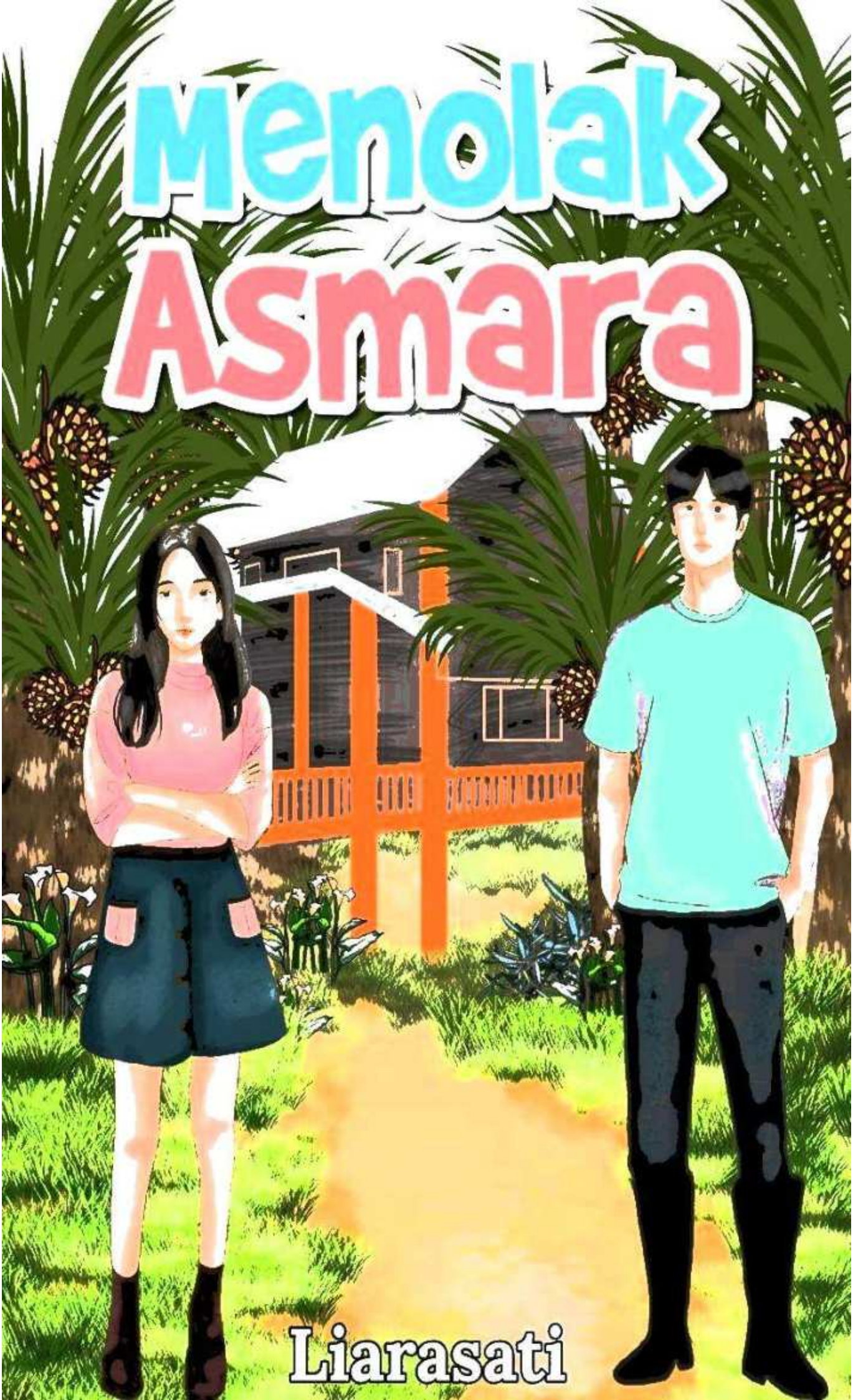
Menolak
Asmara
Liarasati

Daftar Isi

Blurb 4
Prolog 5
Bab 1 17
Bab 2 52
Bab 3 94
Bab 4 115
Bab 5 137
Bab 6 162
Bab 7 181
Bab 8 208
Bab 9 241
Bab 10 275
Bab 11 325
Bab 12 353
Bab 13 376
Bab 14 406
Bab 15 433
Bab 16 460
Bab 17 484
Bab 18 524
Bab 19 552
Bab 20 582
Bab 21 614
Bab 22 645
Bab 23 665
Bab 24 693
Bab 25 729
Bab 26 762
Bab 27 793
Bab 28 827
Bab 29 847
Bab 30 876
Bab 31 899
Bab 32 915
Bab 33 951
Bab 34 983
Bab 35 1014
Bab 36 1046
Bab 37 1072
Bab 38 1093
Bab 39 1117
Bab 40 1136

Bab 41 1161
Bab 42 1191
Bab 43 1217
Bab 44 1258
Bab 45 1291
Bab 46 1315
Bab 47 1344
Bab 48 1371
Bab 49 1405
Bab 50 1437
Bab 51 1470
Bab 52 1505
Bab 53 1531
Bab 54 1545
Bab 55 1559
Bab 56 1576
Bab 57 1588
Bab 58 1600
Bab 59 1621
Bab 60 1641
Bab 61 1655
Bab 62 1685
Bab 63 1733
Bab 64 1768
Bab 65 1796
Bab 66 1829
Bab 67 1865
Bab 68 1897
Bab 69 1937
Bab 70 1979
Bab 71 2011
Bab 73 2046
Bab 74 2077
Bab 75 2101
Epilog 2121

Blurb

Dalam hidup Asmara Seroja hanya uang yang membuatnya bergairah. Pria yang menarik di matanya hanya pria yang berdompet tebal. Asal bukan suami orang, tua muda tak jadi masalah.

Memiliki pasangan kaya raya, adalah harga mati. Dia tak ingin hidup miskin hanya mengandalkan cinta dan kesetiaan seperti mendiang Ayahnya.

Atau mati konyol karena ditabrak oleh anak selingkuhan seperti Ibunya.

Setelah lika-liku bangsat dalam hidupnya, Asmara bertemu dengan Sastrawan Abadi Sitepu, duda, anak tunggal kaya raya. Sikapnya yang kaku dan penuh teka teki membuat Asmara menemui hal yang terus membayanginya, perasaan yang tak ingin dikenalnya.

Prolog

Hari kedua setelah resmi menyandang status sebagai istri dari Sastrawan Abadi Sitepu, akhirnya Asmara bisa menghirup udara luar—di luar rumah maksudnya, capek juga berpura-pura manis di depan mertua.

Pagi-pagi sekali suaminya sudah mengatakan akan pergi, ditanya pergi ke mana malah melengos nggak dijawab. Sampai Asmara menarik kesimpulan yang sangat... mungkin dilakukan oleh pria kalem nggak banyak omong ini—pasti mau nyulik dia ke hotel. Hahaha... dasar kaku.

Asmara tahu, dia pasti ngebet membawa Asmara pergi honeymoon. Ke hotel bintang lima di Medan sini aja? It's okaylaah.... Kalau di rumah Sastra pasti malu. Padahal sekalipun dia memaksa Asmara berciuman, wajahnya bukan yang jelek-jelek amat,

walaupun sepertinya janggutnya akan memberikan efek rada-rada geli. Tapi Asmara penasaran juga dengan rasanya. Batin Asmara terkikik nakal.

Tapi, tunggu dulu, dia kan duda, sudah pernah nikah sampe sepuluh tahunan, bohong banget nggak ada pengalaman di ranjang. Astagaaa... Asmara langsung melirik tajam ke duda lapuk yang sedang menyetir—eh, bukan duda lagi. Apa jangan-jangan gaya yang mereka lakukan seperti batang pohon yang tindih-tindihan? Asmara menganga ngeri. Pantas saja diceraikan istrinya—yah, meski semua orang mengatakan karena istrinya tidak bisa memiliki keturunan, tapi Asmara nggak yakin, urusan ranjang pasti yang menjadi alasan utamanya!

Asmara mengibaskan rambutnya, kembali mengedarkan pandangannya di

jalanan panjang yang di sekeliling hanya ada pemandangan pohon sawit. Mimpi apa dia akan hidup di daerah seperti ini lagi, tubuhnya bergoyang karena jalanan berlubang duduk di dalam Innova lama. Sialan emang, dari sekian banyak mobil bagus di garasi mertuanya, suaminya memilih mobil ini.

Anak tunggal, punya banyak fasilitas, kenapa sih malah pengen banget keliatan sederhana. Dasar bego. Eh... malah biarin orang tuanya angkat banyak anak. Apa sih yang ada dipikirannya? Otak Asmara tak henti mengomel.

Asmara mengangkat dagu tinggi. Kalau suaminya mau gaya bercinta yang fantastis dari dirinya, maka bayarannya akan sangat mahal. Lihat saja, paling lama setahun dia sudah harus punya—minimal HRV atas nama dia sendiri. Setelah tahun kedua atau ketiga,

dia akan meminta Lexus? Hm... ide bagus. Yang jelas, dia akan mengeruk harta Sastra sebanyak mungkin sambil menunggu Ernando keluar dari penjara, dan dia akan kembali hidup dengan gemerlapnya ibukota, atau keluar negeri sekalian. Kalau Sastra memohon-mohon agar dia tak pergi, yeaah... bayarannya berhektar-hektar ladang sawitnya, atau sekalian sama pabrik sawit Bapaknya.

Asmara berdecih, tersenyum miring, ketika melirik suaminya dia mengerjap-erjap, berdeham dan kembali menormalkan ekspresinya.

"Kita mau ke mana, sih?" tanya Asmara basa-basi.

Melihat pria yang di sampingnya tetap diam, Asmara memutar bola mata. Dasar bodoh, mereka kan hanya sedang berdua, jadi Asmara tak perlu pura-pura lembut.

Asmara tahu Sastra mau sok menghukumnya dengan bersikap dingin karena pernikahan ini hasil usaha perjodohan ibunya. Tapi mana Asmara peduli, lihat saja nanti sampai dia bertekuk lutut di kaki Asmara.

Asmara melipat tangannya, lebih baik dia tidur. Meski memejam, Asmara tidak sepenuhnya tidur. Dia bisa merasakan jalanan mulai mulus. Ada keuntungannya juga nih disopirin sama cowok spek bapak-bapak, laju kendaraan slow... bikin ngantuk beneran.

Kelopak mata Asmara baru terbuka terang benderang begitu dia sadar ini sudah di kota. Alis Asmara terangkat, apa dia minta singgah ke mal aja dulu ya? Alasan laper gitu.

Asmara berdeham. "Laper nggak sih?" gumamnya, sambil meliarkan bola mata,

melirik singkat ekspresi suaminya. Yang... tetap mengarah ke depan itu.

Namun, pancingan Asmara sepertinya berhasil, suaminya tersebut tampak melihat jam tangan.

"Tunggu jam satu."

Ah... Asmara tahu!

"Sekalian makan di hotel gitu? Jadi sekalian check in?"

Apanya?? Sekarang jam sebelas, artinya dia harus menunggu dua jam lagi, untuk mendapatkan jatah makan??

"Hotel?"

Kenapa balik tanya?? Asmara mengerjap dan menekan air mukanya memasang muka badak. Padahal sudah jelas wajahnya memerah malu.

"M-memangnya kita mau ke mana? Kamu yang nggak jawab dari tadi!" Ya, marah balik adalah bentuk pertahanan diri paling ampuh.

"Rumah sakit."

Setelah mengatakannya tak berapa lama mobil membelok di parkiran rumah sakit yang berada di pusat kota.

Asmara memandang ke sekitarnya dengan tak habis pikir setengah marah karena merasa ditipu oleh—pikiran indahnya sendiri.

"Siapa yang sakit?" tanya Asmara celingukan sambil mengejar langkah suaminya yang masih gesit padahal usia mereka terpaut 15 tahun.

Apa dia ada urusan. Masa urusannya di rumah sakit??

Sastra tampak menoleh ke kanan-kiri, sebelum lanjut jalan.

Mata Asmara melotot, suaminya akan menaiki anak tangga? "Lantai berapa sih? Kenapa nggak naik lift aja?" kesabaran Asmara mulai habis.

Suaminya tetap menapaki anak tangga dengan tubuh tinggi tegapnya.

"Gue pake highheels—"—Anjing! Maki Asmara terus-terusan dalam hati. Apa dia ngambek aja, dan menunggu di bawah saja? Tapi, bodohnya, karena penasaran, Asmara tetap melangkah dengan menghentak-hentakkan kakinya.

"Kalau tahu mau kunjungin orang sakit harusnya kita bawa sesuatu...!" gerutu Asmara, ketika menapaki lantai dua, dan untungnya tidak lanjut ke lantai tiga. Gerutuan Asmara cukup ampuh memancing lirikan pria kaku di sebelahnya itu.

"Apa?" decak Asmara ketika pria itu diam menatapnya.

"Bersikap sopan. Jangan bertanya. Kalau perlu jangan bicara satu kalimat pun," ujar Sastra penuh peringatan.

Air muka Asmara langsung berkerut tak terima. "Aku bukan patung!"

"Kita akan bertemu bayiku."

Bola mata Asmara seolah nyaris keluar dari sarangnya. Mulutnya terbuka. Amat sangat terkejut. Antara sadar dan tidak dengan pendengarannya... "K-kamu punya anak??"

Tubuh Sastra justru memutar. Asmara ikut berputar.

"Ini alasanmu mau nikah sama aku, karena kamu tahu bakal punya anak dari wanita lain??" Kepala Asmara langsung terasa pusing. Tidak, harusnya dia yang cerdik, dia yang menipu, bukan justru ditipu seperti ini. "Keluargamu nggak tahu. Iya. Kamu sengaja sembunyiin. Karena—"

Karena apa? "Kenapa kamu nggak sekalian nikahin aja perempuan itu?" tanya Asmara berdebat dengan pikirannya sendiri, kenapa harus menikahi Asmara??

"Diamlah. Itu suaminya."

Napas Asmara terputus dan melotot sejadi-jadinya. "Kamu selingkuh dengan istri orang?!!"

Plottwist yang sangat membangongkan. Dia cerai karena selingkuh?!!

Sialan!

Meskipun Asmara menjalani pernikahan ini dengan tujuan jahat, tetapi dia tetap tak terima ditipu lebih dulu, begini!!

Orang gila ini yang bermain api! Tapi kenapa Asmara yang berdebar takut ketahuan?

"Lo—" Asmara kehabisan kata-kata. "G-gue nggak ikut-ikutan."

Asmara membalik badan dengan cepat. Dan degup jantungnya semakin bertalu cepat, ketika tangannya terasa tertangkap dan tergenggam sangat erat.

Asmara menarik tangannya, tetapi cengkeraman dan tenaga Sastra yang lebih kuat tentu membuat usaha Asmara tak berarti apa-apa. Berbulan yang lalu Asmara sibuk dengan tekanan Kejaksaan sebagai saksi kasus korupsi Ernando, dan sekarang dia harus pusing dengan kasus perselingkuhan pria yang sudah sah menjadi suaminya?? Lawak sekali hidupnya!

"Kalau lo nggak izinin gue balik, gue bakal bilang ke suaminya kalau lo yang hamilin bininya! T-terus lo dipenjara!"

Asmara sekuat tenaga memenangkan permainan dengan memelototi pria di hadapannya, meski liurnya bergumul di

mulut, jika dia menelan, akan kentara dia ketakutan.

Tetapi sialnya, Sastra tetap menyeret langkahnya. Atau jangan-jangan suaminya tak takut karena punya banyak uang? Bajingan!

Asrama ingin pura-pura pingsan saja. Tidak, ini rumah sakit, malah bisa-bisa dia langsung diinfus—seumur-umur dia tak pernah ditusuk jarum infus! Atau dia pura-pura kesurupan?

Bab 1

Asmara menandaskan es krimnya, sangat malas untuk keluar berolahraga. Padahal dia harus tetap mempertahankan bentuk tubuhnya, namun masalahnya sudah berbulan-bulan dia banyak pikiran, nggak perlu olahraga untuk menjaga berat badan.

Denting tagihan paket bulanan masuk ke ponselnya. Dan jantung Asmara berdegup kencang, saat membuka mobile banking-nya, hal terhoror yang dia lakukan beberapa bulan belakangan.

Dan... Asmara langsung melompat dari sofa, matanya melotot mulai sesak napas melihat saldo di rekeningnya sudah menyentuh angka... 29,999,800!

Enggak! Gawat! Dia nggak akan bertahan sebulan lagi, jika hanya mengandalkan uang

yang tersisa dua ribu itu. Belum lagi bayar cicilan apartemen!

Arghhh! Ini semua gara-gara Ernando! Hidup yang sudah dia bangun dalam fase enak-enaknya harus morat-marit begini. Andai saja Asmara nggak tergiur membangun usaha coffee shop Asmara tak akan berhenti dari pekerjaannya. Tapi, Asmara perlu mengakui otak bisnis Ernando cukup cemerlang, dan coffee shop mereka lumayan ramai.

Masalahnya adalah... musibah tak datang dengan aba-aba! Semuanya seperti gelombang tsunami.

Musibah itu datang ketika Ernando mengajak Asmara pergi menginap di hotel berbintang, dan sengaja memesan *suite room*. Asmara sempat menduga-duga Ernando akan melamarnya. Oh... tentu saja dia sudah siap-siap berakting terkejut plus

terharu. Meski ketika sampai dikamar tidak ada bunga-bunga, makanan, atau yaahh... yang bersifat romantis. Tetapi, Asmara tak sampai nekad membongkar tas Ernando—mana tahu ada cincin? Ah, Ernando pasti mempersiapkan makan malam romantis, cincin itu pasti disembunyikan.

Asmara ikut saja ketika Ernando bilang ada janji dengan orang penting. Mana Asmara tahu ternyata Ernando membawa uang untuk menyuap seorang pejabat, demi memperpanjang izin tambang ilegal perusahaan bokapnya! Hingga Asmara ikut-ikutan terseret kasus operasi tangkap tangan.

Dan sekarang coffee shop yang dia rintis bersama Ernando diambil alih oleh si nenek sihir—Mama Ernando, bekerja sama dengan adiknya.

Bajingan emang! Sayangnya Asmara tidak punya power.

Kenapa Asmara tetap bertahan dengan Ernando. Ya jelas, karena Ernando royal banget. Nggak ribet. Nggak posesif. Tampang middle-middle yang nggak bisa dibilang terlalu tampan nggak bisa dibilang jelek juga. Agak gemoy. Standar lah... yang penting nggak malu-maluin digandeng ke mana-mana.

Menganggap Asmara satu-satunya pacarnya yang tidak menuntut perhatian, seperti memintanya mengabari setiap saat, ya... padahal karena Asmara nggak cinta juga...! Yang penting transferan lancar.

Minusnya cuma satu itu, Mamanya yang jelas nggak suka sama Asmara! Mama Ernando yang Asmara tahu terang-terangan sibuk mencarikan jodoh untuk anaknya. Maunya juga yang dari kalangan atas.

Yeahh... alasan klasik. Tapi sudah hampir lima tahun Asmara berpacaran, kenapa tuh mak lampir nggak pernah datang menawarkan uang ke Asmara. Padahal kalau ditawarakan, Asmara akan ambil uanglah!

Makan tuh sok high! Mampus dah, suami sama anak sama-sama masuk penjara kan! Eh, tapi Asmara ikut ketiban mampus sih! Ya, Asmara tahu ternyata keluarganya mempunyai tambang ilegal. Asmara cuma peduli sama transferan!

Asmara yakin keluarga Ernando tidak akan jatuh miskin, sementara dia?? Cuma *cem-ceman* yang bisa dibuang kapan aja!

Asmara pusing tujuh keliling. Menjambaki rambutnya hingga botak juga tak akan membuatnya ketiban duit. Berpikir Asmara... berpikir...!

Selama enam bulan ini Asmara masih rutin mengunjungi Ernando. Tapi kayaknya sama sekali nggak ada angin segar.

Apa dia harus menjual mobil kesayangannya? Asmara mengusap-usap wajahnya frustrasi. Atau dia gadaikan saja, untuk membayar cicilan apartemen? Tapi nanti bagaimana cara menebusnya??

Asmara tahu ada satu orang yang bisa dimintai tolong. Tapi, orang ini agak-agak... Ughh... dicoba sajalah!

Dengan menggosok-gosok dagunya tak tenang, akhirnya Asmara memencet tombol memanggil.

Terdengar dering panggilan, dan selama nada itu berbunyi jantung Asmara memompa cepat.

"Halo!" langsung suara kasar yang akrab di telinga Asmara itu.

"Halo. Lo masih inget kan, sama gue?"

"Apanya, kau?" decak Kakaknya dengan logat khas anak Medan-nya.

Syukurlah, Kakak kandungnya itu masih mengingatnya. Meski bertemu lima tahun lalu di Jakarta, tapi sudah setahun mereka tidak komunikasi. Asing. Memang. Sejak kecil mereka tidak tinggal bersama.

"Mau nikah kau?"

Shit! Malah diingetin lagi.

"Enggak. Gue—ada perlu."

"Perlu apa?"

Gimana bilangnya??

"Halo!" seru Dahlia karena Asmara tak kunjung bersuara.

"Gue—lagi ada masalah—"

"Intinya aja langsung…"

"Lo punya duit?"

"Mau minjem kau? Nggak punya."

Bangke...! Sama adik sendiri juga!

"Lo Kakak gue satu-satunya. Lo tega liat gue kesusahan..." meski begitu Asmara tetap harus berintonasi memelas

"Udah nggak bisa makan lagi kau rupanya?"

Padahal Dahlia tak melihat, namun Asmara tetap memasang mimik sedih. "Enggak..."

"Benarnya itu?"

"Iyaaa..."

"Bentarlah, kukirim satu juta."

Asmara langsung berseru. "Satu juta dapat apaan??"

"Gue butuh seratus juta."

"Gilak kau memang!" cerocos Dahlia langsung.

Sialan. Emang nggak ada cara lain.

"Kalau gitu gue bakal balik ke Medan."

"Mau ngapain kau ke Medan? Mau numpang hidup sama aku??"

"Ck! Gue bakal cari kerjaan di Medan."

"Mana bisa sini ngelamar situ dapat kerja."

"Ya sabarlah... pengalaman kerja gue banyak. Pasti cepet dapet."

"Susah cari kerja di sini..."

"Lo nggak percaya sama gue? Minimal... tiga bulan! Gue pasti udah dapet kerja."

"Kenapa nggak kau cari kerja aja di Jakarta sana. Ada gila-gilanya kau, malah mau cari kerja di kampung."

"Nggak bisa... di sini banyak temen gue—"

Biar begini juga, Asmara pernah jadi atasan yang semena-mena. Shit! Pasti banyak yang menertawakan keadaannya. Gimana dia nggak mau semena-mena sama tuh sales, tujuannya nyari gadun bukan nyari pembeli, gatal! Ya... Asmara dulu awal mula jadi sales mobil juga pasang tampang menggoda sih, tapi liat-liatlah... nggak juga segala bentuk rupa dipepetin.

"Pokoknya nggak bisa!"

"Balik aja lagi ke rumah Tulang!"

"Enggaak... enak aja!" hanya membayangkan wajah istri Tulangnya, Asmara sudah mau muntah. Dia pergi dari rumah Tulangnya karena berantem sama si tante itu.

Ini semua karena keluarga Bapaknya yang menyuruh-nyuruhnya ikut dengan Tulang yang sukses di Jakarta. Anak yatim, ikut saudara. Bisa dibayangkan segokil apa

tekanannya. Hanya karena iming-iming disekolahkan, dan Asmara menghabiskan masa SMA di rumah itu seperti di neraka. Dijadiin pembokat sih lebih tepatnya, disuruh bersihin ini itu.

Setelah tamat, Asmara langsung kerja jadi sales TV berlangganan, sales motor. Tiga tahun wara wiri, jilat sana sini. Asmara sedikit naik tingkat, dapet kerjaan jadi sales mobil, sambil kuliah, dengan uang yang sangat ngepas, dia harus membayar kost dan menjaga penampilan yang butuh modal banyak. Asmara pacaran, tapi yang lalu-lalu cuma anak mahasiswa yang masih minta ke orang tuanya, keuntungannya hanya ditraktirin nonton, dibeliin makan, ada beberapa yang mau bayarin kostnya.

Ernando tangkapan terbesarnya. Dan atas rekomendasi Ernando juga dia pindah

perusahaan dan menjadi marketing mobil mewah.

Pengalaman hidup membuat Asmara menjadi orang yang bodo amatan, nggak ada gunanya peduli ke orang lain, dekati yang bisa dimanfaatkan. Titik.

"Aku pun nggak mau nampung kau pengangguran lama-lama di rumahku."

"Ya makanya pinjemin gue duit. Biar gue nggak balik ke Medan...!" kesabaran Asmara habis.

"Ngancam aku kau?!"

Pekikan Dahlia bahkan lebih horor dari debt collector.

***

Asmara menyelipkannya kertas terlipat ke tangan Ernando sebelum keluar. Dengan wajah dipaksa berkaca-kaca.

Asmara membuang napas keras-keras, capek juga akting pura-pura sedih. Sedih versi Asmara saat hanya saat dia memikirkan nasib saldo rekeningnya.

Memasuki taksi yang dipesan. Asmara membetulkan kaca mata hitamnya, dan berpangku siku ke luar jendela taksi, menyeringai, sekaligus illfeel teringat tulisan tangannya. Dia pastikan Ernando akan terngiang-ngiang dan penuh rasa bersalah.

Hubby.

Semakin hari aku kesepian setiap hari hanya menunggu di apartemen, nggak tau mau ngapain. Aku sudah nggak bisa menyibukkan diri di coffee shop yang kita rintis. Aku berpikir untuk cari kerja lagi, tapi semua orang sedang menjauhiku.

Aku tahu kamu tertekan. Aku juga sejujurnya sangat tertekan. Kamu pasti tahu, keluargamu nggak pernah menyukaiku.

Air mataku terus mengalir tiap memikirkanmu.

Maafin aku. Aku nggak bermaksud meninggalkanmu di fase terendah dalam hidupmu.

Tapi aku juga nggak tahu harus bersandar kepada siapa.

Aku balik ke kampung untuk menenangkan diri. Dalam beberapa bulan ini mungkin aku nggak akan datang jenguk kamu.

Jaga kesehatan ya Sayang.

Kamu tahu gimana cara menghubungi aku.

Taksi yang Asmara pesan baru melaju ketika ada panggilan dari nomor tak terdaftar di kontaknya.

"Halo?" sahut Asmara dengan nada lembut.

"Honey. Ini aku," dari suara paniknya Asmara sudah tahu ini panggilan siapa.

Yes!

"Hm."

"Honey, please jangan ke mana-mana. Aku udah dengar dari pengacara Mama ambil alih semua coffee shop, tapi kamu tenang Sayang. Setelah aku keluar, Mama nggak akan campur tangan lagi."

"Dari awal juga itu bukan punya aku."

"Jadi kamu benar-benar mau pulang kampung?"

"Hm. Kecuali... ada kesibukan lain, tapi sejauh ini nggak ada yang terpikirkan, Bi... aku kan juga harus punya pegangan buat kebutuhanku sehari-hari, tabunganku udah menipis."

Pakai semua koneksi lo buat cariin gue kerjaa!

"Ya udah kalau itu keputusan terbaikmu. Kapan kamu berangkat?"

Asmara melotot. Dia malah nanya kapan berangkat?! Harusnya dia mohon-mohon agar Asmara tidak pergi! Suruh orang transferin duiit!

"Tapi—aku nggak bakal bisa jenguk kamu. Dalam waktu yang lama lho..." tekan Asmara.

"Aku ngerti. Begitu aku keluar. Aku akan segera jemput kamu."

Ya masalahnya lo kapan keluarnya! Sidang aja nggak kelar-kelar!

"T-tapi Bi! Aku beneran udah beli tiket loh...!" gigi-gigi Asmara menahan geram. "Kamu beneran nggak apa-apa aku nggak dateng-dateng lagi ke sel?"

"Jangan khawatir Sayang. Pengacaraku sedang usaha agar hukumanku seringan mungkin. Aku pasti segera keluar."

Arghhhh! Asmara membanting tasnya begitu panggilan berakhir, sampai-sampai sopir taksi memutar kepalanya.

Sialan. Beneran sialan! Jadi gue tetep harus pulang kampung nih ceritanya?!

***

Asmara mengentak-entakkan kakinya. Pesannya dari sepuluh menit yang lalu yang dia kirim begitu sampai dibandara belum juga dibaca. Ini keputusan yang sangat berat—balik kampung! Tapi, Asmara malah dikacangin?!

Asmara : Gue udah di bandara.

Padahal dua jam yang lalu juga Asmara sudah mengabarkan akan berangkat ke Medan, dan hanya dibaca! Gila tuh Dahlia,

padahal pas dia datang ke Jakarta Asmara traktirin kakak dan ponakan-ponakannya.

Awas aja kalau sampe dia nggak balas budi!

Asmara berkacak pinggang mulai gelisah. "Apa gue datang langsung aja ya? Tapi kalau gue diusir? Dan dia pura-pura nggak ngenalin gue?"

Asmara tersentak saat dia melewatkan kopernya, dan membiarkan berputar sekali lagi. Setelah mengamankan satu koper besarnya, Asmara langsung berjalan ke sudut. Dengan pandangan tetap fokus ke ponsel.

Kalau dia balik lagi ke Jakarta, sama aja ngabisin duit buat tiket. Dan dengan sangat terpaksa menjual mobilnya yang sedang dititipkan?

Dengan emosi mulai naik, Asmara tak sabaran menghubungi Dahlia.

"Halo—"

"Udah mau sampe aku ini. Diamlah kau di situ!"

Seringai Asmara langsung melengkung lebar meski Dahlia mengomel. "Okay... sisterr—"

Belum juga, panggilan Asmara sudah dimatikan. Sialan. Tapi, senyum Asmara tetap melengkung lebar, dan langkahnya riang menuju pintu keluar.

Lebih dari dua puluh menit menunggu. Akhirnya Kakaknya itu nongol.

"Lo bilang bentar lagi nyampe...!" dumal Asmara langsung begitu bertemu dengan Dahlia yang... "Udah merah aja nih rambut," ucap Asmara sambil menyentuh ujung Dahlia.

Dahlia mengibas rambutnya. "Jangan pegang-pegang. Baru kucuci rambutku ini ya..."

Asmara berdecih.

"Lo jemput gue sendirian aja?" tanya Asmara celingukan sambil jalan.

"Jadi kau mau dijemput satu kampung?"

"Ya biasa kan gitu. Orang kampungmu suka rame-rame pasti jemput ke bandara."

Dahlia melirik sangar. "Sendirian aku. Abangmu lagi ke ladang. Jadi, kubawalah mobil pelan-pelan."

Asmara menaik-naikkan alisnya. "Gue tau lo nggak tega ngeliat adik semata wayang terlantar di bandara kan?"

"Jangan ngomong lo-gue di sini! Nanti dikira orang sombong."

"Lebih kasar lagi ngomong aku-kau," balas Asmara.

Sampai di parkiran, mata Asmara langsung bersinar, tertuju pada mobil berwarna merah menyala. Dengan plat yang jelas masih baru.

"Wuih! Baru nih?"

Dengan wajah setengah jutek Dahlia tetap menaikkan dagu sombong.

"Warnanya sesuai kesukaan lo ya. Merah menyala..."

"Selama hampir lima belas tahun jadi istri. Baru inilah aku dibeliin mobil."

Asmara menepuk tangannya tinggi-tinggi merasa bangga. Meski lucu saja mendengar curhatan Dahlia yang blak-blakan.

"Ni mobil atas nama lo kan?"

"Atas nama Bang Fedri."

Asmara menarik lagi sorot bangganya. Berdecak keras. "Bego banget. Harusnya pake nama lo lah..."

"Nggak ngaca kau. Nggak sadar kenapa sekarang kau kujemput di sini?"

Asmara langsung mencibir. Memang. Sepertinya dia butuh cermin besar.

"Yang penting simpananku udah banyak."

Asmara langsung memepet ke Dahlia. "Berapa?? Kenapa kemarin gue pinjem duit lo bilang nggak ada."

Segera saja lengan Asmara terdorong. Asmara dengan susah payah memasukkan kopernya yang lumayan berat ke mobil, dan masuk ke kursi depan. Sambil memakai seatbelt, Asmara melihat gerak-gerik Dahlia begitu tegang.

"Mau gue yang bawain nggak?? Gini-gini gue mahir bawa mobil."

"Ck!" decak Dahlia keras.

Asmara menggeleng meledek. Membiarkan Kakaknya berbuat sesukanya. Lecet juga mobil dia, bukan gue!

Mobil berputar aneh, dan berjalan lambat. Sepertinya Asmara perlu menggenggam pegangan kuat-kuat.

"Aku tau cara biar kau cepet dapat uang."

"Lo mau jual gue ke Om-Om?"

Ekspresi Dahlia seperti ingin memakan Asmara, perempuan itu sedang sibuk memutar mobil jadi tangannya tidak sempat menoyor kepala adiknya. "Enggak sesadis itu aku ya! Dengar dulu."

Bola mata Asmara berotasi. "Oke apa?"

"Ada sepupunya Bang Ferdy. Baru cerai setahun lalu."

Asmara kontan melotot. "Lo mau nyuruh gue kawin paksa?!"

"Dengar dulu!!" bentakan Dahlia langsung menggelegar. Hingga bahu Asmara sedikit berguncang. Sialan dia kalah sangar dari kakaknya.

"Ya. Ya. Apa?"

"Namanya Sastrawan Abadi Sitepu. Ingat itu, jangan lupa. Nondong Iting si Sastra dari pihak Mamaknya, sama Nondong Bang Ferdy dari pihak Bapaknya, Kakak adek."

Kepala Asmara pusing mendengar penjabaran Dahlia.

"Terus. Terus," potong Asmara cepat.

"Dulu dia nikah sepuluh tahun nggak punya-punya anak. Udah berobat dia sama istrinya sampe ke Penang, Singapura, nggak juga bisa punya anak."

"Terus diceraikan?" sela Asmara dengan wajah jengah.

"Istrinya yang minta cerai! Mungkin kasian dia liat lakiknya jadi nggak dapat anak gara-gara dia."

Asmara agak sensitif mendengar komentar itu, meski dia juga tak peduli dengan urusan perasaan orang lain.

"Yang kudengar, si Sastra bener-bener nggak mau nyeraikan. Berantamlah dia sama Mamaknya, adu mulut mungkin. Mungkin memang nggak mau dia cerai, dia itu pacaran dari kuliah, sampai nikah sama mantan istrinya itu."

"Jadi, intinya, lo mau gue nikah sama cowok yang belum move on?"

Kakaknya melotot. Asmara langsung menutup rapat bibirnya. Modelan Dahlia dibawa ke kelab malam, senggol sedikit sepertinya bakal langsung baku hantam.

"Hari gini. Kau masih mikir cinta-cintaan??"

Asmara berdecak keras. “Nggak ada gue bilang cinta! Gue cuma males ribet berurusan sama cowok bucin tolol!”

“Itu nggak usah kau pikirkan. Kau bayangkan aja. Kalau dia nikah sama kau, terus kau punya anak. Nggak kebayang sesayang apa mertuamu itu nanti! Uhhh… semuanyalah jadi punyamu.”

Asmara melirik malas, pikiran-pikiran primitif. Mengurusi diri sendiri saja susah, disuruh urus anak. Sejauh ini Asmara tidak berniat punya anak.

“Kaya-kaya. Royal nggak?”

“Apa itu royal?”

Asmara langsung mendengus. “Suka ngasih duit nggak??”

“Kalau itu nggak usah kau tanya. Kau tahu, itu padahal mantan istrinya yang minta

cerai. Tapi tetap dapat rumah, mobil, tanah ada juga kayaknya."

"Itu sih harta gono gini, yakali sepuluh tahun berumah tangga nggak dapat apa-apa."

Dahi Dahlia tampak berkerut, berpikir, dan berakhir mengibaskan tangannya.

"Pokoknya keluarga Mami Linda itu baik kali! Kalau soal uang nggak usah kau sangsi. Anak-anakku aja tiap lebaran dikasih THR lima ratus ribu!"

Asmara menaikkan sedikit alisnya, meskipun itu belum membuktikan standar Royal yang Asmara maksud.

"Tapi ntar, kalau gue nuntut cerai, gue harus dapat lebih banyak dari itu—aw!" Asmara berdesis sebal. "Ngapain sih mukul-mukul!"

"Ngapain mikirin cerai?! Dia itu pewaris tunggal, Asma!"

"Asmara!" bentak Asmara dengan nada lebih tinggi.

"Terserahmu. Yang jelas, kalau kau mau tetap tinggal di sini, kita harus atur rencana biar kau jadi istri Sastra."

"Lo ngancem?"

"Terus kau mau ngapain di kampung? Ongkang-ongkang kaki? Mertuaku bakalan datang dan ngeliat kenapa adikku di rumah aja! Yang ada jadi omongan tetangga..."

"Nggak nyampe sebulan gue bakal dapat kerjaan," balas Asmara sesumbar.

"Kau bilang tiga bulan aja dapet kerja aku nggak percaya. Ini lagi kau bilang satu bulan."

"Gue pinter! Pengalaman kerja gue banyak!" seru Asmara sombong. "Masa gue

secantik ini mau lo jodohin sama Bapak-Bapak."

"Ck! Mukanya belom keliatan tua...!" seru Dahlia tak terima. "Masih ganteng kali pun! Nggak percaya orang dia udah umur lewat 40-an."

Mata Asmara menyipit tak percaya.

"Berapa umurnya?"

"43 tahun."

"Beda 15 tahun dari gue??" pekik Asmara. "Wah. Bener-bener lo...!"

"Iya. Tapi nggak kayak bapak-bapak! Memang belom punya anak! Nggak kau tengok masih ganteng gini??"

"Ngomong-ngomong. Kok lo gencer kali bilang dia masih ganteng. Jangan-jangan lo yang naksir dia?"

Asmara langsung mengelak saat Kakak sebiji-nya itu kembali hendak memukulnya.

Sampai mobil sedikit oleh dan di klakson kencang mobil belakang.

"Makanya! Nyetir aja lo yang bener."

Dahlia langsung mengeluarkan sumpah serapahnya.

"By the way. Kita singgah makan kan? Gue udah laper banget."

"Di rumah aku udah masak."

"Jarak dari sini ke rumah lo kan masih jauuh!"

"Alaah... udahlah! Sayang nggak ada yang makan."

Bibir Asmara menipis. Dasar peliiit!

***

Ni orang bener-bener nggak ngajak gue berenti makan, gue udah laper banget ini njing! Awas aja kalau masakannya nggak enak dumal batin Asmara melirik Dahlia.

Dengan bibir memberengut Asmara menatap jalanan kampung yang sebentar mulus sebentar berlubang, tambal-tambal batu-batu yang kalau panas abu sudah seperti salju, dan jika hujan becek minta ampun.

Bibir Asmara menipis. Dia masih bisa bernapas tanpa mendadak tegang sebab rumah Kakaknya tidak satu kampung dengan rumahnya sewaktu kecil.

Dahlia mendadak menyetir lambat dan mengayun-ayunkan tangan di depan wajah Asmara.

Apalagi??

"Yang itu! Yang berpagar panjang itu rumahnya. Besar kali, kan?"

Asmara melongokkan kepalanya, ke arah seberang jalan. Maksudnya rumah sepupu suaminya tadi?? "Pagarnya besar."

"Rumahnya juga."

"Nggak keliatan."

"Akh!" Asmara langsung mengaduh saat kepalanya lagi dan lagi ditoyor.

"Paok kali. Kalau pagernya aja udah besar, pasti rumahnya besar!"

"Ya udah sih, nggak perlu ngegas!" Mobil melaju perlahan. Tatapan Asmara masih penuh selidik. "Keluarganya mafia?"

"Enggak. Jangan asal fitnah!"

"Gue nanyaa…" ngegas mulu ni orang.

"Udah banyak tanahnya dari jaman Bolangnya hidup, dulu. Keluarga dari Mamaknya pun kaya-kaya. Bapaknya ada ikut organisasi kepemudaan disinilah. Tapi nggak punya barak judi. Tenang aja. Bapaknya pernah tiga kali jadi anggota DPRD. Pemilihan terakhir kemarin kalah."

"Kenapa kalah?"

"Udah sering pun dibantu sama Kila itu warga kampung mereka pilih yang lebih banyak ngasihnya pas pemilu."

"Kenapa dia nggak ngasih banyak?"

"Ih, udah seratus ribu dia ngasih per kepala, yang lain berani ngasih lebih tinggi lagi."

"Siapa suruh nggak ngasih lebih banyak. Pelit berarti."

"Udah sering bagi-bagi sembako Kila itu dari sebelum jadi anggota dewan pun!" Dahlia memicing. "Kok jadi bahas itu aku," potong Dahlia galak.

Asmara mengendik, dengan wajah sok polos.

"Si Sastra itu udah dikenalin sama ada anak gadis perawat, nggak mau. Bidan juga nggak mau. Dokter! Tapi janda. Juga nggak mau."

Dahi Asmara berkerut, melirik malas. "Terus kenapa lo pikir dia bakal mau sama gue?"

Dahlia meliriknya dari atas kepala sampai ujung kaki. "Kau dapat anak bos tambang bisa. Masa ngerayu si Sastra nggak bisa?"

Asmara mencibir melirik Kakaknya malas meski tetap mengibaskan rambutnya. Ya, semua cowok akan sulit menolak pesonanya. Terkecuali mereka-mereka yang memiliki iman teguh. Tetapi, sayangnya, energi Asmara sudah lumayan terkuras beberapa bulan ini. Kalau mau mulai merayu cowok lagi dia butuh modal.

Selain itu dia masih ingin mempertahankan Ernando. Meskipun belum keliatan hilalnya kapan Ernando akan bebas. Hanya saja... jika dia menikah diam-diam di sini, dan dapat banyak keuntungan? Oke...

Asmara akan mempertimbangkan segala detailnya.

Mata Asmara menyipit ke arah pagar besar dan berukir tersebut. Asyik juga sih, kalau dia jadi nyonya rumah. Di kampung dia bisa bebas berkamuflase.

"Tapi dia beneran royal kan?"

"Kau kira aku bohong??"

"Orang kaya kampung, nanti ujung-ujungnya patriarki kayak lakik lo? Ntar gue dipaksa masak, nyuci—"

Tangan Dahlia langsung melayang ke kepala Asmara. "Akh! Lo jangan dikit-dikit nabok bisa nggak sih?!"

"Udah kukasih solusi, naik pula darahku kau buat. Satu lagi! Ilangkan, logat sok kotamu itu!"

Asmara memutar bola mata, padahal logat Kakaknya yang bikin gendang telinga

pecah. Kencang suaranya sudah seperti knalpot modif!

Bab 2

Tahu bakalan sampai di rumah Dahlia sore hari begini, Asmara akan makan di bandara.

Tadi, dia terlalu panik jika Dahlia nggak nongol. Beruntung Asmara sempat mengganjal perut dengan roti yang dia beli di bandara.

Asmara turun dari mobil dan menatap rumah Dahlia yang... yah... lumayan gedongan jika dibandingkan tetangganya yang lain, halamannya juga luas dan dilantai semen. Agak gersang, karena nggak ada pohon kayaknya ini pagar dan halaman baru direnovasi.

Asmara menggeret koper besarnya sementara Dahlia membuka kunci pintu.

Sepanjang jalan, Asmara mendengar Dahlia berceloteh seperti kumur-kumur. Anaknya dititipkan ditempat mertuanya karena dia menjemput Asmara, dan baru pulang nanti tunggu suaminya yang jemput dan sebagainya... dan seterusnya...

"Untung ada kemarin itu nawarin kasur bekas dari Singapura. Dibelilah sama Abangmu ini. Harga aslinya bisa sampe sepuluh juta," oceh Dahlia terus sambil membuka pintu kamar.

Asmara masuk dan menghentikan kopernya.

"Nggak ada kamar mandinya di dalam?"

"Kau pikir rumahku hotel??"

Asmara berdecak, dan mengedarkan pandangan. "Nggak ada AC?!"

Dahlia terkejut dan sepersekian detik baru sadar, dengan mata menyala-nyala, dia membentak, "Pakek kipas angin itu di luar! Nanti kubawa masuk. Masih untung rumahku ada kamar kosong. Kalau nggak tidur kau di depan TV itu!" Dahlia merepet tanpa rem.

Asmara menggeram. Sialan. Bisa berkuah dia di kamar ini. Asmara lantas memicing. "Kamar lo ada Acnya?"

"Ya adalah!" Dahlia lantas melotot. "Kau tidur di luar sana atau di mana aja nggak urusan—"

"Ck! Iya. Iyaaa... ambilin deh kipas anginnya."

Dahlia bergerak membalik badan, dan kembali memutar tubuhnya. "Kok jadi aku pula kau suruh-suruh."

"Lo kan tuan rumah..."

Dahlia mencibir, dan tak lama dia membawa kipas angin ke dalam kamar.

Di saat yang bersamaan Asmara tengah membongkar koper. Dan langsung mengambil perlengkapan mandinya.

Asmara menuju ke belakang rumah Dahlia mencari kamar mandi. Batinnya tak

henti-henti mendumal. Sudah lama sekali dia tak mandi seperti menumpang mandi seperti ini. Sepertinya paling lama dia akan bertahan di sini seminggu. Sisanya, Asmara akan mencari kos-kosan di kota!

Selesai mandi, begitu keluar, satu ruangan tercium bau sambal. Asmara mengernyit dengan handuk kecil masih terlilit di kepalanya.

Asmara bolak-balik bersin. "Lo masak apaan sih?" gerutunya.

Dahlia menaruh ke mangkuk sayuran yang baru dipanaskan.

"Udah duduklah kau di situ," sahut Dahlia tanpa menoleh. Dan ketika meletakkan mangkuk ke meja makan. "Pakelah dulu bajumu!" serunya.

"Buta mata lo, gue udah pake baju gini," gerutu Asmara. Memamerkan tanktop crop-nya.

"Mana? Dalaman yang kau pake itu."

Dahi Asmara berkerut aneh. "Dalaman?? Inilah baju rumahku. Tanktop mahal!"

Dahlia segera mendelik.

"Kau mau berkeliaran kayak gitu?? Bentar lagi Bang Ferdi sama anak-anakku pulang terus mau liat tete sama ketekmu ke mana-mana gitu?"

Astagaa... ni orang mulutnya kayak comberan.

"Ya ngapain diliatin!"

"Mau ngerayu lakikku kau??"

"Gilak lo!" seru Asmara tak kalah kencang dengan ekspresi jijik. "Suami orang aja gue ogah. Apalagi lakik lo!"

Asmara mengaduh saat Dahlia memukul pundaknya. "Ishhh! Bisa nggak sih nggak usah pake mukul! Kebiasaan!"

"Pakek bajumu cepat!"

"Kayak gini semua baju guee..."

"Kaos-kaos pun kau nggak punya?!"

Lirikan Asmara memutar singkat. "Ada. Kaos ketat."

Asmara refleks berlindung saat centong nasi nyaris mengenai kepalanya.

Dahlia merepet, dan berlalu ke kamarnya. Tak lama dia menyodorkan pakaian ke tangan Asmara. "Pakek tuh!"

Asmara membentangkan pakaian yang diterimanya. "Lo suruh gue pake daster??"

"Pakek nggak?" ancam Dahlia.

Asmara berdecak keras dan memasukkan daster melewati kepalanya.

Bola mata Asmara kembali melebar ketika Dahlia meletakkan sepiring ikan sambal ke meja.

"Lo bilang capek-capek masak, yang lo masak sayur kangkung sama ikan sambal doang?"

"Ya iyalah. Memang itu yang kumasak. Jadi, mau apalagi??"

"Tau gitu kan lo bisa berentiin gue di restoran mana kek!" seru Asmara tak kalah jengkel.

"Nggak usah sok kau. Dulu pun makananmu ininya... udah makan aja! Kau kira murah itu harga ikan."

Bibir Asmara mengatup, sialan Dahlia langsung mengultimatumnya.

"Apa nggak ada lagi bajumu yang sopan? Besok kita mau ke rumah Mami Linda."

"Ada. Satu biji." Asmara menjawab bersungut-sungut. Sambil menyendokkan pelan nasi ke mulut. "Sisanya ada kemeja-

kemeja sama blazer. Masa lo mau gue pake baju kayak ngelamar kerja?"

Namun, Dahlia tak fokus dengan jawaban Asmara. Matanya justru menatap semakin jengkel dengan cara makan adiknya.

"Nggak sabaran kali aku liat kau makan. Pake tangan!"

"Ribut kali pun. Nggak senang nggak usah diliatin!" Asmara kembali mengunyah lambat, dan melirik Dahlia. "Mau ngapain kita ke rumah Mami lo? Lo mau kita datang terus nyodorin diri gitu?"

"Besok ada acara makan-makan doa bersama usia Iting yang udah seratus tahun."

Wow. "Iting? Iting siapa?"

"Ya neneknya si Sastralah... bego kali tadi kan udah aku bilang."

"Ck! Lupa. Lama banget dia hidup. Kok belum mati juga?"

Tangan Dahlia sudah siap bergerak beruntung Dahlia duduk di depannya jadi nggak kena deh!

"Nondongku juga itu! Sembarangan aja kau ngomong."

"Ck! Neneknya aja masih hidup. Berarti tuh harta belum jatuh ke tangan bapak ibunya. Belum lagi ke cucunya. Gimana mau dapet warisan cepet??"

"Meskipun Iting itu kaya. Kila itu juga kaya. Nggak usah kau sangsi!

Asmara menatap Dahlia malas.

"Lo itu kalau niat mau cariin gue cowok tajir, harus yang pasti-pasti. Nih misalnya, kita ke rumah Mami lo, terus tu cowok nggak mau sama gue? Ya gue tengsin dong!"

"Makanya kita ke rumah Mami. Biar kenalan kau. Biar kumintakan nomornya si Sastra itu."

Minum Asmara langsung tersembur.

"Jorok kali kau!"

"Lo gilak? Lo suruh gue ngechat cowok duluan?! Enggak-enggak gue nggak mau ogah!"

"Eh, tuyul! Kau kira kayak mana cara cewek-cewek itu menggatal kalau nggak nge-cet cowok duluan. Jangankan lajang. Suami orang aja di cet-cetin!"

"Ya gue beda!" dengus Asmara jengkel. "Enggak! Pokoknya gue ogah kalau disuruh action duluan! Ngerayu sih ngerayu, tapi bukan dengan cara yang brutal!"

"Malu kau?? Dulu itu Bang Ferdi, aku duluan yang deketin dia, ya buktinya dia maunya sama aku."

Mata Asmara menyipit. "Bukannya dulu lo nikah karena dibawa lari?"

"Ya itu karena mau kan?!"

"Ya karena lo hamil duluan makanya dia terpaksa nikahin lo...!"

Asmara langsung mundur melihat wajah Dahlia yang berapi-api.

"Memang iya. Tapi yang lain-lain itu nggak penting. Yang penting udah nikah. Kau tahu dulu ada tiga cewek yang kulabrak karena deketin Bang Ferdi."

Asmara ngeri membayangkannya.

"Toh sekarang, bagus-bagus juganya dia, ngurusin ladang bapaknya... dua anak cowokku udah otomatis ada bagiannya. Biarpun aku nikah muda. Aku nggak bodoh. Kuturuti mau mertuaku, biar sayang dia sama aku."

Asmara lanjut makan. “Dia berubah karena lo galak banget, takut dia dikejer parang. Coba cek hapenya, jangan-jangan di belakang lo ada selingkuhannya.”

Dahlia langsung berdiri. Asmara cepat-cepat berdiri mengambil ancang-ancang kabur.

“Gue cuma komen, kalau nggak terima ya udah sih…! Nggak perlu marah-marah.”

***

Sekilas Asmara mendengar Dahlia memarahi anak-anaknya untuk bergegas ke sekolah. Tetapi, giliran kuping Asmara sudah mulai menoleransi segala teriakan Kakaknya dengan menelungkup di bawah bantal. Dan ketika mulai kembali terhayut dalam tidurnya justru kamar Asmara yang digedor.

“Asmaaa!”

Arghhh... si bangsat, ngapain manggil gue Asma!

"Asmaaa!" suara itu jauh lebih menggelegar.

Asmara beringsut turun mengentakkan kaki dan membuka kunci pintu. "Panggil gue lengkap! Asmara! Ngapain sih lo, masih pagi ribut banget!"

"Udah kubilang hari ini kita mau ke rumah Mami Linda... cepat siap-siap!"

"Ya ini masih jam berapa?? Jam delapan pun belum ada! Lo mau bertamu pagi-pagi ke rumah orang?!"

"Ck! Kita pergi duluan. Nanti pas makan siang, baru Abang nyusul. Bantu-bantu kita di sana. Biar ditengok Mami Linda kau."

Dengan wajah setengah ngantuk, Asmara langsung melotot. "Lo mau gue datang

terus bantuin masak-masak?? Ogah! Lo aja sana!"

"Ish! Cari mukalah sedikit! Masa kayak gitu pun kau nggak paham!"

"Iya tapi ntar keterusan! Bukannya jadi istri malah jadi pembokat!"

"Udah cepat sana mandi. Sebelum naik darahku!"

Dari tadi pun udah naik darahmu!

"Ogah! Pokoknya gue nggak mau disuruh masak!"

"Ck! Kau nggak ngerti basa-basi ya? Nggak mungkinlah disuruh masak!"

Mata Asmara menyipit tajam. "Awas kalau taktik lo malah jadi bencana ya!"

Dahlia mengibaskan tangannya enteng. "Kalau nggak siap juga. Kutinggal kau."

Asmara langsung menutup kencang pintu kamarnya.

Setengah jam lebih kemudian, Asmara baru selesai mencatok ujung rambutnya. Memasang anting, jam tangan, dan menyemprotkan parfum dari atas, depan, belakang. Bersusah payah memeriksa lagi penampilannya melalui cermin yang dibawanya. Membiarkan pintu terkunci, sementara di luar suara Dahlia sudah seperti klakson di pasar.

Asmara membuka pintu sambil menenteng tas kecil. Berdecak ke arah Dahlia yang mengendus dan menatapnya terheran-heran.

"Kayak mau ke pesta aja kau?"

"Lo yang nyuruh gue dadan cantik. Lo mau anak Mami lo itu kelepek-kelepek sama gue kan?"

Sementara dihadapannya Dahlia hanya menggunakan kaos berenda dan kain sarung.

Dahlia berdecak, meski harus mengakui jika Asmara memang cantik, itulah makanya dia ngotot membawa Asmara hari ini.

"Sekilo minyak wangimu?"

Bola mata Asmara berputar. "Nggak usah lebay, gue cuma pake sekali semprotan."

Alis Dahlia terangkat. "Kok bisa wangi kali? Apa merek minyak wangimu?"

Asmara mengibaskan rambut, jelas aja dia berbohong mana mungkin hanya sekali semprot. "Rahasia, karena kalau gue kasih tau juga... lo pasti nggak mampu beli!"

Dahlia langsung menggerutu. "Berapa sih? Sok kali muncungmu itu!"

"Lo itu bukan masalah uang. Masalahnya lo peliiit!"

"Ck! Ya udahlah ayok!"

Baru berjalan beberapa langkah. Dahlia kembali berhenti. "Itu rambutmu kau gelombangkan sendiri kan?"

"Ya iyalah..." sahut Asmara dengan nada centil dan bangga. "Kenapa? Pengen...?"

"Minggu besok ada pesta aku. Kau apakanlah, rambutku kayak gitu..."

"Berani bayar berapa?"

"Tidur makan kau di sini, masih sempat-sempatnya kau minta bayaran..."

Asmara mengedip. "Bercanda keuleuuss.. gitu aja merajuuk."

Dahlia mendumal dan lanjut jalan.

"Atau—nggak usahlah bayar. Cukup pinjemin gue duit."

Asmara langsung dihadiahi pelototan.

***

Bola mata Asmara langsung berpendar begitu mobil yang dikendarai Kakaknya memasuki perkarangan rumah si Mami Linda yang... luar biasa luas. Pantas saja dari luar rumah bertingkat yang didominasi warna emas dan putih itu tak terlihat.

"Kau lihatkan besar kali rumahnya. Kau bayangkanlah dulu kalau bisa jadi istrinya si Sastra."

Dan di carportnya ada...

Rubicon. Land cruiser. Ford...

Sorot mata Asmara langsung berkerlap-kerlip melihat timbunan harta yang terpampang nyata di depan mata. Jiwa mata duitannya langsung membara.

"Ituu... mobil dia semua??"

"Mobil Bapaknya. Yang Hilux itu baru mobil Sastra, mobil kantornya."

Bibir Asmara langsung berkerut. "Emangnya Bapaknya nggak beliin dia mobil? Rubicon itu tadinya untuk si Sastra, tapi karena dia jarang pulang jarang dipakenya. Sesekali yang pake tetap Bapaknya. Atau kadang adik-adik angkatnya."

"Adik-adik angkat??"

"Iya... kan udah kubilang, karena Mami cuma punya anak satu, jadi ada tiga anak angkatnya yang kerja bantuin Kila itu jugalah..."

"Nggak takut dia hartanya dikuasai adik-adik angkatnya??"

Dahlia berdecak. "Pengacara keluarganya kan ada. Mana bisa main hak gitu aja... kau kuliah tapi otakmu nggak dipake."

Ingin rasanya Asmara menjambak rambut merah kusut Dahlia.

"Ingat kau, jangan pake lo gue."

"Iyaaa... udah beres! Bisa gue setel lidah, tenang aja."

"Untung kali kau ke sini pas dia jadi duda!"

Kira-kira kalau dia menikah, lalu bercerai ketika Ernando sudah keluar nanti, Asmara bakal dapat apa saja ya? Sialan, otak picik Asmara sudah menghitung banyak keuntungan. Oke, tangkapan kali ini nggak boleh lepas.

Sekalipun orangnya jelek, kalau ingat deretan mobil tadi bisa jadi pemakluman bagi Asmara. Tapi kalau gendut, giginya maju, kepalanya botak? Sialan, isi kepala Asmara malah membayangkan om-om tua super jelek. Membuatnya menjadi lumayan was-was. Tolol, Asmara, lupakan fisik, yang penting duit!

"Ayoo..." seru Dahlia menarik Asmara ke arah lain.

"Kita mau ke mana? itu pintunya...!" Asmara menunjuk ke pintu besar yang belum terbuka.

"Ck! Kita dari pintu sampinglah!"

"Lo beneran ke sini niat ngajak masak ya?" sindir Asmara, mulai gusar.

"Kalau masuk dari pintu depan itu tandanya tamu. Kalau dari pintu samping artinya kita keluarga dekat! Gitu aja pun kau nggak paham!"

Asmara mendengus. Masih menakar sejauh mana dia mampu mengikuti permainan Dahlia. Awas aja kalau zonk!

Memasuki pintu samping yang memang terbuka lebar, sudah terdengar suara-suara berisik.

"Itu, kau liat fotonya!"

Dahi Asmara langsung mengernyit. "Kurus gitu."

"Ya iyalah! Itu foto lama dia. Baru tamat-tamat kuliah kayaknya."

"Terus sekarang gendut kayak bapak-bapak?!"

"Enggak! Besar, tapi nggak gendut. Entah mana pun dia, nantilah, pasti kau jumpa. Ayo!"

"Beneran ada pabrik sawitnya, kan?"

"Ya ada! Kalau nggak kayak mana bisa banyak truk sama mobil di depan tadi...!"

Justru itu yang Asmara lihat sejak awal!

Bola mata Asmara langsung mengedar. Tak ada satu pun yang luput dari pengamatannya, termasuk guci-guci besar yang pastinya mahal di sudut ruangan. Belum lagi lampu hias di atas kepalanya,

padahal mereka masuk dari teras samping, bagaimana pula dengan ruang tamunya?

"Mami..." pekik Dahlia yang membuat lamunan Asmara buyar. Seorang wanita paruh baya dengan tampilan cukup modis mengenakan terusan bunga-bunga dan rambut tersanggul kecil rapi, juga lipstik merah nun mencolok dipeluk oleh Dahlia.

"Cetar kali baju Mami hari ini... Nggak pernah nggak cantik Mami Linda ini kuliat... Beli di mana bajunya? Mau juga aku, biar cantik kayak Mami Linda..."

Asmara memasang ekspresi jijik melihat sikap berpura-pura Kakaknya.

Namun, Asmara tahu seluruh mata tertuju padanya, jadi dia memasang senyum sesopan dan semanis mungkin.

"Eh, ini—"

"Inilah adekku Mami..." seru Dahlia dengan suaranya yang besar itu.

"Adekmu yang tinggal di Jakarta?" celetuk nenek Sastra.

Dari sorot tatapannya, Asmara yakin Mami Linda terkesima ketika langsung berjalan cepat menghampirinya.

"Siapa namanya?"

Asmara langsung menyalim lembut. "Asmara, Tante..."

Asmara memicing menebar pesona. Dari pandangan mata semua yang ada di sini, Asmara yakin seratus persen mengakui dia cantik, cuma belum mau muji terang-terangan aja. Buktinya sampai menganga gitu.

"Panggil Mami..." tegur Dahlia.

"Eh... nggak apa-apa. Tante juga boleh." Mami Linda masih menjabat tangan Asmara

dan menatapnya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Senyum Asmara lebih lebar lagi. Saat tangan Mami Linda terlepas, Asmara berjalan mengitari meja makan besar dan menyalami seluruh wanita paruh baya yang ada di situ.

"Ayo duduk-duduk."

"Tapi—kata Kak Dahlia mau bantu-bantu dulu."

Dahlia langsung memicing. Seolah mengatakan, 'bodat ini anak, tadi dia sendiri yang bilang nggak mau bantu-bantu!'.

"Eh! Ngapain?? Udah ada orang yang masak di belakang..."

"Ya tadi kubilang sama Asma sengaja pergi cepat mau bantu-bantu."

"Liaa... Liaa... Apa pula tamu disuruh bantu-bantu. Duduk-duduklah..."

Asmara menyeringai ke arah Dahlia dan duduk dengan anggun.

"Ini ada cimpa. Kue khas sini... pernah makan kan?"

"Makasih Tante. Dulu saya sering makan kok..."

"Oh iya ya... kan orang sini juganya dulu. Eh, kapan sampai ke sininya?"

"Baru kemarin, Mi," sahut Dahlia.

"Terus sampai kapan di sini?"

Asmara dan Dahlia saling lirik.

"Dia... cuti Tante! Agak lama. Tapi kubilang sama Asma, janganlah sibuk kali ngejar karir. Udah mau kepala tiga, kusuruh dia menikah ajalah..."

"Masa cantik-cantik begini nggak ada yang deketin di kota?" celetuk satu bibi-bibi.

"Banyak," sela Asmara kelepasan.

"Tapi yang serius belum ada..." sela Dahlia melirik tajam Asmara.

Bibir Asmara berkedut. Lo jangan bikin gue terkesan murah banget Dahliaaa!

"Oh! Pas kali, Sastra lagi libur..."

Asmara memasang wajah polos. "Sastra—siapa Tante?"

Mami Linda memicing. "Anakku..."

Asmara manggut-manggut.

"Ini lagi pergi sama Bapaknya dia liat ladang. Bentar lagi pulang kok, mau kan Mami kenalin sama anak Mami?"

Asmara langsung tersenyum mempesona, pengalaman bertahun-tahun sebagai sales membuatnya langsung menguasai mimik wajah. Menebar senyum memikat.

"Tapi Sastra duda," celetuk Iting.

Semua ikut terkejut.

"Asmara kenalan sama siapa aja Oma... kakak-kakak, ibu-ibu. Memangnya, nggak boleh kenalan sama Duda?" Asmara berpura polos.

Para bibi tertawa, seolah menertawakan Asmara yang tak mengerti maksud Nondong Iting.

Linda mengela napas panjang. Dan kembali menatap Asmara.

"Kok, tanganmu bisa halus gini ya... memang kalau orang kota kulitnya beda ya..."

"Saya justru penasaran Tante perawatan di mana. Soalnya wajah Tante masih kayak usia 30an..."

"Ah! Jangan bercanda kamu..." Namun Mami Linda tetap tersenyum bangga. "Usia Tante udah masuk kepala enam..."

Asmara berpura terkejut. “Saya nggak yakin bisa secantik Tante di usia segitu…”

Mami Linda lalu menepuk dan mengelus lengan Asmara. “Ah bisa aja ni… Mami muda aja nggak secantik kamu.”

Dahlia menyeringai. Melihat Mami Linda sepertinya punya tujuan yang sama dengannya. Kalau Mami Linda udah bergerak semua bakal beres. Sastra akan sulit menentang kemauan Ibunya.

“Di belakang masih banyak makanan yang nggak akan kamu jumpai di kota. Ayo, ayo!”

Asmara langsung menerima sambutan hangat tersebut. Langkah mudah mengunci ibunya, meski Asmara belum bertemu dengan anaknya.

Sampai ke dapur, bola mata Asmara tak henti mengedar. Kayaknya ini dapur paling modern di kampung sini. Sementara Mami

Linda terus menjelaskan apa-apa saja makanan khas yang baru saja masak di dapurnya.

Jam makan siang hampir tiba, dan beberapa tamu undangan keluarga terdekat serta tetangga sudah berdatangan, rata-rata sama seperti Dahlia memakai sarung, dan untuk para pria sarung dilipat dan disampirkan di leher.

Semuanya duduk di bawah, di ruang tamu besar rumah Mami Linda.

"Kau liat sendirikan, belum apa-apa Mami Linda udah mau jodohkan kau sama anaknya," bisik Dahlia. Mata-mata mulai mengarah padanya, selain dengan begitu percaya diri Asmara menjamin mereka terkesima dengan kecantikannya—juga karena penampilannya yang berbeda sendiri.

Asmara memainkan kuku dan rambutnya, sembari menatap pigura besar foto keluarga.

Dahlia tidak sesumbar, memang di foto tersebut pria bernama Sastra itu terlihat lebih berisi.

"Tadi kudengar di dapur bibi-bibi Sastra juga bicarain kau. Katanya cocok kalau dijodohkan sama Sastra. Kubilang juga apa!"

Seluruh keluarga, semesta, langit bumi dan isinya sepertinya sangat mendukung perjodohan ini. Ini mudah sekali... tangkapannya kali ini ibarat ikan, tinggal ditangkap dengan tangan! Tidak perlu susah payah mencari umpan.

"Lo atur ajalah..."

"Tinggal Sastranya mau apa enggak..."

Nah itu dia!

"Itu dia!" bisikan Dahlia mengagetkan Asmara.

Terdengar salam dari arah belakang.

Seorang pria dengan postur tinggi tegap, rambut disisir rapi ke belakang, berkilat karena pomade pastinya, memakai kemeja tergulung ke lengan dan celana bahan, menunduk sopan dan menyalami tamu bapak-bapak.

Lebih putih dari di foto. *Tapi dia tua.* Lebih macho dari di foto. *Tapi dia tua.* Lebih... sialan! Dalam sekali lihat sudah tampak aura bos besarnya. Wajahnya nggak bisa dibilang super ganteng, hidung nggak begitu mancung, tapi yang jelas, tampangnya begitu atraktif. Kalau ada tipe begini di kelab, sudah tentu ada tiga cewek yang mepet-mepet.

Gue bilang dia cocok dijadikan mangsa! Tapi bukan berarti gue klepek-klepek. No way! Looknya senecis isi dompetnya. Pasti.

Asmara agak menegapkan tubuhnya agar terlihat. Pria itu berputar menyalami bibi-bibi di depan Asmara.

Look at me...! Bisik Asmara dalam hati seperti merapalkan mantra.

Liat gue...

Itu cowok melewati barisan pertama. Melewati... Asmara begitu saja!

Liaat guee!!

Bangsat! Liat guee!!

Asmara melirik ke sekitarnya. Hanya ada Bibi-Bibi di sini. Masa dia tak melihat wanita secantik Asmara duduk di belakang sini? Gue duduk nggak ketutup banget... aura gue pasti memancar. Masa dia nggak liat?!

Asmara menatap dongkol, untuk sekilas dia memicing dan kembali tersenyum kikuk. Menurut rumus orang jatuh cinta, pria cenderung menghindari wanita yang

mencuri hatinya. Dengan percaya diri Asmara mengatakan itulah yang terjadi pada pria itu sekarang. Mata Asmara menyipit pria itu seperti sengaja menghindari menatap Asmara.

Hingga acara selesai, Asmara tak berkesempatan berdekatan dengan pria itu—bahkan dalam jarak! Harusnya dia sudah berhasil membuat pria itu mencium harum tubuhnya! Sial!

"Tuh cowok kayaknya beneran korban gagal move on. Dia nggak ngelirik gue sama sekali!" desis Asmara berbisik pada Dahlia.

"Ck! Itu tamu-tamu udah pada pulangan. Bentar lagi juga di ditarik Mami Linda, kenalan sama kau..."

"Ogah! Gue nggak mau ya malu-maluin diri ditolak! Gue mau pulang!"

"Pulang ke mana? Kalau aku di sini, kau mana bisa pulang!" ancam Dahlia.

Asmara bergegas. Bersiap pulang seperti tamu-tamu lain.

"Liaaa!" pekikan Mami Linda. Membuat Dahlia langsung menyeret Asmara.

Setan memang Dahlia ini! Gerutu Asmara yang terpaksa mengimbangi langkah Dahlia.

Mami Linda tergesa menghampiri. Dan tak jauh darinya ada si cowok sombong yang tengah duduk di kursi meja makan.

"Sastraa..." desis Mami Linda. "Siniii..."

Tuh, liat! Tuh cowok ogah-ogahan berdiri. Secantik apa sih mantan istrinya? Asmara jadi penasaran.

"Sastraa... ini loh Adiknya Kak Dahlia."

Pria itu menjulurkan tangan. Tampak dia cukup patuh pada ibunya.

"Sastra."

"Asmara."

Dan sialnya, Asmara tetap memainkan triknya tersenyum lembut, menarik sejumpur rambut ke daun telinga, dan manik matanya bergerak dengan sorot menebar umpan. Ya kali... dilewatkan, dia juga kepikiran Rubicon army di depan sana!

Mami Linda dan Dahlia saling lirik saat Sastra diam saja.

"Asmara... nggak lama-lama loh di Medan. Abang kan juga masih di sini."

"Besok aku balik, Mak."

"Kok cepet kali??"

Asmara menahan geregetan, sambil melirik Dahlia.

"Kalau—gitu, kami pulang dululah Mami."

"E-eh. Iya."

Asmara menaikkan dagu, dan memutar tubuhnya. Orang baik, dia bisa lebih

memanfaatkan, tapi orang sombong! Dia bisa lebih sombong!

Namun, ketika Asmara sudah berjalan keluar Dahlia malah menghilang. Tak lama Dahlia muncul sambil menggenggam ponselnya.

"Ini nomor teleponnya," bisik Dahlia mendempet ke Asmara sambil berjalan ke mobil.

"Lo gilak? Lo beneran suruh nge-chat cowok duluan??"

"Pura-pura aja salah kirim, atau salah telepon..."

"Heh! Taktik pdkt zaman kapan itu?! Kalau zaman sekarang salah kirim disangka penipuan!"

"Udahlaaah! Usaha dikit kenapa sih!"

"Kenapa nggak sekalian lo ajak gue ke dukun!"

Dahlia mengguncang lengan Asmara. "Ayo kita ke dukun. Kok lupa aku. Aku punya kenalan nenek-nenek."

"Gilak lo?!"

Asmara menggeleng-gelengkan kepalanya. Kakaknya semakin tak waras.

***

"Cantik, kan, adeknya si Dahlia? Kata Dahlia belum pernah pacaran dia. Mumpung dia lagi di Medan. Tunggu apalagi Tra, dekatinlah. Atau Mamak lamarkan langsung ya? Iya kan Ting. Cocok kali sama Sastra." Linda langsung meminta bantuan mertuanya.

"Maunya dia sama duda?" celetuk Iting.

Linda memelototi mertuanya, bukan terbantu malah bikin rencananya gagal. Yang sama sekali tak peduli, lanjut makan.

"Cantik kali itu. Kau tengok dari ujung kampung sana sampe kampung kita, nggak pernah kutengok ada yang mulus kali kulitnya kayak gitu." Iting memakan cimpa dengan mulutnya yang maju-maju sebab gigi palsunya baru dicopot.

"Pasti maulah dia. Kan selama ini Sastra aja yang nggak mau kalau kujodohkan. Padahal semua cewek-cewek itu mau sama dia..."

Sastra terus mengunyah, meski suara yang memasuki telinganya tak bisa dibendung, tetap mendengar jelas cerita panjang Mamaknya.

"Mumpung dia belum balik ke Jakarta kau dekatilah dia Tra..."

"Enak kali entoknya, Mak."

"Kesukaan Bapakmu ini. Entok jantan, yang udah tua. Banyak yang nggak suka makan entok tua. Padahal makin tua makin

tebal dagingnya. Kalau masalah keras tergantung yang masaknya itu. Enak kan kalau Mamak yang masak...”

Sastra mengangguk-angguk. Dia berhasil mengalihkan pembicaraan Mamaknya.

Dalam setahun ini banyak sekali wanita yang diceritakan Mamaknya. Yang sama sekali tak dihapal Sastra namanya. Anak si ini si anu.

Ada yang ditunjukkan fotonya.

Ada yang bertemu di acara-acara pesta.

Yang ini. Kalau sudah sampai ke rumah...

“Sastra... sukak kali loh Mamak sama si Asmara itu. Sopan kali anaknya... Berpendidikan. Lembut lagi... kata Dahlia dia sama sekali nggak pernah pacaran loh...”

Sastra berdiri sambil mengangkat piringnya.

"Ck! Biar bibi aja yang angkut piring kotormu..."

Sastra tetap berjalan ke belakang. Setelah mencuci tangannya. Dia mengambil ponselnya.

Sebelum Mamaknya menyusul. Sastra mengetikkan nama Asmara Seroja menu di pencarian. Linked in, oke, sesuai yang dikatakan Mamak. Instagram, privat. Facebook, privat. Google. Manik mata Sastra berhenti bergerak begitu pencarian teratas terbuka. Asmara Seroja.

Tidak pernah pacaran?

Bab 3

"Udah kau *cet* si Sastra?"

Asmara benar-benar kaget hingga ponselnya nyaris terpental, ketika si Dahlia nyelonong masuk dengan suaranya yang kayak terompet.

"*Cet, cet!* Chat!" dengus Asmara. Mendengar pertanyaan Dahlia, Asmara tambah jengkel. "Enggak! Ogah! Gue cewek mahal...! Nggak akan mempermalukan diri sendiri."

Dahlia langsung bergerak menunjuk-nunjuk persis emak tiri. "Heh. Memangnya kau aja cewek cantik di dunia ini?! Banyak cewek yang lebih cantik yang mau sama dia. Kalau kau nggak gerak, gimana dia mau deket. Ngeliat kau aja enggak."

Asmara mendengus kesal sekali, teringat kemarin dia tak dilirik sama sekali. Dan, kenyataannya omongan Kakaknya ada benarnya, zaman sekarang cantik aja nggak cukup, harus menggatal juga. Tapi, masalahnya Asmara lagi malas. Apalagi deketin cowok yang spek dingin—entah memang nggak tertarik sama dia—kayak gitu. Butuh usaha, dan nguras energi—energi untuk memasang muka badak.

"Lo yang salah. Kalau niat jodohin itu pastiin cowoknya mau, dan langsung ngajak nikah! Bukan ribet kayak gini."

Wajah Dahlia sudah siap menyemburkan api.

Jantung Asmara kembali dibuat terlonjak mendengar nada dering ponsel Dahlia yang sudah seperti tiupan sangkakala.

"Mami!" pekiknya.

"Ngapain teriak, angkatlah!" dengus Asmara, namun tetap melirik penasaran. Udah capek-capek dia berlagak sok nggak peduli beringsut mendekati Kakaknya, eh, si Dahlia malah me-loudspeaker. Asmara sontak mengenyakkan lagi tubuhnya, berpura main ponsel sementara matanya sebentar-sebentar melirik.

"Liaa..."

"Iya Mi..."

"Bener kan itu adekmu nggak punya pacar?"

Alis Asmara langsung tertarik ke atas, mendengar pertanyaan yang main langsung-langsung aja itu.

"Enggak Mami. Beneran dia nggak punya pacar. Kenapa Mi?"

Pura-pura lagi ni orang, dengus Asmara.

"Kapan dia balik ke Jakarta?"

"Belum tau Mi. Mau kutanyakan?"

"Eh, nanti aja... ini kan besok ada kerja tahun di kampung. Kau ikutlah! Kau ajak juga adikmu. Ini Mami paksa Sastra ikut, karena Bapaknya nggak bisa ikut."

"Tapi kemarin katanya si Sastra udah balik Mi?"

"Enggak jadii... mau main sama temannya ajanya dia rupanya. Jadi, ya Mami paksalah dia ikut Mami."

"Ohh... Iya. Iya Mi!" sahut Dahlia heboh. "Mami tenang aja, bisa kuaturkan."

"Tahun ini mauku Sastra udah nikah. Udah kuancam dia, mumpung Asmara belum balik ke Jakarta kan?"

Alis Asmara bergerak, kapan dia menyebutkan akan kembali ke Jakarta sesegera mungkin? Atau jangan-jangan hanya sesumbar Kakaknya?"

"Tapi, Lia. Itu si Asmara benar mau kan sama Sastra? Asmara kan cantik, masih muda lagi.

"Mau dia! Mau kali... urusan Asma nggak perlu Mami pusing. Aku yang atur..."

Bajingan. Asmara mencibir tertahan, memang dia bakal mau, tapi nggak juga jual murah banget kayak gitu!

"Mana tahu pas nikah sama Asmara, langsung punya anak kan?? Yakin aku sepuluh tahun Sastra berumah tangga nggak punya anak, bukan salahnya Sastra."

Dahlia tertawa terpatah-patah. "Aku pun mikir gitunya, Mi..."

Kompor!

"Tapi, Sastra mau nggak Mi sama Asma? Kalau sampailah Asmara balik ke Jakarta, terus Sastra balik ke kebun, udah gagal lah rencana kita..."

"Makanya ini kudesak dia... Kalau dia nggak mau, biar aja langsung kulamarkan Asmara untuk Sastra."

"Ih... jangan gitulah Mami. Jangan pula nanti Asma yang malu, kalau rupanya Sastra nolak."

Heh! Entahlah, harga diri Asmara benar-benar terbenam dikerak bumi dibikin Dahlia.

"Makanya ini Mami paksa Sastra. Kalau nggak mau Mami marah sama dia, nggak beraninya dia kalau Mami udah marah."

Dahlia tertawa mengagetkan Asmara.

"Oke. Oke, Mi. Biar kubilang dulu ke Abang."

"Ya udah...! Jangan lupa. Asmara harus ikut!"

"Pasti Mi..."

Dahlia menutup ponsel dengan semangat.

"Kampungnya di mana?" tanya Asmara langsung.

"Di Tanah Karo... Kalau perjodohan berhasil. Bagian warisan untukku 30%! Ingat itu!" seru Dahlia.

"Belum apa-apa udah ngomongin warisan!" gerutu Asmara.

"Jangan pake baju seksi! Kita mau ke kampung orang!"

"Nggak pake baju seksi pun gue tetep seksi," balas Asmara, memamerkan lekuk bokongnya. Dia langsung berlari saat Dahlia mengambil ancang-ancang menyepaknya.

***

Subuh-subuh mereka sudah berangkat. Asmara sengaja mengalungkan bantal lehernya. Dia nggak peduli serapi apa penampilan Sastra, dan semuka bantal apa

dirinya, semalam dia begadang menonton Netflix.

"Asmara satu mobil aja sama Tante..." celetuk Mami Linda begitu Asmara dan Dahlia sekeluarga menyusul ke rumah Mami Linda. "Kosong ini... Kila nggak ikut karena ada kerjaan. Jadinya cuma bareng Ardi sama Sastra."

Sialan si tante...! Dia belum make-up, udah main disuruh akting aja!

Lebih sialan lagi si Dahlia yang langsung mendorong punggung Asmara. "Ya udah Mami... ini pun aku bawa Delon sama Duan. Taulah anak-anak ini kalau di mobil maunya lebar nggak mau ngalah."

Asmara mendengus menyisir rambut lembutnya—untung dia rajin perawatan.

Beruntung sepanjang perjalanan Mami bertanya seputar pekerjaan Asmara, yang bisa dijawab Asmara dengan cukup lancar.

"Sastra juga sering ke Jakarta. Tanya apa gitu Bang..." pancing Mami Linda.

Sastra hanya menolek sedikit. "Kalau ke Jakarta cuma ke kantor pusat Mak."

"Ah, apa pula, Abang bilang sering meeting di hotel."

"Ya kan habis itu pulang."

Nih cowok sok lebih dingin dari kulkas empat pintu. Gimana cara gue bangun obrolan?! Suhu pun ampun kalau gini caranya!

Sampai di Penatapan, mobil berhenti, beristirahat sejenak. Asmara semakin badmood, dan memesan kopi. Diliriknya Sastra yang sibuk berbicara dengan suami Kakaknya dan juga sopir yang dibawa Mami Linda.

Sampai di kampung Mami Linda. Asmara terkejut dengan rumah yang cukup sempit untuk menampung mereka semua.

"Kita tidur di mana??" bisiknya kepada Dahlia.

"Ya rame-rame gelar ambal..."

"Sialan lo, ini dingin ya!"

"Tetap senyum. Kau tau kan ada pepatah berakit-rakit ke hulu. Bersenang-senang kemudian."

"Berakit-rakit ke hulu. Berenang-renang ke tepian...!"

"Intinya samaa! Cuma kupersingkat ajanya."

Asmara lagi-lagi mendengus. Dia mengambil cerminnya, dan memeriksa bulu mata, dan bola matanya. Oh gosh! Dia butuh tidur!

"Asmara..." panggil ramah Mami Linda. Asmara seperti robot yang memasang senyumnya lagi. Kalau tidak karena Mami Linda bau duit, mana mau Asmara susah payah begini.

Mami Linda mengenalkannya kepada seluruh keluarganya.

"Oh... jadi ini calonnya Sastra?"

Seringai Asmara melengkung semakin tinggi.

"Doakan ajaa..." seru Mami Linda.

Sementara diliriknya Sastra memasang wajah cukup ketat. Mampus kan lo... coba aja ngelawan ibu, biar dikutuk jadi Malin Kundang!

Mereka makan bersama, dengan bahasa yang tak dimengerti Asmara. Ah... bodo lah, yang penting dia makan.

Malamnya, Asmara akhirnya mendapatkan kamar, tidak seperti mimpi buruk yang diceritakan Dahlia, meskipun dia harus sekamar dengan Dahlia si cerewet dan si bungsu Duan.

Asmara sudah bergumul dalam selimut sebelum Dahlia datang dan mengguncang tubuhnya.

"Apa sih?!" gerutu Asmara.

"Cepetan keluar, itu Sastra duduk sendirian... yang lain udah tidur capek nyetir!"

Asmara memicing tajam, bangkit dengan malas-malasan. Dia mengibas-ngibaskan rambutnya, sebelum—terpaksa demi misi—keluar.

Asmara langsung mengubah mimik wajahnya, begitu melihat punggung Sastra yang hanya mengenakan kaus pendek. Nggak kedinginan tuh orang?!

"Aku perhatiin Abang selalu pesan kopi tanpa gula."

Sastra tampak merespon dengan sorot sedikit terkejut ketika menoleh.

Asmara duduk santai di sebelahnya.

"Abang nggak pernah keliatan ngaduk. Aku—" punya coffee shop. Dulu! Sebelum diambil mak lampir! "Punya temen yang punya coffee shop gitu. Kopinya enak banget. Temenku giling bijinya sendiri, ambil langsung dari petani. Kalau Abang mau, ntar aku suruh temenku kirim."

"Nggak usah." Mata Asmara sontak menajam. "Nanti ngerepotin," imbuh Sastra. Asmara tahu itu kalimat basa-basi penolakan. Sialan ni orang!

Mana dingin banget ini kaki Asmara nggak pake kaos kaki!

"Dingin kan?"

Asmara mendongak. Perhatiin gue juga dia?

"Masuk aja."

Cih! Ngusir rupanya.

"Tapi gimana ya... aku—memang nggak bisa tidur nyenyak di rumah orang." Asmara mengatakannya sambil menahan kuap.

Asmara melirik Sastra yang mengambil ponsel dari sakunya.

Apa?? Dia mau kacangin Asmara sambil main hape?!

Dahi Asmara berkerut saat pria itu menyodorkan ponselnya.

'Wanita inisial AS pacar dari EG ikut terjaring operasi tangkap tangan'

Dari headline beritanya saja, napas Asmara sudah tertahan.

Dengan gigi gemeretak dan tubuh menegap, suhu tubuh Asmara berubah jadi panas.

"Apa maksudnya?" tanya Asmara merontokkan segala nada lemah lembut dalam ucapannya.

"Ini kamu?"

Asmara bergeser dengan dagu terangkat. "Kalau aku memang kenapa?" persetan dengan rencana Dahlia, Asmara paling pantang dipermalukan, harga dirinya setinggi langit! "Kenapa? Mau ceritain keburukan aku ke orang-orang? *But, I guess it's not bad at all,* yang menyuap bukan aku. Yang punya bisnis juga bukan aku." Tekan Asmara.

"Saya hanya memastikan. Ini benar kamu."

"Terus kalau benar aku. Kamu mau apa?" Nada bicara Asmara naik satu oktaf.

"Yang jelas kamu tidak sepolos yang Mamak ceritakan."

"A-apa maksudmu??" seru Asmara dengan suara bergetar menahan emosi. "Aku nggak pernah cerita apa pun ke Mami. Kalau ada yang Mami bilang ke kamu itu artinya Mami Linda yang mengarang cerita."

"Atau Kakakmu yang mengarang cerita?"

Manik mata Asmara menyorot tajam. "Emangnya—Kak Dahlia ada bilang apa??"

"Dia bilang seumur hidup adiknya tidak pernah pacaran."

Asmara tak tahu lagi di mana dia harus menyimpan wajahnya. F*ck Dahlia! Promosi gila macam apa itu! Mana ada cewek hampir kepala tiga nggak pernah pacaran?!

"Yang—jelas! Itu bukan kataku!"

Asmara menghentakkan kaki dan berdiri. Cepat-cepat masuk ke dalam. Sial. Sial. Sial!

Asmara harus segera kembali ke plan A! Menunggu Ernando keluar dari penjara!

Asmara benar-benar meradang. Memang siapa dia? Sok oke, mau ngancam-ngancam Asmara dengan latar belakang masa lalu. Tapi, gawat juga sih kalau tuh cowok ember ngadu-ngadu ke emaknya! Ck! Bodo ah! Masih banyak cowok tajir yang bisa Asmara gaet!

***

Hari kedua. Mereka menginap di sebuah hotel berbintang di Samosir. Asmara menikmati fasilitas, namun dia justru jengkel karena pembicaraannya dengan Sastra. Namun, Mami Linda masih terus berusaha menjodohkannya. Kenapa? Kenapa si Sastra nggak langsung bilang ke Mamanya? Apa sengaja nunggu sampai di rumah dulu?

Apa pun alasannya. Yang jelas. Asmara tak ragu melirik Sastra dengan sinis secara terang-terangan.

"Mahal kalii..."

"Ck! Udahlah bayar aja... anakmu mau ini..." ucap Asmara yang sudah memakai pelampung. Dia bahkan langsung memasangkan pelampung ke si sulung Delon.

Sambil mengomel dan mendelik ke arah Asmara, Dahlia terpaksa mengeluarkan isi dompet yang cukup lumayan hanya untuk main jetski. Eh... malah suaminya ikut-ikutan mau naik jetski juga!

Asmara menyeringai ketika menaiki jetski dengan bantuan pekerja. Asmara sudah sering menikmati bermain jetski di mana pun... Ernando membawanya liburan.

Asmara menaikkan tangannya ketika petugas menjelaskan cara membawa.

"Saya udah biasa, abang tenang aja... pegangan yang kenceng Delon!"

"Aaaahhh!" suara pekikan Delon langsung memekakan telinga Asmara.

Jetski yang dibawa Asmara melaju kencang menikmati air yang danau yang naik serta pemandangan pegunungan hijau yang sudah lama tak dinikmatinya. Lumayan ngilangin stress sejenak.

Di sisi lain, Linda, menarik Sastra begitu putranya itu tampak keluar dari kamarnya.

"Abang... cepat ayo."

Sastra berusaha tetap sabar. Sudah setua ini, Mamaknya masih memperlakukannya seperti anak kecil.

"Mak, bisa nggak jalan aja, jangan narik-narik."

"Kau tengok dulu itu... si Asmara naik jetski. Pintar kali dia bawanya...! Kan susah itu, nggak semua orang bisa..."

Mata Sastra menyipit ke kejauhan. Dengan langkah seperti dibimbing oleh ibunya.

"Asmara bener-bener serba bisa ya..." celetuk Mami Linda di sebelah Dahlia.

"Oh... Mami jangan tanya... bawa truk pun kurasa dia bisa..." seru Dahlia sambil tertawa.

"Berarti nyetir mobil bisa?"

"Ya bisa kali pun Mi..."

"Nggak kayak—"

Sastra menyorot tegas dan tajam terang-terangan.

"Sastra...!"

Dahlia ikut menoleh. Kenapa tiba-tiba Sastra pergi?

Nesha Aryo/Pawan Pe Sati

Bab 4

Orang gila mana, yang udah tahu saldo di rekeningnya sekarat bukan nyari kerja tapi malah hampir tiap hari nongkrong di mal. Asmara orang gila itu.

Yaa... salahkan aja kostan nya yang deket mal!

Kan emang elo yang sengaja nyari deket mal!

Enggak juga, dari semua pilihan, kostan yang saat ini yang paling lengkap! Dan yang pasti ada AC-nya!

Asmara membuka ipad-nya. Berpura sibuk dengan headset. Lagi-lagi nongkrong di salah satu coffee shop di mal. Padahal matanya tak henti jelalatan, mereview banyaknya chindo kece. Yang kira-kira bakal royal, atau medit banget.

Padahal Asmara berhasil berhutang pada Dahlia 20 juta, dan berjanji akan mengembalikan jika dia masuk kerja—ya, masalahnya dia sesumbar akan mendapatkan pekerjaan dalam sebulan.

Sialan, dia sudah bisa membayangkan umpatan Dahlia jika dia belum juga mendapatkan pekerjaan sebulan ini.

Asmara menatap malas contoh CV yang dibukanya, dan kembali ditutupnya laman. Malah ngebuka Netflix again! Sambil men-screening cowok-cowok yang—selain berdompet tebal—juga harus single! Duda nggak apa-apa, asal bukan duda sombong sok dingin kayak... Arghhh! Lupakan!

Lagi senyum-senyum sendiri nonton, sambil memasang pose sok cantik ketika salah satu karyawan menghampirinya. Ah... pasti minta foto untuk formalitas pekerjaan.

"Kak."

Asmara melepas headsetnya.

"Ya?"

"Cowok yang di ujung itu minta nomor telepon Kakak."

Mata Asmara langsung menyala... "Yang pakai baju ijo lumut?" yang chindo rambut klimis itu??

"Bukan kak, yang meja depannya. Yang pake baju kerah item."

Shit! Cowok katanya?? Itu aki-aki! Rambutnya sebagian udah putih senyumnya aneh—udah jelas nyari cem-ceman! Sialan!

"*Sorry. I have a boyfriend.*"

"Oh—oke kak. Jadi, Kakak nggak mau ngasih nomor?"

Asmara mendengus. "Menurut lo?"

Karyawan tersebut langsung meringis dan undur diri.

Sialnya, Asmara jadi ikut membereskan barang-barangnya. Dan cabut. Takut juga dia dikejar.

Asmara berjalan cepat dengan tengkuk merinding. Dia pikir Asmara mau jadi ani-aninya yang kesekian. Terus Asmara tua sendirian dengan penyakit HIV atau nggak sifilis? Gue laporin bini lo baru tahu! Udah bau tanah masih mikir urusan burung!

Asmara baru berhenti ketika mencapai toilet wanita sambil ngos-ngosan.

Haiiiss!

Mood Asmara semakin anjlok saja!

Asmara mengambil ponselnya, dan berpikir sesuatu. Hal yang selalu berhasil membuat moodnya naik. Menginap di hotel berbintang! Menikmati makanan hotel yang enak-enak! Dia nggak buang-buang uang kok. Dia hanya me-recharge energy! Untuk memulai dunia yang baru. *Alasan!*

Asmara memanfaatkan waktu dengan semaksimal mungkin, dia check-in pukul dua tepat. Dan begitu sampai dia langsung merebahkan diri di kasur yang membuat punggungnya serasa dipijat. Pijat? Apa besok Asmara perlu ke spa? Oh God! Tolong jangan ingatkan Asmara dengan isi rekeningnya!!

***

Oughh! Akhirnya Asmara bisa merasakan salmon segar di lidahnya. Asmara mengunyah lambat dengan ekspresi begitu menikmati dengan mata sesekali memejam.

Asmara menikmati minumannya dan meletakkan dengan anggun. Sambil mengelap mulutnya dengan tisu...

Ponselnya menyala nama Dahlia di layar langsung membuat senam jantung. Asmara membiarkan satu panggilan terlewatkan.

Dahlia memanggil lagi.

Arghhh... nggak bisa. Dahlia pasti akan menghubunginya terus-menerus. Padahal, cuma 20 juta, tapi gue udah kayak dikejer-kejer rentenir!

"Ck! Gue belom dapet kerjaaan... duit lo pasti gue balikin kok!" omel Asmara sebelum dia balik diomelin.

"Dimana kau??"

"Ini baru dua minggu ya! Nggak usah rewel!" panik otomatis membuat Asmara lebih galak.

"Aku tanya sekarang kau di mana—"

"Nggak akan lari guee! Emasmu masih banyak, jangan kayak orang miskin gitu, ngejar-ngejar duit yang janji kubalikkan nanti—"

"Ih, si babi ni. Besok malam keluarga Mami Linda mau ke rumah! Kau di mana?!"

Asmara sampai menjauhkan ponsel dari telinganya karena suara Dahlia yang menggelegar.

Untuk beberapa saat Asmara tertegun, berusaha mencerna kembali teriakan Dahlia. Mau ngapain Mami Linda? Apa anaknya udah cerita banyak? Semua berita korupsi Ernando banyak terpampang di media online. Tapi, apa urusannya sama mereka? Asmara tak merasa punya utang apa pun!

"Mau—ngapain, nyari-nyari gue??" suara Asmara terdengar waspada.

"Mau ngelamar dia?!"

Dahi Asmara semakin berkerut, punggungnya menegap. "Siapa? Sastra?"

"Ya iyalah! Siapa lagi...! Udah cepet kau di mana?? Biar kujemput!"

Ck! Asmara berdecak keras, lagi-lagi menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Kenapa dia tiba-tiba mau sama gue?"

"Ya karena dia mau ngelamar kau."

Ishh... si tolol ini!

Dahi Asmara berkerut sangat dalam. "Lo nggak curiga? Terakhir kali gue liat dia nggak minat sama gue... gue juga nggak bodoh!"

"Ck! Yang kayak gitu-gitu nggak usah kau pikirin. Mau dia dipaksa mamaknya, bukan urusan kita, yang penting kau sama dia jadi nikah."

Asmara menyipit malas, meski konsep hidup dia diperhitungkan oleh uang, tapi dia juga perlu tahu alasannya.

Asmara memicing. "Dia bakal ngasih duit lamaran berapa??" Asal banyak, *alasan dia mau menikahi Asmara nggak penting.*

"Itulah makanya besok dibicarakan pas keluarga Mami Linda datang! Udah cepat kau di mana??"

"Di hotel. Jemput gue besok pagi aja."

"Ngapain kau di hotel??"

"Ya ngineplah..." pertanyaan yang tak perlu dipertanyakan batin Asmara.

"Tapi kemarin kau bilang cari kost?!"

"Ya memang gue udah ngekost."

"Jadi, kok nginep di hotel pula??"

"Memangnya kalau udah ngekost nggak boleh nginep di hotel??"

Tak langsung dapat jawaban, dan suara Dahlia mendesis pelan ketika bertanya. "Nginap sama cowok kau?"

"Eh gilak!" Gue belum dapat mangsa! "Enggak ya, begoo. Gue sendirian!"

"Ngapain pulak kau tidur di hotel sendirian??"

"Semedi!"

Ini orang beneran nggak tahu cara menikmati hidup!

“Aku jemput kau sekarang.”

“Ck! Besok aja…”

“Belum lagi cari baju. Mau pake baju apa kau besok?”

“Ya carilah. Kan banyak butik.”

“Oh ya udah. Ke tempat toko baju temanku aja—"

“Enggak-enggak. Pilihan lo norak. Pokoknya besok kita mampir dulu ke butik.”

“Pagi-pagi kau bangun. Subuh aku dari sini!”

“Udahlaah… gampang itu.”

***

Akal-akalan Dahlia manggil MUA kampung, malah membuat Asmara kerja keras lagi membetulkan make up di

wajahnya. Tahu gitu Asmara make-up sendiri! Jadi wajahnya nggak menor dan penuh dempulan begini! Asmara bahkan harus menghapus ulang dengan hati-hati alisnya yang seperti Shinchan!

Setelah berhasil membuat wajahnya, kembali cantik sesuai keinginan Asmara, lagi-lagi Asmara melihat ke jam dinding. Janjinya sehabis maghrib keluarga Sastra akan datang, itu artinya dia akan langsung dilamar dan fix menjadi istri orang?

Asmara bahkan tak punya gambaran akan hidup bebas kembali. Gimana kalau calon mertuanya langsung memaksa dia punya anak?? Keringat dingin langsung membanjiri Asmara.

Sial, kenapa baru sekarang Asmara berpikir. *Tapi lo masih bisa nolak.* Bisa sih bisa, meskipun resikonya dikejar-kejar Dahlia pake parang.

Stay calm down, Asmara. Lo kan jago ngeles. Lo pasti bisa ngasih alasan apa aja biar nggak hamil, sampe... Ernando keluar dari penjara. Yang penting cari peluang dapetin duit sebanyak mungkin, dan begitu Ernando keluar dari penjara. Lo tinggal minggat!

"Asmara!"

Bangsat nih manusia satu! Membuat Asmara terlonjak hingga nyaris jatuh.

"Ayo cepat keluar. Itu keluarganya Sastra udah datang."

"Gugup kau?"

Asmara berdecak mendengar pertanyaan meremehkan seperti itu, "Enggaklah!" Meski tahu dia munafik karena nyatanya jantungnya berdegup cukup kencang.

"Lo beneran tahu pasti dia nggak pernah KDRT, kan?"

"Enggak pernah," seru Dahlia yakin, setengah jengkel. "Kau takut dipukul lakik? Kalau main tangan, ya pukul balek lah!"

Sialan. "Gue nggak takut!" Namun, tangan Asmara kembali menarik Dahlia. "Lo, nggak pernah liat dia punya gejala psikopat kan?"

"Apa itu?"

Asmara mengibaskan tangannya jengkel. Masa harus dijelasin lagi?! "Bukan apa-apa...!"

Asmara berjalan lambat, dengan mulut terkatup rapat ke ruang depan rumah Dahlia yang sudah disingkirkan barang-barangnya. Para tamu dan keluarga inti Sastra dan Dahlia duduk melingkar di bawah beralaskan ambal tebal.

Asmara dibimbing duduk oleh Dahlia. Namun, ada yang menarik perhatian Asmara

cowok sok cool itu nggak keliatan. Atau dia datang terlambat?

"Sastra mana Mi?" tanya Dahlia.

"Itulah dia... Sastra nggak bisa datang, belum bisa cuti dia. Jadi, Mami bilang ke Sastra mau lamarkan dulu Asmara, dia langsung setuju."

Asmara tersenyum kaku. Shit! Belum apa-apa dia udah merasa diprank! Awas aja tuh cowok berani main-main sama dia.

"Udah capeek... Mami jodohkan Sastra sama banyak perempuan. Tapi beneran, begitu dia ketemu sama Asmara... eh, langsung mau dia pas Mami bilang Asmara mau balik ke Jakarta."

Dahlia tertawa. "Itu pasti tadinya Sastra mau ajak Asmara pendekatan. Tapi, keburu nggak ada waktu, takut juga dia Asmara balik kan? Jadi, langsung gas-lah dia..."

Semua orang tertawa.

Bola mata Asmara nyaris berputar, ingatannya masih segar bagaimana si Sastra itu mengabaikannya. Justru perkataan ibunya Sastra membuat Asmara curiga. Ada apa sebenarnya? Kenapa tuh cowok tiba-tiba mau sama dia?

Kedua juru bicara dari masing-masing keluarga saling bicara.

Sebentar-sebentar berbahasa daerah yang membuat kepala Asmara semakin pusing namun harus tetap tersenyum.

"Oh, sebentar. Ini ada panggilan video dari Sastra."

Asmara dengan cepat melirik.

"Nakku... ini Mamak udah di rumah Dahlia. Dah, ngomonglah sama Asmara."

Asmara mengerjap, ludahnya tertelan saat layar ponsel mengarah padanya.

Santai Asmara... tuh liat! Cowok yang katanya mau ngelamar lo aja keliatan santai.

"Asmara."

Asmara melirik-lirik ke sekitar sebelum mengangguk. Kembali memusatkan fokusnya untuk berpura-pura. "Ya Bang..." sahutnya lemah lembut.

"Maaf ya saya nggak bisa datang. Jadi... saya minta keluarga yang datang melamarkan."

Asmara menatap lurus ke layar ponsel, dengan tatapan menilai.

"Mau nggak, kamu jadi istri saya?"

Bahasa lembut cowok di layar handphone itu, justru membuat Asmara mengunci senyum sinis.

Namun, dia tetap berpura-pura salah tingkah, dan mengangguk kecil.

"Dijawablah, Asmara..." desak Mami Linda dengan senyum menggoda. "Mau nggak jadi istri Sastra?"

Asmara menunduk, mengulum bibir bawahnya. *Semoga keputusannya nggak salah dan secepatnya saldo rekeningnya kembali mengembung.*

"Mau..." ucap pelan Asmara.

Seluruh orang-orang tua yang berada di ruangan tersebut tertawa dan tersenyum seolah melihat tingkah pasangan yang lagi kasmaran.

Asmara semakin semangat berakting sok anggun.

Ibu Sastra memakaikan cincin emas yang meski bulatannya besar—tetap saja bukan berlian ke jari manis Asmara. Ini kira-kira berapa gram ya?

Selanjutnya para tetua membicarakan tanggal baik, dan disetujui oleh kedua belah pihak.

"Urusan pesta biar semua keluarga kami yang atur. Pokoknya... Asmara tinggal undang aja siapa yang mau diundang."

Asmara tersenyum kikuk sambil berpikir. Terus dia dapat apa?

Setelah makan malam dan seluruh keluarga Sastra pulang, Asmara segera menarik Dahlia ke kamar. "Heh, bukannya biasanya kalau ngelamar ada duit yang dikasih??"

"Nggak kau dengar tadi Mami bilang dia yang tanggung semua keperluan pestamu. Kalau dikasih uang, memangnya kau sanggup bikin pesta sendiri? Nanti pas acara kan ada tamu dari pihak keluarga kita, uang sumbangannya baru ke kita. Nggak keluar duit bikin pesta, tetap dapat amplop."

"Uangnya untuk gue?"

"Ya untukkulah!" seru Dahlia. "Kan tamuku! Undang tamumu sendiri, biar ada amplop untukmu."

Sialan si Dahlia. Pantas dia cengengesan aja.

Asmara berkacak pinggang. "Jadi, gue nggak dapat apa-apa nih??"

"Ishh... nantikan ada mahar."

"Berapa?"

"Ya nggak tahulah...! Coba kau tanya Sastra."

Asmara mendengus. Itu dia yang bikin malas. Berhubungan sama cowok sok dingin itu.

***

"Bang—aku nggak enak kalau ada orang liat."

Sastra menoleh pada wanita yang baru saja memasuki mobilnya.

“Nggak ada yang lihat.”

Sastra menjalankan mobilnya. “Aku dapat kabar. Sebulan lagi melahirkan. Aku bisa bilang ke Mamak—"

“Nanti Abang berantem besar lagi sama Bibi.”

“Pertanyaannya cuma satu. Kamu mau atau tidak?”

“Bang…” suara itu menggantung. “Udah berapa kali kubilang. Aku—nggak bisa.”

Paru-paru Sastra menarik stok napas sebanyak-banyaknya.

“Aku memikirkan masalah legalitas. Status.”

“Aku—punya sepupu. Dia bersedia angkat anak—”

"Itu anak kita."

"Bang..."

Bibir Sastra mengatup, Bana terus mengelak.

"Kalau—hanya untuk status. Kenapa Abang—nggak menikah lagi? Aku dengar Bibi sibuk menjodohkan Abang."

"Sudah lama kita berdebat soal ini. Dan aku nggak mau debat hal yang itu-itu aja."

Wanita di sebelah Sastra menyorot penuh kegetiran. "Meskipun Abang menyangkal, aku tahu Abang pengin punya anak."

Sastra membuang muka. "Aku nggak bisa menikah dengan wanita asal tunjuk. Kenapa kamu bersikeras menolak? Apa... kamu udah punya calon?"

"Bang..." suara Bana sedikit meninggi dan menatap gelisah. "Abang tahu aku sama sekali nggak kepikiran menikah lagi."

"Jadi, untuk apa kita tinggal sendiri-sendiri?"

Bana terdiam.

Namun, Sastra tetap mendapat penolakan lewat sorot mata Bana.

Bab 5

Tiada hari tanpa ngagetin! Itulah kerjaan Dahlia!

Seperti hari ini, sibuk gedorin pintu kamar Asmara karena Mami Linda mengajaknya berbelanja kain. Ya Asmara udah tauuu... tapi nggak mesti siap-siap pagi buta juga kan??

Namun, segala kedongkolan Asmara hilang ketika dia dijemput naik mobil oleh calon mertuanya. Dahlia ya udah pasti ngekorin...

Pukul sepuluh mereka sampai di toko kain terbesar di kota Medan.

Asmara melangkah anggun, yaa... memang sudah seharusnya fasilitas seperti inilah yang dia dapatkan!

Salah satu karyawan langsung mengikuti mereka, dan mengambil berbagai koleksi full payet terbaik dan termahal, yang pastinya berwarna merah menyala...

Mami Linda sibuk memegang dan memeriksa kualitas. Sementara Asmara kebiasaan mem-videokan segala kegiatannya. Namun, dia lupa, dia tak bisa posting di mana pun. Batinnya berdecak. Lalu mendekati Mami Linda.

Tangannya langsung diambil dan dicocokkan ke kain.

"Yang ini bakalan mewah kali kalau udah jadi kebaya. Apalagi pakai merah kayak gini, kulitmu jadi keliatan terang kali..."

Asmara mengambil juntaian kain dan mencocokkannya ke tangan Mami Linda. "Ke Mama juga bakalan cantik banget..."

Linda mendongak dan mulutnya sedikit terbuka.

"Eh—Asmara... boleh panggil Mama kan?"

Dahlia ikutan tersentak mendelik, namun sedetik kemudian seringainya terbit. Memang si *bodat* ini, pinter kali ambil hati Mami Linda.

Mami Linda langsung semringah. "Boleehlah... Boleh kalii... Mami cuma nggak biasa aja dipanggil Mama. Biasanya dipanggil Mamak sama Sastra...!"

Asmara memutar kepalanya, memicing dan menaikkan dagu ke arah Dahlia. Dahlia melemparkan senyum licik, bandit kali memang adiknya itu.

"Eh... tapi ini beda. Ini khusus untuk kebaya pengantin. Nanti... kalau udah jadi istri Sastra, kita cari lagi kebaya, kita jahit kembaran... banyak lagi pesta yang perlu kita datangi," lanjut Mami Linda penuh semangat.

Asmara tetap tersenyum manis. Meski sudut matanya berkerut. Banyak? Sebanyak apaa??

"Ma, ini nggak apa-apa Abang nggak ikut pilih kain batiknya?"

"Sastra nggak pernah ribut soal ginian... Eh, tapi tunggu!"

Linda menuju tas yang diletakkan di sofa dan mengambil ponselnya. Asmara melirik calon mertuanya tersebut menghubungi anaknya.

"Sastraa..." seru Mami Linda langsung begitu anaknya mengangkat panggilan video call-nya. "Lihat ini..."

Asmara tersenyum begitu calon mertuanya mengarahkan layar ke arahnya.

"Kami lagi di toko kain. Coba kamu liat. Bagus yang mana untuk Asmara..."

Mami Linda menunjukkan berbagai papan kain terpilih yang tersusun.

"Terserah Mamak aja."

"Ya menurutmu yang bagus yang mana?"

"Semua bagus."

"Untuk Asmara loh..."

"Iya. Terserah aja. Semua bagus."

Mami Linda berdecak dan menyerahkan ponsel ke Asmara.

"Coba apa yang mau kam bilang ke Sastra."

Asmara memicing dan tersenyum manis.

"Abang... kata Mama mau cari kain batik sekalian. Nanti Asmara aja yang pilihin ya?"

Tampak Sastra memandangnya lurus, tanpa ekspresi dan mengangguk singkat.

"Tuh, belum apa-apa aja udah mau diurus Asmara semua kebutuhanmu," celetuk Mami Linda merapat pada Asmara.

Asmara berpura bertingkah malu-malu.

"Gambarnya putus-putus. Nggak ada. Sinyal."

"Ya udahlah. Lagi di kebun kau?"

"Iya Ma. Udah dulu ya."

Asmara mengetatkan rahangnya. Asmara tahu itu jurus mengelak.

"Oh ya. Asmara nggak undang teman-teman di pesta nanti?"

Asmara yang memasang wajah anggun sejak tadi, sedikit mengubah ekspresinya.

"Asmara dari SMA udah tinggal di Jakarta dia Mi. Teman-teman SMP-mu ada yang bisa kau undang?"

Asmara melirik sebal Dahlia, bukan menyelamatkan malah menjerumuskannya. "Um... Asmara nggak pernah kontak lagi Ma. Takutnya kalau Asmara undang, pada bingung soalnya udah lama banget kan. Takutnya juga udah pada nggak inget sama Asmara."

"Atau undang juga temanmu di Jakata..."

Gawat.

"Hidup di kota nggak seakrab di kampung Ma. Lagian, kasian kalau harus keluarkan uang untuk tiket pesawat ke sini."

"Oh... iya iya. Setauku juga gituu... ya udahlah nggak masalah kali itu. Undang keluarga sama kenalan Mamak sama Sastra juga udah banyak..."

Asmara mengembuskan napas. Aman...

Linda sedikit terkejut ketika Asmara menggandeng tangannya.

"Asmara kayak mimpi dapat mertua yang pengertian kayak Mama..."

Mami Linda tampak langsung menampilkan deret giginya. Dan lantas merangkum punggung tangan Asmara. "Udah nggak sabar aku pengin liat kam pindah ke rumah. Pokoknya mulai sekarang. Akulah mamakmu..."

Asmara menekan keras sudut hatinya yang terusik dan tetap tersenyum manis. "Iya Ma..."

***

Asmara berdecak ketika pintu kamar terbuka lebar dan Dahlia melesak masuk. Dia lupa mengunci pintu.

"Cepat siap-siap kau."

"Mau ke mana?"

"Kita kabarin keluarga Bapak. Mumpung kau ada di sini, sekalian kita ke kampung Bapak."

Tubuh Asmara sontak membeku. Jantungnya bertalu keras.

"Apa nggak bisa lo aja yang ngabarin? Gue kan pengantin masa ikut-ikut."

"Biar orang itu tau, mewahnya pestamu nanti! Biar orang itu tau juga, udah sukses-sukses kita sekarang!"

Sukses gaet cowok kaya?

Asmara menggeleng. "Enggaklah. Lo aja..."

"Nggaknya jauh dari sini, Asmara..."

"Gue... sibuk!"

"Sibuk ngapain kau? Tidur ajanya kau tiap hari!"

"Gue sibuk merawat diri! Gue ini calon pengantin, harus cantik! Bentar lagi gue mau luluran," papar Asmara panjang lebar.

Dahlia memicing menatap penuh selidik dengan ekspresi jengkel.

Asmara mengalihkan pandangan. Jangan sampai Dahlia tetap nekad menyeretnya.

"Eh, udah kau hapal lagu yang kukirimkan?"

Bola mata Asmara berputar dan mendengus keras. Banyak kali peraturan si Dahlia ini! "Belooom."

"Harus kau hapal ituu...! Sambil luluran kau hapal!"

"Emangnya harus kali pengantin nyanyi di acara nikahan sendiri? Kan ada undang penyanyi. Penyanyinyalah yang nyanyi."

"Itu adatnya!"

Asmara mengorek telinganya malas, mendengar omelan Dahlia. Ya masalahnya yang dihapal Asmara adalah lagu Karo yang sama sekali asing ditelinganya, bukan musik DJ atau RnB yang sering didengarnya!

"Kalau kau nggak nyanyi. Gimana mau disawer??"

Asmara sontak menoleh. Dengan bola mata berbinar. "Disawer? Disawer sama siapa?"

"Ya sama seluruh keluargalah."

"Biasanya dapat berapa?" tanya Asmara dengan lancar dan tertarik.

"Kalau keluarga jauh ya nggak banyak-banyak lah paling sepuluh ribu." Asmara langsung mendengus malas. "Tapi keluarga inti Sastra kaya-kaya. Pasti pada keluarin uang segepok."

Manik mata Asmara langsung melebar. "Yakin lo dapet banyak?"

"Eh... Kila itu memang kebiasaan nyawer kalau ada pesta. Apalagi pesta anaknya sendiri...!"

Dada Asmara langsung membusung tak sabaran. Awas aja kalau Dahlia cuma sesumbar.

"Ya udahlah ayok! Sebentar aja." seru Dahlia yang membuat Asmara kembali menahan napas.

"Enggak-enggak. Lo, urus aja deh undangan-undangan itu. Yang penting tugas gue hapalin lagu kan? Gampang! Hari H pasti gue hapal."

Asmara langsung mendorong punggung Dahlia. "Udahlah pergi sana, jangan buang-buang waktu."

Beruntungnya setelah pintu kamar tertutup Dahlia tidak balik lagi.

***

"Me...teguh si—iket gelah rakut—na. Senang... me-sera pe-pagi..."

"Arghhh! Kok gue kayak lagi bacain sumpah pemuda gini!" Boro-boro mencocokkan nada, liriknya saja Asmara susah menghapalnya! Asmara meremas kertas yang sudah capek-capek ditulisnya karena matanya nyaris juling melihat layar ponsel. Udah berhari-hari belum hapal juga. Ini jangan-jangan kerjaan Dahlia, sengaja mengiriminya lagu yang susah dihapal!

"Ck! Lipsync aja bisa nggak sih?!" Asmara tak henti-henti berseru kesal.

Omong-omong dia susah sendiri ngapalin lagu, calon suaminya? Arghhh... ya udah pasti dia bisalah! Tapi, sialan juga tuh cowok, dari sejak melamar Asmara dua minggu lalu,

dia sama sekali nggak ada ngabarin Asmara perihal apa pun.

Feeling Asmara, dia udah pasrah aja dengan pilihan orang tuanya. Meskipun jengkel, Asmara juga tak mau ambil peduli, toh, bagus juga untuk dirinya, jadi dia tidak perlu diribetkan dengan satu manusia lainnya lagi.

Tapi Asmara tetap saja sebal, dia capek-capek akting di depan keluarga calon suaminya, sementara calon suaminya itu menghilang dengan alasan kerja! Pintar sekali dia bersembunyi. Jangan pikir Asmara tolol ya! Dia bisa mengelabui keluarganya. Tetapi Asmara tidak bisa ditipu! Asmara belum aja ketemu kelemahannya, kalau sudah ketemu kartu AS. Tuh cowok bakal Asmara peras habis-habisan!

Persiapan pernikahan super ribet ini membuat mood Asmara naik turun. Kalau

tidak ingat uang! Hanya uang! Asmara pasti ogah ribet begini.

Orang gila mana yang mau menikah tapi nggak pernah nongol? Jangankan telepon, chat juga enggak! *Awas aja kalau di hari H dia nggak datang dan bikin malu gue. Ke ujung dunia pun gue kejar! Minta ganti rugi!*

Asmara mengambil ponselnya yang berdering. Melihat nama yang tertera Asmara langsung berdecih.

Baruuu aja membatin! Udah nongol aja nih orang.

Lo kira bakal gue angkat?! Enggaak! Sorry aja, gue orangnya dendaman! Lo harus ngerasain jengkelnya gue selama berminggu-minggu ini! Gara-gara ulah lo!

Dua. Tiga panggilan, Asmara membiarkan kontak bernama Sastra itu terlewatkan.

Eh, tapi biasanya kalau jarang telepon gini, sekalinya telepon ada hal penting?

Asmara berdecak keras, dengan egonya yang masih setinggi langit. Gigi Asmara menggemeretak saat mau diangkat panggilan malah berakhir. Dan ditunggu-tunggu cukup lama, malah nama Sastra nggak kembali muncul untuk meneleponnya.

Sialan! Masih juga empat panggilan, kalau *urgent* harusnya dia ngotot telepon terus sampe diangkat!

Asmara masih menyorot marah pada ponselnya. Dia pikir gue mau nge-chat duluan. Ogah! Eh, tapi kalau dia beneran ada perlu dan itu menyangkut urusan duit?? Bola mata Asmara mengerjap dan berpikir.

"Asmaraaa!"

Asmara terkejut pintu digedor kencang. Nggak dikunci sama dikunci sama ajaa ngangetinnya!

Asmara langsung bergerak membuka kunci pintu.

"Ngapain sih, dikunci-kunci!" omel Dahlia. "Nih, Sastra nelepon."

Asmara memicing saat Dahlia mengulurkan ponselnya. Pintar juga dia malah menghubungi Dahlia.

Dahlia melotot ketika Asmara mendorong tubuhnya dan kembali menutup pintu.

"Halo?"

"Maaf ganggu tidurmu."

"Aku nggak tidur," sambar Asmara.

Tanya dong aku lagi ngapain!

"Ekhem! Kenapa tiba-tiba banget nelepon?" sindir Asmara.

"Mamak suruh aku tanya. Apa kosmetikmu?"

"Padahal kan bisa Mama yang tanya langsung. Kemarin kami ketemu kok."

Sastra tak langsung menjawab.

"Pokoknya catat saja apa yang mau dibeli. Kirimkan sekarang."

"Sekarang?? Bikin daftar make-up plus skincare-ku nggak bisa asal, ting, jadi! Memangnya aku punya pesuruh jin."

"Kamu pasti mengerti maksudku."

"Hmmm. Iya!" Ketika tak terdengar suara Sastra lagi, Asmara baru teringat. "Eh... tunggu!" pekiknya.

"Apa?"

Untung saja belum dimatikan.

Asmara berdeham. "By the way. Aku... bakal dikasih mahar apa?"

"Itu Mamak yang atur."

"Memangnya kamu nggak tahu, Mama mau kasih apa?" Sialan, Asmara tak bisa menutupi rasa penasarannya.

"Nanti ketika hari pernikahan kamu juga akan tahu."

Bola mata Asmara berputar. "Ya udah!" Awas kalau ngasihnya sedikit, dan nggak sesuai ekspektasi gue!

"Segera kirimkan."

"Hmm... iya..."

***

Asap mengebul. Dua potong ikan nila berukuran besar sudah matang. Pekerja vila langganan mereka ikut membantu memanggangkan ikan, sambil minum kopi.

"Aahhh... inilah dia yang mantap kali," celetuk Mada, sambil mengembus-embus dan memakan ikan yang rasanya masih segar dan manis hasil tangkapan nelayan

danau. Kegiatan rutin yang tak mungkin terlewatkan ketika touring. Menginap di pinggir danau toba, sambil bakar ikan dan makan ikan mas arsik.

Sastra berjalan kembali ke kursinya setelah menghubungi wanita itu. Mamaknya yang memaksa menghubungi Asmara. Dan wanita yang sudah Sastra duga sifatnya dalam sekali lihat benar-benar tak menunjukkan hal yang berbeda, gerak-geriknya sejalan dengan tampilannya.

Sastra meletakkan ponsel di meja, sambil meminum kopinya yang masih penuh.

Teman-temannya riuh dengan obrolan masing-masing. Teman-teman semasa kuliah yang masih aktif ngumpul, touring, hingga saat ini.

Denting pesan baru, membuat perhatian Sastra kembali ke ponselnya. Dia membuka pesan dari...

Kelopak mata Sastra terbuka lebih lebar sedikit, sebelum segera menutup pesan dari Asmara.

Asmara : Sori. Nggak sengaja kekirim.

"Ih! Ngeri kali duda jablay satu ni!" pekik salah satu teman Sastra yang tiba-tiba muncul di belakangnya.

Sastra begitu tersentak dan langsung memasukkan ponsel ke sakunya.

"Kenapa? Kenapa?" Fajar yang paling muda di antara mereka, segera bergabung penasaran.

Jacob malah terpingkal menepuk tangannya. "Nggak akan percayalah ko. Si Sastra lagi ngeliatin cewek seksi cuma pake tanktop sama celana cepek! Toketnya gede!"

Pungung Sastra tegap, telinganya memanas, ucapan vulgar itu cukup mengganggunya.

"Ih! Serius. Pacar barumu Bang?!"

Bibir Sastra mengatup, memilih tak menjawab.

"Mana mungkin pacarnya. Tra... Tra... Tampang aja alim nyari bokep juga rupanya," seru Jacob puas sekali.

"Nggak usah fitnah kau bro!" gerutu Sastra.

Telinga Sastra panas. Dada Sastra membetot kuat. Berusaha tak terganggu. Wanita yang mengiriminya foto seksi itu memang bukan pacar. Tapi...

Fajar cekikikan. Sastra paling kalem di antara mereka, dan suka jadi bulan-bulanan.

"Paling nggak sengaja ketemu gambar di FB dia itu. Makanya mukanya panik kayak gitu," timpal Mada.

"Iya itu!" sahut Fajar. "Kena hack FBmu Bang? Banyak sekarang gitu, di tag ke video porno. Kalau niat nyari foto seksi, pasti sembunyi-sembunyi."

"Awas terngiang-ngiang, Tra." Jacob terbahak.

Sastra hanya berdeham. Dan semua tebakan temannya salah. Asmara memang tak bisa dianggap sepele.

Salah kirim? Dia niat mengirimkan foto itu ke mana? Pertanyaan itu cukup mengganggunya. Cukup mengganggu karena tak seharusnya terpikirkan di kepala Sastra.

"Eh Bang. Mau kukenalin sama cewek nggak?" ucap Fajar. "Sepupuku nih. Pegawai Bank. Baik anaknya—"

"Iyalah, nggak sakit," sela Jacob terpingkal puas melihat wajah kesal Fajar. Mada ikut mengejek.

"Ihh... serius loh Bang! Baru putus dia dari pacarnya."

"Yang satu baru cerai, yang satu baru putus. Kau mau jodohkan orang-orang gagal move on?" celetuk Mada.

"Ya dicoba dulu loh... mana tau cocok. Mau nggak Bang? Biar kukasih nomornya ini."

Sastra melirik dan kembali menyesap kopinya.

"Akhir bulan aku nikah. Kalau kalian nggak sibuk. Datanglah."

"Udah jago ngeprank kawan awak, ah!" seru Jacob terbahak lagi.

Tawa-tawa meledek masih menggaung, sebelum tiga teman Sastra terdiam, saling

lirik, dan memelototi Sastra. Berseru serentak, “Serius kau, wak?!”

Bab 6

"Serasi kali ya kan..."

"Iya Mi... cocok kali, Asma cantik... Sastra ganteng..." seru Dahlia kompor begitu semangat 45 mengintili kegiatan Asmara foto prewedding.

Namun, Asmara tetap melirik mereka-mereka yang menonton dengan seringai menggoda.

Asmara kembali mendongak pada pria di hadapannya. Dia mendekat, dan... mengusapkan tangannya lembut ke pundak Sastra. "Tegang kali muka Abang," sindir Asmara, meski tetap ditutup dengan senyuman.

Sastra merapatkan bibirnya ketika wanita asing yang akan dinikahinya itu mengusap-usap pundaknya. Jika saat ini bukan sesi foto

dan tidak ada keluarga yang menonton, Sastra sudah pasti langsung memundurkan langkah.

"Kenapa tiba-tiba ngelamar?" bisik Asmara. Dia tetap harus mengorek perihal itu. Batin Asmara belum tenang.

"Iting sama Mamak yang nyuruh."

Alasan yang sudah diduga Asmara, meski Asmara cukup yakin itu bukan satu-satunya alasan. Harusnya pria ini jujur saja, dia mau punya anak gitu! Tapi... dia tak akan mendapatkannya dengan mudah dari Asmara—terkecuali dengan nominal besar yang disepakati.

"Kenapa terima lamaranku?"

Sialan. Asmara nggak expect bakalan ditanya balik.

Asmara pengin jujur dan songong, dia mau uang saja. Tapi dia belum ijab kabul,

kalau batal rugi banget, belum lagi bakal dilahap kakaknya hidup-hidup.

Asmara berdeham. "Aku pernah menolak lamaran beberapa pria, dengan alasan nggak mau nikah muda. Tapi sekarang usiaku sudah cukup, dan aku pikir sudah saatnya berumah tangga."

"Di antara beberapa pria yang mendekatimu. Kamu memilih duda?"

Asmara mendongak. Dan tak lama tersenyum. "Abang jangan insecure begitu. Banyak pria muda dan lebih tampan. Tapi, aku melihat keseriusan Abang..." Asmara menyeringai, bukan Asmara jika tak bermulut manis.

Sastra semakin menahan napasnya. Wanita ini pintar sekali menjawab.

***

Sastra melihat lagi lembar undangan yang—kenapa harus menampilkan mukanya dan calon pasangannya di setiap halaman? Mamak yang punya kerjaan. Sastra juga punya soft file undangan digital, tetapi dia tak akan membagikan itu kepada teman-temannya, karena fotonya terlihat jauh lebih jelas.

Jadi, Sastra memfotokan kertas undangan dan membagikannya di grup. Mau tak mau Sastra membagikannya, jika tak mau dia jadi sasaran amuk teman-temannya jika tak memberi undangan jelas.

Begitu foto terkirim, ponsel Sastra langsung berdenting terus menerus.

Mada : Bangke kali anak ini bah! Beneran mau nikah dia!

Fajar : Beneran dia Bang! Ngeriih mainnya rapi kalii...

Jacob : Cantik pulak itu! Gadis atau janda Lae??"

Mada : Dimana ko kenal cewek itu wak??

Sastra belum sempat membalas, karena teman-temannya sudah memenuhi chat group.

Sastra : Dijodohkan. Mamakku.

Mada : Ada lagi stok Mamakmu? Maulah aku!

Fajar : Ku SS ya Bang! Kubagikan ini sama binikmu!

Mada : Diam-diam ajalah kau...

Jacob : Itu kayaknya cewek seksi yang kau tengok fotonya kemarin itu kan??

Fajar : Serius Bang! Panteslah dia sibuk sama hapenya pas touring kemaren!

Sastra segera keluar dari grup chat. Kenapa Jacob masih hapal wajah Asmara

yang hanya sekilas kemarin. Sudah pasti ketika pesta pernikahannya dia akan menjadi bulan-bulanan.

Ponsel Sastra masih menampilkan aplikasi Whatsapp. Tangannya bergulir lambat, mencari satu nama yang sudah jauh bahkan dari urutan chatnya.

Begitu Sastra membuka kolom chat. Nomor yang dituju sedang berstatus online.

Sastra mengirimkan gambar surat undangan tanpa kalimat apa pun. Hanya satu gambar.

Dan tentu saja, gambar yang dikirim Sastra langsung dilihat.

Napas Sastra terembus lambat. Namun matanya tak berkedip menatap layar. Tanda *mengetik...* itu sangat lama. Lalu, muncul satu balasan.

Bana : Selamat ya Bang

Hanya itu. Tidak ada tambahan apa pun lagi.

***

Tiga hari yang super duper melelahkan dan bikin kepala Asmara cenat cenut karena banyaknya prosesi adat, langsung sembuh melihat tumpukan...

"Arghhhh..." Asmara berlari melayang dan memeluk dan mencium-cium mika yang masih berhias. Berisi gepok-gepok uang yang bernilai seratus juta. Uang mahar yang membuat segala kekesalannya menghilang.

Dia di lantai dua rumah mertuanya. Tepatnya di kamar pria yang sekarang resmi berstatus menjadi suaminya.

Suaminya di mana? Entah. Dari menginjakkan kaki di rumah tadi, dia belum naik! Asmara juga nggak peduli!

Asmara mengambil ponselnya dan dengan senyum semringah menghubungi Dahlia.

"Halo!"

"Halo my sistuur... besok temenin gue ke bank yaa..."

"Mau masukkan uang di kotak itu kau??" seru Dahlia begitu semangat.

"Ya iyalaah!" Teringat kebiasaan Dahlia yang membangunkan pagi buta, Asmara segera menyeletuk. "Eh, lusa aja... okay! Besok gue masih capek, mau tidur..."

"Ohh... Iyalah..." seru Dahlia tertawa seperti kunti. "Biar cepat kau hamil!"

Asmara tercenung. Bukan itu maksudnyaa! Terlalu ber-euforia dengan gepokan uang sampai-sampai Asmara lupa jika ini malam pertamanya menjadi istri. Apa

malam ini Asmara bakal langsung digempur? Tapi dia belum membeli pil KB!

Asmara berdecak. Ah... nggak usah lo pikirin. Gampang itu! Alasan aja sakit kepala.

Tapi, besok-besok, Sastra pasti tahu Asmara sudah tak perawan. Ah! Toh dia juga duda!

"Lo udah itungin amplop?"

"Ini lagi kuitungin sama Abang. Eh, jangan lupa uang maharmu untukku separo!"

"Enak aja!"

"Aku yang usahakan kau bisa nikah sama si Sastra yaa...!"

"Ck! Ya udah! Aku bisa pergi ke bank sendiri," celetuk Asmara sombong.

"Satu gepoklah... untukku! Biar kujemput kau pagi-pagi," rayu Dahlia.

"Satu juta?"

"Sepuluh jutalah...!"

"Ntar ya gue pikir-pikir dulu. Pusing cyiin capeek!"

"Awas kalau nggak kau kasih aku sepuluh juta—"

Asmara sambil tertawa langsung mematikan panggilannya. Setelah ini dia pasti akan mendapatkan pesan penuh makian dari Kakaknya.

Asmara kembali melangkah riang menuju sumber uang lainnya—mengambil tas tangannya yang cukup besar. Dia menuangkan uang sawerannya dengan semangat ke lantai.

Baru beberapa lembar yang dirapikan Asmara ketika pintu terbuka, dan Asmara refleks memeluk uangnya. Dia mendongak ke arah Sastra yang masuk dan juga terdiam

diujung sana. Sialan! Ini pose memalukan banget pasti.

Asmara berdeham. "Kusut duitnya—mau kurapikan dulu."

Alis Sastra terangkat, dia mengira wanita yang baru saja menjadi istrinya tersebut sudah mandi, ternyata masih full make up dan rambut berantakan.

Tak menyahut, Sastra menuju lemari dan mengambil pakaian gantinya.

"Abang mau mandi?"

Sastra mengangguk.

Asmara melirik suaminya sampai menghilang dari balik pintu kamar mandi. Bagus deh, dia ambil pakaiannya sendiri. Lakik tuh harus mandiri, jangan sementang udah punya istri apa-apa harus diambilin kayak Dahlia kan?

Asmara bernyanyi santai dengan suaranya yang cempreng dan lanjut merapikan uangnya.

Tak sampai setengah jam, Sastra keluar. Dan Asmara masih sibuk menghitung uangnya.

"Bang... kado-kadonya. Boleh aku bukain?"

"Buka saja."

Asmara bergerak semangat menarik tumpukan kado.

"Kok pada kasih kain sih?? Memang buat apa coba, kain sebanyak ini?" oceh Asmara.

Sastra berbaring di ujung tempat tidur, dan memejam, dia tak bisa pisah kamar selama masih di rumah orang tuanya.

Asmara mendongak ke arah kasur. Tampak suaminya memejamkan mata.

Langsung tidur dia... good! Malam ini lancar jaya...!

***

"Asmara mana?" tanya Mamaknya ketika Sastra bertemu di dapur.

Sastra mengambil minum. "Masih tidur."

"Kasian kali Asmara pasti kecapekan, sampe tengah hari gini belum bangun..."

"Dia main handphone semalaman," celetuk Sastra.

"Pasti sibuk upload foto pengantin kalian..."

Alis Sastra terangkat, mendengar pembelaan Mamaknya.

"Coba bangunin Bang. Pasti kelaperan udah mau jam dua belas loh ini."

"Nanti juga bangun, Mak."

"Kasian dia loh, Bang... belum ada makan sama sekali."

Sastra menandaskan air putihnya dan menatap ibunya.

"Cepatlah Bang... biar makan siang sama kita..."

Membusungkan dada, Sastra beranjak dan kembali ke atas. Dia membuka pintu kamar. Tadi posisi wanita itu tidur terlentang dengan mulut menganga. Sekarang sudah tengkurap dengan rambut menutupi wajahnya.

Sastra harus menghindari pandangannya dari paha wanita itu yang terpampang sebab celana tidurnya yang sangat pendek naik begitu tinggi.

Bibir Sastra bergerak. Hidupnya biasa teratur, dengan orang-orang yang harus diatur. Bawahannya menganggap dia sangat tegas, dan sangat disegani di perkebunan.

Dan kini dia harus menghadapi wanita tak tahu aturan?

Sastra keluar dan langsung mendapati sapu di sudut ruangan. Dia biasa memakai tongkat untuk memeriksa tandan buah sawit. Dan kali ini dia mengarahkan gagang sapu ke pundak Asmara. Satu ayunan kecil tak berhasil membuat wanita itu bergerak. Satu sodokan lagi, malah mendengar suara dengkuran halus.

Bibir Sastra menipis. Dia menyodok bahu Asmara lebih keras. Tampak wanita itu tersentak. Dan Sastra melangkah panjang keluar sambil menutup pintu perlahan tanpa suara.

***

Kepala Asmara tersentak terangkat, dan pening langsung menerjangnya, napasnya seperti tersumbat. Dia berhasil membuka

satu kelopak matanya, dan mengalami disorientasi ruang dan waktu.

Cukup lama baru akhirnya Asmara memegang punggungnya. Bergidik dan segera terduduk. Memindai tatapan ngeri ke sekeliling ruangan. Enggak. Kayaknya nggak mimpi! Ada yang mendorong punggungnya tadi! Terasa keras sekali!

Dan Asmara tambah mendelik jam di dinding sudah menunjukkan pukul dua belas siang?!

Dengan jantung yang bertalu cepat, Asmara sepertinya butuh sosok orang lain di sini… sepi sekali! Mana suaminya?!

Arghhh… dengan menekan kuat rasa takutnya. Asmara berlari ke kamar mandi. Mandi dengan cepat!

Selesai mandi, Asmara hanya menyisir cepat-cepat rambutnya, sebelum melangkah

cukup jauh untuk segera menemukan orang lain di rumah sebesar ini!

Napas Asmara naik turun saat sampai di ruang makan, dia bahkan lupa memakai sandalnya. Dengan bertelanjang kaki dia terkejut mendapati Mama Linda dan langsung dengan cepat mengubah ekspresinya.

"Ma... Asmara ketiduraan..."

"Iyaa... nggak apa-apa. Ayo duduk makan. Pasti kamu laper banget kan?!"

Melihat suaminya. Asmara langsung tersentak langsung bersiap mode berakting.

"Abang udah makan...?" tanyanya lembut.

"Belum kok... ini kami tungguin kamu," sahut Mama Linda sambil meletakkan wadah berisi nasi ke meja.

Asmara segera menarik tempat duduk di sebelah Sastra. Dan langsung berinisiatif mengambil piring. "Abang nasinya seberapa?"

Sastra menoleh. Sempat mengira wanita ini akan langsung makan, ternyata masih punya kemampuan berpura-pura mengambilkan makan untuk Sastra.

"Nggak papa. Aku biasa ambil sendiri."

"Eh... namanya udah ada istri, pasti bedalah, Bang..." celetuk Mamaknya yang membuat Sastra menahan dengusan.

Asmara tersenyum manis. Dan mengambilkan nasi.

"Segini cukup Bang?"

"Cukup."

"Eh, biasa lebih banyak loh makannya."

"Malu dia sama istrinya?" celetuk Iting.

Asmara kembali tertawa kecil dan mengambilkan lagi nasi untuk suaminya.

Sastra mengambil piring dari tangan Asmara. "Sayurnya aku ambil sendiri."

Asmara mengendik cuek, dan langsung mengambil makan untuk dirinya sendiri. Perutnya sudah keroncongan.

"Pssst... Di kamar atas itu, ada hantunya?" bisik Asmara.

Sastra melirik singkat.

"Punggungku kayak kedorong gitu. Kenceng banget... padahal nggak ada siapa-siapa."

Sastra mengunyah lambat.

"Serius aku nggak bohong... Kalau boleh jujur, aku nggak takut manusia. Tapi takut hantu."

Telinga Sastra mendengar tanpa melirik. Biasanya kebalik.

Bab 7

Hampir jam delapan! Asmara langsung melompat dari kasur dan mencari-cari baju-baju yang baru dibelinya dan berlari ke kamar mandi. Selesai lebih cepat dari biasanya. Jika tak mengingat ini sedang di rumah mertuanya. Asmara tak akan sibuk mencari muka. Apalagi mencari-cari suaminya!

Asmara membiarkan rambut basahnya hanya tersisir, sebelum turun dengan cepat ke bawah.

Ayah mertuanya yang pendiam—sebelas dua belas dengan putranya sudah duduk di kursi meja makan. Oma duduk di kursi rodanya. Sedangkan... Sastra! Menatapnya tanpa rasa bersalah! Ini orang bisa nggak sih bangunin gitu!

"Maaf ya Ma... Asmara telat bangun lagi..." gumam Asmara segera berlindung di balik ibu mertuanya. Menurut info dari Dahlia, Sastra pasti akan segera mengajaknya ke rumahnya yang dekat dengan tempat kerjanya, tapi kapan? Dan dimana??

"Ihh... ya nggak apa-apa. Pengantin baru, biasa itu..."

Mama Linda senyum-senyum ke arah Sastra.

Asmara tersenyum sedikit bingung, baru sadar rambutnya yang basah. Mama pasti salah paham. Ahh... biarlah, yang penting hari ini dia selamat, atau besok-besok Asmara sengaja cuci rambut terus? Ide bagus!

"Ayo... duduk, Asmara..."

Asmara tersenyum manis dan menarik kursi di sebelah suaminya.

Ni cowok kok senyap banget sih?! Kapan mandinya tiba-tiba udah keluar aja! Kenapa juga Asmara sama sekali nggak mendengar pergerakannya.

"Kenapa nggak bangunin...!" desis Asmara berbisik tajam ke suaminya.

Suaminya malah tetap santai makan.

"Aku mau mengajakmu ke suatu tempat," ucap Sastra ketika selesai makan, dan kembali ke atas. "Siap-siaplah..."

Kepala Asmara langsung meneleng dan memicing. "Ke mana?"

"Nanti juga tahu."

Alis Asmara terangkat sekilas, dan tersenyum. "Mau ngasih aku surprise ya...?"

Suaminya tidak mengangguk. Menggeleng. Apalagi memberi jawaban lewat mulutnya. Dasar...! *Kayaknya beneran nih, mau kasih gue kejutan!*

Hari kedua setelah resmi menyandang status sebagai istri dari Sastrawan Abadi Sitepu, akhirnya Asmara bisa menghirup udara luar—di luar rumah maksudnya, capek juga berpura-pura manis di depan mertua.

Pagi-pagi sekali suaminya sudah mengatakan akan pergi, ditanya pergi ke mana malah melengos nggak dijawab. Sampai Asmara menarik kesimpulan yang sangat... mungkin dilakukan oleh pria kalem nggak banyak omong ini—pasti mau nyulik dia ke hotel. Hahaha... dasar kaku.

Asmara tahu, dia pasti ngebet membawa Asmara pergi honeymoon. Ke hotel bintang lima di Medan sini aja? It's okaylaah.... Kalau di rumah Sastra pasti malu. Padahal sekalipun dia memaksa Asmara berciuman, wajahnya bukan yang jelek-jelek amat, walaupun sepertinya janggutnya akan memberikan efek rada-rada geli. Tapi

Asmara penasaran juga dengan rasanya. Batin Asmara terkikik nakal.

Tapi, tunggu dulu, dia kan duda, sudah pernah nikah sampe sepuluh tahunan, bohong banget nggak ada pengalaman di ranjang. Astagaaa... Asmara langsung melirik tajam ke duda lapuk yang sedang menyetir—eh, bukan duda lagi. Apa jangan-jangan gaya yang mereka lakukan seperti batang pohon yang tindih-tindihan? Asmara menganga ngeri. Pantas saja diceraikan istrinya—yah, meski semua orang mengatakan karena istrinya tidak bisa memiliki keturunan, tapi Asmara nggak yakin, urusan ranjang pasti yang menjadi alasan utamanya!

Asmara mengibaskan rambutnya, kembali mengedarkan pandangannya di jalanan panjang yang di sekeliling hanya ada pemandangan pohon sawit. Mimpi apa dia

akan hidup di daerah seperti ini lagi, tubuhnya bergoyang karena jalanan berlubang duduk di dalam Innova lama. Sialan emang, dari sekian banyak mobil bagus di garasi mertuanya, suaminya memilih mobil ini.

Anak tunggal, punya banyak fasilitas, kenapa sih malah pengen banget keliatan sederhana. Dasar bego. Eh... malah biarin orang tuanya angkat banyak anak. Apa sih yang ada dipikirannya? Otak Asmara tak henti mengomel.

Asmara mengangkat dagu tinggi. Kalau suaminya mau gaya bercinta yang fantastis dari dirinya, maka bayarannya akan sangat mahal. Lihat saja, paling lama setahun dia sudah harus punya—minimal HRV atas nama dia sendiri. Setelah tahun kedua atau ketiga, dia akan meminta Lexus? Hm... ide bagus. Yang jelas, dia akan mengeruk harta Sastra

sebanyak mungkin sambil menunggu Ernando keluar dari penjara, dan dia akan kembali hidup dengan gemerlapnya ibukota, atau keluar negeri sekalian. Kalau Sastra memohon-mohon agar dia tak pergi, yeaah... bayarannya berhektar-hektar ladang sawitnya, atau sekalian sama pabrik sawit Bapaknya.

Asmara berdecih, tersenyum miring, ketika melirik suaminya dia mengerjap-erjap, berdeham dan kembali menormalkan ekspresinya.

"Kita mau ke mana, sih?" tanya Asmara basa-basi.

Melihat pria yang di sampingnya tetap diam, Asmara memutar bola mata. Dasar bodoh, mereka kan hanya sedang berdua, jadi Asmara tak perlu pura-pura lembut. Asmara tahu Sastra mau sok menghukumnya dengan bersikap dingin

karena pernikahan ini hasil usaha perjodohan ibunya. Tapi mana Asmara peduli, lihat saja nanti sampai dia bertekuk lutut di kaki Asmara.

Asmara melipat tangannya, lebih baik dia tidur.

Asmara tidak sepenuhnya tidur. Dia bisa merasakan jalanan mulai mulus. Ada keuntungannya juga nih disopirin sama cowok spek bapak-bapak, laju kendaraan slow... bikin ngantuk beneran.

Kelopak mata Asmara baru terbuka terang benderang begitu dia sadar ini sudah di kota. Alis Asmara terangkat, apa dia minta singgah ke mal aja dulu ya? Alasan laper gitu.

Asmara berdeham. "Laper nggak sih?" gumamnya, sambil meliarkan bola mata, melirik singkat ekspresi suaminya. Yang... tetap mengarah ke depan itu.

Namun, pancingan Asmara sepertinya berhasil, suaminya tersebut tampak melihat jam tangan.

"Tunggu jam satu."

Ah... Asmara tahu!

"Sekalian makan di hotel gitu? Jadi sekalian check in?"

Apanya?? Sekarang jam sebelas, artinya dia harus menunggu dua jam lagi, untuk mendapatkan jatah makan??

"Hotel?"

Kenapa balik tanya?? Asmara mengerjap dan menekan air mukanya memasang muka badak. Padahal sudah jelas wajahnya memerah malu.

"M-memangnya kita mau ke mana? Kan kamu yang nggak jawab dari tadi!" Ya, marah balik adalah bentuk pertahanan diri paling ampuh.

"Rumah sakit."

Setelah mengatakannya tak berapa lama mobil membelok di parkiran rumah sakit yang berada di pusat kota.

Asmara memandang ke sekitarnya dengan tak habis pikir setengah marah karena merasa ditipu oleh—pikiran indahnya sendiri.

"Siapa yang sakit?" tanya Asmara celingukan sambil mengejar langkah suaminya yang masih gesit padahal usia mereka terpaut 15 tahun.

Apa dia ada urusan. Masa urusannya di rumah sakit??

Sastra tampak menoleh ke kanan-kiri, sebelum lanjut jalan.

Mata Asmara melotot, suaminya akan menaiki anak tangga? "Lantai berapa sih?

Kenapa nggak naik lift aja?" kesabaran Asmara mulai habis.

Suaminya tetap menapaki anak tangga dengan tubuh tinggi tegapnya.

"Gue pake highheels—"—Anjing! Maki Asmara terus-terusan dalam hati. Apa dia ngambek aja, dan menunggu di bawah saja? Tapi, bodohnya, karena penasaran, Asmara tetap melangkah dengan menghentak-hentakkan kakinya.

"Kalau tahu mau kunjungin orang sakit harusnya kita bawa sesuatu...!" gerutu Asmara, ketika menapaki lantai dua, dan untungnya tidak lanjut ke lantai tiga. Gerutuan Asmara cukup ampuh memancing lirikan pria kaku di sebelahnya itu.

"Apa?" decak Asmara ketika pria itu diam menatapnya.

"Bersikap sopan. Jangan bertanya. Kalau perlu jangan bicara satu kalimat pun," ujar Sastra penuh peringatan.

Air muka Asmara langsung berkerut tak terima. "Aku bukan patung!"

"Kita akan bertemu bayiku."

Bola mata Asmara seolah nyaris keluar dari sarangnya. Mulutnya terbuka. Amat sangat terkejut. Antara sadar dan tidak dengan pendengarannya... "K-kamu punya anak??"

Tubuh Sastra justru memutar. Asmara ikut berputar.

"Ini alasanmu mau nikah sama aku, karena kamu tahu bakal punya anak dari wanita lain??" Kepala Asmara langsung terasa pusing. Tidak, harusnya dia yang cerdik, dia yang menipu, bukan justru ditipu seperti ini. "Keluargamu nggak tahu. Iya. Kamu sengaja sembunyiin. Karena—"

Karena apa? "Kenapa kamu nggak sekalian nikahin aja perempuan itu?" tanya Asmara berdebat dengan pikirannya sendiri, kenapa harus menikahi Asmara??

"Diamlah. Itu suaminya."

Napas Asmara terputus dan melotot sejadi-jadinya. "Kamu selingkuh dengan istri orang?!!"

Plottwist yang sangat membangongkan. Dia cerai karena selingkuh?!!

Sialan!

Meskipun Asmara menjalani pernikahan ini dengan tujuan jahat, tetapi dia tetap tak terima ditipu lebih dulu, begini!!

Orang gila ini yang bermain api! Tapi kenapa Asmara yang berdebar takut ketahuan?

"Lo—" Asmara kehabisan kata-kata. "G-gue nggak ikut-ikutan."

Asmara membalik badan dengan cepat. Dan degup jantungnya semakin bertalu cepat, ketika tangannya terasa tertangkap dan tergenggam sangat erat.

Asmara menarik tangannya, tetapi cengkeraman dan tenaga Sastra yang lebih kuat tentu membuat usaha Asmara tak berarti apa-apa. Berbulan yang lalu Asmara sibuk dengan tekanan Kejaksaan sebagai saksi kasus korupsi Ernando, dan sekarang dia harus pusing dengan kasus perselingkuhan pria yang sudah sah menjadi suaminya?? Lawak sekali hidupnya!

"Kalau lo nggak izinin gue balik, gue bakal bilang ke suaminya kalau lo yang hamilin bininya! T-terus lo dipenjara!"

Asmara sekuat tenaga memenangkan permainan dengan memelototi pria di hadapannya, meski liurnya bergumul di

mulut, jika dia menelan, akan kentara dia ketakutan.

Tetapi sialnya, Sastra tetap menyeret langkahnya. Atau jangan-jangan suaminya tak takut karena punya banyak uang? Bajingan!

Asrama ingin pura-pura pingsan saja. Tidak, ini rumah sakit, malah bisa-bisa dia langsung diinfus—seumur-umur dia tak pernah ditusuk jarum infus! Atau dia pura-pura kesurupan?

"Pak Sastra..."

Asmara tambah melotot ketika si suami yang dimaksud datang menghampiri mereka.

Pria itu tampak melihat ke Asmara.

"Istri saya."

Ucapan Sastra sontak membuat Asmara menoleh dan mendongak, lalu melihat ekspresi terkejut pria di depannya.

"O-oh... Bapak sudah menikah lagi?"

Punggung Asmara sudah tak begitu tegang, namun justru keningnya mengernyit dalam. Masa bisa sih sama suami selingkuhan seakrab ini?

"Ayo Pak. Itu ruangannya."

Dahi Asmara semakin terlipat, mulai menyangsikan dugaannya sambil terus melangkah di belakang Sastra. Tampak seorang ibu bertubuh tambun baru melahirkan berbaring di atas ranjang.

"Pak..." sahut wanita itu ramah. Dan dari yang terlihat, dinilai... dari keengganan dan kesopanannya, seperti bukan pasangan selingkuh di belakang sih.

Tapi apa sih yang enggak kalau orang udah birahi, mau betukannya gimana juga bakal mau aja. Asmara terbiasa tak berpikir positif di dunia penuh tipu-tipu ini.

"Nggak bareng Bu Bana, Pak?"

Bola mata Asmara langsung bergerak. Bu Bana siapa?

"Ini istri Pak Sastra," potong sang suami.

Wanita yang baru melahirkan itu juga ikut menatap terkejut. "Oh... kapan menikahnya Pak?"

"Kemarin," sahut Sastra dengan suara tetap tenang.

Wanita itu manggut-manggut, tampak rikuh.

"Kamu sehat kan?"

"Alhamdulillah sehat Pak. Bayinya baru saja menyusui Pak. Baru dibawa suster ke bawah."

"Ayo Pak. Kita liat ke bawah ke ruang bayi, tapi cuma bisa ngeliat dari luar..." imbuh sang suami.

Sastra mengangguk paham.

Sepanjang menapaki anak tangga, otak Asmara tak henti berputar. Dan begitu melihat bayi yang dimaksud. Bayi pria tersebut tampak mirip dengan ibunya, tapi... juga ada perpaduan dengan bapak-bapak di sebelah Sastra.

Yang jelas. Asmara sangat yakin. Itu bukan anak kandung Sastra!

"Kapan bisa pulang?"

"Lusa Pak."

Sastra mengangguk, menepuk punggung Hasyim. "Besok saya datang lagi. Kalau butuh apa-apa telepon saja."

Pria di sebelah Sastra mengangguk sopan.

Sastra lalu undur diri. Dan dengan pikirannya yang penuh setengah bengong, Asmara langsung mensejajarkan langkah dengan suaminya.

"Itu bukan anak kandung kamu kan?" cecar Asmara. "Kamu mau adopsi anak?"

Asmara berhenti dan berpikir, manik matanya lalu menyipit tajam.

"Aku udah ngerti alurnya!" pekik Asmara yang membuat langkah Sastra berhenti dan menoleh ke belakang. "Kamu sengaja nikahin aku biar bisa adopsi anak itu secara sah kan??"

Asmara menantang dengan tangan terlipat.

"Pantes aja, tiba-tiba banget Mama datang ngelamar. Jadi ini alasan kamu," cerocos Asmara. "Tanpa diskusi dulu sama aku, kamu pikir bisa main adopsi anak gitu aja? Aku nggak setuju!"

"Sudah kubilang itu anakku. Dan nggak meminta untuk jadi anakmu juga."

Dahi Asmara berkerut, dengan sorot penuh antisipasi.

Dengan dada kembang-kempis dan dagu terangkat Asmara berkata lantang. "Aku bakal nuntut pembatalan pernikahan! Tanpa status pernikahan kamu pasti nggak bisa bikin surat-surat untuk anak itu!"

Sastra tampak diam, Asmara memasang wajah pongah karena kali ini Sastra pasti kalah.

"Ketika hakim menanyakan alasanmu. Dan alasanmu hanya karena tidak mau mengadopsi anak? Tapi terserahmu. Lakukan saja."

Bola mata Asmara nyaris menggelinding.

Sialan! Jangan-jangan dia juga berpikir bisa menikahi wanita lain lagi dengan cepat? Makanya dia santai kayak gitu?! Dengan tergesa-gesa Asmara kembali mensejajarkan langkah suaminya.

"Kalau aku nggak mau ngurus anak itu. Kamu mau apa? Hah??"

"Aku sudah mencari orang untuk membantu mengurusnya."

"T-tetap aja... aku nggak suka ada anak kecil di rumah. Aku bisa pusing! Dan semua harus ada kompensasinya...!"

Asmara malah dikacangin ketika Sastra masuk ke dalam mobilnya. Asmara cepat-cepat masuk ke kursi penumpang.

"Mama pasti nggak tahu semua ini. Ini sama sekali nggak adil buat aku!"

Sastra menghidupkan mesin kendaraannya dan melaju.

Asmara menekan sedikit emosinya meski tetap menatap garang pria bajingan di sebelahnya.

"Karena gue anggap ini penipuan. Gue nggak mau gimmick-gimmick lagi. Nggak

akan sok sok baik lagi. Gue minta uang bulanan minimal 30 juta sebulan. Itu sudah sesuai dengan gaji gue di Jakarta." Nggak sebanyak itu, tapi itu sesuai nominal yang biasa dikasih Ernando! Jadi, impas!

"Aku hanya mampu memberikan sepuluh juta perbulan. Dengan catatan kamu harus membereskan rumah. Jika aku harus menggaji orang lain, maka jatah bulananmu dikurang sesuai gaji pekerja."

Asmara melotot. "Enak aja cuma sepuluh juta plus beres-beres rumah! Nggak mungkin lo nggak bisa ngasih 30 juta sebulan. Satu kecamatan juga tahu keluarga lo kaya!"

"Itu harta orang tuaku."

Asmara menggeram dan mendengus kencang.

"Oke! Dua puluh juta! Gue janji nggak bakalan rewel."

Sastra sama sekali tidak mengangguk. Mata Asmara membelalak tak percaya ketika pria yang berstatus suaminya itu tetap santai menyetir.

"Berenti!" ancam Asmara tangannya mengepal dan dia butuh berteriak. "Berenti gue bilang!"

Tubuh Asmara agak bergoyang ketika mobil berhenti.

Dia tersentak dan tambah memelototi Sastra marah.

Dia beneran berentiin gue ditengah jalan?!

Menahan marah dan malu, Asmara keluar dan membanting pintu.

Fuck you! Bangsat! Setan! Teriak batin Asmara. Jika tidak ada tukang tambal ban di sebelahnya dia sudah pasti benar-benar mengeluarkan teriakan.

Arghhhh! Asmara menyisir rambutnya kasar. Panas terik seperti membakar kulitnya! Baru dua hari! Dia sudah ditinggal dijalan?! Anjing! Asap becak motor membuat tangan Asmara mengibas dan terbatuk, lengkap penderitaannya hari ini!

***

Sastra menatap kaca spion. Wanita itu sudah dewasa dan bisa menuju ke mana pun dia ingin pergi. Hanya saja, Sastra harus menyiapkan alasan jika wanita itu mengadu pada Mamak. Jelas wanita itu sangat manipulatif.

Satu hal yang membuat Sastra mau menikah dengan Asmara—bukan karena status adopsi bayinya. Melainkan karena wanita seperti itu tak akan mampu beradaptasi dengan kehidupan Sastra dan semakin banyak alasan untuk membuatnya pergi dengan sendirinya. Jika Sastra segera

bercerai, Mamak tak akan mampu merecoki keputusannya lagi untuk rujuk dengan Bana.

Ponsel Sastra berdering, dan dia langsung mengangkatnya.

"Balik sekarang! Atau gue bakal berubah pikiran. Dan gue jamin lo bakalan nyesel!"

Tanpa menjawab. Sastra mematikan panggilannya. Begitu sampai di jalan bisa memutar, Sastra langsung memutar mobilnya.

Ketika mobil yang dikendarai Sastra kembali ke hadapan Asmara, wanita itu mendengus seperti banteng dan membuka pintu mobil kasar. Wajahnya memerah.

"Lima belas juta! Nggak bisa kurang lagi!"

Sastra menatap sedikit lebih lama. "Oke. Naiklah."

Wanita itu mengibaskan rambutnya dan naik dengan gerak kesal, menutup pintu mobil kencang.

Tak jauh mobil melaju Sastra berhenti di sebuah rumah makan. Dia turun dan sudah sedikit menjauh dari mobil, namun dia kembali menoleh ke belakang saat Asmara tak kunjung turun.

Dari balik kaca depan, bisa dilihat wanita itu melipat tangan dan memandangnya penuh amarah.

Sastra memutari sisi mobil dan membuka pintu di sebelah Asmara.

"Mau turun, makan. Atau kukunci dari luar?"

Bola mata wanita itu berputar dan berdecak keras.

"Minggir!"

Bibir Sastra terkatup dan bergeser.

Wanita itu turun dan lagi-lagi membanting pintu mobil sambil melirik sinis melewati Sastra.

Bab 8

Wajah Asmara masih tertekuk ketat, menggeram, memaki, menyumpah serapah dalam hati. Dia turun dari mobil dan lagi-lagi membanting pintu. Sepuluh kali lagi dia turun dari mobil ini, pasti langsung masuk bengkel karena pintunya bermasalah. Ya kalau perlu sekalian aja dia tendang spionnya. Selain nge-gym, Asmara juga ikut kelas boxing beberapa bulan lalu.

Sementara, pria itu melangkah seperti tak ada yang terjadi. Wajahnya tetap datar dan tak terintimidasi, entah apa yang ada dipikirannya! Asmara nggak peduli selama dia nggak dirugikan, tapi seharian ini udah jelas Asmara merasa sangat-sangat dirugikan!

"Kalian dari mana?" tanya Mama begitu Asmara berjumpa di dalam. "Udah makan?"

Asmara mengangguk. "Kami, habis ngeliat bayi, Ma," spill Asmara langsung dengan lirikan maut ke suaminya.

"Bayi siapa?"

"Bayinya, Abang," sindir Asmara, melirik suaminya yang akhirnya berhasil membuat air muka Sastra mulai terganggu.

Ibu mertuanya tampak langsung syok.

Lo kira gue lawan yang mudah? Enggak akan!

"Bayi... Abang? Abang siapa?" tanya Mama terkejut.

"Mak, ayo duduk dulu," sahut Sastra.

Dengan penasaran dan bingung Linda langsung menarik lengan Sastra. "Maksudnya gimana sih Bang? Kalian liat bayi siapa?"

Asmara bergerak malas-malasan, melepaskan topengnya begitu berjalan di

belakang ibu anak itu yang menuntun ke ruang tengah. Asmara menduduki kursi besar berukir di sisi sebelah Mama.

"Mamak ingat Risma kan? Yang dulu kerja di rumah Sastra pas masih tugas di Mandailing Natal?"

Mama mengangguk.

"Sebelum pindah tugas, dia janji mau ngasihkan anaknya ke Sastra, seandainya dia hamil lagi."

Bibir Asmara langsung bergerak tak sabaran, rasa ingin mengumpat, mendengar paparan Sastra. Ya memang sengaja aja pengin hamil lagi terus jual anaknya! Nggak mungkinkan nggak mengharap imbalan apa pun? Realistis lah!

"Tapi kamu kan nggak bisa main sembarangan terima aja, Tra..."

SETUJU!

Asmara meneleng mengamati reaksi Sastra. Menanti apa yang akan diucapkan pria penipu ini kepada Mamaknya.

"Sejak tahu Risma hamil, Sastra sudah niat mau mengadopsi anaknya Mak. Dan Sastra nggak bisa mengurungkan niat itu."

"Tapi, itu anak orang Bang..."

"Bapak sama Mamak juga angkat banyak anak."

"Beda Bang... adik-adik kamu itu masih satu turunan saudara sama kita. Dan Mamak nggak pernah urus dari bayi. Bapakmu ambil mereka pas udah lumayan besar untuk disekolahkan..."

Tuh! Dengerin...!

"Kamu nggak kasian sama Asmara?" Saat ibu mertuanya menggenggam tangannya, Asmara langsung memasang wajah sendu. "Mana tahu dalam sebulan dua bulan lagi

Asmara hamil? Kasian loh dia harus urus anak bayi."

Asmara menahan decakan. Ya, nggak gitu jugaa... alasannya!

"Sebenernya Ma... Asmara nggak pernah urus bayi. Jangankan itu. Gendong bayi aja, Asmara nggak pernah Ma..." Asmara nggak boleh menyia-nyiakan kesempatan, dia harus buru tancap gas mempengaruhi mertuanya.

"Benar... urus bayi itu nggak mudah..."

Asmara mengangguk khidmat, sorot matanya semakin berpura sendu meminta pertolongan.

"Tapi keputusan Sastra udah bulat Ma. Sastra udah cari orang untuk bantu urus. Dan... Sastra juga udah belajar sedikit-sedikit. Sastra nggak memaksa Mamak dukung keputusan Sastra. Sastra cuma mau Mamak terima keputusan Sastra."

"Ck! Kalau kamu angkat anak. Artinya anak itu tetap akan panggil Mama, Nondongnya kan?"

Bagus! Mama keliatan marah.

"Soal itu, Sastra kembalikan ke Mamak. Yang jelas, Sastra janji nggak akan merepotkan Mamak."

Dahi Mama Linda tampak mengernyit dalam.

Ayo lawan lagi!!

"Ck! Ya udahlah. Besok kita belanja keperluan bayi."

Asmara melongo dan dalam sedetik menahan umpatannya. Emang dasar emak mertua, pasti tetep belain anaknya nih! Arghhh!

"Mamak ajarin Asmara urus bayi. Itung-itung latihan sebelum kalian punya anak sendiri."

"Adrian anak kami."

Asmara berjengit lebih tinggi dan memelototi suaminya. Berani banget dia nyebut 'kami'? Mana udah pake ngasih nama segala?!

Sastra hanya melirik Asmara sekilas, dia kelepasan. 'Kami' yang dimaksud bukan untuk Asmara.

***

Sastra melapisi rambutnya dengan pomade, dan menyisirnya ke belakang, sementara dari balik cermin Asmara duduk dengan tangan terlipat, baru bangun tidur, dan menyorotinya tajam.

"Gue nggak mau ikut jemput bayi lo!"

"Ya sudah," sahut Sastra meletakkan sisir, lalu memakai jam tangannya.

Dahi Asmara sedikit berkerut. "Lo bakal alesan apa ke Mama?"

"Bilang kamu nggak mau ikut."

"Ya alasannya apa??"

"Tidak ada alasan. Memang kamu tidak mau ikut."

Asmara berdecak marah. "Gue tahu lo niat banget jelek-jelekin gue di depan Mama!"

"Aku nggak memaksa kamu ikut." Sastra menyimpan dompetnya ke dalam saku.

"Tunggu...!" pekik Asmara ketika Sastra memutar tubuh.

"Lima belas menit."

"Tiga puluh...!" seru Asmara lebih kencang. "Awas aja kalo lo tinggal. Gue bakalan bilang ke Mama lo sengaja ninggalin gue!"

Sastra tak menjawab, hanya melirik tajam.

Pukul sepuluh lewat mereka sudah tiba di rumah sakit. Segala administrasi sudah diselesaikan, ibu bayi juga sudah dilepas inpus sudah diperbolehkan pulang.

"Kalian kan udah menyerahkan bayi kalian ke anak Saya. Harusnya kalian nggak keberatan, jika menandatangani hitam di atas putih, untuk nggak datang lagi di kemudian hari untuk mengambil anak ini, kan?"

Risma mengangguk. "Iya Bu."

"Mak, itu nggak perlu dibilang di sini..." bisik Sastra.

"Ya nggak apa-apa. Biar jelas dan sama-sama enak ya kan?"

Hasan—suami Risma juga mengangguk. "Iya Bu. Sejak awal kami ikhlas ingin memberikan bayi kami ke Pak Sastra, kami sangat yakin Pak Sastra akan merawatnya dengan baik."

Linda mendekat, meraih bayi sehat dengan berat 3 kilo lebih, yang diberi nama Adrian oleh Sastra, Linda tersenyum memperhatikan rambut lebatnya. Dari segi fisik bayi ini sempurna. Linda langsung menoleh ke Asmara.

"Nih, coba gendong..."

Asmara terkejut dan sedikit membelalak. "Adrian harus sering dalam gendongan kamu. Biar ikatan batin kalian erat."

"Udah Mak—"

Mamak Sastra tetap menyerahkan bayi dalam bedongan ke tangan Asmara. Asmara jelas dengan sangat takut-takut meraihnya.

"Nah... udah, begitu cara gendongnya.

Asmara berdiri kaku, gigi-giginya menggemeletuk, dan melirik suaminya.

"Biar aku yang gendong," bisik Sastra."

"Udah, biarin aja Sastra... Asmara harus belajar gendong bayi..."

Dengan menggeram marah, Asmara menyikut lengan Sastra. Namun, Sastra tetap terpaksa merapat ke Asmara, dia khawatir dengan cara Asmara menggendong bayinya. Dan satu tangannya mengudara di sekitar bayinya, jaga-jaga.

Dengan semangat dan semringah, Linda mengarahkan ponselnya ke anak dan menantunya.

Sastra sadar Mamak mau memotret mereka.

"Udahlah Mak jangan difoto-foto—"

"Bentar loh Sastra..." seru Mamaknya. "Biar keluarga yang lain tahu kamu udah punya anak..."

***

Begitu tiba di rumah. Ruang tengah sudah berubah seperti aula besar. Kursi-kursi disingkirkan memanjang, sementara di tengah-tengah ada ambal, tilam yang terbentang lebar, juga set kasur bayi lengkap dengan kelambu yang baru mereka beli kemarin.

Mama Linda meletakkan bayi yang memang sedang nyenyak-nyenyaknya tidur ke atas kasur. Semua orang langsung datang mengerubungi.

Entah mana yang pembantu entah mana yang saudara—dan entah mana yang saudara lalu bekerja sebagai pembantu—seperti kata Dahlia, semua yang ada di sini adalah saudara kalau nggak dekat ya jauh. Tauk deh, pusing! Yang jelas banyak orang di sini! Hanya untuk melihat anggota keluarga baru.

Bahkan Ayahnya Sastra juga ikut nimbrung di sini. Ini satu keluarga gimana sih? Bukannya nentang anaknya adopsi anak, malah didukung!

Kebanyakan dari mereka menyebutkan bayi yang diadopsi Sastra ganteng, lucu, rambutnya lebat dan sebagainya. Tapi, bagi Asmara semua bayi bukannya sama? Kecil, ringkih, susah diurus.

"Langsung aja kita bikin akikahan sebelum kau pulang, Tra."

"Boleh Mak."

Bayi tersebut mulai bergerak-gerak, wajahnya memerah dan menunjukkan tanda-tanda akan menangis. Dalam tiga detik bayi tersebut sudah menangis, tangisannya tersendat-sendat, nggak langsung ngegas kencang.

Tuh, tuh, akibat pada berisik!

Mama tampak langsung membuka bedong dan memeriksa.

"Ah... pipis ini." Mama lalu menyingkirkan bedong. "Asmara... sini..."

Asmara berjengit, meringis kecut. Padahal dengan banyaknya orang yang sahut-sahutan ngomong, harusnya dia aman di pojokan.

Asmara merangkak mendekat dan duduk dekat, menjaga kepatuhannya, meski batinnya berteriak sejak tadi.

"Mamak meskipun udah lamaa... kali nggak punya anak. Masih ingat cara urus bayi. Coba ambilin tisu basahnya."

Sastra sudah lebih dulu membuka tas perlengkapan bayi, dan mengambil tisu.

"Coba kamu yang bersihin, sama gantiin popoknya."

Asmara menahan napas, langsung merasa syok berat melihat bayi yang... kayak mana dia pegangnya, kecil banget! Dan lantas menoleh memberikan kode geram ke Sastra.

"Eng..."

"Ayo, pelan-pelan aja. Mamak ajarin..."

Pelan gimana? Ini bayi udah nangis kejer! Merasa panik mendengar tangis bayi Asmara mau tak mau bergerak.

Asmara sedikit tersentak ketika lengan besar suaminya berdempetan dengan lengannya. Pria di sebelahnya itu langsung membuka celana Adrian.

Bagus! Urus deh ini anak lo.

"Udah... lap lah pantatnya, burungnya..."

Asmara menarik tisu dengan gerak mau tak mau, sambil menyenggol lengan Sastra.

Dan Sastra mengambil tisu lainnya dari tangan Asmara.

"Biar Asmara aja Tra... biar istrimu belajar..." tegur Mama.

Anak lo yang ngebet pengin anak. Bukan gue!

Tetapi ekspresi Sastra seolah tak mengindahkan ucapan Mamanya. Asmara melotot ketika Sastra langusng mengangkat kedua kaki bayinya dengan satu tangan. Spontan saja Asmara memukul lengannya. "Pelan-pelan."

Sastra yang sedikit terkejut langsung melepaskan tangannya dari kaki bayinya.

Asmara menjulurkan tangannya, dan mengusap tipis-tipis ke permukaan kulit bayi.

"Lucu kali. Sama-sama panik orang ini," celetuk salah satu adik perempuan Sastra. Semua orang tertawa.

Asmara menahan kesal. Lucu?? Gue stress anjiiir!

***

Akhirnya Asmara berhasil menyingkir. Goleran lama, dengan alasan mau mandi. Tetapi, sekarang sudah mau maghrib, nggak mungkin dia nggak muncul juga.

Dengan setengah hati, dan kekesalan setengah mampus, Asmara keluar dari kamarnya. Bahkan baru turun beberapa anak tangga, Asmara sudah mendengar suara cempreng Dahlia.

Alis terangkat, Asmara mempercepat langkahnya. Dari balik pilar Asmara langsung mendapati sosok Dahlia.

"Psssttt!"

Dahlia tampak celingukan sebelum mendapatinya.

Asmara menggeram, dan mengode agar Dahlia mengikutinya. Dahlia segera mendekat.

"Aku terkejut liat postingannya Mami Linda. Kok bisa tiba-tiba ada bayi?!"

Asmara mengeratkan cengkeraman tangannya ke Dahlia dan menariknya naik ke atas.

Membuka pintu kamar, dan menguncinya.

"Anaknya Sastra dari cewek lain?!"

"Bukan!" pekik Asmara.

"Ya terus? Ngapain buru-buru angkat anak, sih??" dumal Dahlia.

"Kalo masalah itu mending lo marahin tuh si Sastra!"

"Ya nggak mungkinlah!"

"Ya udah! Jangan marah-marah ke gue juga!"

Dahlia berkacak pinggang. "Tu anak cowok...! Jadi anak pertama. Kalau malah dia yang dapat warisan lebih banyak gimana??"

"Lo jangan bikin gue tambah stress deh! Ck! Mana Mama mukanya semringah banget!"

"Nggak ada cara lain. Kau harus cepet-cepet punya anak cowok. Pokoknya punya anak terus, sampe dapet anak cowok!"

"Lo kira gue mesin cetak anak?! Belum tentu juga gue punya anak—" kepala Asmara langsung ditoyor.

"Harus! Ke luar negeri kau berobat, bayi tabung pun jadi!"

Curhat ke Dahlia semakin bikin tambah gila.

"Gue yakin, dia sengaja mau-mau aja nikah sama gue, karena mau ngelengkapi surat-surat tuh anak."

"Ya makanya itu! Lo harus segera punya anak! Menurut hukum pembagian harta. Tetap anak kandungmu yang berhak!"

Bola mata Asmara berputar, ketika Dahlia terus-terusan menyinggung hal itu. Masalahnya kalau dia punya anak, dia nggak semudah itu balik ke ibukota, dan hidup bebas!

"Lo tahu yang lebih parah apa? Dia cuma bisa deal ngasih gue bulanan 15 juta!"

"Lima belas juta??"

"Iya! Dikit banget kan??"

"Paoklah!" Asmara nyaris terkena keplakan lagi. "Itu banyak kali! Aku belum pernah dapat bulanan sebanyak itu."

Asmara mengerling, menaikkan dagu, disaat seperti ini bisa-bisanya dia tetap sombong. "Bagiku sedikit."

"Untukkulah lima juta."

"Enak aja!" pekik Asmara langsung. "Buat gue juga kurang, masih minta upeti lo!"

Dahlia langsung komat-kamit.

"Kau korupsi aja tipis-tipis. Keperluan bayi banyak. Kalau kau belanja, kau naikkan aja harga-harganya. Itu caraku nyimpen duit. Kubilang biaya anak sekolah dua juta, padahal cuma sejuta."

Asmara menaikkan alisnya, ide Dahlia boleh juga, tapi— "Ya kalau dia mempercayakan belanja-belanja ke gue. Kalau dia beli sendiri?"

"Ya itu makanya pintar-pintar kaulah rayu suamimu!" Dahlia lalu duduk merapat ke Asmara. "Kau cepat program punya anak.

Abis itu, kau bikin anak itu nggak betah, biar dia balik ke orang tuanya."

Asmara mengernyit. Ngeri banget ide Dahlia. Asmara tak berniat jadi ibu, apalagi ala ibu tiri kejam, dia cuma nggak mau diganggu! Apalagi disuruh mengurus bayi, Asmara nggak mau!!

***

Sampai malam pun, ruang tengah keluarga ini masih ramai. Bahkan ditambah dengan para bapak-bapak yang cerita-cerita sambil ngopi di teras samping.

Seperti acara lebaran di rumah—Asmara segera menghapus kenangan apa pun tentang masa lalu itu di kepalanya.

Dia nggak bisa terus di sini. Dia harus kabur! Sebelum orang-orang menyadarinya. Dia mau tidur dengan tenang di atas!

Asmara berdiri perlahan. Melewati satu pilar dia sudah akan berhasil kabur menaiki tangga. Di saat orang-orang asik bercengkerama. Asmara memundurkan langkah perlahan.

"Asmara mau ke mana?" pertanyaan Mama Linda dan tatapan semua orang yang kini mengarah padanya, membuat Asmara terdiam, mati kutu.

Sastra refleks menoleh pada Asmara yang berdiri di sudut dekat guci.

"Mau—ngecas handphone Ma."

"Ambil aja casnya. Ngecas di sini."

Tatapan Asmara mengarah padanya menguliti Sastra hidup-hidup.

"Udah jam sepuluh. Biarin Asmara tidur di atas, Mak."

Napas Asmara terembus panjang.

"Ngapain tidur di atas. Rame-rame kita tidur di sini..."

Jakun Sastra bergerak. Sebaiknya dia diam saja, biar saja Asmara mencari alasan. Dan semakin buruk dia di mata Mamak akan semakin bagus untuknya.

Asmara mengembuskan napas kasar, memaksa untuk tetap tersenyum, "I-iya Ma. Asmara ambil charger dulu. Sekalian ambil bantal sama selimut." Sama headset!

Meski dia tahu Asmara akan mengomel, entah kenapa, Sastra ikut bangkit menyusul Asmara ke kamar.

Asmara seketika menoleh saat pintu kamar terbuka.

"Lo bilang itu anak lo, tapi kenyataannya tetep gue yang ribet!" tuding Asmara langsung, seperti yang sudah diperkirakan Sastra.

"Kita sudah deal. Dan kamu bilang tidak akan rewel," balas Sastra.

Asmara melirik sinis. "Tapi harusnya ini lebih dari 15 juta. Kalau tau gue diteken suruh gendong itu bayi terus."

"Hanya sampai kita kembali ke rumah."

"Kapan??"

"Nggak lewat minggu ini."

"Awas kalau lo bohong!"

"Berapa nomor rekeningmu?"

Asmara memicing. Berdecak, namun tetap membuka ponselnya. Dan dengan cepat mencari nomor rekeningnya dalam kolom Whatsapp.

"Tuh! Udah gue kirim."

Sastra memeriksa ponselnya, dan langsung membuka mobile banking. Mengirimkan bukti transfer.

Asmara melirik cemberut. "Beneran 15 juta. Bulat-bulat. Nggak ada tambahan lagi nih??"

Sastra memutar tubuh, meninggalkan Asmara yang menggerutu.

Sudah tengah malam.

Katanya tidur bareng-bareng. Toh Mama mertuanya tetap tidur di kamar! Yang ada di sini hanya Sri, adik angkat Sastra.

Setelah menyusu, bukannya tenang, bayi itu kembali menangis. Nggak tahu apa ini udah jam satu lewat!

"Kok masih nangis, apa kurang susunya?" Sastra cemas mendengar tangisan bayinya yang sangat kencang bahkan dadanya hingga membusung, mengambil tarikan nada yang begitu kuat.

Asmara melirik, batinnya ikut panik. Meski dia berusaha tak peduli, dan membuang muka.

"Mungkin dia kangen ibunya," celetuk Asmara. Dia langsung disorot tajam oleh Sastra, dan bukan Asmara namanya jika tak mencibir dan menantang tatapan suaminya.

"Enggaklah Kak... Bayi baru lahir memang suka nangis tengah malam... Bayiku dua-dua dulu juga gitu..." ucap Sri terus menggendong dan menenangkan bayi tersebut. "Paling enggak sebulan lah, baru lumayan tenang. Tapi tergantung bayinya juga. Kadang ada yang nggak nangis."

Asmara memeluk erat gulingnya, mengkeret persis seperti Gollum.

Sastra mencoba bergantian menggendong. Sri menyerahkannya ke Sastra. Sri lalu duduk ke kursi dan berbaring.

Asmara mengernyit, masih sangat terganggu dengan tangisan bayi yang membuatnya jelas tak bisa tidur, sekaligus emosi melihat cara Sastra menenangkan bayinya.

Makin kencang tangisan bayinya, malah ni bapak satu makin kencang juga ngayunnya. Refleks, Asmara menendang kaki Sastra.

Sastra langsung menoleh.

Asmara membuang muka, berubah pikiran, rasa-rasanya dia tak perlu terlibat dalam urusan bayi ini!

"Kenapa?"

Asmara mendongak jengkel. "Santai aja ngayunnya."

Bola mata Sastra bergerak dan mulai melambatkan ayunan tangannya. Cukup lama, tangis bayinya tidak sekencang tadi,

tidak sampai kejang-kejang, tetapi masih menangis.

Di atas kursi, adik Sastra malah sudah tertidur dengan mulut menganga, apa nggak denger suara bayi masih menangis begitu?!

Berkali-kali Asmara mendengus. Asmara kembali mendongak. Otaknya berpikir. Daripada gue begadang, plus jengkel tetep nggak dapat duit?

Asmara segera bangkit. Sastra menoleh singkat.

"Gue mau gantian gendong. Tapi imbalannya, dua juta."

Sastra tak menyahut dan menghindar.

"Pelit banget?!" desis Asmara.

"Kamu nggak akan mendapatkan apa-apa jika kamu tidak mengerjakannya dengan ikhlas."

Sastra terus mengayun pelan dan berjalan-jalan ke sekitar ruangan.

Asmara berdecih dan kembali memaikan ponselnya. Dia mendongak saat tak berapa lama Sastra mendekatinya.

Asmara mendongak sinis.

"Aku mau ke kamar mandi."

"Dua juta?"

"Hm."

Dengan semangat Asmara langsung berdiri. Dan dengan perlahan mengambil bayi tersebut dalam gendongan Bapak baru yang kualat ngerasain susahnya ngurus bayi!

Sastra berlalu pergi.

Untung setahun belakangan Asmara rajin ngegym, jadi anggap aja ini seperti angkat beban. Asmara menyeringai, menatap bayi mungil, yang sebenarnya tak berdosa ini—jadi Asmara tak mungkin menyalahkannya

yang menangis—ini jelas salah Sastra. Mungkin ini yang dinamakan anak adalah investasi?

Cukup lama baru Sastra kembali. Langkahnya melambat ketika dilihatnya bayinya sudah tak menangis, bahkan Asmara duduk di kursi dengan satu tangan menjulur jauh ke ponselnya.

"Taruh saja," ucap Sastra di hadapan Asmara.

Asmara yang sibuk men-scroll ponselnya. Melirik cuek. "Ntar nangis lagi."

"Kan nggak mungkin digendong sepanjang malam."

"Kalau nangis lagi lo yang tanggung jawab ya?"

Sastra mengangguk.

Asmara melirik, memutar bola mata, sebelum bergerak bangkit dari kursi yang di

dudukinya. Dan bergerak turun perlahan untuk meletakkan bayi dalam gendongannya ke kasurnya.

Satu tangan Asmara sudah berhasil terlepas. Hanya satu lagi di kepala. Pelaan... terlepas... Asmara membeku saat bayi tersebut mengulet.

Sastra berada di sebelah Asmara sama-sama diam, bahkan menahan napas.

Ketika wajah bayi tersebut berkerut, dan tangannya bergerak-gerak hendak melepaskan diri dari bedongan, lalu... merengek!

Asmara kontan memelototi Sasta. "Apa gue bilang...!" desisnya.

Asmara mengudarakan tangannya geram ingin mengeplak kepala ni makhluk keras kepala.

Sastra menoleh dan Asmara spontan menyimpan tangannya membuang muka.

"Adrian menangis pasti karena mau menyusu lagi."

Dih! Udah tau salah pake ngasih alasan lagi.

Sastra menoleh ketika Asmara mencoleknya.

"Deal, tambah satu juta. Gue bikinin susu."

Sastra menarik tubuhnya yang hendak menggendong Adrian.

"Gendong lagi. Aku yang buatkan susu."

Sastra berdiri meski tahu wanita itu mendengus marah. Mencibir tak jelas, sebelum meraih kembali Adrian yang menangis semakin kencang.

Bab 9

Dahi Asmara mulai berkerut, mereka sudah keluar lama dari pintu tol, kenapa belum nyampe-nyampe juga? Matanya terus memandangi jalur lintas yang kebanyakan diisi oleh trus dan bus besar. Jalanan semakin asing, semakin ke pelosok, dan jelas semakin membuat Asmara tak nyaman. Bahkan kota besarnya saja belum terlihat.

Ini sebenernya mereka mau ke mana sih??

Meski rumah mertuanya dan Dahlia juga di pelosok, seenggaknya hanya membutuhkan waktu setengah jam ke kota Binjai. Dan paling tidak, satu jam sampai satu jam setengah sudah sampai ke pusat kota Medan.

Dengkul Asmara sudah bergoyang tak tenang, sebentar-sebentar dia mengubah

posisi duduknya. Di tengah-tengah dia dan Mama mertuanya, bayi tersebut tampak tenang dengan boks bayi khusus yang entah kapan dibeli oleh Sastra. Selain memikirkan nasibnya, Asmara malas kepo.

Ada tiga mobil yang mengantar mereka. Satu di antaranya adalah Dahlia dan keluarganya. Ck! Sayangnya, dia tidak semobil dengan Dahlia. Asmara membuka lagi ponselnya.

Asmara : Oi. Lama lagi kira-kira kita nyampenya ini?

Dahlia : Nggak tahu. Aku nggak pernah ke perkebunannya si Sastra.

Asmara langsung mencibir tanpa nada. Nggak ngebantu banget si kawan satu ini!

Dahlia : Kalau ke kota Simalungunnya, ya bentar lagi.

Asmara : Berarti jauh lagi perkebunan dia dari kotanya??

Dahlia : Sastra kan sama kau. Ya kau tanya dialah. Sibuk pula kau cet aku.

Ishhh... si anjir ini!

Asmara melirik lagi pada bayi yang memaju-majukan bibirnya, seperti sudah terbiasa mencari-cari susu. Come on! Nangis lagi. Biar gue ada kesempatan bisikin si Sastra! Ini tujuannya mau ke mana?? Kok jauhnya kayak jin buang anak!

Asmara lalu menaikkan bola mata ke ibu mertuanya, yang tampak terus berbincang dengan kedua pembantu yang dibawahnya dari rumah, di kursi belakang, dengan omongan yang tak Asmara mengerti sebab menggunakan bahasa daerah.

Kepala Asmara sedikit mendongak, sementara Sastra tak ada tanda-tanda

menghadap ke belakang, justru terus bicara dengan sopir.

Asmara berdeham. "Jauh... juga ya Ma, dari kota," pancing Asmara.

"Ya... kira-kira tiga puluh menitan. Ya kan, Tra?"

Sastra menoleh sekilas.

"Mana mungkin Ma? Ini dari tadi Asmara itungin udah dua jam lebih loh..." Asmara tertawa aneh.

"Oh... maksud kamu dari kota Medan?"

Asmara langsung mengangguk kencang.

"Ya kalau itu memang jauh..."

"Emangnya... tiga puluh menit dari kota mana Ma?

"Simalungun."

Asmara langsung bergidik, membelalak dengan bibir terbuka. Kepalanya mulai

cenat-cenut. Tangannya langsung beraksi di ponsel, mencari tahu tentang... kota kabupaten tersebut, justru headlinenya tentang jalan rusak. Napas Asmara langsung tertahan, enggak, dia cuma mimpi kan??

***

Mobil memasuki simpang menuju jalan tak beraspal.

Sepanjang mata memandang hanya ada barisan pohon sawit dan jalan berdebu, tanah kuning bercampur dengan batu.

Was-was, jengkel, marah, setengah takut, ditambah bumbu panik karena akses yang sulit dan fasilitas tentunya nggak ada, semua membaur menjadi satu di pikiran Asmara.

Sastra mencampakkannya di sini bersama dengan para dedemit?! Jangankan tempat dugem, minimarket juga nggak ada?!

Mulai tampak pos jaga, mobil yang ditumpangi Asmara memberikan klakson, dan melewati portal.

Dari kejauhan tampak rumah-rumah gandeng, dengan halaman luas-luas. Dan begitu mendekat... nggak mungkin dia akan tinggal di rumah seperti itu kan?? Napas Asmara baru bisa terembus ketika melewati sekelompok rumah-rumah tersebut. Lalu, artinya masih jauh lagi??

Lalu sebuah pabrik besar, yang... lumayan asri karena disekitarnya rumput berbukit-bukit seperti bukit Teletubies dan ada pagar bunga.

Mobil berbelok. Asmara berjengit, menuju ke mana lagi mereka? Kok nggak nyampe-nyampe! Jalanan kembali menanjak, kali ini rumah satu-satu, dengan halaman-halaman luas, bersih, dan pohon-pohon rindang hampir di setiap halaman rumah. Oh,

Asmara tidak terkesan sama sekali, karena justru melihat itu bisa jadi rumah kunti!

Kuduknya mulai berdiri. Jalan lurus. Lalu bukit lagi?? Dan dari atas bukit ini tampak pemandangan pabrik. Lalu... mobil berhenti.

"Nah... akhirnya sampai," seru Mama Linda. "Adrian kalau jalan-jalan anteng ya, malahan nggak rewel. Seneng diajak jalan kayaknya ini, Tra." Sastra menarik sudut bibirnya.

Di sisi lain. Asmara celingukan. Menganga sambil menyumpah serapah dalam hati. Beneran paling ujung banget?! Paling atas?! Rumahnya sama dengan rumah-rumah putih sebelumnya, hanya rumah yang dimaksud Mama memiliki halaman penuh bunga serta tanaman hias lainnya.

Begitu turun, dan begitu ada kesempatan. Asmara langsung menarik lengan Dahlia.

"Gilak lo! Gue beneran tinggal di sini??" bisik Asmara mendesis di telinga Dahlia.

"Ya iyalah..."

"Di tengah hutan kayak gini??"

"Mananya yang hutan. Nggak kau tengok sepanjang jalan pohon sawit.

"Sama aja! Lo liat ini cuma rumah satu di atas bukit."

"Paoklah! Kau liat itu kanan kiri adanya tetanggamu."

"Iya, tapi jaraknya lebih puluhan meter. Kalau aku teriak nggak ada yang dengar! Jalanannya juga masih tanah batu, dari jalan aspal ke sini aja tadi nggak lo lihat jauuuh!" cerocos Asmara.

"Ngapain pula kau teriak-teriak? Namanya rumah perkebunan ya ginilah! Halamannya luas. Mana ada rumah orang kebun di pinggir jalan kota!"

"Berapa lama gue bakal tinggal di sini??"

"Ya mana kutahu. Tunggu Sastra pindahlah. Tapi, biasanya kalau kebun ya pindahnya ke pelosok-pelosok juga."

Asmara melotot, bola matanya seolah nyaris keluar dari sarangnya.

Dahlia melangkah masuk.

Asmara ikut melangkah masuk. Kesan yang Asmara tangkap adalah, rumah gedongan tapi di zaman 2000an.

Orang-orang sibuk menurunkan barang. Sementara pembantu yang dibawa Mama, sibuk membersihkan rumah.

Ukuran rumah... sedikit tak jadi masalah bagi Asmara, sebab apartemennya juga nggak lebih luas dari ini, tapi masalah ini jauh dari kota?? Asmara ingin mengamuk sejak tadi. Asmara memperhatikan setiap sisi rumah yang cukup rapi meskipun lumayan

banyak perabotan, ada tiga kamar, Asmara tak memeriksa satu per satu. Dia menuju dapur mengikuti Ibu mertuanya yang menggendong Adrian.

Dapurnya lumayan lebar, tapi suasananya tampak jadul.

Asmara melirik ke dalam kamar mandinya... astaga...! Lagi-lagi dia harus berurusan dengan kamar mandi di luar dan WC jongkok?!

Asmara semakin linglung merasa dia seperti berada di planet lain! Enggak! Dia nggak bisa tinggal di sini?! Asmara segera mengingat kembali saldo terakhir rekeningnya. Meskipun sudah hampir seratus juta, belum ditambah dengan emas-emasnya, tapi tetap belum ada apa-apanya untuk melunasi apartemennya!

***

"Lo ngaku sama gue, ini cuma rumah singgah lo aja kan?? Rumah asli lo ada di kota tadi kan??" desak Asmara begitu suami dan bayinya masuk ke kamar.

Sastra melirik Asmara yang tampak sangat panik. Ya, reaksi seperti ini yang memang diinginkan Sastra.

Sastra mengangguk.

Napas Asmara langsung terembus panjang, dan berusaha menormalkan ekspresinya.

"Tapi sudah menjadi rumah mantan istriku."

Wajah Asmara langsung kembali merah padam. "Bikin lagi... cepetan bikin lagi! Atau nggak beli rumah yang udah jadi."

Dahi Sastra terlipat, dan menaikkan alisnya. "Enggak. Aku nggak mau bolak-balik kota karena sudah ada Adrian."

Asmara menggeram marah, dan menggigit bibir bawahnya kencang. "Oke! Kalau itu cara lo. Gue pindah ke kota, dan lo urus anak lo sendiri di sini!" desis Asmara.

"Artinya uang bulanan batal, karena kamu tidak mengurus rumah seperti kesepakatan awal."

"L-lo... ngancem gue??"

"Keputusan ada ditanganmu."

"Kebutuhan gue banyak! Beli skincare, baju, tas dan segala macemnya! Di mana??"

"Paket apa pun yang kamu beli online pasti sampai ke sini."

Asmara menggeram marah. Nggak bisa. Asmara nggak bisa kayak gini?! Percuma dia coba ngeruk duit banyak-banyak kalau nggak bisa dihabiskan di tempat yang semestinya!

"Sepanjang jalan tadi gue nggak ada liat mal! Gue bisa stress kalau nggak jalan-jalan!"

"Sepertinya kamu berniat di sini setahun full tanpa ke Medan?"

Bibir Asmara bergetar. Ketenangan pria ini benar-benar menguras emosinya!

Asmara mengentakkan kaki keluar.

Sastra membongkar koper khusus baju dan perlengkapan Adrian. Lalu mengambil keranjang baju baju, yang dia letakkan di sebelahnya...

Pintu kembali terbuka. Sastra menoleh, wanita itu kembali masuk menutup pintu, dan melangkah ke arahnya.

Tatapan Sastra terpaku saat Asmara duduk bersandar tepat di sebelah kopernya.

"Ngapain?"

Alis Asmara terangkat. "Nggak ngapa-ngapain." Ya karena dia memang berniat

tidak melakukan apa pun! Apalagi bersih-bersih!

"Kamu ngapain di sini?" tekan Sastra.

Asmara mengibaskan tangannya. "Biar keliatan sibuk aja." Dengan begitu banyak orang di rumah yang kecil ini, mau kabur buat tidur pun nggak bisa.

Dahi Sastra mengernyit curiga, meski belum menangkap maksud wanita aneh ini.

Tak lama pintu kembali terbuka. Dan secepat kilat di sebelahnya Asmara berjongkok sambil mengambil satu lipatan baju Adrian.

"Asma—oh."

Asmara menoleh dan tersenyum manis. "Kenapa Ma?"

"Enggak... tadinya Mama mau ngasih tahu kamu cara simpan sayuran biar awet di

kulkas. Tapi kamu lagi sibuk susun baju. Ya udah lanjutin…"

Asmara menyengir datar. Dan begitu ibu mertuanya berlalu, Asmara kembali meletakkan lipatan pakaian yang dipegangnya ke koper.

Sastra menatap lurus wanita di sebelahnya, nyaris menggelengkan kepala. Dia benar-benar tahu caranya bertingkah pura-pura.

***

Mata Asmara masih lima watt, tetapi dia sangat-sangat terpaksa bangun. Semalaman dia pura-pura tidur—karena orang-orang pasti mengira dia kecapekan—dan memang Asmara langsung ketiduran sungguhan. Saking capek, kesal, dan cemas berada di dunia antah berantah. Asmara tidur nyenyak sekali, terbangun karena mimpi buruk—sekaligus mendengar tangisan bayi.

Sekarang masih pukul enam pagi, dan orang-orang sudah sibuk di dapur. Memasak dengan belanjaan yang dibawa dari rumah kemarin. Kenapa orang-orang ini sangat senang bangun pagi-pagi?? Kenapa sih, nggak izinin dia untuk tidur pulas sampe siangan!

"Sastra kamu nggak ngadain syukuran, undang staf bawahan kamu, biar pada tahu kalau kamu udah punya istri?" tanya Mama Linda.

"Mereka udah tahu, Mak. Aku nikah lagi."

"Ya kan belum perkenalan secara resmi."

"Adrian masih belum tiga bulan, nggak mungkin ramai-ramai di sini."

"Atau kalau nggak kirim makanan aja ke kantor?"

"Kayaknya sabtu atau minggu ini akan dibikin acara. Sekalian acara perpisahan staf yang lain."

"Kalau gitu kamu juga harus atur katering dong..."

"Urusan itu, nggak usah Mamak pusingkan."

Asmara menatap malas pembicaraan ibu dan anak itu seraya meminum teh yang— sialan! Lidahnya langsung melet karena melepuh teh yang diminumnya terlalu panas, lupa ditiup.

Setengah hari sore, keluarga Sastra dan keluarga Dahlia pulang.

Asmara langsung merebahkan diri di kursi. Daster yang dikenakannya, terangkat hingga ke paha. Tenangnyaa... tidak ada orang. Asmara kembali berjengit, dia tidak tenang jika sepinya di pelosok tengah-tengah kebun sawit begini!

Asmara hendak ke kamar ingin langsung membongkar kopernya yang satu lagi ketika pintu terketuk. Jantung Asmara langsung terlonjak. Dia segera membuka pintu kamar. Suaminya tengah mengganti pampers Adrian.

"Ada yang ngetuk-ngetuk pintu...!"

Sastra menoleh. "Ya liat siapa yang datang."

"Siapa yang mau datang ke sini??"

Bibir Sastra menipis.

Asmara berdecak, dan mengintip dari jendela. Ada dua ibu-ibu berjilbab dengan bawaan ditangannya. Mata Asmara langsung memicing. Dia segera mengibas dan merapikan rambutnya.

"Assalamu'alaikum..." ucap Ibu-ibu itu begitu Asmara membuka pintu.

"Waalaikumsalam. Sebentar Bu, suami saya lagi—di kamar mandi."

"Oh enggak-enggak. Kami bukan mau ada keperluan sama Pak Sastra. Sebelumnya kenalin dulu Bu, saya Rona, istri askep yang rumahnya di bawah situ Bu..." Asmara mengangguk, menyalami wanita berkaca mata tersebut.

"Saya Ami, Bu. Istri asisten lapangan."

Asmara tersenyum ramah. Ini keahliannya.

"Ini... ada bikin sedikit camilan, mau bagi ke Ibu... sekalian kenalan."

Asmara meraihnya, sedikit apaan? Setalam begini.

"Oh... Makasih banyak... Masuk-masuk, Bu."

"Eh, nggak usah Bu. Ibu juga pasti lagi capek, mau istirahat. Udah mau maghrib juga..."

"Iya sih," Asmara cengengesan, jangan ngira gue bakal maksa kalian masuk ya...! "Kebetulan kami juga lagi ada bayi."

"Oh iya!" sebut ibu yang bernama Rona. "Saya juga liat ada yang digendong-gendong tadi pagi. Kirain anak siapa. Rupanya anak Ibu?"

Sialan. Dikira gue janda pula?

"Iya anak kami. Alhamdulillah, ada... temennya suami saya yang janji mau ngasih anaknya setelah lahir. *Long story short*, sekarang jadi anak kami," ucap Asmara dan ditutup dengan tawa karir.

Sorot-sorot penasaran itu langsung menggeliat.

"Oh... anak angkat, Bu?"

Asmara menyeringai. "Anak kami Bu."

Kedua ibu tersebut mengangguk-angguk. Tertawa sungkan.

"Ibu mau nggak langsung kami masukkan ke grup? Dulu—" satu lagi langsung menyikut temannya.

Alis Asmara bergerak. "Boleh-boleh. Catat nomor saya, Bu." Asmara menyebutkan nomor ponselnya. "Tapi saya nggak janji terlalu aktif ya Bu... soalnya saya kan harus urus bayi."

"Oh... iya-iya. Nggak apa-apa Bu..."

"Nggak tahu ibu punya bayi. Tahu gitu kami bawain bingkisan yang lain..." celetuk yang satunya lagi.

"Nggak perlu repot-repot. Beneran. Suami saya udah beli segala perintilan..."

Tawa basa-basi masih sedikit berlanjut, sebelum Asmara memastikan dua ibu-ibu itu pergi. Asmara langsung menutup pintu rapat dia segera menyimpan makanan ke dapur dan menuju kamar.

Suaminya sedang menunduk sambil menahan botol susu tetap di mulut bayinya.

"Jabatan lo di sini tinggi ya? Sampa-sampe pada carmuk ngasih makanan?"

Sastra menatap Asmara sebelum kembali ke bayinya. "Enggak."

"Ck! Jangan bohong... percuma aja, nggak lama lagi juga gue bakal tahu."

"Masih ada yang lebih tinggi."

Asmara mencibir. "Ya tapi dibandingkan suami-suami mereka, jabatan lo lebih tinggi kan??"

Sastra tak menjawab.

"Pindahkan koper-kopermu ke kamar sebelah."

Asmara langsung meradang. "Nggak perlu lo suruh juga dari tadi gue mau pindahin ke kamar sebelah! Gue juga males kalik tidur di sini, tidur di bawah!" dumal

Asmara, sebab semalam Sastra mengusirnya dari atas kasur dengan alasan takut Asmara secara tak sadar menimpa bayinya. Apa nggak salah? Padahal badan Sastra jauh lebih besar, justru dialah yang berpotensi besar menimpa bayinya sendiri!

Dengan menggerutu, Asmara menggeret kedua kopernya. Dan membuka pintu kamar sebelah. Begitu dia menyalakan lampu. Matanya langsung membelalak. Lampu kuning, temaram, dan seperti film-film horor ada sosok-sosok yang mengintai...

Sastra segera menoleh ke pintu begitu dengan cepat Asmara melesak masuk mendorong kopernya cepat-cepat.

"Itu—siapa sih yang ngide ngasih lampu kuning?! Gue nggak bisa tidur lampu nggak terang!"

Selalu ada stok di kantor. Namun, Sastra diam saja.

"Besok beliin gue lampu baru...! Malam ini gue tidur di sini!"

Sastra memperhatikan susu yang sedikit lagi habis. Sementara, di sisi lainnya, wanita 'model seperti itu' yang tak disangka ada di sekitarnya, sibuk menarik kasur lipat. Menarik bantal-bantal yang dibawahnya sendiri dari rumah. Lalu bersender cuek dan kembali bermain handphone.

Berjam-jam berikutnya Asmara mendongak, karena terdengar suara Adzan. Dia mengikuti Sastra keluar dan mengintip dari celah jendela, sudah gelap. Sepi! Hanya ada lampu penerang jalan yang Asmara yakin nggak akan ada yang melintas malam-malam begini. Dia seperti terbuang ke dunia asing. Asmara butuh melihat gemerlapnya cahaya ibukota—kerlap-kerlip lampu diskotik!

Satu hal yang Asmara tahu, suaminya rajin ibadah, sementara dia? Jangan ditanya!

Asmara segera berlari ke kamar, begitu Sastra masuk ke kamar.

Asmara hanya melirik ketika Sastra selesai salat dan keluar.

Namun, ketika kembali ke kamar. Sastra justru membawa piring dan gelas minum. Dia mau makan di dalam kamar? Terus gue?? Makan sendirian di belakang??

Dengan suasana sunyi, dan suara-suara binatang? Itu terbayang horor, makluk halus di sini pasti belum mengenalinya.

"L-lo ngapain makan di sini?"

"Kedengaran kalau Adrian nangis."

"Bau makanan, gue nggak suka bau makanan di kamar. Keluar gih!" Asmara mencari-cari alasan.

"Kamu saja yang keluar kalau nggak mau bau."

Bibir Asmara langsung melengkung ke bawah.

"Jangan makan!" pekik Asmara ketika Sastra sudah mengambil nasi dengan tangannya.

Gerakan Sastra terhenti.

"T-tunggu gue." Asmara mendelik. "Gue harus adaptasi di sini... "

"Tinggal ambil saja nasimu sana."

Asmara mencibir dan berjalan keluar. Dan suara-suara binatang semakin ramai. Seperti para binatang-binatang beserta para makhluk halus mengintainya... Shit! Dia tak sanggup menghalau pikiran liarnya!

Asmara membuka lagi pintu yang serta-merta membuat Sastra mendongak.

"Kompor lo belom dimatikan."

Tubuh Sastra menegap, dan langsung berdiri. Seingatnya dia sudah mematikan kompor. Apa dia lupa?

Begitu sampai di dapur tidak ada kompor yang menyala.

Asmara mengendik. "Udah... gue matiin."

"Kamu bohong."

Bibir Asmara menipis.

"Jangan kebiasaan berbohong!" ucap Sastra tegas.

"Gue bohong sesuai kebutuhan. Bohong itu perlu kalau dalam keadaan terdesak."

"Tinggal minta tolong temani ke dapur. Tidak butuh berbohong."

Sorot mata Asmara berubah dia melengos ketika dia tahu ditatap tajam oleh Sastra. Bodo! Asmara dengan cekatan mengambil nasi dan lauk.

Asmara merengut, dan duduk di lantai.

Sastra lanjut makan tanpa menggunakan sendok.

Asmara tidak langsung memakan nasinya. Dia menatap kosong. Duduk di lantai, makan dengan sayuran yang dicampur-campur. Dia tidak terlahir kaya, tapi mana boleh Asmara kembali ke masa itu!

Sastra melirik wanita di hadapannya. Dia yakin. Tak sampai setahun wanita ini akan segera kabur tidak tahan dengan ritme kehidupan di sini.

***

Asmara berbaring dengan bantal tertumpuk tinggi, selimut sebatas perut, dan lutut tertekuk. Dia asyik main games. Untungnya AC dan wifi lengkap di sini. Ah, tambahan, pria ini juga memasang CCTV di dalam rumah. Hebat! Decak Asmara kesal, bukan kagum.

Bayi di atas kasur menangis, dan Asmara otomatis mem-pause gamesnya. Ini Bapaknya mana lagi? Jangan-jangan lagi di kamar mandi??

Berdecak kesal, Asmara berdiri.

Dan belum Asmara mengangkat bayi itu. Pintu terbuka.

Sastra masuk lagi dan membawa sebuah... apa itu? Ayunan?

Sastra mencolokkan alat tersebut dan menekan tombol hingga mengayun. Dia mengambil bayi Adrian yang mulai mengulet-ngulet dan meletakkan ke atasnya sambil menyetel nyanyian. Sambil mengusap-usap dahi bayinya.

Asmara berdiri begitu penasaran terang-terangan, seperti melihat hasil eksperimen pria itu.

Alis Asmara terangkat.

Adrian malah semakin menangis, hingga tangannya keluar dari bedongan.

Asmara mulai menyeringai, dan ayunan terus bergerak pelan sementara Adrian terus bergerak.

Sastra berusaha menenangkan, tetapi tangisannya semakin kencang, dan Sastra langsung mengambil inisiatif menggendongnya.

"Anak lo memang ajaib. Dia ngerti cara nyusahin bapaknya."

Asmara tertawa puas sekali.

Bibir Sastra menipis, tanpa melihat Asmara.

"Gendong pakek kain kalau nggak mau capek. Mau gue bantuin nggak??"

Dia pasti meminta imbalan, batin Sastra.

"Mau nggak?? Atau gue tinggal tidur nih?"

Sastra bergerak mengambil kain panjang di keranjang.

Asmara meraih kain tersebut.

"Dua juta. Pasangin ke gue?"

Air muka Sastra langsung menyimpan emosi dan segera membawa Adrian menjauh.

"Ck! Sini..."

Sastra tahu Asmara sudah berdiri di atas kasur.

"Cepetan... gitu aja ngambek."

Sastra menoleh kesal. Tetapi dia tak suka ditatap penuh olokan, seolah bersifat kekanakan.

Sastra memundurkan punggungnya hingga ke pinggiran tempat tidur.

Asmara lalu menyampirkan kain ke bahu Sastra. Sastra mengambil juntaian dan diraih kembali oleh Asmara.

"Segini?" tanya Asmara sebelum menarik, sebelum mengikat.

"Ketat lagi."

Asmara menarik lagi.

"Terlalu ketat."

"Ck! Yang jelas dong..."

"Longgarkan sedikit lagi."

"Segini?"

"Hm."

Dengan full tenaga Asmara menggulung kain di bahu Sastra dua kali, dan memukul keras punggung Sastra. "Udah!"

Sastra mendengus, untuk yang terakhir, wanita ini pasti sengaja memukulnya.

Asmara melompat turun dari kasur. Satu sudut bibirnya terangkat, merasa lucu melihat ada pria nyaris paruh baya menggendong bayi pakai kain panjang begitu. Saat tubuh Sastra berputar ke arahnya, bibir Asmara langsung menipis.

"Lo bilang ada pengasuh. Mana??"

"Belum bisa datang. Sakit cacar."

Asmara mendelik. "Jadi ngapain buru-buru ke sini kalau pengasuhnya belom ada??"

"Besok aku masuk kerja."

Terus gue ditinggalin sendirian di sini??

Asmara menatap panik. Lalu... "Sepuluh juta! Kalau lo mau gue ngasuh Adrian seharian." Meskipun harus berdua sama nih bayi. Dedemit pun gue lawan!

"Besok pengasuhnya datang."

"Lo bilang sakit?!"

"Sakitnya sampai hari ini. Besok bisa datang."

Bibir Asmara berkedut, ingin memaki. Sialan! Nih cowok sengaja ngerjain gue?! Mata Asmara berapi-api, gue doain tuh pengasuh masih sakit!

Bab 10

Seluruh wajah Asmara mulai berkerut ketika mendengar suara sabetan sapu. Alam mimpinya membawanya ke kejadian masa lalu, di mana pagi-pagi buta neneknya sudah sibuk di kamar, dan memarahi semua orang agar bangun. Asmara menggelengkan kepalanya jika mimpi masa lalu itu sudah mulai menerjang dia langsung sesak napas dan ingin segera terbangun.

Suara itu semakin kencang terdengar, tetapi Asmara masih kesulitan tergugah dari tidurnya. Dengan napas tersengal dan emosi Asmara terbangun sambil menyentak kesal bed cover yang menimpa tubuhnya. Dahi Asmara mengernyit marah, siapa yang menimpakan ini ditubuhnya?? Padahal seingatnya dia hanya menumpuk bedcover

dikakinya semalam. Membuatnya mimpi buruk saja!

Asmara lantas mendongak begitu menemukan sumber suara. Sastra sedang mengibaskan sapu lidi ke kasur. Pria itu sudah mandi mengenakan kaos dalam dan celana bahan. Asmara berdecak sinis, uang aja banyak, bukannya beli penghisap debu khusus kasur! Dasar kuno!

Jam berapa sih ini? Berisik banget! Asmara merogoh ke sekitaran bantalnya. Begitu menemukan ponselnya dia semakin merajuk mendapati sekarang baru pukul tujuh pagi.

Kenapa semua orang nggak bisa biarin gue tidur sampe siang sih?!

Gerakan Sastra mensugesti Asmara untuk terbatuk-batuk. "Gue masih tidur, bisa nggak bersihin kamarnya nanti-nanti aja?!"

"Pindah kamar."

Jawaban singkat Sastra membuat Asmara semakin jengkel hingga terduduk dengan tampang tertekuk dan rambut semrawut.

Asmara lantas teringat sesuatu, jika Sastra membersihkan kasur, lalu bayinya ke mana??

Mata Asmara memicing. "Pengasuh yang lo maksud udah dateng??" tanya Asmara dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

Pria songong itu nggak menjawab, sementara Asmara langsung berlari keluar. Dia melihat pintu depan yang terbuka lebar. Asmara sadar dia tengah acak-acakan, jadi dia berjingkat ke arah lain sambil menyisiri rambutnya dengan jari.

Mengintip dari balik jendela. Seorang wanita paruh baya bertubuh agak gempal dengan totol-totol di wajahnya—pasti bekas cacar—tengah menjemur Adrian. Asmara

berdecak. Bu... Bu! Kenapa nggak besok aja sih masuknya! 10 juta gue gagal kan!

Asmara ingin cari tahu lebih lagi. Tetapi urusan panggilan alam lebih penting! Asmara segera berlari ke kamar mandi.

Mata Asmara menangkap sapu dipojokan, melihat bagaimana suaminya membersihkan kamar tadi, Asmara berkacak pinggang, serius dia harus beresin rumah ini?? Apa beneran nggak ada ART?!

Asmara bukan tidak bisa menyapu atau mengepel. Masalahnya dia sudah upgrade kebiasaan! Yang tadinya pegang sapu, sampai ada robot vacum cleaner. Pengepel dengan pemeras otomatis. Dan bisa membayar homecleaning sebulan sekali!

Terus sekarang dia harus downgrade lagi menggunakan sapu gagang??

Apa gue beli vakum cleaner aja? Dih! Sayang banget duit gue buat beli peralatan rumah orang!

Ck! Memikirkan harus menyapu rumah ini saja sudah membuatnya ingin rebahan lagi.

Asmara mengambil minum, seraya membuka tudung saji di atas meja.

Cuma ada udang goreng tepung?? Siapa yang goreng? Ya udah pasti Sastralah. Sialan, Asmara lupa tanya, urusan perut dia gimana? Dia butuh makan dan ngemil. Dan di sini jauh dari mana pun!

Asmara mencomot udang dan memakannya dengan kesal.

Belum juga dia ke depan untuk mengkonfrontir Sastra. Tuh orang udah nongol, sambil menenteng tas, kaus kaki, dan... sudah memakai seragam kerja, dia terlihat lebih berwibawa dalam hati Asmara

'galak!' dengan seragam kerja itu. Plus rambutnya yang lebih klimis lagi.

Asmara tetap mengunyah, tak peduli dia ketahuan memakan makanan orang... eh, kan dia istrinya di sini juga! Artinya dia berhak atas semua yang ada di sini!

"Gue sarapan pake udang goreng doang?!"

"Masak apa saja yang ada di kulkas."

Asmara berjengit. "Terus siang gue makan apaan??"

"Nanti ada yang mengantar katering."

Asmara bersungut-sungut.

"Itu gue liat di samping ada motor. Gue pinjem."

"Untuk apa?"

"Ya beli kebutuhan guelah!"

"Itu inventaris kantor, nggak bisa digunakan orang lain."

"Ck! Gue kan bini lo..."

"Jika kamu masih mau disegani di sini. Jangan berkeliaran, dengan status kamu memiliki bayi."

Asmara berkacak pinggang. "Memangnya ibu-ibu lain nggak ada yang keluar sendirian??"

"Tidak."

Asmara melotot. "Lo ngira gue tolol. Terus mereka beli kebutuhannya di mana?? Mau masak beli sayuran di mana? Apa semuanya juga katering??"

"Tidak dengan naik motor."

Gigi Asmara menggeram setengah mampus. Tuh cowok malah menarik kursi dan memakai kaos kaki dengan santai.

"Kalau gitu gue pinjam mobil lo?!"

"Tidak."

"Apasih?" pekik Asmara. "Semuanya nggak boleh! Jadi, gue nggak boleh beli kebutuhan hari-hari gue?? Ini gue juga mau sarapan! Pake apa?"

"Biasa menumpang Bus Sekolah. Atau menunggu suami libur kerja seperti ibu-ibu lain. Ibu-Ibu di sini biasa menyetok bahan makanan," ujar Sastra berdiri.

Arghhh! Kenapa nggak bilang dari tadi?! Bikin gue naik darah aja!

"Busnya lewat setiap hari?"

"Setiap hari sekolah."

"Lewat depan rumah?"

"Tidak."

"Lo bilang naik Bus Sekolah?! Terus gue harus naik dari mana??"

"Bus hanya berputar di rumah-rumah yang ada anak sekolah."

Tangan Asmara mengepal ingin rasanya melayangkan tinjunya.

Sastra melewati Asmara dan memakai sepatu boots kulit yang Asmara yakin harganya mahal.

"Pokoknya besok anterin gue ke kota!"

"Minggu depan."

Asmara melotot.

Dia mencari-cari sandal, untuk mengejar Sastra keluar dari garasi. Sastra tidak langsung menaiki mobilnya, Asmara tahu dia akan menemui bayinya.

Sastra terkejut ketika Asmara menggandeng tangannya. Apa yang direncanakan wanita ini? Batinnya langsung negatif.

"Masuk," bisik Sastra. Mencoba menghindar namun, Bi Imah sudah lebih dulu mendapati mereka.

Wanita paruh baya yang mengasuh Adrian tampak terkejut, melihat nyonya rumah ini ternyata wanita muda, langsing, berkulit bening, dan mengenakan baju tidur setelan kaos serta celana yang super pendek.

"Oh, Ibu pengasuh yang dibilang suami saya??"

Imah langsung mendekat dengan sungkan.

"Saya Imah Bu," ucapnya menjulurkan tangan.

"Asmara..."

"Tolong jagain Adrian ya Bi," potong Sastra langsung sambil mengamati bayinya yang memejam puas. Tadi malam, dia masih dibuat bergadang.

"Iya Pak..."

"Aku juga bakal jagain Adrian kok." Asmara mengerling, dengan sorot mengejek.

"Aku sudah telat," ucap Sastra.

Asmara mendongak dengan sorot balas dendam, namun Sastra tetap membuang pandangan. Napas Sastra tertahan ketika Asmara menyalim tangannya. Tampilan Asmara terlalu terbuka untuk berada di luaran seperti ini.

"Hati-hati di jalan ya, Sayang..."

Sastra justru membalas dengan melayangkan lirikan teguran terang-terangan.

Mulut Asmara bergerak kecil, mencibir sikap sok keras suaminya yang berlalu begitu saja.

Mobil Sastra tak lama bergerak pergi. Dia mengklakson satu kali.

"Dia nggak suka aku pakai pakaian terlalu terbuka. Padahal kan di sini panas ya kan Bi... lagian aku juga nggak ke mana-mana," celetukan Asmara yang membuat Bi Imah tampak sedikit syok lalu tertawa sungkan.

"Iya Bu... kan Pak Sastra takut Ibu digodain cowok lain."

Asmara senang dipuji-puji sekalipun dia tahu itu palsu. Asmara langsung berseru. "Nggak ada orang di sini Bi... yang ada cuma pohon sawit!"

Bi Imah tertawa lagi, istri Pak Sastra ternyata tidak terlalu serius seperti Pak Sastra.

"Oh iyaa... Bang Sastra kemarin bilang Bibi sakit? Yakin udah sembuh Bi?"

"Udah Bu! Beneran saya udah sembuh...!" seru Bi Imah penuh keyakinan. Padahal Asmara mau ambil peluang menyuruh Bi Imah istirahat lagi aja di rumah!

"Saya ketularan anak saya yang SMP," sahut Imah dengan nada curhat. "Padahal Bapak udah bilang mau datang dari minggu lalu, udah mau siap-siap bersihin rumah juga. Eh malah sakit..."

Alis Asmara langsung terangkat. "Bersihin rumah??"

Ibu dihadapan Asmara malah menatap heran. "Iya. Saya udah setahun jadi pembantu Pak Sastra, Bu. Sejak dia pindah ke sini. Suami saya tukang panen, tapi saya tinggalnya di Afdeling. Pergi pulang diantar suami saya. Bulan lalu Pak Sastra ngabarin mau punya bayi, saya kaget, saya pikir bayi siapa?? Rupanya Pak Sastra mau adopsi anak... pantees... wong Pak Sastra juga mau punya istri!" tampaknya ibu ini suku Jawa, batin Asmara. "Terus Pak Sastra nanya, kira-kira saya sanggup nggak? Ngurus anak sekalian beres-beres rumah. Ya langsung

saya iyain Bu! Gaji saya ditambah, kan jadi doubel sama gaji suami saya. Lumayan…"

Asmara sedikit tak mengerti, tetapi Ibu pengasuh ini nyerocos terus. Namun, satu hal yang Asmara tangkap, berarti Sastra punya pembantu juga?! Dan dia nggak perlu bersih-bersih rumah dong?! Iyesss!! Tak lama batinnya mendumal kesal, jangan-jangan Sastra sengaja menakut-nakutinya dengan ancaman membersihkan rumah!

"Eh, tapi Ibu jangan sangsi ya… Saya juga udah pengalaman ngurusin anak orang dari bayi ceprot!" Asmara tersentak mengerjap. "Anak Bu Bidan di Afdeling. Saya yang jaga Bu… tapi karena udah besar, udah empat tahun, jadi ikut Ibunya kerja."

Asmara tertawa senang sekali. "Oh… pasti saya percaya Bi!"

"Tapi saya beres-beres rumahnya tunggu adek tidur ya Bu..." ucap Bi Imah sambil menimang Adrian.

"Nggak masalah Bi..."

Yes! Yes! Seru Asmara dengan tepuk tangan gemuruh dalam dadanya. Dia mau lanjut malas-malasan sambil main handphone!

"Um... saya juga mau mandi dulu Bi."

"Iya Bu..."

Teringat sesuatu Asmara kembali lagi. "Oh iya Bi, katanya di sini kalau mau keluar bisa numpang Bus sekolah?"

Bi Imah langsung mengangguk. "Iya Bu."

"Busnya lewat mana??"

"Itu... rumah bawah itu. Ada anaknya yang sekolah."

Asmara langsung berjalan ke pinggir halamannya. Yes! Ternyata nggak jauh-jauh banget! Kayaknya dia bisa sering-sering keluar.

"Terus lewatnya jam berapa Bi?"

"Kira-kira... jam enam lewat gitulah Bu..."

"Jam enam?!" Asmara melotot syok.

"Ya iya... kalau telat, ya anak-anak staf terlambat masuk sekolah Bu."

Sialan! Mana bisa Asmara bangun sepagi itu!

"Ada juga Bus yang agak siangan Bu..."

"Oh ada??" sahut Asmara dengan gemuruh semangat.

"Iya. Bus TK tapi nggak sampai kota."

Bahu Asmara kembali melungsur lemas.

***

Pengasuh Adrian diperbolehkan oleh Sastra mengasuh di kamarnya. Tentu saja dia tak takut barang-barang hilang, sebab kamarnya sudah dilengkapi CCTV.

Tadi Asmara mengintip sebentar, bayi itu tidur di kasur, dan si Bibi... rebahan di lantai sambil main hape. Bayinya memang nggak rewel sih kalau siang. Coba ntar malem? Gitu si Sastra cuma suruh ngasuh sampe sore?? Makan deh tuh, bergadang tiap malem!

Eh, tapi dia juga sih yang sial kalau sampai nggak bisa tidur!

Asmara keliling rumah sambil menggunakan headphone, sebentar-sebentar dia membuka isi kulkas, nggak ada keju apalagi mi spageti! Atau minimal indomie deh! Ini semua gara-gara Sastra! Kalau aja dia tahu dia bakalan hidup di hutan kan pasti dia prepare!

Asmara bosan! Mengintip lagi ke kamar Sastra sebelum merebahkan diri ke sofa. Sudah jam dua belas lewat. Mana tukang kateringnya! Awas aja kalau makan siang gue sampe telat!!

Asmara terlonjak dari sofa begitu mendengar suara mobil. Bi Imah juga ikut mengagetinya yang mendadak keluar.

"Pak Sastra pulang Bu?"

Asmara mengendik. Imah malahan sudah lebih dulu mengintip dari jendela.

"Iya Bu. Tumben Pak Sastra pulang siang-siang."

"Memang biasanya Sas—Ekhem. Bang Sastra pulang jam berapa?"

"Hari-hari biasa jam enam gitu Bu. Seminggu sekali kadang ada meeting sampai tengah malam."

Asmara menaikkan alis, awas aja kalau dia ditinggal sendirian sampai tengah malam.

Asmara langsung menuju pintu samping, membukanya, dan tampak Sastra sudah berjalan ke arahnya sambil menenteng rantang. Beruntung dia datang tepat waktu, kalau tidak sudah Asmara cabik-cabik!

"Ad—"

"Adrian tidur di kamar," sela Asmara langsung mengambil rantang dari tangan Sastra. "Gue udah laper banget..."

Sastra mendesah. Dan melepas sepatunya.

Asmara langsung membuka isi rantang. Kari kambing! Keliatannya enak nih!

"Nggak ada nyokap lo, jadi nggak perlu gue ambilin makan kan?" sindir Asmara.

Sastra sudah akan melengos, Bi Imah tiba-tiba muncul.

"Cuci muka, sama tangan dulu ya Sayang... kalau mau pegang Adrian!" seru Asmara.

Sastra serta-merta melihat ke Asmara, dan wanita itu justru mengedipkan mata. Sastra menggigit bibir dalamnya kuat-kuat. Mudah sekali bagi Asmara memakai topengnya lagi.

Dengan mengembuskan napas kencang, Sastra langsung menuju kamar mandi.

Ketika Sastra keluar Asmara sudah meletakkan dua piring di meja.

Sastra langsung menuju kamarnya. Dia ingin berlama-lama menatap Adrian yang sedang terlelap, hanya saja... dia harus kembali bekerja. Jadi, Sastra terpaksa kembali lagi ke belakang dan berhadapan dengan wanita itu.

"Ayo makan Sayang... kalau telat makan nanti asam lambung naik loh..." ucap

Asmara, yang Sastra tahu hanya untuk mengejeknya.

"Nggak usah berpura-pura di depan Bi Imah," tegur Sastra kesal.

"Gosip itu biasanya bersumber dari orang terdekat. Lo mau image lo sebagai atasan di sini jadi buruk?"

Sastra mau hanya Asmara yang ber-image buruk.

"Lo bohong sama gue kan??" bisik Asmara lagi.

Sastra melirik wanita di sebelahnya.

"Ternyata Bi Imah pengasuh merangkap ART.

"Kerjaanmu rumahmu memang ada."

"Apa?" tantang Asmara. "Seluruh rumah udah di pel. Kamar mandi juga udah disikat!"

Sastra terus makan.

Asmara menaikkan alisnya. Mau coba nakut-nakutin gue kan lo??

Selesai makan, Sastra langsung menuju kamarnya pasti mau lagi bayinya.

Asmara menoleh tak peduli. Namun, ketika Asmara sudah selesai makan dan mencuci tangannya.

"Ikut aku."

"Astaga! Jangan kebiasaan ngagetin dong!"

Asmara menyipratkan tangannya kesal dan mengikuti Sastra yang keluar dari pintu depan. Dahi Asmara mengernyit, sambil memakai sandal. Sastra menuju halaman sisi kiri rumah dengan sudut yang ditutupi seperti kelambu hitam.

Ngapain dia ke sini? Mau ngasih tunjuk tanamannya? Asmara menatap tak minat.

Namun, begitu mendekati pot-pot putih besar, Asmara berjengit sebab masing-masing tanaman ada label namanya. Ngapain dilabelin? Mau dijual??

Sastra lantas menuju rak dan membuka laci. Dia memberikan Asmara sebuah kliping. "Itu daftar foto tanaman dan jadwal pemberian pupuknya. Di sini pupuknya." Sastra menunjuk toples-toples di bawahnya.

Bibir Asmara menganga begitu membuka kliping.

"Cek tanahnya. Kalau masih lembab jangan disiram. Cabuti daun-daun yang sudah mati."

Alis Asmara bertaut sebal. "Ck! Masa gue harus ngecek pot satu-satu??"

"Harus!"

Asmara mendongak protes. "itu tanaman gantung di depan?! Gimana gue ngecek—"

Sastra menuju tempat dia menyimpan gagang yang khusus untuk mengambil tanaman gantung. "Gunakan ini."

Asmara mengambil dengan dahi semakin berkerut.

Sastra membuka pintu lemari lainnya. "Lap satu persatu daun."

Asmara langsung melotot tak percaya. "Lo gilak! Gue tahu lo sengaja ngerjain gue kan?!"

"Memang seperti itu. Kalau tidak percaya, cek saja cara merawat tanaman di google," sahut Sastra cuek.

"Gue nggak minat jadi tukang kebun!" dia lantas memicing. "Lo bohong kan? Pasti ada tukang kebun di sini yang ngurusin tanaman ini kan??"

"Ada."

Asmara langsung bekacak pinggang.

"Tapi khusus memotong rumput dan membersihkan halaman perkebunan. Dan ini adalah tanaman pribadi. Jadi bukan tanggung jawab tukang kebun perkebunan."

Gigi Asmara menggeram marah.

"Terus sebelumnya siapa yang ngerawat ini. Nggak mungkin lo sendiri kan??"

"Kenapa tidak mungkin?"

Bibir Asmara menipis kesal. Sebelum ini nih cowok duda lapuk, udah pasti dia banyak waktu luang buat ngurusin tanaman nggak jelas ini!

"Kalau kamu mau aku memanggil tukang kebun untuk mengurus ini. Uang bulananmu kukurangi sesuai gaji tukang kebun."

Sialan! Enak aja jatah bulanan gue jadi berkurang untuk ngegaji tukang kebun! Bangsat! Jadi ini alasan dia nyetujuin uang

bulanan 15juta! Biar tetep turun jadi 10 juta?! Enggak, lo nggak boleh ngalah Asmara!

"Terserah apa kata lo! Kalau gue nggak mau ngerawat ini daun-daun. Mau apa lo?!"

"Satu saja tanaman mati, uang belanjamu kukurangi satu juta."

"Enggak!" Asmara langsung memekik. "Enak aja. Harga tanaman lo nggak nyampe jutaan!"

"Lebih."

Asmara mengerjap, mana mungkin! Enggak. Enggak! Asmara nggak percaya!

Dengan tampang penuh curiga Asmara langsung mengambil ponselnya. Memotret satu tanaman dan mencari tahu di google.

Asmara berjengit, serta membelalak. Beneran lewat satu juta?? Asmara melirik lagi suaminya. Iya juga sih, mana mungkin

dia sampe segininya, kalau bukan ngerawat tanaman langka.

Kalau begini sih, daripada suruh ngerawat, mending gue jual dapat duit!

"Kurang kerjaan banget tanem ginian. Lo nggak takut dicuri orang?" Asmara menaikkan alis.

Ini bukan kurang kerjaan. Ini semua tanaman Bana. Tanpa mempedulikan, Sastra mencabuti daun mati.

Asmara melipir sedikit, dan menyibak daun dengan tangannya. Ada anakannya nggak sih ini? Kalau dia ambil terus dikembangbiakkan, terus dijual lagi bisa dapat duit nih?!

"Ngapain?"

Asmara berdecak saat tangannya sudah menyentuh batang tanaman. "Liat doang!"

"Oh iya!"

Sastra kembali menoleh.

"Kalau semua daun rontok terus tersisa batang doang, itu belum kategori mati kan?"

Sastra menatap Asmara tegas dan tajam.

Asmara berdecak. "Gue bukan bawahan lo! Jangan ngeliatin gue kayak gitu!"

***

Asmara tersentak ketika pintu kamarnya terbuka. Lampu kamarnya sudah terang, dan dia sudah membereskan pakaiannya ke lemari, kekurangannya hanya dia tak memiliki meja rias, tetapi ada kaca sekaligus pintu lemari.

"Apa?" tanya Asmara dengan dahi mengernyit melepas earphone.

Sastra hanya menyembulkan sedikit kepalanya.

"Besok jam sepuluh ada acara. Jangan telat."

"Acara apaan?" tanya Asmara terkejut melompat turun dari kasurnya.

Asmara berdecak saat Sastra tidak menjawab. Gue juga nggak peduli sama kerjaan lo! Gerutu batin Asmara.

"Kenapa baru ngasih tau sekarang? Sengaja kan biar gue bangun telat?!"

Alis Sastra mengeryit dengan tuduhan tak berdasar itu. Sekarang baru pukul sembilan jika Asmara mau tidur dan tidak terlambat bangun.

"Kita nggak akan lama-lama meninggalkan Adrian."

"Kan ada Bi Imah," decak Asmara.

Lagi-lagi suaminya itu memilih tak menjawab.

"Dress codenya apaan? Ntar gue salah kostum!" pekik Asmara ketika suaminya hampir berlalu.

"Apa saja. Yang penting sopan."

Sastra tahu Asmara meliriknya sinis, tetapi dia tetap berlalu. Selepas itu, Asmara langsung menutup pintu kamar dan membongkar kopernya. Dia sering pergi ke banyak acara, dan pada kesempatan ini semua pasang mata harus tertuju padanya! Asmara ingat dia membawa dress cantik yang dia beli langsung dari Bangkok.

Keesokkan harinya Sastra memiliki kesempatan berjemur dengan Adrian. Dia menyerahkan kepada Bi Imah ketika hendak berganti pakaian. Dia terbiasa on time, sementara Asmara... Sastra tahu dia sudah mandi sejak tadi. Tetapi wanita itu belum juga keluar kamar.

Sastra memakai baju batik dan mengenakan jam tangannya. Segera keluar kamar untuk mengetuk kamar Asmara.

"Bentaaar..." seruan dari dalam lebih keras lagi.

Sastra mengetuk lagi.

Tak berapa lama pintu terbuka.

Manik mata Sastra melebar dan bibirnya terkatup, penciumannya langsung dipenuhi wangi parfum Asmara. Matanya tak berkedip melihat Asmara mengenakan dress sopan selutut berwarna merah muda dengan motif abstrak, dengan rambut diikat setengah dan juntaian pita serta ujung rambut bergelombang.

Cantik. Tapi yang jelas penampilan seperti ini tak cocok dengan acara—apa pun yang akan diadakan di sini.

Sementara, Asmara melotot karena... "Kok lo pake batik??" Asmara celingukan karena kelepasan berteriak. "Tahu gitu gue pake batik..." desisnya.

"Nggak masalah. Ayo cepat!"

Asmara mendengus dan menghentakkan kaki. Dia mengambil tas dior-nya, dan menenteng high heelsnya sebelum menutup pintu kamar.

Asmara duduk di kursi sambil memakai sepatunya, bersamaan dengan Bi Imah masuk.

"Ibu cantik kali... kayak barbie!"

Alis Sastra terangkat ketika Asmara justru memutar tubuhnya. Seperti anak kecil memamerkan baju baru.

"Masa sihh..." Asmara lalu melengang menuju Adrian. "Tapi Papa nggak ada bilang Mama cantik..."

Bi Imah senyum-senyum.

Sastra berusaha tak terpengaruh melihat tingkah laku wanita itu dan segera berlari menyentuh sebentar Adrian. "Ayo cepat...!"

Sastra langsung masuk ke mobilnya. Mobilnya menyala dan menderu. Dia akan mengklakson jika saja Asmara tak muncul.

"Gue cakep banget, kan?" Penampilannya sudah seperti anggota Royal Family. Anggap saja ini pertemuan kenegaraan.

Sastra tak menjawab, dia menjalankan kendaraannya, dan berhenti sejenak ketika Bi Imah berada di teras.

"Bi... kami pergi dulu ya..." pekik Asmara.

"Iya Bu..."

"Bye Sayang..." seru Asmara centil memberikan kiss bye ke bayi yang menatap polos.

Sastra menahan napas. Dan kembali melajukan mobilnya.

Asmara langsung membuka sunvisor. "Make up gue flawless banget," gumam

Asmara begitu naik ke mobil. "Lo tahu, kalau make-up di MUA, bisa jutaan. Gue pake brand terkenal semua! Lo harusnya bayar gue untuk ini sih!"

Bibir Sastra menipis, berusaha tak terpengaruh dan tetap menatap ke depan.

"Oh atau gini aja... kalau make up-ku abis. Beli yang baru, lo yang bayarin!"

Semua saja diperhitungkan dengan uang, sahut batin Sastra.

Bola mata Asmara beputar, ingin mengeplak kepala manusia sombong ini.

Namun, saat mobil sudah melaju ke jalanan berbatu. Sastra mau tak mau melirik ketika istrinya itu memakai kacamata hitam.

"Ngapain pakai kacamata begitu?"

"Ya biar keren. Nggak liat nih cuaca panas banget??"

Napas Sastra mendengus panjang. Memang benar terserah dengan apa yang ingin dilakukan Asmara, terutama ketika attitudenya terlihat jelek di depan para staf. Namun, sisi batin Sastra tetap terganggu. "Jangan bertingkah yang macam-macam," gumamnya, pada akhirnya.

"Lo takut gue malu-maluin di depan bawahan lo? Tenang aja... gue paling jago menempatkan diri," termasuk bersilat lidah.

Sastra menyesal memperingatkannya.

Mobil terus melaju.

Asmara berjengit celingukan. Acaranya di lapangan tenis? Ada juga lapangan tenis di sini?? Tidak puas, ingin mencari tahu lebih lagi, Asmara segera melepaskan kacamatanya.

"Itu pake baju putih semua! Lo nggak bilang acaranya pake baju putih! Sengaja ya bikin malu gue??" dumal Asmara.

"Itu panitia acara. Memangnya kamu panitia acara?"

Asmara memicing, benar juga. Dia bukan panitia. Melainkan tamu kehormatan!

"Oh!" Asmara kembali mengenyakkan tubuh dengan tenang seraya memasang kembali kacamata hitamnya.

Begitu mobil terparkir. Asmara langsung menegapkan tubuh. Dia sudah siap dengan semua pasang mata yang akan menatapnya sebagai orang asing dari Ibukota. Tapi, kok, ada rasa deg-degan juga ya?

Asmara turun dari mobil dan melangkah anggun mendekati suaminya.

Bibir Sastra berkerut. Mau tak mau, menerima rangkulan tangan Asmara. Namun, dia melirik sebab Asmara menggunakan kedua tangannya.

Lapangan tenis disulap menjadi tempat acara, dengan tenda dan soundsystem besar. Asmara cukup takjub dengan acara meriah ditengah hutan sawit begini. Bahkan beberapa orang bertindak layaknya Event Organizer sebuah acara.

"Lepas kacamatamu."

Asmara nyaris lupa, karena sibuk menilai. Dia melepas kacamatanya lambat begitu diujung sana orang-orang mulai—pasti menggosipkannya!

Asmara tahu semua pasang mata memandangnya, dan sebagian berbisik-bisik. Melihatnya dari ujung kaki hingga ujung rambut. Seperti melihat artis? Artis perkebunan? Balas sisi batin Asmara tertawa mengejek. DIAM!

"Selamat datang Ibu... selamat jadi bagian keluarga besar kami..." sambut Bu—siapa ya kemarin? Nona atau Rona? Dia yang

paling atraktif, ini pasti ketuanya nih, batin Asmara.

Asmara tersenyum semringah. Dia amat sangat suka dengan ketenaran ini. "Saya senang sekali bisa hadir di sini," balas Asmara.

Sastra melirik wanita yang mengandengnya, urusan berakting, Asmara perlu raih juara satu.

Acara dimulai dengan tarian adat. Lalu sepatah dua patah kata dari... Pak Manajer! Untuk pelepasan staf dan menyambut kedatangan staf baru.

Senyum Asmara terus mengembang, sekalipun dia hanya berpura-pura sebagai istri dari Sastrawan Abadi. Ketenarannya di sini seru juga! Asmara menepuk tangan dengan gerak anggun ketika Sastra selesai berpidato dan kembali ke kursinya.

Selanjutnya masih sesi pidato, dan berfoto bersama.

Tampilan paduan suara ibu-ibu. Lalu, tampilan dari band bapak-bapak. Asmara yang memang senang berpesta merasa terhibur. Lucu juga nih perkebunan bisa bikin hiburan komplit begini. Asmara benar-benar tidak menyangka, dari rumah-rumah yang jarang-jarang begitu ternyata orang-orangnya sebanyak ini.

"Ibu, boleh kita foto-foto sebentar?"

Senyum Asmara melengkung lebar dan mengangguk. "Boleh dong..."

Seluruh ibu-ibu dalam persatuan PKK berdiri melingkar, melihat bagaimana Asmara ditempatkan di tengah-tengah Asmara tahu posisi dia pasti yang tertinggi di sini!

Selesai dengan beberapa sesi foto. Ibu-ibu yang lain bergantian meminta foto selfie

dengannya. Asmara tersenyum semringah, dengan tubuh tinggi semampainya, kecantikannya sungguh tak terkalahkan.

"Ibu kapan gabung ke kegiatan PKK?" tanya salah satu ibu-ibu, mereka duduk mengerubungi Asmara.

"Kalau itu... mungkin kalau bayi kami sudah tiga bulanan." Bagus juga Asmara bisa berlindung di balik bayi itu sambil melihat situasi.

"Oh iya... Pak Sastra juga udah pesan Ibu kemungkinan belum bisa langsung aktif ke kegiatan PKK."

Asmara tertawa lembut. "Iya... suami saya masih terlalu protektif karena pengalaman baru urus bayi.

"Aduuuh... yang orang tua baru ya..." semua orang tampak berseru.

"Eh, tapi saya tetap bisa kok kalau olahraga sesekali. Karena sudah kebiasaan olahraga."

"Iyaloh... dari badan ibu, keliatan kalau ibu hobi olahraga."

Asmara menegap bangga. "Iya... sewaktu di Jakarta saya rutin nge-gym."

Mata-mata langsung menatap Asmara antara takjub dan cari muka.

"Oh, Ibu asalnya dari Jakarta?" celetuk yang lain.

Asmara meneleng menebar pesona sambil menggeleng. "Enggak kok... saya asalnya dari Sumut juga."

"Terus, ketemu Pak Sastra di mana Bu?"

Pertanyaan seperti ini sudah diduga Asmara. Tampang-tampang kepo langsung memancar. "Kebetulan saya sedang cuti kerja. Pulang ke rumah kakak saya, yang

kebetulan masih ada hubungan saudara dengan ibu mertua saya. Langsung dijodohin gitu sih, agak kolot memang."

"Ya pastilah Bu... kalau ngeliat Ibu udah pasti para calon mertua gencer ngejodohin anaknya."

Asmara tertawa sambil menutup mulutnya, sok anggun.

"Tapi, awal ketemu sama Pak Sastra orangnya dingin banget. Nggak ada satu pun omongan, PDKT. Jadi, ya, saya juga cuek aja. Eh... waktu saya mau balik ke Jakarta. Tiba-tiba keluarga Pak Sastra datang ke rumah Kakak saya. Mau ngelamar. Padahal pada saat itu Pak Sastra lagi nggak bisa pulang karena kerjaan." Lancar sekali mengarangnya, Asmara!

Semua orang berseru gemas. "Itu aslinya Pak Sastra juga ngincer Bu... gimana nggak ngincer, Ibu cantik banget begini. Tapi

memang sifatnya begitu, jadi disuruh Ibunya yang maju!"

Asmara memicing, sudah jelas dia berbohong, biar saja. Semua orang harus tahu dialah yang dikejar-kejar!

"Terus. Terus... kenapa Bu Asmara mau terima Pak Sastra. Ibu kan cantik pasti bisa dapat lajang. Kan, Pak Sastra duda..."

Nih. Nih. Julid!

"Yang pertama karena Kakak saya kenal sekali dengan keluarga Pak Sastra. Yang kedua karena saya juga kepikiran mau balik kampung. Yang ketiga karena dia tiba-tiba ngelamar kasian nggak sih, kalau saya tolak?"

Semua orang tertawa.

Yang paling utama itu karena banyak duit!

Asmara mengibaskan tangannya. Tersenyum sok jumawa. "Tapi sampai sekarang masih dingin begitu... tuh..."

"Suami saya juga bilang gitu. Kepemimpinan Pak Sastra tegas kali. Harus sesuai SOP. Kalau enggak duh... siap-siap kena SP." Ibu yang berbicara seperti itu kena sikut temannya. "Eh! Tapi, baiknya Pak Sastra juga banyak... termasuk kegiatan-kegiatan seperti ini, pasti langsung disetujui, family gathering juga sering... bahkan sering kasih hadiah games pakai dana pribadinya."

Asmara mengangguk-angguk.

"Terus? Ibu jadinya nggak kerja lagi?"

Bibir Asmara berkedut. "Iya... jadinya saya resign."

"Kalau sama Pak Sastra, Bu Asmara sih nggak perlu kerja lagi...!" seru satu Ibu-ibu yang langsung diangguki semuanya.

"Ibu, kapan hari adain acara di rumah Ibu dong..."

"Bisa-bisa... kalau bayi kami udah agak anteng ya..."

Cerita seru dari kursi belakang membuat Sastra melirik dan terusik. Sepertinya dia harus segera pergi dari sini sebelum... Asmara berkelakar lebih jauh.

Sastra mengambil gestur memohon undur diri pada jajaran Asisten yang duduk di sebelahnya. Dengan sopan dia menyalami semuanya, sebelum menahan napas melangkah menuju... Asmara.

"Eh, itu Pak Sastra mau ke mana?"

Asmara celingukan. Sastra tampak berjalan ke arahnya.

"Kayaknya udah waktunya kami pulang. Bayi kami belum ada sebulan..."

"Duh... sayang kali Ibu nggak bisa ikutan acara sampai malam."

Bola mata Asmara membulat. "Acaranya sampai malam?"

"Iya Bu... ada games, sama karokean sampai malam."

"Ah... iya. Sayang sekali..." Ck! Harusnya Asmara bisa menunjukkan kemampuan vocalnya!

"Aduh... nggak sabar liat Bu Asmara bisa gabung rutin kegiatan PKK. Biasa kita ada arisan rutin. Kegiatan posyandu. Kelas masak. Kelas merias. Lomba nyanyi, tari untuk anak-anak. Belum lagi kalau 17 Agustusan Bu... meriah..."

Asmara tertawa terpatah-patah. Ah... banyak sekali itu. Tahu begini ada untungnya juga dia punya bayi.

"Bu Asmara keibuan kali... apalagi kalau udah punya anak sendiri ya?"

Asmara tersenyum kalem... dia berdiri ketika Sastra semakin dekat.

"Pak Sastra! Foto dulu!" pekik salah satu ibu-ibu.

Dalam hati Asmara mentertawakan Sastra sebab dia pasti tak bisa menolak ajakan salah satu ras terkuat di bumi!

Asmara segera menggandeng tangan Sastra. Dan salah seorang ibu-ibu datang dengan satu plastik besar. Membawakannya nasi kotak dan beragam kue-kue.

"Aduh Bu... nggak perlu repot-repot..."

"Enggak Ibu... kan ini Ibu pulang duluan..."

Asmara tersenyum berpura sungkan. Setelah mengucapkan terima kasih, dan gerakan Sastra yang ingin segera kabur—

Asmara melambaikan tangan pada ibu-ibu staf.

Kamu cerita apa saja? Pertanyaan itu tertahan di mulut Sastra.

"Gue bisa pake lapangan tenis itu kapan aja kan?"

"Enggak."

"Jangan bohong, posisi lo di perkebunan ini paling tinggi."

"Masih ada GM."

"Memang GM-nya tinggal di sini??" Alis Asmara semakin menungkik melihat Sastra bungkam. "Pemilik perkebunan juga atasan! Ck! Jangan bohong-bohong deh lo sama gue... Berarti itu lapangan tenis pasti bisa gue pake kapan saja kan?"

Sastra menatap ke titik lain. Dia tidak suka Asmara mulai beradaptasi dengan tempat ini.

"Acara selanjutnya jangan berpenampilan seperti ini lagi."

"Kenapa??"

"Ikuti ibu-ibu tadi."

"Lo nyuruh gue pake jilbab?!"

"Berpenampilan lebih sederhana."

"Lo buka mata lebar-lebar. Make up gue nggak menor. Tuh, tadi ada ibu-ibu yang lipstik merahnya mengjembreng banget. Nggak liat?? Tampilan gue sederhana... tapi emang dasarnya aja gue cantik. Jadi keliatan beda..." sahut Asmara terlalu narsis.

Sastra menahan napas dan melepaskan tangan Asmara dari lengannya.

"Apa? Mau ngancem ngurangin jatah bulanan??"

Itu memberikan Sastra ide bagus, tetapi dia tetap diam.

Sastra menyadari sikapnya keliru. Harusnya Sastra tak perlu memperingati. Biarkan saja istrinya jadi bahan gosip, dan orang-orang menilai buruk. Toh, dia tak berniat berlama-lama berumah tangga dengan Asmara. Tetapi, hati kecil dan kebiasaan Sastra sulit dikendalikan.

Bab 11

Asmara mengendus-endus di sebelah Adrian. Bau bayi memang beda, batinnya. Namun, Asmara tak mau mencium bayi tersebut. Dia tak boleh terlalu akrab dengan bayi ini. Namun, bayi yang sepertinya mulai bisa melihat ini mengarahkan manik matanya kepada Asmara. Tangannya mulai aktif bermain di udara. Asmara segera bergerak mundur, tak ingin bayi ini mengenalinya. Dia juga baru tahu dari mertuanya, jika bayi baru lahir ternyata belum bisa langsung melihat dengan jelas.

Bi Imah sedang membersihkan rumah. Karena Adrian belum tidur, jadi Asmara menunggui di kamar, sampai Bi Imah selesai dengan pekerjaannya.

"Tidur aja deh," gumam Asmara. Lucunya, bayi ini akan anteng pada pagi hari,

meskipun tidak tidur, tapi kalau malam? Jangan tanya!

Asmara tersentak ketika pintu kamar terbuka. Mau tak mau Asmara kembali mendekatkan dirinya ke bayi ini. Bi Imah masuk dengan pengepel.

"Kalau siang begini, anteng banget ya Bu..."

Asmara mengangguk.

"Kata Bapak masih sering nangis kalau malam. Kasian Ibu bangun siang karena bergadang."

Asmara meringis. Dia memang bergadang, dan bangun siang tapi bukan karena bayi ini.

"Bu, coba kasih kompeng."

"Kompeng?"

"Iyaloh... yang dimulut itu."

Asmara mengingat-ingat sepertinya dia tahu. "Pasti nggak nangis lagi??"

"Ya coba aja dulu. Kalau tetep nangis sampe yang kenceng banget..." Asmara menatap semakin serius. "Coba panggil ustadz."

Bola mata Asmara langsung mendelik. "Ngapain??"

"Biasa anak kecil suka liat sosok makhluk halus..."

Shit! Kuduk Asmara langsung berdiri. "Bi jangan yang enggak-enggak dong!"

Sialan! Si Bibi malah ketawa. Apa ekspresi gue jelek banget??

"Ya kan mana tahu Bu..."

Asmara menelan ludah dengan susah payah. Sial! Dia paling nggak demen nih jika ada cerita soal mahkluk halus!

"Tapi muka si dedek halus ya Bu... nggak kena sawan."

Bibir Asmara menipis saat Bi Imah kembali berceloteh. Asmara lalu melirik lagi bayi di sebelahnya.

"Sawan maksudnya?"

"Nggak bintik-bintik loh Bu... ada banyak sawan anak bayi. Tapi muka adek kayaknya yang langsung mulus. Waktu lagi berapa beratnya, Bu?"

Asmara menggaruk tipis rambutnya. "Tiga kilo... berapa gitu. Lupa."

"Coba timbang lagi Bu. Kayaknya mulai naik beratnya."

Itu benar, pipi bayi ini tampak lebih bulat.

"Kapan Posyandu Bu?"

"Um... nggak tahu."

"Loh, kok nggak tahu Bu?"

Dahi Asmara berkedut. "Itu urusan Bapaknya yang cari tahu."

"Oh iya! Yang duluan tinggal di sini kan Bapak."

Asmara menyengir malas.

"Lama-lama Adrian mirip Ibu loh... kulitnya bersih..."

Dahi Asmara langsung mengernyit. "Mirip Bapaknya," elak Asmara. Mirip emak bapak kandungnya! Itu yang lebih tepat.

"Eh... biasa anak cowok itu mirip ibunya!"

Asmara berdeham. "Bibi masih lama nggak? Soalnya, saya harus ngurusin taneman."

"Jangan lupa tugasmu."

Bola mata Asmara langsung berputar, terngiang dengan peringatan itu.

"Oh, iya Bu. Tunggu saya selesai ngepel ya..."

Begitu Bibi selesai mengepel, Asmara langsung pergi ke samping rumah, sambil menggunakan headphone, dia mengelap daun malas-malasan. Sambil sesekali membolak balik kliping Asmara pengin banget ngebanting jengkel, jika tidak ingat ada CCTV... Asmara spontan memelototi sebal alat kecil di sudut atas itu.

Sialan! Dia bukan tukang kebun!

Musik di telinga Asmara berhenti ketika ada pesan masuk.

+62812xxxxxxx : Pagi Ibu.

+62812xxxxxxx : Mau izin, boleh ngk nomor Ibu sy masukkan di grup arisan?

Dahi Asmara berkerut. Siapa nih? Dan Asmara langsung memeriksa foto profilnya. Ah... Bu Rona! Asmara lupa menyimpan

nomor ponselnya. Asmara langsung membalas.

Asmara : Boleh banget Ibu

Asmara membuka kolom status dan matanya langsung berkilat ketika membuka bahkan dari kolom bulat saja dia sudah tahu itu foto cantik dirinya. Dan begitu dia membuka status tersebut Asmara spontan tersenyum miring, meskipun status yang tertulis mengandung unsur cari muka.

'Bersama dengan Ibu Manajer kami yang baru, yang super cantik dan sangat ramah.'

Eh, buset... belum apa-apa gue udah jadi seleb di sini?

Sudut bibir Asmara semakin terangkat, dan lama kelamaan dia tertawa sendiri. Hmm... memang seperti inilah seharusnya reaksi orang-orang.

"Ck. Ck!"

Jemarinya gesit mengubah privasi Whatsappnya. Dia membuat pengaturan khusus orang-orang kebun yang bisa melihat statusnya. Jiwa flexing Asmara membara. Sudah lama sekali rasanya sejak Ernando tersandung kasus, dia jadi harus bersembunyi dari terkaman manusia-manusia kepo yang senang dia terpuruk.

Kini, semua orang di kebun ini harus tahu kegiatan pencitraannya. Terutama foto selfienya yang cantik. Lalu dia akan berbagi kisah a day in my life... versi ibu-ibu perkebunan? Asmara berdecih, menertawakan nasibnya, yang benar-benar dibuat jungkir balik.

Tak berselang lama, muncul di grup chat sapaan satu per satu anggota grup yang—kelewat ramah—untuk Asmara.

Dengan senyum masih menempel di wajahnya. Dia memang cocok dengan segala

kepopuleran ini. Asmara justru ketagihan bermain handphone dan lupa mengerjakan pekerjaannya. Yang ada di kepala Asmara saat ini adalah segera meng-checkout baju baru, dress anggun ala ibu pejabat, pokoknya! Uhm... beberapa batik, boleh juga.

***

"Gue duluan!"

Sastra tersentak dan berhenti di depan pintu kamar mandi, sementara wanita yang menjerit tadi sudah melesak masuk ke dalam kamar mandi.

Sastra baru mau mandi sekalian salat subuh, dan wanita itu... tidak mungkin hanya kebelet sebab Asmara juga menarik handuk. Tumben dia mandi pagi-pagi sekali?

Meski menaruh rasa curiga, Sastra tetap melakukan aktifitas hariannya, sambil menunggu Asmara keluar, Sastra memasak

nasi dan membuka kulkas, belum memutuskan akan memasak apa pagi ini. Mungkin telur dadar seperti biasa, karena dia sudah kehabisan persediaan ikan.

Sastra masih menunduk di depan kulkas, dan menimbang apa yang bisa dimasaknya.

Tak lama terdengar suara pintu terbuka.

Wanita itu sudah selesai, batin Sastra. Sastra tidak menoleh sama sekali.

"Mau masak?"

Mata Sastra menyorot tajam saat kaki Asmara di sebelahnya... "Ck! Pakai baju sana!"

Asmara langsung mencibir, "Jangan telur lagi dong! Bosen."

"Tidak suka, tidak usah dimakan."

Namun sekilas alis Asmara terangkat. Jago juga benteng pertahanan nih cowok! Batinnya. Asmara meneleng lebih rendah.

Dia berumah tangga sepuluh tahun tanpa anak. Kelainan atau murni kesetiaan? Asmara jadi sedikit penasaran. Memangnya ada penelitian tentang cowok hanya mau berhubungan seks dengan satu wanita?

Sastra menggeram dan menoleh tajam. Dengan rambut basah yang menetes, cuping hidungnya mengembang dan mengempis. Dia lantas berdiri menutup cepat pintu. Mengambil handuk dari tempatnya dan segera masuk ke kamar mandi.

Asmara berdecih. Dikit-dikit marah.

***

"Gue mau belanja keluar! Ada yang mau lo titip nggak?"

Sastra menatap dalam. Pantas dia bangun pagi-pagi sekali. Wanita ini licik. Selama dia tak meminta meminjam mobil lagi, Sastra akan terus membiarkannya.

"Tidak ada."

"Serius nggak ada?"

Kalau ada, Asmara akan membuat harganya menjadi dua kali lipat.

Alis Sastra sedikit terangkat. "Tidak. Ada," tekannya lagi.

Asmara berdecak. "Ya udah!"

Sastra melirik Asmara yang mengambil sandalnya dan keluar dari pintu depan. Tanpa disadari dia perlahan mengikuti wanita yang berstatus istrinya itu.

Sastra masih menatap punggung Asmara ketika wanita itu hanya memakai tas selempang dan berlenggak-lenggok ke jalanan turun ke bawah sana.

Alis Sastra sedikit terangkat. Wanita itu benar-benar akan menunggui bus?

Sastra masih diam di tempatnya. Ekspresinya keras. Tempat ini sama sekali

bukan kota besar, apa yang akan dilakukan wanita itu?

Di sisi lain, Asmara harus tetap anggun meski langkahnya sedikit terseok karena jalanan tanah dan menurun.

"Bu Asma...!"

Asmara tersenyum sambil menggerutu. *Lo kira gue sakit Asma!* Bibirnya menipis ketika langkahnya semakin mendekati Bu Rona.

"Ngapain Bu?"

"Bus sekolah belum lewat kan Bu?"

Bu Rona menggeleng. "Belum... Bu Asma mau ke mana?"

Asma lagi. Asma lagi?!

"Mau belanja."

Bu Rona menatap aneh.

Asmara menatap tegang, apa dia salah lagi? Apa dia dikerjain lagi sama si bangsat Sastra? "Kan... bisa sampe kota?"

"Oh... iya ya Bu. Bisa... Kalau kepepet ada yang perlu banget dibeli saya juga suka naik Bus Sekolah. Tapi ya gitu, pulangnya juga harus sesuai jadwal."

Napas Asmara mengembus napas lega kali ini dia nggak kena jebakan dan lantas tersenyum manis.

"Nanti Ibu minta aja nomor sopir busnya. Jam berapa balik."

"Oh... pasti Bu..."

"Emangnya Pak Sastra nggak mau nganterin belanja Bu?"

"Kan—belum libur."

"Kenapa nggak nunggu sampe minggu aja Bu?"

Ya belum tentu tu orang mau ngajak gue keliling!

"Ada... yang mau saya beli sekarang..."

"Oh..." Bu Rona kembali tertawa. Asmara menyambung dengan tawa karir.

Tak lama bus datang. Dengan kemampuan basa-basinya, Asmara duduk di depan, di samping sopir, dan dengan cepat langsung mendapatkan nomor telepon sopir bus. Pak Purba panggilannya.

Pak Purba memberhentikan Asmara tepat di depan minimarket.

Masuk ke minimarket seperti hiburan ke hotel bintang lima!

Melangkah santai, Asmara teringat ini masih pagi banget! Ngapain buru-buru belanja? Asmara hanya membeli minuman dingin, sebelum keluar dan berjalan melewati deretan ruko-ruko tua. Benar-

benar nggak ada yang bisa dinikmati di sini batinnya. Melihat ada penjual sarapan yang cukup ramai, dia langsung singgah.

Cukup lama bersantai, Asmara keluar dari rumah makan, dan menyetop becak. Dia menyuruh tukang becak membawanya berkeliling, dia mau melihat apa saja yang bisa dilakukannya di kota kabupaten ini untuk menghilangkan suntuk. Asmara meminta tukang becak membawanya ke tempat makan paling hits. Satu tips cerita ke orang asing, cerita apa saja, yang penting bohong! Dan si tukang becak percaya Asmara reporter TV! Jadi kalau berani macam-macam bakal Asmara viralin! Haha!

***

Ketika Sastra pulang, sudah tampak suami Bi Imah datang menjemput. Sastra langsung memasukkan mobil ke garasi, dan masuk lewat pintu depan.

"Pak," sapa suami Bi Imah, dan Sastra langsung mengangguk tersenyum singkat.

Bi Imah muncul sambil menggendong Adrian.

"Loh, Bapak nggak sama Bu Asma?"

Mata Sastra menajam dengan dahi berlipat. "Asmara belum pulang?" firasat buruk Sastra kembali muncul.

Bibi mengeleng. "Belum Pak. Saya pikir pulang bareng Bapak."

Rahang Sastra mengetat. Setahunya bus sekolah sudah tidak lewat lagi jam segini. Ke mana Asmara?

"Coba telepon Pak!" seru Bi Imah panik. "Bu Asma kan nggak tahu daerah sini. Mana tahu kesasar..."

Napas Sastra tak bisa mengembus normal. Sekalipun dia tidak menyukai wanita itu, tetapi batinnya cukup tak tenang

memikirkan sekarang sudah pukul enam lewat.

Sastra segera meraih ponselnya dan menghubungi Asmara. Tidak ada nada dering dan justru berakhir dengan suara operator. Dua kali memanggil, dan ponsel Asmara jelas tidak aktif.

"Nggak bisa Pak??" seruan panik Bi Imah membuat Sastra semakin cemas. "Nanti Bu Asma kenapa-kenapa di jalan Pak?"

Pertanyaan itu semakin membuat Sastra risau.

"Bi, bisa tolong jagain sebentar?"

"Ya nggak apa, Pak! Saya jagain Adrian sampe Bu Asma ketemu..."

Entah mencari di mana. Yang jelas, Sastra segera berbalik menuju mobilnya.

"Itu Ibu Pak!!" seru heboh Bi Imah.

Membuat Sastra kembali menutup mobil kencang, dan memastikan seruan Bi Imah. Dia melangkah lebar, dari ujung halaman tampak Asmara kesusahan turun dari becak sambil membawa tiga kantung belanjaan.

Bibir Sastra menipis dengan tangan mengepal, dia melangkah mendekat. Sastra membelalak saat wanita itu justru berlari melewatinya.

Aliran darah Sastra serasa dipercepat.

Sastra melepas cepat sepatunya dan mengikuti Asmara yang berlari menuju dapur.

"Kenapa? Tukang becak itu buat apa ke kamu?!"

Dadanya berdesir, otot tubuhnya menegang, tak sabaran ingin kembali lagi ke depan dan segera mengambil ponselnya untuk menghubungi satpam dan menghentikan si tukang becak.

Tetapi, wanita di depannya tampak semakin sibuk sendiri membongkar belanjaannya.

"Ada barang kamu yang diambil?!"

Asmara berdecak keras. "Enggak!" serunya sambil mengambil se-plastik es. "Liat nih! Gara-gara kejauhan! Es krim gue jadi cair!" Tanpa melihat ke belakang, Asmara membuka pintu kulkas.

Tubuh Sastra membeku dengan napas Sastra naik turun. Meski tidak ingin mengakui—jelas sikapnya sangat cemas. Seluruh wajah Sastra memerah. Menahan emosi asing yang seharusnya tak perlu ada mengganggunya. Sudah jelas wanita ini baik-baik saja, dan sangat tidak perlu mendapatkan perhatiannya!

"Ya ampun Bu... kirain ada apa sampe lari-lari..."

Sastra ingin memuntahkan amarah, namun sadar Bi Imah di belakangnya, dia segera berbalik.

Ketika Asmara menutup pintu kulkas, kepalanya celingukan. Pria itu sudah menghilang. Asmara kembali menggerutu dan memisahkan banyak belanjaannya di lantai.

***

Wajah Adrian berkerut, lama kelamaan memerah dan kembali menangis kencang. Padahal susunya baru saja habis. Sastra memeriksa pampers, tidak basah sama sekali. Sastra tidak mungkin memberikan susu lagi, dia khawatir tidak sesuai takaran dan malah membahayakan bayinya.

"Lapar ya? Tahan dulu sampai dua jam lagi? Nanti Ayah kasih susu lagi," gumam Sastra yang hendak menggendong tetapi

perhatiannya sedikit terdistraksi ketika pintu terbuka.

Dengan mengunyah snack batang di mulutnya, Asmara melangkah masuk. Jika wanita ini akan mengomel karena berisik mendengar tangisan bayi, Sastra pastikan akan menyeretnya keluar.

"Nih, udah gue cuci..."

Asmara cemberut ketika Sastra tak menoleh kepadanya sama sekali dan mengambil Adrian ke dalam gendongannya.

"Kata Bi Imah coba pakein kompeng."

Sastra justru membalik badannya.

Sial! Nih orang kenapa sih? Kesambet?!

"Kalau pake kompeng juga nggak ngaruh. Gue sama Adrian terpaksa pindah."

Sastra langsung menoleh. "Apa maksudmu?"

Asmara tampak celingukan sebelum mendekat. "Kata Bi Imah... kalau keseringan nangis, bisa jadi karena diganggu makhluk halus..." bisik Asmara, dengan kuduk kembali berdiri.

"Itu hanya mitos! Ibu-ibu yang lain juga lahiran di sini," sahut Sastra.

Asmara langsung mencibir. "Lo paham agama kan? Artinya lo percaya ada makhluk gaib dong?"

Sastra menghadap ke Asmara seutuhnya.

"Mana? Sini?"

Asmara memutar bola matanya. Adrian masih menangis, begitu mulutnya terbuka Asmara memasukkan kompeng ke mulut mungil itu, dan seketika langsung dilepeh. Asmara berusaha menjejalkannya lagi, tetapi Adrian semakin menggeliat dan menangis.

"Dia nggak mau," ucap keras Sastra.

Asmara menggigit bibir bawah geram. Dia lalu melihat botol susu dan meneteskan sisa-sisa ke atas kompeng.

Asmara memaksa mencoba menjejalkan lagi ke mulut Adrian. Meski masih mendapat penolakan, tetapi bibir Adrian mulai mengenyut kompeng, seperti mulai merasakan rasa-rasa susu.

Bibir Adrian lama kelamaan mengenyut teratur. Cukup lama Asmara menahan kompeng, sebelum perlahan dilepaskannya. Mata Adrian memejam, sementara bibirnya terus mengenyut kompeng.

Sepanjang apa yang dilakukan Asmara, mata Sastra tak lepas dari reaksi Adrian. Dia cukup belajar beragam reaksi Adrian, dan beberapa malam ini, Sastra sudah bisa memakai kain gendongnya sendiri. Namun, jika Adrian bisa diam tanpa harus digendong

berkeliling ruangan, itu sangat bagus bagi Sastra.

Pandangan Sastra naik kepada wanita yang menjauhkan diri di depannya. Mengamati Adrian seperti melakukan eksperimen.

"Lo liat sendiri kan? Dia rindu nenen ibunya."

Telinga Sastra langsung terasa panas, dan mendengus keras. Apa perlu dibahasakan sevulgar itu?

"Untung gue inget beliinnya tadi."

Bibir Sastra langsung berkerut, sorot matanya berkilat.

"Jika niatmu hanya belanja, aku pikir dua jam sudah terlalu lama. Kenapa sampai sore?"

Asmara mendongak. Wajahnya langsung berubah kesal. "Gue pikir bus sampe sore.

Karena Bi Imah bilang biasanya jemputin anak les. Nggak tahunya anak les lagi libur! Ya mana gue tahu! Baterai gue lowbatt. Untung ketemu tukang becak! Mau nganterin sampe sini... mana ditengah jalan mogok! Keabisan bensin! Untung nggak jauh dari situ ada yang jualan bensin eceran, jadi nggak kelamaan nunggu. Tapi tetep lama sih, jalannya lelet banget, mana jalanan rusak!"

Dumal Asmara panjang lebar, dan justru semakin membuat dada Sastra membetot kuat. Dia khawatir meremukkan bayinya dan perlahan meletakkan Adrian yang sudah tenang ke kasur.

"Inti kesialanmu karena kamu pulang sampai sore!" tekan Sastra. "Kemana saja kamu seharian?"

"Makan. Ngopi... makanannya sih agak lumayan. Tapi, kopinya nggak enak." Asmara memicing. "Ngapain gue cerita ke elo?"

"Ini bukan di kota Medan. Apalagi Jakarta. Seharusnya kamu sudah antisipasi."

Asmara merengut tak senang Sastra mengomelinya. "Ya kalau memang nggak ada becak lagi, gue cari orang yang bisa pinjemin charger lah!"

Rahang Sastra berkedut keras. "Lalu?"

"Ya gue telepon lo! Minta jemput!"

Sastra memindai Asmara dari ujung rambut hingga ujung kaki, tak habis pikir. Wanita satu ini, apa benar tidak takut manusia? Dan lebih takut hantu!

"Aku tidak akan menjemputmu." Sastra melengos. "Lain kali pulang sesuai jadwal bus jemput."

Asmara langsung mencibir. "Makanya lo beliin gue mobil, biar gue gampang pulang pergi..."

"Intinya hanya jangan pulang terlalu sore! Tidak perlu melebar ke mana-mana."

Asmara sedikit terkejut dengan nada keras Sastra. Dia lantas melipat tangan kesal.

"Diri-diri gue. Kok lo yang sewot? Mau gue naik becak, mau gue terbang! Yang penting kan gue nyampe rumah!"

Bibir Sastra terbuka, kesulitan menjawab.

Bab 12

"Pak, itu di luar ada paket-paket Bapak."

Sastra mengangkat wajah dari tab. Itu pasti paket Asmara. Tetapi, apa tadi katanya? Paket-paket? Artinya ada lebih dari satu paket? Cukup heran, meski Sastra tetap memasang ekspresi tenang.

"Bawa masuk aja, Mi."

Mia, salah satu staf kantor berekspresi aneh. "Nggak... langsung Bapak taruh ke mobil aja Pak? Soalnya banyak."

Kali itu, dahi Sastra berlipat. Banyak? Tak ayal, Sastra langsung bangkit dari kursinya. Dan begitu sampai beranda kantornya. Kurir yang biasanya datang mengantar barang seminggu sekali itu sudah menumpuk barang atas nama Sastra. Dari kotak yang paling besar hingga paling kecil.

"Udah pas Pak, ini semua atas nama Pak Sastra," ucap kurir. "Kalau ada yang masih belum dikirim. Paling masih ketumpuk di gudang Pak."

Sastra mengangguk dengan mata masih tertuju pada banyaknya barang yang dibeli Asmara. Apa saja isinya? Batinnya menggerutu.

Satpam mendekat.

"Mau bikin apa Pak? Banyak kali kayaknya paket Bapak."

Bibir Sastra merapat, dan menggumam. "Paket istri saya."

Sastra menekan tombol kunci mobil. Dan satpam membantunya memasukkan barang-barang ke mobil.

"Maklum baru pindah ya Pak. Jadi, banyak barang yang dibeli."

Sastra tersenyum tipis. Masalahnya ini bukan demi keperluan rumah tangga. Sastra sangat yakin itu. Dan dia tak yakin Asmara tak akan belanja banyak di kemudian hari.

Sampai kembali di ruangannya. Sastra segera menghubungi Asmara.

"Halo!" terdengar seruan tak senang dari balik telepon.

"Paket—"

"Paket gue udah nyampe?!" pekikan langsung membuat Sastra sedikit menjauhkan ponsel dari telinganya, bahkan nada bicara perempuan itu langsung berubah. "Gue udah nunggu-nunggu sampe dua minggu! Gilaak! Lama banget nyampe ke sini. Kapan lo pulang?!"

Belum juga Sastra menegur dia sudah menerima cerocosan panjang. Tetapi, jika Sastra menegur keras wanita ini pasti mengeluarkan jurus andalannya—*'duit-duit*

gue, terserah gue mau belanja apa.' Jawaban itu seperti terdengar di telinga Sastra.

"Aku pulang malam. Bilang sama Bi Imah, tunggu sampai aku pulang, baru dia boleh pulang."

"Giliran barang-barang gue dateng, lo pulang malam, segaja ya?"

"Tidak," sahut Sastra tegas. Begitu para asisten balik dari lapangan memang mereka akan zoom meeting bareng pimpinan pusat. "Jangan lupa bilang ke Bi Imah."

Asmara terdengar mendengus. "Iya!"

***

Asmara memekik dan mencopot earphone dari telinganya, kakinya menari-nari ke udara. Se-enggak sabaran itu memang dia menerima paket-paketnya. Karena saking lamanya—ini menjadi hal paling membahagiakan selama dia tinggal di

dalam hutan ini! Ck! Dasar si Sastra, kayaknya dia sengaja deh hari ini lembur. Atau Asmara jemput aja paketnya ke kantor Sastra? Tapi naik apaan??

Asmara berguling di tempat tidurnya dengan maksud turun dari kasur dengan gaya, eh malah nyungsep ke lantai.

Asmara bangkit dengan cepat dengan berdecak sebal dan membetulkan rambutnya dan setengah berlari keluar. Dia membuka pintu kamar depan, "Bi—" Bi Imah malah enak tidur mengorok di lantai dengan tubuh terlentang.

Atau dia nggak perlu kasih tahu Bi Imah aja? Seringai Asmara langsung terbit.

Pukul lima lewat.

"Beneran Bu nggak apa saya pulang? Apa nggak saya tunggu di sini aja sampe Pak Sastra pulang? Nanti kalau Pak Sastra pulangnya malam?"

"Nggak apa Bi... kan yang penting Adrian udah bersih, udah wangi... Adrian rewelnya tengah malam, pasti Bapaknya udah pulang..."

Bi Imah tampak sedikit enggan. Meski akhirnya rencana Asmara untuk membuat Bi Imah pulang berhasil juga.

***

Bola mata Sastra berpendar. Mendapati Adrian hanya sendirian di kamar, tanpa siapa pun yang menjaganya. Dengan kecemasan mulai meningkat, Sastra menekan dan memeriksa seluruh CCTV dari layar ponselnya, tak ada satupun orang? Tak ada suara! Jantung Sastra berdegup kencang. Sekarang pukul enam lewat. Mana mungkin Asmara dan Bi Imah pergi. Lagi pula mau pergi ke mana??

Dengan cepat, Sastra memutar CCTV satu jam yang lalu. Manik matanya menatap

tajam dan lekat saat di halaman rumahnya, suami Bi Imah datang menjemput. Sastra memeriksa ruangan lain.

Sastra terus mempercepat video hingga menemukan Asmara dan Bi Imah. Begitu dapat, dan menormalkan kecepatan video. Dengan dahi terlipat tak lama bibir Sastra menggeram. Dia segera mengambil ponselnya yang lain dan menghubungi Asmara.

Di tempat lain, di dapur rumahnya, Asmara terkejut suara dering ponselnya sama kerasnya dengan suara blender. Asmara otomatis mematikan blender, dia sedang memblender buah kuweni.

Asmara sedikit berjengit. Sastra.

"Halo?"

"Di mana kamu? Kenapa meninggalkan Adrian sendirian?!"

Asmara spontan berlari ke kamar. Dan bayi berusia sebulan itu masih tampak tenang dengan kompeng di mulutnya. Asmara langsung tersentak marah. "Adrian nggak kenapa-kenapa?! Jangan ngagetin!" jujur saja, jantung Asmara langsung terpompa kencang, mengira Adrian kenapa-kenapa.

"Kenapa kamu suruh Bi Imah pulang?" suara keras Sastra langsung menusuk pendengaran Sastra.

Asmara tersentak dan memutari kepalanya, memindai ke sekitar. "Enggaak... Bi Imah ada keperluan... makanya dia buru-buru pulang."

"Kamu nggak perlu habiskan energi mengarang alasan. Kamu sengaja menyuruh Bi Imah pulang."

"Ck! Nggak percayaan banget. Kalau nggak percaya ya udah!"

"Memang saya tidak percaya. Karena saya dengar sendiri apa yang kamu ucapkan."

Asmara tersentak dan mematung. Kepalanya bergerak lambat ke arah CCTV yang menyorotnya. Sialan! Besok-besok kayaknya dia perlu memutus kabel CCTV!

Asmara lantas berdiri dan berbicara menghadap ke CCTV. "Lo liat sendri kan? Toh Adrian nggak rewel. Jalanan kebon kan gelap. Lo nggak kasian sama Bi Imah kalau pulang malam-malam??"

"Nanti aku hubungi lagi," geram Sastra yang seperti terburu-buru.

Asmara segera menarik ponselnya dan mematikan panggilan bahkan sebelum Sastra yang mematikan.

Fiuuuh... amaan...!

***

Sebagian rekan kerjanya sudah lesu sambil terus terjaga dengan gelas-gelas kopi. Sementara Sastra tak memerlukan bergelas-gelas kopi. Menatap terus-menerus tayangan CCTV di ponselnya membuatnya terjaga—meski jadi sedikit tidak fokus dengan materi meeting.

Wanita itu tak meninggalkan kamar. Sesekali tampak Asmara naik ke kasur dan mendekatkan telinganya ke wajah Adrian, entah untuk apa? Apa wanita itu sedang memastikan Adrian terus bernapas? Tanpa sadar Sastra menggelengkan kepalanya.

Mata Sastra kembali ke layar besar di depan sana. Namun, beberapa saat kemudian matanya kembali ke ponsel yang sebab Asmara bergerak ke sana kemari, bahu Sastra menegap, bayinya jelas menangis, dan Asmara tampak menakar

susu dalam dot, dan dengan gerak buru-buru kembali ke tempat tidur.

Tetapi, Adrian terus menggeliat. Asmara melepaskan kembali botol susunya. Dan menunduk berusaha meraih Adrian dalam gendongannya.

Hati-hati! Pegang lehernya! seru batin Sastra, mulai tak tenang. Posisi duduk Asmara tidak tepat dengan satu kaki terlipat. Namun, Adrian sudah berada dalam gendongannya, masih terus bergerak tapi botol susu tetap di mulutnya.

Sastra berdiri membuat semua pasang mata menatapnya. Dia tak sabaran ingin segera menghubungi Asmara, namun, dia kembali duduk ketika dilihat gerakan Adrian tak seaktif tadi.

"Udah lumayan pegel punggung Pak?" celetuk salah satu Asisten.

Sastra menyesap kopinya, demi menetralkan gemuruh di dadanya. Membiarkan Asmara mengurus Adrian ternyata... sama mendebarkannya dengan menunggu Bana keluar dari ruang operasi.

Sastra : Adrian masih nangis?

Cukup lama Asmara baru membalasnya.

Asmara : Kalau mau ganti pampersnya, pake tisu basah doang kan? Nggak pake apa-apa lagi? Gue lupa. Pipis doang ini.

Sastra : Iya.

Sastra : Berapa kamu kasih takaran susunya?

Sastra mendengus keras saat Asmara tak menjawabnya lagi.

***

"Mana Adrian."

"Mana paket gue??" ucap Asmara bersamaan ketika dia membuka pintu samping. Dia lantas mengibaskan tangannya. "Amaan... lagi tidur di kamar. Cepetan... mana paket gue??"

Bibir Sastra menipis, bisa-bisanya dia seceria ini, sementara Sastra sudah kalang kabut melihat tayangan CCTV di ponselnya.

Sastra masuk tanpa menjawab, dan meninggalkan kunci mobilnya begitu saja di atas meja makan sebelum melangkah ke dalam.

Asmara memutar bola mata atas sikap datar pria itu, tetapi dia tetap menyambar riang kunci mobil.

Sastra memastikan perkataan Asmara. Saat membuka pintu Sastra dibuat terkejut, bukan karena putranya kenapa-kenapa, tetapi karena keadaan ranjangnya yang sangat berantakan, seprai tertarik ke atas,

mainan-mainan Adrian berserakan, termasuk botol susu. Meski, benar putranya sedang tidur. Dan mumpung Adrian tidur, Sastra segera mandi.

Sastra menggosok rambut basahnya dengan gerak lambat, membuka pintu kamar... manik matanya membeku menatap barang-barang yang berserakan di lantai kamarnya. Tumpukan sampah kardus. Tumpukan baju. Sepatu. Topi. Raket tenis... dan entah apalagi itu.

"Ck! Kenapa membuka paket-paketmu di sini? Cepat bereskan!"

"Iya. Iyaaa! Gue kan jagain Adrian..."

"Ini terakhir kalinya kamu suruh Bi Imah pulang."

Asmara memicing lalu mendongak. Dia berdeham dan berdiri, menendang sedikit kotak di kakinya. "Lo pasti ngecek terus kan? Gue ngurusin Adrian kok...

Ya—dan meski kamar berantakan melebihi kapal pecah. Sastra akui Asmara berusaha keras mendiamkan tangisan Adrian.

"Lo nggak sadar sekarang jam berapa? Hampir jam sepuluh loh... Anak Bi Imah empat! Lo nggak kasian ngeliat dia pulang malam?? Terus besok paginya harus ke sini pagi-pagi?"

Dagu Sastra terangkat. "Menurutmu kamu lebih baik dari Bi Imah?"

Asmara langsung mengikuti pandangan Sastra. Dia melipir sedikit, dan mengambil botol susu yang tergeletak sembarangan.

"Ini tadi udah mau gue cuci, keburu lo pulang, lagian botol yang bersih juga masih banyak kok..."

Sastra menatap keras dan lurus.

"Lo pulang paling lama jam sepuluh kan? Bi Imah pulang jam enam. Sisanya gue bisa jagain Adrian kok..."

"Jujur saja. Apa maumu?"

"Duit." Sahut Asmara singkat. Padat. Tepat.

Sastra langsung membalik badannya.

"Eh... lo serius nggak butuh bantuan gue??"

Asmara memasang wajah ibu peri yang baik hati.

"Karena kamu hanya berkerja sepertiga waktu Bi Imah, berarti sesuai gaji Bi Imah, satu juta per bulan."

"Ya jangan dong?!" seru Asmara kelepasan. Asmara menjentikkan jarinya. "Satu juta... sekali lo lembur. Okay?"

Sastra malah bergerak membereskan mainan Adrian dari atas kasur dan membetulkan kembali letak seprai.

"Sekali lagi gue jagain Adrian gue jamin bakal lebih... bersih..."

Sastra mengibas tipis dengan kain gendong. Dan sangat tersentak ketika Asmara menyentuh lengannya.

"Jangan pelit-pelit dong... lo nggak tahu gue tertekan banget tinggal di sini? Daripada dibikin bayar psikolog mending ngasih aku duit biar nggak stress, ya kan?"

Alasan macam apa itu?

Napas Sastra semakin tertahan ketika tubuh Asmara semakin merapat. "Kamu mengganggu—Adrian." [Aku]

"Makanya..." bisik Asmara. "Cepet setujuin..."

Demi menjaga kewarasannya, Sastra buru-buru melepaskan tangan Asmara dari lengannya.

"Sampahnya."

"Iyaa... aku beresin... tapi deal dulu..." kepala Asmara meneleng. Matanya berkedip.

"Dalam satu menit—"

"Oke! Dalam satu menit, bersih? Deal!"

Asmara segera menumpuk plastik, dus, serta bubblewrap dengan semangat tidak menjawab artinya, iyess!!

Asmara berlari mondar mandir.

Napas Sastra mengembus panjang, entah di mana ditumpuknya sampah-sampah itu.

Semua barang Asmara sudah tidak ada di kamarnya. Sastra mengecek ponselnya sebelum meletakkannya ke nakas. Melihat lagi ke arah Adrian, dia memainkan telunjuknya di pipi mungil bayinya. Dia harus

tidur sekarang, karena tak lama lagi Adrian pasti akan terbangun.

Sastra meletakkan satu tangan di belakang kepala ketika pintu terbuka dan matanya langsung menatap syok.

Asmara masuk dengan setelan seragam tenis tanpa lengan, sporty dengan kerah dan tanpa lengan, dan rok lipat mengembang seperti payung ketika dia berputar. Yang jelas pakaian itu menampilkan lekuk tubuhnya. Asmara bahkan mengucir rambutnya mengenakan topi—yang juga berwarna merah muda, lengkap dengan sepatu pink, serta menggenggam raket tenis.

"Gue keren banget kan?? Gue udah nggak sabaran mau main ke lapangan..."

Bibir tegas Sastra terbuka. Seumur umur. Baru kali ini dia dihadapkan dengan wanita senarsis ini.

"Jangan—"

"Ssssstttt! Jangan protes gue pake tangan puntung kayak gini. Ini seragam tenis, bukan kemben! Jangan kudet deh..."

Ternyata tidak hanya Sastra yang bisa menebak ucapan Asmara, wanita ini pun sudah tahu apa yang akan dilakukannya—tetapi seperti murid nakal, Asmara terus-menerus membuat masalah.

Sastra mengembuskan napas keras. "Kamu pikir aku tidak tahu ada seragam yang sopan?"

Asmara lalu membentangkan jaketnya. Dan memakainya. "Nah... waktu pergi gue kayak gini... pas dilapangan jaketnya gue lepas! Ntar gue pake legging selutut! Gue main kan cuma bareng ibu-ibu bukan ditonton banyak orang! Kalau ada yang ngintipin gue berarti salah orang yang ngintip!"

Sastra berdecap keras.

"No! Kali ini gue nggak mau ngikutin suruhan lo! Urusan baju olahraga di lapangan itu jadi hak asasi gue sebagai manusia."

Rahang Sastra masih mengeras. "Jangan dipakai ketika ada acara—"

"Oke!" seru Asmara riang. Dia lalu memutar tubuhnya di depan cermin, dengan gaya seolah memukul bola.

"Gue udah mirip banget sama Luna Maya!" Asmara memutar kembali tubuhnya. "Semua orang pasti terpukau melihat penampilan gue!"

"Kamu mau olahraga atau bergaya?"

"Dua-duanya!"

Apa sebenarnya yang dipikirkan wanita ini? Kenapa dia bisa begitu percaya diri dan selincah ini?

"Bercermin sendiri di kamarmu."

"Kaca di kamar sebelah kualitasnya nggak bagus. Masa muka gue jadi peyang. Makanya..."

Mata Sastra memandang awas ketika Asmara mendekatinya.

"Lo beliin meja rias yang bagus dong... buat di kamar gue..."

"Seingatku ada orang yang meminta bulanan, dengan syarat tidak ribut dan rewel."

Asmara mundur, menaikkan alisnya tinggi mengelus kuncirnya. "Siapa ya? Gue nggak kenal."

"Berarti orangnya sudah tiada."

"Amit-amit!"

Sudut bibir Sastra terangkat, dan saat Asmara melihat ke arahnya. Sastra langsung berdeham. "Aku mau istirahat."

"Tidur aja. Gue nggak ganggu kok..."

"Suara sepatumu mengganggu."

Asmara langsung cemberut. "Beristirahatlah dengan tenang. Pak Sastra..." Asmara mengerling membalas Sastra, "Ups... gue nggak doain lo cepet mati ya. Entar sumber pendapatan gue ilang," Asmara terkekeh dan berlari menutup pintu.

Sastra mengembuskan napas lewat mulut. Melarang keras bawah sadarnya memberikan ekspresi apa pun.

Bab 13

"Belum datang Bu?"

"Ck! Ntah nih! Belum nongol juga!"

Janjian jam 3. Sampe jam 3 lewat belum juga nongol! Asmara sudah keren banget dengan topi dan wristband di pergelangan tangannya, menenteng tas raket.

"Coba telepon aja Bu... atau langsung ke rumahnya Bu Askep!"

Dihh... gengsi dong! Posisi Asmara lebih tinggi masa Asmara yang datengin ke rumahnya. Harusnya dia yang nggak boleh telat kalau janjian!

"Oh itu Bu!"

Asmara segera bangkit dari kursinya, dan mendekat ke ujung teras, orang yang ditunggu-tunggu tampak timbul tenggelam

dengan jalanan berkelok menanjak, hingga akhirnya benar muncul. Dan... membuat mulut Asmara menganga.

Semakin dekat, Bu Rona melihat penampilan Asmara terheran-heran. Yeah... ekspresi Bu Rona memang sesuai ekspektasi, hanya saja... Bu Rona yang datang dengan motor listrik lebih di luar ekspektasi!

Bu Rona mengenakan baju olahraga yang seperti guru Penjaskes itu turun dari motornya.

"Bu Asma, kayak mau tanding tenis beneran aja," komentar Bu Rona.

Asmara tertawa datar, ya main beneranlah! Lo kira ecek-ecek??

"Ini... kita yakin mau naik ini Bu? Beneran bisa jalan kalau berdua?"

"Duh Bu... jangan sepele... saya sering keliling naik motor listrik sama anak-anak

saya loh... Ayo Buk! Bu Ami sama Bu Nova juga udah jalan."

Asmara menahan decakan mendekat dengan tak yakin. Dia duduk menyamping dan memeluk erat tas raketnya. Posisinya pasti terlihat aneh sekali, dengan postur tubuhnya yang lumayan tinggi untuk seukuran para ibu-ibu di sini, dia harus duduk di boncengan motor listrik yang pendek.

"Udah Bu?"

"Udah..." seru Asmara dalam hati menggerutu kesal.

Udah keren-keren juga. Masa dibonceng, jalannya kayak siput gini! Cepetan juga jalan kaki kalau begini ceritanya!

"Bu, ini yakin nggak kempes bannya?" seru Asmara.

"Aman Bu... suami saya yang badannya lebih gede juga sering pake kok..."

"Kayaknya lebih cepet naik sepeda biasa deh Bu, daripada sepeda listrik begini..."

"Sepeda saya nggak ada boncengannya Bu! Ibu punya sepeda??"

Ya yang minta diboncengin juga siapa?! Ck, Asmara nggak punya sepeda. Kalau ada sepeda dia bisa mendayung lebih cepat dari motor listrik ini pastinya!

***

Sastra baru kembali dari pabrik, langkahnya baru sampai di pintu kantor yang terbuka lebar, ketika telinganya mendengar jelas...

"Di luar aja begitu bree... nggak kebayang dirumahnya se-seksoi apaa... menang banyak Pak Sastra."

"Kau kira Pak Sastra juga nggak menyala? Biar duda juga siapa yang nggak mau sama dia?"

Namun, pernyataan pertama mengganggu Sastra, pasti banyak hal lain yang diceritakan mereka di belakangnya. Sastra ingin melangkah tanpa terdengar, hingga kedua karyawati tersebut kembali bergosip, sayangnya sepatu tebal Sastra terlalu berisik. Sehingga Dila dan Ratna langsung membalik badan.

"Eh, Pak—"

Sastra menatap kedua bawahannya itu dengan serius. Pertanyaannya sudah diujung lidah, namun... Sastra tetap melangkah ke ruangannya.

Bawahan menggosipkan atasan, dalam dunia kerja itu sudah biasa, dan Sastra yang terkenal tegas dan lugas tak pernah mau mengurusi hal remeh temeh seperti itu.

Namun, baru kali ini Sastra duduk di kursinya dalam keadaan benar-benar terganggu.

Di luar aja begitu. Siapa? *Siapa lagi?* Sahut batin Sastra seolah memberi clue jelas.

Lebih dari semenit dengan lutut bergoyang dan bibir menipis. Sastra mengingat tadi mereka tengah menunduk pasti melihat sesuatu. Sastra bangkit lagi dari kursinya dan keluar menuju dua karyawati tadi.

"Ratna."

"Ya Pak?" sahut Ratna yang segera memutar tubuh.

"Tadi, saya dengar nama saya disebut-sebut."

Tampak wajah perempuan itu pucat pasi. "I-itu... tadi... k-kami—nggak bilang apa-apa Pak."

Di meja sebelah, Dila sudah mengkeret.

"Jujur saja. Apa yang kalian lihat?"

"Liat... apa Pak?"

Sastra tahu jurus andalan ketika ditekan adalah diam dan tidak mengaku.

Sastra mengalihkan pandangan ke Dila yang seperti memberikan kode ke Ratna.

"Sepertinya kalian sedang menggosipkan istri saya."

Dila langsung berjengit. Jika nada bicara, dan tatapan Pak Sastra seperti itu, bisa-bisa perkerjaannya menjadi taruhan.

"Enggak Pak..." seru Dila. "Kami cuma liat foto Ibu, nggak ada bilang yang jelek-jelek Pak, sumpah..."

Rahang Sastra mengetat. "Lihat di mana?"

"Status—ibu-ibu staf..."

Dengan gemetar Dila mengambil ponsel dan menunjukkannya ke Pak Sastra.

"Bu Asmara cantik Pak... itu aja yang kami bilang tadi. Beneran nggak bohong," ucapan Ratna langsung diangguki cepat-cepat oleh Dila.

Namun, jantung kedua wanita itu semakin berdegup sangat kencang melihat bagaimana Pak Manajer semakin mengetatkan raut wajahnya.

Asmara berpose dengan ketika ibu-ibu lain dengan lekuk tubuhnya tercetak jelas. Dahi Sastra berkerut sangat dalam ketika mengingat Bu Askep pasti berteman dengan banyak orang, tak hanya orang-orang di perkebunan ini, tetapi juga cabang lainnya!

Dia bilang tidak akan ada yang melihat!

***

Asmara terbahak ketika Bu Nova pontang-panting mengambil bola darinya. Dari satu service-nya, hanya satu-dua kali yang berhasil dikembalikan oleh Bu Nova, sisanya lose.

Bu Ami dan Bu Rona sudah tepar, terduduk di pinggir lapangan dengan kaki terulur.

Bola kembali ke Asmara. Dengan seringai licik Asmara dengan sengaja mengoper bola kencang. Sudah otomatis Bu Nova gagal menangkis bola Asmara.

"Bu... udah Bu. Istirahat dulu ya...!" seru Bu Nova mengangkat tangan.

Asmara terkekeh.

Bu Nova ikut menggelepar di dekat Bu Rona.

"Bu Asma kayak yang gampang banget ngayun raketnya," ucap Bu Nova.

"Ya kan emang gampang banget..." celetuk Asmara sombong.

"Ya bagi Ibu... bagi kami beda lagi. Itulah bedanya orang yang sering main, sama yang jarang olahraga Bu..." celetuk Bu Ami.

"Bu Asma biasa olahraga apa lagi??" mata Bu Rona berkilat, mulai mengorek-ngorek informasi.

Asmara mengibaskan kucirnya, duduk dengan punggung tetap tegak anggun, dan lutut berlipat. "Hari-hari ngegym. Sore ke malam biasanya lari. Kalau weekend biasa main golf. Berkuda. Panahan. Kadang juga menembak."

Semakin Asmara flexing, semakin dia puas melihat ekspresi terheran-heran ibu-ibu yang menganga di hadapannya.

"Itu semuanya ibu bisa??"

"Ya... dibilang expert si bukan Bu... sekedar having fun."

"Biar kata cuma main-main juga kami belum tentu bisa Buk..." seru Nova.

Asmara tertawa kalem, sudut matanya tertarik puas dengan segala puja puji ini. Itu gunanya dia bergaul dengan kalangan atas. Ditambah ke mana-mana sering nemenin Ernando!

"Pokoknya, Bu Asma keren kalilah..."

Ya keren! Tapi nggak jadi keren kalau dipanggil Asma!

"Eh, Bu! Adain kelas senam dong... pasti banyak banget ibu-ibu yang mau ikutan!"

"Siapa pelatihnya?"

"Ibu aja! Liat-liat dari Youtube Bu... masa nggak bisa?"

Ide bagus juga tuh. "Um... ntar saya tanyain ke suami deh. Kan sekarang apa-apa harus izin suami..."

"Oh iyaa..."

Mata Asmara memicing dan tersenyum.

"Loh, Bu Asma udah dijemput?" seru Bu Ami. "Kok cepet banget? Masih... jam 4."

Asmara langsung tersentak memutar kepalanya.

"Iya, mobil Pak Sastra kan?"

"Iya. Iya!"

Asmara lantas berdiri dengan dagu terangkat penasaran. Ngapain Sastra ke sini?

"Jangan-jangan bayi Ibu nyariin..." ucap Bu Rona.

Asmara begerak meraih tas raketnya. Dahinya masih berkerut ketika benar melihat Sastra keluar dari mobil. Atau

emang Adrian nangis? Tapi kan ada Bi Imah. Tapi, daripada dia pulang dengan sekuter itu lagi! Ya mending naik mobil!

Sastra tampak sudah melangkah menuju jalur masuk lapangan.

Asmara menyampirkan jaketnya. "Buibu... kayaknya, saya pulang duluan deh..."

"Oh iya Bu... nggak apa-apa. Besok kita latihan lagi ya!"

Asmara menaikkan jempolnya. Dan berjingkat lincah ke arah Sastra.

Sastra malah menatapnya serius dan membalik badan. Asmara segera menyamai langkah Sastra.

"Kenapa? Adrian nangis? Emangnya, Bi Imah nggak bisa diemin??"

Sastra tak menjawab. Dan membuka kunci mobilnya.

Asmara masuk ke kursi penumpang dengan raut penuh tanda tanya.

"Katamu tidak akan ada yang melihat kamu berpakaian seperti itu," gumam Sastra ketika mobil melaju.

Otak Asmara masih belum terkoneksi. "Ya emang! Nggak liat tadi cuma berempat di lapangan!"

"Ibu-ibu mengunggahnya di sosial media, semua orang melihat kamu berpakaian seperti itu!"

"Oh ya??" seru Asmara dengan mata melotot. "Ya mana gue tau kalau bakalan di up."

Sastra menoleh dengan mengembuskan napas keras. Tapi, bisa jadi memang Asmara tak menyangka fotonya akan diunggah.

"Mana fotonya? Tadi nggak pake hape gue..."

Sastra tak menanggapi.

Namun, Asmara segera mengambil ponselnya, dan membuka Whastapp. Benar saja, fotonya juga ada di status whatsapp Bu Rona.

"Ihh... cakep banget foto gue! Bu Rona kayaknya nggak pake Iphone tapi foto gue jadi terfilter cerah banget begini..."

Sastra tersentak menoleh dnegan manik mata menajam. Wanita ini justru terlihat sangat bahagia.

"Ini berarti orang satu kerjaan semua pada ngeliat gue secakep ini??"

Sastra berdecak keras. "Jangan berpakaian terbuka lagi. Di mana pun!"

Asmara menaikkan alisnya. "Ya kalau orang lain yang unggah foto gue, kan bukan salah gue..."

"Bukan hanya soal foto."

"Terus??"

"Karena aku ikut menanggung dosa."

Dahi Asmara berkerut. "Kenapa gitu??"

Sastra melengos. "Karena—kamu istriku."

"Oh... jadi gitu? Kalau aku yang bikin salah, kamu yang tanggung dosanya?"

Bibir Sastra menipis. "Enggak serta-merta begitu. Tetapi jika aku tahu kamu melakukan dosa dan membiarkan, aku ikut berdosa."

Kepala Asmara meneleng, menaikkan sebelah alis, dan... bibirnya berkedut. "Gue nggak berniat dengerin ceramah sih."

Sastra berdecak keras.

Asmara lalu menutup mulut membuang muka.

"Kenapa?"

"Apanya?"

"Kenapa tertawa?"

"Gue nggak ketawa..." Bibir Asmara maju, perutnya terpuntir.

"Aku tahu kamu mau tertawa. Apa yang kamu tertawakan?" ucapan Sastra mulai tersinggung.

"Gue... cuma... geer banget sih lo diketawain." Sastra menoleh tajam. "Ck! Gue cuma kasian aja sih sama lo nampung dosa gue yang bejibun. Tapi bukan salah gue juga, kan lo yang nekad ngelamar gue." Asmara membuang muka, tak dapat menahan tawanya.

"Itu sebabnya, kamu tidak boleh memakai baju-baju seperti itu lagi di luar!" Sastra menunjuk dengan lirikan matanya. Bibir Sastra berkerut, jika dia tidak memperistri Asmara mungkin dia tak perlu khawatir akan menambah dosa sendiri. Tuhan jelas tahu niat buruknya, itu sebabnya

dia menanggung segala keburukannya sekarang?

"Nggak janji."

Bibir Sastra menipis ketat.

"Betewe... tumben lo jam segini udah pulang? Emangnya lo udah selesai kerja?" cecar Asmara langsung mengganti topik, ntar uang belanjanya dikurangin pula!

Sastra mengerjap. Alasan dia segera ke lapangan tenis tadi...

"Mau belanja."

Senyum Asmara tersunggung lebar. "Oh... lo mau ajak gue belanja??"

Mobil yang dikemudikan Sastra sedikit lagi sampai ke rumah.

"Jika mau ikut, cepat. Aku tidak punya waktu menunggumu mandi."

Mobil lalu berhenti di perkarangan rumah.

"Oh oke! Tinggal semprot parfum!"

Asmara langsung turun dari mobil, dan berlari masuk. Sastra mematikan mesin, turun untuk melihat Adrian yang baru saja dibawa keluar oleh Bi Imah.

Senyum Sastra mengembang, hanya dengan melihat mulut Adrian bergerak maju.

"Abis minum susu Pak..."

Sastra mengangguk, tanpa menyentuh bayinya, seluruh tubuhnya masih kotor.

"Bi, kami mau keluar belanja. Bibi, pulangnya tunggu kami pulang ya."

"Oh, iya Pak. Pantes Bu Asma seneng kali..."

Sastra mendongak melihat Asmara tampak berlari dari arah dalam.

Begitu tersadar senyumnya masih melengkung, Sastra langsung menarik turun lengkungan bibirnya.

***

Sastra melirik Asmara yang sibuk—bahkan senyum-senyum sendiri melihat ponselnya.

"Besok imunisasi," gumam Sastra.

Asmara menarik perhatian dari ponselnya dan menoleh berbinar. "Lo mau minta tolong gue anter imunisasi kan? lima juta!" seru Asmara spontan.

"Aku nggak bilang kamu harus ikut."

"Kok gitu??"

"Aku akan pergi dengan Bi Imah."

Asmara semakin memelotot. "Kalau ada yang tanya Mamanya mana? Kok malah Bapaknya yang antar imunisasi?? Lo mau gue keliatan jelek di mata orang-orang??"

Dahi Asmara berkerut saat Sastra tetap diam.

"Lo pasti tahu ini lingkungan kecil, pasti bakal nyampe ke telinga-telinga tetangga sini, kalau lo anter anak sendiri ke imunisasi tanpa istri."

"Terserahmu jika mau ikut. Tanpa bayaran."

Sialan! Terus dia akan pergi tanpa keuntungan apa pun?!

"Y-ya... nggak bisa gitu dong... satu juta deh. Kayak biasanya..."

Sastra menyetir dengan santai.

"Iya dong... kan waktu gue kepake banyak kalau nungguin imunisasi. Ya! Anggap aja gue pencitraan sabagai istri lo. Kan lo juga yang dapat impact positif!"

Sastra menoleh sekilas.

"Ck! Gue bilang juga apa? 30 juta itu udah all in!"

"Sudah kukatakan juga gajiku tidak sebanyak itu."

"Nggak mungkin lo nggak punya tabungan kan? Atau lahan sawit punya sendiri?"

Asmara langsung menyeringai licik. "Lo nggak mungkin bisa bohongin gue..."

"Jadi menurutmu, tabunganku harus kukuras untuk membiayai bulananmu?"

Bibir Asmara berkerut. Iya sih, nggak masuk akal juga.

"Pokoknya satu juta! Tiap kali imunisasi!"

"Nggak janji."

Asmara melotot, dia balas dendam nih ceritanya!

"Kalau lo nggak bayar..."

Sastra menoleh seolah menantang.

"Gue tumpuk tu tagihan ke bulan depannya lagi."

Karena tetap tak di-iyakan. Asmara cemberut sepanjang perjalanan. Mobil berhenti di pinggir jalan, membuat Asmara mengerutkan kening.

Sastra sudah turun dari mobil, daripada dikunciin di mobil, Asmara ikut turun. Sastra menuju ke penjual ikan di pinggir jalan. Dan... membeli belut!

"Siapa juga yang mau sarapan pake ikan belut??" seru Asmara geli di telinga Sastra.

"Yang jelas bukan kamu."

Asmara berdecak.

Sastra membeli ikan kembung, cumi, udang... dengan tangan terlipat, Asmara terus mengamati pergerakan Sastra yang—bahkan membawa tuperware khusus.

Sepertinya pria ini sudah terbiasa hidup di sini dengan membeli persediaan makanan.

Mereka lanjut jalan.

Sastra begitu terkejut saat Asmara memukul pundaknya.

"Itu toko sepeda! Beliin gue sepeda aja!"

Sastra mengedarkan pandangannya.

Asmara sudah melotot saat Sastra melewati toko tersebut. "Pelit banget sih!" pekik Asmara.

"Cari parkir dulu…!" balas Sastra.

Asmara langsung bungkam dan tersenyum.

Begitu mobil terparkir. Asmara turun dari mobil dengan riang. Dia terpaksa menunggui langkah Sastra. Dan begitu sampai di tokonya, pegawai toko langsung menghampiri.

Asmara langsung mengedarkan pandangan ke jejeran sepeda, dia tahu mana merek yang bagus.

"Yang ini, berapaan Bang?" tanya Sastra.

Dan Asmara langsung mendelik melihat Sastra menunjuk satu sepeda.

"Yang ini delapan ratus Bang."

"Nggak kurang?"

"Tujuh ratus lah Bang. Nggak bisa kurang lagi."

Refleks Asmara menarik lengan Sastra. "Masa yang 700 ribuan..." bisik Asmara.

Sastra menghindari tatapan Asmara yang terus-terusan menarik lengannya. Wanita ini hanya fokus untuk mendapatkan keinginannya. Sementara... tak seharusnya Sastra terganggu dengan sikap kekanakan ini, harusnya napasnya terembus lebih santai.

"Kalau orang tahu merk bakalan tahu ini murahan... lo nggak malu sekelas istri manager pake sepeda murahan?"

"Nggak ada yang peduli. Dan siapa bilang ini murahan?"

"Harga sepeda di sini nggak ada secuilnya dibanding Rubicon lo. Yang itu dong... yang sepeda lipat!"

Asmara memasang tampang merengek. Meski alisnya tertaut sedikit, masa dia harus nambahin dari uang pribadinya! Rugi dong!

"Sudah ini saja. Cantik. Warna pink."

"Ih... gue nggak mau..." rengek Asmara.

Asmara tambah memberengut.

"Ntar sebulan dipake udah rusak. Gue jamin."

"Tidak akan rusak jika kamu pakainya hati-hati."

Ya justru sengaja gue bikin rusak!

"Gue mau sepeda buat olahraga…!"

"Yang ini atau tidak jadi beli."

Serta-merta Asmara melepas tangannya dari lengan Sastra. "Nggak mau! Nggak usah jadi!" dengan kaki menghentak Asmara membalik badan.

"Bang, coba yang itu…"

Mata Asmara langsung memicing dan balik lagi ke sisi Sastra.

"Yang ini tiga juta nggak kurang Bang."

Sastra melirik Asmara yang meremas lengannya.

"Iya! Yang itu aja!" bisik Asmara.

"Mahal kali."

Asmara langsung melepas tangan Sastra dan meraih sepeda tersebut. Dan dengan sengaja menaiki sepeda tersebut.

"Cocok kali kalau Kakak ini yang pakai," ucap Abang penjual, marketingnya joss banget.

Asmara mengangguk-angguk kencang.

Sastra tahu ini cara Asmara agar dia terpaksa membeli.

"Warnanya kuning. Kesukaan aku banget loh, Sayang..."

Sastra membeku, harusnya Asmara tak merayunya dengan nada seperti itu di sini—di tempat yang tak biasa melihat orang romantis-romantisan. Terutama saat Sastra tahu Asmara berbohong soal warna kesukaan.

Sastra menelan ludah.

"Nggak bisa kurang lagi Bang?"

"Udah harga pas kali ini Bang..."

Asmara turun dari sepeda kembali merapat ke Sastra. "Udah, langsung bayarin

aja... lo nggak liat hari udah sore, Bi Imah juga mau pulang..."

Sastra melirik Asmara tajam.

"Berhenti pakai baju seksi?"

"Loh, kan ini bayaran untuk anter imunisasi. Kalau janji nggak pake baju seksi, lain lagi dong—"

"Kita pulang saja."

"Eh... iya iya!"

"Berentilah menempel seperti lintah."

Asmara menahan decakan melepaskan tangannya dari lengan Sastra. "Enak aja lintah! Gue cantik kayak kupu-kupu!"

Sastra menahan segala reaksi yang akan timbul di raut wajahnya, dan segera mengalihkan pandangan.

"Sudah jelas kamu lintah. Lintah darat."

Asmara langsung memelototi Sastra setelah mendapatkan julukan itu. Namun, cengirannya langsung melebar ketika Sastra berjalan ke meja kasir.

Bab 14

"Sepeda baru Bu?" tanya Bi Imah begitu Sastra menurunkan sepeda dari bak mobilnya.

"Iyaa dong... cocok sama aku kan?"

"Cocok Bu! Oh, jadi tadi cepet-cepet pergi mau beli sepeda?"

"Enggak kok! Emang Abang mau belanja. Ngelewatin toko sepeda, eh... aku dibeliin sepeda!"

Bohong!

"Duh... senengnyaa..."

Sastra langsung melirik. Asmara mengendik dengan bangga. Padahal, aslinya dia ditodong!

Asmara tertawa renyah, membalas Sastra dengan mata memicing. Sambil mengoyak

plastik yang masih terselimuti di bagian sepeda dengan begitu semangat.

"Sampahnya dibuang!"

"Ck. Iyaa!"

Sastra bergerak ke arah Bi Imah yang menggendong bayinya.

"Bi saya mandi dulu."

"Iya Pak!"

Sastra sudah selesai mandi, dilihatnya istrinya masih heboh berputar-putar dihalaman sambil melambaikan tangan ke Adrian. Cara pamernya sungguh kekanakan. Batin Sastra berdecak menilai segala sikap Asmara yang sejauh ini banyak di luar nalarnya.

Saking penasarannya Sastra meneleng. Sastra terkesima karena benar... bayinya tersenyum. Mana mungkin Adrian sudah

bisa melihat dari jarak jauh. Atau karena tawa renyah Asmara?

"Eh, Bapak! Ngagetin!"

Sastra meringis dan mendekat.

Sastra lalu meraih Adrian dalam gendongan. Suami Bi Imah sudah menyusul dan memperhatikan Asmara berputar-putar.

Sastra udah menegakkan tubuh mengisyaratkan agar Asmara berhenti.

Namun...

"Asmara...!" panggilan yang jarang dia lontarkan.

Asmara berhenti.

"Apa?"

"Mau magrib. Setan-setan biasa berkeliaran—"

Asmara langsung mendelik dan turun dari sepedanya. Cara yang sangat ampuh, batin Sastra.

Asmara langsung menuntun sepedanya.

"Oh iya, gue perlu beli helm!"

Sastra membalik badan segera masuk ke dalam rumah.

"Tungguin ih!"

Seringai Sastra terangkat.

***

Dengan kesal Sastra kembali mengetuk pintu kamar Asmara.

"Iya bentaar..."

Saat Asmara membuka pintu kamar, dia sudah disambut wajah ketat suaminya.

"Kita akan terlambat—"

"Terlambat ngapain??"

Manik mata Sastra melebar. "Menurutmu hari ini kita ngapain? Tidak perlu kujelaskan lagi."

"Lho, kan tinggal datang terus diimunisasi..."

"Bukan di rumah sakit. Ada batas waktunya!"

"Oh iya?" tanya Asmara yang sungguh tidak tahu.

Melihat Sastra menggeram.

Asmara segera berlari ke belakang.

"Iya-iya... gue ambil sandal bentar...."

Sastra meninggalkan Asmara untuk segera menuju mobilnya. Tak begitu lama Asmara berlari ke teras. Bi Imah yang tengah menggendong Adrian langsung menyerahkan gendongan ke Asmara.

"Cepetan Bu..."

"Ck! Mana mungkin ditinggalin. Adrian kan sama gu—Aku!"

Bi Imah tersentak, dan tertawa. "Oh iyaa..."

"Ini tasnya Bu."

"Oke! Thanks Bi!" Asmara mengambil tas perlengkapan Adrian, dan berjalan cepat menuju mobil.

Sastra mengerjap ketika Asmara mencampakkan tas Adrian ke kursi.

"Pelan-pelan..." seru Sastra menjulurkan tangan yang tergantung di udara, melihat cara naik Asmara.

"Ya gue kesusahan naik sambil gendong Adrian. Mobil lo tinggi! Lo nggak mau bantuin!"

Bibir Sastra merapat.

"Udah buruan... kata lo ntar telat!"

Berdecak, Sastra menjalankan mobilnya.

Alis Asmara terangkat ketika mobil bukan ke arah kota, melainkan ke arah... belokan jalanan berbatu lainnya.

"Kita nggak ke rumah sakit??"

"Kita mau Posyandu. Bukan berobat."

"Di mana??"

"Ke rumah bidan."

"Emangnya nggak bisa bidannya aja yang ke rumah kita??"

Sastra melirik tajam sebagai jawaban.

Bola mata Asmara langsung berputar dan melihat Adrian yang memejam, ini bayi kebiasaan siang tidur, malam begadang.

"Ih, senyum!" seru Asmara.

Sastra langsung menoleh. Senyumnya ikut mengembang, saat Asmara menoleh

Sastra berdeham dan kembali melihat ke jalanan.

"Jangan mimpi terlalu indah. Bentar lagi kamu mau disuntik..."

"Jangan menakut-nakutinya. Bayi juga punya naluri."

Asmara menaikkan alisnya masa bodo, meski dia tetap mengamati wajah Adrian. Penasaran bayi ini memimpikan apa? Memangnya bayi bisa mimpi apa?

Kepala Asmara menengadah, saat mobil memasuki komplek perumahan karyawan, dan kali ini rumah gandeng di sepanjang jalan cukup banyak.

Tak lama mobil berhenti di depan rumah yang ramai di datangi ibu-ibu.

"Itu rumah bidannya??"

Sastra mengangguk.

Mobil Sastra berhenti sengaja tak di depan pos Posyandu tersebut.

"Bantuin gue turun..."

Asmara sengaja melirik Sastra dan membiarkan suaminya itu turun lebih dulu.

Senyum licik Asmara mengembang ketika Sastra membukakan pintu dan membantunya turun. Dia tahu di seberang sana orang-orang memperhatikan mereka.

Senyum Asmara mengembang semakin lebar. Tebar pesona.

"Lo liat sendiri kan? Banyak orang. Gini lo berani pergi sendiri? Apa kata karyawan lo...!" bisik Asmara. "Udah sepantesnya gue dibayar mahal—"

Asmara bungkam ketika Sastra berjalan selangkah lebih cepat.

Asmara tersenyum sangat ramah ketika mendekat.

"Ibu-ibu... Pak Manajer, kita duluanin ya... soalnya harus tugas lagi..." ujar salah satu petugas Posyandu.

Abis ini kayaknya satu komplek karyawan bakalan heboh ngerumpiin gue! Asmara tertawa dalam hati.

***

Asmara tersentak melepaskan headphone ketika suara-suara mengaji dari masjid setempat mulai terdengar, biasanya dia memang akan berhenti bermain handphone menjelang maghrib, tetapi kali ini dia langsung melompat dari kasur dan berlari ke kamar Sastra.

"Kenapa??" tanyanya dengan jantung berdebar kencang—sama kencangnya dengan suara tangisan Adrian.

Sastra masih terus menimang Adrian yang rewel. Dahinya berkerut ketika Asmara merapat padanya.

"Kok tumben nangis magrib-magrib gini??"

Sastra menggeleng. "Tidak tahu."

Sastra langsung tersentak ketika Asmara memukul lengannya, mata wanita itu membelalak.

"Bi Imah bilang kalau bayi nangisnya magrib pasti ada yang gangguin! Ini pasti gara-gara lo ajak imunisasi ke pelosok...!"

Napas Sastra langsung mendengus kasar. "Tidak ada itu."

Adrian menggeliat semakin tak keruan.

"Tuh kan!" seru Asmara panik.

"Dia terganggu karena suaramu yang besar...!" sela Sastra cepat, sebelum wanita ini berpikiran semakin liar.

Bibir Asmara mengatup, meski melirik tak terima.

"Tolong gendong Adrian sebentar."

"L-lo... mau ke mana??"

"Ambil wudhu."

Asmara cemberut, meski tetap menerima Adrian ke dalam gendongannya. Asmara langsung mengikuti langkah Sastra keluar sambil terus menepuk-nepuk pelan pantat bayi tersebut.

Asmara masih berada di sekitaran Sastra. Sastra serasa diikuti anak ayam. Sikap Asmara yang seperti ini sangat kontras dengan gaya genit dan sok hebatnya di luaran.

Begitu kembali ke kamar Sastra sangat terkejut dan melotot ke Asmara.

"Lo coba pegang! Ini demam... ck! Ini bayi demam! Pasti gara-gara disuntik nih! Iya-iya, bukan gara-gara ketempelan." Asmara terus mengoceh.

Asmara mencibir ketika Sastra menarik cepat tangannya.

"Lo nggak percaya sama gue??" Asmara balas melotot. "Gue emang sering bohong tapi—"

"Wudhu-ku batal!"

Asmara mengerjap, dan dalam sedetik, dia mengerti arti dari raut marah di wajah Sastra. "Oh! Ya sori, gue lupa!" Asmara melirik ke arah lain, merasa sedikit bodoh.

Meski begitu, ketika Sastra keluar, Asmara kembali mengikutinya.

Sastra melihat sekali lagi ketika hendak salat, dan Asmara masih menanti di tengah kamar dengan bayinya yang rewel.

"Buruan..."

Sastra langsung mengalihkan fokusnya.

Selesai salat, Sastra hanya mengusap wajahnya, melewatkan waktu untuk berdoa

panjang dan langsung berdiri melipat sajadahnya.

Adrian masih terus menangis. Sastra mendekat pada Asmara mengulurkan tangan ke dahi Adrian.

"Iya kan? Demam..." cecar Asmara langsung.

Sastra mengambil termometer yang memang sudah disediakannya, dan mendekapnya ke ketiak Adrian, Asmara langsung sigap membuat Adrian tak banyak bergerak—meski akibatnya tangisannya semakin kencang.

Begitu alat berbunyi, Asmara langsung memastikan dan bibir bawahnya tergigit kuat melihat angka nyaris menyentuh angka 38 derajat.

"Jangan-jangan mereka salah suntik?"

Bibir Sastra mendecap. “Mana mungkin.” Sastra memastikan lagi suhu tubuh Adrian. “Hanya sedikit hangat,” gumam Sastra mencoba untuk tetap tenang.

“Hangat sedikit apaan!” seru Asmara tak terima.

Meski cemas, Sastra harus berpikir. Dia mematikan AC, dan mengambil ponselnya.

“Lo mau telepon Bi Imah kan? Suruh dia ke sini—"

“Bukan.”

“Telepon bidan yang nyuntik tadi?? Iya! Suruh dia tanggung jawab!”

Dengan bibir menipis Sastra menoleh. Asmara cemberut. Melewati Sastra dan duduk di kasur. Lumayan membuat kewalahan juga ternyata bayi ini.

“Halo Mak.”

Alis Asmara menungkik, ternyata Sastra menghubungi Mama Linda. Asmara bangkit lagi, mencoba menguping.

Sastra langsung menjelaskan keadaan bayinya.

Meski sadar Asmara merapat pada tubuhnya, Sastra tak bergeser.

"Jangan minumkan obat. Pakaikan baju yang tipis..."

"Jadi nggak boleh diminumkan obat?"

"Iya jangan! Pokoknya jangan kau kasih obat apa-apa. Minumkan susu aja terus. Ada kejadian tetangga sini anaknya baru sebulan diminumkan obat pait, sampe nggak mau nyusu lagi, malah meninggal karena nggak minum-minum susu."

"Iya Mak." Sastra langsung menutup panggilannya, sebelum cerita panjang dari

Mamaknya semakin membuat wanita yang berstatus sebagai istrinya ini mendelik.

Sastra langsung membuatkan susu untuk Adrian.

"Coba sini."

Asmara menyerahkan Adrian kepada bapaknya.

Tengkuk Asmara mulai berkeringat dingin ketika Adrian tampak mengelak dari dot yang coba Sastra masukkan ke mulutnya.

"Dia nggak mau minum susu...?!"

Dahi Sastra berlipat dalam. "Satu jam lalu baru minum susu, mungkin masih kenyang."

"Terus kita biarin gini aja?? Oh! Coba tanya Bu Rona. Anaknya kan udah tiga. Dia pasti pengalaman!"

Sastra langsung menarik tangan Asmara. "Jangan. Kita tunggu sampai demam Adrian turun."

"Sampai kapan??" desak Asmara. "Tunggu sampai demamnya tambah tinggi??"

Sastra mendesah panjang, wajahnya mengetat. Dia juga cemas. Hanya saja kepanikan Asmara membuatnya ikut bertambah panik.

"L-lo nggak denger napasnya mulai sesak?"

Sastra mencoba memperhatikan bayinya dengan seksama. "Ini karena dia menangis, ingusnya tersumbat."

"Gue nggak butuh alasan lo. Gue butuh solusi!"

"Aku juga tidak butuh kamu mengomel di sini. Biasanya kamu tidak peduli!" Sastra tahu dia kelepasan. Tetapi kepalanya benar-benar penuh dan penat.

Asmara berdecak keras dan tak lama bibirnya mengatup geram. Benar. Asmara tahu tak seharusnya dirinya panik seperti ini.

Nggak peduli. Nggak peduli. Jangan peduli!

Sastra membuang napas ketika Asmara keluar dari kamarnya dengan wajah yang jelas tertekuk marah.

Apapun ucapan Asmara yang membuatnya tertekan, Sastra jelas-jelas tak berniat membuat bayinya dalam bahaya.

Di sisi lain, Asmara mengambil headphonenya. Menutup telinganya dengan lagu yang dia setel sampai ke volume tertinggi.

Namun, hanya beberapa detik Asmara langsung menurunkan volume ponselnya. Jelas-jelas batinnya tak tenang, dan dia masih mendengar jelas rengekan bayi dari

kamar sebelah. Asmara sangat kesal dengan dirinya sendiri.

Sastra masih berjalan lambat mengitari ruang kamar, sambil terus berusaha memberikan susu kepada Adrian, namun bayinya belum mau meminumnya. Berkali-kali Sastra melihat ke jam dinding. Paling lama satu jam lagi, Adrian harus minum susu, atau dia akan membawa Adrian ke rumah sakit—yang cukup jauh dari sini.

Sastra kembali menoleh ke belakang dengan cepat ketika terdengar suara handle pintu yang berputar.

Wanita itu masuk dengan sepiring nasi di tangannya.

"Belum mau nyusu juga??"

Sastra tak menjawab.

Sorot mata Asmara semakin gelisah.

"Gue nggak mau ada lagi tragedi yang terjadi di sekitar gue. Gue nggak mau dicap pembawa sial—" ucapan Asmara terputus. "Kalau tu bayi kenapa-kenapa—"

Sastra menggeram, dengan sorot benar-benar marah. "Dalam keadaan seperti ini aku sama sekali tidak ingin bertengkar!" ucap Sastra tegas.

"Gue juga nggak mau!" Wanita itu malah menantang dengan berjalan mendekat.

"Ambil kunci mobil! Pergi sejauh yang kamu mau, kalau kamu terganggu dengan suara tangisan bayi!"

Sastra langsung memutar badannya. Bernapas keras dengan wajah memerah. Dan wanita ini malah...

"Kamu mau apa?"

Alis Sastra sedikit terangkat ketika Asmara menyodorkan piring ke arahnya,

sambil memperhatikan lekat ke arah Adrian. Asmara lantas meletakkan piring ke nakas.

"Coba sini..." seru Asmara, dengan rasa penasaran ingin segera meraih Adrian dalam gendongannya. "Ini susunya udah dingin, masih bisa dikasih??"

"Masih bisa, belum dua jam."

Asmara berjalan kecil, meski Adrian meronta dia sekuat tenaga mempertahankan Adrian tetap dalam dekapannya. Wajah Adrian bahkan menyelusup ke dada Asmara yang empuk. Sejak awal gelagat Adrian sudah begini— Asmara yakin dia kangen susu Ibunya. Asmara lantas melemparkan lirikan pada Sastra.

Sastra masih berdiri di sekitaran Asmara. Menit demi menit berlalu, Adrian

"Aku belum mau makan," gumam Sastra menurunkan sedikit nada bicaranya.

Asmara mengenyit. "Siapa yang nawarin lo makan? Itu nasi gue."

Sorot emosi Sastra tak terelakkan. Gigi-gigi Sastra merapat. Tak terima karena salah sangka jelas-jelas tadi Asmara menyodorkan ke arahnya.

"Gue udah keburu ngambil nasi tadi. Nggak jadi makan... Gue nggak akan tenang sampai ini bayi nyusu banyak-banyak..." gumam Asmara cemberut. "Suapin gue..."

"Tidak perlu." Sastra berusaha mengambil bayinya lagi.

"Sssshhh!" Asmara mengode Sastra agar diam, sementara dia terus berkonsentrasi agar Adrian cukup tenang sudah semakin intens mengenyut dot-nya.

Asmara terus berjalan ke arah jendela, dan kembali lagi.

"Gue laper banget..." ucap Asmara sangat... pelan sebab sayup-sayup mata Adrian terpejam.

Sastra berkacak pinggang. Bibirnya menipis, menggigit bibir dalam, dan membuang muka, justru ke arah nasi yang sudah mengembang tersiram kuah.

Asmara perlahan duduk di pinggir kasur.

Dia mendongak saat sosok Sastra, yang entah—dia tak sadar karena terlalu fokus pada mulut Adrian—sudah menjulang di hadapannya.

Satu sendok penuh nasi dan cuilan ayam tepat di depan mukanya.

"Penuh banget. Mulutku nggak muat..."

Bibir Sastra sudah bergerak, namun dia tetap mengurangi isi sendok, lalu menjulurkan lagi ke mulut Asmara. Asmara menerima suapan dengan cepat.

Sastra bergerak, mengambil kursi meja rias. Dan kembali menyuapi Asmara dengan wajah datarnya.

"Cepat makan," gerutu Sastra.

"Ya ini kan gue-kunyah," balas Asmara tak jelas. "Coba lo cek, masih demam nggak?"

Sastra mengulurkan tangannya ke wajah dan dahi Adrian.

"Masih??" bisik Asmara.

Sastra tak menjawab, dan kembali menyulangi Asmara.

"Apa nggak kita bawa ke rumah sakit aja?"

"Adrian rewel karena imunisasi, bukan sakit. Mana ada anak masuk rumah sakit karena imunisasi."

"Beneran nggak ada?" tanya Asmara dengan wajah polos sama sekali tak mengerti soal ini!

Wajah Sastra langsung memaling, dia belum pernah memastikan. "Nggak tahu."

"Tuh kan!" desis Asmara.

Sastra langsung menyodorkan satu suapan ke mulut Asmara.

Asmara terpaksa mengunyahnya, meski menatap Sastra jengkel.

"Tambah aja lagi nasi sama sayurnya."

"Kurang?" Sastra sudah hendak beranjak.

"Lo kan belum makan. Sekalian aja makan bareng. Ya itu pun kalo lo nggak jijik satu sendok bareng gue..." celetuk Asmara.

Sastra mengerjap dan menunduk. Ada yang tak beres dengan degupan jantungnya.

"Lo jijik??" ulang Asmara tak terima.

"Iya."

Asmara mendumal pelan.

Sastra menatap sepersekian detik, jika wanita ini tidak sedang memegang Adrian, dia pasti sudah memukul Sastra, batinnya. Kenapa dia bisa hapal kebiasaan wanita ini?

Bab 15

Seharian kemarin Adrian masih rewel untuk hari ini... mata Asmara menyipit sementara mata bayi itu justru semakin terbuka, mulutnya manyun-manyun. Asmara terus mengamati dengan seksama, sudah lebih dari semenit tidak ada tanda-tanda bayi ini akan menangis minta digendong—sepertinya hari ini keadaannya sudah normal. Berat badannya juga tidak menyusut—jangan menyusut!

Jangan sakit-sakit lagi... gerutu Asmara dalam hati seperti merapalkan mantra tiap mengamati Adrian, meski sorot matanya melembut melihat tangan dan kaki bayi itu aktif bergerak memiringkan badan seperti ingin meraih sesuatu.

Menaikkan alis, perlahan Asmara meraih Adrian ke dalam gendongan. Asmara seperti terhipnotis ketika bayi ini menatapnya.

Asmara tersentak ketika pintu terbuka, dia refleks menjauhkan Adrian dari gendongannya, namun karena keburu ketahuan Bi Imah, Asmara tetap menggendong Adrian. Entah, ada sudut hatinya yang masih membentengi untuk berdekatan dengan bayi ini.

Bi Imah meletakkan nampan berisi dot Adrian yang baru saja dicuci.

"Bu... si adek nggak dibikinin syukuran?"

Asmara mendongak. "Syukuran karena sembuh sakit?"

"Eh... ya bukan bu... kalau demam imunisasi itu sih biasa—kecuali sakit keras."

Dahi Asmara berkerut tak paham.

"Acara untuk bayi gituloh Bu... syukuran kelahiran bayi..."

"Kemarin udah sih, akikah di rumah mertua. Emangnya ada acara beda lagi?"

Asmara tak mengerti tradisi bayi-bayi begini.

"Oh!" pekik Asmara. "Syukuran yang pakai-pakai dekor gitu!"

Asmara pernah melihatnya ketika diundang acara bayi oleh salah satu bawahannya dulu.

Bi Imah justru mengernyit. "Ya nggak mesti pakai dekor Bu..."

Asmara menjentikkan jari. "Yang ada musik-musiknya juga kan?? Undang orang-orang kan??"

Bi Imah mengangguk. "Iya Bu... Bapak pasti sering undangan ke rumah-rumah stafnya. Malahan Bapak yang nggak pernah

undang staf ke rumahnya sendiri... orang-orang cuma kenal Ibu dari acara di luar."

"Coba bentar..." Asmara langsung menyerahkan Adrian ke Bi Imah dan mengambil ponselnya.

"Gini kan??" Asmara menunjukkan salah satu postingan selebgram yang diikutinya.

"Iyaa! Bu!"

Berarti gue harus foto ini bayi dong??

Sore hari ketika Sastra pulang, dan baru selesai mandi. Sastra mengenyit ketika Asmara mengikutinya. Dengan bola mata wanita itu yang meliar—dahi Sastra mengernyit curiga. Jangan bilang dia mendengar kisah horor lain?

"Kenapa?"

"Ada yang mau gue bilang..."

Sastra menatap serius. "Apa?"

"Bibi bilang harusnya kita adain tasyakuran di sini... Adrian malahan udah mau dua bulan. Masa kita nggak ngadain syukuran apa-apa di sini... malulah! Kamu kan manajer!"

Sastra tahu Asmara hanya memanas-manasi.

"Nanti Adrian terganggu kalau ada acara ramai-ramai."

"Adrian gampang tidur kalau siang... emangnya bayi-bayi lain nggak ada acara dirumahnya? Pasti adalah... lagian ada Bi Imah!"

"Tapi suasana di sini selalu sunyi. Adrian tidak pernah dengar yang berisik."

"Ck! Bi Imah udah jamin dia bakal jagain Adrian! Kalau emang terganggu, Adrian ngungsi aja ke tempat—"

"Memangnya kamu bisa membuat acara seperti itu? Mengundang orang, menjamu tamu."

"Ck! Lo sepelein gue?? Jadi intinya, lo mau nggak kita adain tasyakuran?"

Sastra mendengus. "Asal kamu mau bertanggung jawab."

"Oke!" seru Asmara.

"Lo mau pake baju apa ntar??"

"Kapan kamu akan membuat acaranya?" decak Sastra. "Kenapa harus mengurusi baju sekarang?"

"Ck... biar kompakan."

Sastra menaikkan alisnya. Membuka satu sisi lemarinya. Dia menimbang dan mengeluarkan satu.

"Jangan batik lagi deh!"

"Putih..."

Sastra mengambil beberapa—karena dia punya cukup banyak kemeja putih.

Asmara menimbang, bagus sih, tapi kayak ada yang kurang. "Enggak deh, kayak seragam mau kerja. Biru nggak ada?"

"Ini?"

"Jangan biru dongker! Biru langit nggak ada?"

Sastra mencari lagi. "Ini?"

Bibir Asmara berkerut. "Boleh deh..."

Untuk sesaat Sastra tercenung. Kenapa dia mengikuti semua arahan Asmara?

Asmara lalu mengambil ponselnya. "Gue mau *check out* baju buat Adrian. Tapi lo yang bayar ya?"

Sastra berkacak pinggang menatap Asmara.

"Gue pilih COD, oke...?" Asmara menarik lagi perhatiannya ke Sastra. "Okelaah... masa buat anak lo nggak mau bayarin sih?"

Sastra mendengus.

Asmara langsung menyeringai dan lanjut memilih-milih.

***

Sastra dan rekan kerjanya sedang berjalan menuju parkiran pabrik ketika dari kejauhan melihat—matanya langsung mampu menangkap salah satu dari banyak ibu-ibu yang bersepeda di ujung jalan sana—Asmara si pemimpin rombongan.

Mata Sastra menatap hingga kepalanya bergerak sampai sosok bersepeda itu tak terlihat lagi.

"Karena Bu manajer yang baru istri saya jadi sibuk bongkar sepeda di gudang...

Pak," sebut salah satu Asisten di sebelah Sastra.

"Kemarin istri saya minta gantiin ban-nya udah bocor, Pak."

"Lha mending. Istri saya minta beliin sepeda baru Pak!" timpal yang lainnya.

"Istri Pak Sastra kabarnya nggak pernah makan malam ya? Istri saya sibuk diet..."

Bibir Sastra mengatup menelan ludah. Mana ada Asmara tidak makan! Apa Asmara sedang berbohong ke ibu-ibu yang lain?

Sastra berdeham, dan mengalihkan pandangan. Kebetulan ponselnya berbunyi. Nama Ratna tertera.

"Halo?"

"Pak masih lama ke kantornya? Ada paket buat bapak ini."

"Oh... ambil aja kayak biasa."

"COD Pak..."

Astaga, Sastra lupa.

"Ini saya langsung ke kantor. Kalau kurirnya nggak bisa tunggu lama, kamu duluankan dulu, Na."

"Eng—nggak bisa Pak... Uang saya nggak ada..."

"Ya sudah tunggu sebentar."

"Iya Pak."

Sastra langsung naik ke mobilnya.

Sampai di kantor. Sastra segera menemui si kurir.

"Berapa Bang?"

"Total semua... dua juta tiga ratus... empat puluh lima ribu, Pak!"

Sastra yang sudah percaya diri mengambil dompet langsung menganga.

Bibirnya langsung mengatup ketika satpam dan Ratna meliriknya penasaran.

"Um... Saya transfer saja bisa Bang?"

"Bisa-bisa aja Pak... begini ini yang banyak Pak, pilih COD, sampe tempatnya ditransfer, kan mending bayar transfer dari awal ya...!" seru kurir dengan nada bercanda.

Ratna tampak langsung memutar wajah karena ingin tertawa.

"Itulah makanya Pak uang saya nggak cukup... tumben juga Bapak COD."

"Ini—kerjaan istri saya," gumam Sastra dengan wajah menyengat panas, padahal tak biasanya dia klarifikasi begini.

"Gawat itu Pak. Besok-besok tinggal belanja, Bapak yang bayar..." celetuk satpam cengengesan.

***

"Paket-paket gue udah nyampe kan?? Tadi kurirnya telepon gue..."

Sastra mendengus, melirik Asmara.

"Mana kunci mobil lo?"

Sastra meletakkan sepatu kerjanya. "Nanti aku yang ambil."

"Udah sini gue aja—"

Dilirik sedemikian rupa, Asmara menutup lagi mulutnya.

Bibir dan dahi Asmara berkerut curiga. Kepalanya mengamati Sastra hingga memutar namun, pria itu tetap masuk ke kamar untuk mengambil baju ganti, lalu mandi.

Asmara menunggui Sastra di kamar sambil menjaga Adrian, dia harus berbuat baik pada anaknya, karena dia curiga Sastra akan mengomel masalah paketan... kan gue

beliin baju-baju anaknya! Bela Asmara dalam hati.

Asmara tersentak dengan wajah cerah begitu melihat Sastra masuk dengan tumpukan paket di tangannya.

"Sini-sini…"

Sastra menggerutu ketika Asmara menyambutnya dengan sangat ramah.

Sastra langsung meletakkan paket-paket Asmara ke lantai.

Dengan semangat, Asmara membaca dan membuka satu persatu.

Kemeja. Baju pilot. Baju spiderman. Baju lebah. Baju seragam SD. Bahkan baju renang…

"Kenapa banyak sekali? Mau dipakai ke mana baju aneh begitu."

"Aneh??" seru Asmara tak terima. "Ini lucu-lucu tauk!"

"Ini headset untuk apa?" tanya Sastra sambil mengambil barang tersebut.

"Biar Adrian nggak kebisingan."

Sastra mengambil satu bungkusan, dan langsung disergap oleh Asmara. "Ini punya gue...!"

"Apa isinya?"

"Underwear! Lo mau liat?"

Sastra langsung membuang muka, semoga dia tak terlihat salah tingkah.

Sastra membuka satu bungkusan. "Ini bajumu?"

"Ih iyaa... biar kompakan sama Adrian!"

Asmara berdiri membentangkan baju barunya di depan Sastra. "Bagus kan??"

Kenapa wanita ini suka sekali dengan dress mekar dan pita-pita?

Sastra mendongak sedikit, tak ingin ketahuan menatap berlama-lama. Padahal dia menyuruh Sastra mencari baju biru kemarin. "Itu yang mau kamu pakai di acara syukuran?"

"Bukaan..." Asmara membongkar bungkusannya lagi, dan mengoyaknya cepat. "Nih!" seru Asmara, menunjukkan baju tangan panjang berwarna biru. "Sopan kan??" serunya dengan tatapan meledek. "Nih... gue juga ada beli selendang. Pokoknya lo tenang ajaa... gue bakal jadi ibu-ibu muslimah!"

Bibir Sastra berkedut.

Alis Sastra terangkat saat Asmara membuka satu bungkusan dan langsung disembunyikannya.

"Apa yang kamu sembunyikan?"

"Cuma barang kecil..."

"Kenapa takut kulihat?"

"Charger! Charger gue rusak... kan sekaliaan... jangan pelit gitu deh...!"

Sastra menaikkan alisnya. "Sepertinya lebih mahal barang-barangmu daripada barang Adrian."

"Gini doang lo minta gue bayar??"

Sastra menatap lurus.

Bibir Asmara semakin mengerucut. "Serius lo minta gue bayar?"

Sastra berdecak. "Kamu membuatku malu."

"Malu kenapa?" tanya Asmara bingung.

"Belanjaanmu terlalu banyak sementara aku tidak memegang uang cash!"

"Tapi tetep kamu bayar kan?? Kan bisa lewat transfer..."

Sastra menggerutu. "Menurutmu?"

Asmara justru tertawa. "Itu biasa, kali..." melihat sorot mata Sastra menajam, Asmara tersenyum. "Okee... lain kali gue nggak akan pake COD. Gue suruh lo tranfer aja langsung—"

"Lain kali apa? Lain kali aku tidak akan membayari paket-paketmu lagi."

"Lain kali aku beliin baju Adrian lagi..."

"Bajunya sudah banyak...!"

Melihat bayinya mengeluarkan suara-suara, perhatian Sastra langsung teralih, dan bangkit dari duduknya.

Asmara menyeringai. Good boy! Alihkan terus perhatian Papamu!

"Daripada sibuk dengan baju yang mau dipakai harusnya kamu sibuk dengan menu apa yang harus dimasak."

"Gue udah bahas sama Bi Imah, sama Bu Rona kok! Udah kontak katering sama dekor kenalan Bu Rona juga!"

Dekor?

"Besok Bu Rona undang ibu-ibu perwiritan."

Sastra membelalak. "Itu sama saja acara besar. Bukan lagi kecil-kecilan! Aku telepon Mamak—"

"Bi Imah juga bantuin manggil tetangganya buat bantu nyuci piring katanya. Lo tinggal keluar uang aja."

"Kamu tidak akan mampu mengaturnya sendiri…!"

Asmara mengendik, "Ya terserah…"

Mulut Sastra terbuka, tak habis pikir dengan tanggapan Asmara.

***

Sastra sedang berada di lahan saat ponselnya berdering, dan itu dari... Asmara? Sastra langsung menyingkir sejenak dari para Asisten serta pemanen.

"Halo—"

"Abang..."

Sastra tak hanya dibuat terkejut dengan telepon Asmara di siang bolong, melainkan juga dengan panggilannya. Sastra duga ada Bi Imah di sekitarnya. "A-pa?"

"Abang punya kain putih?"

Dahi Sastra berkerut semakin dalam. "Kain putih?"

"Iyaa... bukan kain kafan tapi!"

Tanpa sadar Sastra bergerak tak sabaran, ingin tahu apa yang sedang dikerjakan wanita itu? "Buat apa?"

"Atau kain polos lain deh... kain gorden atau seprai, masa nggak ada? Aku cari di lemari ya—"

"Jangan!" sentak Sastra langsung.

"Ck! Gue cuma mau nyari kain, bukan nyolong duit lo," kali ini Asmara terdengar berbisik.

"Jangan," ucap Sastra tegas.

"Lo takut gue nyolong surat tanah lo??" desis Asmara lagi.

"Pokoknya jangan buka-buka lemariku. Percuma saja, barang yang kamu cari tidak ada."

Asmara berdecak keras.

Sastra mengerjap saat panggilannya dimatikan. Padahal dia belum mendapatkan jawaban.

Sastra langsung menghubungi Asmara lagi. Sastra sudah berpikir untuk mengecek

CCTV, namun terlalu lama jika—Asmara nekad membuka lemarinya. Dia sudah tentu mengunci lemarinya, hanya saja kuncinya tergantung di pintu!

"Aku—punya! Jangan lakukan apa pun sebelum aku datang!"

"Tapi—"

"Pokoknya tunggu aku datang!"

Asmara menggerutu.

Sastra menggaruk kepalanya. Dia tak pernah mangkir ditengah-tengah kunjungan kerjanya—tetapi kali ini... dia ingin segera tancap gas pulang ke rumah.

Jadi, Sastra kembali ke rombongan dan mengabarkan jika dia ada keperluan mendadak. Rekan kerjanya menatapnya, seolah ada yang sakit atau musibah apa yang terjadi di rumahnya. Apa pun persepsi

mereka, Sastra tetap buru-buru balik ke rumah.

Dan ketika sampai dirumah, musibah itu sungguh terjadi. Alias... ruang tamu rumahnya seperti kapal pecah, dengan kursi-kursi yang tergeser... dan kain seprainya yang menjuntai di dinding.

Sastra kesulitan berkata-kata, terutama ketika melihat Adrian yang tertidur dibuat dengan gaya sedemikian rupa—dengan baju lebah! Lengkap dengan topinya—di bawah!

"Kamu apain—"

"Nanti aku balikin lagi seprainya...!" bisik Asmara buru-buru.

"Itu tangannya tertekuk."

"Enggak sakit, udah deh..."

Asmara langsung memukul Sastra ketika berjalan.

"Sssssttt..." Asmara langsung mengode dengan telunjuk di mulut. "Ntar Adrian bangun..."

"Mau diapakan itu?"

"Ck! Ya difoto... masa nggak liat?"

Sastra berdecak. "Iya, buat apa?"

"Buat di undangan..."

"Kamu mau bikin undangan? Itu tidak perlu—"

"Ya siapa bilang bikin undangan cetak? Undangan online juga perlu foto..."

Sastra lalu melihat pada Asmara dari ujung rambut hingga ujung kaki. Dress putih yang dibelinya kemarin, serta rambut yang sudah dikeriting ujungnya. "Kamu mau pergi ke mana?"

"Nggak ke mana-mana..."

"Jadi kenapa berdandan seperti ini?

"Cerewet ih! Aku mau foto jugaa..."

Bi Imah senyam senyum di sebelah Asmara.

"Mau dicetak Pak! Buat dipajang pas acara ya kan Bu?"

Asmara tersenyum manis.

"Kamu bukan artis."

Mata Asmara langsung menyipit. "Nggak perlu jadi artis buat pajang foto sendiri! Udah sana deh! Jangan ganggu..."

Sastra menaikkan alis, melipat tangannya, sambil sedikit melipir di belakang Asmara melihat hasil jepretan wanita itu.

Senyum Sastra merekah, melihat betapa imutnya Adrian dengan mata terpejam mulut maju mencari-cari kompengnya.

"Lucu Bu...!" Bi Imah berseru sambil menjaga nada suaranya.

Asmara tersenyum bangga dengan hasil jepretannya.

"Udah Bi! Gantiin lagi bajunya. Pake yang kemeja putih ya!"

"Siap Bu!" seru Bi Imah, sudah seperti asisten Asmara, padahal Sastra yang menggajinya. "Eh, Bapak nggak sekalian suruh ganti baju Bu? Biar foto bertiga!"

Alis Sastra bergerak, mulai berpikir dia punya beberapa kemeja putih.

Asmara mengibaskan tangannya. "Nggak usah deh, ntar ekspresinya ngerusak foto."

Sastra menahan decakan dan ekspresinya berubah sangat datar.

Terserah! Apa yang mau dilakukannya! Sastra tak peduli!

"Aku juga tidak mau!"

Meski kesal dan jengkel dengan penolakan Asmara, sialnya, Sastra tetap menunggui Adrian berganti baju.

Asmara sibuk meletakkan kursi meja rias di tengah dan memangku Adrian.

"Rambutku nggak ada yang kusut kan Bi?"

"Enggak Bu, udah cantik. Mantep!"

"Ya udah. Pencet hapeku, tengahnya yang bulat."

"Bapak aja deh Bu... saya nggak ngerti takut hape mahal..."

"Oh iya! Cepetan Bang..."

Sastra mendengus, memutar bola mata, namun dia tetap berjalan ke hadapan ponsel Asmara yang telah diatur di tengah dengan sanggahan. Dari balik layar ponsel, senyum Asmara melengkung manis. Sastra melirik

Asmara sekali lagi, sebelum memencet tombol.

Sastra berdeham. "Kenapa tidak panggil juru foto saja?"

"Itu nanti... pas acara..."

"Oh... pas acara baru foto bertiga ya Bu?"

Sialnya, ucapan Bi Imah, membuat telinga Sastra naik.

Bab 16

Sejujurnya ini pertama kali Sastra mengadakan acara di rumahnya, sejak kepindahannya di perkebunan wilayah ini. Memang Sastra sudah terbiasa dengan banyak ibu-ibu yang biasa membantu ketika ada acara—di mana pun dia tinggal. Tetapi—rasa-rasanya, di sini suara-suara mereka lebih heboh dari yang lainnya. Sialnya, Asmara punya jiwa berisik yang sama, mereka sangat klop.

Sastra menggendong Adrian, agak menjauh dari orang-orang yang tengah memasang tenda di depan rumahnya. Tatapannya tak bisa tenang, terutama saat di dalam sana ibu-ibu tengah mendekor ruangan.

Kemarin Asmara pergi belanja ke kota dengan Bu Rona—dengan memakai mobil

suami Bu Rona! Sialnya, Sastra baru tahu ketika Asmara mengabari akan pergi belanja, dan dia baru sampai di rumah menjelang magrib dengan seabrek barang belanjaan.

Ketika pulang dan Sastra mendesak kenapa terlalu lama belanja. Asmara malah balas mengomel.

"Lo tahu susahnya nyari bunga beginian... mana bingkai fotonya jelek-jelek, nih! Gue terpaksa pinjem bentar bingkai foto Bu Rona!"

"Sudah kubilang suruh orang saja."

Asmara mengibaskan tangannya. "Kan ibu-ibu itu janji mau bantuin... biar ada kerjaannya!"

Padahal selama menikah dengan Bana, Sastra tak pernah merasa ragu atau pun sibuk dengan urusan acara di rumah. Dia percaya saja Bana mengaturnya dengan sangat lihai, tetapi dengan Asmara, gerak

tubuhnya seolah refleks memperhatikan setiap tindak tanduk wanita itu.

Entah apa pun baik yang diucapkan maupun dilakukan Asmara, Sastra selalu memantaunya.

Kenapa dia takut Asmara melakukan kesalahan? Seharusnya dia lega jika Asmara melakukan kesalahan—bukan sebaliknya.

Sastra melangkah ke jalanan—ketika sekilas melihat ada mobil yang melaju ke arah rumahnya—akhirnya itu benar Mamaknya. Ya, sejak tadi juga dia menunggu kedatangan Ibunya. Soalnya, Sastra tidak bisa berada di sekitaran Asmara dan mengawasinya—jika tidak mau ibu-ibu itu menggodanya.

"Kok lama kali nyampenya Mak..." ucap Sastra langsung begitu Mamaknya turun dari mobil.

Kakak Asmara turun dari pintu yang lain.

"Loh, apa masak-masak kau di rumah?" Linda terheran-heran.

Sastra memicing. "Ya—enggak. Tapi, coba Mamak tengok dululah si Asmara. Entah ada yang kurang..."

Salah satu bibi di rumah ikut dengan Mamak langsung membawa barang-barang bawaan ke dalam rumah.

Sastra langsung mengekori dari belakang. Dan ketika masuk... balon-balon berwarna putih dan biru yang telah dirangkai, di tempelkan ke kain putih dilapisi kain berkerlap-kerlip yang menjuntai di dinding.

"Ih... cantik kali... pinter kali kau bikinnya Asma..."

Asmara turun dari tangga lipat.

"Asma emang kreatif Mami..." imbuh Dahlia memicing.

Ibu-ibu tampak menyalami Ibu Sastra.

Asmara tersenyum bangga melihat mertuanya tak habis-habis memujinya. Ketika dia melihat ke suaminya. Tampang itu masih memandangnya dengan ketat. Asmara membuang muka ketika Sastra melihatnya, dia malas diomeli.

"Mama udah makan?" tanya Asmara ketika Mama menuju dapur.

"Udah... nggak usah repot mikirin Mamak. Makanan buat besok, udah kau pastikan lagi kan?"

Asmara mengangguk. "Mama tenang aja..."

Mama Linda lalu cepat-cepat menuju kamar mandi.

Bola mata Asmara berputar saat Sastra berada di sampingnya. "Apa?"

Namun, bukan menjawab, Adrian mendahului bersuara merengek minta susu.

"Kasih aja sama Bi Imah..." bisik Asmara.

Dengan bibir menipis, Sastra menjauh.

"Kutengok udah akrab kali kau sama ibu-ibu di sini..." ucap Dahlia yang mengejutkan Asmara karena Kakaknya itu tiba-tiba muncul.

Asmara menaikkan dagu sombong. "Ya iyalah... Semuanya... bisa kusuruh-suruh."

"Bagus! Udah tes kau?" bisik Dahlia.

Dahi Asmara berkerut. "Tes apa? CPNS?"

Asmara langsung menggerutu saat Dahlia menoyor kepalanya. "Ya tes udah hamil apa belum..."

Mata Asmara mengedip tak suka. "Ck! Itu nggak jadi masalah."

"Nggak jadi masalah pula kau bilang??"

"Gue nggak takut seandainya gue nggak punya anak. Pasti nyokapnya mikirlah!

Anaknya yang mandul!" desis Asmara. Padahal sejauh ini dia belum disentuh. Sastra sibuk ngurusin anaknya!

"Iya. Tapi—" ucapan Dahlia langsung terpotong ketika Mami Linda muncul.

"Kamu betah kan tinggal di sini..."

Asmara tertawa meringis. Betah apaan!

"Ya... lumayan juga adaptasinya Ma... jauh dari kota!" Asmara tertawa garing.

"Tapi udah lumayan nyaman sama suasana di sini kan..."

Ih... maksa banget!

"Um... ya gitu deh Ma. Cuma itu aja Ma yang agak capek... ngurusin tanemannya Bang Sastra! Banyak bangeet..."

Bola mata Asmara mengode, agar Mama Linda paham dan memperingatkan anaknya. Tetapi, mertuanya itu justru beralih ke rak untuk mengambil gelas.

Sialan! Kayaknya beneran deh mertua bakal selalu ngebelain anaknya!

***

Pagi-pagi sekali Asmara sudah sibuk menelepon. Dan dari subuh—wanita itu sudah sibuk me-rol rambutnya dengan wajah penuh masker. Katering datang agak telat sedikit, Asmara sudah mengomel, Sastra sampai mendorong bahunya ke kamar. Agar omongan istrinya tak terdengar orang lain.

"Ck! Ini pasti gara-gara jalanan ke sini jauh banget!"

"Jangan sampe ustad udah datang kuenya belum datang!"

"Mamak bawa kue, kasih aja itu dulu."

Asmara melotot, di saat bersamaan namanya dipanggil.

"Itu ustad??"

Asmara keluar dan Sastra melihat yang datang adalah orang-orang yang membawakan katering. Syukurlah, Asmara tak jadi mengamuk.

Acara berlangsung lancar—terutama untuk ibu-ibu yang hobi nyanyi—dari sebelum acara perwiritan mereka sudah menyanyi.

Sedangkan Adrian—Sastra menyuruh Bi Imah membuat bayinya tidur nyaman seperti hari-hari biasanya, bagaimana pun caranya—dan cukup membuat terkejut ketika tidur Adrian di siang hari tidak terganggu dengan kebisingan itu. Dan Sastra sepertinya harus bersiap jika mata Adrian terbuka sepanjang malam.

"Gue dikasih amplop..." Asmara menyenggol lengan Sastra.

Sastra balas menyenggol lengan Asmara sebagai kode agar Asmara tetap diam.

"Ini seriusan dikasih duit begini?" bisik Asmara kegirangan.

Sastra melirik. Ada saja memang tingkah istrinya.

Acara berlangsung hingga hari senja, dan sampai adzan mau berkumandang. Bangku-bangku plastik sudah tersusun dan halaman sudah tersapu. Bi Imah beserta temannya baru pulang selepas adzan magrib.

Sastra memberikan bayaran, dan uang saku tambahan untuk Bi Imah, sementara Asmara membawakan banyak makanan dan kue.

"Bu ini banyak kali..."

"Ya memang ada banyak lagi, nanti basi. Daripada dibuang kan mending dikasih Bibi..."

Sastra serasa ingin membungkam mulut Asmara—meski dia merasa dan menyadari

di sisi sering memanfaatkan kebaikan Asmara ini tidak pura-pura.

Asmara langsung masuk ke kamarnya, dan Sastra sudah tahu apa yang akan dilakukan istrinya itu—namun, tebakan Sastra salah. Asmara menggendong Adrian—

"Baru aja kebangun... buruan bikinin susu..."

Sastra langsung keluar, untuk mengambil air panas. Dan saat kembali ke kamar. Sastra mengambil alih Adrian dalam gendongannya.

Sambil terduduk di lantai, Asmara langsung menarik kado dan juga plastik-plastik hadiah dari ibu-ibu yang datang tadi.

"Gue nggak tahu kalau bakal banyak yang ngasih hadiah...! Banyak yang ngasih baju..."

"Tahu begitu kamu tidak perlu membeli banyak baju kemarin."

Asmara langsung melirik Sastra tajam.

Asmara lalu membuka dompetnya, yang berisi lumayan banyak amplop.

"Duitnya, untuk gue ya?"

"Untuk Adrian."

Raut wajah Asmara langsung berubah datar. Mulai terbiasa dengan istrinya yang mata duitan.

Mata Sastra mengamati Asmara yang mendekat.

"Adrian, uangnya mau dibeliin apa? Tuh! Nggak bisa jawab..."

"Orang gila pun tahu bayi tidak bisa bicara."

Bola mata Asmara berputar, namun tetap membuka isi-isi amplop. "Gue kan ibunya... jadi uangnya dititipin ke gue!"

Ibu? Baru kali ini Sastra mendengar Asmara menyebut dirinya seperti itu. Meski sepertinya wanita itu tak sadar dan terus menghitung uangnya.

Sastra meletakkan Adrian yang baru selesai menyusu ke kasur. Dia membawa serta dua dot lainnya yang kotor ke belakang.

"Sastra..." panggil Mamak.

"Kenapa Mak?"

Ibunya itu tampak melihat ke belakang sebelum bicara. "Kau tahu apa yang Asmara bilang ke Mamak kemarin?"

Sastra mengernyit, ya mana dia tahu. Tapi yang jelas dia sangat ingin tahu. "Apa, Mak?"

"Dia capek ngurusin tanaman-tanaman itu!"

Bibir Sastra langsung terkatup.

"Itu kan punya Bana... ya kau balekkan aja kenapa sih, Tra?"

"Siapa yang bilang itu punya Bana."

"Iya tapi kan, dulu dia yang hobi bunga... apa kau nggak mikir seandainya istrimu tahu dia urusin tanaman mantan istrimu?"

Dahi Sastra terlipat tanpa berkedip.

"Pasti Asmara cemburu kalilah, Tra..."

Cemburu?

Mendengar kata itu wajah Sastra langsung membuang. Seorang Asmara pasti tidak akan cemburu. Mamak saja yang tidak tahu Asmara wanita seperti apa.

"Udahlah, Mamak nggak perlu pikirkan itu. Aku yang berumah tangga, aku yang tahu."

"Kamu nggak kasian sama Asmara? Dia repot urus Adrian yang bukan darah dagingnya, eh... kamu masih simpan kenangan kamu sama Bana..."

Sastra memandang ke arah lain, bisa-bisanya ini mengganggu pikirannya!

"Kalau kau sampe berantem sama Asmara masalah tanaman itu, awas ya, Tra," peringatan Mamaknya.

Ucapan Mamak sedikit mengganggunya, meskipun Sastra tak yakin dia akan berantem karena itu.

"Mak—" ucap Sastra membuat langkah Mamaknya berhenti. "Yang penting Mamak jangan bilang apa-apa ke Asmara soal tanaman itu."

"Itulah makanya!"

Sialnya... Sastra jadi kena ceramah panjang lebar. Seharusnya Sastra tak perlu takut ketahuan Asmara. Toh yang mereka jalani bukan pernikahan sungguhan.

***

"Asmara..." panggil Mama Linda.

Asmara yang melihat Mama Linda pagi-pagi sudah berkeliling di halaman rumah, langsung mendekat.

"Iya Ma?"

"Kamu... udah terlambat datang bulan??"

Sudut mata Asmara langsung berkedut. Ini nih... pertanyaan nyebelin yang pasti akan selalu ditanyakan. Bukan Asmara jika tak punya akal untuk membalas.

"Iya nih Ma... Bulan ini Asmara masih datang bulan..."

Asmara menahan seringai, meskipun... kasian juga sih ngeliat wajah Mama Linda semakin murung dan gelisah...

"Nanti... kalau udah selesai datang bulan. Kamu bujuk Sastra buat berobat..."

"Siapa yang sakit Ma?" Asmara berpura polos.

Bola mata Mama Linda meliar. "Maksudnya cari dokter... buat cek kondisi kalian... kalau nggak ada masalah kan, harusnya kamu bisa langsung hamil."

"Oh... itu. Iya. Ntar Asmara bilang ke Abang." Untuk saat ini Asmara iya-iyakan saja.

Jangan-jangan abis ini dia dipaksa bayi tabung?? Tapi bayi tabung pake sperma siapa? Kalau emang sperma tuh cowok nggak bagus?? Asmara berdecak dalam hati. Jangan sampe gue blunder!

"Asmara..."

Kali ini suara Mama Linda lebih rendah lagi.

Alis Asmara terangkat penuh antisipasi. "Ya Ma?" jantungnya berdegup kencang. Jangan bikin gue susah pleasee!!

"Kam—nggak pernah liat atau denger Sastra masih berhubungan sama mantannya kan? Maksudnya, entah telepon atau ngecet gitu..."

Kali ini dahi Asmara berkerut curiga. Mana mungkin dia periksa ponsel Sastra! "Eng—nggak Ma. Kenapa??"

Mama Linda refleks menggeleng. "Enggak kenapa-kenapa..."

Sial, dia penasaran banget, kenapa ekspresi Mama Linda pake sok rahasiain sesuatu lagi!

"Pokoknya! Kamu harus terus jaga rumah tangga kamu. Kalau ada yang sampe bilang Sastra mandul. Ngomong sama Mama!"

Terus mau diapain kalau seandainya emang iya? Asmara mengangguk-angguk malas.

***

Asmara meminum tandas isi gelasnya, dan menaruh piring ke wastafel diikuti oleh Sastra yang juga baru selesai makan.

Dia nggak niat makan bersama sih, karena jelas Asmara yang makan duluan, baru Sastra nimbrung.

Alis Asmara terangkat, masih menimbang apa dia perlu membahas ucapan Mamanya Sastra tadi pagi—soalnya kalau dia kena ancam balik bisa bahaya nih! Asmara harus penuh perhitungan agar sumber keuangannya aman. Selama... belum ada kejelasan status Ernando.

Asmara berdeham dan Sastra membalik badan.

"Tadi pagi... ada yang Mama lo tanyain ke gue."

Mata Sastra langsung penuh antisipasi dengan rahang mengetat. "Apalagi yang Mamak tanyakan ke kamu?"

"Mama tanya apa lo masih ngehubungin mantan lo."

Sastra menahan napas dan mengembuskannya keras.

Asmara menaikkan alisnya. "Lo, nggak merasa perlu jawab pertanyaan itu?"

Sastra membalik badan. "Tidak."

Tangan Asmara terlipat. "Tapi gue pikir-pikir sih... Nggak mungkin Mama bilang kayak gitu tanpa alasan kan?"

Sastra kembali menghadap Asmara.

Mata Asmara menyipit. Nih kalau bener lo ketahuan main mata sama mantan istri... otak Asmara berpikir licik dan cepat. Sepertinya dia harus punya bukti kuat, dan bisa dengan mudah menekan Sastra. Jika benar, dia bisa punya kartu AS untuk mengeruk tabungan Sastra—yang dia yakin jumlahnya banyak—istri sah melawan masa lalu, ah... orang-orang pasti akan lebih bersimpati padanya! Karena menganggap Sastra selingkuh!

Dahi Asmara mulai berkerut saat Sastra diam namun sorot matanya menatapnya lurus dan dalam.

"Fokusku hanya untuk Adrian. Sebisaku menjadi contoh yang baik untuk anakku."

Maksudnya? Dia mau tegasin nggak selingkuh, gitu?

Asmara menaikkan dagu, dan berdeham. "Adrian masih bayi. Belum bisalah... dia ngerti yang begituan..."

Sastra menatap Asmara serius. Apa? Dia mau marah?? Dahi Asmara berkerut was-was.

"Hanya ada satu Ibu untuk Adrian. Selama kamu berusaha menjadi istri yang baik. Aku juga akan menjadi suami yang baik."

Jadi dia beneran nggak selingkuh? Ah... nggak asyik!

Asmara langsung melengos dan terkejut saat lengannya ditahan. Matanya langsung tertuju pada tangan besar Sastra yang menggenggam lengannya.

"Apaan??"

"Begitupun sebaliknya... Jadi—kurang-kurangilah berbuat tidak baik. Jadi—ibu yang baik untuk Adrian."

Asmara mengernyit. Gue tahu ni cowok nggak bodoh. Atau dia punya rencana lain buat jebak gue??

"Kalau gue berbuat nggak baik, lo bakal langsung ngedepak gue? Gue nggak pernah jahatin Adrian kok."

Bibir Sastra terbuka. Selama beberapa detik memandang Asmara.

"Semakin kamu baik semakin banyak—keuntungan yang kamu dapat."

Asmara seketika memicing. "Lo mau tambahin jatah bulanan gue? Jadi, ini semacam training gitu??"

Napas Sastra tertahan, wajahnya memerah, dengan tangan yang langsung terlepas.

Sastra memutar tubuhnya dan berjalan. Asmara mengenyit, dia harus kejar untuk mendapat kejelasan.

"Percobaannya berapa lama? Harus ada batas waktunya dong!"

Apa isi pikiran wanita ini hanya uang?! Ini tentang pernikahan bukan pekerjaan! Sastra memaki keras pikirannya, bisa-bisanya dia mengira Asmara cemburu.

Bab 17

Ini ibu-ibu semangat banget kalau urusan ngumpul senam, mana pada siaran langsung pula! Kayak artis aja! Jemari Asmara gesit membalas pesan di grup chat sambil menyeringai dan tertawa sendiri.

Gerakan tangan Asmara terhalang oleh panggilan masuk. Nomor-nomor yang tak tersimpan ini kadang membuatnya sedikit panik, akibat pernah berurusan dengan hukum, begini jadinya.

"Halo?" sahut Asmara was-was. Kalau ini telepon penipuan Asmara jamin akan memakinya.

"Halo Honey..."

Asmara langsung berjengit duduk di kasurnya. Punggungnya menegap kaku. Ernando??

Napas Asmara tertahan dengan jantung berdegup kencang. Asmara menutup ponsel berdeham keras sesaat. Asmara langsung mengubah nada suaranya. "Halo... I miss you so much, Hon... kenapa baru hubungin aku sekarang? Aku kira kamu udah nggak ingat aku lagi."

"Mana mungkin, Sayang... tiap hari aku diskusi sama pengacara gimana caranya sidang putusanku dipercepat. And you know, selasa besok sidang putusan. Kamu datang ya Sayang... aku butuh dukungan kamu."

Asmara langsung mengerjap. Mampus! "T-tapi—aku baruu... aja keterima kerja, Sayang. Aku nggak enak kalau harus izin lama."

"Dua hari aja, masa nggak bisa?" terdengar nada memohon Ernando. Hmm... pria ini pasti sangat percaya hanya Asmara yang menemaninya disaat kesusahan.

"Lagian... aku nggak yakin Mama kamu akan suka melihatku di sana. Mama kamu selalu nuduh aku pembawa sial..."

"Mama aman. Kamu tenang aja."

"Akan—aku usahakan. Tapi, aku beneran nggak bisa janji, hon..."

"Oke, honey. Aku beneran butuh dukungan kamu..."

"Kamu sehat kan, Sayang?"

"Akhir-akhir ini aku susah tidur."

"Mungkin kamu terlalu memikirkan hasil putusan nanti."

"Mungkin..." Ernando curhat panjang lebar.

Asmara tersenyum culas. Jujur dia juga tak sabar apa hasil putusan sidang Ernando, jika dia keluar dengan cepat, Asmara akan segera cabut dari sini, tapi jika lama... seenggaknya Asmara sudah punya tambang

uang bulanan pasti di sini—meskipun yeah... harus tahan-tahan tinggal di pelosok.

Oh! Ada satu hal lain yang Asmara lupa, dia harus mencari alasan agar Sastra mengizinkannya pergi!

***

Sastra menoleh ketika pintu kamarnya terbuka. Jika Asmara sudah muncul tiba-tiba, pasti ada sesuatu yang diinginkannya. Setelah acara syukuran minggu kemarin, Sastra menjadi lebih tegas pada dirinya sendiri, dia tak perlu berspekulasi apa-apa tentang wanita ini selain—perempuan licik yang hanya ingin mengambil keuntungan darinya.

Dia tak perlu terlihat emosi, dia hanya butuh terlihat tak peduli seperti sedia kala. Tetapi kenyataannya, Sastra berulang kali mengontrol napasnya.

"Apa?" pertanyaan itu justru terlontar lebih dulu dari mulut Sastra.

Dahi Sastra berkerut ketika Asmara justru mendekat dan mengamati Adrian. Apa? Dia mau menggunakan Adrian untuk memuluskan rencananya lagi? Dan apa perlu dia memasang wajah sangat penasaran seperti itu? Fasih sekali dia berakting.

Sastra bergerak duduk. Dia harus segera mengusir Asmara sebelum pikirannya semakin terganggu.

"Tumben dia nggak nangis?"

Sastra mendengus. "Bukannya justru bagus, jadi kamu tidak perlu tiba-tiba muncul dengan alasan merasa terganggu."

Asmara justru mengangguk. "Iya. Emang bagus."

"Jadi, untuk apa kamu ke sini?"

Asmara mengerjap, dan berdeham. “Um. Ya, ada yang mau… gue omongin.”

Bola mata Sastra bergerak. Apa? Tentang tambahan uang bulanan?

“Gue—mau ke Jakarta. Nggak lama-lama paling lama… seminggu!”

Manik mata Asmara bergerak salah tingkah saat Sastra menyorotinya lurus, apa dia bakal dilarang?

“Urusan apa?”

Asmara mendengus dan melipat tangannya. “Lo mau pergi ke mana juga gue nggak pernah tanya-tanya tuh urusan lo apa? Kenapa gue harus ngasih tahu urusan gue apa??”

“Aku tidak mau terlibat masalah.”

“Gue nggak bikin masalah—”

“Apalagi masalah hukum.”

Asmara mendelik, dan spontan merasa tersindir. "Gue nggak berurusan sama hukum!" nggak secara langsung.

Sastra menatap tajam Asmara dengan pandangan penuh penilaian.

"Kenapa—natap gue kayak gitu??"

Agak tidak menyangka seribet ini izin pergi sebentar dari Sastra. Tapi, kalau nggak dibela-belain, bisa-bisa dia ancem potong bulanan gue...

Apa gue bilang aja yang sebenarnya? Enggak. Enggak. Nggak boleh. Bisa-bisa gue dicerai sebelum dapet apa-apa!

Asmara berdeham dan menaikkan dagu. "Jadi—lo nggak mau izinin gue??"

"Jangan seminggu."

Asmara langsung cemberut. Padahal dia sudah semangat sekali membayangkan akan memuaskan hasrat untuk makan dan belanja

ke tempat-tempat yang biasa dia kunjungi. "Oke, enam hari!"

"Kamis harus sudah sampai di rumah. Bi Imah sudah izin mau pergi ke pesta keluarganya."

Bibir Asmara langsung terbuka, dan melotot. "Kapan Bi Imah minta izin??"

"Tadi pagi."

Asmara mendengus sangat kesal. Dia nggak sedang mengada-ada kan?? "Perjalanan dari sini ke Jakarta aja udah seharian...! Belum lagi—" belum lagi ngehadirin sidang!

"Kamu selalu meminta tambahan uang jika menyangkut kepentinganku. Kali ini menyangkut kepentinganmu, artinya aku juga boleh mengurangi jatah bulananmu—"

Asmara berdecak keras. "Oke-oke! Kamis gue nyampe sini. Tapi lo izinin gue kan??"

Sastra memandang Asmara. Sulit menduga, bagian mana yang dia berakting, kenapa sekarang dia seolah-olah memerlukan izin seorang suami?

Alis Asmara perlahan terangkat, menatap was-was. Satu detik. Dua detik. Sastra masih diam... Asmara buru-buru berlari ke pintu.

"Gue packing! Jangan ada alasan lagi ngelarang gue pergi!"

***

Bibir Asmara menipis ketika Sastra mengantarnya ke pangkalan bus antarkota. Bus seperti ini pasti bau sekali, batin Asmara.

"Apa nggak ada yang bentukannya kayak mobil pribadi??" Asmara berbisik. "Pasti di sini ada mobil travel kan??"

"Kalau kamu pergi besok bisa saja naik travel—"

"Nggak bisa!" Asmara mengerjap. "Ya—udah! Gue naik."

Asmara menoleh sekali lagi pada Sastra sebelum naik. Pria itu menatapnya lurus.

Kalau dia emang pengen ngomong sesuatu ya ngomong aja. Tetapi melihat pria itu hanya diam Asmara berdecak dan langsung mengambil posisi paling belakang, dekat jendela, dan membuka kaca jendela lebar-lebar. Asmara memakai kacamata hitamnya—sial! Dia lupa membeli masker.

Asmara menoleh lagi ke arah pintu, mencari-cari keberadaan Sastra yang sudah tak nampak. Asmara memutar kepalanya, tak mendapati Sastra lagi, harusnya dia memaksa Sastra mengantarnya ke bandara, kenapa dia bodoh sekali?

Bus sempit dengan banyaknya stella jeruk ini terasa sangat familiar bagi Asmara. Asmara terus menatap keluar jendela sambil

terus bergumam kesal dalam hati sebab bus lama sekali berangkat, menunggu sampai penumpang full.

Asmara melirik sedikit seorang anak perempuan dengan tampilan kucel dan rambut dikucir seadanya duduk di sebelahnya, untung bukan bapak-bapak yang duduk di sebelahnya. Oh, bapak anak itu duduk menyusul di sebelahnya. Kurus, rambutnya separuh beruban, Asmara tebak dia lebih tua dari usia sebenarnya.

"Lepaslah, tasnya," ucap si bapak.

Anak tersebut melepas tasnya asal hingga menyenggol Asmara.

"Awas kena kakak itu."

Anak perempuan tersebut memangku tas sekolah. Asmara tahu saat ini sudah musim libur sekolah, tetapi orang-orang—terlebih anak-anak di kampung—biasa pergi dengan tas sekolah. Yang jelas isi dalam tas tersebut

bukan buku melainkan tumpukan baju. Tebakan Asmara pasti tepat—karena dulu dia...

Asmara menahan napas dan mengembuskannya kencang, dia tak harus merinci penampilan orang lain saat ini.

Asmara segera memakai earphonenya, dan mengutak-atik ponselnya. Tak lama ada yang naik lagi, suaranya berisik hingga lagu Asmara tak terdengar. Barulah tak berapa lama, mesin bus dihidupkan. Tetapi sialnya! Tak langsung bergerak! Kebiasaan! Ya, kebiasaan yang ingin dilupakan Asmara...

"Pak, aku mau es krim tadi loh..."

"Nanti kalau udah sampe Medan kita beli lagi. Roti ini pun enaknya."

"Pak, aku tahun ini beli tas barulah..."

"Eh, kan masih cantik tasmu ini."

"Kan naik kelas Pak. Belilah tas baru..." nada anak kecil itu merayu selebihnya mendesak.

Nada-nada yang dikenali Asmara. Telinganya berdengung.

"Tapi janjinya kemarin mau beli sepatu aja. Beli sepatu ajalah ya? Semester depan baru beli tas."

Si anak memberengut, tapi tak merengek.

Bus akhirnya berjalan.

"Mau ke mana?" tanya si kakek berisik.

"Mau ke rumah sepupu Bolang, jawab gitulah..." sahut bapaknya.

"Anak bapak rupanya ini, diantar sama Bapak ya kan..."

"Mamaknya, udah disurga Bolang..."

"Oh!" si kakek bersuara terkejut. "Udah meninggal? Meninggal kenapa?"

Sial! Kenapa ada manusia terlalu kepo, menjijikkan!

"Sakit."

"Sakit apa?"

"Lambung."

Dan pembicaraan itu terus berlanjut.

Asmara ingin menulikan telinganya, dan dengan gugup dia menaikkan volume ponselnya hingga gendang terlinganya berdengung. Namun, tetap tak mampu menghalau keresahannya, bahkan keringat dingin mulai bermunculan di tengkuknya. Asmara menelan ludah dengan susah payah.

Asmara terus menyalahkan stella jeruk yang membuatnya sulit bernafas! Asmara membuang muka dan menutup mulutnya. Perutnya mendadak bergejolak. Sialnya, pandangan Asmara mulai mengabur. Perjalanan ini membangkitkan seluruh

kenangannya, tiap kali diantar ke rumah nenek.

"Kenapalah Pak, digantungin bau-bau kayak gini?" Asmara jengkel sambil menampar bungkus pewangi yang tergantung.

"Justru inilah pewanginya..."

"Mana ada! Ini bikin bauk!"

"Nanti kalau udah jalan kena angin nggak bau lagi..."

Asmara menggenggam ponselnya sangat kencang, dia mencoba bernapas meski sangat sulit dan membalik ponselnya, dengan tangan bergetar dia mengirimi pesan kepada Dahlia.

Asmara : Lo pnah zarah ke makam Bapak?

Bahkan ketikannya amburadul, namun Asmara langsung menelungkupkan lagi

ponselnya. Seketika kepalanya semakin pusing.

"Kiri!!"

Orang-orang menoleh tak mengerti teriakannya.

"Ping-gir! Pinggir!!"

Dia berteriak kepada siapa pun yang mampu mendengarnya, entah suara siapa lagi yang terdengar menyuruh sopir untuk berhenti dan akhirnya bis berhenti. Asmara turun dengan kelabakan, di pinggir jalan.

***

Sastra berencana pulang lebih cepat meski jam di tangannya tetap menuju pukul enam sore ketika mobil Sastra berada dalam perjalanan menuju rumah.

Ponsel Sastra berdering, melihat nama Asmara di layar, Sastra langsung mengangkatnya. Apa wanita ini hendak

mengabarkan dia akan take off? Meski curiga, Sastra tetap akan menunggu Asmara pulang tepat waktu sebelum menanyainya lebih jauh.

"Halo."

"Lo—udah pulang kerja?"

Tumben sekali Asmara menanyakan kabarnya? "Ini lagi jalan pulang. Kamu sudah sampai di bandara—"

"Bisa jemput gue?"

Bola mata Sastra langsung bergerak dan dalam sekian detik mobil Sastra berhenti. "Kamu di mana?" tanya Sastra dengan urat leher menegang.

"Gue—shareloc."

Panggilan dimatikan. Sastra menatap jengkel pada layar ponselnya! Pertanyaan menumpuk di kepala Sastra, sambil mengamati map yang dikirimkan Asmara.

Kenapa dia tidak jadi berangkat? Dia ketinggalan pesawat? Apa yang terjadi??

Yang jelas Sastra segera menghubungi Bi Imah, dan memutar arah mobilnya.

Setengah jam berikutnya, mobil Sastra berhenti di pinggir jalan, di depan minimarket. Sastra hendak memasukkan mobil ke parkiran, hanya saja dari kejauhan Asmara sudah mendekat.

Wanita itu masuk dengan sorot datar.

"Kenapa tidak jadi pergi?" tanya Sastra langsung. "Telat check in?"

Bibir Asmara sedikit bergerak dan sedikit menoleh. Dia mengangguk saja.

"Kenapa tidak pesan tiket lagi?"

"Bisa nggak langsung jalan aja?!"

Asmara kelepasan, tak mampu mengontrol emosinya.

Bibir Sastra mengatup, mobilnya melaju.

"Kamu membuat masalah," tudingnya dengan nada menuduh.

"Enggak!" Asmara mengembuskan napas kencang. "Terserah! Lo mau tuduh apaan."

Rahang Sastra mengencang.

Asmara harus mengelak sebisanya, matahari yang semakin terbenam membuat kekalutan di dadanya semakin menjadi.

"Apa yang terjadi?"

"Nggak ada."

Asmara terkejut saat mobil berhenti di jalanan yang sangat sepi, dengan magrib menyapa dan suasana sunyi semakin mencengkeram jantungnya.

"Ngapain sih lo berenti?! Mau ngancem gue buat jujur? Atau suruh gue jalan??"

"Bisa tidak jangan bikin orang khawatir?!"

Balasan keras Sastra membuat Asmara tergagap. "Nggak—ada yang perlu lo khawatirin."

"Kamu pergi dari pagi, dan tiba-tiba minta jemput. Orang tolol mana yang menganggap tidak terjadi sesuatu??"

"Lo—tahu kan gue udah protes soal bus!" Bibir Asmara bergerak, tetap menghadap keluar jendela. "Gue—puyeng liat jalanan. Mual! Gue berenti di jalan. Gue udah keburu males buat lanjut jalan. Jadi gue balik lagi ke kota!"

Tetapi emosi Asmara terasa asing dan mencurigakan.

"Kamu bohong."

Asmara menelan ludah membasahi tenggorokannya yang terasa perih. "Enggak!" elak Asmara.

"Bohong," tekan Sastra.

Dengusan emosi Asmara tak terelakkan.

"Y-ya udah gue di sini!"

Itu ancaman yang sangat konyol. Gelap, ditengah pohon-pohon sawit. Dia hanya akan menambah beban untuk dirinya sendiri!

Asmara menahan napas, tak berani menoleh, dan ketika mobil kembali melaju, baru akhirnya Asmara mengembuskan napas panjang.

Ketika mobil akhirnya terparkir di halaman rumah. Asmara buru-buru membuka pintu mobil dan berlari menuju pintu rumah yang... terkunci?

Asmara refleks mencari keberadaan Sastra yang turun dari mobil namun melangkah ke arah jalanan.

"L-lo mau ke mana??" seru Asmara terkejut.

Sastra tidak menjawab.

Kilat di mata Asmara berubah panik. "Adrian di mana??"

"Menurutmu di mana?"

"Gue tanya! Kenapa sih lo mesti tanya balik??"

"Seharusnya kamu bercermin!"

Asmara langsung bungkam. Sastra membalasnya dengan sangat telak.

Sastra sudah berjalan menjauhinya, dan dari arah langkah Sastra, Asmara duga pria itu akan menuju... rumah Bu Rona. Napas Asmara tersengal, padahal dia sengaja menunggu hari senja sambil berusaha mengembalikan akal sehatnya. Tetapi, Sastra justru menitipkan Adrian?! Dan membuat para tetangga curiga?!

Sialan. Bu Rona pasti berprasangka yang macam-macam. Tapi, Asmara tak punya

daya untuk memikirkan alasan. Kepalanya sangat berat.

***

Asmara menatap nyalang langit-langit. Kembalikan rasionalitasmu Asmara! Jangan gila! Jangan tolol! Dia sudah mengatakan itu pada otaknya ribuan kali. Meski begitu, Asmara merasa dirinya cukup hebat karena berhasil kembali ke kota kecamatan tanpa berjalan kaki dengan langkah linglung. Asmara duduk diam di kursi minimarket dengan menghabiskan dua botol kopi kemasan.

Dan kini, dia justru mengunci diri di kamar, belum mandi, dan perut keroncongan menahan lapar. Asmara tak keluar hanya demi menghindari Sastra! Seharusnya dia bersikukuh membuat Sastra percaya dengan kebohongannya.

Sial! Perutnya sama sekali tak bisa diajak kompromi!

Asmara beringsut turun. Dia menempelkan telinga ke dinding, lalu berpindah ke pintu. Sama sekali tak ada suara.

Barang kali bayi itu membuka mata seperti kemarin, hanya tidak tertidur. Yang jelas—benar kata Bi Imah, semakin lama bayi akan semakin tidur teratur.

Dia hanya perlu mengambil nasi dan langsung ke kamar.

Asmara berjingkat ke dapur dan membuka lemari. Sayuran tampak dingin dan... gorengan tampak layu.

Asmara mengambil tempe goreng dan mengunyahnya. Meski tidak enak, berhubung lapar, Asmara mengambil lagi dan menandaskan dua tempe sekaligus sebelum berbalik dan berteriak.

"Astaga!" pekik Asmara melihat sosok tinggi besar itu di belakangnya. "Ngapain lo ngagetin gue?!"

Sastra justru mengamatinya.

"A-pa? Gue laper."

Asmara berusaha keras tak terganggu dengan kehadiran Sastra. Dia melirik sambil tetap melangkah membuka penutup ricecooker yang telah dicabut. Nasi jelas tampak keras.

Asmara berdecak jengkel dalam hati.

"Apa yang terjadi di jalan tadi?"

Bibir Asmara langsung menipis. Menghindari Sastra dan tetap mengambil piring serta nasi.

"Kamu terlihat linglung."

"Gue nggak linglung!" seru Asmara tak terima. "Gue seratus persen sadar!" seluruh

batinnya menolak keras terjadi sesuatu pada dirinya. Dia hanya butuh makan! Lapar!

"Ada yang melecehkan kamu di bus?"

Asmara tersentak dengan pertanyaan tak terduga itu. "Enggak! Kalau ada yang berani lecehin gue, udah pasti gue tinju di tempat."

"Lalu kenapa tidak jadi berangkat?" ulang Sastra. Asmara semakin pusing, sepertinya pria ini berniat terus menekannya. "Aku yakin pasti terjadi sesuatu."

Asmara merapatkan bibirnya kuat, hingga berkerut. "Kenapa sih lo neken gue kayak gini? Gue udah bilang nggak akan libatin lo dalam urusan gue...!"

"Aku curiga." Sastra menolak memberitahu dengan jelas bahwa ada terselip sedikit rasa peduli dalam hatinya.

Sastra sudah menduga reaksi Asmara yang terganggu dan memelototinya. "Gue

berani sumpah nggak akan ada polisi yang datengin rumah lo!"

Gue bukan pengecut, gue nggak harus ngehindar dari pria ini, batin Asmara lalu duduk di kursi meja makan, dan mengunyah dengan cepat—gugup.

Sialnya, Sastra justru duduk di sebelahnya.

Sepertinya Asmara harus mencari alasan yang meyakinkan agar pria ini tak terus-menerus mencurigainya.

Asmara menjauhkan piringnya. Nasi dingin ini membuatnya tak selera.

"Aku ingat plat bus kemarin."

Asmara langsung tersentak. "Nggak ada! Nggak ada yang terjadi sama bus, sopir atau—gue. Gue mau tidur. *Gue nggak akan ingat-ingat lagi apa pun dari masa lalu gue,*" gumam Asmara nyaris tak terdengar. "Dan

lo jangan berani-beraninya nanyain sopir bus, kalau nggak kepengen nanggung malu."

Alis Sastra menungkik tajam. Menahan gertakan di gigi. "Jadi kamu begini karena pria di masa lalu?"

Asmara tersentak menoleh, terpancing amarah. "Apa masa lalu lo cuma diisi soal wanita??" Asmara berdecak. "Kayaknya iya."

Punggung Sastra menegap, mengembuskan napas tak suka. "Kita tidak sedang membahas diriku." Dahi Sastra berkerut semakin dalam. Jika bukan tentang pria... "Tentang orang tuamu?"

Melihat bagaimana kepala Asmara spontan menoleh dan bola matanya melebar, Sastra yakin tebakannya tepat.

Asmara langsung memaling. Asmara hendak beranjak, Sastra langsung berujar, "Setahuku Dahlia anak yatim piatu. Sebelum kita menikah, kudengar Mamak sudah

menawarkan untuk berziarah ke makam orang tuamu, tapi kata Kak Dahlia kalian sudah berziarah."

Manik mata Asmara sepersekian detik tampak tersentak, sebelum kembali menatap ke arah lain.

"Sepertinya kalian berbohong."

Terdengar decakan keras dari mulut Asmara, dari ekspresinya menatap Sastra, Sastra sangat yakin wanita ini ingin menumpahkan amarah, hanya saja terhalang kebohongannya sendiri.

"Kalau kami memang bohong—kenapa? Mau ngadu ke Mama Linda??"

"Untuk hal-hal seperti itu seharusnya kamu tidak berbohong," ujar Sastra tegas.

Asmara menatap marah terang-terangan. "Memangnya harus pergi ke makam—" seruan Asmara seperti kelepasan. Asmara

membuang muka merasa terganggu. "Orang yang sudah meninggal ya meninggal saja."

"Kamu membenci orang tuamu?"

Asmara menghentakkan kakinya. Napasnya naik-turun. "Aku nggak pernah benci Bapak! Aku—" mata Asmara memerah. "Pernah," gumamnya. "T-tapi itu dulu—dan... itu karena salahnya sendiri! Gue udah bilang nggak mau dianter naik sepeda, dia tetap kekeh anterin gue sekolah!"

Asmara mendecapkan lidah.

Sastra sudah akan bertanya lagi, tetapi wanita itu bersuara lebih rendah.

"Gue udah bilang titipin aja gue ke tukang becak! Sama kayak anak tetangga. Gue yakin dia masih mampu bayar. Ngapain dia jauh-jauh dari ladang tetep jemput gue naik sepeda bututnya, kurang kerjaan. Pulang sekolah dia langsung bawa gue ke ladang,

hari-hari gue diladang sambil nungguin dia ngerjain tanaman orang yang upahnya nggak seberapa! Pulang dari ladang, dia masih harus bersihin rumah. Pagi-pagi buta dia masih harus nyuci, masak!"

Tanpa sadar napas Sastra terembus berat. Sekalut tatapan Asmara yang berusaha keras tak menangis, wanita ini seperti bercerita tanpa sadar.

"Di mana ibumu saat itu?"

Asmara melirik singkat sebelum membuang muka. "Dia pergi pas umur gue tiga tahun. Enggak, tiga tahun kurang? Entah. Ngakunya kerja."

"Lalu Dahlia?"

"Dia tinggal sama nenek. Gue udah bilang ke Bapak buat nitipin gue ke nenek, tapi Bapak bilang nenek nggak sanggup urus anak dua. Tapi, kenapa Bapak tetap maksa gue ngikut dia ke mana-mana. Gue nggak

sebodoh itu, gue nggak akan nangis ditinggal sendirian di rumah. Dia keliatan ringkih, kasihan. Bahkan orang satu kampung ngasihanin dia. Nggak jarang tiba-tiba ada yang dateng anterin makan, sembako, baju bekasan buat gue—" Asmara tertawa miris. "Orang-orang udah mulai naik motor, dia masih setia sama sepedanya, orang-orang udah mulai bangun rumah Bapak gue masih rajin nganyam atap. Gue nggak masalah dia miskin, tapi seenggaknya dia jangan nempelin gue ke mana-mana. Gue malu."

Pipi Asmara mengembung, dan mengembuskan napas keras lewat mulut. Matanya menatap ke atas.

Bibir Sastra mengatup, dan tercenung. Itukah alasan Asmara sangat mementingkan uang?

"Waktu gue kelas 6 gue ancem Bapak, kalau dia nggak beli motor gue nggak mau sekolah SMP. Terus Bapak bikin celengan dari botol plastik besar. Setiap hari dia nabung. Tapi dia masih nekad anterin gue naik sepeda. Dia terus bujuk gue—k-katanya tabungannya belum cukup." Suara Asmara mulai bergetar, gigi-giginya menggemeletuk. "Gue bilang, gue bisa naik angkutan umum, tapi kenapa dia kerja sampe—Gue nggak tahu dia sakit! Dia nggak sakit. Gue—yakin dia nggak sakit. Dia cuma jatuh di ladang, pingsan, orang-orang—bawa dia ke rumah sakit, tapi kata dokter pembuluh darah di kepalanya pecah, dan meninggal gitu aja?"

Tangan Sastra sedikit lagi sudah mencapai punggung Asmara, sebelum wanita itu bergeser dan berdiri.

"Uang yang dia kumpulin buat beli motor habis untuk bayar ruang ICU. D-dia bukan

meninggal karena gue, bukan karena gue yang maksa dia beli motor!"

Asmara mundur menunjuk Sastra yang mendekat dengan sikap membangun benteng pertahanan. "Bapak meninggal bukan karena gue! Lo tahu penyebab utama dia meninggal? Karena Bapak miskin."

Mulut Sastra terbuka.

"Jangan nyangkal omongan gue! Dan jangan sok menghakimi, karena gue tahu lo nggak pernah ngerasain makan nasi keras campur batu."

"Aku bahkan belum berkata apa pun."

Bibir Asmara bergetar. Sebab di kepalanya ada segudang kilas balik wajah Bapak yang kelelahan. Matanya sangat panas, Asmara mempertahankan manik matanya tetap melebar dan tak menangis—siapa pun tak boleh melihat dia menangis—karena sudut hatinya ingin menangis, bukan

menangis pura-pura. Ternyata lebih mudah berpura-pura.

"Kamu bilang ibumu pergi. Artinya dia belum meninggal?"

Asmara menatap dengan sorot memberontak. "Gue—nggak akan ngelanjutin cerita apa pun. Meskipun lo maksa!"

"Aku akan tanya Dahlia."

Asmara memelototi Sastra. "Percuma aja lo tanyain dia. Dia pasti bohong."

"Kalau begitu kamu akan ceritakan yang jujur?"

"Gue nggak mau!"

"Ibumu belum meninggal?"

"Lo—lagi cari-cari kelemahan gue—"

"Tidak."

Asmara langsung memberengut. "Lo cuma kepo seaneh dan semenderita apa kehidupan orang lain? Yang pasti diluar nalar lo."

Sastra tetap sabar berdiam di depan Asmara, meski wanita ini terus menuduhnya.

"Ibumu masih hidup?" ulang Sastra.

"Ck! Udah berapa kali gue bilang dia udah mati!"

Sastra menyoroti Asmara tegas. Tapi, tampak dari raut wajahnya Asmara tak peduli.

"Darimana kamu tahu dia sudah meninggal?"

Asmara tampak berdecak keras, penuh emosi.

"Sewaktu gue kelas 5 SD, gue dapat kabar dia meninggal. Gue nggak mau datang, tapi Bapak maksa gue ke rumah nenek dari

nyokap gue. Dia—selingkuh sama majikannya. Dia meninggal karena ditabrak sama anak majikannya. Anak majikannya nggak dipenjara karena masih dibawah umur, mereka ngarang alasan si anak baru belajar nyetir, kalau gue rasa sih sengaja. Gitu selentingan yang gue denger. Karena banyak yang ngegosipin dia, saat itu juga gue baru tahu kalau Bapak nikah sama wanita itu pas lagi hamil. Feeling gue, Dahlia bukan anak kandung Bapak. Bokap gue bodoh banget, dia pasti tertipu wajah cantik dan tipu daya wanita itu. Karena dia terkenal tukang selingkuh! Bukan-bukan, apa bilangnya? Lonte?"

Bola mata Sastra berpendar, dan menggeram keras.

"Apa? Itu kenyataannya. Bapak terlalu lugu sampe-sampe ngasih nama anak-anaknya dengan nama bunga, padahal

nggak ada yang mencintai dia seindah itu. Orang-orang tetap mandang dia rendah karena dia miskin!"

"Aku yakin Bapakmu benar-benar menyayangi anak-anaknya. Kamu mengomentarinya terlalu kejam—"

"Hal paling tolol memang mencintai manusia. Harusnya dia nggak perlu kenal wanita. Dia nggak perlu ngurusin anak yang banyak maunya. Toh, ujungnya dia tetep ninggalin gue. Gue tetep luntang-lantung dititip sana sini, awalnya aja mereka datang karena kasian, ujungnya gue tetep jadi babu! Mending babu sih, ada bayaran."

Kalau gue nggak pinter-pinter mana mungkin gue bisa hidup enak!

"Setelah gue pikir-pikir. Gue rasa—gue juga bukan anak kandung Bapak." Asmara tersentak mendongak, dia mengacau terlalu banyak.

Asmara melangkah ke samping, tetapi Sastra tetap menghalanginya.

"Gue nggak akan cerita apa pun lagi, sekalipun lo maksa! Dan, kalau sampai orang-orang tahu, itu pasti dari mulut lo."

"Itu artinya hanya aku yang tahu cerita masa lalumu?"

Asmara langsung membuang muka. "Orang-orang—lama di kampung Bapak, semua tahu betapa menyedihkannya dia."

"Tetapi cerita lewat mulutmu?"

Asmara mendongak kaku.

"Karena—lo maksa gue cerita!"

Sastra mengangguk.

Bagus pria ini tidak mengelak. Emosi Asmara sudah campur aduk, dia tak sanggup memasang topengnya, dia harus segera kabur.

Asmara terkejut saat Sastra memeluknya. Di sisi lain, Sastra lebih terkejut mendapati wanita ini tidak menangis. Saat Sastra merasakan pinggangnya dicengkeram mundur, Sastra justru mengeratkan dekapannya.

NeyBooks|Flowers|NeSell

Bab 18

Asmara terbangun dengan kepalanya yang sakit, dia jelas kurang tidur. Asmara harus segera sadar kalau saat ini tahun 2024! Bukan puluhan tahun yang lalu! Tetapi, pagi ini rasanya susah sekali bernapas riang. Asmara bersyukur dia tidak bermimpi Bapak. Tetapi dia tetap bermimpi buruk. Rasanya seperti dikejar-kejar di ruangan yang gelap. Sial memang, ini sebabnya dia tak boleh berada di perkampungan seperti ini. Tempatnya di kota besar, hidup dengan fasilitas mewah, karena lebih mudah bergaul, berpura-pura di depan orang-orang munafik, ketimbang orang kampung yang polos dan lugu.

Asmara mengambil ponselnya, sudah pukul sembilan, tak ada terdengar suara ketukan di pintunya, pikirannya semakin

suntuk karena harus menghubungi Ernando untuk mengarang alasan, merayu, menjilat, dan arghhh!

Asmara masih duduk melamun di tengah ranjangnya, wajahnya langsung meringis ketika mengingat semalam Sastra memeluknya. Persis seperti orang-orang yang datang ke pemakaman Bapak, karena tahu dia sudah yatim piatu. Bagaimana wajahnya saat itu? Pasti miris sekali! Pria itu pasti juga berpikir betapa menyedihkannya dia, dan... arghhh! Asmara mengacak rambutnya, lalu menjambaknya. Kenapa cerita itu harus meluncur dari mulutnya! Harusnya dia tetap berbohong!

Hingga detik ini Asmara tidak percaya ada orang yang peduli, mereka hanya berniat mengorek kisah mengerikannya, dan membandingkannya, lalu merasa bersyukur karena mereka tidak memiliki kehidupan

sepertinya. Itu sebabnya dia tak pernah menjual kisah sedih, orang-orang hanya akan semakin mengejeknya, menceritakannya di belakang.

Tapi bagaimana caranya membuat pria itu berpikir biasa saja tanpa tatapan mengasihaninya?!

Ah...! Yang jelas dia tak akan bertemu dengan Sastra sampai nanti sore, dan begitu pria itu pulang kerja, Asmara bisa langsung ke kamar, tanpa perlu berhadapan dengan pria itu.

Sekarang dia lapar sekali! Sialan!

Asmara keluar kamar, tidak ada siapa pun. Terdengar suara air dari belakang. Ah, pasti Bi Imah lagi mandiin Adrian.

Langkah Asmara terayun pelan sebab kepalanya masih sangat pusing.

Asmara menguap dan... tersentak tubuhnya langsung terayun mundur.

"B-Bi Imah mana?" seru Asmara terkejut melihat Sastra berkutat memandikan Sastra.

"Ini hari minggu."

Astaga, Asmara sampai lupa hari! Asmara kemudian melotot, dan itu artinya hari ini Sastra nggak kerja??

Dengan tangkas, Asmara langsung mundur teratur. Jika dia pintar—dia akan mencomot apa pun di meja dan membawanya ke kamar saat Sastra tak melihatnya—

"Asmara...!"

Shit!

Asmara berhenti, mengembuskan napas keras-keras.

"Apa?" tanya Asmara dengan ancang-ancang ingin kabur.

"Aku lupa. Tolong bentangkan handuk di kamar."

Hanya itu, kan??

Asmara segera berlari ke kamar Sastra mengambil handuk bersih dari rak pakaian khusus Adrian, yang sudah dilipat rapi oleh Bi Imah.

Asmara sudah sangat cepat berjalan menuju pintu ketika Sastra masuk dengan tubuh telanjang Adrian yang basah-basah. Asmara menatap berdecak tetesan air di lantai—jelas pria ini tidak selihai Bi Imah dalam memandikan bayi, walau usaha Sastra tetap patut diapresiasi—Asmara menggeleng, dia nggak harus berkomentar apa pun di kepalanya.

"Bisa tolong jagakan Adrian sebentar. Aku mau membersihkan kamar."

Asmara menipiskan bibir di depan pintu. Tidak menyahut apa pun.

"Gue ke kamar mandi dulu," celetuk Asmara dan menghilang.

Asmara kembali setelah selesai. Dia langsung mengambil Adrian, tak membiarkan Sastra menggendong lebih dulu, tangan Asmara menangkup di kepala Adrian dan kepala bayi itu langsung menempel pada bahunya. Asmara secara tak sengaja mengendus, hidungnya menyukai wangi bayi ini.

Ada bagusnya Adrian bersamanya, jadi dia tak perlu cari alasan menghindar dari Sastra. Asmara berkeliling halaman sampai ke jalanan. Dilihat dari kejauhan, Sastra justru sibuk menyapu rumah. Asmara langsung membalik badan ketika Sastra menyapu teras.

"Kayaknya gue bakal lebih lama jagain l—kamu," entah kenapa sudut hati Asmara tak mengizinkan dia berucap kasar pada bayi tak

berdosa ini. "Ck! Tahu gitu tadi ambil gendongan," bisik Asmara kepada Adrian. Dia mengubah cara menggendong, "Timbangan kamu makin berat... pipimu sampai tumpah-tumpah begini."

Asmara terus berjalan-jalan kecil. Menjauh dari rumah.

"Bu Asmaa..."

Bangsaaat! Ngindarin satu orang malah ini satu lagi datang disaat yang nggak tepat!

Asmara belum siap dengan senyum palsunya, Bu Rona malah sudah berjalan cepat ke arahnya.

"Bu Asma kok udah diluar gendong anak...?"

Ya ini kan anak gue—maksudnya semua orang di sini juga tahu Adrian anaknya!—Asmara tidak perlu mengklarifikasi itu dalam hatinya kan?!

"Emang—kenapa Bu? Kan ini anak saya..."

"Eh... semalam kan Pak Sastra bilang Ibu lagi sakit, makanya nggak jadi berangkat. Sakit apa?? Bukan demam ya?"

Asmara sedikit menahan napas, ternyata Sastra membuat alasan klasik.

"Um... cuma—" apa ya? "Asam lambung!"

Bola mata Bu Rona melebar. "Oh... muntah-muntah gitu Bu?"

Asmara langsung mengangguk kencang—dan sangat terkejut saat Bu Rona menepuk keras lengannya.

"Jangan-jangan Ibu hamil?!"

Asmara ikut melotot. Sial! Hamil anak siapa? Anak jin! Amit-amit!

"Pantes aja Pak Sastra keliatan panik! Larang Ibu naik pesawat. Emang bahaya loh kalau lagi hamil muda naik pesawat...!"

Sialan! Bisa-bisa dia nyebar gosip nih!

"Enggak kok Bu... beneran asam lambung saya lagi naik," tekan Asmara.

"Ck! Mending Ibu langsung ke bidan. Atau kalau nggak mau kecewa-kecewa kali, beli aja testpack Bu..."

Asmara tertawa meringis menahan kesal. "Tapi Ibu jangan cerita ke yang lain-lain yaa... soalnya kan... belum pasti—"

"Iya tenang aja!"

Awas aja kalau ada yang nanyain gue hamil berapa bulan? Gue jahit tuh mulut!

"Bu Rona... saya masuk duluan ya... Adrian udah waktunya tidur..."

"Oh... iya-iya Bu!"

***

Tanpa melihat pun Asmara sudah merasakan kehadiran Sastra dari arah dapur. Dia langsung berdiri dari kursi ruang tamu menggendong Adrian yang sangat terlelap di dadanya. Tadinya dia ingin langsung ke kamar, tetapi dia malas kalau sampai kepergok Sastra.

"Udah selesai kan?"

Asmara bertanya, namun dia melewati tubuh Sastra dengan cepat menuju kamar.

"Nyalain AC-nya..." seru Asmara dengan nada rendah sadar Sastra mengekorinya.

Sastra mengambil remote AC. Sementara Asmara bersusah payah meletakkan Adrian ke kasurnya. Asmara terdiam kaku ketika Adrian sedikit bergerak.

Sastra menoleh saat Asmara berdesis lembut di telinga Adrian, dan tampak bayinya kembali nyaman.

Namun, setelah berhasil melepaskan diri, secepat kilat pula wanita itu turun dan melangkah cepat keluar kamar.

"Asmara..."

Asmara menahan napas dan membalik badan.

"Siang ini kamu mau makan apa?"

"Emangnya nggak dianterin katering?"

"Mana tahu kamu mau makan yang lain. Aku bisa keluar."

Sebelah alis Asmara terangkat tinggi. Tumben... Asmara langsung berdecak saat tahu alasan Sastra bersikap seperti ini. *Sekarang gue punya duit! Bukan anak yatim piatu yang wajib disantunin lagi—yang*

dipanggil ke acara-acara syukuran buat diamplopin!

"Gue makan apa aja. Apa yang gue pengen bisa gue masak. Kalau lo sih, terserah..."

"Asmara, soal—"

Anj...! Alis Asmara menungkik. Kenapa dia bahas lagi?! Sial! Ternyata dia mengejar melebihi ibu-ibu nyari gosip.

"Gue bohong!"

Sastra menatap serius. "Bohong apa?"

"Semua yang gue bilang semalam bohong!"

Sastra justru mengamatinya seolah menilainya. "Oh ya? Kenapa kamu jujur?"

Dahi Asmara berkerut. "Jujur apanya?"

"Jujur kalau kamu berbohong."

Bibir Asmara terbuka. Sial! Dia malah kejebak.

"Seharusnya kamu tidak menyangkal jika yang kamu katakan semalam adalah kebohongan. Jadi, aku tetap mengasihanimu."

Dada Asmara naik turun, wajahnya memerah menahan emosi, jika dia menanggapi dia akan semakin terjerumus.

"Terserah lo mau bilang apa!"

Asmara hendak berbalik, saat Sastra berkata lagi.

"Apa tidak apa-apa kamu tidak jadi berangkat ke Jakarta? Bukannya kamu bilang ada urusan sangat penting?"

Tubuh Asmara langsung menegang.

"Urusan apa?"

Kan! Kan!!

"Gue nggak—"

"Mana tahu, aku bisa membantumu."

Bibir Asmara berkerut, pria ini pasti akan terus mengganggunya jika Asmara memberi jawaban yang mengambang. "Soal... mobil!"

"Kamu tidak membayar cicilan mobil?"

"Ck! Mobil gue udah lunas lama! Tapi lagi dititipin. Gue mau liat, takut dilarikan."

"Jual saja."

Asmara langsung berdecak keras. "Nggak bisa."

"Kenapa tidak bisa?"

"Ck! Maksud gue bukan mobilnya nggak bisa dijual... tapi karena gue nggak mau jual lah! Ntar kalau gue balik gue balik gue pake mobil apaan?"

Sastra memandang kaku.

"Balik lagi?"

"Lo nggak berpikir gue bakalan seumur hidup di perkebunan ini kan??"

"Aku juga pasti akan pindah."

Asmara menatap sedikit antusias. "Good! Lo bakal pindah ke kota??"

"Di perkebunan sering terjadi rotasi. Aku pastinya akan pindah ke perkebunan wilayah lain."

Pundak Asmara kembali meluruh. Yeah... apa yang dia harapkan? Pria ini akan menghabiskan sisa umurnya di dalam kebun sawit!

"Ya—terserah aja. Gue nggak bakal ngikutin lo ke kebun lainnya!"

Dahi Asmara berkerut saat Sastra menatapnya lurus dan lama.

"Kamu hanya mengatakan itu sekarang. Nanti-nanti belum tentu."

Asmara melirik, apa sih maksudnya? Bodo ah! Yang pasti dia harus segera kabur…

"Asma—"

"Apasih?? Lo berisik banget deh!" seru Asmara jengkel menahan amarah. Sekali lagi dia bahas, Asmara tak peduli, dia akan segera ke kamarnya dan mengunci pintu.

"Tentang masa lalumu."

Asmara menatap jengah.

"Anggap saja aku tidak pernah tahu dan dengar."

Ini serius kan dia ngomong gini?? Asmara melirik curiga.

"Apa yang kamu pikirkan ketika pertama kali melihatku?"

Bola mata Asmara bergerak was-was. Kenapa dia tiba-tiba ganti topik?

"Lo berusaha ngejebak gue lagi, kan?"

"Jika tebakanku benar, awal bertemu... kamu berusaha merayuku."

Bibir Asmara bergerak. Apa dia perlu mengelak? Ya apa pun niatnya, memang itu tujuan Asmara—pada awalnya!

"Mungkin—kita bisa memulainya dari awal. Jika berhasil. Impianmu, bulanan 30 juta bisa terwujud."

Asmara langsung meneleng. "Lo pasti bohong kan, soal gaji?"

"Hasil kebun sawit tidak terhitung gaji."

Ahaaa... kebun sawitnya lebar nih pasti. Berapa hektar??

Sorot mata Asmara sedikit menyala, dan berdeham. "Oke... kalau itu mau lo. Asal lo janji nggak ada bahas-bahas masa lalu!"

Sastra mengangguk. Meski ada sebagian sisi otaknya yang memperhitungkan untung rugi. Namun, di sisi lain, hati kecil Sastra

ingin tahu sejauh mana... dia bisa membuka pikiran sempit Asmara.

"Asal kamu juga janji—"

Sorot mata Asmara melirik waspada.

"Diskusikan semua padaku sebelum melakukan sesuatu."

"Oke!" Gue nggak janji!

***

Sebuah ketukan membuat Sastra menoleh ke arah pintu. Musik di ponselnya masih mengalun, dia rutin menghidupkan musik agar Adrian nyaman dan tertidur, meski hingga usia lebih dari dua bulan, Adrian masih gemar begadang.

Alis Sastra bertaut dia yakin itu Asmara. Siapa lagi? Tetapi kenapa wanita itu mengetuk pintu? Tidak langsung masuk seperti biasanya?

Tentu saja itu bukan hantu. Batin Sastra berdecak keras, kenapa dia jadi tertular oleh pikiran penakut Asmara.

Jangan-jangan... mendadak Sastra menelan ludah. Dia ingat akan tantangannya sendiri. Merayu. Apakah Asmara sudah mulai menjalankan taktik untuk merayunya, itu sebabnya wanita itu sengaja mengetuk. Agar... Sastra melihatnya? Melihat penampilan...

Sialnya, belum apa-apa Sastra sudah menahan napasnya. Otaknya berpikir keras, sementara jantungnya meski sudah ditahan tetap berdegup kencang. Apa yang akan dilakukannya? Apa keputusannya? Secara hukum dan agama jelas wanita itu adalah sah istrinya.

Sekalipun wanita itu melakukannya demi uang, tetap saja... tengkuk Sastra mulai berkeringat dingin, namun dadanya

membara. Sudah cukup lama... rahang Sastra mengeras—bukan karena marah—lebih karena membatasi ingatannya akan kegiatan intim bersama...

Dan, kini... dia benar-benar akan mencobanya dengan Asmara? 'Mencoba' kata yang ironis, saat Sastra sudah berusaha keras menempatkan diri dan pikirannya sebagai 'pria baik-baik' dalam arti harusnya tindakan dan tujuannya sejalan. Di saat dia belum benar-benar memutuskan...

Pintu terketuk lagi.

Sastra tersentak melompat, dan berjalan tiga langkah, lalu dengan cepat kembali lagi terduduk di pinggir ranjang. Oh tidak, posisinya terkesan seperti sangat menunggu. Sastra merangkak naik lagi ke posisi semula, bersandar di punggung ranjang meski lehernya menegap kaku, meski pandangannya mengarah ke pintu, Sastra

tahu putranya sedang aktif memainkan tangan dan kakinya.

Sastra berdeham. "Masuk!"

Dahi Sastra berkerut ketika sosok Asmara tidak menampakkan diri. Serius ini cara Asmara agar menarik Sastra keluar? Wanita itu pintar, pasti Asmara tak ingin ada Adrian di sekitar mereka. Sialnya, semakin ditebak tubuh Sastra semakin bereaksi. Ini hal yang benar-benar di luar kuasanya.

Sastra melirik ke arah lemari. Bisakah dia melakukannya malam ini juga? Sementara seluruh foto kebersamaannya, bahkan foto pernikahannya dengan Bana masih tersimpan rapi?

Ya memang benar, Sastra mulai membuka diri dan mempersilakan Asmara untuk merayunya, hanya saja... kenapa wanita ini tidak memikirkannya secara perlahan?

Kepala Sastra menoleh tegang ke arah pintu ketika wajah Asmara meneleng dan menyembul dari balik pintu.

"Kamu—ngapain?"

Tubuh Sastra mulai panas dingin, membayangkan Asmara memakai pakaian sangat seksi dari balik pintu itu.

Asmara mengulum senyum manis, sementara napas Sastra semakin tertahan. Sial, Sastra sudah bisa menduga wanita ini sangat pro...

Pintu terbuka lebar.

Manik mata Sastra tambah melebar, namun sorot tegangnya berubah menjadi terkejut. Wanita itu mendorong pintu dengan kaki karena membawa... nampan?

Dahi Sastra berkerut, lebih-lebih karena Asmara mengenakan piama lengan panjang—yang agak kebesaran.

Bibir Sastra masih terbuka sampai Asmara meletakkan nampan di atas nakas.

Sepiring pisang goreng dan secangkir teh di atasnya.

"Gue inget kemarin dikasih pisang sama Bu Nova, sebagian udah digoreng juga sama Bi Imah."

Sastra masih terheran-heran. Kenapa...? Ya... sebenarnya tak ada yang aneh dengan pisang goreng. Tapi, ini seorang Asmara? Malam-malam?

"Dimakan dong..."

Dibanding dengan memakan pisang goreng Sastra lebih memilih membasahi tenggorokannya. Dan terbatuk saat—Sastra terbatuk.

"Pelan-pelan. Masih panas ituu..."

Sastra meringis bukan karena terlalu panas, juga rasa teh yang sedikit aneh.

"Ini teh apa?"

"Itu, teh jahe. Jahenya udah gue saring. Gue tambahin gula dikit aja... Bagus banget buat lo yang suka begadang... ntar aja kalau mau kopi, tunggu Adrian udah nggak kebangun malam-malam."

Sastra mendongak, melirik Asmara dari ujung rambut hingga ujung kaki. Terkejut dengan segala hal yang dilakukan Asmara. Kenapa tingkah Asmara sungguh tak dapat ditebaknya?

"Kenapa? Terkejut ya sama penampilan gue?"

Tentu saja.

Wanita itu justru berputar.

"Untung aja ada yang ngasih kado baju tidur kurung gini. Lo kan nggak suka kalau gue berpakaian terbuka..."

Astaga... jangan-jangan? Asmara sengaja merayunya dengan menjadi istri baik? Penurut? Sastra menelan ludah, meringis lesu dalam hati. Apa yang membuat secuil sudut di hatinya kecewa??

Asmara memutar langkah.

"Mau ke mana?" Sastra langsung mengerjap, begitu sadar pertanyaannya diucapkan terlalu cepat.

"Mau ngambil pisang goreng gue..."

"Ini masih banyak."

"Punya gue... beda!"

Asmara keluar, dan kembali dengan piring pisang goreng tepung lengkap dengan toping susu cokelat dan keju.

Sastra masih melongo, sementara Asmara mengambil kursi meja rias, untuk didudukinya.

"Kenapa dibedakan?"

"Lo nggak boleh terlalu banyak makan manis. Ntar banyak timbul penyakit!"

"Terus apa bedanya dengan kamu?"

"Gue? Gue kan masih jauh lebih muda dari lo..." Asmara tertawa dan makan dengan lahap.

Sastra menggelengkan kepala, sambil memakan pisang goreng.

Dia melirik Asmara lagi, dia sangat yakin jika Sastra tak keras menetapkan boundaries—karena ulah aneh Asmara juga—awalnya, wanita ini pasti ingin merayunya dengan wajah cantiknya. Atau dengan munafik, hati kecil Sastra berkata—bukan ini yang dia maksud?

"Oh ya, lo punya kartu?"

"Kartu? Kartu apa?"

"Ya buat main... ituloh kartu remi... domino..."

Sastra mengenyit. "Untuk apa?"

"Ya temenin lo main. Tongkrongan bapak-bapak kan gitu... suka main kartu, main catur! Catur gue bisa sih, tapi nggak pinter-pinter banget."

Dalam hati Sastra langsung berdecak.

"Aku nggak main itu."

"Terus biasanya kamu main apa??"

"Nggak—main apa-apa. Biasa kerja."

Bola mata Asmara berputar. "Ya kalau itu sih gue tahu... besok lo beli ya! Gue juga pengen main..."

"Kamu sering main?"

Bahu Asmara mengendik santai. "Ya... sering-sering gitu deh..." bola mata Asmara bergerak dan langsung memakan lagi pisangnya, jangan sampai dia keceplosan sering main bareng teman-temannya di kelab.

Sastra menaikkan alisnya. "Kamu—bebas pakai pakaian apa saja di rumah. Yang tidak boleh... hanya kalau keluar rumah."

Asmara menaikkan pandangannya. "Oh gitu?"

Sastra langsung mengangguk-angguk.

Bab 19

"Halo..." Asmara menjawab dengan tegang. Yang meneleponnya balik adalah Bang Sirait, setelah sejak pagi Asmara mengirimi salah satu tim pengacara Ernando itu pesan. Asmara sangat penasaran dengan hasil sidang putusan Ernando. Tentu saja, Asmara sudah harus mengambil ancang-ancang untuk menentukan nasibnya sendiri.

Semakin lama Ernando keluar semakin lama juga dia berada di sini? Sementara, Asmara sudah gatal ingin liburan—ke Bali deh, minimal!

"Halo Dek..."

"Iya Bang! Abang udah baca pesanku kan??" Asmara tak bisa menahan suaranya yang menggebu-gebu.

"Puji Tuhan Dek. Divonis satu tahun setengah, denda 300jutaan Dek..."

Seluruh tubuh Asmara menegap, detak jantungnya memberontak kegirangan. "Berarti nggak lama lagi keluar kan Bang??"

"Ya sekitar lima bulanan lagi."

Yes! Yes! Nggak lama lagi dia bakal cabut dari siniii! Asmara berteriak kencang dalam hati.

"Kemarin nanyain kau aja dia Dek. Kok nggak datang?"

"Ya kayak yang kubilang Bang... mendadak ada urusan keluarga... Abang liat sendiri kan, aku udah beli tiket. Tolong bilang ke Nando, Pas dia keluar pasti aku jempuut, Bang!"

"Iya nanti aku sampein. Kapan Abang ke Medan, Abang hubungi kamu ya?"

"Gampang itu Bang... bisa diatur."

Basa-basi sebentar, panggilan akhirnya berakhir.

Asmara langsung melompat dari kasur dan menari-nari di depan cermin lemari. Selama lima bulan seterusnya dia hanya perlu memainkan peran sebagai istri baik-baik! Jadi dapat bulanan banyak dari Sastra sebelum pergi!

Asmara memainkan rambutnya di depan cermin sambil berpikir, ah... nanti-nanti aja dia katakan semuanya ke Sastra, di bulan terakhir? Tapi, yang jelas, dia harus bercerai. Asmara semakin suntuk memikirkan apa yang harus dikatakannya ke Dahlia! Arghhh... pikirkan itu nanti aja deh!

Sastra memang good looking, dan udah pasti good rekening. Tapi sayangnya itu cowok nggak bakalan mau tinggal di kota, sih. Jadi, tetap salahnya Sastra dong, bukan Asmara! Andai aja, suaminya itu punya opsi

untuk pindah ke kota, Asmara juga bakalan mempertimbangkan.

Asmara menaikkan dagu sambil membayangkan sosok Sastra di kepalanya. Tapi itu cowok udah melekat banget sama sepatu bot dan helm proyeknya. Nungguin Sastra pensiun? Kapan?? Lagian nggak ada jaminan juga, tuh cowok pasti tetep tinggal di kampung.

Seenggak-enggaknya Asmara harus liburan ke beach club, tiga bulan sekali, bikininya udah banyak yang nganggur di lemari sana. Kalau sama Sastra, mana mungkin dia ngasih Asmara pakai gituan—boro-boro! Yang ada dia disuruh ngaji sih!

Gue realistis! Pembelaan Asmara keras dalam hatinya.

Dia nggak cocok dengan kehidupan pernikahan, terutama... jadi ibu. Tak ada dari dirinya yang dapat dijadikan panutan.

Sementara, Sastra jelas seorang pria yang bisa diandalkan, kokoh, bertanggung jawab, seperti seluruh hidupnya sudah jelas arah dan tujuannya... tidak seperti dirinya. Dia juga pasti menjadi ayah yang tegas, disiplin, dan penuh kasih sayang.

Bibir Asmara mengatup saat pikiran itu terlintas.

Asmara menepuk pipinya. Meski harus kasih beribu alasan dan bakalan capek ngurus cerai, Asmara tetap condong ke Ernando karena sangat tahu pria itu tidak sepenuhnya jujur—Asmara curiga dia sering dikelilingi LC—hanya saja Asmara masa bodo, yang terpenting bulanan lancar.

Sementara saat dengan Sastra, ada rasa dalam diri Asmara ingin segera kabur dari tatapan pria itu. Dia takut dikuliti, takut Sastra membuatnya terlihat asli.

Suara seruan Bi Imah membuat Asmara terkejut dan langsung berlari keluar kamar.

"Kenapa Bi?!" pekiknya begitu membuka tirai kamar Sastra.

"Liat Bu! Adek udah bisa tengkurap sendiri!"

Asmara masih membelalak, lebih dari sedetik baru dia mengembuskan napas panjang. "Bibi... ngagetin ajaa...!"

"Ya saya juga kaget..."

Astagaa...

Asmara mendekat, bayi ini... semakin lama memang semakin menggemaskan. Wajah Adrian terhantik ke kasur, membuat Asmara tersentak melotot. "Balikin badannya Bi... nggak bisa napas nanti!" Asmara menatap kalut.

"Lucu Bu, gembul-gembul bisa guling..."

Bibir Asmara menipis dan segera membalikkan badan Adrian. Bayi itu malah tertawa. Asmara memberengut, merasa dikerjai... dia mengerjap saat menyadari bayi ini tampak lucu. Tapi sebentar lagi dia akan pergi. Sudah jelas Adrian tak akan mengingatnya. Yeah... betapa bosannya bayi ini akan tumbuh hanya berdua dengan Bibi di rumah, tanpa teman? Karena Bibi nggak mungkin ngajakin Adrian keluar rumah gabung sama ibu-ibu staff.

Dan malamnya mereka—Adrian dan Sastra—hanya berdua? Kalau dia lembur, Bi Imah nungguin sampai tengah malam?

Kasian juga.

Asmara menyentak pikiran kolotnya. Meski napasnya mulai terembus tak tenang.

***

Sastra tak dapat menyembunyikan wajah cerahnya, dari dalam mobil, melihat Asmara

mendorong stroller berputar-putar hanya di teras sempit itu. Tidak tampak Bi Imah, pasti sudah pulang pikir Sastra.

Sastra segera memutar kendaraannya menuju garasi, dan cepat-cepat turun dari mobil. Saat menyapa ke teras, Asmara sudah lebih dulu menghampirinya sambil menggendong Adrian.

"Hari ini gue punya duaa... kabar gembira...!"

Sastra merespons dengan sorot berbinar. "Kabar apa?"

"Yang pertama. Adrian udah bisa tengkurap!"

Senyum Sastra langsung mengembang menatap putranya.

"Dan yang kedua..." Asmara menepuk tangannya untuk mengikutinya.

Dahi Sastra mulai berkerut saat Asmara masuk ke jaring tanaman-tanaman.

"Lo perhatiin yang daunnya merah ini. Ada anakannya! Lo bilang tanaman ini mahal kan? Harusnya gue dapet rewards dong... karena udah ngurusin tanaman lo bagus-bagus...!"

Sastra memandang tanpa berkedip. Ada sesuatu yang menekan di dadanya.

"Lo nggak boleh ngelak, semua ini karena kerjaan gue..." cerocos Asmara panjang lebar.

Sementara napas Sastra terembus semakin tak tenang melihat betapa antusiasnya Asmara. Meski Sastra tahu, tujuan Asmara mengurusi tanaman ini untuk mencapai keuntungan yang akan dia dapatkan.

Sastra sudah selesai salat Isya ketika dia terpekur duduk di pinggir ranjang sambil

menatap pintu lemari. Cukup lama dia berpikir. Memaksa logikanya berpikir. Sewaktu dengan Bana semuanya terasa berjalan sangat mudah. Dia bertemu dengan Bana saat kuliah di salah satu perguruan tinggi. Bana pintar, lembut, dan manis. Dalam sekali lihat, Bana jelas definisi wanita tidak neko-neko.

Mereka tamat bersama, mencari pekerjaan sama-sama, menikah, dan segalanya tampak lancar, dan sangat mudah.

Sastra percaya berumah tangga harus mempunyai visi yang sama. Dia jelas mendapatkan itu ketika berumah tangga dengan Bana. Rumah tangga yang tidak banyak perdebatan, karena masing-masing tahu apa yang boleh dan tidak boleh. Baik di dalam rumah ataupun di kehidupan sosial, Bana selalu tahu menempatkan diri.

Bertahun-tahun menikah tanpa memiliki buah hati, Sastra tidak masalah. Hanya orang-orang di sekeliling yang membuat Bana semakin tertekan, hingga...

Bahkan di saat terakhir Sastra menyetujui perceraian, mereka tidak bertengkar.

Jika saat ini Bana masih menjadi istrinya, Sastra tak perlu mengkhawatirkan bagaimana Adrian akan diurus. Bana jelas wanita yang sangat penyabar.

Namun, hal itu tentu saja berbanding terbalik dengan Asmara. Wanita itu selalu membuat adrenalin Sastra terpacu, ototnya mengencang, dan kekhawatirannya memuncak. Wanita itu... sangat ekspresif.

Kenapa Asmara selalu menari-nari, mencoba-coba baju baru di depannya.

Kenyataan paling utama saat ini adalah, Asmara istrinya. Selain mengandalkan tanggung jawab, ada sesuatu yang

mengembang di dada Sastra, perasaan ingin membimbing wanita tersebut. Meski berhadapan dengan Asmara, rasanya sebelas duabelas dengan mengurusi Adrian. Tidak bisa ditinggalkan—tanpa pengawasan.

Nadi Sastra berdenyut, dia sadar dirinya sedikit egois dengan mempertahankan barang-barang di pernikahan sebelumnya. Sastra bukan dalam artian tidak sanggup menyingkirkan segala kenangannya, hanya saja... dia belum merasa yakin Asmara mau hidup lama dengannya. Dengan segala boundaries yang ditetapkan dalam hidupnya.

Napas Sastra tertahan dan terembus panjang.

Sementara... tidak ada jaminan Asmara mau hidup selamanya di pelosok perkebunan.

Rumah tangga bukan dibangun dengan rasa suka sesaat, pikiran itu sangat mengganggu Sastra.

Bagaimana jika dia mengajukan syarat kepada Asmara? Sudut hati kecil Sastra menolak. Dia ingin Asmara tinggal di sisinya karena kemauannya, bukan uang.

Suara petir bersahutan membuat lamunan Sastra terhenti.

***

Mata Asmara melirik awas, volume earphonenya sudah sangat tinggi, tetapi tetap kalah dengan suara derasnya hujan. Dan kini... yang membuat jantung Asmara berdegup kentang adalah suara ketukan yang Asmara yakini hanya suara dari dahan pohon. Bukan yang lain-lain! Meskipun kuduk Asmara sudah berdiri.

"Asmaraa...!"

Asmara tersentak, ternyata dia tak salah dengar. Dia segera berlari dan membuka pintu.

"Kenapa??" tanya Asmara dengan ekspresi seperti melihat hantu.

"Hujan."

"Banjir??"

"Bukan."

Asmara langsung menoleh kanan kiri.

"Ada yang bocor??" serunya panik.

"Enggak—"

"Ya terus apaan?! Lo jangan nakut-nakutin gue ya!"

"Kamu tidak takut?—"

"Ya takut!"

"Ya sudah. Pindah ke kamarku."

Asmara tidak mengiyakan. Dia segera berlari mengambil ponselnya menuju kamar Sastra.

Sudut bibir Sastra terangkat, Asmara yang suka tergesa-gesa sudah menjadi makanannya sehari-hari.

Asmara yang tengah membentangkan kasur lipat dan berteriak saat lampu mati seketika. Lalu hidup kembali dengan suasana agak meredup karena yang menyala adalah lampu emergency.

Mendengar tangisan bayi, Asmara langsung meringis. Dia menatap panik pada Sastra karena pria itu pasti memarahinya—Asmara mengerjap saat Sastra tak berkomentar dan naik ke ranjang, mengambil kembali kompeng Adrian yang sudah terlepas, dan menyusupkannya lagi ke mulut Adrian.

"Soriii..." bisik Asmara. "Kan gue kaget..."

Asmara melongokkan kelapanya, saat Sastra menepuk-nepuk pantat bayinya. Namun, Adrian tampak gelisah dan tetap merengek.

"Apa perlu gue gendong?"

Sastra menoleh.

"Ya sudah."

Asmara mengerjap. Ya Asmara nggak menyangka di-iyakan secepat ituu jugaa... tapi mau nggak mau karena Asmara sudah menawarkan diri. Asmara mengambil gendongan.

Sastra membantu Asmara meletakkan Adrian ke dalam gendongan. Bola mata Asmara bergerak dan saat pandangannya bersitatap dengan Sastra dia langsung melirik ke arah lain.

"Biasanya kapan lampunya hidup??"

"Tergantung. Jika ada pohon tumbang bisa sampai besok."

Mulut Asmara menganga. Dia udah pasti nggak bisa bermain hape... karena tidak ada sinyal!

Asmara menahan decakan. Mengitari ruangan sambil mengayun Adrian dalam gendongannya.

"Asmara..."

Asmara membalik badan. "Apa?"

Aku bisa memberikanmu bulanan seperti yang kamu harapkan. Dengan syarat kamu tetap di sini, menjadi ibu rumah tangga, mengurus Adrian.

"Kamu—kenapa suka sekali pakai baju warna-warni?"

Dahi Asmara berkerut, sedikit aneh pertanyaan seperti itu keluar dari mulut

Sastra, apa karena dia juga belum bisa tidur jadi ngasih pertanyaan random?

"Karena kulit gue bagus pake warna cerah... dulu itu meskipun gue suka main di ladang jagung kulit gue tetep putih! Temen SD gue pada ngiri—" Asmara tercenung, dia memberikan informasi yang berlebihan. "Ya gitu deh!"

"Kamu bilang ke ibu-ibu kamu tidak makan malam. Kenapa bohong?"

Bola mata Asmara berputar. Mulai deh... interogasi. "Gue emang nggak makan malem kok... waktu di Jakarta!"

Alis Asmara terangkat tinggi. "Eh, dari mana lo tahu??"

"Dari Bapak-bapak yang lain."

"Bapak-bapak gosipin gue??"

"Bukan ngomongin. Hanya berkomentar. Mana mungkin berani ngomongin kamu didepanku."

"Ihh... sama aja kalii... mereka ngomongin apa?"

"Ibu-ibu mulai diet karena pengaruh kamu."

"Tuh! Dibelakang kamu mereka pasti gosipin aku... mereka pasti perhatiin tuh, gimana bisa perutku rata tapi bokongku tetap semok!" Asmara terkikik.

Sementara Sastra langsung berdecak keras.

Apa iya bapak-bapak itu memperhatikan bokong istrinya?

Dia yang mengajukan pembicaraan, dadanya sendiri yang terasa panas.

"Jangan suka—"

"Ssssttt! Adrian udah tidur lagi," bisiknya, berjingkat mendekat. Dia berusaha naik ke kasur di sudut dekat dinding untuk meletakkan Adrian.

"Jangan suka memberikan saran macam-macam ke ibu-ibu yang lain, apalagi kalau sekadar kebohongan kamu saja," ulang Sastra.

Asmara mencibir saat kembali ke kasusnya di bawah. "Gue cuma nyaranin... memang itu kok yang disaranin mentor diet gue!"

"Kalau ada yang bertengkar hanya perkara saran-saranmu? Ada lagi yang mengeluh karena istrinya minta sepeda."

Asmara mengibaskan rambutnya. "Bodo amat, bukan urusan gue! Urus aja, urusan rumah tangga masing-masing."

Mata Asmara memicing.

"Untung suamiku nggak peliiit..."

Bibir Sastra berkedut, meski sangat sadar Asmara menggoda hanya untuk urusan uang, tetapi jantungnya dengan kurang ajar berdetak lebih cepat.

"Lo dari dulu hari-hari tinggal di perkebunan. Apa nggak bosen??"

Bibir Sastra merapat, memandang lebih lama, dan menggeleng. Apa ini satu jawaban jelas, Asmara tidak mungkin mau hidup bertahan di perkebunan.

Alis Asmara bertaut. "Masa sih nggak bosen?? Aneh tauu... hari-hari buka mata yang dipandangin kebun sawit...!"

"Nggak ada yang aneh. Jika sudah terbiasa."

Melihat wajah datar Sastra, pipi Asmara mengembung.

"Ya lo liat sendiri, di sini mau ke mana-mana jauh, mau nyari hiburan aja nggak adaa... boro-boro mal!" Asmara lantas menaikkan alisnya. "Lo... paling jauh liburan ke mana?!"

"Arab."

Asmara melongo. "Ngapain ke arab??"

"Umroh."

Astaga...! Asmara bodoh sekali!

Asmara langsung mengelus tengkuknya yang tak gatal.

"Kamu mau kuajak liburan ke sana?"

Dengan wajah terheran-heran bola mata Asmara melebar. "Ngapain?"

"Ngapain?" ulang Sastra dengan nada keras.

Asmara langsung menghindari tatapan Sastra.

"Ah... gue males bahas soal Agama."

"Kapan terakhir kali kamu salat?"

Asmara berdecak keras. Semakin dilarang malah semakin ditanyain! Sepertinya pria ini punya kebiasaan menginterogasi orang hingga ke akar. Permainan ini sudah nggak asik lagi baginya.

"Gue mau tidur!"

"Aku sudah daftar haji, dan baru bisa berangkat kira-kira lima tahun lagi. Jika kamu ikut daftar sekarang, kamu bisa ikut berangkat karena status kamu istriku—"

Asmara langsung melotot. "Mana mungkin! Gue kan—" shit! Nyaris aja dia keceplosan akan segera capcus ke Jakarta dalam hitungan bulan.

Napas Asmara tersengal. Jantungnya berdetak sangat cepat dan segera

membalikkan badan. Takut kalau Sastra semakin menyelami sorot paniknya.

Kapan terakhir kali dia salat?

Sialan! Cowok itu malah bikin dia kepikiran.

Mata Asmara terus terpejam, meski isi kepalanya seperti kaset kusut. Sabar Asmara... sabar... lima bulan lagi!

Entah berapa lama waktu berlalu yang jelas—meski mata terpejam—Asmara langsung tersentak membuka mata karena ruangan gelap gulita.

"Kok—" pekikan Asmara tertahan saat secerca sinar dari ponsel... Asmara membalik badan, Sastra sudah turun dari ranjangnya.

"Lo mau ke mana?" tanya Asmara panik. Yang langsung menyalakan senter ponselnya.

"Ambil senter."

"Kok lampunya mati??"

"Entah, mungkin memang minta diganti."

Napas Asmara berderu kencang mendekap selimut dan memainkannya. Tak lama Sastra kembali dengan senter dan batang lilin.

Asmara mengerjap-erjap saat Sastra melewatinya dan kembali naik ke ranjangnya.

"Kamu nggak apa-apa sendirian di bawah situ?"

Asmara langsung tersentak bangkit. "Terus gue harus di mana?? Kalau di atas ntar lo bilang gue bakal nimpahin Adrian..."

Bola mata Asmara melebar saat Sastra mengambil bantal dan turun ke bawah.

"L-lo mau tidur di sini?"

"Kalau kita berdua di atas malah semakin susah kan?"

Bibir Asmara manyun. Ya iya...

Tubuh Asmara cukup ramping kasur kecil ini lumayan cukup untuk mereka berdua, Asmara tidur memunggungi Sastra. Saat membuka mata, dia masih merasa terganggu dengan sisi ruangan yang gelap. Kalau di Jakarta sih, mana ada cerita mati lampu!

Asmara bergeser perlahan, melirik Sastra yang tidur terlentang seperti kebiasaan pria ini. Tubuh Asmara kembali bergerak hingga berbaring miring menghadap ke Sastra, seenggaknya dia merasakan ada orang di dekatnya, bukan lambaian makhluk halus!

Asmara bergeser lagi, dahinya menyentuh bahu Sastra, baru dia tenang...

Pria ini malah langsung bergerak.

Ck!

Asmara spontan mundur.

"Ck! Iya, tahu-tahu, bukan muhrim namanya, kan?"

"Kita sudah sah."

"Oh iya...! Berarti hukum nggak boleh dempet-dempet, nggak berlaku lagi kan? Gue cuma pengen jidat gue sentuhan aja kok..."

Sejak tadi napas Sastra tertahan. Apa dia perlu berbicara terus terang kepada Asmara? Hanya saja... Sastra tidak yakin Asmara langsung menerima segala syaratnya, atau bahkan Asmara akan langsung menolak? Jika ditolak, Sastra langsung mengambil keputusan cerai? Untuk saat ini, rasanya... tidak sesederhana itu.

Sastra menatap Asmara lebih lama.

"Aku tahu kamu takut. Makanya sini lebih dekat."

Tangannya bergerak ke atas kepala Asmara. Sastra tersentak saat Asmara bangkit. Apa dia tidak senang berdekatan dengan Sastra? Kenapa isi kepala wanita ini semakin susah ditebak—

"Ntar tangan lo pegel. Gue tidur lasak."

Asmara mengambil bantal guling dari atas dan meletakkannya di tengah-tengah mereka.

Lalu bagaimana bisa—Asmara meraih tangan Sastra dan diletakkannya di sisi semula. Perempuan itu lantas berbaring memeluk guling sementara tangannya merangkul lengan Sastra.

"Udah gini aja... tenang aja, gue cuma mau pegang, bukan mau macem-macem," gumam Asmara dengan nada sangat nyaman.

Sastra menoleh, melihat wanita itu mulai memejamkan mata. *Di saat Sastra justru mengharap wanita ini bertindak macam-macam?*

Dalam pejamnya, Asmara tersentak saat telapak tangan besar Sastra terasa menyentuh lengannya. Apa nih? Bulu Kuduk Asmara mulai meremang untuk sesuatu yang lain. Dan tak bisa dihindari dadanya berdegup.

Apa dia lagi ngode?

Apa ini cowok mulai sadar harusnya dia ambil keuntungan buat *making out*?

Dengan jatah bulanan yang Sastra berikan. Asmara sih... nggak masalah...

Kelopak mata Asmara terbuka dengan sorot terkejut ketika tangan Sastra yang menyentuh lengannya bukan mengelus mesum. Melainkan... menepuk-nepuknya

kecil. Seperti... gerakan me-ninabobokan-nya.

Apa sih maksud ni cowok? Ada getar aneh di sudut hati Asmara.

Bab 20

"Asmara..."

Samar-samar Asmara mendengar panggilan itu. Dia melenguh, Sastra memanggilnya lagi. Suaranya dekat, insting Asmara langsung memberi warning. Dia sedang tidur di kamar Sastra, kan, ya? Itu sebabnya suara Sastra dekat.

Kenapa Sastra memanggil-manggilnya? Jam berapa sekarang? Atau jangan-jangan...

Hormon pria naik dipagi hari.

Kelopak mata Asmara terbuka perlahan, dia langsung membeku. Bukan... wajah Sastra bukan di dekatnya seperti yang ada dalam bayangannya. Melainkan... pria itu memandang dalam postur berdiri dan sudah memakai seragam kerja! Asmara melihat dirinya sendiri, dia tidur terlentang

menguasai tempat tidur dengan posisi sebelah kaki naik ke gulingnya.

Sejak kapan Sastra bangun? Atau semalam dalam hitungan menit Sastra sudah pindah tempat tidur karena tangan dan kaki Asmara menimpa tubuhnya. Wajah Asmara langsung memanas. *Enggak, lo nggak boleh malu! Kan lo udah wanti-wanti duluan sebelum tuh cowok ngotot tidur di bawah!*

"J-jam berapa sekarang?"

"Jam enam."

Dada Asmara yang menegang langsung bernapas panjang. "Masih pagiii..."

"Iya. Bisa bikinkan aku sarapan?"

"Hah?" Asmara tak salah dengar?

"Kalau kamu nggak keberatan."

"Lo lagi males masak?"

Sastra langsung mengangguk.

Asmara menendang bantal guling dari kakinya, dan langsung berguling. Dengan langkah lunglai dan masih sangat mengantuk dia masuk ke kamar mandi.

Untuk kesekian kalinya Asmara menguap sambil membuka kulkas. Serius, baginya, ini masih sangat pagi! Yeah... kalau nggak karena Sastra minta dibikinin sarapan—ngomong-ngomong dia harus masak apa?!

Asmara beranjak dan berlari ke lorong. "Sastraa... gue bikinin telur dadar aja ya??" pekik Asmara.

"Iya..."

Alis Asmara terangkat, telur dadar doang?

"Atau nasi goreng?!"

"Iya, terserah..."

Asmara benci kata terserah! "Gue males bikin cabe giling. Pake cabe dipotong-potong aja ya??"

"Iya. Nggak apa-apa..."

Asmara kembali ke kulkas. Ada sosis, nuget, telur? Ah... dia keluarkan saja semua. Asmara mulai memotong-motong, lalu memanaskan minyak.

Asmara menoleh sesaat, ketika sadar akan kemunculan Sastra yang menggendong bayinya di saat Asmara sudah meniriskan sosis dan nugetnya.

Dia tersentak ketika Sastra berdiri di sebelahnya dan mencomot sosis. "Masih panaas!" seru Asmara kaget. Dan tangan pria itu seperti berlapis baja nggak terpengaruh sama sekali.

Asmara berdecak lagi, "Jangan dekat-dekat... nanti kecipratan minyak..." sementara pria itu mengunyah santai

dengan bola mata polos Adrian yang terus memperhatikan sosis di tangan Sastra.

"Adrian sudah kepengin makan."

"Belum boleh...! Ikutin aja anjuran yang di internet-internet itu... jangan macem-macem."

"Hm..."

Asmara memasak nasinya. Dia mematikan kompor begitu selesai, dan saat memutar tubuh, Sastra sudah duduk di kursi meja makan menungguinya.

Asmara mengambil piring dan menaruh bagian Sastra, sebelum meletakkannya di meja makan. Nih, orang biasa minum teh kan? Asmara lantas segera membuat kan teh manis panas.

Asmara hendak mengambil Adrian dari gendongan Sastra, saat pria itu bertanya. "Kamu nggak makan?"

Asmara langsung menggeleng. "Ngapain gue makan kepagian..."

"Mau ke mana?" Asmara tersentak dan berhenti melangkah.

"Ya mau balik ke kamar..."

"Duduk di sini aja, bentar lagi juga Bi Imah datang."

Iya juga sih?

Asmara kembali mendekat dan duduk di sebelah Sastra.

Sambil menyuapi makanannya, Sastra sesekali tersenyum kecil ke arah Adrian.

Asmara memainkan jemari mungil Adrian. Ketika menoleh lagi, mata Sastra jelas mengarah padanya, dan masih... dengan senyum yang sama.

Tubuh Asmara terasa kaku, dahinya justru mengerut. Tidak ada yang aneh dengan Sastra yang berkeliaran sambil

menggendong Adrian... tentu saja! Hanya saja, dia merasa ada sesuatu yang lain. Apa ya? Dia—nggak sekaku biasanya?

Wajah Asmara memanas sebab cara Sastra menatap bukan dengan lirikan sinis penuh curiga seperti di saat mereka bertemu dulu.

Lalu bagaimana cara Sastra menatap sekarang? Lebih ramah? Yang jelas... seperti pria bijaksana. Kepala keluarga?

Asmara melihat ke arah lain. Asmara merasa justru dia yang aneh. Apa dia lupa, dia harus bersikap baik demi bulanan full lima bulan terakhir! Ck! Asmara menekan keras tujuan itu di kepalanya.

Namun, Asmara tidak nyaman karena... posisi mereka seperti keluarga sungguhan. Potret keluarga harmonis—seperti di iklan. Karena itu bullshit!

Suara ketukan menyentak Asmara dan langsung membuatnya berdiri, "Itu pasti Bi Imah!" seru Asmara kabur dengan cepat.

***

Asmara sudah menyetel channel yang sering dia tonton, dan gerakan senam basic-nya cukup mudah diikuti di laptop Bu Rika. Asmara sudah menghapal sebagian gerakannya. Jadi cukup dia yang mengikuti dari layar laptop, dan ibu-ibu di belakangnya mengikuti gerakannya. Asmara sibuk atur senam, kalau ibu-ibu yang lain jangan tanya! Belum apa-apa sudah sibuk selfie buat update status, bahkan beberapa yang lainnya, memulai siaran langsung di sosial media masing-masing!

Sementara Asmara masih sibuk atur posisi, salah satu ibu-ibu berteriak.

"Bu! Itu mobil Pak Sastra!"

Asmara langsung berjengit, menoleh keluar lapangan.

"Ih... masa baru mau mulai Ibu udah mau pulang aja??" seru Bu Rona.

Dahi Asmara berkerut, dalam hatinya mulai mendumal. Dia udah semangat banget senam hari ini, mana hari juga nggak terlalu terik.

Langkah Asmara segera berderap cepat keluar lapangan. Sastra sudah keluar dari mobilnya. Tapi, Asmara juga cemas jika ada sesuatu yang lain. Namun, Sastra malah membuka pintunya yang lain dan mengambil satu kardus...

Langkah Asmara melambat dengan bibir terbuka. Sastra mendekat dengan kardus minuman botol isotonik...! Bukan minuman gelas seperti biasanya.

"Kok tumben—" suara Asmara lenyap, kalah dengan seruan ibu-ibu, saat Sastra meletakkan kardusnya dipinggir lapangan.

"Apa itu Pak?" seru Bu Rona.

Sastra yang juga seperti bingung harus berucap apa, hanya mengode lewat tangannya.

"Dibagi-bagi," bisik Sastra pada Asmara.

Bola mata Asmara masih melebar kaget.

"Kalau mulai mendung langsung pulang saja," ucap Sastra lagi.

Asmara mengangguk seperti robot.

Sepeninggalan suaminya, Asmara langsung memutar tubuh ke ibu-ibu.

"Kata suami saya buat dibagi-bagi...!"

Seruan heboh langsung bergemuruh.

"Enak banget jadi Bu Asma... kegiatan apa pun di dukung suami!" seru Rika.

Melihat ibu-ibu yang lain pada mengambil jatah masing-masing Bu Rona langsung berseru. “Lanjut senam lagi baru minum...!”

Tapi kelompok ibu-ibu doyan gosip terus nyerocos.

“Ini di luaran aja Pak Sastra begini. Nggak kebayang di rumah, pasti bucin banget ya Bu Asmaa...?” celetuk Bu Nova.

Asmara menaikkan dagu dan tersenyum pongah. Mereka nggak tahu aja di rumah gimana! Tapi nggak apa, ini kesempatan untuk sombong!

Sudah hampir pukul enam ketika Asmara mengayuh sepedanya santai menuju rumah. Hari memang mulai mendung, tapi tidak jadi hujan. Atau tengah malam? Kalau mati lampu... dia bakal tidur dikelonin Sastra lagi?? Sial! Kenapa nadi Asmara berdenyut!

Sepeda Asmara berputar di jalan menuju halaman rumahnya, dan kayuhan sepedanya

dipercepat melihat Sastra memutar stroller di rumput.

"Kok dibawa turun ke rumput...!" pekik Asmara seraya mendekat.

Sastra menatap heran. "Kenapa?"

"Ya itu bannya kotor... becekk...!"

Sudut bibir Sastra justru tertarik ke atas, "Tinggal di cuci."

Asmara bersungut-sungut, stroller mahal itu harusnya berada di jalanan bersih dan mulus.

"Minggu ini kita pulang kampung, ada pesta pernikahan sepupuku."

Asmara membelalak. "Emangnya Adrian udah bisa dibawa jalan jauh??"

"Belum satu bulan Adrian sudah dibawa ke sini."

"Ya itu bedaa... waktu itu kita rame-rame. Ini berdua. Kalau nangis di jalan gimana?"

"Ada aku."

Asmara tetap berdecak. "Pokoknya lo yang tanggung jawab ya?"

"Sejak kapan aku membiarkanmu bertanggung jawab?"

Asmara mengendik. "Ya udah deh. Terserah aja."

"Kita bisa agak lama di kampung, aku ambil cuti."

Mata Asmara langsung membulat semangat. "Berapa hari??"

"Lima."

Bola mata Asmara langsung berputar. "Itu sih nggak lama! Eh, tapi, gue boleh keluar seharian kan? Nyalon, main sendirian ke mal??"

Sastra melirik. "Kenapa sendiri?"

"Ya sendirilah, emangnya sama siapa lagi?"

Kepala Asmara meneleng saat Sastra tak menjawab. "Lo mau ikut??"

"Aku berencana ajak Adrian main."

"Ayo!" seru Asmara semangat.

Sudut bibir Sastra berkedut.

***

Asmara baru keluar dari kamar mandi ketika melihat Sastra mengisi botol dot dengan susu, tidak hanya satu, tetapi sampai tiga botol…

"Ngapain diisiin susu?"

"Biar kalau Adrian nangis di jalan tinggal isi air panas."

"Kamu udah packing?"

Belum. "Gampang itu…"

"Besok pagi-pagi kita udah berangkat," peringatan Sastra.

"Iyaa..."

Sastra terus mempersiapkan tentengannya, sementara bola mata Asmara tanpa sadar mengikuti pergerakan pria itu yang memasukkan dot ke dalam tas. Juga wadah susu. Mengambil beberapa plastik dan menyelipkannya.

Dia... prepare sekali. Jarang ada Bapak-Bapak, yang jangankan mengurusi kebutuhan anaknya, terkadang peduli saja tidak.

Ada satu Bapak lain, yang sangat peduli dengan kebutuhan putrinya, apalagi ketika memasuki ajaran baru. Malam-malam sibuk menggosok rok SD yang berlipat-lipat itu dengan sangat rapi lalu digantung. Menyampuli buku-buku Asmara dan menuliskan satu-satu mata pelajaran...

Asmara segera menggerakkan tubuhnya, menghalau pikirannya, dan segera bergegas ke kamarnya.

Keesokan harinya, pukul tujuh lewat mereka sudah berangkat.

Belum ada satu jam perjalanan, Adrian sudah menangis kencang.

Lihatlah! Beginilah susahnya jika keluar bersama bayi! Harusnya Asmara mendumal terus, tetapi melihat bagaimana Sastra mengambil alih bayinya. Asmara langsung menghela napas tenang berjongkok di bawah pohon. Dia tak ada bakat mengurusi bayi...!

Asmara bangkit lagi ketika suara tangisan Adrian tak begitu kencang lagi, namun Sastra masih kesusahan memasukkan dot ke mulut Adrian—entahlah, Adrian sudah keburu merajuk.

"Coba sini."

Asmara mengambil dot dari tangan Sastra dan mencoba membunyikan nada pelan dari mulutnya, sembari mengulurkan kembali dot ke mulut Adrian. Bayi tersebut mencecap, sedikit demi sedikit, hingga bibirnya melahap penuh dot.

Saat cecapan Adrian semakin intens, Sastra mengambil alih dot dari tangan Asmara, dan berjalan-jalan kecil. Di bawah pohon, di pinggir jalan. Pengendara sepeda motor bahkan ada yang terang-terangan menoleh pada mereka. Dengan kultur patriarki yang sangat kental, pemandangan seperti ini pasti cukup langka, ketika seorang Ayah yang justru memberikan susu ke anaknya.

Tidak banyak pria yang mau ikut campur dalam mengurusi bayi. Perlu dicatat, bayi! Bukan anak kecil. Sangat sedikit. Dan dari yang sedikit itu... ada nama Bapaknya.

"Asmara, tolong ambilkan tisu."

Asmara tersentak dari lamunannya, dan langsung membuka mobil mengambil tisu.

Beberapa pengendara motor lewat dan terang-terangan melihati mereka. Asmara mulai kesal, apa sih yang aneh dengan orang berhenti di pinggir jalan?!

Asmara menoleh lagi kepada Sastra. Atau jangan-jangan orang-orang melihat terlalu aneh seorang Bapak mengurus bayinya, sementara dia—yang terlihat seperti ibunya—santai-santai saja?

Mengembuskan napas keras, Asmara kembali berdiri. "Coba sini, aku aja yang gendong..."

"Nggak usah. Sedikit lagi juga susunya habis."

Bibir Asmara menipis, namun tetap berdiri disebelah Sastra, tanpa melihat ke jalanan.

Setelah tenang dan susu habis. Mereka kembali ke mobil.

Melanjutkan perjalanan, tak sampai setengah jam, Adrian kembali menangis.

"Nggak mungkin minta susu lagi..." seru Asmara dari kursinya di belakang.

Air muka Sastra mulai tertekuk cemas. Berpikir keras menemukan cara. Sambil menepikan kendaraannya. Dia sengaja tidak masuk tol agar gampang berhenti-berhenti.

Sorot mata Asmara menatap panik. Dia mengambil Adrian dari dalam boksnya, dan mengendongnya keluar, tak lama bayi itu diam. "Apa dia nggak nyaman sama car seatnya?"

"Kamu mau gendong?"

"Ya iyalah! Mau gimana lagi... coba, ambilin kain gendong."

Sastra membantu Adrian agar masuk ke dalam gendongan Asmara.

Asmara hendak masuk lagi ke dalam mobil.

"Kalau digendong, ya... mending kamu naik di depan."

Alis Asmara terangkat, dan tanpa banyak berdebat dia langsung menuju pintu depan, Sastra membukakan pintu untuknya. Asmara sedikit kesusahan naik ke mobil besar ini sambil menggendong bayi!

Mobil kembali melaju, Asmara panik ketika Adrian kembali bergerak-gerak, dia membuka kain dari kepala Adrian hingga bayi tersebut dalamp posisi duduk melihat ke sekeliling. Asmara mengernyit.

"Ah... gue tahu nih!"

Sastra tersentak menoleh.

"Nih bayi, pengen liat jalanan... tuh-tuh! Apa-apaan nih? Masih bayi udah ngerti diajak jalan? Maunya ngeliat keluar mulu..."

Senyum lega Sastra merekah. Dia menoel singkat pipi bayinya.

"Ya abis gimana ya? Selama ini kita terkurung di kebun sawit! Tuh, anakmu aja ngerti...!"

Asmara membeku, bukan karena reaksi Sastra memarahinya, bahkan pria itu tak berucap apa-apa. Tetapi karena... telapak tangan Sastra menangkup ke dahinya, mengusap sekilas hingga ke kepalanya.

Asmara melirik kaku. Sial! Dia nggak perlu berdebar begini!

***

Asmara tiba di rumah mertuanya dengan tubuh pegal-pegal.

"Udah tambah besar aja cucu Nondong ini... Berat badannya normal kan? Jangan pula obesitas," seru Mama Linda meraih Adrian ke dalam gendongannya.

Gemoy lucu begitu dibilang obesitas. Kalau masih kecil aja ya gawat! Gerutu Asmara dalam hati, meski bibirnya tetap menyunggingkan senyum palsu. Jangan basa-basi kebanyakan deh... gue mau tidur!

"Mamak kapan ke Jambur?" [Jambur : gedung serbaguna]

"Ya abis magrib nanti! Kita bareng-bareng!"

Mata Asmara spontan melotot, dan langsung bersembunyi dibalik punggung Sastra.

"Kami ke atas dululah Mak..."

Asmara langsung mengikuti Sastra ke atas, Adrian masih bersama dengan Mama Linda.

"Pestanya masih besok kan? Kenapa nggak besok aja perginya??"

"Ada acara adat juga malam ini, kayak biasalah..."

Iyaa... Asmara tahu! Pesta suku karo biasa dua harian... tapi kan... "Kita baru nyampe, masih capek..."

"Aku aja yang ikut Mamak pergi. Kamu di rumah aja."

"Terus aku di sini sendirian??"

"Ada Bibi di bawah... kalau mau perlu apa-apa bilang aja. Nanti aku bilangin juga ke Bibi, kalau Adrian nangis, kamu minta tolong aja gantian gendongin."

Asmara tetap bersungut-sungut.

"Terus—kamu pulang kapan?"

"Ya kemungkinan subuh."

Napas Asmara mendengus panjang. *Apa nggak sekalian lebih lama lagi!* Dengusnya, entah mengapa dia kesal sekali.

"Terserah...!" seru Asmara yang langsung menuju kamar mandi.

Mereka makan malam, dan selepas makan malam, Sastra benar-benar langsung pergi dengan keluarganya.

Bibir Asmara menipis, dia langsung naik ke kamarnya, meskipun sebelum berangkat tadi Sastra mengatakan agar Asmara dibawah saja dengan Bibi.

Asmara terkejut bukan main saat pintu kamarnya diketuk. Jangan yang enggak-enggak ya!

"Asmaa!"

Mendengar suara lantang itu napas Asmara langsung berderu kencang. Sialan

ngagetin aja! Asmara membuka pintu dan Dahlia langsung menyerbu masuk, lengkap dengan sarungnya.

"Ngapain lo di sini?" decak Asmara.

"Lakikmu yang nyuruh aku ke sini!" seru Dahlia tak kalah garang. "Disuruhnya aku nginap di sini buat temenin kau ya..." Dahlia menunjuk-nunjuk.

Asmara spontan mengerjap, dengan ekspresi langsung berubah.

"Sastra... nyuruh lo ke sini?"

"Ih... pekaklah anak ini."

Bola mata Asmara berputar. Tangannya terlipat. "Apa katanya? Dia nyuruh lo kayak mana??"

"Ya dia minta tolong... temanin Asmara katanya, dia bilang kau takut kalau ditinggal sendiri."

Bibir Asmara bergerak menahan senyum. "Dia hapal banget... kalau gue takut hantu!"

"Halaah! Alasan aja kaunya itu? Bilang aja biar ada yang bantu jagain anakmu!"

Asmara tak senang dengan fitnah itu.

"Enggak! Gue emang takut."

Dahi Dahlia berkerut dan lantas memicing. "Udah nurut kali sekarang Sastra sama kau ya?"

Asmara mengibaskan rambutnya. "Menurut lo?"

"Nggak usah main-mainlah samaku..."

"Main-main apa??"

"Ya ngomong yang jelas...!"

Asmara berlenggak-lenggok di depan Dahlia. "Ya udah pasti... bulanan gue juga udah naik kok."

Mata

"Besok gue kasih uang jajan buat anak lo, tenang aja!"

"Ck! Bedalah!" seru Dahlia.

Asmara mengibaskan tangannya. "Jangan kenceng-kenceng suaramu, terkejut Adrian."

Dahlia justru berdecak. "Kalau udah pinternya kau urus bayi. Cepetlah kau bikin anakmu sendiri."

Bikin-bikin! Kayak bisa dibuat dari tepung aja!

"Biar makin sayang si Sastra itu samamu...!"

Sayang? Asmara tak meragukan betapa bertanggung jawab dan telatennya Sastra mengurus anak. Tapi...

Ah... enggak-enggak! Dia nggak mau punya anak!

Lagipula dia mau balik ke Jakarta! Asmara melirik Dahlia dan masih menyimpan rapat infomasi itu, jika tak mau Kakaknya itu meledak-ledak.

***

Asmara berguling lagi, matanya menatap datar pada Adrian yang masih memainkan tangannya, pandangannya melotot ke langit-langit. Asmara ikut memperhatikan langit-langit kamar. "Jangan bilang di sana ada makhluk halus yang gangguin kamu ya..."

Sial, kuduk Asmara merinding dan langsung beranjak melihat ke Dahlia yang malah sudah mengorok. Gaya tidurnya sudah seperti kodok terlentang!

Asmara berdecak sangat kesal. Dia kembali pada Adrian dan berusaha menyanyikan pelan lagu-lagu sambil mengelus kening bayi itu.

Sebelah tangan Asmara meraih ponsel, kenapa sih Sastra nggak ada menghubunginya?! Minimal tanyain kek anaknya udah tidur atau belum?!

Atau Asmara aja yang chat duluan, bilang Adrian nggak tidur-tidur? Ck! Tapi, udah ada Dahlia. Sastra pasti ngira dia udah aman karena ditemenin Dahlia.

Asmara terus mengelus kening Adrian hingga pergelangan tangannya terasa pegal. Duh pleasee... udah jam satu ini...!

Jangan bilang dia begini sampai subuh, ya!

Mata Asmara sayup-sayup terpejam, telunjuknya masih bergerak.

Tetapi, telinganya mendengar suara-suara ketukan. Asmara tersentak bangun. Di sebelahnya Adrian sudah tertidur dan semakin terkejut melihat jam di dinding sudah pukul dua pagi, artinya dia sudah ketiduran sejam lebih??

Dan... siapa yang mengetuk?

Sastra??

Asmara segera melompat dari kasurnya dan membuka pintu. Matanya membelalak cerah ketika benar melihat Sastra dihadapannya.

"Kok udah pulang??" tanya Asmara sambil menutup pintu.

"Adrian udah tidur?"

"Baru ajaa... gue sampe capek nyanyiin terus. Dahlia malah udah ngorok dari tadi! Nggak guna juga lo suruh dia kesini..."

Bibir Sastra menipis dengan gestur menegur.

Asmara memberengut. "Gue bangunin dia ya, gue suruh pindah kamar!"

"Untuk apa?"

"Untuk apa??" ulang Asmara.

"Iya... biarin saja Dahlia tidur. Jangan dibangunkan."

"Terus lo mau tidur di mana??"

"Aku balik lagi, tolong ambilkan chargerku sebentar."

Asmara langsung melotot. "Lo balik cuma mau ambil charger??"

"Ya sekalian liat kamu sama Adrian."

Asmara bersungut-sungut.

"Mamak bawakan sayur Umbut." [Sayur dari batang pisang]

"Terus??"

"Mau kumakan. Ayo kalau mau makan juga."

Asmara mengerling. "Lo kan tahu gue nggak pernah makan tengah malam."

"Enak, baru matang. Masih panas."

Pipi Asmara sedikit mengembung.

"Ya udah kalau lo maksa!"

Asmara langsung ke masuk lagi ke dalam mengambil charger Sastra dan ponselnya.

"Kenapa lo nggak bilang kalau ini pedes banget! Panaas!" omel Asmara sambil mengibas-ngibas tangannya di depan mulut.

Sudut bibir Sastra terangkat, dan menyodorkan lagi gelas air putih pada Asmara.

"Tapi enak kan?"

"Tapi pedes!"

Sastra menyodorkan piring nasi. "Makanya pakai nasi."

"Enggak. Enggak! Apaan tengah malam disuruh makan nasi!"

Sastra tertawa kecil. Asmara tak hentinya mengomel.

Bab 21

Asmara buru-buru menyisir rambutnya, dan mencari-cari sandalnya, sebelum berlari keluar. Ck! Padahal kemarin Sastra seharian menghadiri pesta, tetapi kenapa tetap saja pria itu bangun lebih awal!

Ya. Ya... Asmara tahu Sastra sudah memiliki alarm bawah sadar, dan akan terbangun tiap subuh. Tapi, bisa-bisanya Asmara tidak terbangun atau mendengar suara-suara Sastra dan Adrian! Asmara menapaki cepat anak tangga sambil sebentar-sebentar berhenti memikirkan alasan. Kalau dia bilang kelelahan karena hadir di pesta kemarin jelas tak masuk akal, sebab dia pulang lebih cepat dengan alasan Adrian harus tidur!

Bodo ah! Hadapi aja dengan muka tembok!

Arghhh... tapi harus alasan apaa!

Asmara melangkah lambat, dan matanya memandang awas dari balik tembok sebelum melihat ke balik ruang makan.

Oh! Hanya ada Nenek Sastra di sana. Bagus!

Eh, tunggu dulu, ini keluarga udah sarapan mungkin ya? Atau dia ditinggal??

Asmara mendekat penasaran mencari jawaban dari pertanyaan di otaknya.

"Baru bangun, Kam?" celetukan Iting, membuat Asmara membeku. Sial!

Tapi, bukan Asmara jika tak berpikir cepat.

"Asmara udah bangun dari tadi kok! Cuma lagi beresin kamar sama baju-baju kotor dulu...," alasannya sambil menyengir. Asmara celingak-celinguk. Mana Sastra?? Suaminya itu belum sarapan kan??

"Asma...!" sebuah seruan dari arah depan membuat Asmara tersentak. "Nih!" Mama Linda meletakkan satu kardus sebuah produk... apaan tuh? Minuman? Ke atas meja makan.

"Mama beli langsung dari arab!"

"A-apaan ini Ma?"

"Maduu! Ini beda dari produk-produk yang suka ditawarin di sini... ini asli! Original!"

Asmara tersenyum manis. "Mama baik banget... peduli sama kesehatan Asmara..."

"Iyaa... sehat buat rahimmu..."

Senyum Asmara langsung garing. Sialan... Mama Linda punya maksud lain rupanya.

"Nah... ini lapalan doanya. Mama udah catetin! Baca ini sebelum kamu minum madunya..."

"Minumnya pas bulan punama," celetuk Iting.

Manik mata Asmara langsung melebar. Gue mau dijampi-jampi??

Linda mengibaskan tangannya. "Enggak! Iting cuma bercanda. Tiap malam kamu harus minum ini...! Biar rahimmu subur!"

Asmara menyengir datar, emangnya rahim gue nggak subur!

"Biar cepet punya anak kembar."

Asmara menahan diri agar tidak melotot. Ini nenek satu kayaknya udah korslet memang, mukanya kalem tapi omongannya nyelekit!

"Um... S—Bang Sastra ke mana ya Ma?"

"Tadi gendong Adrian ke belakang."

Asmara buru-buru kabur dari mertuanya.

Dari kejauhan Asmara melihat Sastra tengah menggendong Adrian untuk melihat-lihat koleksi burung mertuanya, dan ada kolam ikan juga ternyata. Ahh... Asmara tak sempat berkeliling waktu itu. Lagi pula... malas juga, karena di sekitar rumah mertuanya banyak para pekerja dengan truk-truk muatannya.

Asmara cemberut setengah berlari mendekat, melihat ada pekerja di ujung sana, tak mungkin Asmara memanggil nama 'Sastra', tanpa pikir panjang Asmara memekik.

"Abaaang..."

Sastra langsung menoleh.

"Udah sarapan??"

"Belum."

Napas Asmara langsung mendesah lega.

"Kenapa? Takut aku terlambat sarapan?"

"Ya enggak gitu! Justru aku takut Abang tinggalin aku sarapan duluaan..."

Sudut bibir Sastra terangkat, meski dia sudah sedikit menebak jawaban Asmara.

"Ya udah, ayo sarapan."

"Habis sarapan kita langsung pergi kan??"

"Pergi ke mana?" Sastra berpura polos.

Asmara mengentak kaki dan memberengut. "Tapi katanya kalau udah di Medan boleh jalan-jalan sendiri..."

"Oh ituu... Mamak ngajakin pergi—"

Asmara membelalak ngeri. "Jangan bilang ada pesta lagi??" Asmara berdecak jengkel.

Sastra justru menyeringai.

"Mama ngajakin nginap di hotel."

Mata Asmara langsung berbinar. "Hari ini??"

"Nggak mungkin besok."

"Hotel bintang lima yang pasti ada kolam renangnya kan?! Nggak mungkin enggak, sekelas keluarga lo, malu dong kalau nggak nginap di hotel bintang lima!" oceh Asmara begitu berisik.

Sastra hanya tersenyum.

Sastra terkejut ketika Asmara memukul lengannya. "Berarti Adrian butuh baju renang dong?!"

Belum sempat Sastra mengangguk. Asmara sudah keburu mengomel. "Lo kemarin protes gue beliin baju renang Adrian! Sekarang malah nggak kebawa..."

Wajah Asmara terlihat sangat sebal.

"Bisa beli lagi nanti."

"Gue sih nggak apa-apa beli lagi. Tapi Adrian, badannya kan terus tamban, ntar

baju renang yang di rumah malah nggak kepake!"

"Kepake..." sahut Sastra menenangkan. "Kapan-kapan kita masih bisa ke kolam renang lagi..."

"Kapan?"

"Ya tunggu aku libur."

Alis Asmara terangkat. "Emangnya di dekat perkebunan sana ada kolam renang??"

"Adalah..."

"Di mana? Kok gue nggak pernah tau..."

"Bohong?"

"Ngapain aku bohong..."

Asmara bersungut-sungut.

***

Asmara mencampakkan kopernya begitu saja dan langsung menghempaskan tubuh

ke kasur. Berguling dan terlentang puas, sementara Sastra meletakkan Adrian di kasur satunya lagi yang lebih kecil.

Tangan Asmara mengelus-elus. "Ah... nyaman banget akhirnya bisa tidur di hoteeel..."

"Sama saja dengan kasur di rumah," sahut Sastra.

"Bedaa... suasananya. Aromanya... pokoknya beda!"

Asmara berguling dan meluncur ke dekat jendela. Senyumnya merekah cerah.

"Di kebun tenang, nggak banyak suara kendaraan."

"Beceek!" sela Asmara langsung. "Mau cari makanan susah. Apalagi cari hiburan! Belum lagi di belakang rumah suka bising suara tupai lompat! Sama aja kali sama suara knalpot!" cerocos Asmara.

Di sisi lain mulut Sastra tertutup lebih rapat dan segera mengalihkan perhatian ke Adrian—Sastra sedikit tersentak saat Asmara melesak di sebelahnya, dan mengambil Adrian ke dalam gendongannya.

"Adrian liaaat! Tuh kolam renangnya! Besok kita puas-puasin berenang, ya! Nih! Adrian aja semangat..."

Sastra mendekat. Asmara tersentak gerakannya yang tengah menggoyang-goyang tubuh Adrian membuat punggungnya membentur dada Sastra, dia tak menyangka pria ini berdiri sedekat ini. Kenapa harus sedekat ini?

"Kalau cuma menginap di hotel. Tiap cuti kita bisa menginap di hotel."

Suara Sastra seperti membelai telinga Asmara.

"Ya tapi kan kalau nunggu cuti lam—" suara Asmara terputus. Sial! Asmara nyaris

lupa lima bulan lagi dia bakalan cabut. Asmara mengerjap-erjap, dan langsung bergerak canggung. Ada apa dengan denyut asing di sudut hatinya.

Dia memutar tubuh dan kembali meletakkan Adrian ke kasur yang besar.

Asmara lantas naik ke kasur yang lebih kecil.

"Gue—mau tidur... jangan bangunin sampe makan malam yaa!"

Asmara tersentak bangun ketika mendengar suara adzan yang ternyata dari televisi. Dia mengucek matanya. Dan semakin terkejut, ketika sadar sekarang sudah waktu adzan magrib. Serius Asmara tidur selama ini?? Asmara tersentak bangun dan melihat Adrian tidur nyenyak. Sudah berapa lama bayi itu tidur? Dia harus segera bangun, kalau tidak mau begadang malam nanti.

Asmara segera beringsut turun dan menuju Adrian ketika pintu kamar mandi terbuka. Seluruh wajah hingga rambut pria itu basah, tampak baru selesai wudhu.

"G-gue... mau bangunin Adrian."

"Kenapa?"

"Kalau kelamaan tidur sekarang, ntar tengah malem dia malah ngajak main..."

"Nggak apa-apa... lagi nyenyak kali gitu."

"Emangnya dia baru tidur?"

"Udah dari tadi."

Asmara berdecak, dan berusaha membangunkan Adrian dengan menepuk pantatnya dan memainkan pipinya. "Banguuun..." desis Asmara.

Sastra tak melarang lebih lanjut. Pria itu menggelar sajadahnya.

Asmara masih sibuk menoel pipi Adrian. Sambil sesekali melirik Sastra yang khusyuk salat. Alis Asmara sedikit terangkat. Dia dan Sastra sangat jauh... bagaikan bulan dengan kerak bumi. Apa yang ada dipikiran Sastra ketika memutuskan melamarnya, jika hanya untuk mengadopsi anak, Asmara yakin dalam hitungan hari Sastra bisa menemukan wanita yang jauuh... lebih baik-baik daripada dirinya.

Apa mungkin orang rajin beribadah, sering kepentok juga?!

Ya setiap orang kan punya kekurangan dan dosa! Asmara berdalih dihatinya. Dan kekurangan terbesar Sastra mungkin mempunyai istri sepertinya, ejek sudut batin Asmara.

Sastra selesai salat.

Ketika Sastra menoleh, Asmara refleks memandang Adrian yang akhirnya bergerak dan mengulet.

"Gue ganti baju bentar, baru kita keluar."

"Keluar ke mana?" tanya balik Sastra dengan santai menghampiri Asmara dan anaknya.

"Emangnya kita nggak makan malam??"

"Kita makan malam di kamar. Aku sudah bilang ke Mama."

Asmara mendongak heran.

"Memangnya kamu mau makan di bawah?"

Kalau saat ini dia sendiri ya emang mending ngeliat-liat sambil bergaya fancy. Tapi berhubung dia datang dengan keluarga... ya keluarga, sesuatu yang sedikit asing. Dia malahan bakalan repot mikirin

harus gantian ngurusin Adrian dengan Sastra.

"Enggak deh! Iya, makan di kamar aja. Tapi gue bebas pilih menu kan??"

Sastra mengangguk.

Asmara dengan penuh semangat melompat dan meluncur ke gagang telepon sambil mencari nomor telepon.

"Lo mau makan apa? Nasi pastinya kan?? Pake apa? Soto? Sop buntut??"

Sastra menatap senang. Untuk urusan yang seperti ini, Asmara seperti sudah ahlinya.

"Kamu pesan apa?"

"Of course gue pesan steak!"

"Samakan saja."

"Ck! Enggak deh. Lo kan harus makan nasi... oh, atau gue pesenin sate? Pake nasi juga sama sop?"

"Iya, terserah kamu saja..."

Kurang lebih setengah jam kemudian. Asmara sudah sibuk memotong steak dan memamerkannya ke Adrian yang berada dipangkuan Sastra. Bayi itu tampak keheranan dengan tingkah Asmara.

"Umm... yummy..." Asmara dengan sengaja menggerakkan kunyahannya dengan berlebihan.

Bibir Sastra melengkung.

"Enak bangeet... Cuma kurang anggur mer—"

Sastra menegur lewat tatapan tajamnya.

Asmara menyengir, dan lanjut mengigit dagingnya. "Sori kelepasan."

***

Asmara mengekori Sastra yang menggendong Adrian menuju meja sarapan sambil melihat-lihat menu makanan. "Lo aja makan duluan," bisiknya. "Baru gue. Tapi lo makan yang cepet yaa..."

Meski Asmara sudah sangat berselera. Ya mau gimana lagi, ada bokap nyokap Sastra di sana. "Biar gue yang jagain Adrian dulu."

"Kita makan sama-sama."

"Ck! Ntar repot... tangan Adrian suka mainin sendok..."

"Kalau begitu satu piring saja."

Dahi Asmara berkerut. "Satu piring?"

"Iya. Kamu suapin aku. Kamu aku jagain tangan Adrian."

Mata Asmara menyipit, "Lo mau kita keliatan mesra di depan orang tua lo??"

Sastra menyimpan senyum sekilas, dan mengangguk.

"Ya udaah..."

Asmara mengambil satu piring dan matanya mengeling sangat berselera dengan banyaknya menu sarapan.

"Nasi goreng?"

Sastra mengangguk.

Asmara mendengus. Hari ini dia harus mengalah, menyesuaikan menu sarapan Sastra. Harus nasi!

Sastra sudah duduk lebih dulu di meja melingkar berhadapan dengan orang tuanya.

"Loh, kamu nggak makan??" tanya Mamak.

"Itu lagi dibawain sama Asmara."

Tak sampai semenit kemudian Asmara muncul.

"Abang minta disuapin, Ma..."

"Ohh... gituuu..." senyum penuh godaan langsung tercetak jelas di wajah Linda. "Bapak Sastra juga suka minta disuapin apalagi kalau sakit... duhh... kayak anak kecil!"

Bapak Sastra hanya melirik.

Sementara Asmara tersenyum manis. Dan mengarahkan satu suapan ke mulut Sastra, dengan tangan Adrian yang nyaris menampik sendok dari Asmara. Diiringi dongeng dari Mama Linda tentang masa kecil Sastra yang juga selalu disuapi kalau tidak, nggak mau sekolah, dan sebagainya...

Selesai sarapan mereka langsung naik ke kamar.

Asmara tak menyia-nyiakan waktu, dia langsung menggantikan pakaian renang ke Adrian. Sementara Sastra menyiapkan baju gantinya dan Adrian lalu memasukkannya ke goodie bag.

Tak sampai sepuluh menit mereka sudah tiba di kolam renang.

Asmara duduk di pinggir kolam sambil membawa Adrian. Asmara menyiram air dengan ruas jarinya ke paha Adrian. Bayi itu tampak kaget dan bergerak-gerak, belum ada tanda-tanda menangis, Asmara melakukannya lagi, dan tubuh Adrian kembali bergoyang lucu.

"Adriaan..."

Terdengar suara Mama Linda, yang tidak muncul dengan Ayah Sastra.

"Bapak mana?" tanya Sastra.

"Bentar lagi nyusul. Mau ngerokok dulu katanya..."

Sastra meluncur turun ke kolam renang.

"Coba sini..." katanya mengambil Adrian ke dalam gendongan. Dengan sorot semangat, Sastra menurunkan sedikit kaki

Adrian ke air, dan bayinya spontan mengangkat kaki. Sastra menurunkan lagi tubuh Adrian hingga air sepaha bayi itu. Adrian bergerak-gerak tanpa henti, dan lama-lama menangis kencang.

Asmara mendelik dan berdecak, Sastra justru tertawa dan membawa Adrian naik.

"Dia belum biasa mandi air dingin, Traa..."

"Iya tahu, Ma..."

Asmara masih melirik tajam Sastra. Namun, tak berapa lama Asmara meluncur ke kolam. Berenang bolak-balik, mumpung Sastra masih menjaga Adrian.

Dari atas kolam, Adrian sudah diam, meski masih terisak. Sementara perhatian Sastra tak lepas dari... tubuh molek Asmara yang bergerak lihai. Untung saja wanita itu membeli baju renang dengan Sastra yang mendampinginya, jika tidak, Sastra yakin dia

akan memakai baju renang super terbuka. Dan dilihat orang-orang... saat ini masih pagi belum terlalu banyak orang, bagus!

Kepala Asmara menyembul dari dalam air membuat Sastra duduk di pinggir kolam, sambil memangku Adrian.

Asmara mendekat. Melihat ke mertuanya yang tengah berenang di sisi lain.

"Besok gue bebas boleh ke mana aja kan??"

Alis Sastra terangkat, sementara Asmara langsung menggerutu. "Lo udah janji ya!"

"Iyaa..."

"Memangnya kamu mau ke mana?"

"Ngemal lah! Mau keliling... mau nyalon juga. Yaa kalau lo sama Adrian mau ikut pasti repot sih... nungguin gue kelar nyalon. Oh! Atau kalau gue udah kelar, gue telepon lo!"

"Terserah kamu mau ke mana, yang penting telepon kalau mau pulang."

"Siaaap..."

"Tapi sebelum pergi, besok pagi-pagi aku mau ajak kamu ke suatu tempat."

Asmara langsung mengernyit. "Ke mana??"

"Ada, besok juga kamu tahu."

Asmara menatap penuh tanda tanya. Sastra mau ngasih surprise? Masa sih...? Emang sih, belakangan dia mulai baik, ya tapi itu balasan karena gue juga baik-baikin.

Ah! Asmara tidak boleh berharap banyak! Tapi, sialnya, dia sangat penasaran...

***

Sastra membangunkan Asmara pagi-pagi. Dan Asmara langsung tidak mengantuk lagi, teringat janji Sastra yang akan membawanya ke suatu tempat.

"Nggak jauh kan?? Awas ya kalau bikin gue batal ngemal!" wanti-wanti Asmara sebelum masuk ke kamar mandi.

"Enggak... beneran nggak akan lama..."

Asmara kembali lagi. "Mau ke mana sih??" tanyanya penasaran. Curiga Sastra akan mengerjainya.

"Nanti kamu juga tahu. Makanya cepat siap-siap."

Karena sangat penasaran. Asmara langsung masuk ke kamar mandi.

Pukul setengah sembilan mereka sudah berada di jalanan. Adrian dititipkan ke adik Sastra.

Tampang Asmara masih biasa saat mobil melintasi jalan raya. Tetapi semakin jauh... meski sudah banyak bangunan liar pinggir jalan tempat orang-orang berjualan namun

pohon-pohon kelapa sawit dengan jalanan naik turun masih sangat diingat Asmara.

Asmara mulai menoleh pada Sastra. Dia belum memberikan komentar barangkali Sastra mau mengajaknya melihat tanahnya? Meski jantungnya sudah berdegup kencang, sebab jalanan ini adalah lintasan Asmara menuju kota—tiap setahun sekali—hanya untuk membeli baju lebaran.

Asmara menyorot tegang. Bahkan tak sanggup menelan ludahnya. "Kita mau ke mana sih??"

Di sudut sana akan ada persimpangan. Tempat yang lebih ramai untuk berjualan, dan biasanya... Bapak mengayuh sepeda sampai di sana untuk dititipkan sebelum menyambung dengan angkutan kota.

Asmara kembali menoleh pada Sastra. Menatap tajam. Dan... saat mobil yang dikendarai Sastra berbelok di persimpangan

yang Asmara maksud emosinya mulai bangkit.

"Lo mau bawa gue ke mana?!"

"Kamu ingat jalanan ini?"

"Lo jangan main-main ya! Ngapain kita ke sini?!" napas Asmara mulai naik turun. Dia tak ingin mengingat-ingat apa pun! Mengingat-ingat kesengsaraannya!

Bibir Sastra mengatup menoleh sekilas. Namun, mobilnya tetap melaju.

Asmara menyugar rambutnya gusar.

"Balik sekarang. Balik nggak?!"

Sastra tak menyahut.

"Gue udah curiga lo bilang mau ke suatu tempat! Dan lo selalu permainkan gue!"

Dadanya semakin mencelus. Ada bekas lintasan kereta api yang dikenalinya. Dan mobil Sastra terus melaju.

"Berenti!" Asmara merasa dejavu meneriaki Sastra seperti ini. "Gue bilang berenti!!"

"Kita tidak akan berenti sebelum sampai ke makam Bapakmu."

Tubuh Asmara membeku dan terasa dingin.

"Lo nggak bisa paksa gue kayak gini!!" teriak Asmara hingga otot lehernya mencengkeram sakit. "Lo nggak bisa bawa gue seenaknya!"

"Aku hanya tahu tempat pemakamannya dari saudaraku. Tapi aku tidak tahu di mana makam Bapakmu. Itu makanya kamu harus ikut."

Asmara menggeleng kuat dengan sekujur tubuh merinding.

"Gue nggak akan turun dari mobil! Lo pikir lo bisa betingkah semaunya!"

Tubuh Asmara berguncang karena jalanan mulai jelek. Mobil melewati titi besi panjang yang membuat tengkuk Asmara semakin meremang, rumah-rumah mulai banyak tidak seperti dulu, hanya saja... suasana kampung masih sangat kental!

Asmara terus menunduk, sebentar lagi ada turunan melewati sedikit rawa... dan mushola kecil—yang sekarang sudah menjadi masjid? Dan di atas sana... dulunya ada rumah—rumahnya. Tanah kuning yang kalau hujan sangat becek itu telah rata penuh tanaman...! Asmara langsung memejamkan mata, dan bernapas dengan susah payah.

Sastra menoleh dengan cemas.

"Asmara..."

Asmara tetap meringkuk dan memejam dengan tangan terkepal.

Satu tangan Sastra langsung terjulur. "Asmara—"

Asmara segera menampiknya dengan penuh amarah.

"Kalau lo peduli sama gue. Kita balik sekarang!"

Tak lama mobil berhenti di pinggir jalan.

Napas Asmara semakin tersengal, dengan kondisi jalanan yang sepi, kuduknya semakin terasa mencubit. Ada banyak suara di telinganya yang membuat bibirnya gemetar.

"Kita harus ke sana. Kita harus berziarah ke makam Bapakmu."

"Gue nggak mau! Dan lo nggak bisa maksa gue!"

"Kenapa kamu bersikap seperti ini ke Bapakmu sendiri?" Napas Sastra mulai mengencang.

"Lo nggak berhak! Lo bukan siapa-siapa gue!"

Sastra menahan tangan Asmara yang meronta.

"Aku suamimu. Kita harus ke sana," ucap Sastra bersikeras. "Karena setiap tahun kita wajib datang ke makam Bapakmu."

Asmara menarik tangannya dari Sastra. Matanya memerah menahan tangis.

"Wajib?? Gue nggak akan ke sini lagi! Harusnya kemarin gue tetap balik ke Jakarta! Nando udah nungguin gue! Gue batal terbang cuma gara-gara inget masa lalu sialan! Bentar lagi Nando keluar penjara gue bakal cabut dari sini!" racau Asmara dengan tatapan semakin mengabur dan kepala pusing.

"Apa maksudmu?"

Asmara membeku. Bibirnya terbuka menatap ke luar jendela tanpa berani menoleh.

Bab 22

"Apa maksudmu?"

"A-apa?! Lo-pikir cuma lo doang yang bisa tiba-tiba punya anak adopsi? Gue juga punya banyak plan buat hidup gue!"

Ucapan itu terngiang-ngiang di kepala Sastra. Dia sudah mematikan mesin mobil dari semenit yang lalu. Mengembuskan napas keras, Sastra turun dari mobilnya—yang penuh lumpur di bagian bawah. Sangat tampak mobil ini baru keluar dari jalanan berlumpur.

Ya, Sastra berkeliling kebun sawit miliknya sendiri tanpa tahu apa yang benar-benar harus dilakukannya, dia marah terutama kepada keputusannya sendiri yang terlalu cepat menganggap sosok Asmara

mau menjalani rumah tangga dalam arti yang sesungguhnya.

Sastra melewati lobi Rumah Sakit. Dia melihat sekali lagi ponselnya. Dan menuju ruangan yang dimaksud.

"Abang..."

Seru Bana yang duduk di kursi depan ruangan rawat inap.

"Aku kira—Abang nggak jadi datang."

"Tadi, lagi ada banyak urusan."

"Enggak—maksudnya, kalau Abang sibuk, nggak datang juga nggak apa-apa."

"Gimana keadaan Bapak?"

"Alhamdulillah... udah mulai bisa ngenalin keluarga."

Sastra tahu dari status Bana minggu lagi jika ayah mertuanya masuk ICU. Dari pesan

singkatnya dengan Bana ada tumor di kepala ayahnya. Dan harus segera di operasi.

Bana menengok ke belakang. "Abang—datang sendiri aja?"

Sastra mengangguk. Pikirannya kembali melayang ke seseorang.

"Tapi—di dalam lagi ada banyak keluarga Bapak."

Sastra mengerti yang dimaksud Bana.

"Ya udah. Aku titip salam aja."

Bana memainkan jemari tangannya. "Sebenarnya... aku pengin ngobrol lebih banyak sama Abang. Tapi nggak mungkinlah kita ngobrol berdua."

"Bilang aja."

Bola mata Bana bergerak, dia melihat ke sekitarnya. "Adrian sehat kan Bang?"

"Sehat."

"Abang, sehat kan?"

"Kayak yang kamu lihat."

Bana mengangguk.

"Bang, dulu kan sebelum Abang mau pindah ke tempat yang sekarang, aku udah urus pindah sekolah. Rupanya kepindahanku baru disetujui. Jadi, mungkin—bulan ini aku udah bisa ngajar di sana."

Bola mata Sastra sedikit bergerak. "Nanti kayak mana caranya, aku bantu biar bisa pindah ngajar di dekat rumah orang tuamu."

"Nggak usah Bang... Aku nggak mungkin ngerepotin Abang lagi. Aku cuma... ngasih tahu aja. Adrian udah nampak besar ya Bang."

Sastra mengangguk kecil.

"Um... Istri Abang... pasti sayang sama Adrian, kan?"

"Dia seperti anak anjing," gumam Sastra. Suka menggigit jika ketakutan.

"Hah?"

Sastra mengerjap, dan menoleh. "Kamu terdengar cemas. Padahal sejak awal kamu bisa mengambil posisi ibu Adrian." Jadi, aku tidak perlu capek-capek menata hati seperti saat ini.

Bana tersentak, dan langsung bungkam.

"Istri Abang nampaknya orang yang ceria ya..."

"Dari mana kamu tahu?" Sastra tampak menanggapi lebih cepat.

"Aku—ada berteman sama salah satu ibu staf di sana di Facebook. Mereka sering live senam."

Tapi, hari ini dia justru menangis.

Pukul lima lewat Sastra baru sampai di rumah. Adrian bermain di halaman dengan Mamaknya.

"Loh, kamu nggak sama Asmara??"

Sastra terpaku. Asmara belum pulang?

"Dia—lagi di rumah Kakaknya." Sastra rela berbohong?

"Ini kan udah mau gelap, kok belum balik. Apa nggak inget sama anaknya?"

Napas Sastra mengembus. Dia tak senang dengan celetukan-celetukan seperti ini, yang keluar khas dari mulut Ibunya.

"Ya udah bentar. Mamak aja yang telepon Dahlia..."

Sastra memutar tubuhnya, dia tak bisa menghentikan Mamak karena sadar gelagat kebohongannya akan terbaca. Sastra sudah berlalu, sebelum mendengar percakapan Mamak dengan Dahlia.

***

Ada dua cangkir kopi di depannya. Yang sejak berjam-jam lalu hanya ditatap Asmara. Dia sengaja memesan lagi meski satu cangkir kopi pun belum di habiskannya.

Barangkali di sisi lain ada yang melihatnya seperti sedang menunggu seseorang, Asmara tak peduli. Mata dan hidungnya masih terasa panas. Harusnya Asmara melakukan aktifitas lain agar melupakan lapisan-lapisan kelam yang terus menyeruak muncul, tetapi dia malah tenggelam dalam lamunan sejak berjam-jam yang lalu.

Pria itu... menurunkannya di halte dekat lapangan kota, lalu entah pergi ke mana.

Asmara berbicara keras, tetapi Asmara menolak menyalahkan diri sendiri.

Dia nggak perlu minta maaf! Nadi Asmara tak henti berdenyut, dia tak ingin menginjak

kampung itu lagi, salah Sastra. Semua ini tetap salah pria itu!

Asmara memijat keningnya, salahnya, mulutnya tak bisa direm! Dan egonya sangat tinggi.

Life must go on Asmara! Lo harus realistis! Apa gue langsung kabur aja ke Jakarta?? Enggak. Enggak. Gue bakal ninggalin banyak masalah. Tapi, Sastra kan udah tahu lo emang mau pergi, pasti tuh cowok nggak akan ragu buat ceraiin lo! Sialan! Kenapa logika Asmara terus menentang isi hatinya?

Asmara beranjak dari kursinya, dan berkeliling. Sudah seharusnya dia menikmati uang yang sudah didapatkannya, dia orang jahat, kenapa peduli dengan dari mana uangnya berasal? Yang penting hidup enak toh?

Namun, langkah Asmara tetap lambat dan lesu.

Asmara menoleh ke setiap pertokoan, tak ada yang menarik minatnya untuk masuk ke dalam. Terkecuali... Asmara memasuki toko pakaian anak-anak.

Tangannya mengelus-elus kaos-kaos lembut dengan gambar-gambar lucu. Kalau sudah agak besaran Adrian bisa keren banget pakai ini.

Asmara lanjut melihat-lihat.

Kenapa topi-topinya lucu-lucu banget. Asmara terus melihat-lihat, tapi kalau gue beli, ntar pasti kena kalimat nyebelin, "Untuk apa beli banyak-banyak topi."

Asmara tersentak saat suara Sastra terngiang di kepalanya. Bisa-bisanya, perlengkapan bayi ini membuatnya sedikit melupakan permasalahanya hari ini.

Dan... bisa-bisanya seharian ini pria itu tidak ada menghubunginya!

Asmara tersentak karena ponselnya berdering, dan dengan terburu-buru cenderung sebal kesusahan membuka kancing tasnya. Napasnya yang tertahan langsung terembus lemas melihat yang meneleponnya justru Dahlia.

"Hm. Apa??"

"Di mana kau?!"

Asmara langsung menjauhkan panggilannya. "Ck! Mau ngapain telepon gue?"

"Eh, monyet. Barusan Mami Linda telepon aku nanyain kau masih dirumahku apa nggak. Yang gila-gilanya kau ya! Kau jalan-jalan ntah ke mana, kau bilang pula lagi dirumahku!"

Dahi Asmara berkerut. "Nggak ada gue bilang lagi di rumah lo."

"Isshhh... kau pasti bikin masalah!"

"Gue nggak bikin masalah. Lakik gue yang bikin masalah!" celetuk Asmara keceplosan.

"Berantem kalian, kan? Berantem kenapa? Udah kubilang jangan cari gara-gara—"

Asmara langsung berdecak keras. "Gue tutup nih!"

"Ya udah. Di mana kau biar kujemput sama suamiku..."

Bola mata Asmara berputar. "Lo—coba suruh Sastra aja yang jemput gue."

"Apa pulak! Malah Sastra yang suruh aku jemput kau. Biar benarnya disangka Mami itu kau pergi sama aku."

Mata Asmara langsung memicing. "Sastra bilang apa aja?"

"Ya kayak yang kubilang tadilah...! Pasti biar Mami Linda nggak tahu kalian berantam."

"Coba—lo telepon balik Sastra. Bilang aja, gue nggak mau pulang kalau dia nggak jemput."

"Yang ada gilanya anak ini! Sok manja pulak! Ngapain kau cari berantam sama suamimu, harusnya kau yang datang minta maaf sama dia."

"Gue nggak salah!" seru Asmara keukeuh.

Dahlia mencibir tak jelas. "Udahlah. Di mana kau sekarang?"

"Ck! Di Sun."

"Ngapain kau jauh kali sampe sana?!"

"Ya suka-suka gue!"

Asmara mematikan teleponnya. Dia membuka kembali riwayat pesan dan panggilan, Sastra benar-benar tak ada niat untuk menghubunginya??

***

Asmara turun dari mobil Dahlia, dan langsung masuk ke dalam. Dia mendengar suara-suara dari teras, samping, namun, Asmara memilih langsung naik ke atas. Dia perlu mandi dulu membasahi kepalanya, untuk menghadapi Sastra.

Dengan langkah gontai Asmara menarik baju dari tas travelnya—jantung Asmara berdegup kencang melihat tas besar Sastra tidak ada. Asmara memutar tubuhnya memindai seisi ruangan, membuka lemari. Tidak ada.

Di mana Adrian??

Sastra memindahkan barang-barangnya? Ke mana? Ke bawah?! Lalu di mereka akan tidur di bawah, dan membiarkan Asmara sendirian tidur di sini!

Pipi Asmara memanas. Dia sengaja menjauh dari Asmara. Mengabaikannya?!

Ada amarah yang berkobar di dada Asmara melihat Sastra dengan begitu cepat memperlakukannya seperti ini.

Wake up Asmara!

Biarkan. Biarkan. Sudah semestinya seperti ini. Lo nggak boleh menyesal! Justru bagus Sastra tahu lebih cepat, jadi rencana lo mulus!

Dan lo harus tetap nuntut uang bulanan! Gimana pun itu janjinya! Uang lebih penting dari sentimen masa lalu!

Namun, sikap Asmara menyatakan kebalikannya. Dia menjambak rambut dengan sebelah tangannya, sementara tangan yang lainnya berada di pinggang. Menatap panik dan kebingungan.

Atau jangan-jangan Sastra sudah mengatakan kepada orang tuanya? Tapi Mama Linda tidak muncul, dan Dahlia juga nggak ada bilang apa pun di telepon tadi.

Tetapi apa pun itu, Asmara menggigit bibirnya kuat, sebab dia belum memikirkan alasan dan skenario lain.

Sebuah ketukan menyentak Asmara. Nadinya berdenyut semakin keras.

"Asmaraa..."

Shit! Itu suara Mama Linda.

Asmara menarik napas dan mengembuskannya kencang beberapa kali. Panggilan itu kembali terdengar. Asmara mendekat menepuk pipinya untuk mengatasi kegugupannya.

Tangan Asmara memutar handle dan membuka sedikit. Bola matanya melebar saat Mama Linda menenteng kardus madu yang disebutkannya kemarin.

"Ini loh... lupa kamu bawa naik kemarin..."

Bibir Asmara terbuka. Agak heran dengan... sikap Mama Linda, yang—sepertinya Sastra belum bilang apa-apa.

Tapi dia tidur di bawah! Apa Mamanya nggak nanya sesuatu? Atau Sastra sengaja mau membuat Asmara kebingungan!

"Oh... iya Ma!" seru Asmara mengatasi kegugupannya. "Um... Ma. Adrian—di mana ya?"

"Dibawah lagi digendong sama Nisa."

Nisa? Adik sepupu Sastra yang lain lagi?

"Eh, kamu udah makan belum?"

Asmara sengaja menggeleng. "Ini mau mandi dulu Ma. Bang Sastra udah makan?"

"Itu tadi sebelum pergi udah makan."

Bola mata Asmara langsung membelalak. "Pergi? Abang pergi ke mana, Ma?"

"Ya pulang... Loh? Kamu nggak tahu??"

Mata Asmara melebar, amat sangat terkejut. "P-pulang? Pulang ke perkebunan??"

"Kamu beneran nggak tahu?"

"Malam-malam begini??" suara Asmara semakin meninggi sementara ibu mertuanya semakin menatapnya terheran-heran. Napas Asmara naik turun, susah menguasai diri, dalam pikirannya adalah jalanan panjang dan gelap menuju perkebunan.

"Jadi kamu beneran nggak tahu?"

Sial.

Asmara menelan ludah dengan susah payah. "Ini—kan udah malem Ma... sampe sana mau jam berapa lagi?? A-Bang... dia sengaja nggak kasih tahu Asmara karena mungkin takut aku larang..." lidah Asmara sudah terbiasa mencari alasan.

"Oh... paling dia istirahat di rest area... karena katanya pagi-pagi kali harus udah di perkebunan... Ada tamu penting mau datang. Jadi, dia minta tolong Mama yang nanti antar kalian pulang."

Bohong. Dia pasti bohong, kan...?!

Gigi-gigi Asmara bergesekan.

Dahi Asmara tetap berkerut cemas. Cemas? Meski coba untuk mengelak, perasaannya tetap campur aduk. Seratus persen dia tak percaya dengan apa yang dikatakan mertuanya. Entah mengapa dia tetap meyakini Sastra sengaja melakukannya untuk mengabaikannya.

Ada api yang membara di dada Asmara. Yang seharusnya itu tidak perlu. Jika pria itu menghindar dan marah padanya, bukankah justru bagus, bukankah kepergian Asmara menjadi mulus? Atau jangan-jangan setelah ini pria itu mengancam mengurangi lagi

jatah bulanannya akan? Logika Asmara ingin merisaukan tentang uang, hanya saja ada sisi batin Asmara yang lain yang tetap teremas mengetahui Sastra meninggalkannya begitu saja. Emosi asing yang ditekan Asmara sekuat tenaga.

"Asmara..." sebut Mama Linda lagi. "Ini..." dia menyodorkan lagi madunya.

"Y-ya Ma."

Asmara tersentak bisa-bisanya dia melamun sementara ibu mertuanya masih berada di hadapannya. Tidak ada satupun! Seorang pria yang berhasil membuatnya melamun tak jelas selain perkara uang! Asmara menahan dengusan meski dia ingin berteriak.

"Kamu mau pulang kapan? Atau kita pulang besok lusanya aja sekalian."

Asmara langsung berjengit, itu terlalu lama.

"Memangnya—Mama nggak bisa nganter besok?"

"Ya bisa. Tapi mana tahu kamu masih mau main-main. Kita bisa ajak Adrian main-main..."

"Um. Ma... bisa nggak besok pagi kita langsung balik ke perkebunan?"

Mama Linda justru menyipitkan matanya. "Duhh... udah Mama tebak sih, kamu nggak mau lama-lama jauh dari Sastra..."

Asmara memaksa senyum datar, sementara jantungnya masih berdegup kencang.

Bab 23

Begitu memasuki area perkebunan kelapa sawit, Asmara seperti sudah sangat kenal dengan jalanan menuju rumahnya. Dan dia sudah semakin tak sabaran untuk sampai di rumah.

Bola mata Asmara melebar saat dari kejauhan melihat mobil Sastra di garasi rumah. Napas Asmara menjadi semakin memburu.

Akhirnya dia bertemu suaminya? Ejek sisi batinnya yang lainnya. Dagu Asmara terangkat, bukan untuk alasan itu! Tapi karena... apa? Mulutnya ingin mengomel entah untuk alasan apa.

Begitu mobil berhenti Asmara mengambil Adrian ke dalam gendongannya. Dia turun dan tampak Bi Imah berada di teras rumah.

Dia menyambut Adrian, dengan sorot rindu.

"Dek Ian... mbul..." seru Bi imah.

"Bang Sastra di dalam Bi??" desis Asmara dengan sorot tegang.

"Bapak ya kerja Bu..."

Asmara mengerjap, dan bahunya yang tegang langsung meluruh. "Tapi itu mobilnya ada..."

"Pak Sastra naik motor."

"Ngapain dia naik motor?"

"Karena ke lapangan mungkin Bu."

"Sabar dong Asma... nanti sore juga Sastra pulang kok..."

Mama Linda nyeletuk, tertawa. Ntah sejak kapan ibu mertuanya itu berada di sebelahnya.

Asmara masuk ke rumah dengan sorot semakin jengkel.

Dia harusnya langsung beristirahat karena punggungnya pegal-pegal. Hanya saja, Asmara sama sekali tak bisa tidur.

Dia mendengus, karena rasa-rasanya waktu bergerak sangat lambat.

Menjelang petang baru dia mendengar suara motor Sastra.

Kaki Asmara sudah bergerak-gerak, tetapi.

Asmara menahan diri tetap di ruang tengah, menonton dengan Mama Linda.

Kenapa lama sekali! Sastra muncul!

Lebih dari semenit, tirai bergerak. Dagu Asmara terangkat tinggi-tinggi, sambil menggendong Adrian.

"Tuh... suaminya pulang jugaa..." seruan Mama Linda, membuat pipi Asmara

memerah. "Dari tadi nggak sabaran nungguin kamu, Tra..."

Asmara menoleh, mencoba menatap Sastra, dan sorot mata pria itu justru hanya melihatnya sekilas, dan mengarah jelas ke Adrian.

Sastra tersenyum singkat ke Mamanya, dan langsung menuju kamarnya.

Asmara menggigiti bibirnya, dan segera saja dia melangkah mengikuti ke kamar Sastra.

Sastra menoleh terkejut ke pintu.

Dahinya berkerut melihat Asmara menutup pintu rapat.

"Gue nggak nyariin lo! Yang dibilang Mama... bohong," desis Asmara dengan suara pelan.

Sastra tak menjawab, dia membuka lemari untuk mengambil baju ganti.

"Kenapa lo nggak bilang pulang duluan?? Lo sengaja kan? Biar gue kelabakan nyari alasan kayak orang oon di depan Mama."

"Kamu ahlinya. Seharusnya kamu nggak perlu kelabakan."

Bibir Asmara terbuka, menahan cibiran, sementara Sastra melewatinya.

***

Asmara tersentak dan buru-buru bangun ketika jam di dindingnya menunjukkan pukul delapan kurang sedikit. Kepalanya seperti berputar karena bangkit terlalu cepat. Dia ingin bertatapan muka dengan Sastra!

Kenapa harus bertemu? Ejek batin Asmara.

Ya, karena semalam pria itu lembur! Dan tahu apa? Dia sengaja menyuruh Bi Imah di rumah ini sampai malam jugaa... bahkan suami dan anak bungsu Bi Imah juga datang

main, sebelum pulang sekitar jam sembilan malam. Lalu pria itu langsung masuk ke kamar dengan Adrian. Tanpa percakapan apa pun dengan Asmara! Yang jelas, Asmara diperlakukan seperti makhluk tak kasat mata!

Mertuanya telah pulang dari kemarin.

Asmara setengah berlari ke depan, dan langsung mengerem mendadak melihat Bi Imah tengah menggendong Adrian. Asmara segera melipir melongokkan kepalanya ke arah garasi. Napasnya langsung naik turun melihat tidak ada mobil Sastra di sana.

"Kenapa Bu?"

"Sastra udah pergi??"

Asmara tak peduli melihat Bi Imah yang menatapnya heran, mungkin karena Asmara memanggil Sastra tanpa embel-embel 'Abang'.

"Baru... aja pergi Bu."

Dia sengaja ngindarin gue?!

Asmara tak dapat menahan bibirnya yang berkerut. "Oh," gumamnya sebelum memutar langkah dengan kesal.

Asmara menuju kamar mandi, dan selesai mencuci muka, Asmara seperti biasa memeriksa lemari makan. Sorotnya membeku.

Tidak ada sarapan?

Bibir Asmara menipis. Nih, cowok beneran mau perang sama gue?! Dia sengaja ngabisin sarapannya sendiri? Tapi, malu sih, nelepon dia cuma perkara nggak dilebihin bikin sarapannya.

Apa tuh cowok menganut prinsip. Semakin baik kita dia bakal semakin baik, dan semakin buruk sikap kita, terus dia bisa lebih jahat??

Enggak! Asmara nggak mau dan nggak mungkin minta maaf! Dia nggak merasa salah. Dia berbicara dengan nada keras juga karena Sastra yang tiba-tiba mengajaknya ke kampungnya tanpa bertanya lebih dulu!

Hanya saja...

Tiap kali Asmara bernapas ada rasa gelisah di sudut hatinya.

Enggak. Lo nggak salah! Lo nggak salah! Pria itu nggak seharusnya mengusik ranah pribadinya!

Tapi... tunggu dulu. Asmara mengendus-endus ruangan. Sepertinya memang tidak ada bau-bau masakan.

Asmara bergerak memeriksa rak piring. Dia memeriksa wajan. Nggak basah...

"Ngapain Bu?"

Asmara terkaget dan segera membalik badan.

"Mau bikin sarapan?"

"Tadi, Abang nggak ada masak ya Bi?"

"Saya nggak liat Bapak sarapan sih, Bu."

"Dia nggak sarapan??" tanya Asmara dengan mata melebar.

"Ya... mungkin sarapan di kantor Bu..."

Sorot cemas Asmara langsung berubah jengkel. Iya! Bego banget, pria itu bisa mencari sarapan di mana saja. Tapi yang jelas—Sastra pergi lebih pagi dari biasanya!

"Bu, untuk acara kenduri besok udah pesan katering yang kemarin itu?"

Leher Asmara berputar kaku. Dahinya berkerut begitu dalam. "Kenduri?"

"Iya. Tadi sebelum pergi kerja, Bapak bilang mau ada kenduri besok lusa, tanyain suami saya ada kerjaan nggak, minta tolong kesini bilang-bilangin kenduri ke rumah-rumah staf yang lain..."

Asmara semakin pusing. "Ini maksudnya, kenduri siapa ya?"

"Lho, ya kenduri untuk almarhum Bapaknya ibu. Kata Bapak tadi gitu kok..."

Napas Asmara langsung tertahan.

Apa maksud Sastra melakukan semua ini?!

Emosi Asmara semakin terlonjak karena dia sama sekali tak tahu apa pun.

"Eng—Itu Bu. Saudara saya juga ada... bikin nasi bungkusan gitu, mana tahu mau pesan nasi kotaknya di tempat saudara suami saya, Bu... masakannya enak Bu, dijamin...!"

Asmara benar-benar tidak fokus. "Bibi—bilang langsung ke Abang aja."

"Kalau Ibu nggak masalah?"

Asmara langsung menggeleng. "Nggak masalah."

Karena yang jadi masalah Asmara tidak tahu apa-apa. Tangannya langsung terasa kebas.

"Bu, itu kayaknya suara handphone Ibu..."

Asmara memicing, dan segera berlalu ke kamarnya.

Nama Dahlia yang muncul di layar ponselnya. Jangan bilang Dahlia juga sudah tahu soal kenduri Bapak?!

"Halo," sahut Asmara cepat.

"Eh, kau udah tahu—"

"Apa?? Lo udah tahu Sastra mau adain kenduri Bapak?!" pekik Asmara dengan emosi meledak.

"Oh, Sastra mau bikin kenduri juga?"

Dia nggak tahu?

"Lo mau ngomong apa tadi??" tanya Asmara tak sabaran.

"Sastra nelepon, minta izin mau bangun makam Bapak katanya."

Bola mata Asmara nyaris keluar dari sarangnya. "Kenapa—sama makam Bapak?? Kenapa harus dibangun ulang?? Rusak?!"

"Ya memang nggak pernah dibangun. Patoknya juga udah nggak ada tulisannya."

Asmara berjengit dan menggeram. "Mana mungkin belum dibangun. Dulu Bibi itu jual tanah setapak rumah itu buat makam Bapak."

"Mana ada untuk makam Bapak. Orang itu bilang untuk sekolah kau!"

"Nggak ada!" Dia menepuk keras dahinya. Apa dulu saudara-saudaranya menipu dia?? "Mereka bilang sama gue untuk makam Bapak!"

"Jadi mana yang bener?!"

Bagian belakang kepala Asmara berdenyut. "Terus kenapa Sastra yang bisa tahu? Lo ke mana?! Kenapa lo nggak bilang sama gue dari lama, makam Bapak belum dibangun?!"

"Kau sendiri memangnya ada ziarah ke makam Bapak? Kan kau anak kesayangannya. Kenapa kau nyalahin aku??"

"Lo tega bilang kayak gitu?! Dulu tiap minggu Bapak kirimin kau uang sekolah, uang jajan!"

"Kau mau salahin aku? Kau sendiri bertahun-tahun nggak pernah pulang! Waktu itu pun aku yang bangun makam nenek, urusan Bapak tanggung jawab kaulah!"

"Ya seenggaknya lo laporan ke gue!!"

"Udahlah!" bentak balik Dahlia. "Yang jelas udah kuizinkan Sastra mau bikin makam Bapak."

Dada Asmara berdenyut kencang.

"Kau liat sendirikan, peduli kali si Sastra itu samamu. Di mana lagi kau nyari lakik kayak gitu! Jadi, jangan suka bikin berantam!"

Asmara sudah tidak fokus dengan apa yang diucapkan Dahlia, yang jelas dia ingin bertemu Sastra secepat mungkin.

Apa saja yang dicari tahu oleh Sastra?? Batin Asmara mendadak resah.

***

Sastra berusaha tak menampakkan keterkejutannya ketika melihat Asmara yang mengadangnya ketika keluar dari kamar mandi.

"Gue mau bicara," suara Asmara terkesan menggebu-gebu.

Kelopak mata Sastra bergerak.

"Apa maksud lo ngelakuin ini semua ke gue?!"

Rahang Sastra sedikit mengetat. "Apa yang mau kamu bicarakan?"

"Tadi pagi Bi Imah bilang mau ada kenduri Bapak! Dan tadi pagi juga Dahlia telepon kamu mau bikin kuburan Bapak?? Kenapa gue harus tahu dari orang lain?? Lo nggak anggap gue ada di sini?!"

"Bukannya aku juga bukan siapa-siapamu?"

Mulut Asmara langsung terbuka, kalimat balas dendam Sastra menusuk nyeri.

"Y-ya... kalau gitu, jangan ikut campur urusan keluarga gue!" Asmara tak ingin menyesali apa yang sudah keluar dari

mulutnya, hanya saja melihat ekspresi Sastra, batinnya semakin teremas.

"Anggap saja aku ikut campur urusan keluarga Dahlia. Dan Dahlia sudah mengizinkan."

Bibir Asmara gemetar menahan serbuan amarah. Sastra tidak mencecarnya seperti sebelum-sebelumnya, namun ketenangan pria itu justru mengusik ego Asmara.

"Percuma aja, karena nggak bakal ada yang jiarah ke sana..." gumam Asmara seraya membuang muka.

"Ada."

"Siapa??"

"Yang jelas bukan kamu."

Mata Asmara semakin menyengat panas. Ucapan Sastra seperti melempar kotoran ke wajahnya.

"Itu kan Bapakku! Kenapa kamu harus capek-capek ngelakuin semua ini?!" tatapan mereka mengikat dan membeku. Entah apa yang membuat Asmara kelepasan berbicara aku-kamu, lidahnya seperti tak bisa menyebut kata 'Bokap, atau bapak gue' dan semacamnya. Yang jelas Asmara tak lagi dapat mengontrol emosinya.

"Makam itu tanahnya sudah rata. Dipenuhi rumput liar. Papan namanya miring dan sudah tidak ada lagi tulisan yang terlihat. Dalam sekali lihat saja aku sudah tahu apa yang harus aku lakukan. Lalu di sini ada anak yang mendebat soal makam bapaknya yang tidak terurus. Bukankah seharusnya kamu malu?"

Air muka Asmara membeku syok membayangkannya. Mata Asmara mengabur sebab cairan sialan di matanya mendesak keluar.

Pertanyaan itu seperti mencelanya. Wajah Asmara merah padam. Jika dilanjutkan Sastra pasti memangsanya.

Asmara kesulitan bernapas.

"Berapa pun biayanya gue bakal ganti!"

"Berapa pun biayanya, nggak akan kukasih tahu."

Asmara mendelik semakin marah.

"Lo mau tegasin gue anak durhaka. Iya kan? Lo—pasti puas banget ngeliat gue keliatan tolol."

Sorot mata Sastra menajam. Napasnya mengembus keras. Kekeraskepalaan wanita ini selalu menjadi titik awal rasa penasaran Sastra. Padahal, sudah berkali-kali Sastra memarahi dirinya sendiri untuk tidak peduli dengan apa yang dipikirkan, dihadapi, dirasakan wanita ini. Dan semua itu begitu berisik di otak Sastra.

"Bukannya sebelum akhir tahun kamu sudah akan pergi?"

Asmara tercenung. Lima bulan lagi memang tidak sampai akhir tahun. "I—iya!" meski hatinya gusar, dia tetap mempertahankan wajah angkuhnya.

"Jadi, kenapa kamu terlalu berisik?"

Mata Asmara melebar mendongak menantang tatapan Sastra tiap gurat wajah pria itu mengetat, tetapi sedetik kemudian Sastra justru berbalik tak mengacuhkannya.

Tangan Asmara mengepal semakin erat.

Sejenak, Asmara mengerjap. Tunggu dulu. Dari mana Sastra tahu dia akan cabut sebelum akhir tahun??

***

Asmara memainkan air kemasan gelas duduk di kursi meja makan tatapan ke tumpukan nasi kotak yang sudah dibungkus

plastik rapi, sementara telinganya berdengung mendengarkan lantunan doa dengan suara yang begitu ramai. Batinnya terasa penuh serta campur aduk.

Apa Bapak bisa melihat semua ini? Nggak ada. Orang sudah meninggal mana bisa tahu. Elak Asmara.

Di sisi lain Bi Imah sedang menggendong Adrian dengan kain panjang. Berjalan ke sana kemari, bayi itu belum tidur pastinya. Sedangkan anak Bi Imah yang bungsu bermain mobil-mobilan di depan pintu garasi.

"Bi," gumam Asmara ketika Bi Imah mengayun Adrian mendekat.

"Ya Bu?"

"Anak-anak Bibi... suka makan nasi kenduri nggak?"

"Oh... ya seneng... pokoknya tiap pulang wirit atau kenduri, pasti rebutan makan Bu..."

Sudut bibir Asmara terangkat miring. Berarti bukan cuma dia kan?

"Dulu—Bapak saya juga suka semangat panggilin saya kalau pulang dari kenduri. Malam-malam meskipun ngantuk tetep langsung dimakan." *Kapan lagi makan enak?*

"Oh, dulu Ibu juga suka nungguin nasi kenduri?"

Bola mata Asmara sedikit bergerak.

Asmara berdecih pelan. Bi Imah pasti mengira dia orang kota.

"Dari tadi Ibu diam aja, pasti keinget almarhum ya?"

Wajah Asmara kembali mengetat. Dia justru nggak ingin ingat.

Orang-orang sudah berpulangan. Suami Bi Imah, membantu menggulung ambal sementara Sastra melarang Bi Imah untuk bersih-bersih.

Asmara mengambilkan plastik besar dan memberikannya kepada Bi Imah. "Bibi bawa pulang aja semua sisa bungkusan nasinya."

"Saya bawa tiga bungkus aja Bu..."

"Nggak. Bibi bawa aja semua."

"Ibu nggak mau makannya? Bisa diangetin lagi loh Bu. Atau Bapak masih mau makan?"

Asmara menggeleng. "Enggak." Jika Sastra mau makan, dan sudah habis, justru bagus Sastra akan menegurnya. "Pokoknya Bibi bawa aja semuanya..."

Adrian sudah tidur di kamar, ketika sekitar pukul sepuluh Bi Imah pulang.

Asmara sudah masuk ke kamarnya ketika mendengar suara-suara. Asmara langsung balik lagi ke pintu dan mengintip. Dia berdecak dalam hati melihat Sastra menyapu ruangan. Kenapa nggak nunggu besok Bi Imah bersihin aja sih? *Atau nyuruh gue?*

Beberapa menit kemudian, suara tak terdengar lagi. Asmara kembali mengintip. Suara-suara kini datang dari arah belakang.

Entah apa yang dilakukan pria itu di belakang sana? Mencuci piring?? Gelas-gelas kan cuma sedikit.

Apa Asmara nongol aja? Pura-pura ke kamar mandi? Tapi kalau tuh cowok berlagak cuek banget! kayak seharian ini, yang ada Asmara semakin emosi dan bisa-bisa keceplosan lagi!

"Ngaaaaa!!"

Tangisan kencang itu membuat Asmara terkejut dan segera berlari membuka kamar sebelah. Jantungnya serasa akan copot melihat Adrian sudah terlentang di lantai. Dengan tangan gemetar, cepat-cepat, Asmara langsung mengendongnya, mendekapnya erat.

Asmara setengah berlari keluar dan langsung berhadapan dengan Sastra. Pria itu sudah membuka mulut--

"Adrian jatuh ke lantai!" seru Asmara panik sambil terus menggoyangkan tubuh Adrian yang menangis sangat kencang. "Dari tempat tidur tinggi, ini kalau kepalanya kenapa-kenapa gimana??" Asmara terus mengusap-usap kepala Adrian.

Asmara memutar tubuhnya kesal. Dan terus mengayun Adrian yang masih terus menangis.

"Si—"

"Lo juga ngapain bersih-bersih sih? Biarin aja sampe besok kan bisa? Lagian kenapa nggak nyuruh gue jaga Adrian?? Udah tahu Adrian sekarang suka guling-guling."

Sastra menatap Asmara tajam.

"Apa? Lo nggak mau denger gue berisik. Ya jangan ngikutin gue!"

Asmara terus mengitari ruangan, sambil mengayun Adrian.

"Kemarikan anakku. Aku nggak akan ngikutin kamu."

Derap langkah Asmara spontan berhenti dia mengerjap, dan mendongak kesal.

"Itu suara air luber??"

Sastra mendengus dan langsung bergegas ke belakang.

Asmara menaikkan alis melihat punggung lebar Sastra. Dan segera masuk ke kamarnya mengunci pintu.

Tak berselang lama pintu kamar Asmara diketuk-ketuk.

"Asmaraa...! Buka pintunya..."

Udah seharusnya lo yang nyari-nyari gue...!

"Shut up...! Gue bakal ngasih Adrian kalau dia udah nggak nangis lagi...!"

"Tidak perlu dikunci pintunya..."

Dengan bibir cemberut, Asmara melirik.

Asmara mendekap Adrian lebih erat, dan berderap menuju pintu. Dia membuka kuncinya.

"Udah gue buka...!"

Alis Asmara terangkat, menunggu Sastra membuka pintu.

Daun pintu terkuak. Sastra membukanya lebar-lebar.

Asmara langsung mengangkat dagu dan memutar bola mata. Pria itu menipiskan

bibir dan berkacak pinggang. Namun, masih stay di tempatnya dan nggak berusaha mengambil Adrian dari gendongan Asmara.

"Kamu mau minta bayaran berapa?"

Asmara mendelik marah. Sialnya, Asmara tak bisa menampik. Sejak awal dia yang selalu menerapkan tarif.

"Biar aku yang tenangkan Adrian."

"Ck!" decak Asmara keras.

"Kamu bukan Ibu Adrian. Kamu nggak sayang Adrian."

Ucapan itu menancap tepat di ulu hati Asmara. Dada Asmara bergemuruh. "Lo—nggak bisa ngejudge orang seenaknya!"

"Memangnya kamu sayang Adrian?"

Lidah Asmara kelu, dan dalam kesempatan itu. Sastra mengambil bayinya dari gendongan Asmara.

Sastra dengan cepat masuk ke kamarnya, dan... tidak pernah-pernahnya dia langsung mengunci kamarnya.

Sastra menahan geram di dadanya. Bukan atas sikap kekanakan Asmara. Tetapi karena... Asmara tidak mampu menjawab pertanyaannya.

Bab 24

Asmara mengatur napas sambil terus berlari kecil. Dia sudah mengelilingi komplek staf satu putaran. Sudah berhari-hari Sastra mendiamkannya. Dan sudah dua hari ini Asmara rutin berlari sambil terus berupaya menjernihkan pikirannya, berfokus pada tujuannya. Pria itu pikir Asmara peduli? Enggak! Liat aja siapa yang bakal nyariin duluan.

Ngapain juga dicariin? Toh dia bakal pergi secepatnya.

Dengan bibir cemberut Asmara tetap berlari konstan, dia belum juga bisa menikmati musik di telinganya. Sementara pikirannya ke mana-mana.

Dia akan kembali hidup bebas di Jakarta. Dia akan kembali liburan ke Bali.

"Bu Asmaa...!"

Asmara menampik suara-suara tak jelas dalam otaknya. Sialan! Bisa-bisanya suara Bu Rona malah hinggap di kepalanya.

"Bu Asmaa!!"

Asmara tersentak, dan benar-benar terkejut setengah berjengit ketika Bu Rona sungguhan ada di sampingnya dengan napas ngos-ngosan.

Asmara spontan menarik earphone dari telinganya. "Bu Rona ngapain??" seru Asmara, dengan bola mata naik turun melihat Bu Rona dengan seragam senam dan sepatu olahraga.

"Saya panggil-panggil Bu Asma dari tadi nggak kedengeran...!"

"Ngapain ngejerin saya Bu...??"

"Bu Asma dari kemarin lari pasti buat nurunin berat badan kan?? Terus tadi saya

liat Bu Asma lewat, ya saya langsung ganti baju! Bu Asma... lain kali kalau lagi program diet ajak-ajak dong..."

Bola mata Asmara langsung berputar. Dia lari sendirian bukan karena dieet!

Asmara tertawa datar. "Ya abis gimana... kalau ngikutin saya takutnya Bu Rona nggak sanggup. Saya biasa lari bisa sampe sepuluh putaran..."

"Sepuluh putaran?!"

Tentu saja Asmara bohong. Asmara senang saja melihat ekspresi terkejut Bu Rona.

Kamu suka berbohong.

Suara-suara dingin tapi menyudutkan itu membuat Asmara menggeram dalam hati.

"Ya... pokoknya saya lari selama yang saya bisa aja Bu..." imbuh Bu Rona keras kepala.

Bibir Asmara menipis. "Ya udah deh..."

Asmara lanjut berlari.

"Di grup udah ribut mau sablon baju buat acara family gathering, Bu Asma ikut kan?"

Asmara langsung menoleh, dia nggak ada baca grup dari kemarin.

Kalau dia bilang lagi pikir-pikir... jangan-jangan Sastra nggak ikutan karena ada Adrian??

"Um... belum tahu sih Bu—"

"Pasti karena anak Ibu masih bayi ya??"

Asmara mengangguk tipis.

"Ih... sayang kalau nggak ikut loh Bu... Ini acara nggak cuma perkebunan kita doang. Wilayah perkebunan yang lain juga ikut. Ntar Ibu jadi nggak bisa kenalan sama Ibu-Ibu manager yang lain dong... Acaranya rame, biasanya banyak gamesnya gitu. Banyak hadiah juga pasti! Semua staf ikutan,

kalau Ibu nggak ikut, berarti cuma Ibu yang di sini nggak ikutan…"

Asmara langsung bergidik. Iya juga!

Dan… kalau dia ikut, pasti dia akan sekamar dengan Sastra kan? Ya iyalah, nggak mungkin enggak.

Berarti dia ada kesempatan sekamar dengan Sastra lagi?

Ngapain mikirin itu! Nggak penting!

"Kapan—acaranya?"

"Emangnya Ibu nggak baca grup?"

Bibir Asmara menipis. Mencibir dalam hati. Tinggal jawab aja apa susahnya sih?! Kan repot kalau Asmara mesti scroll grup lagi…!

"Nanti deh… saya baca-baca lagi."

"Minggu depan Bu…"

Dari tadi kek ngomongnya!

"Di mana acaranya?"

"Ya baca ajalah Bu di grup... capek juga saya jelasinnya. Pokoknya di Berastagi...!"

Nih orang... bener-bener!

Asmara sengaja berlari lebih cepat, biar Bu Rona capek mengimbanginya. Rasakan!

"Eh Bu..."

Apaa... mau nyuruh gue agak lambat?! Sorii yaa!

Tapi, Asmara memang agak melambat begitu melewati depan pabrik.

"Itu mobil Pak Sastra kan? Lagi di pabrik juga Bapak, Bu..."

"Kok, Bu Rona hapal mobil suami saya??" Asmara berdecak tak senang.

"Kan setiap hari lewat. Ya hapal dong Bu platnya..."

Bola mata Asmara berputar.

"Eh, Bu Asma pernah masuk pabrik?"

Asmara menaikkan dagu. "Ngapain?"

"Ya liat-liat Bu... emangnya Ibu nggak penasaran gimana prosesnya buah sawit sampe jadi minyak mentah? Sering ada anak-anak sekolah study tour ke sini juga loh Bu..."

Bibir Asmara sedikit cemberut.

Apa dia bakal ketemu Sastra?

Ah...! Peduli amat sama tuh cowok. Siapa juga yang mau ketemu dia!

"Ya udah kalau Bu Rona maksa..."

Bu Rona cengengesan. "Ya nggak maksa juga sih Bu. Ayo Bu, lari lagi."

Bibir Asmara menipis, menahan decakan. "Eh, tapi tadi kata Bu Rona mau ajakin saya masuk ke dalam..."

"Ohh... Bu Asma penasaran juga..."

Sialan!

"Ayo Bu... suami saya juga ada di dalam..."

Lebih bangsatnya lagi, Asmara dengan semangat mengikuti Bu Rona.

"Mau nyari Bapak, Bu?" tanya satpam kepada Bu Rona.

"Kami mau liat-liat aja Pak... Bu Asma penasaran pengen liat ke dalam pabrik..."

Asmara langsung melirik. *Lo yang maksa tadi ya...*

"Oh iya... bentar saya ambilin helm-nya Bu..."

Mereka menunggu sejenak.

Sementara Asmara celingak-celinguk. Apa yang dia cari? Sastra? Bukannya tiap hari juga ketemu di rumah? Iya! Tapi tuh cowok nggak bicara sama sekali!

"Ini Bu..."

Bu Rona menyerahkan helm proyek kepada Asmara.

Asmara memakainya, melewati pemandangan padang rumput dengan pagar bunga.

"Bentar ya... saya telepon suami saya dulu, biar ngajak kita keliling..." Asmara mengangguk-angguk saja. "Eh, Ibu nggak telepon suami ibu?"

Lagi-lagi Asmara menahan decakannya, ini emak-emak satu apa nggak bisa ya nggak usah ngurusin orang... gitu.

"Bu Rona aja..." elak Asmara.

Asmara terus mengedarkan pandangannya. Dari ujung sana, tampak Sastra dengan rombongannya. Dan... apa yang membuat Asmara menahan napas sampai dadanya berdebar.

"Oh, nggak perlu ditelepon Bu, itu Pak Sastra!"

Sial! Gue juga udah tahu!

Asmara menegapkan tubuhnya, ngapain gugup coba?

Alisnya tanpa bisa dicegah terangkat saat Sastra melihat ke arahnya. Namun... pria itu beserta rombongannya malah terus berjalan ke arah lain.

Bangsat! Sumpah serapah bersahut-sahutan dalam hati Asmara.

"Ih... Pak Sastra kalau lagi kerja profesional kali ya..."

Napas Asmara justru semakin tertahan dengan sorot emosi. Profesional tai kucing!

"Dia emang gitu, nggak bisa diganggu kalau lagi kerja," gumam Asmara menyelamatkan wajahnya. Dan mempercepat langkahnya.

"Bu Asma..."

Napas Asmara mengembus keras dan berbalik. Ini orang nggak jelas banget...!

"Ya katanya mau liat-liat Bu..."

"Ya ngapain ke arah situ Bu... Ibu mau liat pembuangan limbah?"

Asmara mengerjap-erjap. Sialan!!

***

Hari sudah sangat senja, Asmara sengaja melambatkan langkahnya. Dagunya mendongak tak ada sekelebat satu pun manusia di halaman rumahnya.

Asmara mendengus dan mengentakkan kakinya. Apa? Dia berharap ada yang menungguinya? Mana mungkin!

Dengan kesal, dan tanpa salam Asmara masuk ke rumah. Dia melirik sekilas ke pintu kamar Sastra yang tertutup rapat. Berusaha tak peduli, Asmara langsung mandi.

Tetapi, seusai mandi, dia mendengar suara-suara Sastra tengah bermain dengan Adrian. Dan membuat dadanya terasa panas.

Tanpa tedeng aling-aling, Asmara langsung membuka pintu kamar Sastra.

Bukan berakting. Asmara malah semakin memberengut. Mata Asmara menajam ketika Sastra tak mengindahkannya dan kembali bermain dengan putranya yang dia dudukkan di perutnya, bersandar ke pahanya yang tertekuk.

Asmara bergerak gelisah.

"Gue mau ikutan family gathering! Kalau lo nggak ngasih, gue mau nebeng aja sama Bu Rona...!"

"Nebeng bagaimana? Dia naik Bus."

Bibir Asmara menipis geregetan... "Ya kalau gitu gue langsung laporan di grup. Biar nama gue ada di Bus!"

"Aku memang ikut. Tapi tidak naik Bus."

Mata Asmara langsung memicing. "Oh." Apa artinya keluarganya ikut, dan Sastra sengaja tidak memberitahukannya, untuk menjebaknya seperti sebelum-sebelumnya? "Kenapa lo nggak bilang kita ikutan? Lo sengaja nggak mau bilang kalau gue nggak nanya kan?? Biar gue kelabakan belum ada persiapan sampe hari H. Belum lagi harus mikirin makek baju apa—"

"Aku saja yang ikut."

Asmara spontan mendelik. "Lo sengaja mau ninggalin gue sama Adrian di rumah?! Lo mau senang-senang sendiri kan?!"

"Ada pergantian kepala Afdeling. Sambut pisah dengan staf yang lain. Aku memang harus datang."

"Lo harus ngakuin, memang butuhin gue jagain Adrian, kan??"

"Ada Bi Imah yang menjaga Adrian."

"Terus semua orang liburan gue di rumah aja bareng Bi Imah??"

"Bi Imah memang akan di rumah menjaga Adrian. Kamu terserah mau ke mana."

Asmara membelalak semakin syok. Maksudnya, terserah Asmara mau ke mana asal nggak ikutan sama acara kantor?! Sialan! Emosi Asmara naik, dia tak pernah merasa dibuang seperti ini.

"Ke mana?? Nggak ada kendaraan! Nggak ada taksi."

Ketika Sastra bergerak, tanpa sadar Asmara langsung melangkah mundur dengan sorot was-was.

Apa? Dia mau nge-drop gue di tengah kota terus dia pergi gitu?? Jangan sampe ini orang bikin gue nggak punya alasan lagi...!

"Aku bisa mengantarmu ke kota—"

"Enggak bisa!" jantung Asmara berdebar-debar. Rasanya—seperti dia akan ditinggalkan. "Kalau ada orang yang ngeliat aku di luaran, lo—malah makin susah ngasih alasan kan?? Kenapa nggak ajak Bi Imah aja sekalian? Memangnya nggak boleh?? Anaknya Bi Imah pasti seneng diajakin jalan-jalan..."

Sastra diam. Dan tampak berpikir.

Good job! Asmaraa...

***

Pintu kamar Sastra terbuka. Dan sudah pasti Asmara nyelonong masuk. Apa wanita ini tidak ingat apa yang dikatakannya berminggu-minggu lalu? Kenapa wanita ini bisa dengan mudahnya keluar masuk kamar Sastra?

"Lo lagi packing baju Adrian...?"

Tanpa mempedulikan, Sastra menumpuk pakaian Adrian di atas kasur.

"Yang putih ini okee. Terus ini, Adrian mau pake baju yang biru ini? Buat besokannya?"

Sastra masih tidak menjawab. Namun, dahinya berkerut saat Asmara membongkar lipatan baju Adrian di keranjang.

"Pake yang kuning ini aja, pleasee... biar kompak sama gue. Cantik difoto. Kan kemarin pas syukuran udah biru, masa biru lagi?" Asmara terus bergumam sendiri lalu memicing. "Lo... pasti punya baju krem kan? Lo pake krem aja, ya?"

Asmara bungkam. Ketika Sastra berdiri menjulang di hadapannya.

Sastra semakin tak mengerti dengan sikap wanita ini. Berminggu-minggu yang lalu wanita ini dengan tegas bilang akan pergi, lalu di hari lain, wanita ini sibuk

dengan penampilannya dan foto kompakan? Untuk apa?

Bukannya dia akan segera pergi? Kenapa harus bermain-main di sini? Apa yang ada di kepala wanita ini?

Sastra bisa saja memberi Asmara uang dan pergi sekarang juga, tanpa perlu menunggu wanita ini pergi dengan sendirinya.

Tetapi, kenapa hal itu masih sangat sulit diucapkannya? Apa yang menahan Sastra?

Bola mata Asmara bergerak ketika Sastra membuka lemari, dan... pria itu mengambil kaos berkerah berwarna hitam.

Bibir Asmara langsung cemberut panjang. Seperti pernyataan tegas jika pria itu tak akan menuruti permintaannya. Asmara meletakkan kembali baju Adrian ke keranjangnya, dan dengan manyun dia keluar dari kamar Sastra.

Keesokan paginya, Asmara buru-buru keluar dari kamarnya takut ditinggal. Tetapi, secepat-cepatnya dia tetap kalah cepat dari Sastra dan Bi Imah yang sudah menunggu di teras.

Asmara tahu Sastra langsung menyorotnya tajam.

"Apaa? Ini sengaja gue lipet karena kegedean...!" Asmara melipat kaosnya hingga sebatas celana jeansnya agar terlihat fashionable. "Gue pake jaket jeans lagi loh ini... Bi, keliatan seksi nggak?" Asmara langsung memutar tubuhnya, meminta pembelaan.

"Bu Asma selalu cantiik...! Paling keren pokoknya...!"

Bukan hanya itu, batin Sastra. Wanita itu bahkan mengenakan bando di kepalanya, lipstik merah terang, dan anting besar itu... Sastra tak memungkiri Asmara memang

cantik. Hanya saja penampilannya terlalu mencolok.

"Hapus lipstikmu," gumam Sastra, sambil mengunci pintu.

Asmara memberengut.

"Hapus!" desis Sastra yang membuat Asmara tersentak. "Atau tidak perlu pergi sekalian."

Sial, baru begini saja kenapa mata Asmara langsung memanas. Padahal Asmara merasa tampilannya sangat mempesona dengan lipstik merah yang kontras dengan baju putih, wajahnya terlihat bersinar.

Dan kenapa Asmara harus menghapusnya? Kenapa juga Asmara harus menuruti Sastra?!

"Iya—bentar!"

Ucapan dalam hati dan sikap Asmara sungguh tidak sejalan!

Dengan sangat kesal Asmara kembali membongkar pouch make-upnya, dia tidak menghapus. Hanya meng-ombre dengan lipstik lainnya.

Sepanjang jalan menuju lapangan tenis Asmara menekuk wajahnya. Dan melihat banyaknya orang dengan satu bus besar sudah terparkir. Asmara menarik napas dan membuangnya. Dia segera menggendong Adrian mendekat, tersenyum palsu melirik Sastra dengan sorot membunuh ketika pria itu dengan sengaja mendekat padanya, pria ini juga pasti berpura-pura agar mereka terlihat harmonis.

Sebelum berangkat selalu ada sesi berfoto bersama dengan spanduk lebar yang terbentang di depan mereka.

Pukul satu lewat mobil yang dikendarai Sastra sampai lebih dulu dari pada rombongan bus, dan sudah ada dua mobil

lain yang sudah sampai. Panitia acara juga sudah bersiap di tempat lebih awal.

Asmara turun dari mobil, sepanjang mata memandang padang rumput hijau seperti gundukan Teletubbies, serta ada satu bangunan vila besar dan tiga vila kecil. Lalu ada banyak tenda glamping di sisi lainnya.

"Pak..." ada satu pria yang menghampiri Sastra. Sementara Sastra mengobrol.

Asmara langsung mengangsurkan ponselnya ke Bi Imah. "Bi, fotoin bentar..." meskipun kalau difotoin Bi Imah suka nggak simetris, tapi masih mendingan daripada nyuruh Sastra!

Sastra hendak berjalan, dan langsung mencari keberadaan Asmara, yang... sedang berpose dengan Adrian yang herannya diam saja—entah apa pun yang diperbuat Asmara—bayinya itu tampak tetap tenang, dan seolah terbiasa dengan kerusuhan, ibu?

Bukan, napas Sastra mengembus berat, Asmara bukan ibu Adrian.

Dahi dan bibir Sastra berkerut.

Dia belum mengatakan apa pun, Asmara sudah berjalan cepat mendekat. "Cuma foto doang, nggak perlu ngeliatin gue kayak gitu...!" decak Asmara.

Asmara langsung memasang senyumnya lagi ketika Sastra membawanya mendekat ke... ini pasti rekan kerjanya yang juga punya posisi penting. Asmara bersalaman dengan para istri juga—yang tampak sederhana dan keibuan. Apa karena ini Sastra menyuruhnya menghapus lipstik?

Satu jam berikutnya rombongan bus mulai tiba.

Mereka langsung makan siang—yang sedikit terlambat. Tapi tampak semangat dan heboh.

Selesai makan siang, panitia acara mengambil alih. Asmara tak terlalu memperhatikan apa yang dikatakan, sampai nama Sastra langsung dipanggil untuk memberikan sepatah dua patah kata.

Dan... tampak Sastra sudah sangat terbiasa dengan acara seperti ini, ucapannya sangat klasik dan terstruktur, terbiasa memimpin.

Diam-diam, Asmara mengaktifkan video di ponselnya. Dan mengarahkannya... pada wajah serius Sastra yang tengah memberikan pidato.

Persona Sastra memang sangat kuat, sangat cocok dengan wanita kalem, berpendidikan tinggi dan tentunya dari background keluarga yang sama-sama bagus?

Apa yang sedang Asmara pikirkan?

Rasa-rasanya, memang sial sekali pria itu harus bertemu Asmara. Dalam beberapa bulan lagi, pria itu akan tampil sebagai duda lagi, lalu... dia akan menikah lagi? Sama siapa?? Mama Linda pasti akan langsung mencarikannya istri baru? Brengsek! Pemikiran itu membuat Asmara jadi nggak mood. Dia segera mematikan videonya.

Asmara tersentak begitu loadspeaker membunyikan musik dangdutan, sebelum MC mengambil alih acara untuk games-games selanjutnya.

Asmara gemas ingin ikut bermain karena dulu-dulu ketika kegiatan kantor dia selalu semangat dan menang, tetapi kali ini dia harus jaga image sebagai istri manager dengan anak bayinya. Ditambah dengan sorak sorai para staf lainnya ketika Sastra menambah hadiah uang untuk para pemenang games nantinya.

***

Di tengah halaman panitia acara membuat api unggun, para anak-anak masih aktif berlari-larian... sementara ada games kecil untuk para ibu-ibu yang bernyanyi dan disawer. Pokoknya suasana masih sangat riuh. Sementara di dimensi lain, Asmara malah duduk di kursi teras sambil menatap punggung lebar pria yang masih berstatus sebagai suaminya, yang tampak berwibawa sekaligus penyayang dengan bayi dalam gendongannya.

Tadinya sih, alasan dia nongkrong di sini karena demi menjaga image. Padahal dia juga kepengen gabung seru-seruan sama ibu-ibu yang lain. Tapi, nggak mungkin dia ke sana, sementara di sini suaminya sibuk menggendong bayinya.

"Lo nggak kedinginan?" gumam Asmara tanpa sadar melihat pria itu mengenakan kaus berkerah lengan pendek.

Sastra menoleh, tidak menjawab.

Asmara mengerjap, manyun, dan menoleh ke arah lain.

Asmara bangkit menghentakkan kaki dan masuk ke dalam kamar. Dia sedikit terkejut ketika Sastra mengikutinya masuk dan menutup pintu.

"Lo—ngapain ikut masuk?"

Sastra melewati tubuh Asmara dan meletakkan Adrian di tengah kasur. Pria itu membuatkan Adrian susu.

Selesai menyusu, Adrian kembali aktif.

Asmara berdecak. "Dia belum mau tidur tuh... gue ajak main keluar—"

"Di luar tambah dingin."

Alis Asmara terangkat tinggi saat Sastra tetap santai merebahkan diri menguasai kasur yang lebih kecil dari kasur di kamar Sastra.

"Gue tidur di mana?"

"Tidur dengan Bi Imah."

Asmara mendelik. "Lo mau orang-orang liat kita tidur misah??"

Sastra bangkit, duduk. Dan Asmara tetap bertahan di posisinya, menatap emosi.

"Bed tambahannya sudah habis."

"Ya, terus gue tidur di mana??" Asmara menoleh ke arah sofa dan semakin melotot. "Lo mau gue tidur di sofa??" desis Asmara tertahan.

"Sudah kukatakan sejak awal kamu tidak perlu ikut."

Dada Asmara membusungkan amarah. "Kita udah sampe sini, lo masih mau ribut soal itu?"

"Aku akan bilang ke Bi Imah. Nggak akan ada yang menggosipkan kita seperti katamu."

Bibir Asmara terbuka, napasnya terembus kencang. Asmara segera membalik badan, dan merebahkan diri di single sofa, dengan kaki menggantung.

Dahi Sastra berkerut, semua kekeraskepalaan Asmara terekam di kepalanya. Dan ada hal yang membuatnya tercenung.

Dada Asmara semakin berdebar saat tahu Sastra turun dari ranjang, dan berjalan ke arahnya.

"A-apa?? Tetep mau ngusir gue? Gue udah ngalah tidur di sini!"

"Kenapa kamu harus mengalah tidur di sini?" tanya balik Sastra.

Asmara memicing dan terduduk. "Maksud lo apa sih??" Mati! Dia mau tetep maksa gue tidur sekamar sama Bi Imah??

"Kamu bilang akan segera kembali ke Jakarta."

Asmara mengerjap, dengan wajah semakin memerah, dan lumayan gelagapan. "Apasih, nanya gituan? Lo mau ada yang denger omongan kita...?"

"Kalau dipikir-pikir, bukannya lebih cepat lebih baik? Jadi kamu tidak perlu banyak buang energi berpura-pura di sini..."

Entah kenapa, Napas Asmara jadi tersengal.

"L-lo mau gue cepet-cepet pergi biar nggak perlu ngasih bulanan gue lagi kan??"

Asmara lega bisa menyerang balik dengan cepat.

"Kamu tahu uang tidak jadi masalah bagiku. Berapa yang kamu mau?"

Mata Asmara membelalak Sastra menawarkan secepat itu. Nadi Asmara berdenyut, Sastra membalikkan semua keadaan, membuat Asmara serasa disiram es. Tanpa sadar Asmara meremas celananya. Kenapa telinganya tidak siap mendengar pertanyaan itu??

Sastra terus mengamati pergerakan bola mata Asmara. Apa yang membuat wanita ini kesulitan menjawab?

Kenapa rasanya Sastra sangat ingin mengetahui perasaan Asmara terhadapnya? Perasaan murni yang bukan kebohongan.

Sorot mata Sastra meredup. Apa hati wanita ini sebenarnya mulai berubah seperti

yang Sastra rasakan? Tetapi Asmara hanya terlalu gengsi untuk menyadarinya?

Atau Asmara hanya sedang mempertimbangkan keuntungan lainnya?

Tidak, Sastra tidak akan bertanya terus terang, karena wanita ini pasti akan mengelak. Semakin panik, biasanya Asmara semakin membela diri dan berbohong.

Jika Asmara ingin tinggal. Itu harus berdasarkan keputusan Asmara sendiri, karena hatinya memang ingin tinggal, bukan penawaran lain yang bisa saja Sastra berikan. Dan yang paling utama bukan karena uang.

Dering ponsel Sastra menyelamatkan Asmara.

Dia masih terpaku sementara Sastra mengangkat panggilan teleponnya.

"Aku harus gabung dengan yang lain. Tolong jaga Adrian. Atau telepon saja Bi Imah, jika kamu keberatan."

Asmara tak menjawab, dan baru bisa bernapas ketika Sastra keluar dari kamar.

***

Adrian masih memainkan kaki dan tangannya di kasur, dan berusaha untuk berguling. Sementara Asmara mondar-mandir dengan sebelah tangan di pinggang, dan sebelah tangan lainnya menggigiti kuku.

Ini gilaa! Kalau Asmara tidak segera menuntut uang. Jangan-jangan Sastra akan kembali mencecarnya? Goblok Asmara...! Ya langsung aja minta uangnya! Berapa? Seratus, dua ratus, atau lima ratus juta??

Bangsat! Kepala Asmara tidak pernah sepusing ini, padahal gampang saja kalau urusan uang kan?! Apa? Jangan bilang lo berubah pikiran cuma karena tuh cowok rela

ngurusin makam bapak lo! Wake up, Asmara... yang bisa lo andelin di dunia ini cuma duit!

Suara tapak kaki di luar sana. Asmara segera melompat ke sebelah Adrian. Tak peduli bayi itu belum tidur, Asmara memejamkan matanya rapat-rapat.

Kenapa dia cepet banget balik?? Belum ada setengah jam! Detak jantung Asmara serasa dipercepat beribu kali lipat.

Asmara tahu ini sangat tolol dan konyol, masih jam sembilan dia sudah tidur? Tapi biar saja. Dia harus menghindar dari pertanyaan Sastra untuk malam ini, selagi dia belum bisa berpikiran jernih.

Jantung Asmara semakin mencelus begitu mendengar suara pintu terbuka, dan menutup kembali. Suara kunci? Kenapa dikunci? Sastra mau langsung tidur??

Suara derap langkah mendekat. Debar di dada Asmara semakin menggila.

"Tidak usah pura-pura tidur."

Hidung Asmara kembang kempis. Mau ditaruh dimana mukanya...!!

Asmara semakin memberengut. Namun, batinnya justru bersyukur Sastra menduga yang lain. Kelopak mata Asmara sedikit terbuka.

"Bangun. Tidak perlu berakting hanya untuk tetap tidur di kasur."

Asmara melirik tajam sekaligus was-was.

Sastra berdecak. "Bangun dulu..."

Sambil bersungut-sungut Asmara beringsut dari atas kasur. Jangan bilang Sastra tetap menyuruhnya tidur di sofa??

Asmara tetap diam terpaku, sementara Sastra menyingkirkan bantal-bantal, dan memposisikan Adrian berbaring di sudut ke

kepala ranjang. Sementara bantal-bantal tadi dijejerkannya melintang.

Alis Asmara mulai bergerak.

Sastra menyingkirkan selimut ke ujung bawah. Pria itu lalu merebahkan diri di sebelah Adrian, dengan posisi memiringkan badannya.

Jadi maksudnya gue di ujung bawah, di sebelahnya? Gitu kan??

Bola mata Asmara berputar, dengan bibir cemberut, namun perlahan naik ke atas kasur.

Asmara berbaring terlentang sambil memainkan ujung selimut.

Ngapain lo cepet-cepet balik? Takut anak lo gue apa-apain??

Ada banyak pertanyaan di kepala Asmara, tapi Asmara takut diserang balik. Dan juga... kenapa Asmara harus tidur secepat ini?

Dengan wajah gengsi, dia melirik punggung lebar Sastra. Ini... kalau gue muter, muka gue bisa mentok ke punggung Sastra? Ya... siapa suruh nggak ada guling! Decak Asmara dalam hati mencoba membela diri.

Ketika Sastra terasa bergerak. Asmara spontan membalik badan.

Sastra tentu sadar dengan gerakan Asmara yang tiba-tiba itu. Sastra memangku kepala dengan sebelah lengan, memandang ke langit-langit.

“Kamu—"

“Gue kebelet!” Asmara melompat turun dan berlari ke kamar mandi.

Bab 25

Asmara tersentak bangun dari tidurnya, dengan selimut menumpuk di lehernya. Pantas saja dia bermimpi berlari sampai sesak napas. Dengan dahi berkerut Asmara mengempaskan selimut tebal dari tubuhnya.

Kasur kosong?

Sedikit linglung, sebelum matanya membelalak sempurna—sadar dia sedang ditengah acara kantor—Asmara buru-buru mencari ponselnya. Masih jam setengah tujuh! Asmara belum telat bangun, tapi Sastra dan bayinya sudah tidak ada?!

Dengan menggebu-gebu Asmara melompat dari kasur, dan berlari menuju pintu, mengintip dari balik gorden. Tuh, masih juga berkabut! Tapi orang-orang sudah banyak yang bangun sih.

Bahkan beberapa anak-anak juga sudah bangun, ada yang sibuk olahraga, ada yang sibuk minum teh.

Asmara bergegas ke kamar mandi, tidak, dia belum mau mandi, karena... kenapa juga Asmara harus buru-buru mencari Sastra? Ya... biar keliatan Asmara nggak bangun kesianganlah! Asmara terus mencari alasan.

Asmara menyisir rambutnya singkat sebelum meraih jaket dan sandal, dan keluar mengunci pintu vilanya.

Pandangan Asmara terus mengedar dan semakin kesal karena tak mendapati Sastra. Mengembuskan napas keras, Asmara menimbang handphone di tangannya apa langsung dia telepon aja?

Bi Imah mendekat. "Bu,"

"Sa—Bapak mana Bi?" tanya Asmara lebih dulu sebelum Bi Imah sempat bersuara.

"Tadi sih..." Bi Imah ikut mencari. "Tadi saya liat kok Bu, bawa Adek pake stroller."

Kepala

"Ck! Kemana sih?"

"Mungkin ke jalan sana Bu. Ibu udah sarapan?"

"Ya belum...!"

"Mau sekalian saya ambilkan?"

"Boleh-boleh... eh, tapi ntar aja deh Bi. Saya cari suami saya dulu."

"Iya Bu."

Asmara kembali berjalan, dan baru beberapa langkah sudah ada yang memanggilnya.

"Bu Asma..."

Asmara menahan dengusan ketika Bu Rona mendekatinya.

"Bu Asma udah sarapan...?"

Tanya Bu Rona dengan tampang keponya.

"Belum... ini—" lagi nyariin lakik gue! "lagi mau sarapan."

"Bu... saya punya info penting!"

Mata Asmara menyipit, semakin kecil suara Bu Rona semakin mencurigakan. "Apa?"

"Semalam Ibu udah kenalan sama Bu Arni kan? Yang suaminya baru pindah ke kebun kita..."

Asmara langsung mengangguk. "Terus kenapa?"

"Ternyataa... Bu Arni itu dulu tetangga dekat Pak Sastra di perkebunan sebelumnya. Dia kenal akrab sama Bu Bana... mantan istri Pak Sastra!"

Mata Asmara langsung memicing. “Yang... suaminya ngobrol banyak sama suami saya pas acara—“

“Iya! Keliatan kan, mereka akrab banget...”

Tangan Asmara terlipat. “Terus, info pentingnya apa?”

Bu Rona semakin merapat.

“Ya... mana tahu Ibu penasaran tentang mantan istri Pak Sastra... bisa tanya-tanya ke narasumbernya langsung...”

Asmara menyelia rambutnya dengan gaya pongah. Dan tertawa kecil. “Ya ngapain coba saya urusin masa lalu suami saya. Nggak pentinglah Bu...”

“Beneran Ibu nggak penasaran? Duhh... kalau saya sih pasti udah jadi detektif dadakan. Suka overthinking saya Bu, sama para mantan! Mantan suami saya yang cuma

pacaran tiga tahun aja saya suka cemburu. Udah capek saya... kalau urusan selidikin para mantan!"

"Suami Bu Rona selingkuh sama mantan?"

"Ih! Ya nggaklah Bu! Amit-amit...!!" seru Bu Rona panik. "Berani dia ngelike foto mantan aja pasti udah perang dunia dirumah..."

"Oh, pernah?"

Bu Rona tampak bersungut-sungut.

Asmara tersenyum miring. Apaan sih ini ibu satu, apa nggak risih tuh lakik diposesifin?

"Apalagi, Pak Sastra nikah sama yang lama sampe sepuluh tahunan ya? Dan yang saya denger mantan Pak Sastra sampai sekarang juga belum menikah lagi..."

Sial! Dia niat manas-manasin gue? Urusan itu Asmara sudah tahu, dan Asmara tak

pernah merasa sedikit terganggu seperti ini sebelumnya. Ini Ibu kayaknya beneran niat nyari bahan gosip ya!

Alis Asmara terangkat. "Emangnya... itu Bu Arni ada cerita sesuatu??"

"Ya nggak ada Bu... tapi emangnya ibu sama sekali nggak penasaran?? Apalagi kan Pak Sastra cerai sama istrinya yang pertama cuma gara-gara nggak punya anak..."

Asmara cemberut mulai jengkel. "Dari mana ibu tahu?"

"Loh, semua orang diperkebunan juga udah tahu Bu... Coba deh Ibu pikir? Kalau Pak Sastra punya anak kemungkinan sampe sekarang Pak Sastra nggak bakalan cerai ya kan...?"

Asmara mendelik.

Bu Rona langsung tertawa sumbang. "Eh... yang namanya udah jalan hidup nggak

ada yang tahu ya kan Bu." Tumben dia mengerti Asmara kesal?

"Ya mana tahu mereka cerai karena ada masalah lain," decak Asmara.

"Emang ada masalah lain apa Bu??" delik Bu Rona.

Kok malah nanya balik?!

"Ya—adalah..."

Oke, gue ngarang!

"Oh... Pak Sastra udah cerita semuanya?"

Asmara menelan ludah, mempertahankan air mukanya agar tak terlihat dia berbohong.

Lagipula... Ngapain dia penasaran toh dia bakal cepetan cabut!

Bego banget kalau sampe dia cari tahu, kan? Iya kan??

Napas Asmara semakin terembus keras saat dari kejauhan akhirnya dia melihat Sastra mendorong stroller.

Asmara segera menyudahi obrolannya dengan Bu Rona dan mendekati Sastra.

"Ini masih pagi banget ya..." gerutu Asmara berbisik. "Gue belum telat bangun, dan lo sengaja ninggalin gue dikamar??"

"Kamu masih tidur."

"Emang nggak bisa bangunin gue??"

Sastra memperhatikan raut wajah Asmara seperti mengulitinya, membuat Asmara semakin manyun.

"Dari mana sih, kalian?"

"Abis naik kuda."

Asmara membelalak. "Naik kuda? Gimana naiknya??"

"Ya... naik."

Asmara berdecak. "Adrian baru empat bulan udah kamu ajakin naik kuda??"

"Pelan-pelan jalannya tadi. Dia nggak nangis."

Asmara melengos.

"Nanti mau kuajak naik kuda lagi."

Kepala Asmara langsung menoleh, mendelik.

"Maksudnya kita naik delman."

Kita?

Alis Asmara menungkik, dia tak salah dengar kan?

"Ya udah!"

***

Asmara menghabiskan alpukat kocoknya—banyak buah yang dia beli kemarin dari Pajak Buah Berastagi—

sebelum menurunkan tanaman gantung di teras rumah.

"Bu Asmaa..."

Asmara segera menoleh ke belakang dan mendengus panjang. Dari kejauhan Bu Rona berjalan tergersa-gesa.

Ini ibu satu nggak bosan-bosannya gangguin gue! Decak Asmara dalam hati.

"Ibu kok mau-maunya sih!" seru Bu Rona ketika mendekat.

"Mau apa?" tanya Asmara bingung.

"Ibu jangan terlalu baik gini dong... saya yang liatnya emosi... Bu Asmara kan cantik, berpendidikan tinggi, rela nikah sama duda, rela adopsi anak, tapi jangan terlalu baik gini juga dong Bu..."

"Apa sih Bu?" Asmara mulai emosi.

"Saya baru keinget, awal Pak Sastra pindah ke sini dia datang duluan bersihin

rumah sama bawa tanamannya ini. Sama cewek Bu... saya pikir adik atau saudara Pak Sastra deh... tadi saya beneran nyari-nyari Facebooknya Bu Bana, dan beneran itu orang yang samaa..."

Dahi Asmara mulai berkerut dalam. "Maksudnya apa sih, Bu??"

"Tadi, kan, saya bawa makanan ke Bu Arni... terus saya sengaja pancing-pancing tanya soal mantan istri Pak Sastra. Tanyain kegiatan di perkebunan yang lama gimana?? Terus Bu Arni bilang Bu Bana sering adain kegiatan memasak, nanem bunga... ini hobinya Bu Bana Bu!"

Wajah Asmara semakin mengetat.

"Ibu kok mau-mau aja sih Bu... ngurusin tanaman mantan istrinya Pak Sastra... Ibu yang diginiin saya yang ngamukloh..."

Ada sesuatu yang keras membetot dada Asmara. Tubuhnya membeku menarik

benang merah semua informasi yang diberikan Bu Rona.

Kalau benar ini semua tanaman mantan istrinya... bangsat!

Apa maksudnya?!

Yang jelas sejak awal Sastra tahu! Dan Sastra juga tahu, pernikahan mereka tak akan berlangsung lama...!

Kenapa tengkuk Asmara mendadak dingin? Sejak awal Sastra sudah merencanakan mengadopsi anak, apa dia juga sudah merencanakan ini dengan mantan istrinya??

Jadi, bukan hanya Asmara yang punya rencana lain?

Kenapa Asmara mendadak marah sekali!

***

"Gue nggak mau urusin taneman lagi!"

Sastra sangat terkejut, dia baru saja membuka pintu.

Dahi Sastra berkerut penuh antisipasi. Karena Asmara akan segera kembali ke Jakarta.

Bibir Sastra terkatup. Dengan suara adzan magrib yang tengah berkumandang, sebaiknya Sastra menunda sedikit keributan.

"Aku mandi dulu."

Asmara berkacak pinggang dan mendengus dengan wajah memerah, saat Sastra melewatinya begitu saja.

"Lo ngejudge, lo marah, lo diemin gue karena gue bohong. Nggak taunya lo sama aja!"

Alis Sastra bertaut dan segera membalik badan. "Maksudnya?"

"Sejak awal lo bohong sama gue kan?! Gue udah tahu, taneman ini bukan punya lo!

Gue udah curiga mana mungkin cowok sibuk kayak lo sempet-sempetnya urus taneman!"

Sastra sedikit tersentak, lebih karena ternyata wajah Asmara sesangar itu untuk alasan lain. "Tanaman ini punyaku."

"Bohong! Ini taneman mantan bini lo kan?!"

"Kami menanamnya bersama-sama."

Telinga Asmara semakin panas mendengar kata 'bersama-sama' dan kenapa harus dijelaskan?!

"Bullshit! Hari-hari lo sibuk! Mana mungkin punya waktu ngerawat taneman!"

"Masih ada hari minggu, hari libur."

Asmara berdecak sangat keras dengan napas memburu. Dia mau pamer kalau dulu dia mesra banget sama mantan istrinya?!

"Lo nggak usah sok suci. Lo sama aja kayak cowok pada umumnya. Tukang ngeles!"

"Aku sama sekali tidak mengerti letak masalahnya di mana?"

"Masalahnya di mana?!" Wajah Asmara merah padam. "Lo jadiin gue alat buat ngurusin barang kenangan lo sama mantan! Lo waras?!"

"Kamu kubayar."

Asmara tercengang dan bungkam, sialnya, dia memang menerima uang.

"Tapi dari awal gue nggak tahu ini tanaman mantan lo!" pekik Asmara.

Sastra menaikkan alis. "Apa yang sebenarnya membuatmu terganggu? Kamu bilang hanya ingin uang, dan sudah kuberikan."

Bibir Asmara terbuka, lalu mengatup kencang. Ingat tujuan utamanya, Asmara menjadi demikian marah—terutama pada dirinya sendiri.

Sastra menyipitkan matanya, biasanya wanita ini akan keceplosan.

"Apa yang membuatmu marah?" desak Sastra.

"Ya karena—" Asmara mengerjap, dia tak pernah meledak sekaligus kebingungan seperti ini. "Sekarang semua orang pasti gosipin gue di belakang! Ngasihani gue karena tahu itu taneman punya mantan lo!"

Sastra membasahi bibirnya. Asmara masih mempunyai alasan untuk berkelit, atau itu alasan sesungguhnya?

"Abaikan saja."

Asmara semakin meradang melihat sikap santai Sastra.

"Gimana cara gue abaikan? Gue sering ikut kegiatan!"

"Katakan siapa yang menceritakanmu? Atau tidak perlu ikut lagi."

"Lo mau gue makin digosipin?!"

"Bukannya tidak lama lagi kamu akan pergi?" pancing Sastra.

Tangan Asmara semakin mengepal.

"Pokoknya. Gue nggak mau ngurusin tu taneman sialan!"

Asmara langsung masuk ke kamar, membanting pintu.

***

Bi Imah heran karena sejak pagi sampai siang ini dia belum ada bertemu dengan Bu Asmara. Apa bu Amsara pergi? Tapi sepertinya tidak, karena sejak pagi-pagi dia melewati bus sekolah tidak bertemu Bu Asmara. Pak Sastra juga pergi sendiri tadi.

Sandal yang biasa dipakai Bu Asmara juga ada di depan.

Adrian tidur siang seperti biasa ketika Bi Imah ke dapur dan terkejut melihat Bu Asmara keluar dari kamar mandi.

"Ibu!" serunya.

Asmara mengernyit. "Iya ini saya Bi... kok kaget begitu?"

Bi Imah bertambah heran ketika melihat wastafel kosong lalu majikannya itu terus berjalan ke depan.

"Bu..." kejar Bi Imah.

Asmara berhenti dan memutar tubuh, "Kenapa Bi?"

"Nggak biasanya saya baru ketemu Ibu jam segini. Ibu sakit?"

Asmara malah semakin merengut. "Enggak kok."

"Jadi, dari tadi pagi Ibu di dalam kamar aja??"

Asmara tak menyahut, namun semakin cemberut.

Bola mata Bi Imah melebar. "Ibu lagi marahan ya sama Bapak?" tebaknya yang sudah khatam dengan lika-liku pernikahan.

Asmara semakin memberengut.

"Bi, Bibi udah pernah ketemu mantan istrinya Bapak belum?"

"Belum pernah sih Bu. Memangnya kenapa Bu?"

Bola mata Asmara berputar kesal. Sebenarnya dia juga malas kepo! Tapi kenapa sudut hatinya harus tak terima?

"Bibi tahu, itu tanaman yang sibuk banget Bapak suruh saya rawat ternyata punya mantan istrinya!"

Bi Imah hendak langsung menjawab, namun dia ikut terkejut. “Loh, iya Bu?”

“Gila kan??”

Bi Imah manggut-manggut. “Kok Ibu bisa tahu? Bapak yang bilang?”

“Ya nggak mungkinlah dia ngomong terus terang! Saya tahu dari orang lain!”

“Jadi... maksudnya gimana Bu? Kok bisa tanaman mantan istri Pak Sastra di sini?” Bi Imah menatap polos dan bingung.

Asmara mendengus semakin keras. “Dia ngakunya itu tanaman dia juga!”

“Sebentar Bu, saya nggak mudeng. Jadi maksudnya Bapak bohong? Maksudnya Bapak masih cinta sama mantan istrinya? Itu makanya Ibu sama Bapak jadi berantem?”

Bibir Asmara terbuka kaku. Celetukan polos Bi Imah semakin membuatnya kegerahan.

"Entahlah Bi!" seru Asmara dan langsung kembali ke kamarnya.

***

"Pak...!"

Seruan Bi Imah yang tidak biasa membuat Sastra melangkah cepat dan melihat ke putranya yang tengah digendong Bi Imah.

"Kenapa Bi?"

"Itu Pak... Bu Asma nggak makan seharian..."

Dengan dahi berkerut dalam, Sastra mengarahkan pandangannya ke dalam rumah.

"Kenapa dia nggak makan?"

"Ya gara-gara Bapak..."

Sastra sedikit tersentak karena dipojokkan terang-terangan.

"Bu Asma udah cerita soal tanaman-tanaman ini... Bapak kok gitu sih... kan kasian Bu Asma..."

Celetukan polos Bi Imah membuat Sastra meringis.

"Wajar loh Pak... kalau Bu Asma jadi cemburu."

Sudut bibir Sastra berkedut. "Menurut Bibi begitu?"

"Ya iyalah Pak... Bapak masih ngurusin tanaman mantan."

Kenyataan jika Sastra masih mempertahankan tanaman-tanaman yang juga dia sukai itu memang benar. Tetapi, membuat Asmara menjadi cemburu, itu hal lain yang tidak diprediksi sebelumnya.

"Itu tanaman kami bersama."

Bi Imah meringis. "Ya... apapun asalnya. Kalau menurut saya—maaf nih ya Pak. Ya Bapak salah."

"Jadi menurut Bibi bagaimana?"

"Bapak minta maaf sama Bu Asma. Terus buang aja tanamannya..."

"Mana mungkin saya buang, saya juga suka tanaman."

"Duh, gimana ya? Susah juga sih. Atau Bapak jelasin pelan-pelan aja Pak... Oh! Atau diungsikan ke suatu tempat?"

***

Bungkus snack bertebaran di lantai, Asmara akan mengumpulkan dan membuangnya besok—yang jelas saat Sastra sudah pergi.

Asmara memainkan chargernya, sudah lewat magrib dan tadi dia sudah mendengar suara mobil Sastra. Apa yang membuat

Asmara mengunci diri di kamar? Memangnya dia bakal ditanyain??

Ya... biarin aja! Biar Asmara juga nggak kesel ngeliat wajah tuh cowok!

Tangan Asmara terus bergulir di layar handphone, melihat apa saja yang membuat matanya justru semakin pusing. Sejak seharian tadi dia menahan diri untuk tidak mencari tahu sosial media Sastra—dan pasti akan berlanjut ke sosial media si mantan!

Secantik apa dia emangnya!?

Enggak! Asmara nggak boleh turun derajat dengan stalking orang-orang nggak penting! Iya, nggak penting, karena yang harusnya paling penting di hidupnya itu uang!

Tapi bukannya Sastra sudah menawarkan uangnya?

Nadi Asmara berdenyut cepat. Ya... dia harus nunggu kepastian dari Ernandolah! Mana tahu keluarganya bikin ribet, ya kan??

Atau dia langsung minta aja uang 1 miliar ke Sastra?? Boro-boro 1 miliar, jangan-jangan setelah ini Sastra akan mengurangi jatah bulanannya karena berhenti ngurusin tanaman?!

Asmara kaget bukan main saat pintu kamarnya diketuk, dengan ponsel yang nyaris terlempar.

Dagu Asmara terangkat tinggi. Mau ngapain tuh cowok?

Kepikiran nyariin gue juga??

Langkah Asmara berderap dan membuka kunci pintu lambat. Dia menyembulkan sedikit kepalanya.

"Apa??" serunya ketus.

Sastra berdiri tegap dengan rambutnya yang basah. Sorotnya tampak syahdu khas pria baik-baik baru selesai salat.

"Aku minta maaf."

Bibir Asmara terbuka, sorot matanya terheran-heran. Kenapa dia minta maaf? Karena ketahuan bohong?

Tetapi sialnya, Asmara tak menemukan tanda-tanda manipulatif khas cowok-cowok cari alasan karena ketahuan selingkuh dan semacamnya. Apa? Dia mau ngapain sih sebenarnya? Bikin jantung Asmara nggak aman.

"Lo—minta maaf karena ketahuan bohong??"

"Aku tidak berbohong."

Sorot mata Asmara kembali kesal.

"Tapi kata Bi Imah sebaiknya aku minta maaf, karena gara-gara tanaman itu kamu cemburu sampai mogok makan."

Asmara sontak mendelik, dengan gengsi yang membludak, Asmara memekik. "S-siapa bilang?! Gue nggak cemburu! Gue cuma nggak suka orang-orang jadi kasian sama gue karena Bu Rona pasti nyebar gosip lo masih ngurusin taneman mantan," mampus Asmara kelepasan. "Ya pokoknya... lo bikin gue nggak nyaman gabung kegiatan ibu-ibu lagi! Dan semuanya salah lo!" tekan Asmara. Masih belum puas memuntahkan amarahnya.

"D-Dan... gue nggak makan bukan karena cemburu! Karena—" karena apa? Lo kan emang lagi marah! "Gue dieeet!"

Sastra menatap lebih dalam.

Asmara mengalihkan manik matanya, seperti orang ketahuan mencuri.

"Program diet apa? Setahuku tidak ada program diet yang tidak makan sama sekali."

"Adaa... kepo aja!"

"Soal tanaman itu, aku akan memindahkannya ke rumah Bi Imah."

Alis Asmara terangkat tinggi.

"Dan lo bakal tetep ngeliatin ke sana? Mastiin taneman mantan lo tetap aman?!"

"Tentu saja. Itu tanamanku."

Bibir Asmara bergetar.

"Masalah utamanya agar orang-orang tidak berasumsi seperti yang kamu pikirkan, kan? Dan aku sudah menemukan penyelesaian. Kecuali kamu punya masalah lain?"

Masalah lain?? Asmara enggan mengakuinya.

Asmara memutar bola mata jengkel, dan langsung menutup pintu. Namun tenaga Sastra yang lebih kuat malah membuka daun pintu semakin lebar.

"Program dietmu maksudnya mengganti makanan berat dengan makanan penuh micin?"

Wajah Asmara sudah seperti kepiting rebus tak berani melihat ke belakang di mana bungkus makanan berserakan!

"Jangan urusin hidup gue deh!"

Asmara segera membanting pintu, malu sekali!

"Bersihkan sampahmu sebelum tidur," seru Sastra.

"Berisik!"

Asmara masih mondar-mandir di kamarnya, dengan amarah yang belum juga

mereda. Dia bukan wanita bodoh, dan tak sepolos itu!

Asmara menghentakkan kakinya, dan kembali keluar.

Mendengar suara-suara dari arah dapur, Asmara langsung menuju ke sana. Pria itu sedang mengupas mangga.

Sastra langsung menatap Asmara ketika wanita itu menunjuknya. "Pertama kali lo nikahin gue tiba-tiba ada anak entah dari mana! Dan sekarang gue baru tahu lo rawat betul-betul taneman mantan bini lo! Lo pikir gue cewek bego yang nggak tahu niat lo sebenernya. Setelah nyingkirin gue, lo mau balikan sama mantan lo kan?! Jadi, di sini bukan cuma gue yang licik. Lo lebih-lebih!"

Asmara tidak menahan ledakan amarah di raut wajahnya.

"Lo akuin aja!"

Sastra mendesah. "Iya."

Asmara mendesis, menggigit bibirnya keras.

"Tapi niat seseorang bisa berubah kapan pun."

Dahi Asmara berkerut sangat dalam, saat Sastra terus memotong-motong buah, dan menyodorkan piringnya ke arah Asmara, yang langsung ditepis oleh Asmara.

"L-lo... pengen jebak gue apalagi?? Karena yang sekarang udah ketahuan, lo pasti ngerencanain yang lain kan?? Itu makanya lo cepet-cepet mau bayar gue biar lebih cepet juga balikan sama mantan lo?!"

Alis Sastra langsung bergerak, padahal dia tak berpikir ke arah sana. Hanya saja, bibirnya spontan berkedut.

Dada Asmara semakin naik turun. "Lo liat aja! Rencana lo nggak akan berjalan semulus pikiran lo!"

"Memangnya apa yang mau kamu lakukan?" tantang Sastra.

"Ya adalah! Bego banget kalau sampe bocorin ke elo!"

Sastra manggut-manggut.

Asmara semakin menggeram melihat wajah santai Sastra. Tak tahan dia segera membalik badan.

"Makan nasi. Biar kuat, biar bisa berpikir jernih..."

"Lo aja yang makan nasi sana! Norak! Dikit-dikit mesti makan nasi!" pekik Asmara dari arah dalam.

Tanpa sadar senyum Sastra melengkung, mendengar ocehan Asmara.

Bab 26

Hari ini pada kegiatan senam Bu Arni sudah mulai bergabung. Sebelumnya Asmara biasa saja, bahkan cenderung tak peduli, tetapi begitu tahu Bu Arni mantan tetangga dekat si mantan. Jangan-jangan dia bakal ngelaporin semua tindak tanduk ke wanita—yang bahkan Asmara tidak kenal sama sekali! Tapi masalahnya nama wanita itu sering disebut-sebut!

Yang jelas... Asmara tidak mau dekat-dekat dengan Bu Arni! Sekalipun wanita itu mencoba mengakrabkan diri dengannya. Asmara sudah mengenal banyak manusia muka dua!

Asmara harus tetap kece. Nggak boleh ada celah! Dan lagi, disekitarnya ada mulut comberan Bu Rona, yang kadang bikin

Asmara kepanasan, kadang bikin Asmara malu.

"Ibuu... saya liat tanemannya diangkut pake pikap. Mau dibawa ke mana??"

Asmara melirik Bu Rona yang menyamakan laju sepedanya, padahal Asmara dengan sengaja cepat-cepat mengayuh sepedanya. Tapi sialan banget emang, Asmara mengayuh pake tenaga, sementara Bu Rona hanya tinggal mengegas motor listriknya.

"Ke suatu tempat!" celetuk Asmara sok misterius.

"Kok dadakan banget Bu?" Bu Rona mendadak mendelik. "Jangan-jangan Bu Asma berantem sama Pak Sastra karena informasi dari saya kemarin itu ya??"

Asmara menahan napas. Ya emang gara-gara elo sih!

Namun, air muka Bu Rona bingung sendiri. "Eh, tapi, bukannya Bu Asma udah tahu ya, itu tanaman mantan istri Pak Sastra?" gumamnya sendiri. "Jangan-jangan, Ibu beneran nggak tahu??" seru Bu Rona histeris, sialan, Asmara gelagapan melihat ke sekeliling, takut ada yang mendengar.

"Saya tuh tahu!" celetuk Asmara cepat-cepat menyelamatkan muka. "Tapi, ya... karena yang lain-lain jadi tahu perkara itu taneman, jadi suami saya inisiatif mindahin... suami saya takut saya dijadiin omongan di belakang, terus dikasihanin! Cuma gara-gara itu tanaman mantan—" nggak penting! Asmara sedang mengarang sekaligus halusinasi sepertinya. Suami sialannya itu malah senang-senang aja nyuruh dia ngerawat tanaman si mantan!

"Emangnya siapa yang omongin di belakang, Bu??" tanya Bu Rona penasaran.

Ya elolah! Siapa lagi?!

"Ya ibulah!" tunjuk Asmara geram.

"Loh, saya kenapa Bu? Saya kan tanya langsung, bukan omongin di belakang."

"Ya mana tahu Bu Rona keceplosan!"

"Enggaklah Bu..." celetuk Bu Rona cengengesan. "Tapi, sayang juga rumah Ibu jadi gersang nggak ada taneman, biasanya asri gituloh Bu..."

Sialan nih orang! Kemarin dia ngasihanin gue karena ngerawat tanaman mantan. Sekarang malah ngejekin rumah gue gersang?!

"Terus ekspresi Pak Sastra gimana Bu?"

"Ekspresi apaan?" Emangnya dia pembaca mimik wajah?!

"Nggak ibu perhatiin?? Mana tahu keliatan sedih gituloh Bu..."

"Dia biasa aja!" elak Asmara.

"Oh... baguslah Bu kalau begitu. Artinya Pak Sastra beneran udah move on!"

Sialnya, Asmara tak bisa lega dengan kalimat penghibur itu. Karena nyatanya dia berbohong.

Bodohnya, saat itu Asmara memang memperhatikan air muka Sastra. Asmara tidak bisa membaca sorot mata pria itu. Apa ada ekspresi sedih yang tersembunyi? Asmara terus mencari-carinya. Namun, yang jelas pria itu menempatkan tanaman di pikap dengan beraturan agar tak rusak. Bukannya itu artinya dia peduli? Peduli barang-barang mantan?!

Bu Rona berbelok ke rumahnya, sementara Asmara mempercepat mengayuh sepedanya.

Dari kejauhan sudah tampak Sastra tengah bermain di halaman dengan Adrian.

Enggak! Bukan Asmara yang terlambat pulang. Tapi, Sastra yang pulang lebih awal, mungkin karena ini hari sabtu!

Sampai di halaman Asmara turun dari sepedanya. Sastra tampak memutar strollernya. Dan sambil mencebik, Asmara melirik tajam Sastra terang-terangan.

Tentu saja, Sastra langsung menangkap sesuatu yang aneh.

"Kenapa melihatku begitu?"

"Enggak ada! Pede banget lo diliatin!"

Sastra ingin mencecar Asmara lagi, namun wanita itu kembali membalik badan dan sorot matanya bertambah sinis.

"Gara-gara lo gue diejekin!"

Dahi Sastra terlipat. "Maksudnya?"

"Iya! Dikatain rumah gersang nggak ada taneman!"

"Jadi sebaiknya kupindahkan kembali ke sini?" pancing Sastra.

Wanita ini justru mengentakkan kaki, menggerutu masuk ke garasi.

***

Selesai mandi, Asmara langsung mengambil ponselnya. Bu Rona memang biang keladi. Padahal sudah sangat lama Asmara tidak membuka Facebook, pokoknya! Gara-gara Bu Rona dia jadi kepikiran mencari sosial media Sastra.

Dengan mata menyipit Asmara terus mencari sosial media Sastra. Ah! Cukup mudah rupanya, karena pria itu memasang fotonya di profil. Foto kaku dengan seragam kerjanya. Asmara men-scroll ke bawah, semua postingan, hasil dari tag orang lain. Tak ada satu pun postingan Sastra. Hobi motoran juga tuh cowok, kok Asmara nggak pernah tahu? Asmara semakin cemberut,

karena dia memang tak tahu banyak tentang suaminya.

Adrenalin Asmara semakin terpacu ketika membuka daftar pertemanan Sastra. Dengan dada berdebar, Asmara mengetik nama... Bana... bola matanya melebar ketika langsung muncul nama Sri Bana. Ck! Kenapa ini orang masih temenan sama mantan?!

Jemari Asmara segera menekan profil. Ini beneran mantan istrinya??

Napasnya tertarik cepat, begitu tampak foto seorang wanita berjilbab panjang, tanpa riasan, cukup manis, kecil, terlihat kalem dan sholehah? Rajin salat seperti yang Sastra sukai??

Gue lebih cantik! Tapi kenapa jantung Asmara tetap terpompa kencang?

Jemari, Asmara semakin bergulir. Facebooknya hanya berisi share postingan orang lain, dan beberapa tag pertemanan.

Lalu... foto dengan seragam guru.

Oh... mantan istrinya guru? PNS? Bola mata Asmara berputar, di kampung PNS sudah jelas jadi idaman. Jadi, bisa dibilang, pilihan Sastra tepat? Dan pada saat itu... semua orang pasti menyetujui pernikahan mereka, pesta besar??

Mereka pacaran lama, terus nikah...

Ucapan Dahlia mengulang di kepala Asmara. Dulu rasanya dia nggak peduli, tapi sekarang kenapa terdengar menjengkelkan.

Asmara mendumal, cemberut, dengan jemari terus bergerak. Sampai jauh dia menyelam, dan... bola matanya melebar, menggeram melihat sebuah postingan lawas. Sepuluh tahun yang lalu. Foto itu memang beramai-ramai, seperti acara keluarga kantor, dan yang jelas, dalam foto tersebut ada Sastra!

Ngapain nih perempuan masih nyimpan foto lama? Hah? Ngapain??

Apa dia sengaja nggak ngehapus, biar kenangannya muncul terus di beranda Facebook?!

Asmara menyorot semakin emosi, ketika ada lagi foto Sastra! Memang lagi-lagi bukan hanya berdua. Tapi, tetap saja! Kenapa dia masih banyak menyimpan foto Sastra?!

Asmara semakin overthinking. Ini perempuan ngajak ribut?! Tapi gimana cara Asmara negur? Nggak mungkin kan, Asmara tiba-tiba melabrak dan menyuruhnya menghapus foto-foto Sastra?? Gengsi dong!

Jempol Asmara menggeser marah. Dan... mata Asmara membelalak saat jempolnya justru memencet like!

Mampus!

Buru-buru Asmara menghapus like, dan mencampakkan ponselnya.

Asmara kontan membungkam wajahnya yang menyengat panas ke bantal.

Tolol...!

Bego banget!

Lo malu-maluin Asmaraaa!!

Dia kembali menarik wajahnya. Asmara meringis panik, dan menggigiti kukunya. Tuh cewek pasti sadar Asmara ngelike statusnya, dan sekarang pasti lagi ngeliatin balik akun Asmara? Astagaa! Asmara buru-buru memprivat akun Facebooknya!

Kayak yang pernah lo lakuin Asmara...! Dulu ada cewek yang nggak sengaja kepencet permintaan pertemanan padanya, dan dengan tertawa terbahak-bahak Asmara tahu dia mantan dari mantan pacarnya dulu yang gagal move on! Suka kepoin Asmara.

Terus sekarang lo lakuin hal yang sama Asmara?!! Tuh mantan bini jangan-jangan lagi ngetawain lo sekarang...!

Arghhhh!! Asmara kembali menjambak rambutnya.

Aduh... Aduh... kepala Asmara semakin pusing.

Asmara berjengit ketika pintu kamarnya diketuk.

"Asmara..."

Apalagi... jangan ganggu gue sekarang. Please...!

Tapi, kamarnya pasti akan terus-terusan diketuk. Asmara beranjak menuju pintu dan membuka sedikit daun pintu.

"Apa?"

"Makan."

"Gue diet," celetuk Asmara buru-buru ingin menutup lagi pintunya.

Namun, Sastra mendorong handle pintu, agar tetap terbuka.

"Udahlah. Akhiri diet tak jelas."

Asmara mengibas-ngibaskan tangannya, masih panik.

"Udah deh, jangan gangguin gue, gue pusing...!"

"Pusing kenapa?" Sastra memicing. "Itu pasti karena kamu kurang makan, kan?"

Asmara tersentak karena tuduhan itu.

"Enggak...! Pokoknya gue pusing bukan karena kurang makan!"

"Asam lambungmu naik?"

"Apaaa sih?? Nggak ada hubungannya sama lambung..."

Sastra mendengus keras.

Asmara jelas berbohong, dan jangan sampai dia ketahuan!

"Ck! Gue nggak sakit... beneran..."

Sorot mata Sastra penuh curiga.

"Iya, gue pusing mikirin yang lain—"

Dahi Sastra berkerut dalam. "Mikirin siapa?" ada nada janggal dalam pertanyaannya.

"Siapa??" dagu Asmara terangkat. "Nggak siapa-siapa..."

"Ayo keluar."

"Udah dibilangin gue nggak mau makan..."

"Makan. Nanti aku carikan obat pusing."

Asmara mengentakkan kakinya kesal. Ini orang kalau urusan maksa!

Rahang Sastra mengetat, menatap tegas.

"Iya. Iyaaa! Gue makan! Tapi bukan minum obat!"

Asmara menyipit emosi. Lo tahu nggak kalau mantan bini lo masih nyimpen-nyimpen foto lo?!

***

Asmara terbangun pukul sembilan lewat, dan sadar ini hari minggu. Itu artinya Sastra di rumah seharian??

Arrghhh!

Tenang Asmara... tenang. Lo tuh nggak cemburu! Lo semalam cuma kurang kerjaan aja ngepoin orang! Enggak ada enaknya hidup di sini, cuma dikelilingi kebun sawit, dan pastinya lo bakal segera pergi dari sini! Sadar... Asmara! Harusnya lo santai ajaa! Itu makanya lo jangan kurang kerjaan stalking mantan!

Sambil memijat-mijat keningnya, Asmara terus mengarfimasi otaknya.

Mengembuskan napas keras-keras, barulah Asmara bangkit, keluar kamar.

Sastra tampak menggendong Adrian yang sudah mandi.

"Kami mau belanja keluar," ucap Sastra.

Asmara masih bengong sesaat.

"Kamu mau ikut?"

Asmara memicing. Dengan cemberut, Asmara langsung menggeleng. Asmara nggak boleh terbawa suasana... dia harus segera terlepas dari kebersamaan di sini!! Asmara butuh waktu untuk semedi dan kembali ke jalan yang benar!

Dahi Sastra berkerut sesaat. "Yakin tidak mau ikut?"

"Enggaak..."

"Ya sudah."

Asmara baru selesai mandi, dan melihat keluar, Sastra benar-benar pergi dengan Adrian tanpa dirinya.

Asmara berdecak sambil mengeringkan rambutnya. Dia memainkan ponselnya, dan kembali kesal karena memikirkan kejadian semalam.

Arghhh!! Kepala Asmara berdenyut. Rasa malunya tak hilang-hilang!

Asmara keluar rumah, dan suasana tampak sangat sepi, seperti tak ada aktifitas apa pun. Apa jangan-jangan semua orang juga sedang pergi keluar?

Gue paling nggak bisa nih, ditinggal sendirian. Jadi, tadi kenapa lo nolak. Begoo!

Bibir Asmara berkerut. Dia nolak juga karena masih kepikiran masalah semalam! Apa jangan-jangan Sastra keluar sambil mau

ngeliatin tanamannya?! Batin Asmara langsung bergemuruh.

Gimana caranya Asmara bisa keluar dari perkebunan ini?? Naik sepeda capek! Naik motor?! Alis Asmara terangkat. Dia bisa naik segala jenis motor. Termasuk moge juga pernah dia coba bawa!

Asmara masuk ke dalam, dan membuka handle pintu Sastra... tidak terkunci?

Astagaa... Asmara lo kayak maling!

Enggak, gue bukan maling! Gue cuma mau nyari kunci motor!

Asmara membuka nakas, tempat biasa Sastra menyimpan segala kunci. Asmara mencari-cari, dan... tak sulit untuk mendapatkan kunci motornya Sastra.

Buru-buru Asmara keluar, dan ke kamarnya untuk berganti baju. Dia

menggunakan jaket, topi, dan kacamata hitamnya. Lalu, mengunci semua pintu.

Merasa senang akhirnya dia bisa naik motor lagi.

Yeah... meskipun di jalanan berbatu.

Asmara mengegas motor dengan sedikit tersentak, perlu menyesuaikan diri.

Jalanan berbatu dan becek karena semalam hujan panjang membuat Asmara kesulitan memilih jalan.

Padahal kalau ini jalanan beraspal dia sudah melaju kencang dari tadi.

Sedikit lagi, Asmara mencapai jalanan lintas. Dia mau mencari Sastra? Tapi kalau ketahuan?

Goblok! Ngapain lo ngikutin dia? Ntar kalau ketahuan dia nuduh gue cemburu??

Asmara, kesal sekaligus bimbang. Hanya saja, kalau Asmara nongkrong di suatu

tempat dan ketahuan Sastra? Malah lebih gawat! Apalagi kalau dia ketahuan pakai motor tanpa izin?!

Arghhhh...

Balik-balik!

Asmara segera memutar balik. Tetapi... motor yang tinggi membuat Asmara susah menyeimbangkan tubuhnya yang ramping.

Motornya menabrak batu yang lebih besar dan oleng ke kanan. Tidak bisa... dia jatuh! Dan Asmara spontan menyanggah dengan tangannya.

Sengatan rasa sakit langsung menusuk pergelangan tangannya.

Rasanya seperti... patah?

Bokongnya menyentuh jalanan becek!

Ada suara motor dari belakang.

Malu!! Tapi gimana? Asmara tetap harus minta tolong...

Oh, tanpa perlu di minta motor butut itu berhenti di dekatnya.

"Loh Ibu?"

Siapa? Dia kenal Asmara?? Wajah Asmara semakin memerah, sakit sekaligus mampus... Sastra bakalan tahu?!

"Ibu... istrinya Pak Sastra kan? Ini motornya Pak Sastra."

Ampuun, sumpah! Asmara malu banget!

"Kenapa Bu kok bisa jatuh?"

Pake nanya lagi! Kalau bisa ya gue nggak mau jatuh! Dan ini tangan gue sakit minta ampun!

Lengkap sudah penderitaannya!

***

Sastra langsung melajukan kendaraannya cepat begitu mendapat telepon istrinya jatuh dari motor. Jantungnya berdetak sangat kencang. Apalagi yang dikerjakan Asmara! Motor siapa? Kenapa Asmara naik motor?! Mau ke mana lagi wanita itu??

Tapi, tidak bisa sekencang yang dia bisa, sebab sebentar-sebentar dia melirik Adrian, dan memastikan bayinya tetap aman.

Akhirnya tiba di rumahnya. Pak Irham—satpam kebun—tampak menunggu di teras rumahnya. Sastra memberhentikan mobilnya begitu saja di halaman. Setelah mesin mati, dia langsung meraih Adrian ke dalam gendongan, lalu turun dengan cepat.

"Istri Bapak di dalam," ucap Pak Irham langsung. "Tadi saya kesini bareng Madani juga Pak. Sekalian bawain motornya Bapak. Saya tungguin sampe Bapak datang karena nggak ada orang."

"Iya Pak. Makasih banyak."

"Kayaknya tangan Ibu terkilir itu Pak. Tadi Bu Asmara ngotot mau bawa pulang motor Bapak sendiri tapi nggak bisa karena kesakitan."

Jantung Sastra berdegup semakin cepat, bisa-bisanya Asmara keras kepala! Sastra ingin cepat-cepat ke dalam. "Pak, ada kenalan tukang kusuk?"

"Ada kenalan tukang kusuk nggak Pak?"

"Ada, bentar saya telepon. Atau kalau nggak saya jemput langsung aja."

"Iya. Tolong ya Pak."

Dengan cepat Sastra melangkah ke dalam rumah.

"Asmara...!"

Asmara terperanjat mendengar suara Sastra yang menggelegar.

Dia duduk di kursi meja makan. Dan jelas-jelas belum bisa ngapa-ngapain dengan tangannya yang semakin sakit dan pakaiannya yang kotor.

Mampus! Kuduk Asmara merinding begitu Sastra muncul sambil menggendong Adrian, tatapannya menguliti Asmara dari ujung rambut hingga ujung kaki, mendekat dengan cepat.

"Jatuhnya gimana??"

"Jatuh ya jatuh... Jatuh kok gimana?" decak Asmara.

"Kenapa bisa bawa motorku?"

Asmara berjengit dengan tengkuk semakin dingin. Dia mencicit tanpa benar-benar menjawab.

"Mau ke mana naik motorku?"

"Ya—situ-situ aja."

"Asmara. Jawab yang jelas! Tadi pagi aku menawarkan pergi belanja. Dan kamu malah sembunyi-sembunyi ambil kunci motorku, pergi sendirian?"

"Aku—" Asmara kesulitan menjawab, apalagi jika Sastra tahu alasan sebenarnya? Nggak! Sastra nggak boleh tahu! Mau ditaruh di mana mukanya!

"Atau ini bukan kali pertama kamu—"

Asmara langsung melotot. "Enggak! Baru sekali! Jangan asal nuduh ya...!"

"Lalu kamu mau ke mana naik motor?"

"Ya—motoran aja! Penasaran pengen naik! Emang nggak boleh keliling-keliling naik motor??"

"Memangnya nggak bisa izin dulu??"

Asmara gelagapan.

"Apa harus sembunyi-sembunyi ambil kunci motor??"

"Gue udah sakit, lo malah ngomelin...!" dengan gugup Asmara berusaha menekan balik.

Dan sepertinya berhasil sebab Sastra diam sejenak. Pria itu menarik kursi dan duduk di hadapan Asmara.

"Mananya yang sakit?" suara Sastra melembut.

Ekspresi Asmara langsung berubah, bibirnya manyun. Entah kenapa ada rasa ingin bermanja.

"Ini... pergelangan tangan kanan. Gue nahan motor biar nggak jatuh, tetep jatuh..."

Sastra menarik pergelangan tangan Asmara.

"Sakit! Sakit...!"

"Bengkak."

"Ya iya, makanya sakit...! Jangan lo tarik-tarik!"

Napas Sastra terembus berat. Bibir Asmara semakin manyun saat Sastra menatapnya.

Terdengar suara kendaraan dari depan.

"Mungkin itu Bi Imah."

Asmara tersentak. "Lo panggil Bi Imah?"

"Ya iya. Siapa yang mengurusmu. Kalau aku mengurus Adrian."

Sudut bibir Asmara langsung berkedut.

***

Asmara berteriak, mencengkeram tangan Sastra bahkan menggigit kaos pria itu saat tangannya dikusuk, sudut matanya sampai berair. Dan kini, tangan kanannya dibebat, diikat menggantung dengan kain.

Nyut-nyutan nya masih berasa. Sastra sedang mengambil nasi dan lauk, sebelum duduk di sebelah Asmara.

"Makan. Nggak ada diet-diet lagi..."

Sambil bersungut-sungut, Asmara menerima suapan Sastra.

"Ini yang akan kamu dapatkan jika terus berbohong. Sakit. Susah mau ngapa-ngapain..."

"Lo kayak emak-emak ngomel mulu..."

Manik mata Sastra melebar, Asmara semakin cemberut.

Asmara kembali menerima suapan Sastra.

"Malam ini kamu tidur di kamarku. Biar Bi Imah dan Adrian tidur di kamarmu."

Pipi Asmara mengembung sesaat, "Kenapa gitu?"

"Nggak mungkin Bi Imah tidur sekamar denganku, kan?"

Asmara spontan memukul lengan Sastra. Sial, Asmara langsung bergidik. "Jangan nyeletuk yang enggak-enggak!"

"Bukannya kamu lebih sering?" balas Sastra.

Asmara memberengut.

"Lo tadi bilang belanja. Belanja apa?"

Sastra memicing. "Aku sampai lupa menurunkan belanjaanku."

Sastra beranjak meletakkan piring, dan mengambil belanjaannya, ada yang perlu dimasukkannya ke kulkas.

Setelahnya, Sastra kembali lagi ke meja makan.

"Ini banyak banget cemilan. Buat gue?"

"Buat anaknya Bi Imah aja—"

"Enak aja. Pasti buat gue kan??"

"Tadinya iya. Tapi kamu dihukum—"

"Isshhh... gitu doang pake dihukum??"

"Gitu doang?" ulang Sastra dengan gaya bicara Asmara. "Mengambil kunci motor diam-diam terus main keluar?"

Asmara bersungut-sungut. Kepalanya masih mendongak mengamati Sastra yang baru selesai memindahkan belanjaannya.

Pria itu mendekat lagi padanya, dan...

Mata Asmara membelalak, dan napasnya tertahan, saat kedua telapak tangan Sastra menangkup ke wajahnya, menyelimuti pipinya. Tubuh Asmara mematung, ketika telapak tangan Sastra kembali bergerak memeriksa dahinya.

"Ngapa—"

"Tidak demam."

Bola mata Asmara bergerak kaku. Tanpa sadar Asmara mengulum bibir bawahnya. Jantung Asmara berdebar kencang.

Ini pria satu emang sialan banget. Satu waktu dia ngeselin, sok tegas, banyak ngomel. Tapi di waktu yang lain dia perhatian. Peduli dengan hal-hal kecil.

Scanned with CamScanner

Bab 27

"Bisa?"

"Kalau gue bilang nggak bisa emangnya lo mau ikut masuk ke kamar mandi?"

Bibir Sastra mengatup dengan wajah memanas.

Asmara menahan seringai melihat ekspresi Sastra. Tangan Asmara memang masih bengkak dan kaku, tetapi Asmara masih mampu menggunakan tangan kirinya.

Asmara melenggang ke kamar mandi. Dia cuma butuh buang air, tak berniat mandi. Namun, dia lebih lama menghabiskan waktu di dalam kamar mandi.

Sebelum keluar, Asmara mengintip sedikit. Sastra tampak duduk di kursi meja makan. Tuh cowok beneran nungguin gue?

Nadi Asmara berdenyut lebih, dia gitu ke semua orang apa cuma ke gue aja sih?!

Asmara berdeham, dan Sastra menoleh ke arahnya.

"Makan," ucap pria itu.

Bola mata Asmara berputar. "Yang perlu sarapan cepet-cepet itu kan elo. Gue sarapan nanti-nanti juga bisa..."

"Terus kamu mau ngapain?"

"Ya... santai, main hape..."

Bibir Sastra menipis.

"Masih denyut? Kalau masih denyut. Kita ke rumah sakit—"

"Iya. Iya... tunggu besok. Kalau agak kempes ya udah nggak usah ke dokter..."

Sastra menyorot tegas.

"Yang bikin gue tambah panik itu sebenernya elo..."

Decakan dari bibir Sastra langsung keluar. Sastra melihat jam di tangannya.

Asmara melirik Sastra yang lantas bersiap-siap untuk pergi kerja.

Bi Imah muncul menggendong Adrian.

"Bapak mana Bu?"

"Tuh, lagi manasin mobil."

"Masih sakit tangannya Bu?"

"Ya sakitlah Bi..." gerutu Asmara.

Sastra kembali masuk, dan menghampiri Adrian, memainkan tangan putranya yang mulai banyak tersenyum dan mengoceh itu.

"Nanti habis mandi, kompres pakai handuk kecil, pakai air dingin—"

"Iya iyaa..."

"Bi, tolong liatin, dia suka bandel."

Bi Imah tertawa. "Iya Pak..."

Asmara manyun, sementara Sastra sudah keluar dan terdengar suara mobilnya menjauh.

"Tapi ada hikmahnya juga Bu. Bapak jadi perhatian sama Ibu..."

Asmara bersungut-sungut. "Dia aja yang lebay. Padahal aku bisa pake tangan kiri nih..."

"Ih... itu namanya perhatian Bu..."

Bibir Asmara berkedut, inilah dia yang seharusnya, membanggakan diri di depan orang lain.

***

"Assalamu'alaikum..."

Asmara yang masih leha-leha di kamarnya tersentak dengan suara salam dari arah depan rumahnya? Ya, Asmara tak salah dengar!

Asmara baru bangkit dari kasurnya, ketika pintu kamarnya terbuka. "Bu.... Itu Ibu-ibu asisten pada datang..."

Mampus! Asmara belum mandi!

"I-iya, suruh duduk aja langsung Bi!"

Asmara buru-buru melihat penampilannya ke cermin. Mana dia nggak bisa *touch up* cepat-cepat pakai tangan kiri! Jadinya, Asmara hanya menyisir rambutnya, dan mengusap-usap bagian wajahnya yang kumal bangeet!

Asmara menyelia rambutnya ke daun telinga. Sebelum menuju ruang tamu. Napasnya tertahan sesaat, ini pagi-pagi udah pada datang rame-rame... pada bawa buah tangan. Termasuk Bu Arni.

"Duh... jangan repot-repot Bu..." seru Asmara muka badak, dan langsung berakting.

"Begitu tahu Bu Asma jatuh dari motor, saya langsung ajak ibu-ibu jenguk ke sini loh..." seru Bu Rona, si ketua geng!

Asmara tertawa garing. Tapi masalahnya elo kesini pas gue belom mandii...!

"Kejadiannya kayak mana Bu? Kok bisa jatuh?" timpal Bu Nova.

Pertanyaan bodoh itu kembali harus Asmara jawab. "Ya... gitulah Bu, saya juga nggak tahu tiba-tiba udah jatuh aja..."

"Emangnya Ibu mau ke mana??" tanya Bu Rona lagi.

Ni orang kayaknya sengaja banget bikin gue tengsin!

"Ya... saya kan suka olahraga apa aja Bu. Jadi saya lagi pengin motoran aja..."

Ibu-ibu manggut-manggut.

"Loh, emangnya Pak Sastra ke mana? Kok katanya satpam sampe teleponin Pak Sastra..."

Astagaaa!! Ini mulut Bu Rona gue sumpel aja apa ya!

"Dia—lagi ada urusan di kota..."

"Terus—"

"Bii..." potong Asmara. "Eh, bentar ya, saya minta Bibi ambil minum..."

"Eh... Bu, nggak usah repot... kan Ibu lagi sakit, kami-kami juga nggak haus kok..."

"Iya Bu..." timpal yang lainnya.

Asmara tersenyum kecil.

Perbincangan akhirnya berbelok ke yang lain-lain. Termasuk membicarakan harga bawang! Masukin anak ke les, dan sebagainya!

Akhirnya ibu-ibu pamit pulang. Namun Bu Rona sengaja melambatkan langkahnya.

Mata Asmara menyipit. Ini ibu satu mau kepo apalagi! Asmara akan alasan capek, butuh istirahat!

"Bu Asmaa..."

Tuh kan!

"Sa—"

"Saya punya info penting bangeet...!"

Asmara kalah cepat. Ada lagi?? Apalagi?? Batin Asmara berdenyut tak tenang tiap kali Bu Rona ada informasi baru!

"Apa?" alis Asmara bertaut.

"Kemarin kan hari pertama masuk sekolah saya sengaja tungguin anak saya yang baru masuk SMP. Dan Ibu tahu saya ketemu sama siapa??"

Asmara menahan dengus. "Ya mana saya tahu Bu..."

"Bu Banaa... mantan istrinya Pak Sastra! Dia ngajar di SMP anak saya Bu... di kota, deket banget loh dari sini... tadinya saya mikir cuma mirip, saya ingat-ingat wajahnya di Facebook, beneran mirip. Terus tadi sebelum ke sini saya tanyain Bu Arni. Emang iyaa... Bu Bana baru pindah!"

"Ngapain dia pindah ke sini??"

"Ya ngajarlah Bu..."

Kalau itu gue tahuu...!

"Ya, tapi ngajar kan bisa di mana aja. Ngapain tuh si Banana pindah deket sini!"

"Banana?"

Asmara mengibaskan tangannya.

"Nah itu diaa...! Aneh banget kan Bu...? Kok bisa pas banget deketan sama

perkebunan Pak Sastra yang sekarang? Sumatera utara luas loh Bu…"

Asmara menggeram. Emang aneh banget! Apa dia sengaja pengen kebayang-bayangin mantan biar kembali balikan?!

"Bu!"

Asmara terkejut karena dia tidak lagi fokus.

"Ibu mau ikut saya jemput anak saya besok? Mana tahu Ibu penasaran pengen liat langsung?"

Paru-paru Asmara serasa terhimpit.

"Ntar deh, saya kasih kabar ke Ibu. Soalnya saya kan lagi sakit, takutnya nggak diizinin suami."

Asmara sok jual mahal sedikit.

"Oh… beres Bu…"

***

Kemarin emang Asmara jual mahal. Hari ini nyatanya Asmara sudah siap dari setengah jam yang lalu, sementara Bu Rona baru nongol! Untungnya tuh ibu satu naik menjemput naik mobil.

Bu Rona bukannya buruan malah ngeliatin Asmara dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Loh, Bu Asmara mau ke mana??"

Asmara menahan decakan. "Ya emang Bu Rona mau ajak saya ke mana??" balas Asmara.

"Ya..." Bu Rona kembali memindai penampilan Asmara yang menggunakan dress bermotif dengan bagian dada sedikit rendah, cardigan, high heels, anting dan wajah ber-make up.

"Bu Asma kayak mau ke kondangan..."

Asmara langsung tersinggung. “Saya ini selalu well-dressed Buk... berpenampilan menarik itu penting meskipun nggak mau kondangan!” Biar tuh perempuan juga liat Asmara cantik banget! Eh, dia nggak mau ketemu muka langsung sih!

“Ooh...”

Bu Rona lalu masuk ke mobilnya.

Asmara mengabari Bi Imah sekali lagi. Sebelum naik ke mobil Bu Rona.

Sampai di sekolah anaknya Bu Rona, jelas mereka tiba lebih awal sebelum jam pulang sekolah. Napas Asmara mendengus tak beraturan. Asmara bukan gugup! Enggak! Dia cuma penasaran. TITIK.

“Bu.”

Asmara segera menoleh, sialan, dia kok tersentak!

"Kira-kira Pak Sastra juga tahu nggak, mantannya ngajar di sini sekarang?"

Nah itu! itu juga yang dipikirkan Asmara semalaman!

Andai Sastra tahu. Tahu darimana? Di postingan tuh perempuan nggak ada. Atau ada di postingan story Whatsapp??

Tapi, yang namanya deket-deket sini, udah pasti lama kelamaan Sastra bakal tahu tuh si Banana pindah ke sini kan?!

Asmara mengendik. "Entah."

"Coba ibu pancing-pancing... tanyain gituu..."

"Males ah, ntar dikirain saya kepoin mantannya!"

"Tapi Bu. Kata Bu Arni dia nggak pernah denger cekcok rumah tangga Pak Sastra sama Bu Bana loh... adem ayem. Kalau minggu suka sibuk beresin tanaman.

Pokoknya nampak harmonis... makanya semuanya pada kaget Pak Sastra sama Bu Bana tiba-tiba cerai."

Cuaca panas, ditambah omongan Bu Rona membuat Asmara semakin gerah! AC mobil Bu Rona tak dapat mendinginkan batin Asmara.

"Apa dulu jangan-jangan Pak Sastra cerai sama Bu Bana karena Bu Bana nggak mau dipoligami?"

Asmara mendelik. "Kok bisa Ibu kepikiran kayak gitu?!" seru Asmara tak terima.

"Ya... kan bisa aja Bu... karena Pak Sastra ngebet pengen kali punya anak—"

"Enggak!" Elak Asmara langsung. "B-Buktinya suami saya nggak pernah paksa saya punya anak."

"Oh iya?" seru Bu Rona.

Sialan, Bu Rona semakin membuat Asmara geram dan kepikiran.

"Ya kalau gitu mending Bu Asma cepet-cepet punya anak. Kalau Bu Asmara punya anak.. duhh... pasti Pak Sastra nggak berani berpaling, apalagi macam-macam!"

Ni orang malah satu sekte sama mertua dan Dahlia!

Asmara terkejut ketika ponselnya berbunyi.

"Siapa?? Pak Sastra?"

Asmara ikut menoleh panik.

"Bilang aja kita lagi belanja Buk..."

Ya Asmara juga pasti nyari alasanlah! Asmara lantas mengangkat panggilan dari Sastra. Dan benar saja, yang pertama pria itu tanyakan adalah keberadaannya.

"Iyaa... lagi temenin Bu Rona belanja."

"Apa tidak bisa besok-besok. Tunggu tanganmu sembuh?"

"Bentaran doang sekalian jemput anaknya sekolah... gu—beneran nggak ngapa-ngapain, cuma jalan, liat-liat..." bisik Asmara. Sialnya Bu Rona semakin menoleh penasaran.

"Cepat pulang!"

"Iyaa... Udah. Jangan ngomel... bye!"

"Pak Sastra marah, Bu??"

Asmara menggeleng, mana mungkin dia mengaku. "Ngomel dikit biasalah... mana berani dia marahin saya..." Asmara tetap harus sombong.

"Pak Sastra itu kalau sama Ibu suka posesif ya?"

Asmara langsung melirik. "Ya... gitu deh. Emangnya Bu Rona kalau pergi ke mana-

mana nggak suka di teleponin suami Ibu?" serang balik Asmara.

Air muka Bu Rona langsung tampak kesal. "Gitu emang kalau pernikahan udah lama Bu. Kurang komunikasi! Padahal itu penting kan ya?? Tapi selama saya yakin suami saya nggak selingkuh, ya biarin lah! Tapi Bu...!"

Alis Asmara langsung bertaut, jika nada bicara Bu Rona mulai meninggi.

"Kalau Pak Sastra emang segitu posesifnya ke Ibu, artinya dia beneran udah lupain mantan? Terus kita ngapain ngikutin mantan istri Pak Sastra ya Bu?"

"Kan Ibu yang ngajakin saya...!" seru Asmara tak terima.

Bu Rona meringis. "Ya tapi nggak papalah... namanya juga cinta wajar kan kalau cemburu..."

Telinga Asmara langsung terasa panas. Cinta? What the—dia nggak cinta! Enak aja! Dia cuma... apa? Cuma mau liat aja! Gimana tampang asli itu mantan! Itu aja kok! Hati Asmara terus saja cari pembenaran.

"Saya malahan suka tanyain suami saya... sayang nggak, cinta nggak, sampe dia kesel sendiri. Katanya saya terlalu banyak mikir yang aneh-aneh!" Bu Rona heboh sendiri. "Eh, tapi itu nggak bisa dijadikan patokan sih. Dulu tuh, ada tetangga saya Bu, suaminya romantiiis... kali, di sosmed suka pamer kemesraan, eh nggak tahunya ada anak dari perempuan lain! Tetangga saya itu saking nggak terimanya sampe stroke loh Bu!"

Asmara bergidik. Ini Bu Rona gimana sih? Tadi diangkat-angkat, sekarang dijatuhkan!

"Tapi Bu, belakangan memang banyak kasus perselingkuhan itu sama mantan pacar! Banyak tuh, heboh di tiktok! Ada juga

ya, yang suka kirim-kirim pesan mesra gitu ke mantan pacar, pas ditanya sih biasanya suami nggak bakal ngaku! Ngakunya cuma temenan... halaah! Bacrit kali ya kan Bu..."

Asmara mendengus dengan wajah semakin panas.

"Sebenarnya maksud Bu Rona itu gimana sih?" Asmara mulai jengkel sendiri.

"Ya segala kemungkinan bisa terjadi Bu... namanya rumah tangga... Yang jelas, kalau sampai ada tanda-tanda Pak Sastra sama mantannya dekat lagi, tetep aja predikatnya pelakor...! Meskipun Bu Asmara baru belakangan ini aja ketemu sama Pak Sastra, Bu Asma tetap istri sah! Wajib sedia payung sebelum hujan Bu... kita wajib amankan aset-aset..."

Kalau itu nggak perlu ditanya! Dari mulai bisa berpikir juga Asmara tahu yang terpenting di hidup ini adalah uang! Terus

ngapain dia kurang kerjaan di sini coba?! Asmara semakin marah pada dirinya sendiri.

Sadar Asmara! Harusnya lo yang dicemburuin! Nggak ada sejarahnya seorang ASMARA SEROJA gabut ngikutin mantan bini orang kayak gini!

"Bu Rona! Ini terakhir kali ya Bu Rona ajak saya ngintai mantan nggak penting..."

Ya lo juga mau-mau aja! Ejek sudut hati Asmara.

Bu Rona justru hanya cengengesan.

"Oh, udah mulai pulang Bu!"

Belum-belum wajah Asmara sudah terangkat tinggi-tinggi. Posisi mobil Bu Rona tepat di dekat pintu gerbang. Dan Asmara langsung memakai kaca mata hitamnya, karena dari depan kaca mobilnya tembus pandang.

"Bentar saya jemput anak saya dulu ya, Bu."

Tanpa aba-aba Bu Rona main keluar aja.

Banyaknya murid membuat Asmara jadi tak fokus. Ada beberapa guru-guru berseragam yang juga mulai keluar.

Napas Asmara terus memburu. Sampai Bu Rona tampak tergopoh-gopoh berlari ke mobil.

"Itu Bu... bentar lagi, liat baik-baik..."

Mana Asmara menurut lagi. Menyipitkan pandangannya.

Tak lama, ada tiga orang berseragam PNS, keluar dari gerbang sekolah.

"Yang tengah Bu..."

Asmara sedikit mengenali dari profil Facebooknya kemarin itu. Dan... sialnya, wanita itu tak jauh berbeda dari di foto, bahkan bisa dikatakan tidak fotogenik sebab,

aslinya... lebih manis? Asmara menolak mengakuinya. Wanita itu terlihat mengobrol ramah dan tersenyum lebih luwes.

Tapi wajah bisa menipu! Banyak tuh, wanita yang diam-diam tapi menghanyutkan!

Entah kenapa napas Asmara semakin terembus panas.

Hanya satu yang perlu digarisbawahi. Asmara jelas lebih cantik!

***

Sastra terus memperhatikan Asmara yang makan dengan tangan kirinya. Di lihat-lihat dari raut cemberutnya, Sastra justru curiga ada sesuatu yang terjadi ketika Asmara pergi dengan Bu Rona siang tadi. Bibir Sastra berkerut, apa dia harus melarang Asmara bergaul? Tidak mungkin, wanita ini pasti akan membangkang. Sebagai atasan di sini, Sastra juga tidak mungkin menegur

langsung istri-istri dari Asisten, itu bukan haknya.

"Bisa tidak, jika mau pergi ke mana pun. Bilang dulu?"

Asmara langsung melirik. Belum juga selesai makan Sastra sudah mencecarnya. Saking kesalnya dengan kejadian hari ini, Asmara berusaha keras menggunakan tangan kirinya untuk makan. Tak peduli dengan ocehan Sastra.

"Emangnya kalau gue bilang, lo bakal nggak ngasih izin?"

"Setidaknya bilang."

"Kalau gue tetep bisa keluar, ngapain gue lapor ke lo?"

Rahang Sastra terlihat mengetat. "Tetap harus izin."

Alis Asmara bergerak mengingat pembicaraannya dengan Bu Rona.

"Dulu sama mantan lo, apa ke mana-mana dia harus izin juga??"

"Dia selalu izin."

Asmara langsung mendengus. "Misalnya pulang dari se—Kerja! Nggak mungkinlah orang setiap saat izin. Pasti ada nyelonongnya."

Dahi Sastra berkerut. "Aku sedang tidak membahas yang lalu-lalu."

"O.... lo mau nutup-nutupin, biar bisa selalu sudutin gue??"

Asmara berdiri dengan kesal.

Sastra ikut berdiri. "Kamu kenapa?" tanya Sastra semakin mengernyit.

"Lo yang kenapa? Apa lo seberisik ini juga sama mantan bini lo?"

Bibir Sastra mengetat. "Sudah kukatakan, aku sedang tidak membahas siapa pun."

"Lo tahu? Sejak Bu Arni pindah ke sini, adaa... aja yang jadi pertanyaan ibu-ibu ke gue...!"

Mata Sastra menyipit. "Tanya apa saja?"

"Ya tanya kenapa lo cerailah! Kata Bu Arni rumah tangga lo sebelumnya adem ayem...!"

Dari mimik wajahnya, Sastra tampak tidak berkenan dengan pertanyaan itu.

"Lo niat mau poligami kan?? Tapi mantan bini lo nolak, jadinya lo diceraiin!"

Sebelah alis Sastra terangkat, dengan wajah ketat.

"Iya? Lo niat poligami??"

Sastra menggeleng. "Bukan."

Asmara berkacak pinggang. "Terus kenapa?? Kata Bu Arni dia nggak pernah denger rumah tangga lo cekcok."

"Bana ingin berpisah."

"Ya nggak mungkin nggak ada alasan kan??"

"Sepertinya dia kasihan karena aku belum mendapatkan keturunan."

Tangan Asmara terlepas. Dia sok-sok kasian? Sok baik?? Sok cantik banget!!

Asmara membuang muka. "Nggak masuk akal! Jadi, semisal dulu lo punya anak. Lo nggak bakal cerai?!"

"Pasti."

Napas Asmara memburu, naik-turun. Apa-apaan tuh perempuan, udah dapat suami spek begini dilepeh?! Batin Asmara semakin panas.

"Jadi, kenapa nggak dari dulu aja lo adopsi anak??" kenapa suaranya meninggi?

"Kami memang tidak ada niat adopsi. Kebetulan saat itu Mbak yang kerja di rumah

hamil, dan bernazar menyerahkan anaknya pada kami. Tetapi pada saat itu berkas sudah masuk ke pengadilan. Bana tetap ingin bercerai."

Asmara mencubit-cubit jemarinya sendiri. Jadi dulu pria ini begitu usaha untuk tidak bercerai??

"Terus sekarang. Lo—masih cinta sama mantan bini lo?!"

Sudut bibir Sastra tertarik.

Kenapa dia ketawa??

"Lo ngetawain gue??"

"Cinta seperti apa yang kamu maksud?"

"Ya kayak—ngapain juga gue jelasin. Emangnya lo nggak pernah jatuh cinta??"

"Cinta keluarga, cinta kepada anak, cinta kepada lingkungan. Ada banyak jenis cinta."

Bola mata Asmara berputar. Kenapa pembicaraannya jadi merembet ke mana-mana??

"Lo nggak tahu ada Bapak-Bapak puber kedua?!"

Sastra tampak berpikir. "Puber kedua?"

"Intinya! Gue nggak mau ya, malu karena lo niat selingkuh di belakang gue! Apalagi sampe ketahuan!"

"Selingkuh biasanya bukan dengan niat. Bagi pria dewasa juga bukan karena cinta-cintaan. Biasanya karena nafsu semata."

Asmara melotot.

Sebagai orang yang punya banyak pengalaman dan teman-teman yang juga sama bangsatnya, *friends with benefits* di kota besar hal biasa. Ucapan Sastra sangat masuk akal. Bukannya Asmara juga

menjalani hubungan berdasarkan kesenangan fisik semata? Terutama uang?!

"Lo—gituan di belakang gue?!"

Sastra memicing. "Gituan apa?"

"Lo jangan pura-pura bego deh! Gue tahu lo nggak sepolos itu?!"

"Ah... itu? Belum."

Belum, katanya...?! Berarti akan?? Itu makanya dia nyantai aja nggak godain Asmara?!

Asmara berdecih, dan tertawa sinis, namun tangannya mengepal tak terima. "Gini nih, yang gue tahu dari orang-orang yang sok agamis, padahal aslinya doyan kawin! Kemana semua ilmu agama lo? Yang seharusnya perlu disadarkan itu orang-orang munafik kayak lo...!"

Dahi Sastra semakin terlipat. Sepertinya Asmara salah paham.

"Siapa yang—"

Ucapan Sastra terganggu oleh dering ponselnya yang begitu keras. Masalahnya yang menelepon adalah satpam, yang pastinya penting.

"Halo?"

"Pak, ada maling ketangkep, ini lagi dibawa ke kantor."

Sastra sama sekali tidak fokus. Padahal kalimatnya sudah diujung lidah tadi.

"Pak?"

"Ya... ya... saya ke sana," ucap Sastra cepat dan menutup panggilan. Dia lalu melihat ke Asmara yang masih memandangnya ketus. Napas Sastra terembus panjang, dia ke dalam kamar cepat-cepat untuk mengambil kunci mobil, dan memastikan Adrian masih tidur.

"Tunggu aku pulang," ucap Sastra sebelum Asmara masuk ke kamarnya.

"Pede banget lo. Ngapain gue nungguin lo pulang? Mending gue tidur!"

"Tolong jaga Adrian. Kalau ada apa-apa, langsung telepon."

Bibir Asmara menipis, menggeram sangat kesal, karena merasa dimanfaatkan.

Asmara mengentakkan kaki dan membuka pintu kamarnya.

"Asmara..."

Asmara melirik sinis. Dia pasti akan ke kamar Sastra untuk melihat Adrian, tapi dia masih sangat marah pada Sastra saat ini!

"Kamu lupa bertanya yang lainnya."

"Apa?!"

"Pada pernikahanku yang saat ini, aku tidak akan bercerai."

Bola mata Asmara sedikit melebar. Apa sih maksudnya? Demi status doang? Ibu buat Adrian?! Terus dia sengaja gelontorin duit bulanan, biar bisa 'jajan' bebas di luaran, tanpa tuntutan?!

Atau... ini yang memang direncanain sama mantan bininya?! Mereka seneng-seneng di belakang, sementara Asmara dijadikan tumbal buat nemenin anaknya?! Sialan! Pemikiran psikopat Asmara menyeruak hebat di kepalanya.

Gue juga mau kabur dari sini! Jangan harap gue bakalan terjebak!

Dahi Sastra terlipat resah melihat sorot mata Asmara semakin tajam. Apa ucapannya kurang jelas? Sastra terpaksa menahan lengan Asmara yang kembali melangkah.

"Apa?! Pergi sana gih!" dengus Asmara sangat marah.

"Begituan yang kamu maksud tidak mungkin kulakukan dengan orang lain."

"Iya, nggak sama orang lain. Tapi sama mantan bini lo?!"

Sastra tersentak. "Istigfar kamu!" Meski awalnya Sastra memang berniat kembali ke pernikahan sebelumnya—yang normal, bukan penuh khawatir, curiga, ceria seperti naik jungkat-jangkit seperti hari-harinya bersama Asmara—namun, Sastra belum gila untuk melakukan hubungan seks terlarang dengan siapa pun. Tanpa ikatan pernikahan.

Manik mata Asmara semakin menyala. Apaan! Dia yang salah gue yang disuruh berdoa?! "Lo aja yang berdoa sana!"

Berdoa?

Sastra menggeram ponselnya berdering lagi.

Asmara menarik lengannya dari cengkeraman Sastra dan membanting pintu di depan Sastra.

Bab 28

Sudah berhari-hari Asmara menghindar. Berkali-kali Sastra bertanya tentang kondisi tangannya, Asmara hanya langsung mengiya-iyakan dan masuk ke kamarnya.

Belakangan hari ini Sastra pulang larut, sibuk mengurus perjanjian dengan ormas setempat, karena masyarakat sekitar mulai banyak yang beraksi lagi mencuri sawit yang dengan sengaja dibuang ke ujung sungai dan diklaim sebagai milik mereka. Meski bukti sudah kuat tidak semudah itu menghadapi masyarakat yang menganggarkan preman setempat.

Sastra hanya sempat bertemu Asmara dipagi hari. Tengah malam biasanya Asmara mengaku sangat ngantuk dan langsung kembali ke kamarnya.

Setelah mengurusi pekerjaan, minggu ini juga dia harus menuntaskan urusannya dengan Asmara. Sastra tak ingin bermain-main lagi, dia harus benar-benar menegaskan hubungannya dengan Asmara.

Tapi, jika wanita itu tetap pendiriannya untuk pergi? Apa Sastra mampu melepaskannya begitu saja?

Nadi Sastra mendadak berdenyut nyeri. Sastra menarik seluruh sisi gentleman dalam dirinya, cepat atau lambat dia memang harus bersiap.

Sastra menarik napas dalam-dalam hingga dadanya terasa sakit, dan mengembuskannya. Sastra bisa saja mengalami kekecewaan yang mendalam, tetapi semua harus dilaluinya.

Mumpung Adrian belum bangun, Sastra sengaja menunggui Asmara di meja dapur.

Namun, sampai adzan Isya berkumandang, wanita tersebut tak kunjung muncul.

Dengan resah, Sastra langsung saja mengambil wudhu, dan memastikan Adrian lagi. Bayinya terbangun. Selesai salat, butuh waktu lama bagi Sastra untuk membuat Adrian kembali tidur. Sekitar pukul sebelas malam, baru Adrian tidur lagi.

Sastra tak menyia-nyiakan kesempatan, dia langsung keluar kamar dan mengetuk kamar Asmara. Dia sangat yakin istrinya itu belum tidur.

"Asmara..." ketuk Sastra konstan.

Tidak terdengar suara apa pun, dahi Sastra jadi berkerut cemas.

Sastra mengetuk lebih keras.

"Asmara..." nada suaranya lebih tinggi.

Tak begitu lama pintu kamar terbuka... hanya sedikit daun pintu terkuak.

Sastra mengernyit. "Kenapa tidak keluar makan malam? Kemarin-kemarin aku tidak di rumah, tetapi hari ini kamu tidak bisa menghindar. Jangan beralasan diet."

"Gue nggak diet," aku Asmara jujur.

"Lalu kenapa—"

"Gue lagi nggak bisa nelen apa pun."

"Tenggorokanmu sakit?

Bola mata Asmara tertarik ke atas dan mendengus lemah.

Sastra membasahi bibirnya. Dia bisa mengatasi rombongan ormas, masa dia tidak bisa mengatasi istrinya sendiri?

"Kamu hanya alasan?! Aku mau bicara."

"Gue juga..." ucap Asmara dengan sedikit lesu.

Ketika Asmara mundur, Sastra memaksa masuk. "Ada apa??"

Asmara menjambak rambutnya sendiri.

Sastra semakin heran ketika di atas kasur Asmara terdapat notes, pulpen, BPKB, serta dokumen lainnya.

Jantung Sastra langsung berhenti berdetak beberapa detik. "Kamu—mau ke mana?"

Asmara membalik tubuhnya.

"Gue belum tahu. Gue masih nyari dokter, sama rumah sakit—"

"Apa maksudmu? Bicara yang jelas...!" Sastra berkeras tak sabaran.

Asmara mengenyakkan tubuhnya ke sisi lain kasur. Sastra segera bergerak mengikutinya, berdiri menjulang dengan raut serius di hadapan Asmara.

"Kayaknya... gue sakit."

"Jangan bercanda, Asmara...!" tanpa sadar suara Sastra meninggi.

"Ck! Lo pasti nuduh gue bohong!"

Sastra mengembuskan napas, dan menyudut hidungnya. "Aku tanya sungguh-sungguh. Apa maksudnya?"

Kedua tangan Asmara mengangkup ke dadanya. "Ada—benjolan di payudara gue!"

"Mana?"

Asmara spontan mendongak dan mendelik.

"Dokter laki-laki yang akan memeriksamu juga pasti akan melihatnya, biarkan aku melihatnya lebih dulu."

"Gue bakal nyari dokter cewek..."

Sastra menggeram. "Apa yang kamu rasakan? Mungkin itu hanya benjolan biasa."

"Denyuut..." seru Asmara, tak terima dengan pernyataan Sastra. "Gue mau pergi ke Medan besok..."

Sastra duduk tak sabaran di sebelah Asmara.

"Aku baru bisa libur tiga hari lagi. Kita pergi sama-sama."

"Lo mau gue nunggu berhari-hari terus nggak bisa tidur??"

"Sementara itu kita ke rumah sakit di dekat sini."

Asmara menggeleng kencang. "Gue mau hasil pasti. B-Besok gue ke Medan! Tolong jangan larang gue, please..." seru Asmara frustrasi.

"Sama saja menunggu senin kan?" Sastra menarik tangan Asmara membuat Asmara memaku tatapan pada tangan yang digenggam oleh Sastra. "Sabtu sore, kita langsung berangkat ke Medan."

Asmara tidak menjawab, wajahnya hanya semakin tertekuk.

Sastra menoleh ke kertas-kertas di kasur.

"Apa yang kamu hitung?"

"Gue lagi ngitungin duit gue. Berapa biaya sampe sembuh."

"Kamu bahkan belum tahu apa penyakitmu."

Asmara menoleh, dia berpikir. Dan sorot matanya kembali suntuk, lalu sibuk lagi dengan ponselnya.

"Kalau benaran tumor gimana? Amit-amit kanker?!" Asmara resah bukan main. "Kalau cuma operasi kecil gue bakal selamat. Tapi kalau ternyata penyakit gue parah?? Lo nggak mungkin mau ngerawat gue kan?"

"Kenapa tidak mungkin?"

Asmara tersentak menoleh. Matanya menyipit tak tenang.

"Ya karena gue nggak bisa kasih keuntungan apa pun buat lo."

"Kenapa kamu selalu berburuk sangka?"

Asmara berdecak. "Gue cuma realistis. Gue yakin lo bakal bilang ini di awal, kenyataannya nggak begitu. Nggak ada orang yang mau deket-deket sama orang susah!"

Sastra mendengus keras.

"Yang seharusnya kamu lakukan sakarang adalah berdoa. Bukan berpikiran yang tidak-tidak."

"Emangnya doa gue bakal di terima?"

Sastra menyorot benar-benar marah. "Pikirkan kembali, sebelum berucap."

Asmara menggerakkan tubuhnya memutar, mengelak dari tatapan Sastra.

Ada sesuatu yang membengkak dan bergerak naik pada batin Asmara saat kembali menatap Sastra. "Jangan ngeliatin

gue kayak gitu...!" dia ingin membentak, yang keluar dari mulutnya adalah rengekan.

"Disamping berusaha, kamu tetap harus berdoa dan minta dimudahkan. Berjanji menjadi manusia lebih baik."

Mata Asmara memejam sesaat. "Gue nggak cocok jadi manusia baik. Gue emang tercipta jadi villain. Gue irian. Gue... problematik. Cuma uang yang bisa bikin gue waras. Gue sadar gue nakal. Tapi, gue takut mati."

Asmara berdecak. Dan kembali termenung. "Apa gue kualat?" gumam Asmara untuk dirinya sendiri.

Sastra yakin Asmara tidak sedang berpura-pura saat ini.

"Berapa orang yang udah gue jahatin. Tapi itu juga karena mereka jahat ke gue! Ada... juga sih yang nggak jahat yang gue

zalimin satu, enggak dua, tiga? Atau empat? Gue lupa," racau Asmara.

"Kamu harus minta maaf."

"Enggak bisaa..."

Sorot keras Sastra dan rahangnya yang mengetat, membuat Asmara bungkam.

"Gue pernah nyuruh OB beliin makan siang yang jaraknya jauh, tapi gue kasih tip kok! Terus gue juga pernah berantem pas antre, pas nonton konser. Mana gue inget siapa orang-orang itu! Yang paling gue inget gue pernah... ambil bando nggak bayar di tukang jualan aksesoris di depan sekolah. Gue—pengin banget bando itu karena temen-temen gue pada pake, waktu itu musim banget! Tapi—duit gue nggak cukup. Tapi itu cuma sekali gue nyuri!" pekik Asmara, dia kembali tertunduk. "Masalahnya kan gue nggak tahu itu bapak-bapak tinggal di mana... kalau gue ketemu

sekarang, gua bakal ganti uangnya sepuluh kali lipat!"

"Maaf kepada Bapakmu?"

Asmara langsung menahan napas. "Soal, i-itu... banyak," cicitnya. "Udah gue bilang gue bukan orang baik!" pikiran Asmara semakin kalut.

"Aku berjanji akan mengurusmu."

Bola mata Asmara melebar, dengan sorot tak yakin.

"Sebagai balasannya, kamu harus mengulang lagi mempelajari agamamu."

Asmara mengulum bibir bawahnya dan menyorot sangat ragu. Balasan yang... sedikit masuk akal tetapi... sulit untuk Asmara lakukan.

"G-gue—"

Asmara berdiri dengan gelisah.

Asmara kembali duduk ketika pikirannya mengarah ke sesuatu.

"Kalau ternyata gue butuh waktu lama buat pengobatan. Lo bakal nikah lagi??"

"Engg—"

"Kalau—lo mau nikah lagi, lo harus bilang ke gue dari jauh-jauh hari! Biar gue bisa persiapan buat nyari tempat sama rumah sakit yang bisa urus gue... T-tapi jangan selingkuh dibelakang gue. Gue nggak mau orang-orang pergokin lo selingkuh, terus malah semakin ngasihanin gue yang sakit-sakitan—"

Dada Sastra semakin membusung marah.

"Oh enggak. Kalau duit gue cukup, gue bakal cari tempat dan tinggal sendiri, jadi gue nggak perlu pusingin seandainya elo—"

Bibir Sastra spontan menyapu bibir Asmara.

Wanita yang hanya berjarak sekian inci dari wajah Sastra, kontan bungkam dan mengerjap.

Napas Asmara terembus patah-patah, menatap syok. Tubuhnya langsung terasa dingin dan bibirnya terasa kering memalukan.

Apa? Kenapa Sastra menciumnya?

"Kenapa lo cium gue?" tuntut Asmara.

Tak ayal Sastra langsung menelan ludah.

Sastra berusaha tetap tenang meskipun dalam hatinya berdebar. Apa yang harus diperjelas Sastra? Semua kalimat dalam otaknya seperti menghilang.

Karena kasihan?!

Asmara mendengus marah.

Asmara berdiri dan Sastra ikut berdiri.

"Gue lagi pusing mikirin penyakit...!" dengus Asmara tak terima dengan gelombang hasrat yang Sastra kirimkan lewat tatap matanya.

Pria tinggi di hadapan Asmara ini memang sangat menarik sejak awal. Hanya ego Asmara yang begitu tinggi yang melarangnya untuk memelas seperti wanita penggoda.

Sorot Sastra menjadi merasa bersalah. Terutama pada bibir tebal Asmara. Oke, sepertinya dia sedikit kelewatan. "Nggak perlu kamu pikirkan ucapanku. Kita fokus saja untuk medical check up."

Sastra menyugar rambutnya. Kenapa dia tak bisa menahan diri tadi?

"Istirahatlah. Jangan pikirkan yang berlebihan."

Sastra menggigit bibir dalamnya dan berjalan menuju pintu.

Asmara menatap dengan sorot semakin membara.

"Kalau kasian sama gue jangan tiba-tiba nyium. Gue nggak suka dikasihani dengan cara kayak gitu. Meskipun gue mau mati...!"

Mungkin itu normal bagi Sastra, tetapi Asmara merasa dirinya semakin buruk jika kenyataannya pria itu hanya bentuk lain dari kebaikan semata!

Asmara merasa karma benar-benar menghampirinya.

Sastra spontan kembali memutar tubuhnya dengan cepat, dan mendekat.

"Kenapa kamu selalu berpikir aku hanya mengasihanimu?" seru Sastra dengan nada emosi. "Apa menurutmu aku tidak punya nafsu sebagai pria? Atau kamu bukan wanita yang bisa membangkitkan nafsuku? Bukannya kamu selalu percaya diri dengan bentuk tubuhmu??"

Bola mata Asmara melebar, dan... jantungnya berdebar bukan karena alasan ketakutan karena penyakit yang belum pasti ditubuhnya, melainkan karena sebuah fakta dari mulut Sastra. Tentu saja Asmara selalu merasa dirinya cantik dan seksi, tetapi Sastra selalu menatap sebaliknya, pria itu selalu terkesan tidak menyukainya, memprotes pakaiannya, gaya jalannya, dan sebagainya!

Bibir Sastra dengan cepat menunduk kembali mengecap bibir Asmara. Membuat Asmara sedikit tersentak ke belakang. Tangan pria itu bahkan menahan punggungnya yang sedikit terguncang. Satu tangan Asmara yang sehat, meraih bahu Sastra. Mengelus tengkuk pria itu. Kepalanya memiring, membuka mulut, atas desakan lidah Sastra. Mata Asmara memejam, detak jantungnya serasa ingin meledak, terutama ketika Sastra meraih pinggangnya mendekat.

Bibir Sastra bergerak mengulum bibir bawah Asmara. Lumatannya, lembut, dalam, menarik seperti magnet. Lidahnya berputar, membuai. Asmara tentu saja punya segudang pengalaman berciuman dengan lawan jenis. Dia membalas ciuman Sastra dengan sama agresifnya. Dan tak tahu kapan ini berakhir, karena dengan munafik dia sangat menikmatinya.

Yang membuat Asmara terkejut justru ternyata pria ini seahli ini bercumbu? Untuk urusan ciuman, Asmara sudah ciuman lebih dengan tiga pria, ada yang menuntut, polos, kebanyakan hanya ingin memuaskan diri sendiri—hanya fokus dengan tubuh Asmara untuk diremas-remas semata.

Tubuh mereka semakin merapat, dan... bagian dari tubuh Asmara yang sudah cukup lama tidak puas kini bereaksi.

Jarang ada pria yang benar-benar membangkitkan gairahnya.

Bibir Sastra memberi jarak untuk mengambil napas. Sementara dengan napas tersengal Asmara langsung mundur. Hasratnya membludak, dan dia bahkan sudah mulai memperkirakan ukuran kejantanan Sastra? Punya Ernando kecil! Sial. Asmara melihat tak fokus, ketika otaknya mulai tak singkron.

Baru beberapa menit yang lalu dia pusing dengan benjolan di tubuhnya, apa sekarang dia harus memikirkan opsi, bagaimana jika puas-puasin menikmati surga dunia sebelum mati?!

Sastra satu langkah mendekat. Dadanya masih bergemuruh.

"Stop! Jangan bikin gue tambah nggak bisa tiduur!"

"Untuk urusan satu ini. Aku tidak akan minta maaf. Karena aku melakukannya dengan sadar, bukan atas dasar kasihan."

Asmara tercengang. Sedetik kemudian pipinya menyengat panas. Maksudnya, dia emang sengaja mau nyium gue?

Bab 29

Kejadian semalam terus saja menempel di kepala Asmara, siapa juga yang bisa lupa? Sialnya, Asmara bahkan mengingat setiap detailnya!

Dari pantulan cermin kecil yang tertempel di dinding kamar mandi, Asmara memegangi bibirnya. Macem anak perawan aja lo! Ledek batinnya. Kalau urusan ciuman, Asmara sudah pernah ciuman dengan banyak pria, harusnya dia biasa saja!

Jika saja semalam Adrian tidak menangis, kalau Sastra nyosor lagi, udah pasti Asmara ladenin. Beruntung Asmara lekas mengunci pintu. Bukannya Asmara mau sok jaim atau apa, tapi nasibnya sendiri aja belum jelas...! Bisa aja malam itu dia enak-enakan, eh... besok-besok malah nangis darah divonis kanker??

Asmara kembali lesu. Susah payah dia mengumpulkan uang sampai pakai seribu topeng, akhir hidupnya tetap mengenaskan??

Enggak-enggak. Enggak! Dia pasti nggak akan berakhir semengenaskan itu!

Asmara tidak jadi mandi karena takut melihat lagi benjolan di payudaranya. Dia keluar dengan cepat dari kamar mandi.

Sastra tampak masuk dari pintu garasi. Pria itu pasti baru selesai memanaskan mobil. Sastra tentu saja tidak mengagetkan Asmara. Tetapi Asmara tetap saja tersentak, dan sialnya tengkuknya menjadi panas dingin. Ini gila! Asmara menolak mengakui dia salah tingkah, tetapi jelas, dia ragu-ragu menatap wajah Sastra.

Asmara langsung memaling, gerak refleksnya malah menarik kursi meja makan. Bodoh! Kalau dia makan di sini, Sastra bakal duduk di sebelahnya dong??

Napas Asmara sedikit tertahan ketika sadar Sastra melangkah mendekat. Calm down Asmara... jangan udik! Dengan cowok bandar sabu aja lo bisa santai ngahadepinnya, masa seorang Sastra yang kalem begitu lo jadi kayak cacing kepanasan?!

Lagian, ngapain tuh cowok kenapa tiba-tiba banget nyium gue?! Disaat kondisi gue lagi enggak banget kayak gini?! Teriak Asmara dalam hati.

"Kenapa pintu kamarmu dikunci semalam?" tanya Sastra dengan suara cukup besar dan bernyali. Asmara langsung gelagapan.

Pipi Asmara merona, melotot, dan untuk seketika cemberut. Kenapa ini cowok kebiasaan ngomong to the point sih?!

"Y-ya... lo mau ngapain masuk ke kamar gue lagi?" Dahi Asmara mengenyit. "Mau nyium gue lagi??"

Giliran napas Sastra yang tertahan.

"Jangan dikunci-kunci lagi pintu kamar. Aku ingin memastikan keadaanmu. Besok sepertinya kita bisa langsung berangkat ke Medan. Kita bisa langsung ke dokter spesialis lebih dulu."

Asmara mengelus lengannya. Dan mengangguk-angguk.

"Bi Imah akan ikut dengan kita."

Asmara mendongak. "Nggak apa-apa dia lama-lama ngikut kita?"

"Tadi aku udah bilang ke dia. Bi Imah langsung telepon suaminya, udah dizinin."

Sorot mata Asmara seperti terhipnotis oleh keseriusan raut wajah Sastra. Apa pria ini akan menepati janjinya? Mengurusinya

yang kemungkinan akan sakit-sakitan? Membayangkannya saja sudah membuat kulit Asmara tercubit.

Sastra memperpendek jarak. Asmara mengerjap dan menahan napas. Selangkah lagi, tubuh pria ini akan menempel padanya.

Kelopak mata Asmara mengedip lagi dan spontan telapak tangan Asmara menahan dada Sastra.

"Gue bukan cupu apalagi sok-sok nolak ya... Tapi ada Bibi...!" Desisnya membisik. Kenapa Asmara harus mempertegas alasannya?

Sastra tidak menjawab, namun, tangannya tetap terjulur ke... meja makan, dan... mengambil kaus kakinya.

Wajah Asmara memanas, menahan malu!

"Aku juga tahu tempat." Ada nada mengejek dalam suara Sastra.

Asmara bersungut-sungut. Memukul dada Sastra mundur, dan memutar tubuh.

"Tidak jadi sarapan?"

"Siapa juga yang mau sarapan...!"

Sastra membasahi bibirnya, menatap punggung Asmara yang meninggalkannya.

***

"Mamak senang kali akhirnya kalian mau serius berobat..."

Asmara sedikit terkejut dengan seruan Mama Linda ketika mereka baru tiba. Mama Linda senang? Apa dia bisa langsung menerima penyakit Asmara? Dan dengan begitu baik hati mensupport Asmara agar melakukan pengobatan apa pun??

Bibir Asmara segera tertarik ke atas. Apa yang diceritakan Sastra pada Mama Linda?

"Mamak doakan kalian berdua subur...!"

Asmara mengerjap, dan senyumnya langsung luntur serta datar.

Ahelaah... Mama Linda ngira kami mau periksa kesuburan?!

"Bu—" Asmara tersentak ketika Sastra menyenggol tangannya.

"Iya Mak," sahut Sastra.

Asmara segera melirik Sastra. Tumben dia mau bohong? Tapi iya juga sih, gue bakalan ribet kalau harus nyeritain detail apa yang gue rasain di tubuh gue... belum lagi ngadepin wajah-wajah nggak ikhlas ibu mertua! Siapa juga yang mau punya menantu penyakitan?! Asmara bernapas semakin gusar.

Hanya beristirahat sebentar, siang itu juga, Sastra langsung membawa Asmara ke praktek dokter di Medan. Prakter dokter spesialis yang dituju Sastra itu baru buka pukul empat sore. Jarak tempuh yang

lumayan dari rumah orang tuanya ke tempat praktek membuat mereka tiba tepat waktu.

"Gimana kalau tiba-tiba kankernya udah stadium akhir?!" gerutu Asmara dengan pertanyaan yang sama sepanjang jalan.

"Pastinya kamu tidak akan secerewet ini."

Asmara berdecak, tetapi sorot matanya tetap kalang kabut.

"Pastinya senyum nyokap lo nggak bakalan secerah tadi sih..."

Sastra menoleh. Dia tidak menjawab karena harus memarkirkan mobilnya di halaman ruko. Sastra mematikan mesin mobil dan langsung membuka pintu.

Dengkul Asmara bergetar. Dia sadar Sastra yang melintasi kap mobil menatapnya dengan sorot menegur. Mau tak mau Asmara membuka pintu mobil dan turun,

saat itu, Sastra juga sudah berada di sampingnya.

"Tidak perlu memikirkan yang belum terjadi," ucapnya tegas.

Asmara menarik lengan Sastra. "B-besok aja deh ya?"

"Justru harus hari ini. Karena besok masih ada waktu klinik untuk check lab buka..."

Asmara mendesah. Dia tahu. Dan jika tidak segera, Sastra terpaksa balik ke kerja. Dia bakal periksa sendiri?

Asmara mengikuti Sastra masuk ke dalam. Asmara masih berdiri tak tenang, sementara Sastra berdiri di depan resepsionis untuk mendaftar.

Setelah mendaftar, mereka menunggu.

Kursi besi yang diduduki Asmara terasa semakin keras dan dingin. Meskipun sejak tadi dia menggandeng erat lengan suaminya.

"Lo—nggak akan ingkarin ucapan lo kan?" bisik Asmara dengan telapak tangan mulai dingin, saat satu pasien sudah selesai diperiksa.

Setelah ini pasti gilirannya!

"Yang mana?"

Asmara sontak melotot dan merengek.

"Ada banyak yang aku ucapkan, yang mana yang kamu pertanyakan?" papar Sastra.

Bibir Asmara tambah cemberut, sesungguhnya... dia agak ragu menuntut ini. "Lo—nggak bakalan ninggalin gue, meskipun tahu gue sakit kan?"

"Insyaallah aku selalu menepati apa pun kalimat yang keluar dari mulutku."

"Janji??" desak Asmara.

"Jan—"

"Ibu Asmara... silakan masuk Bu..."

Sahutan Sastra terpotong. Asmara berjengit. Detak jantungnya semakin tak terkontrol. Telapak tangannya keringat dingin. Saat berdiri dia meremas lengan Sastra yang membawanya masuk ke ruang dokter. Ada seorang Dokter wanita dan perawat di dalam.

Asmara duduk dengan napas semakin gugup.

"Keluhannya apa Bu?"

Asmara mengambil napas dan membuang dengan sedikit gemetar. "A-ada benjolan di sekitar... payudara saya."

Dokter wanita tersebut segera menyuruh Asmara berbaring. Tirai ditutup meski Sastra sudah mengatakan dia suaminya.

Perawat memeriksa tekanan darah Asmara. Perut Asmara mulai mual saat stetoskop diarahkan lama ke bagian dadanya. Asmara menahan erangan saat dokter mulai memeriksa dan menekan-nekan dengan tangannya.

Sastra langsung berdiri tak sabaran ketika Asmara sudah selesai diperiksa. Dia kembali duduk saat dokter datang.

"Yang ibu rasakan denyut? Sakit kalau dipegang atau ditekan?"

Asmara mengangguk. Wajah dokter yang semakin serius membuat Asmara tanpa sadar menyentuh lengan Sastra. Asmara menoleh saat Sastra mengambil jemarinya dan justru menggenggam tangannya.

"Berdasarkan hasil pemeriksaan saya, benjolan di payudara Ibu, adalah bisul."

Bibir Asmara terbuka lebar. "Bisul?? K-kok bisa..." Asmara kehabisan kata-kata.

Sementara disebelahnya Sastra mendesah, dan bibirnya mulai berkedut.

"Untuk memastikan lebih jelas, saya tetap berikan rujukan ke klinik untuk di check up menyeluruh ya Bu. Tapi, untuk sementara saya tetap resepkan obat bisul."

Asmara mengangguk seraya meringis.

"Wajah Ibu pucat sekali, tadi tensi Ibu juga rendah. Istirahat saja malam ini yang cukup... Jangan terlalu stres. Saya cukup yakin benjolan yang ada di dekat payudara Ibu itu, bisul. Jangan sampai kepikiran dan jadinya timbul penyakit yang lain."

Ya karena wajah Bu Dokter juga lempeng begitu...! Cenderung nakutin!! Astagaa... Asmara nyaris mengumpat dalam hati.

"Saya juga yakin seperti itu, Dok," imbuh Sastra. "Istri saya suka overthinking."

Asmara langsung menoleh dan memberengut melihat senyum kecil Sastra.

Selesai dengan surat rujukan dan membayar, Asmara menggerutu di sebelah Sastra.

"Jangan-jangan beneran gue bisulan gara-gara lo ngasih sarapan telur melulu?!"

"Nggak ada hubungannya."

"Adaa...!"

"Tenang saja. Aku akan menemanimu sampai bisulmu pecah."

Asmara sontak memukul lengan Sastra.

Sastra menahan tawa dan tetap melangkah menuju mobil meski Asmara kembali mengomel di belakangnya. Mengutuk keras segala jenis telur yang tak bersalah.

***

"Jadi gimana? Hasilnya bagus kan??" cecar Mama Linda begitu mereka sampai di rumah sekitar pukul delapan malam.

Lama karena Sastra singgah untuk salah magrib dan makan.

"Belum tahu hasilnya, Mak."

"Tapi dari ekspresi kalian, Mamak tahu hasilnya bagus. Iya kan??"

Meskipun Mama Linda salah paham, Asmara tetap menggendong Adrian dengan gembira, gemas menciumi pipi bulatnya.

"Eh, kalian udah makan?"

"Udah Mak..." sahut Sastra.

"Ya udah... istirahatlah kalian, capek kan pasti pergi seharian..."

Asmara baru selesai mandi ketika melihat suami 'soleh' nya juga baru selesai salat. Asmara merebahkan diri di kasur dan punggungnya langsung terasa nyaman, satu

bebannya sedikit lepas, meskipun dia belum tahu hasil check-up besok.

Tangan Asmara masih sibuk menggulir di layar saat Sastra berdiri di pinggir ranjang.

"Coba lihat sebesar apa benjolan yang kamu maksud."

Asmara langsung melepaskan ponsel dari tangannya. Dia bangkit dan mendekat ke sisi Sastra. Matanya memicing. "Gue tahu lo sengaja mancing-mancing."

Air muka Sastra sedikit salah tingkah. "Tidak. Aku juga bisa menilai mana yang bisul sungguhan. Biar kamu lebih yakin apa kata dokter tadi."

Mata Asmara semakin menyipit. "Yakin lo cuma mau liat benjolannya aja, bukan yang lain-lain...?"

Urat leher Sastra menegang. Dia mendesah panjang sebelum menjawab. "Iya..."

Sebelah alis Asmara terangkat. Satu kelebihan yang dia banggakan dan mungkin—hanya itu kelebihannya?—adalah kemampuannya flirting.

Asmara menempatkan telapak tangannya ke dada Sastra. Dan tangan kirinya bergerak lembut, mengelus hingga ke tengkuk leher pria itu.

Sorot mata Sastra tak lepas dari wajah Asmara. "Kamu sendiri ngapain?" tanyanya dengan suara rendah dan bibir berkedut.

"Apa? Emangnya gue ngapain??"

Sudut bibir Sastra berkedut.

Dengan gerak cepat Asmara menarik telapak tangannya dari tubuh Sastra. "Tuh, gue nggak ngapa-ngapain," seru Asmara

dengan tangan yang masih menggantung di udara.

Seringai Asmara semakin lebar ketika Sastra merengkuh pinggangnya.

"Apa?" tantang Asmara.

Sastra mengecup bibirnya.

Pipi Asmara menjadi semerah tomat. Sepertinya suaminya bukan tipe yang basa basi. Dan membalas rayuan mautnya dengan gombalan yang sama. Asmara berdecak senang dalam hati, dasar duda jablay! Ejeknya.

Dengan senyum menggoda, Asmara mengalungkan lengannya ke leher Sastra, satu jemarinya bahkan bermain di cuping telinga pria itu. Tampak sorot Sastra menangkap wajah Asmara lebih dalam. Apa ini hal baru bagi Sastra?

Dalam hitungan detik, bibir Sastra sudah kembali menyapu bibir Asmara.

Asmara membalas lumatan itu tanpa ragu-ragu, tanpa berpikir panjang seperti waktu pertama kali. Tangannya meraba-raba rambut Sastra yang selalu terpangkas tipis tanpa bisa dijambaknya. Sementara lengan kokoh Sastra menghimpit tubuh Asmara hingga denyut asing kembali menggelayuti tubuhnya.

Kepala Asmara memiring menerima pagutan dalam Sastra yang masih dalam kategori lembut dan bertanggung jawab—seperti tagline yang sudah tersemat tiap kali memandang wajah dan postur Sastra. Oh... omong-omong soal postur, Asmara sangat suka dengan pria tinggi tegap ini. Dia merasa terayomi.

Jika dipikir-pikir sudah lama dia tidak bercinta. Oh... Asmara akan mendapatkannya kembali malam ini?

Telapak tangan Sastra mengelus rambut Asmara. Bibirnya mengulum lidah Asmara yang berputar dimulutnya. Sosok Asmara telah berhasil merebut seluruh atensinya. Membangkitkan hasrat aneh di tubuhnya. Sekalipun Asmara akan membuatnya menumpuk tugas karena harus mengajari Asmara yang—banyak kurangnya.

Asmara kembali memainkan cuping telinga Sastra dengan jemari nakalnya. Membuat dadanya membetot keras, dengan lumatan lebih dalam dan tergesa-gesa. Kehabisan napas, bibir menebal, Asmara mengambil jarak, napas mereka saling bersahutan, dengan wajah jelas-jelas merona merah.

Asmara menatap kedua mata Sastra bergantian, baru kali ini dia benar-benar sadar memindai wajah Sastra dalam jarak sangat dekat. Ada tahi lalat kecil diujung alis sebelah kiri, dan bulu mata pria ini lebat lurus ke bawah. Saat ini juga pasti Sastra tengah menikmati wajah cantiknya, satu dari sedikit yang bisa Asmara banggakan.

"Gue—udah nggak perawan," bisik Asmara ditengah napasnya yang tersengal. Melihat sorot mata Sastra yang membeku, entah desakan dari mana, Asmara menjadi sedikit panik. "T-tapi... gue bisa pastiin gue nggak punya penyakit kelamin."

Ketika sadar Sastra melepaskan tangannya dari tubuh Asmara, napas Asmara semakin mengebu-gebu—dan entah kenapa dia merasa marah. "L-lo jangan liatin gue kayak gitu!" seru Asmara dengan mata memanas. "Mungkin lo manusia paling suci

di dunia ini. Lo juga nggak ada nanya apa pun sebelum nikahin gue kan?! Kalau lo nolak gue cuma karena gue nggak perawan, itu sepenuhnya salah lo. Lo yang munafik, bukan gue!"

Lelaki itu tampak berusaha keras mengontrol napas. Menatap Asmara cukup lama, membuat darah Asmara semakin berdesir. Jika pria ini mengabaikannya untuk urusan ini maka... tidak tahu, Asmara tidak tahu harus bersikap sombong seperti apalagi?

"Aku bukan menolak. Aku mau salat dulu."

Amarah yang sudah diujung lidah membuat Asmara melongo. "Sa-salat??" Asmara tersentak. "Bukannya barusan lo udah salat??"

Asmara menahan tangan Sastra.

"Lo mau salat mau lanjut bercinta sama gue atau enggak??"

Napas Sastra semakin tertahan mendengar pertanyaan... polos karena kurangnya ilmu agama istrinya.

"Tentu saja bukan..."

Bibir Asmara manyun, dan membiarkan tangan Sastra terlepas dari genggamannya, pria itu menuju kamar mandi.

Sastra tidak menjawabnya, dan melangkah menuju kamar mandi.

Oh! Apa aturannya begitu? Sebelum bercinta? Menurut agama?? Atau dia sengaja ngedoain gue karena udah terlalu jauh salah jalan?

Asmara segera mengambil ponselnya ketika pria itu masih di kamar mandi.

'Apa ada salat sebelum berhubungan intim?'

Asmara membelalak dan menutup mulutnya. ADA...! Asmara masih membaca dengan takjub. Itu artinya dia serius mau bercinta sama gue dong?!

Sastra keluar dari kamar mandi, dan wajah Asmara menajdi lebih tersipu dari sebelumnya. Pria itu kembali menggelar sajadahnya, memakai sarungnya.

Asmara menunggu di pinggir ranjang, dengan detak jantung yang masih berdegup kencang.

Tetapi kali ini salat Sastra tidak selama biasanya, hanya dua rakaat?

Asmara menelengkan kepalanya ketika Sastra menoleh untuk salam terakhir.

"Udah selesai?" bisiknya.

Sastra jelas meliriknya penuh arti, pria itu lantas berdiri dan melipat sajadah juga sarungnya meletakkannya sembarang ke

atas meja, lalu dengan sejekap duduk di sebelah Asmara.

Asmara kembali tersenyum lebar, dan menyambut leher Sastra.

Wajah Sastra sudah mempersempit jarak, hanya, Asmara langsung menahannya. "Tapi lo jangan ngejekin bisul gue ya?"

Seringai tipis muncul di bibir Sastra.

Asmara memberengut dan mengecup bibir Sastra, dan Sastra langsung menahan kepala Asmara memberikannya pagutan mesra yang dia tunggu-tunggu sejak tadi.

Dia wanita penggoda, Sastra sadar akan itu, tetapi wanita ini adalah istrinya. Masa lalu akan dibenamkannya bersamaan dengan status Asmara yang telah menjadi istri seorang Sastrawan Sitepu.

Napas Asmara semakin memburu saat Sastra menarik satu per satu tungkainya

untuk mendarat dipangkuan pria itu. Telapak tangan Asmara meremas kaos Sastra, dan sudah tak sabaran ingin merasakan kulit dada suaminya itu.

Asmara beringsut naik ke pangkuan Sastra saat tangan suaminya bergerak konstan mengelus punggungnya. Kuduk Asmara meremang ketika satu tangan Sastra sudah masuk ke balik baju tidurnya, telapak tangan Sastra yang kasar meraba kulit punggungnya. Cumbuan Sastra membuat denyut kewanitaan Asmara semakin tinggi. Asmara mengelus tengkuk dan mengecup pipi Sastra dengan tubuh bergerak semakin gelisah.

Sastra masih menahan pahanya, bergantian mengecup pipi serta garis rahang Asmara.

"T-tunggu... gue lupa!" seru Asmara terhuyung pening mengendalikan gairahnya

yang sudah diubun-ubun. Tetapi ini penting. "Lo harus pake kondom!"

Manik mata Sastra yang dipenuhi kabut hasrat sontak melebar. "Aku tidak akan memakai itu."

"Emangnya dalam ilmu agama nggak boleh pake kondom? Tapi tengah malem gini beli pil KB di mana?? Oh! Di klinik bidan gitu biasanya ada..."

Napas Sastra semakin berdenyut sesak. "Aku tidak akan memakai kondom. Dan kamu tidak boleh menggunakan kontrasepsi apa pun—"

Asmara sontak turun dari pangkuan Sastra. "No way! Gue belum mau punya anak..." seru Asmara dengan wajah mengeras. "Dan lo nggak bisa paksa gue untuk punya anak..."

Kobaran emosi jelas berkilat di mata Sastra. Pria itu beranjak dengan napas terembus keras.

Asmara mendongak ketika Sastra mengernyit tajam di hadapannya.

"Oke kalau kamu memang belum mau punya anak. Tapi ini bukan alasan lain kamu tidak mau hamil karena akan balik ke Jakarta kan?"

Pertanyaan Sastra seperti lonceng kematian.

Jantung Asmara berdebar kencang. "L-lo... bisa nggak, jangan ngebahas itu sekarang??"

"Jawab saja, iya atau tidak?" tekannya lagi.

"G-gue..."

Membayangkan jalanan berbatu penuh pohon sawit, tanpa hiburan... mana mungkin selamanya gue tinggal dipelosok!!

Bilang aja 'iya' untuk urusan nanti. Pikirin ntar!

Wajah Sastra menunduk dan Asmara sudah kembali siap menerima ciuman suaminya.

"Aku suami dan seorang ayah. Bukan pria sesaatmu," desis Sastra dengan nada dingin, sampai-sampai Asmara membeku.

Bibir Asmara terbuka ketika Sastra mundur dan keluar dari kamar...?! Dada Asmara naik turun menahan sesak dengan mata memanas. Gigi-giginya menggeram saling bergesekan. Tetapi, Asmara tak bisa meneriaki Sastra untuk kembali, jika tak mau Sastra mencecarnya dan membuatnya berjanji untuk tinggal selamanya di kampung?!

Bab 30

Asmara menggigiti kukunya.

Dia hanya tidur dua jam dan ketika terbangun dengan suara adzan yang berkumandang, sisi kasurnya tetap kosong.

Kemana dia?! Pekik Asmara dengan dada bergemuruh.

Masih subuh, namun Asmara sudah memutuskan untuk berjingkat keluar dan mencari-cari. Dia mengetuk kamar tamu, Bi Imah sudah bangun dan Adrian masih tidur.

"Kenapa Bu?"

Asmara menggeleng dia tak mungkin membocorkan apa yang dicarinya, meski kepalanya memutar bahkan mengintip ke arah dapur, namun Sastra tetap tak nampak.

Sastra baru muncul pukul enam lewat, pria itu belum mandi tetapi sudah membawa Adrian jalan pagi.

Sekitar mata dan bibir Asmara berkerut, dimana dia tidur semalaman??

"Bu, kata Bapak nanti kami sekalian ikut Ibu periksa sebentar. Pulangnya mau ajak Adrian main-main..."

Bola mata Asmara menajam. Sastra pasti sengaja mengajak Bi Imah agar tak berdua saja dengan Asmara!

Gemuruh melanda dada Asmara, dia hanya mengangguk kecil, dengan bibir berkerut kembali ke kamarnya.

Pemeriksaan Asmara berlangsung cepat karena mereka datang sangat awal. Bahkan mal yang mereka singgahi baru buka ketika mereka tiba.

Sastra sama sekali tidak mengajak Asmara bicara! Pria itu menggendong Adrian dan membawanya ke area permainan. Duduk dalam kolam bola sambil bermain mobil-mobilan.

Asmara duduk di kursi dekat loker.

Bi Imak menghampiri dengan dahi berkerut. "Ibu nggak ikut Bapak main?"

"Ngapain??" decak Asmara merajuk seperti anak kecil. Harusnya dia tinggalkan saja mereka dan berkeliling melihat-lihat baju cantik, tetapi kenapa Asmara tetap menunggu di sini? Asmara merasa bodoh sendiri.

"Ibu sama Bapak lagi berantem ya?"

Asmara melirik singkat. "Iya!" dengusnya, tanpa menutup-nutupi.

"Gara-gara mantan istri Pak Sastra lagi?"

Astagaaa...! Asmara langsung memicing semakin kesal mendengar dugaan Bi Imah.

"Udahlah Bu... itu kan masa laluu..."

Diingatkan hal itu Asmara malah semakin jengkel.

"Bukaan... siapa bilang karena mantan?!"

"Terus kenapa Bu?"

"Ihh... Bibi jangan ikut-ikutan Bu Rona, suka kepo..."

Bi Imah meringis. "Iya Bu..."

***

Keesokan harinya mereka masih belum bisa pulang karena harus menunggu hasil pemeriksaan. Hanya saja... sejak siang Asmara tak melihat di mana suaminya! Kabur kemana lagi pria itu!

Sore menjelang, Asmara juga belum mendapati sosok Sastra, padahal dia sudah

mengamati ke cart port rumah mertuanya sambil membawa Adrian berkeliling dengan stroller, jelas-jelas mobil Sastra tidak ada.

Tuh cowok sengaja bikin gue panik? Bikin gue kebingungan ngadepin Mamanya! Atau sengaja bikin gue ngerasa bersalah?!

Ketika Asmara dipanggil untuk makan malam, Sastra belum juga pulang! Dia semakin gelisah, setelah makan malam, Asmara pastikan akan menghubungi pria itu! Kalau dia mematikan panggilannya? Belum apa-apa batin Asmara sudah terasa panas.

Asmara terpaksa makan malam dengan mertuanya. Mampus deh dia kalau ditanya macam-macam sama Mama Linda.

"Sastra udah di mana, Asma?"

Tuh kan...!

"Dia—masih ada urusan Ma. Tapi udah izin kok," celetuk Asmara berbohong, supaya tidak banyak pertanyaan.

"Apa Sastra sekalian ngumpul sama teman kuliahnya?"

Asmara mengangguki saja apa pun tebakan mertuanya.

"Ya... nggak apa-apalah sekali-sekali pulang ketemu temen..." ucap Mama Linda membela anak semata wayangnya.

Asmara menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Padahal... entah apa yang dilakukan suaminya di luaran sana!

Apa Sastra akan pulang pagi? Atau nggak pulang sama sekali seperti semalam?!

Manik mata Asmara menajam menatap sendok makannya.

***

Sastra harusnya tenang saat mulutnya sudah menyesap kopi hitam tanpa gula. Tetapi, dia tetap memandang sekitarnya dengan sorot suntuk.

Fajar dan Mada muncul dengan berisik. Sastra yang mengajak bertemu dan hanya dua orang ini yang bisa datang.

"Cuti Lae?"

Sastra mengangguk.

Mada langsung memesan kopi, sementara Fajar langsung meletakkan kotak rokok dan pemantiknya ke atas meja.

"Minggu kemarin aku ada ikut touring, enak kali tempatnya...!"

"Kau kan gitu, suka kali nggak ngajak-ngajak," timpal Mada.

"Cakap kau ya Bang! Udah kuajakin kau. Kau yang nggak bisa...!"

Mada menyeringai.

Sastra langsung melirik ponselnya yang menyala di atas meja, dan serta-merta mengambilnya. Nama Asmara muncul di layar.

Sastra bangkit.

"Tuh, tuh, sok ngajakin ketemuan, baru jam delapan udah ditelepon binik!" seru Mada mengejek, Fajar tertawa.

Sastra terus berjalan menjauh hingga ke parkiran. Baru dia mengangkat panggilan telepon Asmara.

"Dimana? Pulang ke kebun? Terus nyuruh gue pulang sama nyokap lo??"

Terdengar nada memburu dari suara Asmara.

"Enggak," gumam Sastra singkat.

"Lo sengaja bikin gue kelimpungan jawab pertanyaan Mama kan? Tiap kali lo marah, lo selalu kabur dan bikin gue kebingungan

ngadepin Mama lo... Lo pikir lo lebih baik dari gue, tapi lo selalu nyiksa gue dengan sengaja ninggalin gue!"

"Lo yang mulai duluan! Lo yang tiba-tiba ngajakin gue nikah. Lo juga yang tiba-tiba nyuruh gue jadi Ibu! Lo yang bikin aturan ini itu. Lo ngarepin apa dari gue?? Gue bukan malaikat. Dan lo yang nyium gue duluan...!"

Tanpa perlu menjawab, wanita itu sudah mematikan panggilannya.

Rahang Sastra menjadi lebih mengetat dari sebelumnya. Dia belum bisa bersabar dan mengontrol emosinya, diam dan dingin menjadi jurus andalannya. Tetapi Asmara sangat mengusiknya. Wanita itu bahkan menegaskan apa yang perlu Sastra harapkan darinya? Dan hal itu membuat batin Sastra semakin meradang.

Banyak yang Sastra harapkan, apa dia terlau muluk-muluk?

Sastra kembali berjalan duduk di kursinya sambil menahan desakan keras di dadanya.

"Minta satu."

Fajar bingung, menatap Sastra dan Mada bergantian, tetapi ketika Sastra mengambil kotak rokoknya, Fajar serta-merta melotot syok.

"Ih! Serius kali kayaknya ni masalahnya," seru Mada yang terheran-heran melihat Sastra menghisap rokok.

Fajar menaikkan dagu saling kode dengan Mada, melihat Sastra benar-benar menghisap rokok.

"Kalau masalah ekonomi sih kayaknya nggak mungkin." Celetuk Mada blak-blakan. "Kalau masalah belum punya anak. Kan kam udah adopsi anak, ya sabar-sabarlah... belum pun setahun nikah..."

Fajar menggelengkan kepala, meminum kembali kopinya.

"Udahlah, pulang aja sana... nggak enak pula kami ngeliat muka suntukmu Bang. Berantem sambil bercinta enak loh, biasa langsung ada percikan-percikan gimana gitu."

"Tambah kencang tenaganya, makin enak hentakannya." Mada terbahak.

Sastra langsung menatap teman-temannya tajam dan tegang. Justru itu masalahnya.

***

Meski Asmara menggulirkan layar ponselnya, tetapi tatapannya tak fokus, pikirannya melayang entah kemana. Ada banyak hal yang harus ditekankan Asmara agar tetap waras, namun semuanya terasa mengambang.

Bayangkan dia sudah berusaha bertahan di ibukota, bertahan pada gempuran hidup yang keras dan mulai memetik kesenangannya. Lalu dia harus kembali terkukung di kampung, tempat yang ingin dia tinggalkan sejak kecil. Boro-boro bisa mendapatkan Sushi, bahkan untuk mendapatkan mie ayam yang enak saja susah...!

Bibir Asmara kembali bergetar ketika mengingat kembali ucapannya yang meledak-ledak di telepon tadi. Apa dia membuat Sastra semakin malas pulang? Enggak. Asmara sudah mengeluarkan seluruh uneg-unegnya, itu lebih baik daripada diam saja.

Asmara menggeram dan wajahnya semakin berkerut emosi.

Asmara tersentak dan mencampakkan ponselnya ketika mendengar suara handle.

Entah kenapa dia harus menunggu dan berdiri gugup hingga daun pintu terbuka sepenuhnya, dan sosok itu masuk ke dalam.

Asmara mengekori pergerakan Sastra melalui matanya, berusaha kuat mempertahankan air mukanya—menolak terintimidasi. Meski kenyataannya, menatap Sastra, membuat air mukanya yang seperti harimau langsung menjelma menjadi anak kucing. Napas Asmara mengembus lambat-lambat saat sorot tajam itu menatapnya lurus.

Napas Asmara semakin tertahan dengan bola mata yang mengembang ketika langkah lebar Sastra jelas menuju ke arahnya.

Harusnya Asmara tetap santai dan tak peduli, bukan malah berdiri tegap seperti pasukan Paskibraka begini!

"Aku memang punya banyak aturan. Kamu juga bersedia tetap di sini demi uang.

Pasti kamu sadar hidupmu bisa kubeli," desis Sastra dengan nada sangat dingin.

Bibir Asmara terbuka syok, tak menyangka kalimat itu keluar dari mulut Sastra.

Tak bisa dipungkiri sudut hati Asmara kecewa dengan kalimat yang keluar dari mulut Sastra meski kenyataannya memang seperti itu. Harusnya otak Asmara berputar cepat membuat perjanjian, bukannya membeku dan terkukung dalam sorot amarah Sastra.

Kemana Asmara si muka tembok, kenapa sekarang dia justru terbawa perasaan? Dan matanya terasa menyengat panas.

"Dari semua uang yang masuk ke rekeningmu, itu termasuk aturan berhubungan suami istri."

Asmara tersentak hebat, gigi-giginya kering karena terus menganga. Kata-kata Sastra jelas menamparnya.

"Lo—bisa minta dengan cara yang lebih berkelas. Lo tahu gue nggak akan nolak!"

Seluruh wajah Sastra berkerut keras.

Bola mata tajam Sastra sedikit bergerak ketika melihat bulir air mata di sudut mata Asmara, wanita itu mengerjap-erjap dan segera memaling.

Asmara menahan getaran hebat dalam tubuhnya berusaha keras mempertahankan keangkuhan dalam dirinya. Asmara membeku ketika Sastra mengecup keningnya, diam, dan lama...

Sastra menarik dagu Asmara dan mencium bibirnya lembut. Napas Asmara naik-turun. Kenapa sikapnya selalu seperti ini? Sebentar membuat Asmara emosi dan ditekan, tetapi sebentar lagi pria ini akan

bersikap lembut. Asmara sudah kesulitan mengembalikan rasionalitasnya, kini pria ini semakin membuatnya pusing dan bimbang!

Tetapi, jika kali ini Sastra hanya akan memberikan peringatan dan bermain-main, hingga membuat Asmara uring-uringan karena hasrat yang tidak kesampaian lebih baik dia menyudahinya dari sekarang.

Asmara mendorong dada Sastra, yang membuat pria itu terkejut.

"Kalau nyali lo sebatas nyium gue terus kabur. Mending lo pergi sekarang!" dada Asmara berdebar hebat. Sekalipun dia tetap tak ingin Sastra langsung kabur seperti semalam.

"Kamu menyuruhku pulang."

Asmara menaikkan dagu. "Gue nggak nyuruh lo pulang... gue cuma nggak mau ngasih alesan macem-macem ke nyokap lo karena lo kabur...!"

Mereka saling tatap untuk sekian detik. Dan detik berikutnya... Sastra kembali memagut bibir Asmara dengan menuntut dan panas. Tangan Asmara menggapai apa yang bisa digapainya, tengkuk rambut, serta menyisir ke bahu Sastra.

Asmara tak peduli dengan apapun lagi, dia anggap Sastra menerima tantangannya.

Jantung Asmara terlonjak tinggi saat tubuhnya dalam pelukan Sastra terhuyung ke ranjang. Satu tungkainya ditarik naik mengalung pinggang Sastra. Ciuman panas itu masih berlangsung, sebelum Asmara membuat Sastra menggeram ketika Asmara menangkup wajahnya menjauh.

Sastra mengeluarkan geraman jelas ketika Asmara kembali mendorong wajahnya.

"Kenapa?" tanyanya dengan sorot tajam.

"L-lo nggak salat dulu?"

Napas Sastra semakin memburu. “Nanti,” gumam Sastra serah dan cepat, bibirnya melumat singkat bibir Asmara lagi, sebelum beralih menyisir ke rahang Asmara, mengecupnya, menciumnya dengan basah.

Wajah Asmara menggesek resah merasakan denyut yang mulai naik ke permukaan, telapak tangannya semakin menekan keras wajah Sastra di lekuk lehernya, menginginkan yang lebih keras dan gigitan yang lebih tajam.

Wanita ini memang gila, pikiran Sastra dipenuhi gairah dan wajah menggoda Asmara. Dia bangkit dan mengukung tubuh Asmara dengan kedua sikunya. Asmara mencium dagunya. Wanita ini kembali memeluknya dan merapatkan dada sintalnya ke dada keras Sastra, membuat Sastra semakin hilang akal dan kesusahan menelan ludah.

Bola mata Sastra mengembang, melihat gerakan agresif Asmara yang berinisiatif dengan cepat beringsut mundur ke tengah ranjang.

Bana bahkan tidak pernah membuatnya mengejar-ngejar ke tengah ranjang seperti ini. Mereka selalu melakukannya dengan lambat, santun dan tanpa hawa terbakar seperti yang dirasakan Sastra saat ini.

Sial! Sastra tak harus membandingkannya, meski denyut nadinya menghantam hebat ketika Asmara meraih ujung keliman kausnya. Sastra kembali menunduk dan melumat bibir Asmara. Napas mereka bersatu, mata Asmara memejam, dan sesekali terbuka untuk memberitahu Sastra betapa menggairahkannya wanita ini dengan segala pesonanya—yang sudah Sastra wanti-wanti sejak awal.

Telapak tangan Sastra mengelus pinggang Asmara dan berakhir ke bokongnya. Alis Asmara bermain ketika Sastra hanya menempatkan telapak tangannya pada perutnya, tak sabar, Asmara menarik telapak tangan Sastra dan meremaskannya ke bokong Asmara.

"Jangan bilang lo nggak pernah ngelakuin ini?" Asmara sangat amat menggoda.

Sastra menggeram. "Ini kali pertama kita—"

Asmara lalu menarik tangan Sastra untuk meremas payudaranya.

"Yang kiri aman..." bisik Asmara penuh aroma sensual dengan mata mengedip.

Geraman semakin jelas keluar dari bibir Sastra. Jarang sekali dia memaki dalam hati.

Asmara menahan napas ketika Sastra bangkit dan menarik lepas kaosnya. Asmara jelas tak berkedip melihat bahu lebar dan perut rata meskipun tidak sixpack itu. Tetapi yang jelas, Asmara sudah tahu sejak awal akan sangat nyaman memeluk dada bidang itu!

"Tapi lo jangan ngeliatin bisul gue... jangan ngejekin!"

"Sudah terlambat," gumam Sastra menyeringai tipis. Dan langsung melucuti satu per satu kancing baju Asmara.

Asmara memberengut, meski tangannya tetap mengelus lengan Sastra. Gerak kecil Asmara membangkitkan gairah Sastra lebih besar lagi membuat sekujur tubuh Sastra semakin terbakar, hingga sesuatu dari balik celana dalamnya mulai terasa sesak. Dia kesusahan melepas kancing terakhir Asmara dan menariknya saja hingga kancingnya

copot. Asmara menyeringai lebar dan segera menyambut Sastra ke dalam pelukannya.

Bibir mereka kembali memagut. Telapak tangan Sastra kembali meremas dada Asmara yang masih terbalut bra. Asmara bergerak semakin gelisah dalam dekapan Sastra, terutama bagian bawah tubuhnya yang berdenyut hebat. Asmara ingin menemukan pelepasannya yang sudah sangat lama tidak dia rasakan. Yang bahkan dengan Ernando—dia kerap kali berpura-pura mendapatkan klimaks.

Asmara sangat terkejut saat Sastra menyentak mundur dan melompat turun dari kasur. Asmara sudah mendelik hendak melayangkan umpatan ketika pria itu justru dengan cepat melepaskan celana jeansnya.

Napas Asmara semakin tertahan.

Dia mau langsung masuk ke menu utama? Padahal, Asmara masih butuh Sastra untuk

menjilati sekujur tubuhnya. Tapi it's okay kalau suaminya itu udah nggak sabaran karena puasa terlalu lama?? Malam ini Asmara akan memaafkannya.

Celana dalam Sastra meluncur turun.

Segala gerutuan di kepala Asmara lenyap begitu melihat...

Nesiwan/Nowa/NoSel

Bab 31

Asmara masih mendelik. Punya Sastra jelas. Besar, keras, dan panjang... alis serta cuping hidung Asmara mekar begitu melihat tubuh Sastra yang sepenuhnya tanpa pakaian yang melekat. Dinginnya AC semakin membuat Asmara merinding.

Ranjang bergoyang karena kedatangan Sastra, yang tiba-tiba. Asmara merasa seperti disergap, dan lupa caranya bernapas.

Tangan besar Sastra menyentuh ujung celana dalamnya. Asmara semakin panik.

"E—tu-tunggu. Tunggu..." seru Asmara dengan napas terputus-putus.

Wajah Sastra menjadi sepenuhnya keras dan memerah. Dadanya serasa ingin meledak, Asmara ingin menghentikan

semua ini? "Bukannya kamu yang mengancam—"

"Bukan-bukan. Bukan gue nggak mau..." celetuk Asmara cepat-cepat.

Asmara buru-buru bangkit sebelum Sastra marah dan kabur.

Sastra terkejut ketika Asmara duduk ke pangkuannya. Istrinya itu langsung mengulum bibirnya. Sastra tak melayangkan protes, dan tetap menyambut ciuman Asmara dengan tangan yang memeluk tubuh Asmara, membelai punggung Asmara dengan telapak tangannya.

Kejantanan Sastra jelas bisa dirasakan Asmara yang hanya terpisah celana dalam tipis. Pinggungnya bergerak memutar. Tubuh Asmara terasa semakin basah, denyutnya semakin menggila. Asmara jelas menggesekkan tubuhnya ke inti tubuh Sastra yang semakin mengeras.

"As—" geram Sastra sepintas dan langsung kembali terlibat dalam cumbuan lidah Asmara. Sastra semakin menggeram, bukan karena marah. Melainkan karena hasrat yang semakin berkobar dalam dirinya. Mungkin ini yang diinginkan Asmara?

Sastra melepaskan bibirnya dari bibir Asmara, dan mencium rahangnya, meninggalkan jejak basah di sana. Berlanjut menyusuri sisi wajah Asmara yang lembut.

Mata Asmara terbuka ketika bra-nya terlepas. Satu tangan Sastra membelai payudaranya. Disaat yang sama bibir Sastra menjauh dari dagu Asmara.

"Jangan liat!" sentak Asmara dengan napas memburu. Sialnya dia tak malu Sastra melihat payudaranya, dia sangat malu Sastra melihat bisulnya yang lebih besar dari kelereng!

Sastra tertawa, kembali menyurukkan kepalanya ke leher Asmara. “Sudah kuliat.”

Dengan cemberut, dan memukul punggung Sastra, tetapi Asmara tetap menyambut kenikmatan dari kecupan bibir suaminya. Tanpa sadar, Sastra sudah membawa punggung Asmara menyentuh kasur.

Sastra kembali memagut bibir Asmara yang cemberut. Mereka saling membalas, kepala Asmara memiring dengan lidah semakin membelit.

Satu tangan Asmara mencengkeram lengan Asmara saat pria itu mulai melepas turun celana dalamnya, dan tetap menahan bibir Asmara dengan cumbuannya.

Napas Asmara semakin tercekat saat Sastra menarik satu tungkai Asmara melebar. Asmara mendorong wajah Sastra, sementara pria itu langsung bersiap

memasuki Asmara. Napas Asmara langsung tertahan ketika gerakan Sastra begitu lambat, dan lenguhan Asmara tak terelakkan. Matanya langsung memejam, merasakan kenikmatan dunia, satu tangannya mencengkeram pundak Sastra, sementara yang lainnya mencari-cari permukaan seprai.

Sesak dan penuh. Ini gila! Sastra mengentak, dan Asmara semakin mencari-cari udara di sekitarnya. Sastra terus bergerak, dan tangan Asmara semakin gelisah mencari apa yang bisa digenggam-nya. Hentakan demi hentakan tubuh Sastra, membuat Asmara semakin mengenjang. Mencari-cari yang diinginkannya. Desahan-nya tak terelakkan, dia tak peduli dengan suaranya yang berisik memenuhi seisi ruangan.

Sastra menggeram di telinga Asmara, sebelum mengangkat badannya, dan

bergerak semakin cepat. Semakin lama, semakin tinggi.

Sudah terlalu lama, dan ada rasa takut menyakiti Asmara, hanya saja Sastra juga tak dapat menahan naluri tubuhnya. Ditambah dengan pinggul Asmara yang merespons, istrinya semakin tegang. Asmara setengah menjerit, Sastra tahu dia sudah mencapai klimaksnya. Tubuh mereka saling berdenyut, dan dalam waktu singkat Sastra menemukan pelepasannya.

Kening Asmara terasa dikecupi beberapa kali, namun dia masih bergayut manja dalam dekapan Sastra—tak ingin pisah.

Napas mereka masih saling bersahut-sahutan. Keringat menyatu. Asmara masih belum bergerak, dan tubuh besar Sastra masih menimpa tubuhnya. Dengan mata masih terpejam, Asmara mengecup bahu

suaminya. Dan dia sadar Sastra mulai bergerak, berpangku siku.

Asmara membuka mata dengan lambat.

Sastra melepaskan tubuhnya, ada sedikit ketidakrelaan yang dirasakan tubuh Asmara. Bibir Asmara mulai manyun, dan kembali tersenyum saat Sastra menarik selimut untuknya.

Suaminya itu lantas menuju kamar mandi, dan tak lama Asmara mendengar suara air, cukup lama. Di langsung mandi?? Malam ini sekali aja? Hmmm... dasar.

Asmara semakin cemberut ketika Sastra keluar dari kamar mandi dengan handuk yang menggantung di pinggangnya. Pria itu, membuka lemari dan memakai baju.

"Buru-buru banget mandinya," celetuk Asmara.

Sastra yang selesai berpakaian—mengenakan celana pendek, berjalan mengambil sajadahnya.

"Ya memang harus mandi dulu."

Ah... Asmara lupa.

"Berarti ntar kalau lo mau salat, harus mandi dulu lagi, dong?"

Dada Sastra membusung keras, langsung nyambung dengan kalimat Asmara.

"Bisa, jangan komentan aneh-aneh sampai aku selesai salat?"

"Mulut gue sulit dikontrol..."

Sastra melirik menebar ancaman, sementara Asmara semakin tersenyum lebar.

Asmara masih bergumul dalam selimut menunggui suaminya selesai.

"Pakai bajumu..." gumam Sastra sambil merangkak naik ke atas kasur.

"Nggak mau," sahut Asmara penuh seringai.

Tatapan tajam Sastra kali ini tak berhasil menakutinya. Sastra langsung mendekap Asmara dengan satu tangannya. Dia berada di luar selimut, membuat Asmara langsung mengeluarkan tangannya, dan membuat selimut yang menutupi tubuhnya meluncur turun.

"Pantas kamu takut, ternyata bisulnya besar sekali."

Asmara langsung mendelik.

"Badan gue biasanya mulus..."

Sastra mengangguk-angguk.

Seluruh wajah Asmara berkerut, dan memberengut. "Lo nggak percaya??"

Sastra menggunakan kedua tangannya untuk memeluk Asmara. "Percaya..."

Nada suara Sastra jelas mengejeknya. Membuat Asmara dengan sengaja memutar tubuh, berpura merajuk.

Asmara mulai tersenyum ketika lengan besar Sastra melingkari perutnya. Asmara berusaha mengempaskan tangan Sastra dan selimut ditubuhnya. Namun, suaminya tetap bersikeras memeluknya.

Asmara menaikkan alis, dan memainkan jemari keras dan panjang milik Sastra. Hidung Sastra terasa menggesek dan mengendusi rambutnya. Asmara menyeringai saat membawa telunjuk Sastra untuk memutari perutnya, pusarnya…

Tubuh Asmara adalah aset.

Asmara membawa telapak tangan Sastra menjelajahi paha mulusnya. Namun, bimbingan Asmara hanya sebentar, sebab telapak tangan Sastra mulai bergerak sendiri,

menyusuri bagian dalam pahanya. Mengelus konstan. Sejenak, Asmara menahannya.

"Gue mau tidur," gumam Asmara dengan lirikan menggoda.

Tubuh besar Sastra bergerak. Pria ini pasti mau protes, batin Asmara.

Yang membuat Asmara terkejut adalah, bibir Sastra yang bisa-bisanya membungkam bibir Asmara mengukungnya dari belakang.

Dan memutar bahu Asmara, memperdalam ciuman mereka. Asmara tentu tidak jual mahal, dia langsung menyambut lumayan bibir suaminya. Cumbuan Sastra dalam dan berlama-lama.

Ni orang baru gue pancing dikit udah belingsatan, batin Asmara cekikikan.

***

Asmara mengernyit. Kesadarannya perlahan pulih ketika dia dengan jelas tahu

ada yang menepuk-nepuk wajahnya. Dia jelas masih sangat mengantuk, namun Asmara kesulitan membuka mata. Hanya tangannya yang langsung bergerak menangkap sesuatu di wajahnya. Kernyitan Asmara semakin dalam ketika yang ditangkapnya adalah tangan mungil...

Satu kelopak mata Asmara langsung terbuka, dan menghadapi silau lampu kamar.

Masih jam berapa ini bayi sudah bangun, sudah mandi wangi?

Asmara menggeram serak.

"Satu jam lagi please..." gerutunya. "Aku bangun satu jam lagi..."

"Ini sudah jam sepuluh," sahut suara yang tak asing.

Kedua kelopak mata Asmara spontan terbuka. Sastra sering mengerjainya, jadi mata Asmara langsung mencari jam dinding.

Beneran?! Bahkan sudah lewat jam sepuluh!! Kalau sekarang di rumahnya masa bodo. Masalahnya dia sedang di rumah mertuaa!

Asmara langsung mendelik ke arah suaminya.

"Kok nggak bangunin?!"

"Sudah kubangunkan," timpal Sastra santai. "Kamu nggak bangun-bangun."

Adrian menatap Asmara dengan wajah polosnya. Leher Asmara tegang, "Mama nggak nanyain aku??"

"Ya pasti tanya—"

"Terus kamu jawab apa??"

"Kecapekan."

Asmara sontak melotot. "Lo bilang kita abis bercinta sampe empat ronde? Sampe rambut lo capek bolak-balik dikeramasin??"

Giliran Sastra yang membelalak, menegur.

"Tentu aja enggak. Mau kubelikan sarapan apa?"

Asmara masih cemberut. Namun, sepintas sebelah alisnya terangkat.

"Kok gue nyium aroma-aroma yang berbeda ya... lo nggak pernah beliin sarapan tuh." Asmara memicing. "Ah... dalam semalam suamiku ini berubah bisa ya?"

"Di rumah setiap hari kamu kumasakan sarapan."

"Itu beda ya... lo nggak nawarin pilihan kayak sekarang. Kalau sarapan di rumah gue makan apa yang lo makan juga... lo masak telor gue makan telor, lo masak lele gue makan lele. Lo masak belut!—"

Asmara bungkam ketika Sastra mencium bibirnya.

"Nasi uduk atau lontong?"

Bola mata Asmara berputar. "Lontong aja."

Sastra langsung beranjak turun.

"Lo ninggalin Adrian di sini? Kalau gue mau mandi, Adrian sama siapa...??" seru Asmara.

"Telepon aja Bi Imah..." celetuk Sastra yang keluar dari pintu.

Meski cemberut, diujungnya Asmara tetap tersenyum. "Ntar Bi Imah datang gue masih telanjang gini loh..."

Sastra masih mampu mendengar dan segera berbalik menyembulkan kepalanya dari balik pintu. "Kan bisa pakai baju—" Melihat Asmara menyeringai, sudut bibir Sastra berkedut, dan kembali menutup pintu, sangat tahu wajah khas Asmara ketika mengerjainya.

Mata Asmara menyipit, mencibir suaminya. Meski dia tetap mengambil Adrian ke pangkuannya. Dan memainkan tangannya, mengangkat-angkat tubuh Adrian membuat bayi itu cekikikan.

"Bokap lo tuh... nggak jelas..." celetuk Asmara, senyum-senyum sendiri.

Nasiruan Nowa Nasiri

Bab 32

Sudah magrib ketika mereka sampai di perkebunan, setelah mengantarkan Bi Imah pulang. Dan Asmara menatap tajam pada jejeran tanaman yang dia kenali di depan rumah kayu Bi Imah. Wajah Asmara langsung cemberut sebal. Apa dia suruh Bi Imah hancurin aja tuh taneman? Ah... dia suruh aja Bi Imah bikin mati satu-satu taneman itu, Sastra pasti nggak bakalan sadar kan??

Mata Asmara menyipit tajam ke suaminya.

"Nggak turun?" tanya Sastra yang sudah mematikan mesin mobil dan membuka pintu.

Asmara memutar bola matanya lalu turun dari mobil sambil menggendong Adrian.

Kening Sastra mengernyit menatap punggung Asmara, tetapi dia harus

membawa turun barang-barangnya terlebih dahulu.

"Kenapa?" tanya Sastra sambil membawa tasnya masuk ke dalam kamar.

"Kenapa apa?" balas Asmara dengan ketus meletakkan Adrian ke kasur, dan ketika bayi itu menangis Asmara mengangkatnya lagi.

Dahi Sastra mengernyit. "Sebentar aku bikinkan susu."

Asmara tak menyahut, dan terus berkeliling mengayun Adrian yang sepertinya sudah sangat haus.

Selepas makan malam. Asmara yang menemani Adrian sementara Sastra masih mencuci piring di dapur, Adrian yang sepertinya kecapekan tidur lebih awal, dengan sengaja Asmara langsung kembali ke kamarnya.

Ketukan pintu membuat alis Asmara terangkat tinggi-tinggi. Itu yang dia tunggu-tunggu. Meskipun merajuk, tapi kalau sampai Sastra nggak ketuk pintunya, Asmara jamin dia bakal emosi sampai pagi.

Asmara membuka sedikit daun pintu.

Sastra jelas menatapnya mengernyit.

"Apa?"

"Kenapa di dalam situ?"

"Ya ini kamar gue... Adrian udah tidur... gue tahu lo udah mau selesai, makanya gue langsung balik ke kamar gue..." pancing Asmara.

"Ayo tidur di kamar depan."

Asmara memicing. "Kenapa gue harus tidur sekamar sama lo??"

"Aku."

Asmara menatap bingung. "Iya, kenapa??"

"Aku," ulang Sastra lebih tegas. "Sebut aku, bukan 'gue'."

Bola mata Asmara membulat.

"Masa bilang lo-gue aja lo permasalahin..."

"Kamu." Ucap Sastra mengulang.

Asmara mengembuskan napas.

"Okee... kenapa AKUU... harus sekamar sama KAMUU?"

"Hujan."

Bola mata Asmara langsung mengarah ke atas, dia seharusnya masih kesal, tetapi alasan Sastra membuat perutnya melilit menahan tawa. Di luar sana hanya hujan gerimis bukan hujan badai. "Cuma hujan kecil... gu—aku nggak takut!"

Sastra diam sejenak, "Kita sudah melakukan lebih dari ciuman."

Asmara membelalak. Astagaa... ucapan Sastra frontal sekali!

Asmara memicing menggoda, "Terus... kenapa?" Asmara mendongak dengan sorot menantang.

"Nggak baik suami-istri pisah kamar."

Bibir Asmara berkedut.

"Tapi tadi alasanmu karena hujan—"

Asmara tersentak ketika Sastra mencium bibirnya. Membuat wajah Asmara semakin memanas. Emang ni cowok satu, sukanya yang langsung-langsung aja!

"Itu alasannya, kurang apalagi?"

Perut Asmara semakin melilit, Sastra semakin membuatnya mati kutu. "Oh... gitu? Karena sekarang udah bebas peluk cium,

baru ajak aku ke kamar kamu? Sebelum-sebelumnya enggak tuh—"

Sastra mendengus dan menyorot tajam.

"Jadi kamu tetap mau tidur di kamar ini?"

Pilihan sulit. Kalau diiyakan, nih cowok beneran nggak akan bujuk gue lagi??

"Iyaa!" Rahang Sastra tampak bergerak. "Soalnya, di kamar sebelah aku tidur dibawah... sempit...!" celetuk Asmara cepat-cepat, khawatir jadi jablay jika terus nantangin Sastra.

Sastra mengedip, wajahnya tidak sesangar tadi. "Besok aku beli ranjang baru. Biar semakin lebar."

"Kamarnya jadi sempit dong??" pancing Asmara.

"Beli ranjang yang Queen, bukan King size."

Pipi Asmara mengembung. "Ya udah!"

Manik mata Asmara menajam ketika Sastra mundur.

"Terus malam ini nggak jadi nggak jadi tidur bareng??" Upss... Asmara kelepasan.

Sastra serta-merta menarik tangan Asmara. Untung Sastra kali ini peka, kalau tidak dia pasti malu berat...!

"Tungguuu... aku ambil handphone duluu!"

Sambil berdecak Asmara mengambil ponselnya.

Sampai di kamarnya, Sastra tengah menggelar kasur di bawah. Seringai Asmara mengembang semakin lebar.

Dia melangkah santai mengambil guling dan bantal, Asmara sadar Sastra meliriknya, padahal pria itu tengah mengganti pampers Adrian yang sudah penuh.

Asmara berbaring di bawah sambil senyum-senyum membaca celetukan aneh ibu-ibu di grup.

"Sibuk sekali," celetuk Sastra yang baru kembali dari kamar mandi.

Asmara menarik sedikit pandangan matanya dari ponselnya.

"Ya tentu dong... nggak cuma lo yang punya kesibukan..."

Sastra menatap lebih dalam dengan alisnya menungkik tajam.

"Ke-kenapa?"

"Aku."

Teringat sesuatu, Asmara memutar bola matanya. "Ya pelan-pelan dong... gue kan belum terbiasa."

"AKU."

Asmara mendesah. "Akuu... belum terbiasa."

"Chatingan sama siapa?"

Pertanyaan Sastra yang to the point, membuat Asmara menelan ludah.

Wajah penasaran Sastra seperti ingin melahapnya. Tapi, kali ini Asmara tidak bisa meladeni dengan bercandaan. Kalau dia serius mengambil ponsel Sastra. Gawat! Jangan sampe dia ngeliat story chat gue...!

"Undangan ulang tahuun loh! Besok, anaknya Bu Nova..."

Barulah wajah Sastra agak mengendur. Suaminya itu kembali melangkah, dan sudut bibir Asmara berdenyut ketika Sastra terduduk di kasurnya.

"Tidur di atas aja. Di sini sempit..."

"Bisulmu sudah pecah?"

"Beluum! Makanya kamu jangan macam-macam. Bisulku belum pecah...!"

Asmara tahu Sastra mendesah, perlahan suaminya itu naik ke atas ranjang. Asmara menaikan alis, menunggu hingga Sastra berbaring.

Begitu Sastra berbaring, Asmara mengendap naik dan mengecup kilat pipi Sastra. "Good night..."

Bukan senyum atau membalas ucapan Asmara, Sastra malah langsung menyergap lengannya.

"Sssst... itu Adrian ntar bangun!"

Sastra justru mendorong tubuh Asmara dan membuat tubuh mereka sama-sama beringsut ke bawah.

"Bisulku beneran sakit loh..." decak Asmara menahan seringai.

Sastra langsung membawa tubuh Asmara untuk dipeluk dari belakang. Asmara menangkup lengan Sastra. Sayang sekali, malam ini dia juga sangat mengantuk setelah perjalanan jauh, ditambah dengan kecupan Sastra di kepalanya, membuat Asmara semakin menguap.

***

Asmara baru bangun, tadi dia memastikan sendiri Bi Imah sedang membawa Adrian ke halaman, sementara di belakang, suara sutil dan wajan tengah beradu, Asmara jelas tahu siapa yang sibuk itu.

Langkah Asmara berderap ke belakang. Dia berhenti di dinding lorong. Menyenderkan pipinya manja, sambil menatap punggung lebar suaminya yang tengah memasak. Dari gerak tangannya, lagi-lagi tuh cowok pasti masak nasi goreng.

Kalau saja dada Asmara tidak sakit karena bisul sialan ini! Dia pasti bisa mengagetkan Sastra dengan memeluknya dari belakang. Ah... tapi pria yang sudah cukup tua itu bisa kena serangan jantung, minyak menyiprat ke mana-mana, jangan-jangan deh.

Asmara tersenyum geli membayangkannya.

"Kenapa berdiri di situ?"

Oh, Sastra sadar kehadirannya, rupanya?

Asmara melenggangkan pinggulnya dengan gerakan provokatif. Sementara Sastra tampak mematikan kompornya.

Suaminya yang sudah memakai seragam kerja itu membalik badan.

"Bisulmu sudah pecah?"

Asmara memicing. "Kalau udah pecah emang kamu mau apa?

"Sudah pecah?" ulang Sastra malah penasaran.

"Beluuum ih! Jangan nanyain bisul mulu kenapa...!"

Sudut bibir Sastra terangkat.

Asmara menaikkan dagu, ketika langkah Sastra berderap mendekat padanya. Telapak tangan Asmara langsung menahan dada Sastra.

Sastra menaikkan bola matanya heran.

"Mau ngapain? Gue cuma mau liat lo masak apaaan."

"Aku. Kamu," ralat Sastra.

"Kamuuu!" seru Asmara berlari ke depan. Dia memang sengaja menggoda Sastra, tetapi dia juga belum ke kamar mandi, mencuci muka, menyikat gigi...

Sastra berdecak menggeleng-gelengkan kepalanya. Sastra tidak mengejar istrinya

karena keterbatasan waktu. Dia langsung sarapan seperti biasa, dan mempersiapkan sepatu dan helm proyeknya. Sastra sudah memasukkan tas dan helm-nya ke mobil. Sementara dia melangkah lebar ke halaman.

Asmara tampak membungkuk menarik roda stroller Adrian yang menyangkut di tanah becek di jalanan berbatu sana.

"Bapak Bu," celetuk Bi Imah.

Asmara menoleh dan dengan sengaja mengibaskan rambutnya. Napasnya semakin tertahan melihat langkah lebar Sastra yang jelas menuju ke arah mereka.

"Bapak kayaknya marah kita bawa Adrian naik stroller ke jalanan becek Bu."

"Mana mungkin," celetuk Asmara santai. Kalau dia berani marah, Asmara bakal marah balik.

Semakin dekat... Sastra berdiri sejenak di depan Asmara, Asmara semakin menaikkan dagunya. Tetapi suaminya tersebut malah menunduk memainkan pipi Adrian sejenak.

Sebelum... kembali berdiri tegap dan mengulurkan tangannya. Apa nih? Sebelah alis Asmara tertarik ke atas, dia langsung menyambut tangan Sastra dan menyalimnya singkat.

Sastra meremas telapak tangannya saat Asmara hendak menarik tangannya. Bola mata Asmara bergerak, dan dia lebih terkejut lagi saat Sastra mengecup keningnya singkat. Baru pria itu melepaskan tangannya.

Bibir Asmara sedikit terbuka. Asmara sadar dia tengah dikerjai balik, tetapi efeknya sampai membuat perutnya terasa melilit.

Bi Imah juga tampak terkejut, untuk kemudian tersenyum.

"Abis berantem Pak Sastra langsung romantis ya Bu?"

Asmara tersentak menoleh, dengan bibir berkedut. "Nggak tahu tuh. Lagi kumat mungkin."

"Eh... bukan kumatlah Bu... itu namanya Pak Sastra udah mulai jatuh cinta!"

Asmara langsung memicing. "Emangnya Bibi pikir dari awal suami saya nggak cinta sama saya? Dia ngejar-ngejar saya Bi makanya kami nikah..."

Bi Imah pasti mengira mereka bermasalah karena jelas pisah kamar.

"Eh iya, saya nggak tahu Bu..."

Asmara mengibaskan rambutnya.

Siapa juga yang nggak jatuh cinta sama gue! Batin Asmara dengan kepedean setinggi langit.

***

Asmara menahan diri untuk tidak berlari keluar ketika mobil Sastra terdengar masuk ke garasi hampir pukul delapan malam. Memang suaminya mengabari akan pulang terlambat, dan menyuruhnya makan duluan. Oh... perhatian sekali tuh cowok sekarang!

Asmara mengulum bibir bawahnya ketika Sastra membuka pintu kamar. Pria itu melangkah masuk.

"Jangan dekat-dekat... kamu belum mandi...!" seru Asmara sampai Adrian yang sedang berguling tengkurap terheran-heran.

"Aku punya hadiah untukmu."

Sialnya, Asmara segera terlonjak dari kasur. "Apa??"

"Aku mandi dulu..." balas Sastra menyeringai.

Asmara langsung bersungut-sungut.

"Beliin ranjang baru??"

"Yang lain."

Sialan... Asmara penasaran sekali...!

Dia mencibir ketika Sastra mengambil baju ganti dan langsung keluar.

Sastra mandi lebih cepat dari biasanya.

Pria itu masuk dengan menenteng paperbag.

Asmara buru-buru beringsut ke pinggir kasur. "Apa tuh?"

Dengan senyum manis, Sastra menyerahkannya ke Asmara yang langsung menyambar paperbag tersebut.

Binar di matanya berubah bingung ketika dia mengambil buku-buku dari dalam tas

tersebut. "Buku kumpulan doa? Iqra? Buku tuntunan salat? Kisah nabi??"

"Ini... buat Adrian?" tanya Asmara masih kebingungan. "Emangnya Adrian udah bisa baca Iqra?"

"Buat kamu."

Asmara mendongak syok, dan... dalam hitungan detik Asmara melepaskan buku-buku dari tangannya. Mundur dengan tergesa.

"Ih... Ngapain aku baca Iqra?? Tuh! Kamu bikin aku diketawain Adrian...!"

Adrian yang sedang tengkurap tertawa dengan mulut semakin lebar.

"Kamu sudah bisa baca alqur'an? Besok aku test."

Asmara berguling menelungkupkan tubuhnya di pinggir ranjang. "Aaa... nggak mauu!"

Ampuuun! Apa balasan dari segala perhatian Sastra seberat ini?!

"Kalau lolos test, kamu tidak perlu baca Iqra lagi."

Asmara menarik lagi wajahnya dari kasur. "Malu dong... masa setua ini aku belajar Iqra?!"

"Nggak ada kata terlambat untuk belajar."

"Ucapanmu kayak motivator!"

Senyum Sastra tak terelakkan.

Asmara cepat-cepat berdiri dan hendak berlari.

Sastra berhasil menangkap pinggang Asmara, dan mengecup pipinya.

"Rencana lo nggak akan berhasil. Nggak akaan!" pekik Asmara yang masih berusaha mengelak dari sergapan ciuman Sastra, yang pastinya akan membuatnya kalah.

"Bisa. Harus percaya diri."

Asmara melirik semakin kesal, sementara senyum Sastra melengkung semakin lebar.

"Gue nggak mau jadi Ustadzah!"

Asmara terkejut saat Sastra tertawa kencang, baru kali ini dia mendengar tawa Sastra sekeras itu. "Bisa membaca dengan tajwid yang benar saja udah sangat bersyukur. Jangan muluk-muluk bermimpi menjadi Ustadzah."

"Dih... siapa yang mimpi?! Kamu yang salah... Aku nggak tahu apa-apa. Kamu yang tiba-tiba sodorin Iqra—"

Omelan Asmara langsung terbungkam dengan ciuman Sastra.

Asmara spontan menepuk dada Sastra. "Mau kamu cium aku ribuan kali juga aku nggak bakal luluh ya!"

"Kita coba dulu..."

"Memangnya kalau aku mau baca, apa hadiah untukku??"

"Pahala."

Asmara langsung melotot sebal dan langsung meronta dari dekapan Sastra.

***

Asmara mengerutkan wajahnya ke guling. Masih merajuk dan dengan sengaja tak mempedulikan Sastra yang memeluknya dari belakang. Asmara menjauhkan kepalanya, dan mengambil napas, lumayan engap. Dia melirik meski tak tampak wajah Sastra. Sementara pria itu tetap memaksa tangannya berada di perut Asmara.

Asmara menyentil kencang tangan Sastra. "Nggak usah meluk-meluk!"

Sastra tidak memedulikan, dan semakin mengenduskan hidungnya ke rambut Asmara.

Bibir Asmara menipis, dia mencubiti tangan Sastra.

"Sakit nggak?"

Hanya terdengar gumaman tak jelas.

Asmara mencubit lebih kencang. "Sakit?"

"Tiduur..."

Bola mata Asmara berputar. Dia berusaha keras menjauhkan tangan Sastra dari perutnya tetapi tenaga Sastra jelas lebih besar.

"Perutku sakit... beneran..."

Kekuatan Sastra sedikit mengendur.

Asmara menarik telapak tangan Sastra, bukan menyingkirkannya, melainkan membawanya menghadap ke wajahnya. Asmara memainkan jemari Sastra, dan... menggigit telunjuknya.

Spontan Sastra menarik telapak tangannya, dan meraup wajah Asmara.

"Tadi ngakunya nggak sakit?" ejek Asmara.

"Bukan sakit. Tapi kaget."

"Halaah..."

Asmara memicing. Dia mengambil lagi telapak tangan Sastra, menelusuri garis tangan Sastra dengan telunjuknya. Asmara mengecupnya. Di sisi lain, senyum Sastra melengkung.

Mata Asmara semakin menyipit, sebelah alisnya terangkat. Dia kembali mendekatkan telapak tangan Sastra ke wajahnya dan... memasukkan jempol Sastra ke mulutnya, awalnya Sastra mengira Asmara akan menggigitnya lagi, Sastra tak menyangka mulut Asmara mengulumnya maju mundur, bahkan... membelai jempolnya dengan

lidahnya. Jantung Sastra langsung berdegup kencang.

Asmara sangat terkejut ketika Sastra menarik tangannya dan menarik pundak Asmara hingga tubuhnya terlentang.

"Apa yang kamu lakukan?" tanyanya serius.

"Apa?" tanya Asmara berpura polos.

Dada Sastra berdetak kencang. Keliaran Asmara tak disangsikan Sastra sejak awal. Asmara jelas wanita berpengalaman untuk urusan ranjang. Hanya saja... Sastra kembali dibuat teringat dengan ucapan Asmara yang tak lagi perawan. Pria mana saja yang membawanya ke ranjang? Dada Sastra terasa semakin panas. Tetapi, Sastra menahan diri untuk tidak menanyakan hal itu sekarang. Atau mungkin tidak mempertanyakannya, asal Asmara mau dibimbing.

Sastra mengulum bibir Asmara lebih keras dan dalam dari sebelum-sebelumnya. Dia menyingkirkan guling dan mendekap tubuh Asmara saat pagutan mereka semakin panas.

"Stop. Stop! Seriusan dadaku agak denyut."

Sastra kontan menjauhkan diri. Dada Asmara berdebar dan berdenyut jadi satu, melihat sorot haus seks terlihat jelas di mata Sastra.

Asmara menoleh ketika suaminya terlentang di sebelahnya. Napas Asmara juga jelas masih naik-turun, tetapi, dia tidak bisa meredamkan kegilaannya.

Asmara bergerak memiringkan tubuhnya. Berpangku siku. Sastra menoleh, belum sempat berucap, Asmara sudah mengecup bibirnya.

Sastra meliriknya tajam, satu tangannya langsung meraih lengan Asmara.

"Sssstt..." Asmara mengode agar Sastra tetap tenang. "Gini aja, please..." kalau nggak karena bisul sialan ini, Asmara diapakan juga oleh Sastra pasti mau-mau saja!

Apa maksud Asmara?

Bola mata Sastra terus bergerak ketika tangan Asmara masuk ke dalam kaosnya, membelai kulitnya. Bibir Sastra semakin menipis. Asmara mengecupi pipi serta rahang Sastra. Sastra tak sabar untuk menoleh, dan Asmara langsung menyapu bibirnya ke bibir Sastra, Sastra membalas cumbuan bibir hangat Asmara. Sementara tangan wanita itu terus bergerak mengelus dada telanjang Sastra dari balik kaosnya.

Tangan Asmara bergerak turun. Telapak tangannya terasa berada di keliman celana

pendek Sastra. Memainkan jemarinya di sana.

Apa yang akan Asmara lakukan?

Napas Sastra semakin mengencang saat tangan Asmara melesak masuk ke dalam celana pendeknya. Mengelus inti tubuh Sastra yang jelas mengeras di atas celana dalamnya. Gerakan Asmara semakin cepat bahkan meremasnya.

Sastra mengeram dan menyentak pundak Asmara agar menjauh. Tetapi istrinya tersebut lebih dulu terduduk.

Sastra ikut bangkit.

"Kamu—" ucapan Sastra terputus.

Asmara justru menarik lepas kaos Sastra.

"Gue nggak mau lepas baju, ntar lo ejekin lagi bisul gue..."

Racau Asmara yang belum sempat diprotes Sastra. Asmara melesak ke

pangkuan Sastra, dan menggoyang pinggulnya.

Sastra mencengkeram rambut Asmara dan melumat keras bibirnya. Dengan napas yang bersahutan dan menipis, Asmara mendorong tubuh Sastra. Sastra membelalak, ketika istrinya... yang—Sastra kehabisan kata-kata—menarik turun celana berikut celana dalamnya.

Kepala Sastra semakin pusing saat Asmara menggenggam miliknya, kejantannya, mengelusnya, memainkannya.

"Asm—" geraman Sastra tak tertahankan. Dia sudah akan menarik Asmara dari bawah tubuhnya. Namun, istrinya tersebut malah buru-buru menarik turun celananya sendiri.

Bagian atas tubuh Asmara jelas masih tertutup, tidak dengan bagian bawahnya. Asmara naik ke pangkuan Sastra, membuat

napas Sastra semakin terputus, menatap tajam Asmara.

Ini sesuatu yang asing dan... benar-benar menggambarkan keliaran Asmara. Namun, untuk yang satu ini Sastra tidak akan protes, ketika klimaksnya semakin beranjak naik, bahkan sebelum dia memasuki tubuh Asmara.

Asmara mengarahkan miliknya ke inti tubuhnya. Mata Sastra memejam sejenak dan menggeram. Sastra menarik bokong Asmara, hingga Asmara memeluk penuh pundak Sastra dan terus menggerakkan tubuhnya. Mencari-cari klimaks yang diinginkannya.

"Asma—" geram Sastra.

Asmara terus bergerak.

Dengan napas memburu dan berpeluh. Sastra membalik tubuh Asmara dan mempercepat irama percintaan mereka. Tak

butuh waktu lama mereka sama-sama meledak.

Sastra segera menyingkir dari tubuh Asmara. Asmara membuka matanya, baru saja dia seperti bermimpi terbang ke langit ke tujuh.

Asmara menoleh, dan tersenyum mesra, sementara mata Sastra menatap begitu dalam.

Sastra segera memakai pakaiannya kembali, sementara dengan senyum nakal, Asmara sengaja menutup pinggangnya dengan selimut.

Asmara masih memicing melihat suaminya keluar dari kamar. Cukup lama, baru Sastra kembali. Pria itu membawa botol minum.

Kehausan? Butuh tenaga ekstra? Batin Asmara tertawa.

Asmara bergeser saat Sastra duduk di sebelahnya.

"Asmara..."

"Hm?" gumam Asmara dengan manja.

"Ada yang mengganggu pikiranku," celetuk Sastra, yang tak bisa tenang sejak tadi.

"Apa?"

Asmara mengambil gulingnya dan sedikit bangkit.

"Sejak awal kamu bilang tidak perawan lagi."

Asmara langsung melotot. "Gue nggak akan bahas masa lalu..." seru Asmara tak senang, sekalipun dia jelas belum menyelesaikan hubungannya dengan Ernando.

"Aku tak permasalahkan itu. Hanya saja... Kita suami istri, aku rasa tidak

masalah untuk membicarakan urusan ranjang. Dari apa yang kamu lakukan jelas kamu punya banyak pengalaman?"

Pipi Asmara sontak memanas. "Jadi lo nggak seneng??" Asmara marah dan mengabaikan peringatan Sastra.

"Bukan. Tentu saja aku senang. Aku hanya tidak ingin pikiranku berkelana. Berapa—banyak pria yang pernah tidur denganmu?"

Tangan Asmara mengepal, marah sekali. "Lo nuduh gue main sama banyak cowok?!" desisnya tajam, mengingat masih ada Adrian di atas ranjang.

"Aku tidak menuduh. Aku justru ingin menghentikan buruk sangka dipikiranku. Dan menerimamu sepenuhnya."

Napas Asmara naik turun. "Aku nggak mau jawab," decak Asmara. "Yang jelas, gue nggak jual diri seperti yang lo pikirin!"

Sastra menahan diri, dan mengembuskan napas untuk mempertebal sabarnya.

"Aku akan percaya apa pun jawabanmu."

"Lo bilang gue pembohong...!" cecar Asmara lagi.

Sastra mendesah. "Baiklah... aku tidak akan tanya lagi."

Dahi dan bibir Asmara berkerut, bola matanya perlahan merangkak naik menatap manik mata Sastra.

"Gu-akuu... cuma pernah sama dua cowok termasuk kamu!"

Sastra berusaha mencerna ucapan Asmara. Dua termasuk dirinya? Napas Sastra mengembus panjang, sudut bibirnya berkedut, dia menutup pikirannya yang ingin mencecar Asmara.

"Terima kasih sudah jujur."

Asmara cemberut dan melirik Sastra lagi, sialnya, wajah suaminya itu terlihat bersungguh-sungguh. Dia nggak tahu aja, susah payah Asmara belajar banyak gaya biar dapat klimaksnya sendiri! Bersyukur punya Sastra besar dan panjang!

"Lo pikir pengalaman cuma bisa didapat dari lawan jenis??"

"Maksudmu?"

Serius dia nggak tahu?! Jangan-jangan dia juga nggak tahu ada banyak sex toys yang untungnya tidak jadi Asmara angkut saat pulang.

"A-ku... c-cuma... sering nonton—bokep," cicit Asmara.

Sastra mendelik sejadi-jadinya. Mengembuskan napas keras Sastra berdiri.

"Katanya lo nggak marah??" pekik Asmara langsung. "Pembohong!"

"Besok kuajarkan kamu salat taubat!"

Giliran Asmara yang mendelik.

Belum lagi selesai soal baca Iqra, ini ditambah apa katanya? Salat taubat?!

Bab 33

Asmara tengah menggendong Adrian ketika Sastra pulang. Asmara dengan sengaja menaikkan dagu sementara Sastra meletakkan barangnya ke kursi. Tanpa kata—hanya lirikan penuh arti—suaminya tersebut berlalu mengambil baju ganti. Cih! Padahal Asmara sudah melihatnya telanjang bulat, tetap saja, ketika mau mandi Sastra mengambil baju ganti dari kamar.

Asmara berada di kamar Sastra, ketika Sastra masuk. Dia mendekat, mengambil Adrian dari gendongan Asmara dan menciumi pipi bulatnya. Adrian sudah mulai mengoceh, Asmara melirik dengan—yeah, sedikit bangga.

"Sudah mau magrib."

Asmara menarik bola matanya. "Ya terus?"

"Coba ambil mukena sama sajadahmu."

Asmara berpura tak paham. "Ya mana?"

"Bukannya semua barang-barang lamaranmu dibawa semua ke sini?"

Asmara mengendik. "Kayaknya—nggak ada. Aku nggak ingat."

"Kamu bohong," terang Sastra. "Ayo kita cari."

Asmara langsung menahan lengan Sastra begitu suaminya hendak bergerak ke kamarnya. Dia sengaja memeluknya dengan ekspresi manja. "Kamu nggak tahu hari ini hari apa??"

Ada hari spesial apa? Batin Sastra. Apa hari ulang tahun Asmara?

"Hari ulang tahunmu?"

Mata Asmara menyipit. “Kamu nggak tahu kapan hari ulang tahunku??”

Berarti bukan?

“Kamu juga tidak tahu tanggal lahirku—"

“Tiga puluh oktober! 1981!”

Sastra tersentak. Dia menelan ludah, kalah telak. Tetapi, Sastra dibuat takjub, Asmara mengingat tanggal lahirnya?

“Nanti kucari tahu. Itu sudah mulai adzan.”

“Nggak perlu! Bilang aja nggak inget!”

Lihatlah! Kemampuan Asmara membidik sasarannya emang jadi salah satu kelebihan yang dibanggakannya. Begitu Dahlia kasih info dia langsung ingat di kepalanya!

Asmara melirik pongah. Otak Asmara langsung berputar, dia punya kesempatan untuk ngambek! Kaki Asmara buru-buru

berputar, namun, Sastra dengan lebih sigap merangkul pinggangnya.

"Apa??"

"Jadi, hari ini ada hari spesial apa?"

Bibir Asmara cemberut, sepertinya Sastra salah paham. Padahal dia sungguh-sungguh ingin Sastra menjawab hari apa hari ini?

"Nggak tahu! Awas!"

"Kita cari dulu mukenamu."

"Mau ngapain??"

"Salat..."

"Aku nggak mau!" sentak Asmara mengentakkan kakinya.

Sastra memutar tubuhnya dan menatap tegas.

Sudut bibir Asmara berkedut, mulai ciut juga ditatap seperti itu.

"Sekarang aja dipaksa salat, terus ngaji, terus apalagi??"

"Itu kewajiban."

Asmara mulai merengek. "Hari ini masih hari rabu kan??"

Sastra mengangguk.

"Kita harus mulai dari hari senin..."

"Kata siapa?"

Asmara bersungut-sungut. "Kataku."

Sastra menahan senyum, agar tetap terlihat tegas. "Ayo..."

"Tu-tunggu. Kalau mukenanya nggak dapat, berarti batal salat, kan?"

"Bisa pakai sarung."

Asmara membayangkan waktu kecil mengikat sarung dikepala... "Lo mau jadiin gue ninja hatori?!" bodo amat Asmara kelepasan.

Sastra tak dapat menahan tawanya, celetukan yang tak disangka-sangka.

"Ayo cepat, keburu waktu magrib habis."

Sastra menarik tangan Asmara, tak peduli istrinya tersebut mencubiti lengannya.

Sampai di kamar Asmara, Sastra langsung membongkar lemari Asmara. Dan mukena yang dimaksud masih ada dalam paperbag di bagian bawah.

"Aku bisa jalan sendiri... nggak perlu diseret-seret..." gerutu Asmara.

Sastra lantas melepaskan tangan Asmara.

"Kamu wudhu lebih dulu."

Asmara melirik Sastra. "Kalau cuma wudhu gue ingeet..."

"Ya sudah—"

"Tapi jangan diliatin..."

"Lanjut saja..."

Asmara sebentar-sebentar melirik dengan cemberut, dia tetap lanjut mengambil wudhu, tanpa melihat Sastra. Ketika selesai dia langsung mematikan keran.

"Sudah baca niatnya?"

Asmara cemberut tak menjawab.

"Kalau nunggu aku hapalin ntar waktunya habis... Yang penting urutannya bener kan??" gerutu Asmara.

Mata Sastra berbinar sebagai jawaban. Dia menyerahkan Adrian kepada Asmara.

Mereka sama-sama ke kamar. Sastra meletakkan Adrian di ranjang dan menaikkan pembatas khusus di pinggir ranjang.

Asmara menunggu sambil memakai mukena. Dia melihat ke cermin, mukenanya sedikit kebesaran.

"Sudah?"

Asmara mengangguk. Senyum Sastra terulas, akhirnya dia bisa menjadi imam salat Asmara.

Asmara mengangkat wajahnya, ketika Sastra masih memandangnya. "Kenapa?"

"Kamu terlihat cantik pakai mukena."

Bola mata Asmara langsung berputar. "Gombal!"

Sastra tetap tersenyum.

Sesungguhnya... Asmara hanya bisa doa wajib salat, sudah lupa-lupa ingat dengan tambahan doa lainnya. Dia hanya melirik, mengikuti gerakan Sastra.

Akhirnya selesai tiga rakaat, Asmara tetap diam ketika Sastra berdoa. Suaminya itu tak lama berbalik, dan menjulurkan tangannya. Asmara menyalimnya singkat.

Sastra menatap Asmara dengan wajahnya yang tertekuk itu lebih lama,

persis seperti anak nakal yang dipaksa salat oleh guru ngaji.

Sastra lantas bergerak mengambil Iqra dari dalam laci nakas.

"Kamu paksa aku ngaji. Tapi aku nggak pernah tuh denger kamu baca Al-Quran!" tuding Asmara.

"Tetapi, aku tetap rutin ikut perwiritan. Sekarang giliran kamu dulu. Aku sungguh bisa membaca Al-Quran, aku tidak mungkin berbohong "

Asmara semakin memberengut.

"Kalau kamu bisa langsung selesai Iqra satu, nanti kita Jalan-jalan..."

Asmara langsung berjengit. "Jalan-jalan ke mana??"

"Pasar malam."

Asmara mendelik. Sudut bibir Sastra terangkat. "Sudah, ayo baca. Katamu kalau cuma baca Iqra saja bisa?"

Harga diri Asmara tersentil.

Dia duduk bersila dan mulai membaca Iqra yang disodorkan Sastra.

"A, Ba, Ta!"

Asmara membaca satu halaman dengan mulus.

"Tuh! Begini doang mah gampang—"

"Lanjuut..."

"Ba, Ta, Sa..."

"Tsa!"

"Sa!"

"Tsa!"

Dahi Asmara berkerut melihat Sastra. "Ini bacaannya Sa... aku inget kok..."

"Tsa. Diujung lidah, bukan Sa biasa."

Napas Asmara memburu. "Ya kan sama aja, mirip-mirip."

"Beda... ulangi."

Dada Asmara membusung kesal. Dia mengulang setiap bari lebih dari sekali.

"Ayo fokus."

"Aku dari tadi baca udah bener, kamu yang salah-salahin!" gerutu Asmara.

"Ayo. Ayo. Sekali lagi."

Begitu terus! Asmara mendengus kesal dengan wajah merajuk.

Sampai di halaman kelima. Asmara menutup tangannya ke lembar Iqra. "Udah. Besok lima halaman lagii..." deliknya.

Sastra menggelengkan kepalanya. Lalu mengambil buku lainnya, membuat Asmara melirik dengan wajah semakin tertekuk.

"Doa apa yang kamu bisa?"

"Doa apa?" balas Asmara lesu.

"Baca apa saja yang kamu hapal."

"Al-Fatihah?"

"Coba."

Asmara langsung membacanya.

"Tidak perlu cepat-cepat."

"Kan kamu cuma pengin tahu aku hapal atau enggak?"

Sastra mendesah. "Doa kedua orang tua?"

Bola mata Asmara langsung menyorot pada Sastra, Sastra sudah hendak berbicara tetapi istrinya tersebut langsung mengalihkan pandangannya, Asmara membaca doa dengan suara pelan dan lebih lambat.

"Doa—"

"Udaah...!"

"Satu kali lagi."

Bibir Asmara semakin manyun.

"Doa makan."

"Ya doa makan doang pasti aku hapalah!"

Asmara langsung membacakan cepat doa makan.

"Mulai besok baca doa sebelum makan," imbuh Sastra.

Asmara membelalak sesaat, kemudian cemberut tanpa sanggahan.

"Apa kamu nggak pernah berbuat jahat sedikit pun dari kecil?" Pertanyaan yang sudah lama mengganjal di kepala Asmara. "Nggak mungkinkan kamu nggak pernah nakal?" tatap Asmara penuh selidik.

"Nakal sebagai anak-anak? Tentu saja pernah."

"Sampai remaja?? Kamu udah kaya dari kecil. Kebanyakan anak orang kaya tengil, semau-maunya."

"Mungkin aku wujud dari doa-doa baik orang tua yang sangat mengharapkan seorang anak," papar Sastra dengan senyum jumawa.

Asmara sontak menaikkan alis mendengar jawaban penuh percaya diri Sastra, jarang sekali dia mendengar kalimat begitu dari mulut suaminya.

"Dulu aku sibuk organisasi. Sibuk dengan komunitas. Rutin menjadi ketua OSIS. Jadi aku tidak sempat menjadi anak nakal, karena seorang pemimpin harus mencontohkan yang baik. Sekarang tugasku sebagai pemimpin rumah tangga semakin berat, karena harus membimbingmu mulai dari nol."

Bukan klepek-klepek Asmara justru melirik semakin tajam, seolah tak puas dengan jawaban Sastra yang menurutnya pencitraan saja. Melihat ekspresi Asmara, Sastra menahan senyum.

***

Sudut bibir Sastra terangkat melihat Asmara yang berbaring memunggunginya. Kasur mereka sudah lebar dan lega, perempuan itu dengan sengaja bergerak ke sudut dengan Adrian berada di tengah-tengah. Yang dengan sengaja dia pagari oleh bantal guling.

Sastra bergerak menuju lemari, membuka kunci laci dan menyelia tumpukan dokumen, sebelum akhirnya mendapatkan buku nikahnya.

Di sisi lain, Asmara yang jelas belum tidur, mendengar suara-suara benda berdecit.

Asmara membuka kelopak matanya, dan sedikit menoleh untuk memastikan.

"15 Oktober..."

Asmara spontan menoleh. Wajah Sastra tampak santai, sementara Asmara semakin cemberut.

"Ulang tahunmu belum lewat," ucap Sastra.

"Ngapain cari tahu, emang mau ngasih kado apa?" Asmara melirik jengah. "Ah... nggak usah! Ntar malah dihadiahin buku-buku lagi!"

"Kita bisa merayakan bersama-sama."

Asmara semakin mendengus. "Enggak... ulang tahunku jauh lebih cepet! Siapa juga yang mau nungguin kamu??"

"Décor dengan balon-balon? Baju kembaran? Pamer ke ibu-ibu?"

Asmara langsung bersungut-sungut, Sastra sepertinya sangat hapal dengan seleranya.

Sastra tersenyum. Dia mengamati buku nikahnya membolak-balik isinya. Ada hal-hal yang mengusiknya, pertama, dia tak menyangka akan mempunyai buku nikah lainnya. Dan yang kedua, Asmara lah yang tertera sebagai istrinya, wanita yang entah berasal dari mana yang mendadak hadir di kehidupannya. Niat buruknya membuatnya justru mengikat Asmara.

"Nggak usah diliatin banget. Aku tahu, pas photo-ku cantik!"

Seringai Sastra terbit. Dia menyimpan buku nikah tersebut, dan menutup pintu lemari.

Dahi Asmara mulai berkerut ketika Sastra merangkak naik ke sudut tempat tidur.

"Ngapain ke sini?? Tuh di ujung sana masih lebaar..."

"Agar suaramu tidak terlalu kencang, nanti Adrian terbangun."

"Aku nggak berniat ngomong lagi. Mau tidur...!"

Tetapi, Sastra tetap melesak ke sudut dinding, membuat Asmara membeliak.

"Bisulku udah mau pecah, jangan deket-deket...!" dia sudah tak malu-malu lagi.

Sastra berbaring miring bertopang siku.

"Jangan paksa aku ngaji, atau... kamu juga nggak akan bisa paksa aku bercinta," bisik Asmara, dia harus memimpin keadaan.

"Padahal berhubungan badan suami istri akan mendapatkan pahala. Sayang sekali kamu menolak pahala."

"Oh, dapat pahala juga?" tanya Asmara polos.

"Tentu saja."

Asmara mengerjap ketika Sastra mengecup bibirnya.

"Ssshhh!" Asmara memukul-mukul dada Sastra menancapkan kuku-kukunya.

"Kalau lo nggak mau pindah, gue pindah—"

"Sebentar lagi aku pindah."

Pipi Asmara mengembung. Keenakan dong dia? Bisa paksa gue ngaji sekaligus bercinta?? Lirik Asmara sebal. "Mau ngapain di sini? Buru sana gih!"

Bibir Sastra semakin melengkung ke atas.

"Ngapain senyum-senyum kayak gitu??"

"Enggak apa-apa."

"Aku punya pertanyaan!"

"Apa?"

"Kenapa pria yang lebih tahu agama suka kawin?"

Sastra berdecak menegur, "Menikah," ralatnya. "Karena memang secara syariat tidak ada larangan."

Asmara memutar bola mata. "Aku nggak percaya sama alasan yang lain-lain, selain nafsu doang...!"

"Salah satu alasan menikah memang menghalalkan hawa nafsu."

Asmara bangkit dan mendelik. "Berarti bener kan? Poligami cuma alasan aja biar bisa rasain banyak cewek?!"

"Namanya manusia pasti tak lepas dari godaan. Menikah daripada berbuat zina, artinya masih mengingat Allah, memperlakukan wanita dengan hormat dengan menikahinya lebih dahulu. Tetapi untuk urusan poligami, ada banyak hal lain yang harus dipertimbangkan, jika benar-

benar ingin mengamalkan syariat, termasuk mampu atau tidak menafkahi secara adil lahir dan batin."

Jawaban Sastra benar-benar membuat napas Asmara naik turun. "Kenapa cowok doang yang boleh halalkan hawa nafsu? Kenapa cewek nggak boleh nikah lebih dari satu cowok??"

"Kalau dikaji dari awal, sampai pagi pun pembahasan kita nggak akan cukup. Kita bahas dihari libur."

Ck! Asmara tak ingin mendengarkan ceramah seperti itu!

Asmara menggerutu. "Kalau aku nggak puas sama kamu gimana?? Aku harus cari pelampiasan ke mana? Bukannya kewajiban suami menafkahi lahir batin??"

Sorot mata Sastra langsung menyala. "Apa yang membuatmu tidak puas?"

"Oh! Kalau dibahas, 24 jam pun nggak bakalan cukup!" balas Asmara, memicing penuh arti.

Dada Sastra membusung dan mengembuskan napas keras. Apa maksudnya?

***

Sastra sudah selesai sarapan, tetapi dia belum melihat Asmara. Pernyataan Asmara semalam cukup mengganggunya.

Apa maksudnya Sastra belum cukup memuaskannya selama mereka berhubungan badan beberapa hari ini? Sastra menggeram, seharusnya pertanyaan itu dilontarkan oleh pria, kenapa dia mengalami kebalikannya? Namun, mengingat betapa agresifnya Asmara, Sastra yakin itu bukan isapan jempol semata.

Apa... pria yang lalu selalu berhasil memuaskan Asmara?

Napas Sastra terembus berat.

Sastra segera menuju ke teras, dan tak melihat ada Asmara di sana. Apa mungkin Asmara belum bangun tidur? Sastra masuk kembali ke kamarnya, dan dilihatnya Asmara sedang membongkar keranjang pakaian Adrian.

"Ngapain?"

Asmara sedikit tersentak. "Cari baju Adrian buat acara ulang tahun ntar siang. Mau cari yang matching sama bajuku..."

"Kapan pulangnya?"

Mata Asmara memicing. "Kenapa? Mau jemput kami?"

Sastra tampak berpikir. "Hari ini kayaknya nggak bisa."

Asmara langsung berdecak. "Ya kalau gitu jangan nanya-nanya..."

"Aku mau pergi kerja."

"Hmm..."

Namun, Sastra tetap tak bergerak dari sebelahnya. Hingga akhirnya Asmara sadar dan menoleh. Asmara mengambil tangan Sastra dan menyalimnya singkat.

Asmara terkejut, Sastra menarik pinggangnya, dan menunduk mengecup pipi serta keningnya.

Wajah Sastra hendak maju lagi.

"Um.. no no... aku belum sikat gigi."

Menyeringai, mengingat tak ada Bi Imah, Asmara berjinjit mengecup kilat bibir Sastra, membuatnya merasakan embusan napas berat Sastra.

Tubuh Sastra hendak merapat.

"Udah. Udaah..." seru Asmara.

Sastra melirik tajam, tetapi tangannya bergerak mengacak rambut Asmara

sebelum berlalu keluar kamar. Andaikan hari ini libur, batinnya menggeram.

Sepanjang hari Sastra sibuk di lapangan. Mulutnya tak henti mengomel melihat banyaknya buah restan.

Sastra hendak menuju ke blok selanjutnya, ketika ponselnya berbunyi singkat. Melihat nama Asmara di pop-up, Sastra yang masih dengan wajah ketat langsung menyingkir.

Asmara tidak mengirim pesan apa pun. Hanya sebuah foto dirinya menggendong Adrian. Foto tersebut jelas cantik dan senyum Adrian yang menggemaskan. Tetapi, tetap membuat dada Sastra berdentuman—lebih karena melihat pakaian Asmara. Wanita itu menggunakan pakaian yang menyatu dengan celana—Sastra tak mengerti istilahnya. Yang jelas pakaian tersebut meski tertutup hingga ke leher,

tetap saja... mencetak jelas dada sintal istrinya, juga... tanpa lengan?! Membuat batin Sastra diberondong antara amarah dan nafsu asing.

"Halo—"

"Kenapa pakai baju seperti itu?"

"Seperti itu kayak gimana? Cantik kan foto kami??"

"Kamu udah janji pakai pakaian yang sopan..."

"Ihh... kan sopan banget, nutupin dadaku loh..."

"Tapi tanpa lengan."

"Baju yang lain udah pernah dipake semua, ini salah satu yang paling mendingan... malu dong kalau dipake dua kali..."

"Kenapa malu?"

"Ck! Pokoknyaa... nggak ada lagi baju yang bisa kupake ke pertemuan Ibu-Ibu. Nggak ada yang ngeliat. Aku kirim foto kan ke kamu doang."

"Seperti yang sudah-sudah banyak yang upload ke story mereka..."

"Oh... kalau soal itu salahnya mereka dong, bukan aku... maklum aja, aku kan femes di sini," tutup Asmara cekikikan.

Sastra berdeham keras. "Besok-besok jangan pakai pakaian seperti itu lagi."

"Ya kalau gitu aku harus beli baju baru lagi dong..."

"Ya beli saja." Sastra sejak tadi melirik ke arah bawahannya yang tampak menunggunya. "Sudah dulu ya. Nanti kutelepon lagi—"

"Ngapain?"

Dahi Sastra mengernyit. "Apa?"

"Ya ngapain telepon lagi?? Biasanya juga kamu juga jarang teleponin aku!"

Sastra tahu Asmara tengah memancingnya. "Nanti kutelepon lagi," ucapnya, dan lantas mematikan panggilannya.

Sastra memberikan arahan keras pada orang lapangan. Sebelum lanjut ke blok selanjutnya. Dia masuk ke dalam mobil dan bergerak mengikuti rombongan lainnya.

Sastra akan menelepon Asmara sepertinya menunggu hari semakin senja. Akan tetapi di tengah jalan, ponselnya kembali berdenting.

Tangan Sastra membuka pesan dari Asmara. Dahinya mengernyit ketika yang dikirim Asmara banyaknya screenshoot gambar pakaian sopan seperti maksud Sastra.

Sastra : Cantik

Balas Sastra cepat.

Asmara : Ya emang cantik. Liat juga dong harganyaa

Asmara : kalau aku beli semua, uang belanjaku habis dong??

Alis Sastra terangkat. Dia melihat ke jalanan berbatu, dan menyingkir untuk menepikan kendaraannya.

Sastra membuka m-banking, sinyal tidak terlalu buruk, dan dia langsung mengirimkan bukti transferannya ke Asmara.

Sastra : Jangan COD

Balas Sastra penuh peringatan.

Asmara : Aaaaaa...

Asmara : Makasiih Papa Adrian...

Asmara : Thank you Sayaang!

Asmara : Sering-sering yaa 😉

Asmara : Semangat kerjanya 😘 😘 😘

Mata Sastra menatap tanpa berkedip, lebih syok melihat balasan Asmara daripada kiriman foto Asmara tadi. Sejauh ini... mereka jarang berkirim pesan...

Sastra lantas segera menelepon Asmara lagi.

"Halo? Iya-iya aku nggak bakal COD tenang ajaa... pilihan pembayarannya juga nggak ada yang CoD kok—"

"Kamu balas apa barusan?"

"Hah?"

"Coba baca ulang."

"Emang kamu nggak bisa baca?"

"Aku mau dengar."

"Dengar apa...?"

"Dengar yang kamu chat barusan."

Asmara tak langsung menjawab.

"Apa sih? Makasih? Papa Adrian?"

"Yang lainnya..." desak Sastra.

"Thank you?"

"Kamu bilang. SAYANG," celetuk Sastra tak sabaran.

"Oh... kamu protes cuma karena aku panggil sayang?"

"Siapa yang protes?"

"Tapi nada bicaramu tinggi begitu."

"Aku nggak protes," ucap Sastra dengan nada lebih rendah.

"Terus masalahnya apa??"

"Coba bilang lagi?"

"Bilang apa?"

"Sayang."

Tak langsung ada jawaban.

"Maleees. Bye!" terdengar cekikikan samar.

Asmara benar-benar mematikan panggilannya.

Napas Sastra tertahan, dan bisa membayangkan tawa terpingkal Asmara.

Sastra hendak menghubungi lagi, namun, ada motor Centeng yang menghampirinya.

"Pak...! Mobilnya mogok??"

"Enggak Pak!" seru Sastra. "Ini mau jalan lagi."

Bab 34

"Asmaraa..."

Rumah tampak senyap sekalipun Sastra sudah buru-buru masuk. Masih pukul sembilan, mana mungkin Asmara sudah tidur? Tanpa sahutan, Sastra langsung membuka pintu kamarnya. Hanya ada Adrian yang tidur di tengah ranjang.

Ke mana Asmara? Tadi dia tak mendengar suara di kamar mandi.

Sastra langsung berlalu ke depan kamar Asmara.

Apa Asmara sengaja mengerjainya? Bersembunyi lalu mengejutkannya?

"Asmara..." dengan tak sabaran Sastra langsung mengetuk pintu kamar Asmara. "Kamu di dalam kan?" dahinya semakin berkerut.

“Bentaaar…”

“Kamu ngapain?”

“Iya, pokoknya bentar…”

“Buka dulu…”

“Ishhh… ini bisulku mau pecah!” pekik Asmara.

Bola mata Sastra bergerak dengan sudut bibir berkedut.

“Cepat buka dulu. Biar kubantu—"

“Bantu ngapain? Pencetin? Nggak mau! Sakiit!”

Sudut bibir Sastra sedikit tertarik. “Ya coba buka dulu. Mana tahu perlu dibawa ke rumah sakit.”

Tak berselang lama pintu yang terkunci langsung terbuka.

“Ngapain ke rumah sakit??” seru Asmara mendelik.

Sementara Sastra terpaku, melihat Asmara dengan pakaian bertali satu yang salah satunya melorot sebab dia menangkupkan banyak tisu ke bisulnya.

"Hah?" gerutu Asmara lagi.

Sastra mengerjap-erjap. "Ya... siapa tahu butuh bantuan dokter untuk dibedah."

Asmara semakin melotot, panik serta gusar.

Kembali fokus, Sastra mendorong pundak Asmara. "Ya makanya biar kulihat dulu..."

"Udah sedikit keluar nanahnya."

"Ya kalau gitu langsung pencet aja—"

"Iya, tapi sakit!"

Sastra membawa Asmara duduk ditepi ranjang.

"Coba mana—"

Asmara membuka tisunya secepat kilat. "Tuh!"

"Itu sudah terlalu matang, kamu biarkan dari kemarin-kemarin?"

"Ya kan bisa pecah sendiri."

"Sakit sebentar. Ngapain ditunggu-tunggu..."

Sastra mengambil plastik tisu dan menariknya dalam jumlah banyak.

"K-kamu mau—ngapain??"

"Tahan—"

Dengan tangan besar dan keras miliknya Sastra menekan bisul Asmara, memencetnya kuat hingga Asmara menjerit. Nanah keluar begitu banyak.

"Akh! Sakit-sakit...!" dumal Asmara tanpa henti.

Asmara memukul dan menendang Sastra, tetapi suaminya itu tak peduli, Sastra mengambil tisu lagi, dan melakukannya lagi.

Air matanya sampai keluar saking sakitnya. Tetapi pria itu malah menarik banyak lagi tisu dan kembali memencet hingga darah yang keluar.

Banyak darah dari tisu yang dibuang Sastra ke lantai. Membuat Asmara semakin pening. Kayaknya dia tiba-tiba darah rendah nih.

"D-darahnya banyak banget."

"Ya udah jelas, kan bisulnya sebesar itu."

Asmara sontak memelototi Sastra.

Kepala Asmara bergerak ketika Sastra bangkit. Sudah? Entah kenapa Asmara masih menunggui suaminya, barangkali saja memang sudah selesai kan?

Namun, Asmara gembira melihat Sastra kembali kembali lagi dengan haduk dan semangkuk air.

Asmara masih menahan pakaian menutupi putingnya saja.

Tatapan Asmara tak lepas dari gerak-gerik Sastra, yang terus membasuh bekas bisulnya sambil menahan nyeri.

"Thank you," gumam Asmara jaim.

Sudut bibir Sastra terangkat.

"Jika tidak benar-benar bersih bisa muncul lagi."

"Ck! Jangan nakut-nakutin dong…!"

"Makanya harus dibersihkan, sebersih mungkin…"

"Iya, tapi jangan kuat-kuat. Sakiit…"

"Udah pelan kali ini," ejek Sastra.

Asmara semakin bersungut-sungut.

***

Keesokan malamnya, Sastra masih terpaksa lembur. Dia sampai di rumah pukul sebelas kurang. Ketika membuka pintu kamar, napasnya langsung terhenti dengan sorot menegang. Adrian sudah tertidur.

Sementara Asmara... duduk dipinggir ranjang sambil bermain ponsel, mengenakan baju tidur super mininya lagi, dengan tali tipis dan renda di bagian dada dan sebatas... dan yang jelas wanita itu pasti tidak memakai bra seperti semalam. Tungkai polos Asmara menggeser turun dengan gerak mengundang.

Semalam tingkat kemesuman alami Sastra sebagai laki-laki tidak bangkit karena tahu Asmara kesakitan. Namun, beda dengan hari ini.

"Apa—bisulmu masih sakit?"

"Sedikit... tapi jangan diliatin gitu..." gerutu Asmara malu, melihat bekas bisul di tubuhnya.

"Lalu... Kenapa kamu masih berpakaian seperti itu?"

"Ya biar nggak sakit. Lagian, akhirnya aku bisa pake baju tidur lamaku. Kan kamu udah ngeliat aku telanjang. Jadi, nggak masalah dong...!" seru Asmara tersenyum genit.

Astagaa... Sastra tak harus ber-istigfar sementara toh yang ditatap istrinya sendiri.

"Aku—mandi dulu."

"Harus dong... baru pulang kerja. Bau!"

Punggung Sastra menegang, dia segera membuka lemari dan mengambil baju ganti.

Sastra sudah mandi lebih cepat dari biasanya. Tetapi ketika kembali, Asmara justru sudah berada di ujung ranjang dengan selimut menggantung di pinggangnya.

Dengan napas mendesah, Sastra menutup pintu kamar.

Ekor mata Asmara memperhatikan air muka Sastra, yang mulai menaiki ranjang. Suaminya tersebut beringsut memperhatikan Adrian dan mengecup pipi bayinya singkat.

"Udah lama tidurnya?"

"Hm... dari jam sepuluhan tadi."

Sastra masih berbaring miring bertopang siku. Sastra berdeham sangat pelan.

"Kemarin kamu bicara soal puas, nggak puas."

Insting Asmara langsung bermain, kemarin dia hanya menimpali ucapan Sastra sih, tapi ini cowok suka ngorek-ngorek. Kalau sampai dia tekan terus dan Asmara kelepasan soal sex toys, bisa gawat sih, jangan-jangan Asmara mau di rukyah??

"Aku—nggak berminat ngomongin itu sekarang."

"Berapa banyak video porno yang kamu tonton?"

Asmara sontak mendelik. "Isss... ya aku nggak ngitunglah!"

Dia mau narik gue buat salat tobat sekarang?! Malam-malam begini?? Emang waktu salat yang sebetulnya kapan?? Asmara menatap semakin ngeri.

Sebelum ditanya-tanya lagi, Asmara segera membalik badan, berpura-pura tidur.

"Asmara..."

Asmara berusaha menulikan pendengarannya.

"Asmara..." panggil suaminya lagi. Bibir dan mata Asmara yang terpejam mengerut.

"Aku nggak mau jawab..."

Ck! Gimana caranya agar perhatian Sastra teralih??

Mata Asmara terbuka, dan segera membalik badan.

"Aku mau balas budi karena kamu udah bantuin bersihin bisulku semalam..." Asmara beringsut turun dengan semangat. "Ayo... kita ke kamar sebelah..."

Bola mata Sastra membelalak, dan dengan napas berat dia langsung melompat turun.

"Kalau di kamar sebelah kita nggak bisa dengar seandainya Adrian menangis."

"Memangnya kita mau lama-lama?"

Dada Sastra membusung, Asmara akan melakukannya dengan cepat?

"Kalau di sini ntar ranjangnya goyang. Adrian malah langsung bangun dong..."

Dengan keras?

"Ter—serahmu."

"Oh, pintunya kita buka lebar-lebar aja..."

Sastra langsung mengangguk.

Sastra mengekori langkah Asmara sampai ke kamarnya.

"Cepetan telungkup..."

Perut Sastra terasa berputar, bola matanya menegang. Tetapi, dia segera mengikuti arahan dengan dada gugup.

Sastra telungkup dengan kepala menoleh ke sisi kanan. Memperhatikan Asmara mengacak-acak keranjang skincarenya.

Dia mengambil botol berukuran kecil dan membuka tutupnya, dan mengarahkannya ke hidung Sastra.

"Wangi kan?"

Sastra menganguk kaku.

"Ini ramuan ajaib... sekali usap aja, segala pegal-pegal ilang. Kecil begini mahal loh... aku beli sekitar—lima ratusan atau berapa, lupa," oceh Asmara.

Bola mata Sastra bergerak ketika Asmara mulai naik ke ranjang.

Wanita itu mengambil ujung kaki Sastra dan mengoleskan minyak entah apa itu ke telapak kakinya, lalu memijat-mijat dengan kedua jempolnya.

Sedikit membuat Sastra tersentak, sebab—balas budi yang Asmara maksud adalah memijatnya? Hanya pijat? Bukan ada 'plus' nya?

Asmara terus memijat telapak kaki Sastra.

"Gimana pijatanku?"

Meski mengernyit, Sastra mengangguk saja.

Mata Sastra memejam, ya... lumayan juga, meski tak sehebat tukang pijat.

Urat-urat nadi Sastra menyembul setiap kali Asmara mengurut, menekan dengan tangannya yang lembut, naik ke betisnya.

Sastra semakin terlena dengan jari-jemari Asmara. Harum lembut, serta pijatan Asmara.

Asmara sedikit lagi berhasil membuat Sastra terbang ke alam mimpi, ketika tubuh Sastra tersentak saat Asmara duduk di punggungnya. Tangan wanita ini masih memijat punggung Sastra, sementara tengkuk Sastra kembali tegang, meski tangan Asmara tetap memijat punggungnya.

Tetapi gerak Asmara di tubuhnya, jelas membangkitkan gairah lain dari dalam tubuh Sastra.

Lama kelamaan...

"Asmara—" gumam Sastra serak.

"Berat?? Masa sih aku seberat itu??"

Sastra menelan ludah dengan susah payah.

"Coba balik badan deh..."

Sastra langsung menuruti perintah Asmara. Sayangnya istrinya tersebut langsung turun dari atas tubuhnya. Dan malah mengambil tangan Sastra untuk memijatnya.

Mata Sastra tak lepas dari Asmara. Apa malam ini dia harus merasa puas hanya dipijat oleh Asmara?

Asmara mengambil jari-jari Sastra yang menyetak menariknya satu persatu.

"Bagaimana cara memuaskanmu?" gumam Sastra.

Asmara awalnya tetap menggoyang jari-jari Sastra, tetapi seketika dia menoleh, dan

sebelah alisnya terangkat menatap kedalaman mata Sastra.

Sudut bibir Asmara terangkat, wajahnya sedikit menunduk ketika berkata. "Kalau untuk memuaskanku kita harus menginap di hotel, tanpa gangguan siapa pun...!" Asmara memicing penuh arti dengan napas naik turun. Membayangkan Sastra menjilati sekujur tubuhnya. Arghhh...

Asmara mengerjap-erjap ketika Sastra bangkit tiba-tiba, napasnya langsung tak beraturan.

Wajah Sastra mendekat, Asmara tahu dia akan mendapatkan ciuman panas. Hanya saja...

Suara tangis Adrian terdengar bagai lonceng kematian.

Asmara langsung menyentak dada Sastra. "Cepet bikinin susu sebelum nangisnya tambah kenceng..."

Sastra serta-merta turun dari ranjang dan berjalan cepat ke kamarnya.

Asmara menyusul kemudian, dan tampak Adrian sudah menggulingkan tubuhnya. Sastra mengocok botol susu, sebelum meraih Adrian untuk kembali terlentang dan memberikan dot ke mulut bayinya.

Tangis Adrian segera mereda dan berganti dengan decapan demi decapan cepat. Cukup cepat Adrian menghabiskan separo botol susu, dan mata bayi itu memejam.

Sementara Asmara menunggu dengan wajah polos di pinggir ranjang. Dengan pose seperti itu, tetap saja sensual di mata Sastra.

Gigi-gigi Sastra merapat, kembali melihat pada Adrian dan batinnya berkecamuk tak sabaran agar Adrian segera puas dan tidur. Sastra terus menunduk dan membisikkan nada samar agar Adrian kembali lelap.

Susu sudah hampir habis. Bibir Adrian tetap maju dan mengeyut, Sastra menoleh saat Asmara menyenggolnya dan menyodorkan kompeng. Sastra meraihnya, dan perlahan menggantikan dot dengan kompeng.

Sastra menahan napas ketika Adrian bergerak-gerak sedikit, telunjuknya mengelus-elus dahi Adrian sampai bayinya tenang, dan... tak bergerak-gerak.

Cukup lama... hingga Asmara capek menahan tubuh dengan sikunya.

"Udah?" bisik Asmara.

Mendengar bisikan Asmara hasrat Sastra semakin tak terkendali. Dan mengangguki cepat.

Asmara turun perlahan. Dia melihat Sastra menyanggah sisi tubuh Adrian dengan guling, sebelum ikut beranjak turun dengan begitu... pelan.

Mereka berdiri dan bersitatap.

Bisik Asmara dengan ujung-ujung jari berdenyut

"Makanya cepat."

Astagaa... baru kali ini Asmara mendengar Sastra setidak sabaran ini.

Asmara kesulitan mengimbangi derap langkah Sastra. Pintu kamar Asmara terbuka, dan Asmara langsung menarik lengan Sastra agar mengadapnya. Pria itu menoleh, dan Asmara segera mengalungkan tangannya. Mencium bibir Sastra.

Sastra menunduk dengan sedikit terkejut awalnya, tetapi tetap menyambut ciuman Asmara dengan lumatan panas.

Dengan berdiri seperti ini... dengan Asmara yang hanya diselubungi kain tipis... kepala Sastra semakin pusing. Pengalaman

yang sangat baru baginya. Tetapi Sastra segera menyesuaikan diri.

Asmara tak sadar tubuhnya bergerak hingga punggungnya menyentuh dinding yang dingin, dengan pintu yang masih terbuka lebar. Tangan Asmara menyusuri punggung Sastra dengan kepala meneleng memperdalam ciuman mereka.

Sastra semakin menegang. Tangannya turun dan meremas bokong Asmara. Lutut Asmara naik agar bisa merasakan kuatnya milik Sastra.

Napas Sastra semakin memburu saat mengambil oksigen di sekitarnya, dan mencecap sudut bibir Asmara lagi, lidah Asmara mencari-cari. Sementara satu tangan Sastra yang bebas naik ke dadanya, menangkupnya di sana.

"Uhm... ya, kayak gitu..." gumam Asmara tak jelas, sementara bibir Sastra

sudah melumat bagian bawah daun telinganya.

Sastra semakin meremas dada Asmara. Napas Sastra tersentak saat Asmara dengan sengaja menarik turun satu tali bajunya, hingga payudaranya terpampang, dan menghimpit dada Sastra. Dengan ujung jemarinya yang panas dingin Sastra meraih dada Asmara.

Asmara semakin gelisah.

Sastra tersentak ketika Asmara mendorong ciumannya. Dan berlari ke ranjang.

Wanita itu menarik turun satu lagi tali bajunya, dan menurunkan celana dalam berendanya—dengan gerak menggoda, sambil menggigit bibir bawahnya.

Hal tergila yang pernah Sastra lihat.

Sastra pun cepat-cepat menanggalkan pakaiannya tak sabaran hingga tak ada sehelai benang pun melekat ditubuhnya, lalu melompat naik mengukung posesif tubuh Asmara. Dan mencium mesra bibir Asmara yang membengkak.

***

Sastra langsung menoleh ketika Asmara berlari ke kamar mandi. Napasnya segera tertahan melihat Asmara masih memakai baju tidurnya semalam. Sastra segera meletakkan ikan goreng ke atas meja, dan menunggui Asmara keluar dari kamar mandi, duduk di kursi meja makan.

Setelah bisul pengganggu, akhirnya Sastra bisa mendekap Asmara dari depan dengan leluasa, wajah Sastra mendadak memanas.

Akhirnya Asmara keluar, bukan dengan handuk dan rambut basah.

"Kenapa belum mandi?"

Asmara malah mengibaskan rambutnya, menampakkan belahan dadanya. "Kenapa sih? Kan bisa nanti-nanti..."

"Terus kamu berkeliaran seperti itu?"

"Yang ngeliat aku cuma kamu sama Bi Imah... santai kenapa sih??"

Bagaimana Sastra bisa santai? Dia harus pergi kerja, sementara matanya tak ingin beralih dari Asmara.

Mata Sastra otomatis mengekor ketika Asmara justru mengambil tempat duduk sengaja merapat padanya. Wanita di sebelahnya ini, menelengkan kepala, berpangku siku, dan tersenyum manis.

"A-pa?"

Sastra menahan napas, dan langsung meminum air di gelas, dia khawatir menjatuhkan sesuatu, tetapi tetap diam pun

dia tak bisa karena batinnya gelisah ditatap seperti ini.

"Kenapa—menatapku seperti itu?"

"Lho, emangnya nggak boleh liatin suami sendiri??" bibirnya bergerak maju dan menipis dengan gerak seksi.

Sastra kesulitan menelan ludah. Tetapi, dia menekan kuat hasratnya, dan menyipitkan mata.

Mungkin bagi Asmara biasa-biasa saja, tetapi tidak bagi Sastra. Apa Asmara sering melakukan ini ke banyak pria? Bukankah itu sudah jelas? Ah, pemikiran itu membuat percikan api di dada Sastra.

Sastra berdeham keras.

"Tapi biasanya senyummu mengandung maksud tertentu."

Mata Asmara langsung berputar dan mencibir. Giliran Sastra yang menahan

senyum, mengapa ekspresi Asmara sangat mudah berubah-ubah. Dan dari semuanya ekspresinya—tak ada yang tidak terlihat cantik, dan... menggoda. Ternyata benar, wanita diciptakan untuk menggoda iman.

Lutut Sastra bergerak memutar. "Seperti ketika kamu sengaja memanggilku 'Sayang' kemarin."

Mata Asmara sedikit terbelalak. "Kenapa sih, permasalahin itu mulu..."

"Karena kamu pasti ada maunya," pungkas Sastra, meski dadanya mulai berdebar.

Napas Sastra semakin tertahan ketika Asmara merangkul lengannya. Sorotnya menajam, saat Asmara mengelus lengannya.

"Kamu—sengaja merayuku," gumamnya.

"Emangnya nggak boleh ngerayu suami sendiri? Sayaang... honey, bunny,

sweetiee... terserahku dong, mau panggil apa. Kalau kamu protes, kamu sih yang aneh."

Jakun Sastra semakin bergerak, menahan diri sekuat tenaga antara harus tetap tegas, namun, pipi hingga ke lehernya terasa semakin panas. Jangan sampai Asmara menciumnya, karena Sastra khawatir dia tak bisa menahannya. Dan dia bisa terlambat kerja...

"Apa—yang mau kamu katakan?" gumam Sastra mengembalikan sedikit kewarasannya yang tersisa. Matahari sudah terlihat, Sastra harus mengendalikan hawa mesum di sekitarnya. Silap mata, tangannya bisa bergerak dengan sendirinya.

"Kalau tidak ada aku mau sarapan."

"Mau aku suapin?" bisik Asmara manja.

Bahu Sastra menegap, dengan manik mata melebar tajam.

Asmara justru tertawa.

"Iya, iya aku nggak bakal gangguin makan. Tapi—"

"Apa?" potong Sastra langsung.

Meski Asmara melakukannya dengan maksud, namun, Sastra kesulitan mengontrol reaksinya.

"Kamu bikin ulah apa?" tuding Sastra.

"Ih... enggak ada!"

"Terus apa?" ulang Sastra.

"Serum, toner, pelembab. Body care semuanya udah pada mau abiiss... aku ambil paket COD ya??"

Mata Sastra langsung menyipit.

"Ntar... aku bayar separo deh, di rumah, sisanya pake duit kamu. Adil kan?"

"Adil untuk siapa?"

"Loh! Kalau badan aku cantik, wangi, mulus, siapa juga yang seneng kalau bukan kamu??" Asmara merapatkan tubuhnya.

Dada Sastra semakin gelisah.

"Lagian bukan sebulan sekali kok. Maksimal... yaa tiga bulananlah abisnya. Aku beli yang gede sekalian!"

"Bukannya kamu terima uang bulanan."

Pipi Asmara langsung mengembung dan cemberut. "Ya udah kalau nggak mau nambahin!" sebentar Asmara menjauh, sebentar dia kembali mendekat. "Masih mending loh aku nggak nuntut perawatan ke salon! Perawatan ke salon kecantikan jauh lebih mahal yaa... Coba deh tanya ke Mama kalau nggak percaya. Pasti abis puluhan juta..."

Mata Sastra menyipit.

"Oke, tapi nanti malam bacaanmu lebih banyak."

Asmara serta-merta menjauhkan tubuhnya. "Kok gituu... baru minta skincare aja udah dituntut macem-macem..."

"Baru?" sindir Sastra.

Asmara meringis, dan kembali mengelus lengan suaminya. "Satu hari dua halaman aja itu udah kebanyakan..."

"Semalam kamu nggak ada ngaji, jadi hari ini double. Harus tuntas Iqra dua."

Asmara kembali menahan cibiran. "Kan karena kamunya yang lembur terus... harusnya kan emang gitu, selang seling. Bukan tiap harii..."

"Libur hanya setiap hari minggu."

Asmara langsung manyun.

Sastra dibuat mengerjap saat Asmara menggoyang tangannya. "Tapi sekalian sama hair serum ya??"

Sastra tak mengerti apa itu, tetapi dia tetap menatap lurus. Dan langsung tersentak saat Asmara mengecup pipinya.

Di dapur? Sebelum pergi kerja? Gila, mana mungkin Sastra mandi lagi kan?? *Bisa mandi dengan cepat.* Solusi batinnya mulai tak beres.

"Yaa... Sayang...?"

Sastra semakin membeku.

Asmara menganggap suaminya mengiyakan. Mengecupi lagi pipi Sastra sebelum bangkit dengan riang.

"Asmara!" seru Sastra membuat Asmara tersentak dan memutar tubuhnya.

Dengan cepat Asmara menunduk dan mengecup bibir Sastra.

"Iyaa… aku mandii.. oke?"

Belum sempat Sastra menahan ciuman Asmara, wanita itu sudah berlari pergi.

Pundak Sastra terangkat tegang.

Tahan… tahan… justru bagus Asmara salah paham. Jadi, Sastra tidak terlambat kerja…! Meski batinnya tetap menggeram.

Bab 35

Gue datang bulan...??

Asmara mengerjap sekali lagi. Yess!

Dia sedang berada di kamarnya, dan segera mengambil handuk.

Di sisi lain, Sastra terkejut melihat Asmara berlari ke kamar mandi. Dan setengah jam kemudian, Sastra sudah selesai sarapan, dan istrinya tersebut keluar dari kamar mandi berbalut handuk. Sastra menahan pertanyaan, jika tidak mau imannya tergoda melihat tubuh Asmara dengan balutan handuk pendeknya.

Sastra lantas bersiap, ketika Asmara kembali muncul sudah mengenakan pakaian, dengan rambut basahnya.

"Nanti aku nggak ngaji..." celetuknya riang.

Dahi Sastra langsung berkerut. "Kenapa?"

"Ya karena aku datang bulan..."

Entah kenapa Sastra langsung terdiam. Asmara datang bulan, sudah tentu istrinya tersebut belum hamil. Dan hal yang mengganjal di batinnya, dia tak bisa... astaga, Sastra tak boleh berpikiran seperti ini, setiap wanita semua ada masa datang bulan. Sangat lucu jika dia tak sabar menunggu untuk bermesraan kembali dengan Asmara.

Sastra memaksa senyum di wajahnya. "Kamu tetap harus ngaji."

"Kok gituu??"

"Kan nggak bisa salat, ya harusnya nggak ngaji juga dong??"

Sastra justru tersenyum. "Sama sekali nggak ada larangan untuk tetap mengaji

selama masa haid. Bahkan membaca Al-Quran. Justru baik, karena mengaji itu harus dilakukan secara rutin, agar tidak lupa."

Asmara serta-merta cemberut. Jadi dia cuma bebas salat doang??

Asmara masih cemberut ketika Sastra menyodorkan tangannya. Asmara menyalim cepat dan berdecak.

Dengan sudut bibir terangkat Sastra mengecup dahi Asmara.

"Oh iya," celetuk Asmara. "Pagi ini ibu-ibu ngajak ngumpul di lapangan tenis. Sekalian mau ngehias sama bikin panitia 17-an."

"Mau sekalian aku antar?"

"Kan kamu mau pergi kerja? Emangnya bisa nungguin aku selesai siap-siap? Eh, tapi kan ngumpulnya nggak sepagi ini juga... ibu-

ibu lain pasti masih sibuk masak," cerocos Asmara.

"Aku apel dulu, nanti balik lagi—"

"Ah! Aku ngikut ke kantor kamu aja…"

Kalau Asmara ikut, bisa-bisa Sastra hilang fokus untuk apel pagi ini. Belum lagi senyuman menggoda Asmara yang pastinya akan membuat Sastra bisa jadi lebih lama di dalam ruang kerjanya. Belum-belum napas Sastra sudah tertahan.

"Aku nggak lama kok, kan udah mandi, tinggal ganti baju aja—"

"Kamu pergi sendiri aja."

Asmara lantas melotot pada Sastra yang buru-buru memakai sepatunya. Nyebelin banget sih! Nunggu berapa menit aja nggak mau!

***

Asmara masih menahan dongkol hingga detik ini. Sepertinya ini juga efek dari datang bulan. Giliran minta ikut ke kantor aja dia langsung nolak! Ya... emang banyak suami yang nggak mau dikintilin kerja! Terutama cowok-cowok di kantornya dulu. Ya iyalah, nggak mau dikintilin bini, orang punya cem-ceman di kantor!

Mata Asmara memicing seraya mengikat rambutnya. Enggak. Nggak mungkin Sastra kayak gitu. Toh orang kantor tahu dia istri Sastra. Lucu aja kalau Sastra berani main gila. Kenapa dia nggak nikahin cewek lain sebelum Asmara kan??

Eh, tapi bisa aja kalau ada cewek lain yang ternyata istri orang, kayak yang lo tuduhin dulu?

Issssshhh! Pikiran lo makin kemana-mana Asmara...!

Asmara melirik Adrian yang masih bermain, belum mau tidur. Asmara lantas mengambil Adrian ke dalam gendongannya, melangkah menuju jendela.

"Papamu tuh! Bikin Mama—"

Mama? Asmara menatap wajah polos Adrian yang memainkan jemari ke mulutnya dengan membeku.

Perlahan Asmara menelan ludah. Um, yeah... selama dia tinggal di sini, Adrian pasti akan memanggilnya Mama kan? Hanya saja... tinggal bertahun-tahun di sini?? Asmara melihat lagi ke luar jendela. Dengan suasana sepi... yang dia takutkan semakin membuatnya terkukung. Dia bahkan tidak bisa ke bioskop sesering yang dia mau...

Tak lama lagi Ernando akan keluar. Asmara belum—jangankan menyelesaikan hubungannya—dia bahkan belum menentukan lagi arah hidupnya. Asmara tak

bisa memungkiri dia nyaman berada dalam dekapan Sastra. Tetapi tempat ini...??

Apa kalau Asmara berhasil membuat Sastra terus mendambakan tubuhnya, pria itu mau diajak pindah ke kota?? Atau malah pria itu langsung melepaskan Asmara tanpa babibu??

Denyut di dada Asmara terasa nyeri. Beban pikirannya bertambah dengan sengaja menunda pembahasan masa depan dengan Sastra. Kepalanya mulai membayangkan saat Asmara memberikan pilihan dan bom itu meledak karena Sastra bersikukuh tetap tinggal di sini sampai rambutnya memutih?? Lalu, Asmara dengan gengsi setinggi langit, mana mungkin dia mengemis.

Tapi, hubungan mereka sudah sejauh ini, apa Sastra sungguh-sungguh tega melepaskannya?? *Dia bahkan bercerai*

dengan mantan istrinya. Napas Asmara mendadak memburu, dia tak bisa memikirkan hal lain lagi, selain membeli pil KB.

Asmara mengerjap memutus lamunan, saat ponselnya berdering. Sambil tetap menggendong Adrian Asmara mengangkat ponselnya.

Bu Rona.

"Halo?"

"Bu Asmara di mana? Kami udah pada ngumpul di lapangan ini..."

Asmara melotot. Dia ninggalin gue?! Bukannya dateng ngejemput kayak biasa!

"Bu?"

"Iyaa... ini saya lagi on the way!" decak Asmara menutup panggilan teleponnya.

Terus dia naik apa dong?? Ishhh... mata Asmara menyipit, kayaknya dia harus

meminta Sastra membelikannya kendaraan apa pun ceritanya!

"Cepat ya Bu... kami tunggu..."

"I-iya!"

Mana mungkin dia naik motor Sastra. Kalau nggak mau suaminya mengamuk.

Jadi, Asmara terpaksa naik sepeda dong??

Asmara langsung keluar dan menemui Bi Imah.

Sepuluh menit kemudian, Asmara mendekat ke tempat pertemuan dengan mengayuh sepedanya. Dari kejauhan tampak tukang kebun, mulai memasang umbul-umbul.

Asmara memarkirkan sepedanya, disebelah motor-motor ibu-ibu staf! Sialan! Dia tampak kasihan sekali sekarang!

Napas Asmara mengeras, dadanya membusung. Asmara harus tetap terlihat stunning!

"Ihh... kok bisa sih Bu Arni bikin kue lapis ada coraknya begini? Caranya gimana??"

Asmara melihat ibu-ibu berkumpul mengerubungi sesuatu. Dan dia terus melangkah.

"Adonannya dipisah Bu, diwarnai, terus dicipratkan ke adonan yang warna plain."

"Apa nggak ribet Bu?"

"Ya... sedikit ribet. Ini dulu juga saya diajarin sama Bu Bana..."

Langkah Asmara langsung terhenti.

"Bu Bana mantan istrinya Pak Sastra??"

Itu suara heboh Bu Rona.

"Iya Bu... dia rajin banget bikin kue, yang saya salut kalau bikin itu unik-unik cantik, nggak cuma rasanya yang enak..."

"Denger-denger Bu Bana sering bikin kelas masak ya Bu?"

"Sering... sering bikin lomba masak jugaa..."

"Ih... pengen..."

Bu Ami tampak langsung menyenggol Bu Rona. Dan semua orang langsung melihat ke belakang.

Sialan... buruknya, Asmara sudah dengar!

Bodoh banget! Calm down Asmara. Lo nggak boleh keliatan bego.

"Haloo... maaf ya saya telat... anak saya tadi agak rewel..."

"Nggak papa Bu... sini-sini Bu. Bu Arni bawain kue lapis. Cantik plus enak kaliii..." seru Bu Rona.

Dengan senyum tipis Asmara mendekat, ini orang, gue udah pura-pura, dia malah makin promosi!

Ketika mendekat, Asmara melihat kue lapis yang katanyaa... dibuat sesuai ajaran si mantan itu! Halaah... kue begini doang!

"Dimakan Bu..." tawar Bu Arni.

Asmara tersenyum tipis. "Aduh, saya baruu aja sarapan. Lagi kenyang banget..."

"Ntar kalau udah lapar lagi pasti dimakan sama Bu Asma. Ya kan Bu..."

Asmara melirik jengkel.

Bu Rona lalu memulai meeting hari ini dengan banyaknya agenda dan perlombaan yang sudah dikumpulkannya. Dan satu per satu suara bersahut-sahutan, menunjukkan potongan video perlombaan seru.

"Pokoknya hadiahnya kita seusaikan. Kalau perlombaannya ibu-ibu ya kita kasih

hadiah peralatan dapur!" timpal yang lainnya.

"Oke, satu-satu yaa..." seru Bu Rona. "Kita fix permainan apa terus langsung tentuin hadiahnya."

Asmara menaikkan dagu, sejak pagi dia sudah badmood, ditambah dengan kue sialan itu!

"Kalau Bu Asmara ada ide apa?"

Entah siapa yang menanyakan itu, yang jelas Asmara menoleh linglung.

Asmara berdeham. "Kalau saya? Kalau saya sih nggak jauh-jaug dari lomba make up, fashion show??"

"Oh... bisa tuh, lomba bapak-bapak make-up in istri!" seru Bu Nova.

Sambutan langsung heboh. Notulen segera mencatat.

"Bu Asma... ini Pak Sastra nggak ada niat mau nambahin hadiah buat panjat pinang?"

Asmara langsung memicing. "Itu sih gampaang..." sahut Asmara.

Para ibu-ibu langsung berseru.

"Bu Asma, kayaknya akhir-akhir ini saya jarang lihat ibu lari pagi..." Asmara kembali menoleh pada Bu Rona. "Bu Asma hamil ya??"

Serius nih orang nanyain kayak gini di depan banyak orang?? Nggak sopan!

Sambil menahan geram, dan tersenyum karir Asmara menggeleng. "Enggak kok. Beluum... doakan ajaa..." seru Asmara dengan gigi-gigi merapat.

"Oh... kiraiin..." Bu Rona kembali tertawa.

Ini orang awas aja, kalau ada kesempatan gue serang balik!

Pukul satu lewat, Asmara sampai di rumah, dia bukan langsung membersihkan diri malah membuka stok belanjaannya di lemari.

"Bu Asmara..."

Asmara tersentak, Bi Imah di belakangnya.

"Bu Asmara nyari apa??"

Asmara bangkit, dan memutar tubuhnya. "Bi, Apa semua orang bisa bikin kue lapis??"

"Ya enggaklah Bu. Dulu saya malahan pernah bikin bukannya kenyal malah jadi bubur..." Bi Imah tertawa, tetapi tidak dengan Asmara yang semakin berkerut kesal.

"Jadi, beneran nggak semua orang bisa bikin kue lapis? Bukannya gampang bikinnya??"

"Ya memang keliatannya gampang Bu!"

Asmara berdesis dan memutar bola mata.

"Menurut Bibi! Apa kue yang dibikinnya gampang banget?"

"Apa ya... Oh! Agar-agar mudah Bu... cuma dimasak pake air, jadi! Anak saya suka bikin di rumah."

"Puding?"

"Iyaa... kan sama pake agar-agar juga..."

Tapi dia nggak ada nyetok nutrijell.

"Kalau kue-kue yang lain? Yang gampang?"

"A-paa... ya Bu?" dari tampangnya Bi Imah sangat kebingungan. "Memang buat siapa sih Bu?"

"Ya buat dimakan sendiri..."

"Enggak, kok tumben Bu Asma, pengen bikin kue-kue gitu."

Bibir Asmara mengerucut. "Ya... pengen ajalah Bi. Bosen jajanan snack mulu."

Tak lama Bi Imah membeliak. “Bu Asma ngidam??”

Asmara langsung menipiskan bibirnya. “Enggak... Saya lagi datang bulan, kok ngidam!”

Bi Imah meringis.

Asmara menuju kulkas dan melihat isinya. Dia membiarkan kulkas terbuka dan lemari dapur.

“Bu Asma mau ngapain sih, Bu?”

“Ck, Bibi... kan saya udah bilang mau bikin kuee...”

Bi Imah ikut mengekori Asmara penasaran. “Mau bikin kue kalau nggak ada tepung ya susah Bu... harusnya Ibu nyetok tepung roti juga... kalau ada pisang tinggal bikin pisang goreng atau godok-godok. Enak Bu... gampang...”

Menahan geram Asmara menutup lemari. Berarti dia harus belanja dulu??

"Oh! Kalau nggak bikin bubur aja Bu... bubur nasi! Kan ada ayam sama udang. Bubur merah putih juga bisa..."

Asmara langsung mengernyit. "Emangnya bubur itu kue?"

"Ya bukan Bu... tapi kan, katanya Ibu bosen jajan snack. Bikin bubur nasi aja Bu, gampang, sehat juga kan?"

Dengan bibir cemberut, Asmara melipat tangannya. "Masa bikin bubur sih??"

***

Asmara masih menunggu duduk di pinggir tempat tidur, sementara Sastra tengah salat magrib, begitu salam terakhir dan menoleh. Pria itu mengulurkan tangannya.

Bibir Asmara sedikit berkedut beringsut turun dan menyambut salam suaminya.

"Ambil wudhu, pakai mukenamu..."

Asmara membelalak. "Kan aku lagi datang bulan..."

"Nggak ada larangan bagi orang halangan untuk berwudhu, justru bagus."

Asmara menahan napas dan mendesah.

"Malam ini kamu jangan makan banyak-banyak...!"

Sastra mengernyit. "Kenapa?" Asmara mau minta dia diet?

"Ada deh... nanti juga kamu tahu."

Sastra semakin penasaran.

"Atau kalau kamu emang penasaran banget. Kita nggak usah ngaji."

Sastra menyorot tegas. "Ambil wudhu..."

Asmara memberengut, dan lantas berdiri. Tak beberapa lama kemudian, Asmara kembali dengan wajah basah.

Sastra sudah menggelarkan sajadah untuknya. Sementara Asmara langsung memakai mukenanya.

Padahal Sastra selalu mengatakan, mengaji hanya sepuluh menit, bahkan kurang. Tetapi Asmara masih saja banyak alasan.

Selesai membaca Iqra dan menandai halamannya. Sastra langsung bertanya. "Kenapa kamu minta aku nggak boleh makan banyak-banyak?"

Dengan sorot misterius, Asmara hanya mengerling.

Sastra mengerti jika Asmara tak berniat merayunya, tetapi entah kenapa, tiap gerakan Asmara selalu terlihat sengaja membuatnya terpesona.

"Kalau mau tahu. Ikut aku..."

Sastra melipat sajadahnya, menggendong Adrian, dan langsung mengekori Asmara.

Asmara berdeham keras. Di depan kompor, dan membuka tutup panci. "Gue—bikin ini..."

Sastra terheran-heran. Melihat ke panci dan ke Asmara hingga dua kali.

"Apa sih?" gerutu Asmara. "Kok ekspresinya begitu??" celetuk Asmara sedikit tersinggung.

"Ini kamu yang bikin?"

"Hantu!"

Senyum Sastra lantas merekah. Dia mengambil piring dengan tetap menggendong Adrian.

"Tolong ambilkan."

"Nggak mau makan nasi dulu, apa?"

"Enggak. Aku mau langsung makan bubur bikinan kamu."

Asmara berpura mencibir. Namun, tetap mengambilkan sepiring bubur nasi untuk suaminya.

"Ada syukuran apa nih?"

"Syukuran??" dahi Asmara mengernyut. "Aku bikin doang, nggak ada syukuran apa-apaa... ngapain juga bikin syukuran pake bubur!"

Sastra tersenyum. Dan lanjut makan.

Alis Asmara tertarik ke atas. "Enak nggak?"

Sastra mengangguk-angguk. "Enak."

"Yakin??"

"Iyaa..."

Adrian memainkan tangannya. Asmara segera menarik Adrian dari pangkuan suaminya.

Mata Sastra mendadak berbinar. "Oh, aku tahu."

"Tahu apa?" kernyit Asmara.

"Kamu sedang belajar bikin MPASI untuk Adrian, kan?"

Asmara langsung tersentak, dan membelalak. Sejurus kemudian, Asmara mengangguk saja. Ketimbang malu kalau Sastra kulik alasan sebenarnya...

"Kayaknya ini agak keasinan kalau untuk MPASI Adrian. Besok-besok jangan dikasih terlalu banyak garam, atau penyedap."

"Ck! Tadi bilangnya enak. Sekarang rewel!"

Gigi-gigi Sastra langsung terlihat karena senyumnya melebar. "Ya karena bayi berbeda dengan orang dewasa..."

Asmara bersungut-sungut.

Melihat suaminya terus makan, Asmara menyipit. Apa sebenarnya suaminya suka makan apa saja? Jadi, tuh mantan sengaja bikin banyak cemilan biar suaminya nggak jajan di luar? Biar betah, gitu??

"Kamu—suka kue apa??"

"Apa aja."

"Yang paliiing... kamu suka?"

"Um. Apa ya? Banyak."

"Ck! Kue yang bakal kamu makan ulang kali nggak bosen-bosen. Apa??"

"Apa ya?" dahi Sastra sampai berkerut. "Bika ambon. Lapis legit."

Bola mata Asmara langsung melebar. Bika ambon? Lapis legit katanya!! Apa jangan-jangan tuh mantan juga bisa bikin semua kue itu?! Sial!

Wajah Asmara langsung memaling dan mencibir kesal.

Enggak-enggak mungkin ada orang biasa bisa buat kue-kue itu kecuali dia punya toko kue! Tapi kalau kenyataannya bisa?!

Ck!! Seriusan tuh cewek bisa?? Asmara menggigit kuat bibir bawahnya.

"Kenapa tanya begitu?"

"Nggak kenapa-kenapa. Mau tahu aja!" seru Asmara ketus. "Biasanya kamu beli??"

"Nggak pernah beli sendiri sih. Biasanya ada yang kasih, atau pas di acara."

"Atau ada yang bikinin??"

Sastra mengangguk-angguk.

Asmara melotot. Siapa? Siapa yang bikinin?!!

Asmara berdecih, dan sedikit tertawa. “Kayaknya nggak ada yang bisa bikin sendiri deh, kecuali mereka yang punya toko roti!”

“Ada aja sih.”

“Siapa??” Asmara tak bisa menahan dengan napas naik-turun.

Bukannya menjawab, Sastra justru mengambil gelas dan minum.

“Ya pasti ada lah…”

Ni cowok pasti sengaja main aman!

***

Asmara sudah berada di kamar, menunggui Sastra di ujung tempat tidur dengan mata menyipit. Tak lama pria itu masuk dengan beberapa botol susu yang sudah bersih dan termos air panas.

Ekor mata Asmara terus melirik.

Tak lama kemudian, Sastra naik ke atas ranjang. Berbaring di ujung lain. Menoleh, lalu diam. Dahi Asmara mulai berkerut, sementara batinnya semakin berapi-api.

Dia bahkan nggak nyapa gue sebelum tidur?!

Waktu berselang, Asmara mendelik saat Sastra memejamkan matanya.

"Oh, jadi gitu..." desis Asmara langsung yang membuat Sastra kembali membuka kelopak matanya dan menoleh. "Sementang aku lagi dapet langsung dicuekin?? Semua cowok sama aja...!"

Setelah menumpahkan kekesalannya. Asmara langsung membalik badan.

Hanya sekian detik. Ranjang langsung bergoyang. Asmara sadar suaminya

mendekat. Pokoknya, mau dirayu gimana juga, Asmara tetap akan merajuk!

"Apa yang barusan kamu bilang?" suara Sastra terdengar dekat di telinga Asmara. Asmara tetap memeluk kokoh gulingnya.

"Asmara..." seru tegas Sastra.

Gue yang harusnya marah. Kok dia yang sok galak??

"Apa??" balas Asmara tak kalah keras.

"Cowok mana maksudmu?"

Asmara langsung mengernyit. "Kamuu... aku bilangin kamu. Emang siapa lagi??"

"Tadi kamu bilang semua cowok. Semua cowok yang kamu kenal? Yang jumlahnya banyak?"

Dihh! Kok jadi gue? Gue yang harusnya ngorek-ngorek, kok jadi gue yang dikorek-korek??

"Ya—semua cowok! Di dunia ini... emangnya aku kenal sama semua cowok di dunia ini??"

Asmara kembali berbalik dan mencengkeram erat gulingnya.

Sastra menahan napas dan mendesah. "Asmara..."

Asmara tak bergerak sama sekali.

"Kita nggak bisa begini."

Apa? Dia mau nyerah dan nuntut gue dengan kuasa kelelakiannya?! Jangan harap ya gue bakal cepat luluh...! Dia pasti mau usaha biar gue tetep mau diajak kawin doang!! Dasar cowok!

"Asmara...!"

"Apa?? Kita nggak bisa begini, gimana? Terus kamu mau nyalahin aku?? Mau nyudutin aku??"

Sastra mengernyit. "Tadi kamu bilang dicuekin. Kalau aku paksa di sini bisa-bisa Adrian ketimpa. Maksudnya kamu harus geser."

Bibir Asmara terbuka. Merasa sedikit bodoh.

"Halaah... biasanya meskipun sempit kamu tetep maksa cium aku." Untung Asmara tak hilang akal. Namun, suaminya malah langsung mengecup bibirnya singkat.

Asmara mengerjap. Dan langsung berdecak. "Tunggu di-notice aja, baru gercep! Sana deh. Malees. Cukup tahu aja. Kemesraan kamu cuma sebatas kalau aku nggak datang bulan!"

Wajah Sastra mengetat tak terima. "Bukan seperti itu—"

"Tadi pagi aku bilang nunggu di kantor kamu, kamu langsung kabur! Terus kamu tahu, ibu-ibu udah pada ngumpul... aku telat

dan harus naik sepeda, sementara mereka bisa kemana-mana naik motor pribadi—"

"Oh... kamu merajuk karena ibu-ibu yang lain naik motor?"

Ihh... Bukan karena ituuu! Tapi nggak mungkin juga Asmara jujur, kalau nggak mau malu-maluin!

"Kamu mau motor apa?"

Meski amarah membludak pertanyaan Sastra langsung membuat Asmara memicing. Asmara menaikkan dagu. Tapi, inii... sayang juga sih kalau dilewatkan. "Nmax! Eh, enggak. PCX aja."

Sastra lantas beringsut turun. "Ayo turun."

Asmara membelalak heran. "Ke showroom??"

Spontan Sastra tertawa. “Mana ada showroom buka malam-malam. Turun, biar Adrian bisa digeser ke sudut.”

Asmara langsung cemberut dengan wajah memerah.

Sastra kembali merangkak ke atas kasur, dan menarik tangan Asmara, “Besok... besok kita ke showroom,” ucapnya seperti Asmara anak kecil.

Meski memberengut, Asmara ikut turun.

Bab 36

Sastra tak menemukan Asmara dan bayi mereka di mana pun, tadi ketika di kamar mandi dia sempat mendengar tangisan Adrian, namun kini telah menghilang. Sepertinya Sastra tahu mereka di mana, begitu hendak mengecek, Asmara telah muncul sambil menggendong Adrian yang bangun lebih pagi dari biasanya, dari pintu garasi.

Senyum kecil Sastra terulas, melihat langkah Asmara yang berjingkat semangat.

"Ngapain?"

Dengan senyum cerah Asmara menunjukkan kunci motor barunya. "Aku udah pesen case buat kunci motorkuu..."

Sastra mendekat, mengambil Adrian dari gendongan Asmara, dan menciuminya.

Asmara menarik lengannya, "Hari ini aku mau pergi belanja ya, sama Bibi..."

"Naik apa?"

Asmara langsung mengernyit. "Ya naik motor baruku dong..."

Bibir Sastra berkedut menahan senyum. "Nggak boleh."

Mata Asmara kontan melotot. "Kenapa nggak boleh??"

"Kemarin kan alasanmu minta beli hanya untuk menghadiri pertemuan dengan ibu-ibu staf."

"Aku nggak ada bilang gituu..." seru Asmara tak terima.

"Bagiku begitu."

Dahi Asmara semakin berkerut tak senang. "Kamu ngelarang aku belanja??"

"Yang ngelarang kamu belanja siapa?"

"Ya, masa aku mesti nungguin bus sekolah lagi??"

"Tunggu aku."

Asmara mengerjap bingung.

"Ck! Nggak mau! Ntar lama kesorean..."

"Habis zuhur."

"Kalau kamu nggak nongol habis zuhur aku pergi sama Bibi ya??"

"Tunggu saja."

"Iyaa... pokoknya kalau kamu nggak nongol juga, aku pergi..." tekan Asmara lagi. "Kalau kamu anterin aku belanja, kamu yang bakal bayarin semua belanjaanku dong..." ucap Asmara sebagai usaha terakhir agar Sastra berubah pikiran.

"Aku tahu kamu selalu mengambil kesempatan untuk menguras isi dompetku."

Bola mata Asmara melebar, padahal sejak awal dia sudah mengatakan dengan jelas hanya menyukai uang, tetapi giliran dipertegas oleh Sastra kenapa sudut hatinya tak terima.

"Ya salah, siapa??" dengus Asmara tak terima. "Aku kan udah bilang bisa pergi sendiri...!"

Ketika Asmara mundur selangkah dengan sorot emosi.

"Ck! Nggak usah anterin belanja. Udah nggak mood! Besok aku pergi naik bus aja!" Oh, alasan yang bagus Asmara... merajuk saja lagi!

Sastra justru merangkul pundaknya, dan mengecup pelipisnya. Tangan besar Sastra mengelus rambutnya.

"Aku nggak akan terlambat pulang. Semalam hujan, jalanan becek, nggak

mungkin aku biarin kamu naik motor sama Bi Imah. Nanti jatuh lagi."

Bibir Asmara bertambah manyun, masa begini saja gue udah luluh?? Sialaaan!

Dan semoga saja suaminya telat. Jangan sampai dia nggak dapat pil KB-nya hari ini.

Namun, sepertinya Asmara memang harus memikirkan alasan lain. Sebab Sastra benar-benar tidak terlambat, pria itu justru muncul sebelum adzan zuhur.

Meski dengan dagu terangkat tinggi, dan bingung mencari cara untuk menyelinap ke apotek nantinya, tetapi, Asmara tetap semangat menggantikan baju Adrian.

"Biar saya aja Bu..."

Asmara mengibaskan tangannya. "Bibi siapin susu Adrian aja, mana tahu lama, dia minta susu... ini begitu Abang pulang dari masjid kita langsung capcuss..."

Bi Imah pun langsung bergegas.

Sampai di supermarket, Asmara langsung mengambil troli-nya.

"Bibi juga bebas mau belanja apa aja..."

"Eh, tapi Bu—"

"Iyaa... nggak apa-apa. Beli jajanan buat anak-anak Bibi, terserah. Semua, Abang yang bayar... ya, kan Bang? Dia udah janji bayarin, karena kita dilarang belanja naik motor..."

Sastra tahu Asmara tengah menyindirnya, dengan senyum kecil Sastra mengangguk.

"Serius ini Bu—"

Asmara mengambil satu lagi keranjang untuk Bi Imah.

"Bibi meragukan saya? Mana mungkin saya bohong... Bibi belanja aja, bebas... biar besok-besok suami saya kapok, terus izinin kita belanja naik motor baru!"

Bi Imah meringis, dengan tampang segan menatap Sastra.

"Iya kan aja Bi. Biar cepat."

Deretan gigi Sastra langsung terlihat, saat Asmara mendelik padanya.

Asmara masih menggerutu, Sastra sudah mendorong pundak istrinya sambil menggendong Adrian.

Asmara tentu saja tidak menyia-nyiakan kesempatan, dia langsung mengambil kebutuhannya dalam porsi lebih besar, sambil bergerak lambat, sambil menimban-nimbang, cara untuk kabur sejenak ke apotek.

Setelah lumayan lama mengamati belanjaan dan memasukkan ke keranjangnya. Dia berkali-kali melirik Sastra.

Asmara melirik ke sekitar, dia merapat pada Sastra dan menarik sedikit lengan

bajunya. "Kan, kamu janji mau bayarin, selagi kamu antre bayar. Aku mau beli obat bentar di apotek sebelah," bisiknya.

Dahi Sastra langsung mengernyit. "Obat apa?"

"Ya... obat nyeri datang bulan." Asmara tak berani menatap mata Sastra terang-terangan.

"Jangan konsumsi obat sembarangan."

"Udah biasa kok... tenang aja..."

Asmara menatap bingung saat Sastra justru mendorong troli berbelok ke arah lain.

"Di sini ada."

Hah??

Dada Asmara berdebar ketika suaminya sampai di rak obat-obatan. Dan mengambil botol Kiranti.

Mampus deh! Dua-tiga hari lagi juga haidnya bakalan kelar, besok dia mau cari alasan apalagi buat keluar?

"Ini kan?"

Bibir Asmara berkerut. "B-beda. Ada yang lain."

"Tapi ini juga bisa, kan? Biasa Ba—"

Otak Asmara yang sibuk memikirkan alasan spontan mendongak dan melotot. "Siapa??" dia sangat yakin dengan apa yang ditangkap telinganya.

"Apa?"

Dan lihatlah! Suaminya pura-pura tidak paham! "Aku belum tuli ya! Tadi kamu mau nyebut mantan istri kamu kan??"

"Tapi ini juga bisa meredakan nyeri, kan?" ulang Sastra.

"Kenapa aku harus biasa minum ini? Nggak semua wanita di bumi ini harus minum ini pas haid...!" desis Asmara.

"Ka-mu—"

Langkah Asmara sudah menghentak dan berlalu.

Lidah Sastra tergulung. Padahal dia hanya salah bicara sedikit.

"Loh, Ibu mau kemana Pak?" tanya Bi Imah yang muncul dari arah lain.

"Cari—obat."

"Bu Asma sakit?"

Sastra menggeleng tak pasti.

***

Sastra sudah mendengar Asmara begitu sibuk dari pagi. Hari ini ada perlombaan di lapangan. Sastra tentu saja libur kerja. Bi Imah belum datang, Sastra sudah bilang dia

boleh libur hari ini. Tetapi, Bi Imah bilang dia akan datang karena sekalian mau lihat lomba 17-an.

Sastra sudah menghabiskan kopi paginya, namun, istri dan juga anaknya belum juga muncul dari dalam kamar.

Langkah Sastra kembali berderap ke dalam, dan menarik handle pintu... yang ternyata terkunci.

"Asmara..." ketuk Sastra langsung.

"Ck! Apa sih? Jangan gangguu...!"

"Kenapa pakai dikunci?"

"Ya biar kamu nggak gangguin!"

Sastra benar-benar mengernyit, perasaan yang selalu mengganggu dan berulah adalah Asmara.

"Ya kamu lagi ngapain?"

"Pakein Adrian bajulah... emangnya aku ngapain?!"

"Kalau kesusahan, biar kubantu..."

Tak ada jawaban.

Jika dia mengetuk lagi, Asmara pasti mengomel.

Sastra masih menunggu dengan tak sabaran di depan pintu.

Begitu terdengar bunyi suara kunci, Sastra langsung bergerak, tetapi, Asmara lebih dulu muncul sambil memakaikan topi putih untuk Adrian.

Wajah Sastra berbinar secerah matahari. Adrian mengenakan kaos berkerah berwarna merah menyala dan pendek putih.

Rambut Asmara dikuncir dengan bendera merah putih yang dibentuk pita. Asmara juga memakai baju berkerah senada dengan Adrian, namun terlihat ketat karena proporsi

dada berisi Asmara dan juga rok putih bermekaran melewati lutut, tapi tetap memperlihatkan lekuk bokongnya.

"Apa? Ngapain ngeliatin aku kayak gitu? Ini udah sopan bangeet! Awas kalau nyuruh aku ganti baju!"

Mata Asmara menyipit, kalau sampai Sastra menyuruhnya mengganti baju Asmara akan ngambek satu hari satu malam!

Sastra kesusahan meredakan desakan reaksi pada tubuhnya. Sastra sampai kesusahan mendapatkan fokusnya.

Dia berdeham, dan mengambil Adrian dari gendongan Asmara.

"Aku tidak punya."

Asmara mengernyit. "Punya apa?"

"Punya baju seperti kalian."

Dagu Asmara terangkat sombong. "Biasanya juga kamu cuek kalau kami pake baju couple-an..."

"Kan sekarang tujuh belasan."

"Ya, cari aja baju kamu yang merah putih..."

"Aku nggak punya celana putih."

Bibir Asmara bergerak, ingin tertawa melihat air muka suaminya, tapi berhubung dia masih sangat kesal, Asmara kembali cemberut.

"Oh, itu Bi Imah udah dateng...!"

Sastra segera menyerahkan Adrian kepada Asmara. "Tunggu aku ganti baju dulu."

"Ngapain?"

"Tapi mau ke lapangan..."

"Kami mau pergi naik motor..."

Rahang Sastra sedikit mengetat.

"Kita pergi naik mobil aja."

"Enggak. Aku mau naik motor. Kan kamu bilang pakenya buat yang dekat-dekat aja..."

Sastra mendesah.

"Lagian, kamu kan atasan. Datangnya belakangan ajaa..."

"Kamu istri atasan. Datang denganku saja," balas Sastra.

"Enggak, ih! Enak aja! Aku mau main dulu sama Adrian... mau liatin anak-anak lomba makan kerupuk! Ayo Bi...!"

Bi Imah yang baru saja masuk menatap tak mengerti. Dan langsung menyambut Adrian yang diserahkan Asmara.

Dengan tampang was-was, dan dahi berkerut dalam, Sastra melihat bagaimana Asmara sedikit kesusahan menyeimbangkan

tubuhnya menaiki motor besar sambil membonceng Bi Imah, tahu begitu, Sastra belikan motor matic yang lebih kecil.

Sastra bergerak dengan tampang menegur, "Asmara..."

Wanita itu justru langsung menancap gas.

Sambil berkacak pinggang dan bergerak kiri kanan...

Tidak bisa. Sastra tak bisa menunggu lebih lama. Dia segera mengganti bajunya.

Dalam hitungan menit Sastra sudah tiba di tempat acara. Sudah sangat ramai, dengan suara panitia lewat pengeras dan musik kencang.

Tatapan Sastra sudah seperti hewan buas yang tak mengizinkan incarannya lepas. Para panitia langsung menyuruh Sastra duduk ditempatnya, sementara bola matanya tak

bisa diam, mengekori pergerakan Asmara yang sangat aktif itu.

Beberapa kali Asmara tampak berfoto bersama, mengumbar senyum manis, dengan mata mengerling menggodanya.

Bercakap-cakap sebentar dengan para staf, Sastra langsung mengambil kesempatan untuk mendekat ke Asmara.

Dengan resiko dia harus melewati kerumunan ibu-ibu.

"Eh, Pak Sastra," Bu Ami terkaget melihat Pak Sastra lewat di belakangnya. "Bu Asmaa... dicariin Pak Sastra..."

Asmara langsung menoleh. Dia tahu sejak tadi Sastra sudah datang, yang bahkan mengganti bajunya dengan warna merah marun dan celana cokelat.

"Apa?" bisik Asmara.

Tidak menjawab, Sastra menarik Adrian dari gendongan Asmara.

Asmara melirik suaminya lagi, yang tetap berada di sampingnya.

Bu Rona dengan baju panitianya, langsung berseru heboh. "Eh, ada Pak Sastra... ini sengaja dateng cepet mau nyawer tambahan hadiah kayaknya... kompak banget, mau saya fotoin, Bu??"

"Boleh." Sastra yang menjawab, dan mengambil ponsel dari sakunya, menyerahkan ke Bu Rona.

Membuat Asmara sedikit menaikkan alis, padahal Asmara memegang handphone.

Karena mau difoto, ya sudah tentu Asmara berpose, sedikit menelengkan kepalanya dan tersenyum manis.

Tak lama setelahnya, Sastra pergi membawa Adrian.

Jarang-jarang foto bertiga malah dihandphone Sastra! Ck! Mana dia lagi sensitif, gengsi banget minta kirimin foto.

***

Mata Asmara menyipit melihat Sastra tengah menidurkan Adrian merapat ke ujung tempat tidur. Asmara mengibaskan rambutnya. Tidak ada lagi piama-piama panjang, dia bebas memakai baju tidur seksinya sekarang. Yang jelas, dia senang dadanya yang bulat dan besar ini terekspose di depan suaminya.

Tangan Asmara terlipat. Bibirnya menipis. Berani-beraninya dia membandingkan kebiasaan Asmara dengan mantan istrinya... cih...

"Udah tidur?"

Sastra mengangguk, dan perlahan mundur. Saat menoleh, Sastra menatap

Asmara membeku sepersekian detik sebelum lanjut beringsut mundur.

Asmara menaikkan alis, melirik suaminya. Asmara naik dari sisi tempat tidur lainnya. Dengan sengaja Asmara menarik bantal guling dan membatasinya kanan kiri.

Sastra menatap dengan dahi berkerut. Sebelum dia bertanya Asmara telah membuka suara.

"Tidurnya sanaan... Hari ini aku capek...!"

"Hari ini kamu nggak ada ikut lomba apa pun."

"Oh... jadi sementang aku nggak ikutan lomba, aku nggak boleh capek??"

Sastra semakin mengernyit. "Terus kenapa harus dikasih guling pembatas?"

Dengan tampang jutek bibir Asmara semakin memberengut. "Ya biar kamu nggak nyenggol aku...!"

"Nggak perlu dibatasi guling juga aku nggak akan senggol-senggol kamu. Pakai banyak guling malah jadi sempit."

Asmara berdecak dan melirik sebal.

"Ya gulingnya duluan yang udah ada disini. Jadi kamu nyalahin aku??"

"Enggak..."

Asmara bersungut-sungut.

"Kamu masih marah soal yang kemarin itu?"

Sialan!

Dia mau bilang alasan gue marah, cetek banget?!

Ini kalau dikorek-korek gue marah karena dia nyaris nyebut nama tengsin banget. Ntar

malah gue dibilang cemburuan?? Ck! Nggak ada ya sejarahnya seorang Asmara Seroja cemburuan! Asmara cuma uring-uringan kalau nggak ada duit! Tapi kan, sekarang rekening lo lumayan gendut—gara-gara jarang nongkrong, jarang nge-kelab.

Ishhhh... dia mau alasan apalagi??

"M-marah apa sih?? Aku nggak ada marah juga!" tapi nada bicara Asmara meninggi.

Bola mata Asmara sedikit melebar ketika Sastra mengangguk-angguk.

Udah gitu aja? Berarti gue juga nggak bakal dibujuk dong?!

Akal-akalan dia yang sengaja memakai baju seksi, dan sengaja juga jaga jarak, malah dia yang dianggurin?!

Sastra mengambil bantal dan menempatkannya berjarak sesuai kemauan

Asmara, yang justru semakin membuat Asmara meradang.

Dengan bibir bersungut-sungut, Asmara melihat suaminya justru bermain handphone?! Dia diabaikan gitu aja??

Fokus Asmara teralih saat ada pesan masuk ke ponselnya.

Dari Sastra??

Asmara membuka pesan tersebut, dan isinya ternyata foto mereka tadi siang.

Foto dirinya cantik seperti biasanya. Tapi yang bikin dongkol, kenapa Sastra harus mengirimnya disaat dia lagi kepanasan seperti saat ini?! Sengaja kayaknya nih cowok!

Ibarat bisul nggak jadi pecah! Mending pecah sekalian kayak bisulnya kemarin nggak sih?? Asmara dongkol banget, nggak bisa melampiaskan amarahnya.

"Aku juga kirim foto itu ke Mama."

Asmara menaikkan alisnya. "Mama bilang apa?"

Sastra tak langsung menjawab.

"Nggak mungkin Mama nggak bales kan??"

"Mama bilang tambah bayi lagi, Adrian udah cocok jadi abang-abang."

"Terus kamu bales apa?"

"Sedang diusahakan," gumam Sastra dengan senyum penuh arti.

Asmara menahan diri untuk tidak cegukan. Mengalihkan pandangan, Asmara berbaring membelakangi Sastra sambil memeluk guling, dan memejamkan matanya.

Tak begitu lama, Asmara membuka mata saat lampu utama mati bergantikan dengan lampu tidur. Ranjang kembali bergoyang, tubuh Sastra terasa didekatnya, dan

kecupan Sastra bersarang dipelipis Asmara singkat.

Sudah sejak lama Asmara mematikan sisi melankolis dalam dirinya, tidak ada gunanya mengharapkan hal-hal baik di dunianya yang kejam.

Tapi, nyatanya Sastra selembut dan semanis ini. Sisi batin Asmara masih mampu mengenali, mana yang manis dimulut dan tangan yang bergerilya hanya untuk memuaskan nafsu berahi, dan mana yang... tulus melihatnya sebagai 'manusia'.

Asmara jadi merenung banyak hal ketika bersama Sastra, padahal yang seharusnya dia pusingkan hanyalah jika tidak punya uang. Asmara yakin ada yang salah dalam dirinya.

Mumpung suasana temaram, Asmara perlahan membalikkan tubuhnya, dan

melesak ke dalam dekapan Sastra. Dan sudah jelas, Sastra membalas pelukannya.

"Katanya jangan dekat-dekat, lagi capek."

Asmara berdecak.

Dan tangan Sastra kontan menahan punggung Asmara yang sedikit bergerak, dengan seringai di bibirnya.

Nesiwan|Nowa|NoSel

Bab 37

Asmara hendak mengeringkan rambutnya. Oh... atau dia biarkan saja rambutnya basah? Dengan senyum menggoda, Asmara hanya mengibaskan handuk singkat ke rambutnya, dan membiarkan rambutnya terurai basah.

Asmara menaikkan alisnya, begitu terdengar suara mobil Sastra. Bi Imah sudah pulang. Asmara menggendong Adrian, dan dengan sengaja menyambut Sastra dari pintu samping.

Sorot mata Sastra tampak terkejut.

"Ada apa?" tanyanya dengan senyum di bibirnya.

Asmara mengendik. "Nggak kenapa-kenapa."

"Adrian rewel?"

"Tadi siang iyaa..."

Namun, Sastra masih menatapnya.

Asmara menaikkan dagu. Umpannya pasti berhasil, Sastra pasti sudah sadar.

"Yakin Adrian nggak ada nangis?"

Giliran Asmara yang mengerutkan dahi. "Ck! Emang nggak nangis kok, malah disuruh nangis...!"

"Ya habisnya, kamu sampai nggak sempat keringin rambut gendong Adrian."

Bibir Asmara lantas terbuka dan mendengus. "Lagi malas keringin rambut ajaa..."

Sastra mengangguk-angguk sambil melepaskan sepatunya.

Asmara memberengut. Masa gue harus ngomong jelas gue udah selesai haid?!

"Sepertinya moodmu selalu buruk kalau sedang datang bulan."

"Pengamatanmu nggak terbukti, karena aku baru aja kelar mens."

Sastra mengerjap, dan lantas mendekat.

Asmara melirik sebal. "Apa—"

Sastra justru mengecup bibirnya.

Asmara spontan memukul dada Sastra, dengan wajah menyengat panas. "Apa sih?"

"Pantas kamu nggak keringin rambut, sengaja mau kodein aku?"

Mulut Sastra yang terlalu terus terang serasa ingin dijahit oleh Asmara.

"Enggak ya!" pekik Asmara tetapi dengan bola mata meliar.

"Sabar..., tunggu Adrian tidur," bisik Sastra.

Asmara berpura berdecak. "Yang nungguin siapa??"

Sastra malah tertawa.

"Ishhh...!"

Sastra menarik dagu Asmara.

"Jangan pegang-pegang. Kamu masih kotor!"

Sastra mengangkat tangannya, dan Asmara sedikit mendelik melihat suaminya langsung melangkah lebar menuju kamar, untuk mengambil baju ganti.

"Nih, aku cepat-cepat mandi."

Pipi Asmara tambah bersemu, dan mengembung. Sialnya... dia malah malu seperti ABG saja!

"Aku nggak ada nyuruh cepet-cepet...!"

"Aku yang mau cepat-cepat," balas Sastra lagi.

Wajah Asmara jelas merona, dan segera bergegas membawa Adrian ke kamar.

Tak sampai sepuluh menit Sastra sudah muncul dengan rambutnya yang basah. Membuat Asmara mendelik.

"Pasti kamu mandi nggak bersih kan? Kamu harusnya tahu pelajaran paling mendasar, kebersihan sebagian dari iman...!"

Sastra malah tertawa dan meraih pinggang Asmara, menduselkan kepalanya ke leher Asmara.

Adrian yang duduk masih goyang-goyang, tampak bengong melihat kelakuan dua orang dewasa di hadapannya.

***

"Bibi mau pulang?"

Bi Imah nampak tak enak. "Gimana Bu? Suami saya udah nyusul," Bi Imah malah

bertanya balik. “Saya tunggu sampe Bapak pulang ya Bu?”

Asmara mengangguk, dan kembali menge-chat Sastra. Sejak pagi Adrian rewel. Kalau kata Bi Imah akibat mau tumbuh gigi. Tetapi, Adrian sama sekali tidak mau diletakkan, bahkan tidur pun sambil digendong.

Sepuluh menit kemudian mobil Sastra muncul, tetapi bagi Asmara suaminya tersebut terlalu lama pulang, padahal belum lewat jam enam.

“Demam?” tanya Sastra yang langsung buru-buru mandi begitu sampai, agar bisa gantian menggendong Adrian.

Tangan Asmara spontan menangkup ke dahi Sastra, membuat pria itu mengernyit.

“Tuh, badan kamu dingin. Tapi suhu badanku sama Adrian kayaknya nggak beda

jauh. Aku bingung, apa badanku yang terlalu panas? Tapi aku nggak ngerasa demam sih."

"Aku kan baru mandi," gumam Sastra. Yang lantas mengambil Adrian dalam gendongannya. Bayinya menggeliat rewel.

Sastra menangkupkan telapak tangannya ke wajah Adrian. "Agak anget."

Wajah Asmara langsung berubah panik. "Padahal tadi siang udah dikasih obat sama Bi Imah... apa bakal terus-terusan begini sakit sampe giginya tumbuh? Tapi sampe kapan?? Kalau masalah gigi, kenapa bolak-balik BAB??"

"Coba ambil termometer."

Asmara bergerak cepat, menuruti perintah Sastra.

"37 derajat..." desah Asmara. "Minum obat lagi?? Tapi Adrian udah mulai nggak

mau minum susu, pasti karena mulutnya pait..."

"Jam-jam... sembilan kita kasih obat lagi."

Asmara tidak mengangguk, dia kembali bergerak melacak laci nakas. Dan mengambil senter kecil.

Asmara lantan menyenteri ke dalam mulut Adrian. "Gusinya keras, tapi nggak keliatan giginya nongol..." Adrian mengelak dari tangan Asmara dan semakin menangis.

Asmara menggigiti jemarinya gelisah.

Jujur Sastra juga resah kalau Adrian sakit, tetapi dia tak bisa meletakkan posisi sama paniknya dengan Asmara, dia harus menjadi orang yang diandalkan.

"Kalau sampai Adrian nggak mau nyusu seperti yang kemarin itu, gimana??"

"Coba kita tunggu sampai besok."

Asmara menatap Sastra tak yakin, tetapi pria itu lantas mengelus rambutnya. Asmara pusing kalau Adrian kembali demam seperti ini.

Sudah pukul sembilan lewat. Adrian tidur di gendongan Sastra.

Asmara menoleh saat Sastra bergerak.

"Jangan diletak dulu... ntar bangun..."

"Aku mau salat."

Asmara mendongak. "Ya udah sini, gantian aku yang gendong..."

Dengan sorot melembut, Sastra meletakkan perlahan Adrian ke gendongan Asmara.

Asmara berjalan mengitari ruangan sambil mengayun pelan, sementara Sastra salat Isya. Langkahnya terhenti.

Astaga... Asmara lupa meminum pil-nya. Sekalipun dia tidak berniat berhubungan

intim malam ini, tetapi, dia tidak boleh melewatkan sehari pun pil KB-nya. Seharusnya dia minum sore tadi sebelum Sastra pulang, tetapi karena kondisi Adrian Asmara jadi lupa. Pantas saja, sejak tadi ada yang mengganjal.

Asmara mendekat ke kasur, menggigit bibirnya kuat, dan menahan napas ketika meletakkan Adrian dengan sangaat... perlahan. Asmara bersenandung pelan ditelinga Adrian saat bayi itu berhasil diletakkannya ke kasur, Adrian bergerak sedikit, dan jantung Asmara seperti menyentak, ketika Adrian kembali diam, napas Asmara terembus panjang lagi.

Asmara segera berjingkat keluar kamar.

Dia segera meraih pil KB-nya dari dalam laci lemari dapur yang dia taruh dalam plastik berwarna lain. Cepat-cepat Asmara

mengisi gelasnya, dan mengambil satu pil lalu meminumnya.

"Obat apa yang kamu minum?"

Seluruh tubuh Asmara langsung membeku, aliran darahnya seperti terhambat. Bola matanya bahkan tak berani bergerak.

"Asmara..."

Asmara memutar tubuhnya perlahan.

Tapi dia sadar bola mata Sastra terarah ke laci yang sedikit terbuka—tidak dia tutup sepenuhnya!

Apa doa pria ini terlalu kuat, terlalu alim! Sampai-sampai, belum juga sebulan Asmara sudah ketahuan??

Seiring dengan langkah Sastra, Asmara menggeser langkahnya ke—laci lemari...

Sastra bergerak lebih cepat, secepat Asmara menutup kencang laci lemari.

"Apa yang kamu sembunyikan??"

"Nggak ada!" sahut Asmara kalut.

Jelas tingkah Asmara sangat mencurigakan.

"Kenapa wajahmu seperti itu?"

Asmara berusaha mengontrol keras napasnya. "Aku nggak kenapa-kenapa," ucapnya sangat cepat.

"Perlu aku bongkar laci itu, atau kamu yang jawab sendiri?!" tekan Sastra.

"V-vitamin! Aku minum vitamin!"

"Oh, vitamin?" suara Sastra jelas terdengar menyindir.

Tangan Asmara mengepal, dan berkeringat dingin.

Ngapain lo panik! Punya anak, atau enggak itu kan hak lo!

Namun, gigi-gigi Asmara tetap gemeletuk, dan napasnya naik-turun.

Sorot mata Sastra semakin dingin. "Kalau hanya vitamin kamu nggak harus sepanik ini. Kamu menyembunyikan pil KB?"

Tebak Sastra yang membuat lutut Asmara semakin goyah dan matanya mulai menyengat memanas. Asmara membuang muka, memejam beberapa saat, mengembuskan napas keras sebelum memberanikan diri menatap mata Sastra.

Selangkah Sastra mendekat, sialnya, tubuh Asmara membeku.

"Apa alasanmu tidak mau punya anak?" tanya Sastra tembak langsung, membuat liur bergumul di dalam mulut Asmara.

"A-aku—" Asmara menahan keras bibir bawahnya agar tak gemetar.

"Kenapa? Kenapa kamu tidak mau punya anak denganku??" tanya Sastra lagi dengan nada teramat dingin.

"A-aku nggak mau melahirkan! Apa? Kamu mau marah?? Punya anak atau enggak, itu hakku sebagai perempuan!"

Asmara menantang dengan alasan paling jahat. Alasan yang terbersit begitu saja diotaknya, namun sangat amat ampuh membuat Sastra menyorot teramat marah. Langkah Sastra mundur teratur ketika kembali mendengar suara tangisan Adrian.

Bibir Asmara terbuka kehilangan suara dan kendalinya, kesulitan bernapas. Dia belum siap dikuliti, tidak saat ini. Tidak dalam posisinya sangat tersudut seperti ini. Tetapi, dia menjadi sangat marah, ketika Sastra pergi begitu saja.

Dia selalu begitu! Lihatlah! Dia selalu menjauhi Asmara jika tak sesuai dengan

kehendaknya!! Dengan mudahnya dia bisa ninggalin elo! Tangan Asmara mengepal erat.

***

"Bibi mau bawa Adrian ke mana?" tanya Asmara melihat Bi Imah menggendong Adrian dengan kain panjang andalannya.

"Bapak ajak ke bidan Bu, badan adek agak demam." Bi Imah lantas memperhatikan Asmara. "Ibu nggak siap-siap?"

Bibir Asmara merapat. Masalahnya Sastra tidak bilang apa-apa padanya.

Asmara sudah mendengar Adrian menangis sejak subuh, tetapi ego dan amarahnya menghalanginya keluar kamar. Masih sangat pagi, ketika tadi dia mendengar suara Bi Imah, dan Asmara spontan keluar dari kamarnya.

Apa Asmara harus minta maaf?

Enggak. Enggak. Dari awal dia nggak salah! Sejak awal Sastra sudah dengar dia nggak mau punya anak!

Namun, bibir bawah Asmara tetap tergigit keras dan gugup.

Apa ini artinya hubungan mereka kembali ke awal? Bagaimana pun hubungan mereka akan berjalan, bukannya yang penting adalah uang?? Asmara mencoba menghibur diri. Tetapi sialnya, yang Asmara khawatirkan saat ini bukan lagi tentang uang.

Sepanjang hari, Adrian tetap rewel, dan bahkan hanya dari cara Sastra mengalihkan pandangannya saja, Asmara sudah tahu pria itu menjauhinya!

Asmara berusaha tak peduli dan tetap pada tempatnya. Tetapi batinnya terasa panas. Semua sikap manis Sastra langsung lenyap hanya karena Asmara mengatakan dia tak mau punya anak??

Asmara berdecih, sangat mudah bagi pria itu berubah pikiran?? Sejak awal Asmara harusnya tak goyah, harusnya dia tetap percaya, hanya 'uang' yang tak akan mengkhianatinya.

Napas Asmara terembus panas, begitu juga dengan matanya. Apa dia telah salah menilai? Kenapa kamu jadi sebodoh ini, Asmara...!

Asmara berada di kamarnya dengan tangan mengepal. Asmara lantas berdiri dengan marah. Dia keluar kamar dan melangkah lebar ke arah dapur saat didengarnya suara air dari westafel.

Sastra tengah mencuci botol-botol susu Adrian.

Tangan Asmara terlipat, dan kembali terlepas ketika Sastra selesai lalu menoleh singkat.

Bibir Asmara terbuka, dan gigi-giginya kembali mengatup.

"Kamu cuma mau anak dariku?!"

Rahang Sastra langsung mengeras dan memutar tubuhnya.

"Setelah kubilang aku nggak mau punya anak, kamu bakal gantiin aku dengan wanita lain? Akui aja kamu nggak pernah ngeliat aku, kamu cuma liat 'wanita' yang harus berhasil bikin anak! Itu makanya kamu ngotot nikahin wanita yang nggak kamu kenal, iya kan??"

Wajah serta-merta Sastra berubah merah padam dengan dada membusung.

"Adrian sedang sakit. Kita nggak akan bahas ini sekarang."

"Nggak perlu. Semuanya udah jelas! Begitu gue bilang nggak mau punya anak, lo langsung jauhin gue!"

Sastra tersentak karena Asmara mengubah panggilannya, dan jelas emosi yang sudah ditahannya, kembali meradang. Setelah dia berusaha menunda, karena—ada sedikit ketakutan Asmara mengiyakan semua pikiran buruk di kepalanya.

Sastra bergerak mendekat dengan wajah dingin, dan ketat.

"Yakin alasanmu tidak mau punya anak hanya karena itu? Bukannya karena kamu tidak mau terikat? Karena mau kembali ke Jakarta menemui kekasihmu?!" desis Sastra dengan nada meninggi. "Tidak punya anak, sama artinya kamu bebas pergi? Bebas main-main di belakangku??"

Asmara mendelik tak terima. Belakangan hari ini bahkan dia tak mengingat Ernando sedikit pun. "Lo jangan asal nuduh! Kalau lo emang nuduh gue serendah itu, ceraiin aja gue sekarang!"

"Asmara!" bentakan Sastra menggelegar.

Urat leher Asmara tegang, dia tak akan mengizinkan dirinya menangis ketakutan!

"Apa kamu sudah sepenuhnya putus hubungan dengan pria itu?! Buktikan kalau memang tuduhanku salah! Katakan pada pria itu kamu sudah menikah!"

"Gimana cara gue ngomongnya? Ernando belom keluar dari penjara!—"

Napas Asmara menggebu-gebu. Asmara akui dia kelepasan. *Apa ini Asmara...! Cuma karena nggak tahan dicuekin lo main ceplas-ceplos aja??* Bagaimana jika Sastra juga menuntutnya untuk tinggal selamanya di tengah hutan sawit?? Dan karena Sastra telah berhasil membuat hatinya goyah, Asmara akan mengiyakan saja? Sebelum Sastra menekannya lagi, Asmara harus mengambil waktu untuk berpikir waras.

Dengan tubuh panas-dingin. Asmara memutar tubuhnya cepat-cepat berlalu.

Bibir Sastra terbuka dengan lidah yang kelu. Apa itu artinya... Asmara telah memilihnya?

"Asma—" suara Sastra terputus, dengan langkah berderap panjang setengah berlari menyusul istrinya. Khawatir Asmara keburu mengunci pintu kamar.

Namun, Asmara tidak masuk ke kamar, melainkan ke kamar Sastra.

Sastra mengernyit. Mempercepat langkahnya. Dilihatnya tubuh Adrian menyentak-nyentak tegang dengan mata terbuka, dan tangis kencang terputus-putus.

"K-kenapa suara nangisnya aneh? Badannya panas banget! "

"Kita ke rumah sakit sekarang!"

Bab 38

Begitu mobil berhenti, dan kunci terbuka, Asmara langsung membuka pintu. Sepanjang jalan dia terus memastikan bayi itu masih bernapas, tangisan kencang dengan tubuh yang kejang-kejang sangat panas, membuat Asmara sangat kalut, ketakutan, dia bahkan tak tahu lagi apa yang ada di pikirannya. Yang ada hanya perasaan marah kenapa dia kembali mengalami semua ini. Hidup di kampung! Jauh dari rumah sakit!!

"Asmara..." dia tak mempedulikan suara Sastra. Asmara tidak mengikat rambutnya, tidak mengganti bajunya, dan hanya menggunakan sandal, memasuki pintu IGD.

Sedang Sastra ikut berlari mengimbangi Asmara.

Hanya ada dokter umum dan tak lebih dari dua perawat yang memandang Asmara terkejut, karena masuk mendadak.

"Dok... tolong Dok... bayi saya begini..."

Dua orang langsung menghampiri Asmara, dan salah satunya membuka tirai menyuruh Asmara meletakkan bayinya ke ranjang.

Tangis Adrian semakin menggema, Sastra menahan gerakan bayi di sisinya, dan dokter langsung memeriksa.

"Sudah berapa lama demamnya?"

Bibir Sastra membuka—

"Udah berhari-hari," potong Asmara dengan refleks panik. "Kata Bibi di rumah karena mau tumbuh gigi, badannya anget, terus dingin, terus panas lagi... udah di bawa ke bidan juga, tapi malam ini malah begini..." cerocos Asmara.

"Bayi Anda demam kejang. Pak, kami perlu persetujuan Anda untuk menginfus bayi Anda."

Asmara melotot. "Mana bisa... anak kami masih bayi Dok. Tangannya sekecil itu..."

"Kalau orang tua tidak setuju, kami nggak bisa kasih penanganan lebih lanjut."

Sebelah tangan Sastra langsung menggenggam erat pergelangan tangan Asmara, mengingatkan Asmara untuk berhenti bicara.

"Lakukan aja Sus."

Asmara menoleh emosi pada Sastra.

"Tapi kalau terjadi apa-apa pada bayi saya, rumah sakit ini juga harus tanggung jawab!"

"Kami usahakan yang terbaik Bu sesuai prosedur, tapi kalau Ibu tidak percaya dengan rumah sakit ini, silakan bawa ke rumah sakit lain."

Napas Asmara semakin terembus putus-putus.

"Se-sebentar. Ponsel saya ketinggalan di mobil. Saya harus mem-videokan semua tindakan medis kalian—"

"Asmara!" bentak Sastra di depan semua orang. "Kamu tunggu di luar!" desis Sastra membisik.

Bibir Asmara bergetar dengan tangan terkepal. Matanya berair menatap Sastra, dan keluar dari ruangan dengan emosi menyala.

Sastra mendesah keras. "Maaf Dok. Istri saya terlalu panik."

Asmara menggenggam tangannya yang gemetar, duduk di barisan kursi besi yang kosong, dingin, dan sepi. Dia menggigiti kukunya.

Apa yang lo takutin?! Bentak isi otaknya. Itu bukan bayi lo! Dan bukan elo yang bikin dia demam! Lagipula, ada Sastra yang bertanggung jawab dengan semuanya... kalau terjadi apa-apa lo bisa lepas tangan. Nggak ada yang boleh nyalahin lo! Dan elo bukan pembawa sial!!

Namun, meski begitu, batin Asmara tetap tak tenang, keringat dingin tetap bermunculan di tengkuknya. Berulang kali matanya memejam dan mulutnya terasa pahit.

Sudah lebih dari satu jam, wajah Sastra tetap mengeras, batinnya jelas gelisah tak sampai hati mendengar tangisan Adrian yang menyayat hatinya. Bayinya tampak kesakitan dengan tangan terhalang selang infus.

Sastra masih berusaha menenangkan Adrian dibantu perawat. Dan dia belum

melihat lagi tanda-tanda kemunculan Asmara. Keresahan Sastra mendadak meningkat berkali lipat, mengingat Asmara bisa-bisa pergi entah ke mana?

"Sus, bisa tolong jaga anak saya sebentar. Saya mau panggil istri saya."

Perawat tersebut mengangguk.

Sastra buru-buru keluar, malam semakin larut dan hanya ada satpam yang berjaga. Kepala Sastra mengedar panik, dia berlari menuju mobilnya, dan tak mungkin Asmara di dalam, sementara kunci masih ditangannya.

"Cari apa Pak?"

Sastra tersentak saat satpam menghampirinya.

"Bapak ada liat istri—wanita, tunggu di luar sini?"

Satpam tersebut mengernyit. "Nggak ada sih Pak. Coba di telepon aja Pak? Mana tahu nungguin di dalam?"

Sastra tak menyahuti, dia langsung berlari memasuki pintu lobi, dan...

Napas Sastra terembus deras melewati mulut begitu melihat Asmara duduk membungkuk menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya. Separuh bebannya serasa hilang saat dia masih melihat Asmara di sekitarnya.

"Asma—" belum selesai Sastra mengucapkan namanya, wanita itu sudah mendongak teramat terkejut, dan langsung terlonjak.

"Kenapa keluar?? Adrian di mana??"

"Masih di IGD. Sama perawat."

"Ngapain kamu tinggalin??" geram Asmara.

"Aku—"

Belum sempat Sastra melanjutkan, Asmara sudah terburu-buru masuk ke ruangan.

Saat mereka kembali, Adrian muntah-muntah. Asmara menatap semakin syok.

Dengan panik, Asmara memukul-mukul dada Sastra. "C-cepetan ambil baju ganti Adrian..."

***

Fisik dan pikiran seakan terkuras habis. Kepalanya berdenyut punggungnya sakit akibat duduk lama di kursi plastik. Namun, akhirnya dia bisa melihat Adrian tertidur. Asmara duduk agak menjauh dengan tatapan kosong, namun tiap kali Adrian bergerak, justru Asmara-lah yang lebih dulu bangkit. Bayi mereka berulang kali muntah, dengan semua stok baju yang dibawa Sastra sudah habis tergunting. Adrian menangis,

merengek. Dengan Sastra yang terus menggendongnya, hingga Asmara sangat khawatir selang infus Adrian copot.

Dini hari, suhu ruangan semakin dingin. Mereka masih berada di IGD. Adrian belum menunjukkan gejala kejang lagi, meski suhu tubuhnya masih demam, walau tidak setinggi ketika dibawa tadi.

"Tadi nggak bawa selimut," gumam Sastra.

Asmara hanya melirik.

Siapa juga yang bakal kepikiran?

"Aku udah telepon Bi Imah, pagi-pagi dia akan kesini ambil kunci dulu, kamu ada mau nitip sesuatu?"

"Ck, kalau dia ke sini aku bisa ngomong langsung."

Sastra meringis dengan dada membetot keras. Selain, gelisah melihat kondisi Adrian,

dia juga belum membereskan masalahnya dengan Asmara.

Sastra mengembuskan napas lewat mulut, dan kembali menoleh pada istrinya. "Nggak ada yang bisa kita lakukan saat ini, selain berdoa," gumam Sastra.

Asmara sedikit menggerakkan kepalanya.

"Kamu aja yang berdoa, kan kamu bilang fasih baca Al-Quran. C-coba... kamu bisikkan ayat apa pun ditelinga Adrian."

Sudut bibir Sastra berkedut, tak menyangka dengan jawaban Asmara. "Adrian murni sakit. Bukan kerasukan jin."

Asmara melotot.

Senyum Sastra sedikit terulas. "Maksudku... berdoa dalam hati. Bukan harus dengan membaca Al-Quran."

Bola mata Asmara langsung berputar. "Kalau itu, nggak perlu kamu ajarin...!"

Pukul tujuh lewat, setelah mengecek kondisi lebih lanjut—meski belum bertemu dengan dokter anak—Adrian sudah dipindahkan ke kamar rawat inap.

Bi Imah muncul dengan bawaan dari rumah Asmara, setelah tadi subuh-subuh dia sudah datang mengambil kunci.

"Sarapan Bu?" tawar Bi Imah yang juga datang membawa bungkusan sarapan sesuai pesanan Sastra.

Asmara tahu Sastra tengah menatapnya, namun dia tetap berpaling.

"Mau mandi dulu Bi."

Asmara segera mengambil tas besar yang dibawa Bi Imah.

Alis Asmara sedikit terangkat, melihat baju ganti yang dibawa Bi Imah, bodo amat deh!

Asmara mandi lebih cepat dari biasanya. Dan begitu dia keluar, sudah bisa ditebak, Sastra menatapnya dengan bola mata melebar, penuh peringatan.

"Kenapa pakai baju itu??"

Asmara mengenakan kaos putih dan celana pendek, sedikit diatas dengkul.

"Ini yang dibawa Bibi," celetuk Asmara cuek.

Bi Imah langsung melirik takut-takut.

"S-saya ambil di lipatan paling atas, Pak."

"Nggak usah takut Bi. Bibi udah bener kok..."

Sastra menatap tajam, sementara Asmara langsung melengos.

Sastra selalu mempermasalahkan kaosnya, padahal mau sebesar apa pun kaos yang dipakai Asmara dia tetap terlihat seksi,

dan untuk urusan celana pendek... namanya Bi Imah buru-buru!

"Nanti aku pulang, setelah dokter datang. Sekalian ambil baju gantimu yang lain."

"Awas aja kalau isi lemariku sampai acak-acakan!"

Bi Imah, melirik kedua majikannya, dengan aura permusuhan sangat kental.

Adrian merengek, secepat kilat Asmara sudah berada disamping bayi itu, melongokkan kepalanya dengan was-was sembari menepuk-nepuk pantat bayi. Sastra sudah di sebelah Asmara ketika rengekan Adrian semakin keras.

"Bibi, cepet bikinin susu..." seru Asmara sambil berusaha pelan-pelan menggendong Adrian, sementara Sastra memastikan selang infus tidak terganggu.

"I-Iya Bu."

Dengan tangan membuat susu, dahi Bi Imah berkerut bingung, kalau dilihat-lihat tadi kayak-kayaknya sih lagi berantem, tapi begitu Adrian menangis, majikannya kompak saling mendekat.

Dokter sudah datang pada pukul sepuluh lewat. Hanya saja, pukul satu lewat, Sastra baru dipanggil perawat untuk menemui dokter.

Wajah Asmara sudah layu karena kurang tidur, tetapi meski mengantuk berat, matanya tak bisa terpejam, perasaannya gugup dan was-was menanti Sastra kembali.

Dan saat Sastra muncul dari balik pintu, Asmara langsung mendekat.

"Apa—kata dokter?"

"Ada bakteri di perut Adrian."

Bola mata Asmara melebar. "Bakteri apa?? Adrian belum makan yang aneh-aneh…!"

"Bisa jadi karena susu basi."

"Si-siapa yang ngasih susu basi??"

Bi Imah menatap panik di sisi lain.

"Nggak perlu dicari salahnya siapa. Yang jelas ini jadi pelajaran. Kita tunggu malam ini, apa demam Adrian akan naik lagi, kalau tidak, artinya obatnya sudah bekerja. Aku juga udah ngabarin Mamak Adrian masuk rumah sakit."

Asmara menelan ludah dengan susah payah.

Apa mungkin karena gue?? Karena gue suka maksa Adrian ngabisin susunya yang udah dingin?? Dia yakin nggak pernah berbuat jahat pada bayi itu, tapi kalau lalai? Asmara tau dia agak santai dan ceroboh.

Ketika melihat Adrian yang lemah, Asmara menggigit bibir dalamnya kuat-kuat.

"Assalamualaikum...!" suara-suara ramai membuat perhatian Asmara teralih ke pintu dan mendelik.

Astagaa... ini ibu-ibu, gue lagi sakit kepala malah datang!

Asmara menyenggol lengan suaminya. "Kamu yang ngabarin Ibu-Ibu??" bisik Asmara.

Sastra spontan menggeleng. "Enggak."

Bu Ami menyerahkan bawaannya kepada Asmara. "Ini ngapain repot-repot sih..." gumam Asmara menahan gerutuan.

"Bu Asmaa..." seru Bu Rona.

"Sssstt..." desis Asmara galak. "Anak saya baru tidur...!"

"O-oh, iya Bu. Maaf. Maaf..."

"Kita di luar aja..." potong Asmara langsung.

Bu Rona malah langsung memimpin rombongan untuk keluar.

Asmara duduk dan dikelilingi ibu-ibu.

"Saya kaget banget loh dapet kabar bayi Ibu masuk rumah sakit... duh kasian kali—"

"Dapet kabar dari mana??"

"Dari Bi Imah... saya liat dia sibuk bawain barang pagi-pagi, ya langsung saya tanyain. Katanya bayi Ibu diinfus... duh... bayanginnya aja saya udah nyess... makanya saya langsung ngabarin Ibu-Ibu buat jenguk sekalian jemput anak-anak sekolah."

Napas Asmara langsung tertahan.

"Emang sakit apa, Bu? Apa kata dokter?" timpal Bu Nova.

"Ada... bakteri di perut gitulah."

"Kok bisa?? Kan setahu saya, Bu Asma malah jarang bawa bayi keluar. Kalau dari

bau limbah, bayi yang lain juga pasti terinfeksi virus kan??"

"Bakteri sama virus beda Bu," timpal Bu Arni.

Asmara menahan diri untuk tidak memutar bola mata.

"Kata dokter mungkin—dari susu basi."

Bu Rona langsung melotot. "Nah kalau itu baru bisa jadi! Diare parah... dehidrasi! Siapa yang kasih susu basi Bu??"

Bibir Asmara terkatup, tak ingin menanggapi.

"Bu!" Asmara terkaget dengan seruan Bu Rona di telinganya. "Ibu mending cek CCTV deh, sekarang kan musim itu ART, suster, nyiksa anak..."

Asmara spontan berdecak. "Saya seharian di rumah... mana berani Bibi macem-macem."

"Oh, iya, saya lupaa..."

Bu Rona kembali nyerocos dan ditimpali oleh Bu Ami dan yang lainnya.

Asmara tersenyum terpaksa, berharap ibu-ibu ini segera menghilang dari hadapannya.

Semua mata menoleh saat Sastra keluar dari ruangan.

Asmara melirik suaminya, sorot matanya mengode agar Asmara menghampirinya.

Jika bukan karena tak mau Bu Rona membuat gosip yang enggak-enggak, Asmara masih malas berbicara banyak dengan suaminya.

Sastra berjalan sedikit menjauh.

Dahi Asmara berkerut. "Apa?"

"Aku mau balik ke rumah, sekalian ada kerjaan penting yang harus diurus, ada yang mau kamu titip?"

Asmara tidak menjawab.

"Jangan ke mana-mana... kalau perlu apa-apa, suruh Bi Imah aja."

Asmara langsung melirik. "Aku punya kaki, terserah aku mau ke mana."

"Untuk kali ini, tolong jangan berdebat dulu."

Sorot mata Asmara langsung memprotes. "Aku nggak ngapa-ngapain, kamu yang suka bikin aturan seenaknya!"

"Nanti malam mau makan apa? Biar sekalian kubelikan."

Asmara bersungut-sungut dengan perubahan topik yang begitu cepat itu. Dia lantas melengos tanpa menjawab.

***

Sastra memastikan baju Asmara tetap tersusun rapi, dan dia mengambil tiga pasang baju Asmara yang paling sopan!

Sastra mengambil satu lagi selimut. Dan hendak menelepon Asmara untuk memastikan tidak ada lagi barang yang perlu dia ambil. Padahal dia sudah men-chat tadi, dan tidak dibalas Asmara.

Akan tetapi, panggilan telepon dari Bana membuat dahinya berkerut.

"Halo."

"Halo Bang. Ini aku di rumah sakit."

Mata Sastra langsung memicing. Maksudnya?

"Di rumah sakit? Siapa yang sakit?"

"Bukannya Adrian yang sakit Bang? Tadi aku dapat kabar dari Bu Arni."

Bibir Sastra terbuka. "O-oh iya."

Dan, Bana di rumah sakit...?

"Kebetulan ada teman yang sakit. Jadi ini aku mau sekalian jenguk Adrian."

"Tapi, aku lagi di rumah," sahut Sastra secepat kilat.

"Um. Tapi, ada yang jaga di kamar kan Bang?"

"Ada," sahut Sastra kaku.

"Ya udah, aku langsung ke ruangan aja ya Bang. Kamar nomor berapa?"

Napas Sastra langsung tertahan.

"Aku—lupa tadi nomor berapa. Baru masuk tadi pagi."

"Oh, iya nggak apa Bang. Aku langsung tanya ke resepsionis aja."

Sastra menyugar rambutnya keras, tak terbiasa berbohong untuk menghalangi Bana datang. Dan panggilan sudah berakhir tanpa Sastra menyanggah.

Sastra segera menarik tas tangan dan mengunci pintu. Terburu-buru berlari ke mobilnya.

Sastra sampai di parkiran rumah sakit dengan waktu tempuh setengah lebih cepat dari biasanya. Tidak mengambil barang bawaannya, Sastra langsung turun dari mobil, dan berlari ke dalam rumah sakit. Menaiki tangga menuju lantai dua. Yang ada dipikirannya hanya air muka penuh aura permusuhan Asmara.

Dan dengan napas menggebu-gebu, dia sampai di depan pintu ruangan. Sastra mendekatkan telinganya sejenak. Tidak ada suara?

Sepertinya Bana tidak jadi menjenguk? Atau Bana sedang menjenguk temannya? Baguslah. Sastra bisa memikirkan cara agar Asmara tak bertemu Bana dulu. Tidak, saat mereka belum berbaikan seperti sekarang.

Sastra mengontrol napasnya lega, dan membuka pintu ruangan.

Namun... detik jam seperti bergerak lambat, ketika tubuhnya membeku saat melihat ada empat orang di dalam ruangan. Dan salah satunya jelas Bana.

Bola mata Sastra bergerak kaku ke arah Asmara.

Tatapan membunuh Asmara seolah mampu mencincang tubuh Sastra.

Bab 39

Bibir Asmara manyun, dan berdecih. Suaminya pasti sudah melihat dia jelas-jelas membaca pesan dari Sastra, dan dengan sengaja tidak mengangkat.

Lalu sekarang Sastra sibuk meneleponnya? Asmara sengaja mematikan nada ponselnya agar tak mengganggu Adrian, dan dengan melipat tangannya, dia memandangi layar ponselnya yang terus menerus menyala akibat panggilan dari Sastra.

Rasakan!

Pintu terketuk, Asmara segera menoleh. Siapa lagi?? Mana Bi Imah lagi nemuin anaknya lagi di bawah! Sementara Adrian masih tidur dengan tenang karena pengaruh obat.

Mata Asmara memejam sejenak. Dia sedang malas basa-basi. Tetapi, mau tak mau Asmara berdiri dengan tubuh lelah. "Masuk..."

Pintu sedikit terbuka. Seorang wanita berjilbab muncul perlahan, mata Asmara mulai menyipit, disusul wanita lainnya...

BERANI-BERANINYA DIA KESINI?!!

Mau ngumpanin diri ke kandang singa?? Atau dia lebih licik seperti kancil, makanya berani masuk?!!

"Cari siapa??"

Padahal, jelas-jelas Asmara tahu siapa wanita ini.

Kalaupun wanita ini sudah menduga Asmara tahu siapa dia, bodo amat!! Yang jelas, Asmara menahan keras hidungnya yang mulai kembang kempis, dan urat lehernya yang mulai menyembul.

Asmara menaikkan bahunya, dia jelas jauh lebih tinggi, tapi gimana tampilannya sekarang?! Dia nggak ada ngaca sama sekali, nggak ada nyisir rambut, dan... Arghhh... dia menyepol rambutnya dengan jepitan asal.

Sialaaan! Ini nggak adil! Tuh cewek datang dengan dandanan rapi, sementara Asmara nggak tidur semalaman! Nggak ada pakai skincare, make up apalagi!!

Tunggu dulu. Darimana wanita ini tahu Adrian dirawat. KALAU BUKAN DARI SUAMINYA??? Jari-jemari Asmara mulai gatal, ingin melempar sesuatu.

Wanita itu bergerak maju dengan sebuah plastik di tangannya. Apa langsung gue tampar aja langsung?? Enggak-enggak, lo harus lebih anggun Asmara! Jangan hancurin harga diri lo!

Wanita itu mengulurkan tangannya. Tampak tangannya yang ramping dan gerakan lembut. "Saya Bana, Mbak. Dan ini teman saya."

MBAK KATANYAAA!!

Dia sengaja mau membangkitkan cakaran tangan Asmara? Udah lama nih dia nggak berantem sesama cewek! Mumpung kuku-kukunya masih panjang.

Asmara dengan sengaja tidak menyambut uluran tangan itu.

"Tapi, IBU siapa ya?" balas Asmara. "Saya cuma berdua dengan anak saya di sini, mohon maaf kalau saya... agak terganggu dengan orang asing."

"Um, Saya... Mantan istri Bang Sastra."

Bangsat! 'BANG SASTRA' katanya!!

"Ohh... Mantan istri Abang??" Asmara berpura sangat terkejut dengan seruan

heboh. “Kalau gitu umur IBU pasti jauh lebih tua dari saya, kan? Kayaknya nggak cocok panggil saya Mbak,” tutup Asmara tertawa karir.

Bana tampak tersenyum rikuh. “Iya. Kalau begitu, saya boleh panggil…?”

Gue males dipanggil sama lo!

Tapi mau nggak mau, Asmara menjawab. “ASMARA…” awas kalau lo singkat!! “Omong-omong… kok tahu anak saya dirawat??” sudut mata Asmara berkedut.

“Saya dapat kabar dari Bu Arni.” Dia mata-matain gue ternyataa?? “Kebetulan abis jenguk teman yang sakit di sini juga. Jadi sekalian singgah, tadi udah telepon Abang juga. Katanya masih di jalan.”

DIA TELEPON SUAMI GUE?! Apa maksudnya jelasin panjang lebar kayak gini?? Sengaja ngasih notice kalau dia sering teleponan sama lakik gue??

Napas Asmara mulai naik-turun. Dia nggak ada segannya ngomong gitu dihadapan gue?! Dengan sengaja Asmara tidak menyuruh duduk dan semacamnya! Lebih bagus lagi kalau Adrian bangun, nangis, dan Asmara bisa segera usir wanita ini!

"Oh gituu..." seru Asmara dengan gigi bergesekan. "Masih akrab ya..."

Kedua wanita di depan Asmara tampak saling menoleh.

"I-iya, kebetulan kami masih berhubungan baik. Saya senang akhirnya bisa kenalan sama... Asma..."

ASMARAA!!

"Asmara," ulang Asmara.

"Ya?"

"Saya biasa dipanggil LENGKAP. Asmara."

"Oh... iya. Asmara..."

"KEBETULAN...?" ulang Asmara. "Eh, tapi kok nggak datang pas pernikahan kamii?? Kebetulan juga, suami saya nggak pernah cerita tentang Ibu, jadi maaf kalau saya nggak kenal."

Asmara tahu dari gelagatnya wanita di hadapannya itu tampak tak nyaman. Dia mau bohongin gue? Jangan anggap Asmara cewek polos! Dia udah sering berhadapan dengan cewek pick me, munafik!!

"Loh, ternyata Ibu orang sini ya?? Bukan orang kampungnya Bang Sastra??"

Bana tampak sedikit terkejut. "Saya— baru pindah ke sini. Kayaknya... Abang emang nggak ada cerita apa-apa ke Asmara..."

ANJIING! Dia mau bilang kalau di antara dia dan Sastra ada banyak rahasia??

Asmara mendadak tertawa. "Iyaa... soalnya, saya nggak terlalu peduli sama

masa lalu Abang... jadi ya... Bang Sastra nggak suka cerita. Nggak penting juga," sindir Asmara.

Sialnya, si Banana ini malah tersenyum.

"Oh, iya. Ini... M—Asmara... Ada sedikit bawaan."

Dengan bibir dalam tergigit kuat, Asmara mengambil plastik yang disodorkan wanita itu. Dan dengan sengaja langsung melihat isinya.

"Ini ngapain dibawain jeruk, apel...? Anak saya belum bisa makan buah-buahan lho..."

"Untuk Asmara..."

Asmara tersenyum miring. "Kebetulan juga saya nggak suka buah-buahan..."

Pintu terbuka. Semua pasang mata segera menoleh.

"Bu..." Bi Imah yang sedikit terkejut ada orang lain di dalam kamar langsung

bungkam. “Eh, maaf Bu, saya nggak tahu kalau ada tamu.”

Bi Imah mendekat dengan sorot penasaran.

“Bi Imah juga nggak suka buah-buahan…” celetuk Asmara.

“Hah?” gumam Bi Imah bingung.

Bana dan temannya kembali saling lirik. Saling diam. Asmara tak mengendurkan sama sekali tatapan mengintimidasinya.

Tak lama, pintu kembali terbuka, melihat siapa yang muncul, bibir Asmara langsung menipis, dengan mata menyorot setajam belati.

Sastra mematung didepan pintu.

“Ah! Bang Sastra paling suka buah…! Bu Bana pasti tahu banget…!”

Apa ini? Batin Sastra sangat tak tenang.

Bi Imah memperhatikan semakin kebingungan.

Sastra tak tahu harus bergerak ke mana.

Beberapa detik saling diam. Kepala Asmara meneleng, dengan bibir menipis. Memaki-maki dalam hati. "Kok diem aja Bang?"

"D-Duduk... kok pada berdiri aja..."

Bana menggerakkan kepalanya, melihat sedikit ke arah Adrian. "Udah sore Bang, kami juga... nggak lama-lama."

Bana sedikit mendekat ke Adrian, dan hal itu membuat Asmara menahan geram, lebih merapat lagi ke ranjang Adrian.

"Jangan pegang!" cetus Asmara ketika tangan Bana hendak menyentuh pipi Adrian. "Kan kita nggak tahu, Bu Bana abis darimana... bayi sensitif sama virus..."

"O-Oh... iya... Gimana kata dokter? Adrian sakit apa?"

"Ada—bakteri diperutnya. Diarenya udah berkurang. Semoga demamnya nggak naik lagi." Asmara menoleh sinis saat suaminya menjawab.

"Bu Bana tahu banget nama anak saya... Hmm... pasti Bu Bana tahu juga nama panjang anak saya ya??"

Bana menoleh tersentak.

Sastra lupa caranya bernapas. Hanya mampu mengedip.

Meski bingung, Bi Imah mulai menebak-nebak. Tapi tetap pusing.

Bana tampak mengejap, dan menoleh pada Sastra.

Ngapain mereka saling lirik?!

"Kebetulan... saya kenal dekat dengan Ibu-Bapak kandung Adrian."

"Kayaknya hidup Ibu banyak kebetulannya ya..." Asmara tertawa sinis.

Bana tersenyum sungkan. "Saat itu Ibu kandung Adrian meminta saran nama, jadi saya menyarankan nama Adrian Pramudya. Saya juga nggak menyangka mereka menyetujuinya dan memberikan nama itu."

Senyum di wajah Asmara segera menghilang.

Sastra tak sanggup menelan ludah. Dia tahu Bana orang yang tulus dan jujur, tapi hal itu tidak harus dikatakan saat ini...

"Semoga Adrian cepat sembuh ya, Asmara... Saya senang sekali akhirnya bisa bertemu langsung sama Asmara..."

Wajah Asmara sudah merah padam, tetapi dia tak boleh kalah. Wanita ini cukup memainkan emosinya, kalau Asmara berteriak, dia akan malu dan menjadi tak

sebanding, dengan wanita ini yang sok memasang wajah lemah lembut.

"Udah sore kali. Kami balik dulu ya Bang, Asmara..."

Sastra langsung mengangguk.

Sempat-sempatnya wanita itu mengulurkan tangan untuk bersalaman!

Mau tak mau, Asmara bersentuhan singkat dengan tangan-tangan tersebut.

Setelah Bana dan temannya menghilang dari balik pintu...

"Aku—"

"*Don't talk to me!*" seru Asmara dengan emosi meledak-ledak, menarik dompet dan ponselnya.

"Mau ke mana??"

Asmara menarik tangannya yang disentuh oleh Sastra. Dan dengan cepat menghilang dari balik pintu.

Bi Imah menatap syok.

"P-Pak, ibu-ibu tadi siapa? Kok Bu Asma marah kali?"

Sastra mendesah keras, memilih tak menyahuti.

"Bibi tunggu bentar di sini."

"E-eh. Anu Pak. Suami saya... udah nungguin di bawah, udah... mau magrib juga," Bi Imah berkata ragu-ragu.

Sastra mengusap wajahnya kasar.

"T-tapi kalau Bapak mau cari Ibu dulu... saya bisa suruh suami saya nunggu kok Pak."

"Enggak. Bibi pulang aja," potong Sastra.

***

Puluhan panggilan tak terjawab. Satu gelas es teh dingin juga tak mampu mendinginkan kepala Asmara. Dia berada di warung kopi seberang rumah sakit.

Pesan masuk kembali datang dari suaminya.

Sastra : Kamu di mana?

Sastra : Bi Imah pulang.

Sastra : Kalau mau marah. Marah langsung. Jangan kabur

"Enak aja dia bilang gini ke gue?? Dia nggak ngaca?!"

Asmara mengambil gelasnya dan menggigit es batu di mulutnya dengan sangat marah.

Sastra : Aku memang berhubungan baik dengan Bana. Tapi sebatas mantan, tidak lebih.

Sastra : Nama Adrian sudah diberikan jauh sebelum aku kenal kamu. Segala yang kulakukan dulu emang nggak mempertimbangkan keberadaanmu. Karena kita memang belum saling kenal kan?

Banyak buaya dengan alasan yang lebih meyakinkan!

Sastra : Semua jejak masa laluku nggak bisa kuhapus. Tapi aku bisa mengubah semua niatku dulu, dan bilang maaf untuk semua yang kukatakan padamu pada awal kita bertemu.

Bibir Asmara memberengut dan berdecih.

Beberapa menit berikutnya. Pesan kembali datang.

Sastra : Asmara, cepat naik. Mamak datang.

Sialan! Kali itu, Asmara terpaksa bangkit. Sekalipun dia lagi sangat marah dengan

Sastra, dia harus tetap mendapat dukungan penuh dari mertuanya yang kaya raya! Dengan batin berkecamuk kesal, Asmara membayar pesanannya, dan dengan sangat terpaksa kembali ke kamar inap Adrian.

Asmara melihat sekali lagi wajahnya dari balik kamera handphone. Arghhh! Dia sedang jelek dan kusut sekali!

Asmara menyelia rambutnya sebelum membuka pintu. Dan... mendelik sebab yang ada di dalam kamar hanya Sastra yang segera berlari ke arahnya.

"Lo bohongin gue??"

"Mamak memang mau datang—"

"Lo bilang Mama udah datang!!"

"Udah mau sampai..."

Secepat kilat Sastra membentengi tubuhnya di depan pintu.

"Minggiir..." desis Asmara.

"Tunggu di dalam saja. Sebentar lagi pasti Mamak sampai."

Asmara melotot.

"Minggir nggak??"

Sastra mengulum kuat bibir bawahnya, dan hanya bergeser sedikit.

"Awaass..."

Dengan napas terembus pasrah. Sastra menarik handle pintu, dan membukakan pintu. Dia ingin mencari perawat untuk membantu menjaga Adrian sejenak.

Asmara melirik sinis ketika Sastra membukakan pintu untuknya.

"Tuh... Itu! Beneran Mamak datang! Aku nggak bohong...!" seru Sastra menggebu-gebu.

Asmara melongokkan kepalanya. Sialnya, Mama Linda dan Bapak Sastra sungguhan datang. Berjalan dari ujung tangga sana.

Asmara mendongak kesal, berdecak keras, menghentakkan kaki kembali masuk ke dalam.

"Kamu—nggak mau ganti baju dulu?"

"Enggak!!"

Bab 40

"Ya Allah... sampek kayak gini..." seru heboh Mama Linda begitu melihat keadaan Adrian, sampai-sampai Adrian terbangun. Sastra langsung berusaha menenangkan Adrian. "Apa kata dokter emangnya?"

"Ya kayak yang kubilang ke Mamak pas di telepon tadi."

"Iya, tapi udah nggak papa kan??"

"Belum bisa minum susu."

Asmara masih berdiri di sudut dekat nakas dengan wajah cemberut.

"Pelan-pelan..." ucap Mama Linda saat Sastra berusaha memeriksa popok Adrian. "Eh, sedih kali kuliat Asma... sini-sini, nggak apanya, biasa itu kalau anak sakit..."

Ibu mertuanya nggak tahu aja, ekspresinya begini karena kejadian hari ini begitu campur aduk seperti petasan banting!

Sastra menatapnya, Asmara serta-merta memutar bola mata.

"Eh, udah makan kalian? Mamak bawain sayur, tadi singgah di rumah makan padang..."

"Asmara udah makan, Ma."

"Kapan kamu makan?"

Bibir Asmara berkedut, dan menaikkan dagu, sengaja tak menjawab pertanyaan Sastra.

"Asmara belum makan Mak."

Sastra pintar sekali memancingnya untuk mendelik ke arah suaminya itu!

"Udah...!" bibir Asmara langsung terkatup ketika Mama dan Bapak Sastra menatap mereka aneh.

"Belum."

Ish! Sok tahu banget ni lakik! Meskipun tadi Asmara cuma ngunyah roti!

"Jadi, yang bener yang mana? Udah makan atau belum??" tanya Mama bingung.

"Belum Mak. Asmara juga belum mandi."

Asmara melotot.

"Ya Allah... pasti sibuk kali urusin Adrian ya? Udah sana. Cepetan mandi, abis itu makan. Biar Mamak yang gantian jaga Adrian. Muka kalian pun capek kali Mamak liat..."

Asmara berusaha untuk tidak mendengus sekuat tenaga. Harusnya dia yang manfaatin kehadiran Mama. Kenapa jadi Sastra??

"Kok diem aja. Udah sana mandi Asmara... udah mau malem ini..."

Ihhh! Kesannya dia jorok banget!

Menahan emosi, Asmara mengambil tas yang dibawa Bi Imah.

"Ini pakaianmu," ucap Sastra sengaja merapat memberikan tas baru yang dibawanya.

Berhubung mereka berdiri di dekat ranjang dan kedua orang tuanya nggak nampak, Asmara dengan sengaja menginjak kaki Sastra.

Sastra hanya tersentak sedikit, seolah tak terpengaruh. Asmara menekan kakinya lebih keras lagi.

"Pakai yang ini," bisiknya lagi, malahaaan!

Asmara menarik napas panjang untuk menguasai emosinya saat menarik setelan baju tidur bertangan panjang dari Sastra.

Di dalam kamar mandi rasanya Asmara ingin berteriak! Meskipun nggak mungkin! Dan karena dia nggak suka kamar mandi

rumah sakit ini, jadi Asmara tidak bisa berlama-lama—meskipun dia ingin sengaja berlama-lama!

Ketika Asmara keluar, hanya ada Mama Linda yang menjaga.

"Sastra sama Bapaknya lagi ke masjid."

Asmara tidak menyahut, hanya berpura membereskan barang-barangnya.

"Asmara... coba buka lagi ambalnya. Gelar di lantai..." Dahi Asmara berkerut, bukannya mengadu dia malah harus melayani suaminya??

Tak lama, Sastra dan Bapaknya kembali.

Asmara terpaksa bergerak ke sudut ketika tahu Sastra melangkah ke arahnya. Mau kabur kok malah dia terhimpit begini??

Mama Linda membuka makan malam yang dibelinya duduk beralaskan ambal.

Sastra langsung duduk.

"Asmara... ngapain berdiri aja?"

Menahan napas keras, mau tak mau Asmara duduk di sebelah Sastra.

Dan... nggak biasa-biasanya, Sastra langsung aktif mengambil nasi bungkus, dibukanya dan diletakkannya di depan Asmara. Dia mau caper??

"Itu, ada usus, dendeng, Tra..."

Asmara belum juga menyentuh apa pun, Sastra sudah mengambilkan sendok dan meletakkannya ke atas nasi bungkus Asmara.

"Aku mana abis makan banyak-banyak..." celetuk Asmara kesal.

"Di makan aja dulu..." Asmara mengerjap dan mendelik saat Sastra mengambilkan minuman gelas untuknya.

"Atau mau aku suapin?"

Asmara jelas melotot.

Kedua mertua Asmara juga tampak terkejut. Tapi, tak lama, Mama Linda malah senyum-senyum. Kalau begini, mana mungkin mertuanya percaya mereka ada masalah! Ntar malah dikira Asmara playing victim!

Dia sengaja banget, cari muka!

Mentang-mentang emak bapaknya ada di sini!

Pukul setengah sepuluh, mertuanya pulang ke rumah perkebunan. Tadinya mau cari penginapan, tapi nggak jadi, karena di rumah bisa sekalian masak.

Sebenarnya, lidah Asmara sudah sangat gatal ingin mengonfrontasi segala kelakuan Sastra. Tetapi, dia sudah bertekad untuk mendiamkan pria itu.

Jadi, begitu orang tua Sastra pulang, Asmara segera menarik selimut dan

berbaring di atas sofa, sengaja langsung memejamkan mata.

"Asmara..."

Asmara semakin merapatkan kelopak matanya.

"Aku benar-benar menganggap Bana beserta keluarganya—murni sebagai keluargaku."

Sial, dia serius mau bahas ini sekarang?? Tapi jiwa panasan Asmara yang membara sialnya, membuat kelopak mata Asmara terbuka cepat. Dia beneran cari mati!

"Kalau aku berhubungan baik dengan semua mantan-mantanku, jangan salahkan aku!" sembur Asmara dengan kobaran api di matanya.

Nadi Sastra spontan berdenyut. "Itu berbeda."

"Nggak ada bedanya...!"

"Apa mantanmu orang baik-baik?"

Asmara melirik kesal. Mengingat sifat semua mantannya—yang kayak babi itu—udah jelas jauh dari kata baik. "Apa urusannya?"

"Ya untuk apa berhubungan lagi dengan orang-orang nggak baik."

"Oh... jadii... si Bana itu terlalu baik? Makanya berbeda?? Makanya kamu masih belain dia sampai sekarang??"

"Aku nggak ada belain siapa pun."

"Baiknya kebangetan, sampe berani teleponan sama suami orang??"

"Hanya kalau ada sesuatu yang penting dan harus diurus. Aku tidak berbohong."

Bola mata Asmara lagi-lagi berputar.

"Lo berani macam-macam gue bisa lebih gila. Lo yang mulai duluan, kalau lo nggak suka, skip aja gue dari hidup lo."

Rahang Sastra mengeras. “Jangan bicara sembarangan…!” seru tegas Sastra.

“Jangan ngeremehin gue…!” balas Asmara tak kalah keras.

Sastra menarik napas dan mengembuskannya panjang. “Mana sikapku yang menurutmu nggak baik? Aku akan perbaiki. Soal Bana semuanya sudah kujelaskan.” Kecuali barang-barang lamanya di lemari. Yang belum sempat Sastra pindahkan. Sastra akan urus itu nanti.

Asmara menggeram, tak senang nama itu disebut-sebut. Membuang muka, bibir Asmara bertambah manyun.

“Nggak usah tanya-tanya! Perhatiin aja mantan lo yang paling baik hati itu!”

“Dia bukan lagi tanggung jawabku. Tanggung jawabku sekarang adalah kamu.”

Dada Asmara tadinya panas membara, terus sekarang berdenyut nggak jelas. Sialan! Lo nggak boleh gampangan! Apalagi dengan mudah kemakan omongan manis!

“Awal menikah kamu bilang tak akan peduli dengan apa pun selama uang belanjamu terpenuhi—"

Asmara melotot. “Oh! Sementang lo punya uang, jadi punya senjata bikin gue bungkam??”

“Bukan... itu artinya, kamu tetap peduli sekalipun aku memberimu uang? Peduli aku menelepon siapa? Kamu nggak suka melihat Bana. Kamu—terlihat lebih seperti istri yang cemburuan.”

Asmara membelalak. Wajah memerah. Kok gue yang jadi diserang balik?? Apa muka gue keliatan banget cemburuan?! Sialaan... masa gue kalah??

"Ya—karena lo juga nuntut gue lebih banyak! Nggak boleh pake baju ini itu. Maksa hapalin doa, baca Iqra! Ikut perwiritanlah!" cerocos Asmara tak mau kalah.

"Untuk urusan hapalan, bisa dipelajari pelan-pelan, nggak ada kata terlambat."

Sialan! Dia masih mikir mau maksa gue belajar?!

"Bilang aja lo sengaja mau bikin gue mirip-mirip sama mantan lo!"

"Enggak...!" suara Sastra kelepasan meninggi. "Itu kewajiban sebagai muslimah..."

Sastra bergerak, dan hendak duduk di sofa yang ditiduri Asmara.

Asmara serta-merta menyentakkan kakinya.

"Nggak usah deket-deket...!"

Sastra tidak jadi duduk, dan kembali duduk di kursinya tadi. Namun, dengan sengaja merapatkan ke sofa.

Ini kalau berani megang-megang rambut gue. Gue tonjok!

***

"Asmara... bener katanya kemarin Bana kesini?"

Mata Asmara sontak memicing. Mertuanya tahu? Dari mana? Pasti dari Bi Imah!! Dan Asmara segera mengangguki ucapan mertuanya.

"Itu makanya kamu marahan sama Sastra?"

Ihh... Bi Imah ember banget!

Asmara menelan ludah, dan mengubah mimik wajahnya. "Aku nggak kenal sama mantan Abang. Tapi dia tiba-tiba datang jenguk Adrian. Sok akrab. Dan Mama tahu?

Aku baru tahu loh, kalau dia yang ngasih nama Adrian…"

Mata Mama Linda membelalak.

"Aku nggak tahu apa maksudnya tapi yang jelas aku nggak suka."

"Asmara… Mamak tahu kamu cemburu… tapi yakin deh, Sastra itu udah kepincut sama kamu! Kamu ngerasa sendiri kan? Awal-awal dia cuek, tengok sekarang? Tadi pas telepon Mamak aja, yang pertama kali ditanyain kamu…!"

Ya, itu karena anak Mama emang lagi baik-baikin aku!!

"Tapi, mereka masih teleponan di belakang aku Ma…"

"Teleponnya masalah apa dulu? Mama yakin Sastra nggak aneh-aneh kok. Kamu kan tahu Sastra ituu… orangnya nggak suka

membesar-besarkan masalah... dia terlalu baik... Asmara..."

Fix. Ini karena anak satu-satunya jadinya dibelain teruuus!

"Kalau Bapak masih berhubungan sama mantan, sikap Mama gimana? Jujur aja Asmara kan baru berumah tangga, perlu belajar dari yang udah pengalaman..." sindir Asmara halus.

Mama Linda, sedikit melebarkan bola matanya.

"Y-ya... nggak usah peduli! Yang penting suami tetap pulang ke rumah. Sayang anak, keluarga. Nggak ada melakukan kekerasan. Uang belanja lancar..."

Klasik!

"Udah ya. Jangan marahan lagi sama Sastra... kasian kan, mikirin anak lagi sakit, mikirin kerjaan..."

Asmara mengembuskan napas kasar, dan menipiskan bibirnya.

"Jadi, aku harus diem aja, mereka tetap berhubungan baik? Kalau suatu saat Abang khilaf balik ke mantannya? Aku mesti diem aja??"

"Huss! Makanya kamu harus mempertahankan rumah tangga kamu... Jangan mau kalah dong Asma... makanya jangan marah lama-lama, biar Sastra nggak ada kesempatan dekat lagi sama mantannya..."

Ini serius, gue diginiin?!

Asmara mengembuskan napas semakin panas.

Asmara kaget ketika lengannya ditepuk.

"Mama bantu kamu paksa Sastra ikut periksa ke Singapur, tenang aja... kalau

nggak bisa pake cara biasa. Bisa pakai bayi tabung!"

Mata Asmara langsung memejam sesaat. Mertua bukan bantuin, malah bikin tambah pusing!

***

Mertua Asmara baru saja pulang, tepat ketika Sastra baru datang.

"Bi, kalau mau langsung pulang juga boleh."

Masih jam lima woy! Hmm... Asmara tahu Sastra sengaja.

"Oh, iya Pak. Suami saya langsung ngejemput pulang kerja ini."

Bibir Asmara bergerak menahan gerutuan.

Dan nggak lama, Bi Imah malah beneran pamit pulang!

Asmara sadar Sastra langsung memperhatikannya, namun, dengan wajah jutek plus cuek Asmara memutar-mutar sendok di dalam gelas kaleng, dan memakan isian es campur.

"Asmara..."

Mulai... mulai...!

"Coba kamu cek handphone kamu."

Dahi Asmara sedikit berkerut. Kenapa dia nyuruh liat handphone?? Dia sengaja bikin gue penasaran?? Jangan kejebak Asmara...!

Asmara menarik sedikit ponselnya, dan melihat apa yang dimaksud Sastra. Pesan bukti transferan M-Banking.... 20 juta?

Oh... gini cara mainnya! Main langsung kirimin duit aja?? Dia pikir gue bakal langsung luluh?? Kalo masalah duitnya, ya pasti nggak bakal gue balikinlah!

Asmara menaikkan dagu, kembali meletakkan ponselnya, dan semua itu dia yakin tak luput dari perhatian Sastra.

"Aku baru saja dapat bonus. Bonusan baru turun. Tanya aja ibu-ibu lain."

Ya gue nggak mau nanya!

"Terserah kamu mau dibelanjakan apa."

Asmara menyeruput es campurnya dengan cuek, baru menoleh.

"Rokok?"

Wajah Sastra serta-merta mengeras. "Jangan—"

"Katamu boleh beli apa aja kan? Rokok nggak haram."

Dada Sastra membusung, napasnya terembus pelan dan panjang. "Masih—banyak yang lain, yang bikin kenyang, menyehatkan."

"Kalau aku beli, aku juga nggak bakal ngomong ke kamu."

Nadi Sastra berdenyut, dadanya naik turun, dan berusaha mendekat. "Jangan ya..."

Bibir Asmara langsung bergerak kesal mendengar suara sok lembut itu.

Air muka Sastra langsung tegang ketika Asmara beranjak dari kursinya.

"Mau ke mana?"

"Gantian jaga. Aku mau keluar..."

"Sebentar lagi magrib."

"Masih lama."

"Aku—mau salat di masjid..."

"Salat di kamar sini kan bisa, aku udah seharian jagain Adrian, gantian dong...!"

Lidah Sastra kelu, dia memang tidak pandai mengarang alasan. Namun, dia tetap berusaha menggapai Asmara.

"Apa?? Mau larang aku keluar??" sentak Asmara begitu mencapai daun pintu.

"Jangan beli rokok."

Asmara hanya memutar bola matanya. Dan menarik pegangan pintu.

Sastra masih berdiri di depan pintu yang terbuka.

Asmara tetap melangkah. Menaikkan alisnya, Asmara dengan sengaja membuka galeri fotonya dan... suaminya bergerak mendekat. Sementara Asmara berpikir cepat mengetik status.

"Kenapa—"

"Periksa ponselmu."

Dengan dahi berkerut, Sastra mengambil ponsel dari sakunya. “Apa?” tanyanya bingung.

Asmara melangkah mundur, agak dipercepat ketika berkata, “Cek statusku!” serunya sebelum setengah berlari menuruni anak tangga.

Sastra antara hendak mengejar, dan memeriksa status Whatsapp istrinya. Manik mata Sastra menyoroti tajam pada foto Asmara yang... mengenakan baju ketat dengan dada terbuka, lengan telanjang, dan senyum menggoda...

Kangen liburan. Tapi baby masih sakit...

Kakinya ingin segera berlari mengejar Asmara, tetapi di dalam sana Adrian sendirian. Dengan rahang mengetat dan bibir bawah tergigit, dia segera menghubungi Asmara.

Asmara menuju minimarket. Bibirnya menyeringai, ponsel di dalam sakunya tak henti bergetar. Uang jajannya banyak bangeet... enaknya jajan apa ya?

Sastra : Hapus Asmara.

Sastra : Asmara...

Sastra : Asmara. Apa yang kamu posting bisa dilihat banyak orang. Aku ikut menanggung dosa.

Dia cuma takut dosa?? Tangan Asmara mengepal kesal.

Asmara : gue nggak peduli!!

Sastra melakukan panggilan video. Asmara segera menolaknya.

Asmara : Jangan teleponin gue. Gue lagi sibuk balesin komen-komen yang muji gue cantik!

Sastra : Kamu mmg cantik. Pakai baju apapun tetap cantik. Cantik sesuai dengan

namamu. Tdk perlu pamer aurat pun tetap cantik. Posting foto yang lain saja. Pakai baju-baju yang baru kamu beli kemarin itu

Sastra : Hapus ya

Sastra : Sayang

Asmara semakin cemberut sebal. Bisa-bisanya gue dibujuk kayak anak kecil begini...! Dasar bapak-bapak!! Tapi, sudut hatinya lumayan cenat-cenut, meskipun dipanggil 'Sayang' bohongan!

Bab 41

Asmara memelototi perawat yang melepas infus dari tangan Adrian, sebab bayinya jadi menangis kencang. Adrian sudah diperbolehkan pulang. Berat badannya turun. Hanya meminum sedikit-sedikit susu, tetapi ketika Adrian tak meminumnya lagi, Asmara langsung menyuruh Bi Imah membuang sisanya. Susu bisa dibeli lagi, tapi membuatnya panik hingga sampai dirawat di rumah sakit—Asmara nggak mau mengalami ketakutan itu lagi. Meskipun Adrian bukan bayinya.

Soal Sastra... jangan ditanya, dia selalu ambil kesempatan agar Asmara bicara. Asmara nggak semudah itu luluh ya!

Adrian meronta dalam gendongan Asmara, sementara Asmara terus berkeliling berusaha mendiamkan bayinya. Bi Imah

sedang membereskan barang-barang, sementara Sastra tengah menebus obat.

Pukul satu siang baru mereka tiba di rumah. Repot mengurusi Adrian yang masih rewel membuat Asmara melupakan sedikit aksi mogok bicara kepada suaminya.

Tapi, begitu minum obat malam, dan Adrian tampak tertidur pulas. Melihat Sastra yang keluar mencuci botol-botol susu. Asmara langsung mengambil kesempatan ke kamarnya, dan dengan sengaja mengunci pintu.

Asmara memainkan ponselnya, meski jantungnya dag dig dug, menunggu pintunya terketuk.

Lama banget sih dia nyuci botol aja!

Lengah sedikit, jantung Asmara terlonjak kaget luar biasa karena pintunya diketuk.

"Asmara... kamu di dalam?"

Asmara sengaja tidak menjawab. Sampai handle pintu bergerak. Ketukan Sastra semakin intens.

"Asmara..."

Asmara sengaja mendiamkan, alisnya terangkat, bertahan berapa lama Sastra mengetuk pintu kamarnya?

"Aku tahu kamu masih marah... tapi jangan kunci diri di kamar. Kamu mau aku gimana?"

Serius dia nanya gitu? Ah! Mulut buaya biasa sih, sok melas... Asmara pernah berhadapan dengan cowok lebih drama dari itu!

Beberapa detik diam.

Pintu kembali terketuk.

"Asmara..."

Asmara masih tak menggubris.

Lalu... tak ada lagi ketukan. Satu detik, satu menit. Lima menit... Asmara mulai berdiri. Udah gitu aja cara bujuknya??

Segini aja usaha lo?! Bola mata Asmara berputar. Lihat saja besok, dia bakal lebih diam!!

Asmara kembali ke kasurnya, dengan batin dongkol bukan main.

Jemari Asmara menscroll sosial media dengan kesal, dan terkejut saat ponselnya berdering.

Dahi Asmara berkerut saat yang meneleponnya malam-malam begini adalah Mama Linda. Kenapa nih? Apa jangan-jangan karena Asmara nggak bukain pintu, Sastra ngadu ke emaknya? Bibir Asmara langsung menipis, kalau iya, dia akan semakin ngamuk sih.

"Halo—Ma?" Asmara memasang ketat pendengarannya.

"Asmaraa... Kamu tenang aja... Mama bakal datang urus Adrian. Dahlia juga mau ikut nginap di rumah kalian! Pokoknya Adrian banyak yang jagain. Kamu nggak usah takuut!"

Hah??

"Gimana? Maksudnya, apa sih Ma?"

"Kan kalian mau pergi..."

"Pergi? Pergi ke mana?"

"Tadi, Sastra bilang—eh! Kamu belom tahu ya? Aduh, jangan-jangan. Aduuh. Aduuh..."

"Tunggu—Ma...!" terlambat panggilan sudah dimatikan. Asmara melonjak dari tempat tidurnya. Apa sih? Kenapa Mama matiin buru-buru? Sastra bilang apaan?!

Sialan! Asmara jadi makin penasaran.

Tuh lakik sengaja banget bikin gue keluar dari sarang dengan sendirinya?! Culas banget mainnya. Ngadu emak!

Dengan napas menggebu-gebu Asmara keluar dan mencari keberadaan Sastra. Dia melihat ke kamar, Adrian tidur dengan tenang, nggak ada Sastra di sana.

Asmara buru-buru melangkah ke dapur. Suaminya malah sibuk menyeduh kopi.

"Kamu ada bilang apa ke Mama??"

Sastra tampak tersentak dan menoleh. "Bilang?"

"Iya! Kamu ngomong apa ke Mama? Mama tiba-tiba telepon bilang mau ke sini jagain Adrian! Kamu mau gue dipantau kan??"

Sastra memandang keras, pasti karena Asmara masih menyebut kata 'gue'.

"Kamu sengaja kan, minta bantuan Mama, biar gue nurut!"

"Enggak—"

"Nggak mungkin. Jangan ngelak!"

Sastra mengembuskan napas panjang. "Tadi Mama telepon tanya keadaan Adrian. Aku bilang udah mendingan, lagi tidur. Aku tanya apa minggu ini Mama ada kegiatan. Aku mau minta tolong jagain Adrian, karena untuk sementara aku nggak mau ajak Adrian jalan jauh."

Ya terus mau ke mana??

Asmara melipat tangannya, omongan Sastra berbelit hingga membuatnya semakin penasaran.

"Ya ngapain juga Adrian jalan jauh??"

"Kamu bilang mau menginap di hotel."

Asmara mengerjap, dan mengerutkan dahi. "Kapan gue bilang gitu??"

"Katamu, untuk memuaskanmu kita harus menginap di hotel."

Asmara mendelik dengan rona wajah seketika merah padam. Astagaa tu mulut kayak rem blong! Sialan, Asmara jadi malu sendiri mendengarnya, padahal waktu itu dia dalam posisi merayu suaminya.

Tapi sekarang kan dia sedang ngambek. Enak saja dirayu semudah itu!

"Memangnya gue mau kamu ajakin ke hotel?! Kamu nggak ada nanya duluan kan?? Main langsung suruh Mama datang jagain Adrian? Dan Mama pasti datang...! Sengaja mau ngejebak gue kan??"

"Enggak..."

"Iya pasti...!"

Napas Sastra tampak terembus dan mengambil menggulirkan tangan di ponselnya.

Eh? Dia mau langsung ngehubungin emaknya lagi??

"Kamu mau telepon Mama??"

"Iya. Kan kamu nggak mau pergi."

Sudut bibir Asmara bergerak-gerak, bola matanya meliar. "Gue—nggak ada bilang nggak mau."

"Jadi mau?"

Asmara memberengut.

Tapi omong-omong dia bakal pesan hotel mana? Hotel bintang 5 pastinya dong??

"Gue mau pergi. Tapi pergi sendiri, kalau kamu... terserah mau pergi ke mana. Jangan ngikut-ngikut!"

Wajah Sastra langsung bereaksi mengetat. "Tidak bisa begitu."

"Bisaa... Aku mau ke salon, mau nonton. Mau makan—mau... banyak deh!"

"Biar kutemani."

"Nggak mau! Apaan mau ke salon dikintilin...!"

"Aku bisa nunggu diluar."

Asmara semakin bersungut-sungut. "Nggak sempat, palingan kamu libur sehari! Kalau cuman sehari, mending nggak usah pergi..."

"Kalau dua hari, mau pergi?"

Ini apaan sih, omongan gue dibolak-balikin mulu. Mata Asmara menyipit, dia tahu Sastra bukan orang bodoh. Lo harus lebih cerdik Asmara...!

"Oke!" seru Asmara. "Tapi jangan ngikutin gue ngemal...!"

Wajah Sastra berkerut.

Mata Asmara semakin menyipit, ini kalau dia nggak 'iyain' gue bakal lebih ngambek!

"Ya udah. Tapi besokannya, baru ke mal."

Mata Asmara memicing. Apa nih? Biar dia ada kesempatan untuk ngerayu gue dulu di kamar??

"Dan satu lagi."

"Apa? Kalau banyak peraturan gue males..."

"Aku-kamu. Jangan pernah lo-gue lagi."

Asmara bersungut-sungut. "Gu-aku begini kan juga karena kamu!" decak Asmara.

Sastra tampak melangkah mendekat. Oh... belum saatnya Asmara luluh, Asmara langsung buru-buru kembali ke kamarnya.

***

Jum'at sore, Asmara dikagetkan dengan kedatangan Mama Linda dan juga Dahlia dengan mulut kayak kaleng kosong. Berisik!

Begitu ada kesempatan, Dahlia langsung menarik Asmara ke dapur.

"Benernya kau mau diajak sama Sastra nginap di hotel karena kau merajuk mantannya si Sastra datang?"

Asmara menaikkan alisnya. "Ngomong apa aja emangnya Mama?"

"Ya kayak yang barusan kubilanglah! Kalau macam-macam mantannya itu, kau jambak aja rambutnya."

Asmara meringis, dia tahu Dahlia lebih bar-bar.

"Kalau Sastra sampe segitunya bujuk kau, udah kayak apa kalilah kau ini. Kok bisa dia tunduk gitu samamu?"

Asmara langsung memasang wajah sombong. Mengibaskan rambutnya. "Ya bisalah... gue gituloh!"

"Beneran pake dukun kau kan?"

"Ish!" Asmara serta-merta mendelik. "Nggak perlu aku dukunin. Itu Bang Sastra udah bertekuk lutut!" seru Asmara sengaja memanasi.

"Dikasih duit kau?"

Asmara menaikkan dagu. "Banyak bangeet... duit aja nggak mempan, makanya dibela-belain ajak gue honeymoon ke hotel!"

Dahlia menyorot sirik. "Bagi akulah uangmu!"

"Enak ajaa!"

"Tapi kayak mana bisa si Sastra itu tunduk sama kau? Padahal kau malas. Masak pun nggak pande-nya kau."

Asmara memutar matanya sebal. "Heh! Nyenengin suami itu bukan cuma dengan pinter masak! Makanya punya wajah sama tubuh itu dirawat! Itu gunanya duit dari

suami... kalau perkara masak bisa belii... tapi kalau kepuasan diranjang masa lo mau suruh suami beli??"

Dahlia langsung berjengit, memukul Asmara. "Mulutmu!"

Asmara memutar bola matanya.

"Puas kayak mana maksud kau?" bisik Dahlia setelah memukul. "Pake obat apa? Biar nanti kusuruh Abang beli."

Asmara terkikik dalam hati. "Nggak perlu obat-obatan! Cara alami..."

"Caranya?"

Senyum licik Asmara timbul. "Makanya lo harus nguasain banyak gaya."

"Gaya apa aja??"

Asmara mengibaskan tangannya. "Sori, gue nggak buka les privat."

Dahlia mencibir sinis. Ingin menggeplak kepala Asmara, tetapi keburu Mami Linda muncul.

"Asmara... udah cepatlah kau packing."

Duh, ini lagi... Asmara menahan embusan napasnya.

"Kan masih besok Ma perginya. Masih bisa ntar malam..."

"Eh... kau siapkan terus, baju seksimu..."

"Abang kan nggak bolehin Asmara pakai baju terbuka, Ma..."

"Ck! Baju seksi yang khusus dikamarlah... pakek kalau mau tidur..."

Sialan. Maksudnya lingerie??

Asmara tersenyum nakal, "Oh... kalau soal itu sih, Mama nggak usah khawatir. Asmara punya banyak stok! Masih baru-baru..."

Asmara langsung membuat wajah Mama Linda merekah. Ah... kalau soal ini Asmara ahlinya!

"Bagus. Pokoknya Mamak doakan, pulang kalian dari hotel sana, langsung hamil...!"

Senyum Asmara seketika berubah datar.

***

Asmara melirik suaminya yang kembali menyetir setelah berhenti di rest area. Boleh juga idenya maksa Asmara jalan keluar. Meskipun belum sepenuhnya baikkan, tetap aja mereka berdua, dan kalau berhenti makan, sedikit-sedikit terpaksa menjawab pertanyaan Sastra.

"Kamu udah booking kamar?"

"Belum."

"Ishhh..."

"Nggak mungkin penuh—"

"Iya, tapi inikan weekend, bisa nggak dapet kamar yang paling bagus…!"

Sastra tampak menoleh heran. Dan agak kelimpungan melihat ponselnya. "Nanti keluar tol, baru cek lagi."

Asmara mendengus. "Kalau keluar tol, ngapain booking, langsung aja ke tempatnya."

Sastra manggut-manggut. "Ya udah."

Gue bukan ngasih ide…!

"Kamu niat mau nyenengin aku nggak sih?? Kalo cowok lain, malahan sampe effort bikin dekor bunga di hotel!"

"Mantan kamu?" celetuk Sastra langsung.

Asmara memicing. "Kalau mantan aku jangan tanya! Detik ini juga bisa terbang ke Bali…!"

Rahang Sastra tampak bergerak.

Bibir Asmara manyun, dan mulai bergerak, ketika dilihatnya Sastra diam saja. Tapi, tatapannya lurus ke depan dan sangat serius. Kok nggak ngelawan lagi? Apa sih yang ada dipikiran suami gue??

Setengah jam berikutnya baru mereka keluar dari pintu tol.

Dan tak lama Sastra langsung menepikan kendaraannya.

Asmara mengerjap, dan melirik Sastra yang mengotak-atik ponselnya.

"Ngapain?"

"Cari toko bunga terdekat."

Bibir Asmara berdenyut, ingin menyeringai. "Kalau udah di sini ngapain? Besok juga udah layu. Ngasih bunga tuh harusnya surprise... bukannya aku disuruh milih sendiri ya..." warning Asmara.

Sastra menoleh dan mendesah.

Asmara berpura langsung membuang wajahnya. Sebenernya kasian juga sih ngeliat wajah capek suaminya? Ck! Baru kali ini lo kasian sama cowok, biasanya lo putusin sepihak juga nggak ada kasiannya!

Asmara berdecak, dan mengibaskan tangannya. "Udahlah, langsung ke hotel aja... aku juga capek, mau rebahan..."

Sastra menatap Asmara sedikit lebih lama, dan menyimpan ponselnya.

Untungnya, Sastra tetap dapat kamar tipe suite, jadi kekesalan Asmara dapat teredam sedikit.

"Bagus kok kamarnya..."

Ya baguslah! Dengan bath tub pemandangan kota Medan. Meski begitu, Asmara tetap menaikkan dagu tak menyahut komentar suaminya.

Dia tetap melangkah gengsi, sambil menikmati empuknya ranjang hotel. Ah... dia mau mandi dulu!

"Aku mau mandi. Lama... jadi jangan ganggu!"

Sastra belum menjawab, Asmara sudah melenggang ke kamar mandi. Asmara melirik licik. Sejauh mana Sastra akan beraksi. Lihat saja nanti malam...!

Dan, malamnya... meski bukan dinner berdua dengan lilin, tetapi suasananya tetap bagus, dan yang jelas, akhirnya Asmara kembali bisa memanjakan lidahnya. Asmara menyantap dengan lahap makan malamnya.

"Pelan-pelan makannya."

Asmara langsung memicing saat Sastra menegurnya.

"Kamu tahu kenapa aku senorak ini? Karena di perkebunan aku nggak pernah

makan makanan yang begini... tapi jangan salah, dulu aku nggak norak..." gerutu Asmara.

Suaminya malah mengangguk-angguk saja.

Bilang kek, bakalan sering-sering bawa gue ke sini...!

Namun, teringat sesuatu kunyahan Asmara melambat. Itu artinya gue emang bakalan jarang banget makan di restoran hotel dong?? Yang biasanya nyaris tiap minggu??

Asmara melirik wajah tenang Sastra.

Kok bisa sih Asmara...! kok lo mau?! Asmara sedikit gundah. Apa dia harus mengancam Sastra supaya mau resign? Kan ladang sawit bokapnya banyak? Dia nggak bakal kekurangan duit kan?? Tapi gimana kalau Sastra nggak mau? Kenapa lo nggak bisa sekeras di awal sih Asmara...!

Sastra malah tertawa. “Ya bukan berarti makannya jadi sepelan itu…”

Asmara cemberut, padahal dia nggak lagi mikirin makanannya sekarang…! Ck! Giliran dapet yang kerjaan jelas, dan bisa ngasih uang saku banyak, adaa aja halangannya!

Mereka kembali ke kamar sekitar pukul sembilan.

Asmara memakai baju tidur pendeknya, bukan lingerie seksi, tapi cukup menampilkan bokong montoknya, tentu saja dia sengaja. Asmara berkeliaran, sambil membersihkan make up tipis di wajahnya. Keluar dari closet, Sastra duduk bersandar di punggung ranjang.

Menaikkan sebelah alis, Asmara sengaja berjalan di depan Sastra, naik ke sisi ranjang berjauhan dengan Sastra. Dan berbaring memunggungi. Asmara melipat tangannya menopang pipi, dan menunggu reaksi Sastra,

pria itu nggak mungkin nggak sadar dia sedang dicuekin!

Ranjang terasa bergoyang, sayangnya, jantung Asmara tetap berdetak lebih cepat.

Bola mata Asmara bergerak mengekori gerakan Sastra yang berjongkok di depannya. Ngapain? Mau langsung cium gue?? Awas aja! Minimal sentuh dulu, elus-elus duluu...

Asmara memaksa ekspresinya tetap terlihat santai, meski nadinya mulai berdenyut, dan ludahnya hendak tertelan.

Apa nih cowok sadar, kami udah seminggu lebih nggak gituan, dan tinggal cium dikit aja, Asmara nggak bakalan nolak??

Enggak. Enggak. Tahan Asmara! Jual mahal sedikit!!

"Ngapain?" Asmara berusaha keras mempertahankan wajah juteknya.

Balik badan! Balik badan, sekarang jugaa... tapi kalau gue balik badan artinya gue yang kalah dong??

"Ngapain sih?? Aku mau tidur..." desak Asmara dengan jantung berdegup kencang. Mulai ragu kalau-kalau wajahnya terlihat bersemu.

"Kamu jangan minum pil KB lagi."

Kelopak mata Asmara spontan terbuka lebih lebar, dan serta-merta bangkit hingga kepalanya terasa pusing, karena terlalu cepat beranjak.

"Maksudnya?? Kamu tetap mau paksa aku punya anak?!"

Gila! Dia serius mau bahas ini sekarang?!!

"Bukan. Aku aja yang pakai kondom."

Hah?? Bola mata Asmara dari yang ingin keluar dari sarangnya berganti menyipit.

Kepala Asmara masih menunduk, sebab Sastra masih berjongkok di depannya. Ekspresi wajahnya menjadi campur aduk. "Be-bedanya apa?"

"Bedanya kamu nggak perlu minum obat tiap hari."

Mulut Asmara bergerak, dengan pipi sedikit mengembung. "Aku—bisa pakai KB yang lain kok."

"Jangan." Sastra tampak membasahi bibirnya. "Mana tahu nanti-nanti kamu berubah pikiran."

"Terus kalau kondommu bocor, aku hamil??"

"Ya itu berarti memang rezeki kita."

Asmara langsung berdesis. "Ini emang akal-akalanmu kan?"

Wajah Sastra langsung berkerut tak terima dengan tuduhan Asmara.

"Kan sama aja, kalau aku pakai kondom," bujuk Sastra lagi.

"Bedaa... beda rasa. Enakan nggak pake kondom, kalau pake kondom tuh—" celetukan sembrono Asmara langsung menggantung begitu melihat Sastra berdiri.

Mampus. Mampus! Bego banget Asmara, kok lo yang malah keceplosan...! Ekor mata Asmara mengamati kaku.

Sastra langsung memunggungi dengan satu tangan di pinggang. Bibir bawah Asmara sudah tergigit kuat. Ini... kalau sampe dia marah, lo harus cari akal tekan balik Asmara... seru batin Asmara panik.

Tubuh Sastra kembali berbalik. Napasnya tampak naik turun, raut wajahnya serius, bibirnya berkerut. Tetapi suaminya itu tak kunjung bersuara. Sastra tampak menarik napas lagi sebelum... duduk di sebelah

Asmara. Ekor mata Asmara masih setia mengikuti.

Tubuh Asmara mendadak kaku, dan napasnya tergantung. Jangan tanyain masa lalu gue, jangan sampe dia tanyain gue tahu cara bedainnya dari mana?!

Asmara melirik lambat. "Ngapain—ngeliatin gue kayak gitu?"

"Ya udah."

"Ya udah apa?"

"Aku nggak pakai kondom."

Bibir Asmara sedikit terbuka, masih melirik kaku. Detik berikutnya, suaminya tersebut bangkit, dan berjalan memutari tempat tidur. Naik ke ranjang dari sisi yang lain, dan... berbaring.

Udah gitu aja?!!

Mulut Asmara terbuka semakin lebar. Apa karena tadi gue bilang mau tidur, dia

nurut aja, tidur?? Nih cowok, beneran deh. Arghhh!

Asmara beranjak, dan sontak membuat Sastra menoleh.

"Kamu mau ngapain??"

Sastra mengernyit bingung. "Tidur," sahut Sastra ragu-ragu.

Tuh kan?!

"Jadi ngapain bahas kondom kalau tujuan kamu mau tidur??"

Sastra langsung beringsut turun dengan cepat. "Kamu nggak mau tidur?"

Malah nanya balik!!

"Aku nggak bisa paksa kalau kamu memang nggak mau berhubungan. Nanti kamu pikir aku perkosa kamu—"

"Emang kamu pernah perkosa orang?" Ya rayulah...! Bego amaat, bayar hotel mahal-mahal mau tiduran doang!

"Asmara...!" tegur keras Sastra.

Asmara berdecak, memutar bola matanya. Melangkah kesal, dengan cepat keluar kamar dan mengenyakkan diri ke sofa.

"Asmara..." kecepatan Sastra memanggil, secepat langkah kakinya mengejar Asmara.

Asmara melipat tangan, menyilakan kakinya dan membuang muka.

Bola mata Asmara sedikit melebar kaget. Dengan tubuh yang terguncang, saat Sastra langsung memeluknya, dari samping, tanpa aba-aba.

Asmara berpura meronta. Namun, dekapan Sastra semakin mengerat. Hidung suaminya itu berada di bahunya, mengendus,

mengelus, mengecup. Dan terus menjalar ke tengkuknya.

Ya ampuun... ini gaya Om-Om banget sih. *Grepe-grepe*... ngendusin leher.

Bab 42

Hidung Sastra terus naik ke telinga Asmara. Asmara menelan ludah, mulai melunak. Mulai... panas dingin dengan hasrat yang berdenyut di dadany, juga... sekujur tubuhnya. Dia tahu dia tidak akan bisa ngambek lebih lama... tetapi, dia ingin mengerjai suaminya.

"Kamu pikir bisa memuaskanku?" bisik Asmara.

Asmara menoleh membuat Sastra menjauh, dan bibir Sastra langsung menyapu bibirnya, dengan ciuman lembut dan menuntut. Pertahanan Asmara akan runtuh ketika bibir Sastra bergerak memagut, namun, Asmara masih ingin mengerjai suaminya.

Sastra tersentak ketika Asmara mendorong tubuhnya.

Asmara bangkit, dan secepat kilat Sastra juga ikut bangkit. Dadanya membusung dan berdetak sangat cepat, apa ini? Asmara benar-benar tak mau lagi disentuh olehnya? Serius Asmara semarah ini, padahal Sastra sudah mengusahakan banyak hal? Dan menuruti kemauannya?

Tubuh Sastra menjulang tinggi dan besar, namun akibat pikirannya yang berkecamuk, dia terhenyak begitu saja ketika Asmara mendorong dadanya. Sastra sudah hendak mengejar lagi seandainya Asmara pergi ke kamar—jangan sampai menguncinya di luar.

Hanya saja, mata Sastra spontan membelalak ketika Asmara berjongkok di hadapannya. Apa yang mau dilakukan istrinya?

Telapak tangan Asmara menangkup di... bawah pusarnya, tepat di bagian yang berdenyut-denyut sejak tadi.

Bola mata Sastra semakin lebar dan kesulitan menelan ludah saat Asmara mengelusnya.

Dia tahu Asmara liar, namun keliaran istrinya selalu membuatnya syok.

"Asmara—"

Sudut bibir Asmara semakin membentuk seringai. Tangan Asmara dengan cekatan membuka kancing celana Sastra.

Menarik kelimannya turun, dan... juga celana dalamnya.

"Ini—" suara Sastra menghilang di udara.

Saat tangan Asmara masuk lebih dalam.

Dengan napas naik-turun seperti baru maraton, Sastra berdiri hingga membuat Asmara tersentak dan terduduk. Asmara

mendongak terkejut tanpa berkedip, ketika suaminya kembali menaikkan celananya dan mengancingkannya.

Sastra lantas buru-buru menjauh. Dan... keluar?!

Asmara masih belum berkedip, masih tersungkur di lantai menatap syok, bingung dan lama kelaman berubah emosi.

Asmara bangkit dengan gerak kesal, dan masih bingung dengan apa yang terjadi. Kenapa suaminya buru-buru pergi??

Masa pas gue udah buka celana dia langsung main tarik dan pergi itu aja??

Terus dia marah kenapa??

Karena tahu gue sering begitu??

Asmara mendengus sangat keras. Dia mau nyalahin kelakuan gue di masa lalu?! Bisa aja gue alasan sering nonton bokep lagi.

Tapi kalau prakteknya... bukannya emang sering? Batin Asmara nyut-nyutan.

Asmara nggak merasa dirinya suci. Tapi, Asmara tahu banyak yang lebih parah darinya. Kalau Sastra mau contoh, dia bisa menyeret pria itu ke gedung apartemennya. Banyak tuh! Simpenan pejabat!

Jujur saja, mana mungkin Ernando mau tahan lama-lama berpacaran dengannya kalau nggak ada kesenangan yang dia dapatkan. Kalau cuma jalan, makan, haha-hihi, sudah lama Asmara dicampakkan. Tanpa keluarga terpandang, tanpa prestasi, tanpa pendidikan. Gimana cara Asmara bertahan hidup kalau tidak dengan cara seperti itu!

Sastra marah karena kelakuan Asmara di masa lalu? Dan nggak bisa menerimanya??

Asmara marah dan sangat kalut. Bukannya, harusnya mereka udah sepakat

ngelupain masa lalu?! Jadi, sebenarnya siapa yang nggak tulus di sini?!

Asmara menggigiti kukunya. Dia nggak mau Sastra kembali mendiamkannya! Mereka sudah sejauh ini!! Batinnya meronta marah.

Tangan Asmara lantas menyambar ponselnya. Dia sudah tidak memikirkan gengsi, dan langsung menghubungi Sastra. Ponsel Sastra berdering menggema di kamar. Ck sial! Suaminya tidak membawa handphone.

Terus gimana?? Masa Asmara nyisirin satu hotel ini?! Napas Asmara berdengus semakin tak tenang.

***

Hampir setengah dua pagi pintu kamar baru berbunyi bel.

Asmara tidak pura-pura tidur, melainkan dia langsung melompat dan membukakan pintu. Di tengah-tengah ruang kamar Asmara melipat tangan dengan sorot emosi seperti seorang istri yang memergoki suaminya pulang pagi.

Sastra tampak berdiri kaku diambang pintu.

"Darimana??" cecar Asmara langsung.

Sastra belum menjawab, Asmara sudah menimpali.

"Sengaja balik nungguin aku tidur? Ternyata aku nggak tidur?!"

Sastra tampak mengalihkan pandangan, dan semakin membuat Asmara mengetatkan rahang.

"Kamu kira gue bego nggak bisa ngeliat perubahan sikap kamu??" Asmara tak dapat menahan dirinya.

Sorot mata Sastra langsung berubah, dan seketika mendekat.

"Iya! Aku emang pernah ngelakuin itu ke cowok lain. Kamu mau marah?? Dan mempermasalahkan masa laluku?!"

"Bukan itu!"

Bentakan Sastra membuat Asmara mengerjap-erjap, dan lututnya goyah. "Y-ya... terus apa?"

Sastra mengisi penuh paru-parunya dan membuang napas.

"Kita menyalahi aturan."

Asmara serta-merta mengernyit bingung. Aturan? Aturan apa?? Siapa yang ngatur?? "Aturan apa??" Asmara memicing. "Ah... karena kamu belum salat? Ya tinggal salat aja..."

"Bukan, salat," gumam Sastra.

"Terus apa? Kamu sengaja mau cari-cari alasan?? Kamu tahu aku dulu gimana, terus sekarang kamu mau mempermasalahkan masa laluku??"

"Nggak ada yang mempermasalahkan masa lalumu. Tapi kita melanggar aturan."

"HAH?"

Asmara mengekspresikan wajahnya, seheran yang dia pernah temui di dunia ini!

"Aturan apa sih?"

"Tadi, sewaktu kamu membuka celanaku, kamu mau melakukan apa?"

Pipi Asmara langsung memanas. Ya—nggak perlu dijelasin! Atau jangan-jangan karena suaminya belum pernah...

"Itu—kalau kamu nggak suka ya tinggal ngomong! Jangan tinggalin aku gitu aja?!"

"Apa pun yang mau kamu lakukan, itu dilarang."

Maksudnya?? Asmara semakin mengeryit.

Sastra mengedarkan pandangannya, bergerak gelisah, sebelum duduk di sofa yang menyatu dengan ranjang hotel.

"Ada hal-hal dalam islam yang dilarang saat bercinta."

Asmara melongo, dan langsung mengikuti Sastra duduk di sebelahnya.

"Masa sampai cara bercinta pun diatur?" desisnya terheran-heran.

Sastra mengangguk.

Tunggu dulu... jadi dia tadi langsung keluar kamar, karena takut aku mau... oral? Astagaa... suaminya benar-benar 'lurus'. Ini gimana kalau Sastra tahu dia bahkan pernah liat orang having sex di kelab malam? Asmara langsung bergidik.

"Terus kita harusnya gimana? Gulat aja di kasur?"

"Tapi tidak perlu bicara sevulgar itu..."

Asmara bungkam, dengan nyali sedikit menciut.

"Emangnya harus dipatuhi? Kalau nggak dipatuhi, kamu berdosa, gitu??"

Nggak asyik dong?

Dahi Sastra berlipat tampak berpikir.

"Ya kamu tau aturannya dari mana??"

"Ya dari baca-bacalah... menurut ajaran nabi."

Asmara meringis, serius gini banget nasibnya?? Suaminya ingin mendekati spek nabi, sementara dia?? Sebutir debu pun nggak ada bagus-bagusnya. Dapat duit dari Sastra emang nggak susah, tapi... aturannya banyak banget...

Asmara melelan ludah pahit. Ini kalau dilanjutkan, bisa-bisa dia kena azab? Wajah Asmara sudah lesu tak berselera.

Kenapa sih, cobaan hidup gue gini banget?!

Sama-sama melamun, Asmara memutuskan naik ke ranjang.

Sastra bergegas menoleh.

Asmara memberengut dengan pipi bersemu, melihat ekspresi suaminya, sorot matanya malah meneduh.

Sastra bergegas menoleh. “Kamu marah karena aku nggak bisa memuaskanmu?”

“Udah nggak usah dipikirin. Sini tidur…”

Sastra merangkak dan turut berbaring di sebelah Asmara.

“Kamu—"

“Sssst…” Asmara menarik selimut dan memeluk Sastra. Menggekkan kepalanya mencari kenyamanan.

Sastra mengeryit, tak dapat menebak, istrinya sedang marah atau tidak. Tapi kalau marah, kenapa Asmara memeluknya? Yang jelas, Sastra menggeser lengannya dan membalas mendekap Asmara.

Kenapa Asmara menjadi lemah karena Sastra yang tampak bimbang? Ini seriusan elo begini Asmara! Memaklumi apa pun yang membuat Sastra harus bersinggungan dengan ibadahnya? Ya iyalah! Gue juga nggak mau jadi penghalang, biar gue aja yang berdosa gitu?

Pria semurni air zam-zam ini nggak boleh dia rusak.

Asmara mendongak, Sastra masih mengerutkan dahi.

Asmara mengecup pipi Sastra, hingga pria itu langsung menoleh. "Udahlah nggak usah kepikiran..."

Sastra menggeser tubuhnya dan mengecup lembut bibir Asmara. "Tumben kamu nggak marah-marah?"

Asmara bersungut-sungut. "Nanti aku kena azab."

Sastra menyengir.

"Emangnya... kamu udah pernah tanyain hal ini ke ustadz?"

"Belum."

Wajah Asmara langsung cerah. "Ya coba tanyain..."

Telinga Sastra langsung memerah. "Ya nggak mungkin tanyain hal seperti itu."

"Kamu malu?"

Sastra tak menjawab, ekspresinya jelas gusar.

"Harusnya kamu tanya langsung sih, biar nggak simpang siur..." Dan ngerugiin aku! Batin Asmara menangis.

"Oh, Coba kamu tanya temen-temen kamu."

"Itu lebih nggak mungkin...!"

Asmara berjengit, sementara wajah Sastra semakin memerah.

"Ya terus gimana dong...??"

Sastra mengeratkan dekapannya, dan mengecup dahi Asmara. "Emangnya kamu nggak puas, kalau kita pakai cara yang normal-normal aja?" tanya Sastra hati-hati.

Maksudnya gue nggak normal?? Kalau dijawab, urusannya bakalan panjang nih!

Asmara melirik ragu-ragu.

"Oh! Gimana kalau kita tanya ustadz secara online? Anonim aja..."

Sastra tampak mempertimbangkan.

Asmara bangkit kegirangan sewaktu Sastra langsung mengambil ponselnya.

"Tapi aku nggak punya akun sosial media lain."

"Ya tinggal bikin lagi aja..."

Dahi Sastra sedikit berkerut, namun tangannya tetap bergulir di layar.

Asmara melongokkan wajahnya di sebelah Sastra yang membuka laman pencarian.

"Oh iya! Cari di google aja, kok bodoh bangeet..."

Sastra mengetikkan...

'Hukum melakukan oral sex.'

Pencarian itu sedikit menggelitik tengkuk Asmara. Astagaa... ini beneran mereka sampai seperti ini?? Asmara merasa

hidupnya sejak dengan Sastra menjadi random banget. Sambil mengeratkan gandengan tangannya di lengan suaminya, Asmara menatap harap-harap cemas, siapa tahu beneran haram?

"Tuh boleh!" seru Asmara.

Tapi artikel selanjutnya diharamkan. Asmara mengernyit, kok banyak banget pendapat sih? Dia jadi bingung.

"Mubah," gumam Sastra. "Kalau dengan paksaan jadi haram."

"Maksudnya??" celetuk Asmara benar-benar tak paham.

"Tidak dikerjakan berpahala. Jika dikerjakan tidak mendapat apa-apa, tidak berdosa."

Asmara mengangguk-angguk. Kemudian tersentak menoleh.

"Kamu harus dapat pahala ya?"

Asmara mengerjap saat Sastra menyimpan ponselnya. “Selama kita nggak terpaksa, urusan pahala biar menjadi urusan Allah.”

Asmara memicing, dengan senyum sedikit terulas. “Jadiii?”

“Ayo kita coba,” gumam Sastra dengan suara serak.

Sekali Sastra mengerling, Asmara sudah melompat turun dari kasur.

“Tu-tunggu dulu… aku bukan nolak! Tapi tunggu duluuu!” Asmara segera menghilang dari balik toilet, membuat Sastra tertawa menggelengkan kepala.

Cukup lama Sastra menunggu.

Bibir Sastra terbuka ketika Asmara muncul, wangi tubuhnya seperti menumpahkan satu botol parfum, dan Asmara… mengganti pakaian tidurnya

dengan pakaian seksi berwarna ungu muda, yang begitu minim dan jelas sangat menggoda. Dia sengaja menyiapkan ini? Sastra tak tahu harus membujuk bagaimana jika sekarang Asmara dalam posisi ngambek, dengan tubuhnya yang berdenyut penuh berahi. Bisa-bisa Sastra memberikan ATM-nya.

Langkah Asmara berlenggak-lenggok, benar-benar merasa ini malam honeymoon mereka. Entah terbang kemana semua kemarahan dan kecemburuan Asmara kemarin. Bodo amat! Moodnya lagi baik.

Jakun Sastra bergerak ketika Asmara selangkah lebih dekat.

Asmara langsung menahan dada Sastra ketika tangan kokoh pria itu menarik pinggangnya.

"Wait... nggak sabar—"

Kepala Sastra langsung menunduk dan melumat bibir Asmara, dia memang sangat tak sabaran untuk saat ini. Telapak tangannya mengelus punggung Asmara, dan menambat di bokong penuh istrinya. Belum apa-apa rasanya dia sudah mau meledak.

Asmara membuatnya bergerak dengan semua sentuhan tangannya di inti tubuhnya, meski masih berbalut celana.

Mereka bergerak mundur, hingga kaki Sastra tersandung dan terduduk di pinggir ranjang. Dengan senyum genit, Asmara langsung merangsek naik mengangkang di pangkuan Sastra. Tangan halus Asmara melingkar di tengkuk Sastra dan kembali berpagutan mesra.

Tangan Sastra menyentuh dan mengelus pundak Asmara hingga satu tali bajunya turun, dadanya menyembul memancing, dan langsung diremas oleh Sastra.

Kepala Asmara sedikit tersentak ke belakang, ciuman mereka terlepas, mengambil napas, dengan tubuh Asmara yang bergerak semakin gelisah di pangkuan Sastra.

Tangan Asmara ikut memegang tangan Sastra yang berada di puncak dadanya.

"Seingatku kamu belum pernah menciumku di sana..." bisik Asmara.

Bibir dan tenggorokan Sastra terasa kering. Matanya meluncur turun, dan... menunduk perlahan, mengulumnya di sana.

Dada Asmara membusung serasa ingin meledak.

***

Jemari Sastra masih menyusuri rambut halus Asmara. Jemari tangan mereka terjalin.

Tubuhnya sangat terpuaskan, namun, pikirannya semakin penuh.

"Jangan tidur, sebentar lagi subuh..."

Asmara memukul dada Sastra manja. "Salahnya kamu keluar lama banget! Jadinya kan kita mulainya kelamaan, sampe pagi, terus aku ngantuk..."

Sastra tersenyum. "Ya justru bagus, jadi kamu belum ketiduran."

Asmara cemberut, dan kembali bergelung di pelukan Sastra. Seperti biasa. Dia masih telanjang bulat berbalut selimut sementara suaminya sudah berpakaian lengkap.

"Asmara..."

Asmara bergumam tak jelas. Dengan sengaja mengerutkan wajahnya dan bersembunyi di dada Sastra.

"Kayaknya kita nggak bisa bohong ke Mamak."

Mata Asmara spontan terbuka dan kembali mendongak. "Maksudnya?"

"Kita harus bilang ke Mamak kalau kamu belum siap punya anak."

Napas Asmara mulai memburu. "Kamu sengaja mau bikin aku dikejar-kejar Mama. Terus dipaksa-paksa punya anak??"

"Enggak," seru Sastra tegas. "Selama ini Mamak terlalu menaruh ekspektasi tinggi. Aku nggak mau kita terus-terusan bohong. Aku nggak mau lagi menjalani rumah tangga dengan kebohongan."

Asmara menggigit bibir bawahnya. "Terus kamu mau bilang alasanku apa?? Nanti kalau Mama malah maksa-maksa aku gimana??"

Dahi Sastra tampak berkerut keras, seperti suaminya itu tengah berpikir keras. "Tapi kamu juga akan terus-menerus

berbohong. Sementara Mamak nggak akan bisa diam, sampai kita punya anak."

"Kalau aku dimusuhin Mama?"

Napas Sastra terembus panjang.

"Kamu tahu?"

"Nggak tahu," celetuk Asmara.

Sastra berdecak, menarik kepala Asmara dan mengecupnya keras.

"Setiap hari kamu membuatku was-was."

Bibir Asmara mengerucut.

"Maksud kamu aku beban gitu??"

"Iya."

Asmara melotot, sementara Sastra menyeringai.

"Harusnya aku menikah saja dengan wanita pilihan Mamak sejak awal, jadi aku nggak perlu kenalan sama kamu. Biar kepalaku nggak pusing."

Asmara langsung menepuk dada Sastra membuat pria itu tertawa.

"Kamu yang ngelarang aku balik ke Jakarta. Bukan aku yang ngemis-ngemis minta tinggal sama kamuu..."

"Ya justru itu. Aku nggak tahu kenapa aku berusaha keras menahanmu."

Asmara menatap suaminya sedang menerawang ke langit-langit. Sorot matanya melembut, dia juga merasa aneh, kenapa dia harus tunduk dengan pria ini? Pria desa yang jelas bukan tipenya—harusnya begitu! Sastra tak pernah kasar, harusnya Asmara dengan mudah pergi. Dia tak punya hubungan emosional dengan Adrian tapi kenapa dia tetap kalut melihat bayi itu menangis. Semua yang terjadi dalam kehidupannya akhir-akhir ini ikut terkukung bersama di perkebunan.

Kalau sekarang Sastra menyuruhnya pergi—setelah mereka sejauh ini, Asmara pasti mencakar wajah Sastra.

"Aku takut..."

Asmara mengerjap, menyentuh dada Sastra. "Takut apa?"

"Takut rambutku cepat putih."

"Ihhh!"

Sastra mengecup bibir Asmara dan menarik cepat Asmara ke dalam dekapannya.

Bab 43

Asmara membalikkan lagi tubuhnya hingga menelungkup mencapai pinggir ranjang, suaminya sudah mandi, sudah wangi sabun. Astaga... bahkan ini baru jam delapan lewat. Bisa nggak si morning person itu agak nyantai gituu... jangan siap-siap terlalu pagi, kan mereka lagi liburaan...

"Mandi..."

Kan. Kan...!

"Kan tadi udah mandi subuh-subuh... lupa? Kamu ya yang narik-narik, paksa aku mandi! Salat! Mana aku harus ngeringin rambut lagi..."

"Salat dan mandi setelah berhubungan itu kewajiban."

Kepala Asmara langsung terbenam mendengar ceramah suaminya.

"Kamu udah ileran lagi. Masa nggak mandi?"

Asmara langsung mendongak dan melotot.

Sastra tertawa.

Asmara berdecak. "Ngapain sih, pagi-pagi banget udah heboh??"

"Sarapan."

Asmara menyeringai. "Takut ketinggalan sarapan gratis hotel? Eh, nggak gratis juga sih, kita bayar..."

Sastra berdecak keras.

"Kata kamu hari ini mau jalan-jalan? Ya udah, kita sarapan dulu. Setelah itu kamu terserah mau belanja atau ngapain."

Dahi Asmara langsung berkerut, dan bangkit duduk. Maksudnya aku disuruh keluar sendiri?? Jangan-jangan dia masih

anggap serius ucapanku sebelum ke sini?! Ih... itu kan karena aku lagi marah...

"Kamu mau biarin aku nge-mal sendirian??"

"Kan kamu mintanya begitu kemarin."

Tuh kaan!

"Oh, jadi gitu... sementang udah baikan, kamu mau mau santai-santai terserah aku mau ngapain??"

Dahi Sastra berkerut.

Asmara menaikkan dagu. Suaminya pasti kebingungan dengan tingkahnya.

"Bukannya kamu sendiri yang bilang mau jalan, belanja sendiri, kemarin?"

Asmara memberengut. "Kemarin sama sekarang kan beda...!"

Sastra bergerak dan menatap serius.

"Ya mana aku bisa tahu, kalau kamu nggak ngomong jelas Asmara..."

Melihat suaminya yang serba salah Asmara menahan senyum di sudut mulutnya, dan mengerucutkan bibir.

"Kalau aku maunya kamu ikut. Kamu bakalan ikut?"

"Ya ikut," sahut Sastra cepat.

Sudut bibir Asmara berdenyut. Senyumnya tak bisa ditahan lagi.

Asmara segera meluncur turun. "Tungguin aku mandiii..."

Sastra antara bingung dan... ujungnya tersenyum menggelengkan kepala.

Tak sampai setengah jam berikutnya, Asmara sudah mengenakan baju, hanya saja rambutnya masih berantakan. Belum make-up, baru memakai skincare.

Namun, gerakan Asmara yang mengambil pouch make-upnya berhenti ditatap sedemikian rupa oleh suaminya.

"Kamu mau keluar pakai baju itu?"

Asmara langsung melihat tubuhnya di depan cermin. "Iya. Kan tertutup begini..."

"Tapi ketat..."

Baju berbahan knit yang digunakan Asmara padahal terlihat sangat elegan bagi Asmara.

"Apa nggak ada yang lebih longgar?"

Asmara melirik kesal. "Jadi harus ganti nih??"

Sastra langsung mengangguk. "Ganti, ya..."

Bola mata Asmara berputar dan kembali ke walk-in closet. Tak begitu lama dia keluar dengan kaos dan celana jins cut bray.

Namun, lagi-lagi suaminya masih menelaah penampilannya. "Udah longgar ini..." dengus Asmara.

"Kenapa kausnya mesti dimasukkan begitu."

"Ya kalau nggak dimasukkan aku keliatan jadul..." seru Asmara. Astagaa... dia memutar tubuh di depan cermin, apa jadinya seorang Asmara pakai style yang nggak nyambung begitu! "Kalau aku pakai kaos besar, aku harus pake rok atau celana pendek. Pilih mana??"

"Kenapa harus dipilih?"

Bola mata Asmara berputar. "Jadi pergi nggak sih??"

Napas Sastra terembus. "Ya udahlah."

Dahi Asmara berkerut saat suaminya keluar kamar. Kok kesannya gue yang jadi ngerasa bersalah?? Bener-bener yaa...!

Nggak mau merusak mood. Asmara buru-buru make-up, dan mengurus tampilan rambutnya.

Pukul sembilan lewat baru mereka keluar kamar. Asmara menggandeng lengan suaminya, tinggi mereka hanya terpaut sedikit sebab Asmara mengenakan high heels. Dia udah casual banget, sementara suaminya mengenakan kemeja lengan pendek.

Biarlah... yang penting masih tetap keren di mata Asmara... gimana nggak keren. Postur Sastra bagus, wajahnya lumayan, dan yang paling penting... berduit! Awas aja kalau ada yang berani melirik suaminya! Asmara congkel itu mata!

"Abang..."

Sastra tersentak menoleh. Telinga Sastra memanas, jarang-jarang dia mendengar Asmara memanggil seperti itu. "Apa?"

"Setahuku, bersetubuh suami istri kan juga ibadah. Kenapa gerakannya mesti diatur-atur sih?"

Tadi telinganya memanas, sekarang sekujur tubuh Sastra yang mendadak memanas. Dadanya membusung menahan debaran.

"Sssstt... jangan bahas itu di sini."

Kepala Asmara memutari sepanjang koridor. "Nggak ada orang."

Jakun Sastra bergerak, jika boleh memilih dia ingin tetap seharian di kamar dengan Asmara.

"Iya, jangan dibahas di sini..."

Asmara mencibir.

Sastra menarik tangan Asmara dari lengannya dan mengecupnya singkat.

Bola mata Asmara langsung melebar.

Sialan... perut Asmara kenapa terasa terpuntir begini. Ini beneran kayak dia lagi keluar hotel bawa gadun! Enggak! Ini suami gue!

"Mumpung belum rame, belum pulang anak sekolah, kita nonton dulu..." gumam Asmara ketika mereka memasuki mal. Selesai sarapan tadi, Sastra langsung membawa mobilnya ke mal, tanpa menunggu arahan Asmara.

"Mau nonton film apa?" tanya Sastra.

"Ya liat nanti... bagusnya nonton film apa..."

Sampai di lantai bioskop, Asmara berjalan santai masuk sambil terus mengandeng suaminya.

"Abang mau nonton film apa?"

"Terserah kamu. Kan kamu yang mau nonton."

Asmara menahan cibiran, dia basa-basi kalii!

Mata Asmara menyipit membaca layar jadwal dengan sorot menimbang.

Nonton film apa ya? Yang penting jangan film horor! Asmara memicing, melirik sekilas suaminya. Lagian, dia nggak niat nonton dalam arti beneran nonton. Batin Asmara tertawa genit.

"Ayolah..."

Sastra menurut saja.

Nonton film superhero saja, batin Asmara. Dan nggak perlu VIP. Asmara menyebutkan film apa yang mau ditontonnya ke Mbak di depannya, dan senyumnya langsung tertahan melihat sedikit sekali kursi yang sudah terisi.

"Duduk di nomor berapa Mbak?"

"Um... yang paling ujung ini Mbak. Yang A..."

"Masih banyak yang kosong. Cari yang tengah aja—"

Asmara spontan menginjak cepat kaki Sastra. Membuat Sastra tersentak menoleh, sementara istrinya tersebut malah tersenyum semakin lebar ke mbak penjual tiket.

"Tetep yang paling atas Mbak... yang paling ujung."

"Sekalian makanan dan minumannya Mbak?"

Asmara langsung menyebutkan pesanannya. Setelah mendapatkan tiket, dia menarik tangan Sastra untuk duduk di sofa, film baru dimulai sepuluh menitan lagi.

"Biasanya posisi nonton paling enak itu di tengah."

"Kata siapa??"

Sastra masih menatap Asmara heran.

Mereka masuk ke dalam ruang bioskop ketika film mau dimulai. Sastra membawakan popcorn dan minuman mereka naik ke anak tangga paling tinggi dan menempati kursi mereka.

Asmara mengeyakkan punggungnya nyaman ke kursi, dan menoleh ke suaminya. Baru sadar ini pengalaman pertamanya nonton bareng suaminya yang kaku...!

Asmara mengambil minum, dan mencoba sedikit popcorn. Saat lampu mulai gelap, dan film sudah dimulai, dan tangan Asmara pun mulai mengelus lembut lengan Sastra yang bertengger dan mengalungkannya.

Asmara tahu Sastra menoleh, tetapi dia tetap menyenderkan kepalanya ke pundak suaminya.

Menit demi menit berlalu, Asmara tak fokus dengan film yang ditayangkan.

Asmara mengambil kembali popcorn dan kali ini dia arahkan ke mulut Sastra.

Sastra sedikit tersentak namun, langsung menerima suapan Asmara. Tetapi, tak begitu lama aliran darah Sastra terasa terhenti, saat tangan Asmara menyentuh dadanya dan... bergerak terus ke bawa, mengelus pahanya.

Sastra serta-merta menoleh kaku. "Kamu sering seperti ini?"

"Ck! Nggak asik. Katanya udah nggak permasalahin masa lalu..." padahal dulu, kalau boleh dibilang, Asmara yang akan diperang-pegang duluan.

"Y-ya... maksudku. Aku nggak pernah—" suara Sastra terputus.

Asmara tertawa dalam hati. Mengecup pipi Sastra.

"Ini maksudmu lebih enak duduk paling ujung?"

Asmara tak tahu apakah Sastra bisa melihat matanya mengerling.

Menyeringai, Asmara sengaja mengerjai Sastra dengan menyentuh ke atas ritsleting Sastra.

"Asmara!"

Spontan Asmara menutup mulut Sastra. "Jangan berisik, ih..."

"Ya kamu—" teguran Sastra terputus. "Kita langsung balik ke hotel aja."

Dih... main langsung-langsung aja! Batin Asmara terbahak. Asmara menepuk mesra dada suaminya.

"Dinikmatin aja kenapa sih?" bisik Asmara.

Sastra menatap lurus dan mendesah, sementara Asmara tak dapat menahan tawanya yang terdengar pelan oleh Sastra.

Asmara menarik tangan Sastra dan mengecupnya.

Sastra kembali menahan desah. "Nonton ajalah... Nanti nggak fokus. Nggak tahu jalan ceritanya..."

"Aku emang nggak niat nonton kok..."

Sastra mendelik dan menggelengkan kepala.

"Kenapa? Malu dipegang-pegang istri sendiri??" bisik Asmara.

"Y-ya... tapi jangan ditempat umum seperti ini..."

Ya ampun... suaminya bener-bener... Asmara lupa bertanya, apa jangan-jangan dulu dia lulusan pesantren?

"Jangan-jangan dulu Abang lulusan pesantren ya??"

"Bukan lulusan pesantren. Tapi, pernah mondok."

Bola mata Asmara melebar. Hah? Beneran??

"Kakek dari pihak Mamak itu pemuka agama di kampungnya, di Mandailing Natal sana. Punya Madrasah. Dari kecil setiap liburan aku di sana. Tadinya aku juga mau ikut pesantren, tapi Mamak larang karena bakal jauh dan jarang ketemu. Karena Mamak nangis-nangis, dan Bapak juga bilang sekolah biasa aja, ya udah, nggak jadi."

Asmara menatap dengan alis semakin meninggi, pantes aja suaminya lurus bangeet... jangan-jangan sepanjang hidupnya dihabiskan dengan belajar dan mengaji??

"Tapi kayaknya Mama biasa aja, nggak terlalu islami banget—"

"Jangan salah," potong Sastra membuat Asmara sedikit terkaget. "Suara Mama kalau

membaca Al-Quran bagus. Coba sekali-sekali kamu ikut pengajian sama Mamak."

Duh... kok ujung pembahasan tetap ke situ?

Asmara menepuk tangan mengalihkan pembicaraan. "Abis ini aku tetap mau belanja, Abang nggak kapok nemenin aku kan??"

"Mau beli apa?"

"Apa aja... liat-liat."

"Masa liat-liat aja. Nggak beli?"

"Ya kalau ada yang bagus... lucuu... dibelilah... mana tahu ada baju bayi lucu—"

"Baju-baju Adrian masih banyak yang berlabel."

Bibir Asmara mengerucut. "Kemeja! Aku belum pernah pilihin langsung kemeja kamu di toko kan??"

"Kemejaku udah banyak."

"Oh... Jadi gitu, kamu nggak mau pake kemeja yang aku pilihin??"

Sastra mendesah. "Ya, ya... terserah kamu..."

Senyum Asmara mengembang, mengecup bibir Sastra.

Sastra kembali tersentak. "Udahlah. Langsung keluar aja, kan mau belanja lagi."

Berusaha tak terbahak Asmara menahan tangan Sastra. "Jangan dong... harusnya Abang yang tahan godaan..."

"Kalau kamu jadi aku memangnya bisa tahan godaan?"

"Bisa," ejek Asmara, yang sudah pasti cuma sesumbar.

Sastra berdecak keras. Asmara kembali mengalungkan tangannya ke lengan Sastra dengan senyum menawan.

Meski tidak mengomel. Asmara tetap tertawa melihat ekspresi suaminya, yang sebentar menahan napas dan sebentar membuang muka. Asmara tak berhenti tertawa ketika mereka akhirnya keluar dari bioskop.

"Kamu diliatin orang tuh."

"Bodo amat!" ledek Asmara.

Asmara terkejut saat tangannya ditarik Sastra memasuki sebuah toko... gamis syar'i?

"Mau ngapain??"

"Ya cari baju."

"Buat Mama?"

"Ya buat kamu."

"Buat dipake ke mana...?"

"Kan kamu mulai ikut wirit..."

Asmara mendelik. Kok jadi dia yang nentuin kapan gue mulai wirit??

"Ada yang bisa dibantu Pak?"

Sial, udah disamperin, Asmara nggak bisa kabur.

"Iya... Cari gamis. Tapi jangan yang terlalu ramai warnanya ya Kak. Untuk istri saya."

Pegawai toko heran lihat penampilan Asmara yang nggak berjilbab. Asmara lebih heran dengan suaminya yang mulai memilih-milih.

"Yang ini bagus, Pak. Yang ini juga, model terbaru kita, bahannya nggak bikin gerah," dan sebagainya... pegawai toko mulai menunjukkan beberapa koleksi, yang namanya jualan semua dibongkar.

"Ya udah. Ambil... tiga-empat setel."

Asmara melotot. "Bang..."

"Untuk ganti-ganti. Harus dipakai tapi."

Ini gimana sih konsepnya?? Dia yang nentuin, dia yang maksa gue pake.

"Nggak mau ah... kebesaran..."

"Bisa dicoba dulu, Bu," celetuk Kakak pegawai.

Ibu. Ibu...! Asmara tambah cemberut.

***

Saat kembali ke kamar hotel, Asmara langsung mencampakkan tasnya begitu saja ke sofa, dan melompat menelungkup di kasur. Ah... rasanya nikmat sekali bisa rebahan.

"Baru dari luar langsung naik ke tempat tidur..." tegur Sastra.

Asmara membalikkan badannya. "Jangan suruh aku langsung mandi please... tubuhku butuh perenggangan," serunya malas-malasan. Namun, tahu suaminya tetap mendekat dengan sorot menegur.

Asmara dengan sengaja bangkit menjulurkan tangan menarik ujung jempol kakinya dengan gerakan mencium lutut.

"Sakit kakimu?"

Asmara serta-merta mendongak. "Iyaa..." seru Asmara dengan nada berayun manja.

Sastra duduk di pinggir ranjang dan menarik satu tungkai kaki Asmara, yang membuat wanita itu langsung tersenyum manis.

"Tadi waktu keliling-keliling nggak ada capeknya. Sudah tahu begitu pun masih pakai sepatu hak tinggi."

Mata Asmara langsung menatap datar. Kirain bakalan dimanja-manja, nggak tahunya diceramahin...!

"Ya biar cantik... biar kakiku keliatan jenjang..."

"Cantik biar dilihat siapa? Apa aku saja yang lihat nggak cukup?"

Asmara menyeringai. "Enggak cukup..."

Wajah Sastra tertekuk.

"Cewek, cowok, ibu-ibu, nggak terkecuali..." pungkas Asmara. "Aku harus keliatan well-dressed di mana pun aku berada..."

Meski tak mengerti kenapa Asmara harus merasa seperti itu, Sastra tetap menggelengkan kepalanya.

"Akh! Pelan-pelan dong, Abang... sengaja mau balas dendam ya??"

"Enggak ada itu..."

"Abis ini aku mau berenang."

"Berenang?"

"Iyalah... ada fasilitas hotel harus dimanfaatin..."

Alis Sastra sedikit bergerak. “Kamu bawa baju renang?”

“Bawa dong…”

“Seksi?”

Asmara memicing. “Menurut Abang?”

“Nggak usah berenang kalau gitu.”

“Belum juga aku pake baju renang…! Lagian, mana ada baju renang yang nggak ketat.”

“Ada…”

“Nggak ada!”

“Ada… nanti kubelikan.”

Dih… Asmara cemberut dengan sengaja menangkis tangan Sastra. “Udah ah, aku mau mandi, terus tidur aja! Nggak jadi berenang…!”

“Asmara—”

Asmara sudah keburu menutup pintu kamar mandi.

Sastra menyugar rambutnya. Gawat. Belum juga sehari mereka berbaikan.

Sastra tidak mungkin mengetuk pintu kamar mandi, kalau tak mau Asmara semakin marah. Akan tetapi, pintu kamar mandi malah terbuka.

Asmara tampak mengenakan bathrobe, tubuhnya masih kering.

"Aku mau mandi di jacuzzi aja..."

Sastra langsung berwajah cerah. "Ya udah," sahutnya cepat-cepat.

"Abang nggak mau ikut mandi? Airnya udah kuisi." Asmara menatap Sastra penuh arti, yang jelas Sastra langsung bisa menangkap arti dari tatapan sensual itu.

Bola mata Sastra nyaris keluar dari sarangnya.

Dada Sastra membusung. Dia sudah khawatir Asmara kembali merajuk, istrinya malah mengundangnya ke kamar mandi? Belum apa-apa seluruh tubuh Sastra sudah bereaksi.

"Nggak mau?"

"I-iya." Sastra gelagapan. "Mau—maksudnya!"

Asmara menahan seringai. "Ya udah, cepet..." Dia segera kembali ke dalam kamar mandi.

Menanti bagaimana mimik wajah suaminya yang 'lucu' itu saat masuk.

Dan... lihatlah, Sastra masuk perlahan dan ragu-ragu. Mengenakan celana boxernya, dan masih pakai kaos...!

Asmara mengerling mendekat.

Bibir Sastra beku, saat Asmara menarik keliman kaos dalamnya, dan menarik keluar melewati kepalanya.

"Abang masuk duluan," bisik Asmara.

Paru-paru Sastra sampai sakit karena terus menahan napas, masuk ke dalam jacuzzi yang setengah berisi air. Duduk bersandar, sambil melihat pergerakan Asmara.

Sastra menatap tegang saat Asmara melepas bathrobe-nya. Tubuhnya terbalut bra dan celana dalam dengan warna dan motif serupa.

Asmara masuk ke dalam jacuzzi seperti gerak slow motion. Turun... dan duduk bersandar ke dada Sastra.

Tangan Sastra kaku. Padahal dia sudah cukup sering menyentuh Asmara kan? Tapi kali ini tempatnya berbeda.

Dagu Sastra perlahan tertambat di kepala Asmara. Asmara memainkan air ke tubuhnya, dan mengelus lengan Sastra.

Entah berapa kali Sastra menelan ludah.

"Abang mau diam-diam aja?"

Kalimat Asmara seperti membuka gerbang bagi Sastra, tangannya langsung merengkuh bahu Asmara dari belakang, dan mengecup pucuk kepala istrinya itu. Satu tangan Sastra yang lain mengelus perut Asmara.

Senyum Asmara mengembang, dan gairahnya mulai naik. Telapak tangan Sastra bergerak menemui puncak dada Asmara dan membelainya, sebelum meremasnya. Sementara mulutnya langsung merambat turun mengecup pelipis Asmara, pipinya, serta daun telinganya.

Tangan Asmara dari dalam air, mengelus kedua paha suaminya.

Napas Sastra semakin memburu, mulai memainkan lidahnya. Mengulum daun telinga Asmara, menarik lagi bibirnya mengecup menuruni lekuk leher Asmara. Tangannya melepas bra Asmara dan mencampakkannya keluar jacuzzi. Dengan tangannya yang bebas, Sastra leluasa meremas puncak dada Asmara yang tanpa terhalang selembar benang apa pun.

Asmara menggigit bibir bawahnya. Matanya masih memejam, menikmati remasan tangan Sastra. Inti tubuhnya semakin berdenyut dan gelisah. Apa dia paksa saja tangan Sastra untuk menyentuhnya di sana?

"Asma—" suara Sastra tergantung di udara.

Asmara menoleh, dan bibir mereka dalam jarak dekat. Sastra langsung memagut bibirnya, berciuman dalam dan mesra.

Tangan Asmara terus bermain di paha Sastra. Sementara dengan tubuhnya yang bergerak gelisah dia dapat merasakan inti tubuh Sastra yang juga mengeras.

Asmara bergerak miring, dan mengalungkan tangan ke leher Sastra. Ciuman mereka semakin lekat dan panas.

Bibir mereka merenggang mengambil napas.

"Sempit. Di tempat tidur aja ya?"

Hah? Asmara terkejut menatap Sastra terlalu terus terang.

Tak lama, Sastra justru bangkit.

Ihh... beneran orang tua satu ini! Kan bisa berdiri... Arrghhh! Jangan-jangan suaminya nggak tahu?!

Sastra mengambil handuk, juga bathrobe-nya.

"Jangan merajuk ya. Ayoo..."

Asmara menatap tak habis pikir. Untung saja Sastra memohon. Dengan sedikit kesal mengeringkan tubuhnya dengan handuk. Asmara keluar mengenakan bathrobe.

Begitu keluar, tampak Sastra sudah menunggu di tengah kasur dan bersandar ke punggung ranjang. Ini nggak kebalik ya? Harusnya kan, gue ya yang nungguin lakik. Suaminya emang lain dari yang lain...!

Sastra belum banyak mendapat pelajaran! Semalam, ujungnya mereka main langsung saja, karena sudah tak tahan. Tapi tidak untuk saat ini! Asmara dengan sengaja merangkak perlahan ke atas kasur, dengan posisinya yang menunduk, belahan dadanya pasti mengundang.

Asmara tahu Sastra menatapnya tegang.

Di tengah kasur... Asmara duduk bersimpuh dan Sastra tampak keheranan.

"Kenapa kamu duduk di situ?"

"Kenapa—"

Asmara belum menyelesaikan kalimatnya, Sastra sudah beringsut dengan cepat. Bibirnya langsung menyosor dan Asmara dengan cepat menahan pundak suaminya.

"No. No! Tunggu dulu..."

Sastra menatapnya dengan dahi berkerut.

"Mundur... duduk kayak tadi!" titah Asmara.

Sastra menarik napas, dan mengembuskannya panjang. Menurut, mundur, duduk bersandar, sementara jantungnya terpompa sangat deras menantikan apalagi ulah istrinya—yang sangat dinantikannya.

Jemari lentik Asmara menyusuri bulu kaki Sastra, hanya menyentuh lembut, tetapi tubuh Sastra seperti tersengat aliran listrik. Jemari Asmara terus... menyusur pelan di

sepanjang kaki Sastra. Menunduk dan tersenyum menggoda. Tangan Sastra berpangku ke kasur kaku, dan tak sabaran ingin segera merengkuh tubuh molek istrinya.

Namun, sepertinya kali ini Asmara akan lama bermain-main. Dia tak ingin mematahkan segala kelakuan Asmara—jika tak ingin membuat istrinya itu kesal.

Setelah mencapai lutut, Asmara baru menggunakan telapak tangannya untuk sedikit mengusap lutut Sastra, membuat kaki Sastra terbuka semakin lebar dengan tangannya dan mengelus pahanya, dengan gerakan seolah memijat.

Kepala Sastra membuang dan memejam sesaat, sebelum kembali menatap Asmara, menikmati wajah seksi istrinya.

Sudut bibir Asmara tertarik, saat menyentuh Sastra tepat pada miliknya yang

masih berbalut celana dalam, yang telah mengeras sejak tadi. Sastra serta-merta menahan napas.

Elusan tangan Asmara seolah memanjakannya, sekaligus membuat Sastra terbakar. Jantung Sastra terasa sakit tak sanggup menahan gejolak tinggi ketika Asmara menarik turun celana dalamnya. Gigi-gigi Sastra sudah merapat, menahan diri tidak berkomentar.

Dan wajahnya jelas bersemu panas, ketika Asmara menggenggamnya. Sastra menggeram, dengan gairah membludak. Asmara terus mengelusnya, memainkan jemarinya di sana, membuat Sastra sedikit menarik kakinya yang semakin tegang.

Menahan segala pikirannya yang berkecamuk tak jelas. Dan... saat bibir Asmara bersentuhan dengan kulitnya— sekujur tubuh Sastra terasa gemetar.

"Asma—" gumamnya serak tak jelas. Namun, Asmara malah lebih berani memasukkan 'miliknya' ke dalam mulutnya.

Sebetulnya... tidak perlu sampai seperti ini. Hanya saja... pengalaman yang luar biasa ini jelas memberikan kenikmatan yang tak pernah Sastra rasakan di sepanjang umur hidupnya. Sial! Sangat jarang Sastra mengumpat, tetapi gerakan Asmara terlalu membuatnya dilanda tsunami gairah.

Tangan Sastra mencengkeram seprai. Gerakan mulut Asmara semakin intens dan dipercepat. Dia akan meledak.

"Asmara!" geramnya tak terkontrol.

Sedikit lagi... dengan sentakan refleks Sastra mundur, dan terengah-engah dengan keringat yang mengucur.

Gelombang gairah Sastra belum selesai, hanya saja, dia langsung tak tega melihat

wajah kotor Asmara tersembur cairannya, dan segera beringsut mengambil tisu.

"Jangan ditelan, itu haram!" seruan Sastra menggema, sambil mengelap wajah Asmara dengan tergesa-gesa.

Sialnya... istrinya malah tertawa.

Sastra menghabiskan banyak tisu, dan menarik gemas tengkuk Asmara mengecupi wajah istrinya. Dadanya masih berdentuman keras karena ulah istrinya, sementara Asmara tampak santai.

Asmara menoleh pada suaminya yang masih sempat-sempatnya membuang sampah dan membersihkan tempat tidur, sebelum kembali dengan cepat, menarik Asmara ke dalam kukungannya. Sastra membungkuk mengecup ujung hidung Asmara, serta mengulum bibirnya. Asmara langsung menjalin tangannya ke lekuk leher Sastra.

Mereka kembali berciuman panas dan terburu-buru. Sampai-sampai bibir Asmara terasa menebal. Tangan Sastra membuka ikatan bathrobe Asmara, bibirnya terlepas dan turun di antara tulang rusuk Asmara.

Tangannya meremas buah dada Asmara, membuat punggung Asmara memelenting, dan ketika Sastra mengulumnya di sana, Asmara tak kuasa untuk menahan menjambak rambut Sastra. Dan menancapkan cakar di punggungnya.

Bibir Sastra terus meluncur turun. Menciumi perutnya dengan elusan lidah dan gesekan pelan giginya. Sastra benar-benar menjelajahi tubuh Asmara dengan bibirnya. Menciumi pusarnya, dan terus turun... menciumi sela paha Asmara... seperti yang dilakukannya pada Sastra, suaminya tengah mempelajarinya? Hanya saja dia melewati bagian utama.

Asmara semakin basah dan gelisah. Asmara ingin Sastra menyentuhnya di sana. Bagaimana harus Asmara jelaskan?

Kepala Asmara semakin bergerak tak keruan. Asmara tak peduli lagi, dia memainkan jemarinya sendiri pada inti tubuhnya yang semakin berdenyut hebat. Sedikit lagi... pikirnya. Mendesah.

Mata Asmara spontan terbuka ketika Sastra menepis tangannya. Apaa?! Begini juga nggak boleh?? Tubuh Asmara semakin tegang. Menginginkan yang lebih tinggi!

Emosi Asmara nyaris meledak.

Dan... mata Asmara semakin membelalak, ketika jari-jari Sastra menggantikannya. Memasukinya, bergerak di dalam sana... tubuh Asmara menggelinjang, mendesah memenuhi ruangan. Dia menarik leher Sastra yang langsung memberinya lumatan hebat seperti yang diinginkannya.

Asmara mengejang saat klimaksnya datang, seluruh tubuhnya bergetar dengan napas yang terengah-engah, berpeluh. Kuku-kukunya masih menancap di punggung Sastra.

Sastra mengeluskan pipinya ke pipi Asmara sebelum mengecupnya.

Mereka saling bersitatap. Asmara mengecup bibir Sastra lembut.

"Ayo lagi, Bang..." rengek Asmara.

Sudut bibir Sastra langsung tertarik ke atas.

Dan segera memosisikan tubuhnya, di atas tubuh Asmara. Mulai memasukinya, seraya memesrai puncak dada Asmara dengan bibirnya.

***

Dahlia baru selesai menelepon suaminya memastikan kabar anak-anaknya, sebelum

masuk ke dalam kamar, dan melihat Mami Linda tengah membongkar sesuatu dari dalam lemari Sastra.

"Cari apa Mi?"

"Ck!" decak keras Mami yang membuat Dahlia semakin penasaran.

"Inilah! Entah apa disimpan-simpan kayak gini!!" seru marah Mami Linda.

"Simpan apa, Mi?"

"Inilah! Sastra! Masih disimpannya pula foto-foto dulu dia sama Bana. Banyak kali pula ini..." dengus Linda melihat tumpukan plastik-plastik hitam besar. "Se-bingkai-bingkai foto pun masih disimpannya! Tadi, dia telepon disuruhnya pindahkan ke gudang. Takut dia ketahuan sama Asma. Eh, tapi kau jangan bilang-bilang sama Asma ya... biar nggak berantem lagi orang itu."

Dahlia dari yang mangap terheran-heran sampai kembali menutup mulut, melihat Mami Linda yang menggebu-gebu.

"Kok aneh kali dia. Kenapa nggak dikasihnya aja ke Bana?"

"Entahlah!" balas Mami Linda kesal.

Dahlia memicing. Ini kalau Asmara tahu... Ah! Mantap nih. Asmara bisa alasan merajuk lagi ke si Sastra, terus dapat uang lagi? Aku bisa minta bagian...!

Bab 44

Asmara tahu Sastra bergerak, dan dia dengan sengaja mempererat pelukannya. Asmara mengira Sastra akan tetap memaksa turun. Nggak tahunya, suaminya ini malah semakin memutar tubuhnya dan mengecup pelipis Asmara. Sial, kalau begini sudah tentu Asmara langsung membuka kelopak matanya.

"Sekali-sekali bangun siang kenapa sih??" gerutu Asmara cemberut. Asmara mengecup bibir Sastra dan menyeringai. "Ya?"

"Masalahnya kita harus pulang pagi ini."

"Loh, kan check outnya masih siang... sayang dong... jangan bilang kamu ada kerjaan mendadak??"

"Mamak sama Dahlia harus pulang. Kasian juga kan kalau Dahlia lama-lama ninggalin anaknya. Kita pulang pagi sampai sana siang. Biar ketemu Mamak dulu sebelum mereka pulang."

Asmara melenguh, menyurukkan kepalanya ke dada suaminya.

"Kapan-kapan kita nginap di sini lagi... ajak Adrian."

"Kapan??" tuntut Asmara seperti anak kecil.

"Ya... nantilah, tunggu cuti lagi."

Bola mata Asmara berputar. Asmara berusaha mendorong dada Sastra namun suaminya tersebut malah menahannya. "Katanya mau pulang pagi ini?? Aku mau beresin baju kita duluu—"

Sastra balas mengecup bibir Asmara dan menarik dekapannya. "Ya udah sana."

"Isshh!" Sastra tertawa ketika Asmara memukul lengannya.

Asmara menggulingkan tubuhnya turun. Sastra tertawa melihat tingkah aneh istrinya dengan rambut terurai ke depan seperti hantu masuk ke kamar mandi. Tak begitu lama Asmara keluar dari kamar mandi, dengan rambut terjepit. Menenteng tas, dan menumpuk pakaian ke lantai.

Sastra duduk di tengah kasur.

"Itu, coba pakai..."

Asmara mengernyit. Tangannya sedang memegang paperbag belanjaan kemarin.

"Apa? Gamis?"

"Iya... coba pakai."

"Kemarin udah aku coba ditokonya..."

"Kan aku nggak lihat."

"Males ah. Belum mandi!" Asmara sok jual mahal.

Mulut Sastra hendak berucap lagi.

"Ya udah deh. Kalau kamu maksa!"

Senyum Sastra langsung mengembang.

Asmara memakai gamis tersebut di depan cermin. Lalu memakai hijabnya. "Kayak ibu-ibu nggak sih?" dumalnya sambil memutar-mutar tubuhnya.

"Kan kamu emang ibu-ibu?"

Asmara sontak memicing tajam pada suaminya.

"Untuk undangan juga bisa."

Asmara membelalak. Astagaaa... dia benar-benar resmi jadi ibu-ibu kampung nih?! Yang biasanya dia undangan menggunakan dress code??

"Tapi katanya untuk wirit ajaa..." rengek Asmara, yang masih fokus melihat dirinya di cermin.

Tak mendapat jawaban, Asmara menoleh.

"Kamu fotoin aku??" seru Asmara.

Sastra tak bisa berbohong dengan ekspresinya.

"Pasti jelek kan? Hapus nggak?? Ihh..."

"Enggak jelek—"

"Tapi enggak cantik!"

Asmara tak berhasil merebut ponsel Sastra.

"Cantik. Serius cantik... udah mandi sanaa... nanti kita makin lama sampe di rumah..."

Asmara memberengut. Membereskan cepat bawaan mereka. Dan mandi. Sastra menyusul masuk ke kamar mandi ketika

Asmara mengeringkan rambutnya dan mulai make-up tipis-tipis.

Asmara tak sempat memeriksa ponselnya sejak tadi. Dan saat Asmara memainkan ponselnya, matanya membelalak, melihat tak biasa-biasanya Sastra membuat status di luar jam kerja.

Foto Asmara tadi?!!

Dari samping, muka cemberut. Nggak make-up. Belum mandi. Mana ngeblur lagi. Plus dengan status yang membuat Asmara melongo.

'Cobain gamis. Mau mulai ikut wirit.'

Pas Asmara lagi cantik-cantiknya nggak pernah dibikin status. Giliran lagi nggak mood plus jelek begitu malah di upload!

"Abaaang!"

Sastra keluar dari kamar mandi.

"Apaan nih??"

Sastra malah tertawa.

"Ihh... hapus nggak. Yang bilang mau wirit siapa? Malu-maluin banget... fotonya jelek bangeet!"

Sastra menerima pukulan Asmara, sementara dia dengan santai memakai kemejanya. Sejak Sastra membuat status tadi, baru kali ini banyak yang me-reply statusnya. Terutama teman-teman tongkrongannya.

***

Mereka sampai di rumah bertepatan dengan adzan zuhur. Mama Linda langsung mengoceh heboh. Sementara Asmara dengan senyum lebar melihat Adrian yang baru bangun tidur. Menggemaskan dengan muka bantalnya. Tampak sehat, membuat batin Asmara tenang.

"Tuh, liat Mama udah pulaang..."

Adrian menatap Asmara polos. Dan begitu Asmara mendekati ibu mertuanya. Adrian langsung menangis dengan tangan terulur.

Asmara sedikit tersentak. Dan langsung meraih Adrian ke dalam gendongannya, dan bayinya tersebut menyenderkan kepala ke pundak Asmara.

"Ihh... kangen kali dia kayaknya," seru Mama Linda.

Kangen? Beneran kangen? Adrian beneran kangen gue? Tanpa sadar senyum Asmara melengkung lebar. Sambil mengayun bayinya. Seingat Asmara sepanjang Adrian sakit, dia selalu menggendongnya, apa gara-gara itu Adrian jadi mengingatnya?

"Ya udah pastilah Mi... namanya Mamaknya," imbuh Dahlia.

Sastra masuk sambil membawa barang masuk, dan... senyumnya langsung mengembang, melihat Asmara mendusel wajah Adrian dan mencium-cium pipinya.

"Pssst..." bisik Dahlia ketika mengikuti Asmara ke kamar.

"Apa?"

"Jangan keras-keras... kita bisik-bisik ajaaa..." bisik Dahlia lagi, membuat dahi Asmara berkerut.

"Ya apaa?" tanya Asmara dengan nada lebih pelan. Jangan-jangan mau minta duit?

Asmara mengernyit saat Kakaknya itu malah mengelus lemari. Mau minta lemari?! Asmara tahu sih, lemari Sastra, lemari jati berkualitas bagus...

"Apaan? Mau minta beliin lemari lo?" Asmara lupa dia masih menggendong Adrian,

dan langsung bungkam, nggak boleh bicara sembarangan di telinga bayinya.

"Heh!" decak Dahlia tak terima. "Tapi kalau kau mau beliin nggak papa juga sih."

Asmara menggeram.

"Ish... bukan itu la... kau tahu?" bisiknya lagi.

"Nggak tauuuu..." desis Asmara. "Udah cepet apa??"

Dahlia mengibaskan tangannya. "Ini... tadinya, di dalam lemari ini, banyak kali foto Sastra sama mantan istrinya... kau nggak tahu kan kalau dia masih simpan foto-foto lamanya di sini??"

Mata Asmara membelalak. Dan dadanya mulai berdenyut kencang.

"Bohong lo, kan?" balas Asmara.

"Aku ya yang mindahin foto-fotonya ke goni sama Mami. Terus disimpan digudang.

Kalau kau nggak percaya cek aja. Tapi jangan bilang-bilang aku yang ngomong... ingat ya," tekan Dahlia lagi. "Kau merajuk aja lagi terus minta aja lagi duitnya... jangan lupa kirimin aku. Anak-anakku mau bayar les bulan ini..."

Sial! Dahlia sengaja ngasih tahu biar gue ada bahan buat merajuk!! Tapi Asmara enggak lagi kepikiran uang!! Dia marah sungguhan!

Asmara mengelus punggung Adrian dengan gelisah dan emosi.

Kenapa dia masih simpan foto-fotonya dengan Bana?? Kenapa?! Apa artinya semua sikap dan kata manisnya pada Asmara sejauh ini?!!

Tetapi, bukannya itu suatu kemajuan? Memindahkan foto dari kamar ke gudang. Tetep aja, kenapa nggak dibakar aja sih?? Atau balikin aja ke mantan!

Ck! Emosi Asmara semakin membara.

Besok begitu Sastra pergi kerja, dia pastikan akan membuka gudang!!

***

Sampai keesokan harinya, Asmara yang memiliki banyak kesempatan untuk membongkar kamar Sastra, tetap tak menemukan kunci di mana pun. Padahal suaminya cukup rajin menandai semua kunci dengan nama. Tapi nggak ada satupun yang ada bacaan 'gudang'. Atau jangan-jangan sengaja disimpannya? Ishhh! Tapi di mana?? Masa kunci dibawa ke mana-mana??

"Nyari apa Bu?" tanya Bi Imah, membuat Asmara terkejut. Sementara, semua lemari dan laci-laci terbuka.

"Um... kunci. Nggak ada."

"Duh kunci apa ya? Saya juga nggak tahu Bu. Nggak pernah periksa barang-barang

kamar Bapak... tapi kalau kunci emang sering ilang sih Bu..."

"Iya," sahut Asmara asal-asalan.

Asmara menahan dongkol seharian, karena tak berhasil menemukan kunci gudang.

Asmara melirik setiap pergerakan suaminya sejak pulang tadi di dalam kamar, sementara dia rebahan di kasur sambil bermain dengan Adrian yang duduk dipangkuannya. Dari ekspresinya jelas suaminya itu santai saja—nggak paham dengan apa saja yang sudah diketahui Asmara.

Bibir Asmara cemberut, dan tersentak ketika mendengar suara ocehan Adrian. Bayinya ini sudah aktif seperti biasanya, ceria dan tidak lagi sering menangis. Bayinya? Ya, Asmara sudah tak segan mengakui bayi ini adalah bayinya begitupun dalam hatinya.

Apalagi melihat bagaimana waktu itu Bana menatap Adrian. Asmara memang kesal, tetapi ini adalah bayinya! Adrian pasti sadar Asmara-lah yang hari-hari bersamanya, dan pasti menganggap Asmara juga ibunya kan?

"Ayo salat," gumam Sastra duduk di pinggir kasur. "Letakkan aja Adrian."

Asmara melirik sembari menahan dengus. "Kamu duluan aja."

"Udah lama kita nggak salat berjamaah, kamu juga udah lama absen ngaji."

"Aku masih capek...! Salat aja, jangan ngaji."

Sastra menaikkan alisnya. "Besok, harus."

Asmara tambah cemberut. Sastra mengambil Adrian dari pangkuan Asmara dan menerbangkan tubuh bayi itu hingga membuat Adrian memekik senang.

Malam beralu, tanpa sedikit pun Sastra sadar kalau Asmara tengah menahan kesal. Asmara berdecak keras dalam hati, ini kalau nggak disinggung sampe tahun monyet juga tu lakik nggak bakalan sadar kayaknya!

Terus kalau udah lama-lama, Sastra pasti nggak ngerasa bersalah!

Asmara masuk ke kamar, memakai baju tidur biasa. Sastra baru selesai teleponan masalah kerjaan kalau dari bicaranya.

Sastra menggeser Adrian yang sudah cukup nyenyak. Dan kembali beringsut ke pinggir ranjang. Hanya saja dia mengernyit memperhatikan Asmara yang terang-terangan mengentakkan kaki dengan wajah tertekuk sangat masam.

"Kenapa?" tanya Sastra heran.

"Kamu nggak ngerasa ada nyembunyiin sesuatu dari aku??"

Dahi Sastra semakin terlipat, dan berpikir. "Enggak ada."

"Bohong!"

Mata Sastra tampak mengawang. "Bu Rona yang kasih tahu kamu?"

Alis Asmara berkerut. Kok jadi Bu Rona? Jangan-jangan ada yang lain lagi?! "Bu Rona kenapa emangnya??"

"Oh, bukan tahu dari Bu Rona?"

"Sshhh..." desis Asmara. "Tinggal jawab aja apa susahnya sih??"

"Aku traktir makan siang orang itu tadi."

Heh? Kalau itu ngapain gue permasalahin!!

"Enak?" decak Asmara sebal.

Dan mendelik saat Sastra mengangguk cepat. "Ada rumah makan langganan aku. Nanti sekali-sekali kita makan di sana."

Dada Asmara semakin membusung. "Berbulan-bulan aku tinggal di sini, nggak pernah tuh, kamu ajakin aku makan di kota!"

"Kan kemarin-kemarin ribet sama Adrian masih bayi kali. Makanya aku tahu, kamu pasti ngambek karena itu kan?"

Ihhh... bukan!

"Sok tahu! Aku bukan mau marah masalah itu. Ada hal lain yang kamu sembunyikan, yang lebih besar, dan bikin aku sakit hati..." seru Asmara berlebihan.

Sastra mengerjap. "Apa?"

Bibir Asmara semakin manyun. "Ya coba tebak aja! Kamu ngerasa ada ngelakuin kesalahan apa beberapa hari ini di belakang aku. Tanpa sepengetahuan aku..."

Wajah Sastra semakin bingung. "Enggak ada."

Isshhhh!

"Kamu suruh Mama pindahin foto-foto kenangan kamu sama Bana ke gudang kan?? Nggak usah ngelak, Dahlia saksinya!"

Mampus Asmara keceplosan. Bodo ah! Yang jelas dia puas melihat wajah kaget Sastra. Lihatlah! Mau disembunyikan ke ujung dunia sekalipun tetap bakal ketahuan sama Asmara!

"Apa maksudmu selama ini simpan-simpan foto mantan? Dan baru kamu singkirin kemarin??"

"Kita baru baikan belakangan hari ini, ingat?"

"Bukan begitu... aku nggak sempat dan nggak kepikiran kemarin, karena Adrian juga sedang sakit."

"Alasan!"

"Sungguh."

Mata Asmara bergerak. “Kejadian kamu cium aku udah bulan-bulan lalu. Foto-foto itu pasti masih di kamar ini! Jadi, waktu itu pun kamu masih pengin balikan sama Bana??”

“Enggak!” Sastra mengambil napas, dan mendesah panjang. “Yang penting sekarang udah aku singkirkan, kan?” gumamnya dengan nada membujuk.

“Nyingkirin ke gudang? Jadi kalau tiba-tiba kangen bisa diliat-liat—”

“Asmara!” Sastra berdecak keras. “Jangan berpikiran yang tidak-tidak.”

Asmara membuang muka takut nyalinya menciut.

“Gimana aku nggak mikirin yang enggak-enggak?? Jadi, selama kita bercinta foto-foto itu masih ada di sini??” Asmara mendelik karena pemikirannya sendiri.

Wajah Sastra tampak mengetat frustrasi.

"Oke... jadi sekarang kamu maunya aku gimana?"

Asmara menaikkan dagu. "Aku mau liat...!"

"Untuk apa?"

"Ya mau liat aja... kenapa? Nggak boleh??"

"Mana handphone kamu?"

Hah? Asmara serta-merta menoleh ke nakas. "Itu. Mau ngapain??"

"Kamu lihat foto. Aku juga mau lihat foto-foto di ponsel kamu."

Asmara berkacak pinggang, dan menyorot marah. Sialan! Pinter juga dia. Asmara menahan diri untuk tidak menggigit bibir bawahnya. Dia lupa foto apa saja yang masih tersimpan di ponsel terbarunya.

"Aku cuma liat foto kamu mintanya hape...! Sengaja mau kepoin chat-an lama aku??"

"Ada yang kamu sembunyikan?"

"E-enggak!"

Kok jadi gue yang diserang balik??

"Harusnya kamu tidak takut aku lihat ponselmu. Aku janji tidak akan buka chat."

Bola mata Asmara berputar. "Bohong."

"Berarti ada yang kamu sembunyikan?"

Sialan...! Dia beneran mau bikin posisi satu sama?!

"Sembunyiin apaan?? Pertama kali ketemu aku juga kamu tahu aku—bukan wanita single!"

"Kalau begitu jangan marah dengan apa pun yang ada di gudang. Jangan dipermasalahkan lagi."

Ishhh! Asmara paling nggak bisa ditantang begini nih!

Tangan Asmara lantas mengambil ponsel dari atas nakas dan mendekapnya.

"Mau hapus foto?"

Asmara melirik sebal. Dia baru ganti ponsel tahun lalu, foto-foto lamanya kayaknya di ponsel lamanya kan? Duhh, Asmara nggak terlalu ingat, dia terlalu banyak mirror selfie. Nongkrong dikit, langsung foto-foto. Sampai-sampai nggak pernah melihat album foto di ponselnya.

Tangan Asmara masih menggenggam erat ponselnya, sementara mata Sastra tak lepas dari gerak-geriknya. Sial! Kenapa dia yang jadi tersudut begini?? Tapi, lebih sial lagi karena Asmara sangat penasaran dengan foto-foto apa yang disimpan Sastra?

Semesra apa mereka dulu?? Shit! Dada Asmara semakin terbakar.

Atau dia lupakan aja? Tapi dengan tuntutan dia nggak boleh ngambek lagi??

"O-oke! Tapi janji dulu, apa pun yang kamu liat di hape aku, jangan marah?"

Sastra mengangguk.

"Ngomong dong... pake ucapan. Kalau perlu direkam—"

"Janji," potong Sastra langsung dengan nada tegas. "Kamu juga jangan marah dengan apa pun foto-foto yang akan kamu lihat."

Asmara cemberut.

"Gimana?" Sastra mengulurkan tangannya.

Asmara melirik ragu-ragu, dan... menyerahkan ponselnya. Sastra langsung menarik dan mengantonginya.

"Eh, tapi kan aku belum dapat foto-foto kamu, kok kamu pegang hapeku duluan?"

"Aku nggak tahu sandimu."

Asmara memicing. Iya juga sih.

"Ya udah, cepetan buka gudangnya...!"

Sastra lantas bergerak membuka laci nakas. Tangannya mencari-cari, sementara Asmara menelengkan kepalanya. Apa ada? Tadi dia udah coba semua kunci yang ada di situ nggak ada yang cocok tuh!

Wajah Sastra tampak berkerut, dan memeriksa satu persatu kunci yang sudah dia beri label. Sastra memeriksa laci lainnya, dan tetap tidak ketemu.

"Entah di mana ditaruh sama Mamak."

"Tuh kan! Emang nggak ada..."

Sastra serta-merta menoleh. "Kamu juga nyariin?"

Mata Asmara membulat. Ketahuan.

"Jadi—tetep nggak bisa dibuka? Kalau gitu siniin hapeku!"

Asmara mengernyit saat Sastra tidak memberikannya dan justru mengambil senter.

Apa? Sastra nggak mau kehilangan kesempatan sama sekali buat lihat foto di ponsel Asmara? Dia takut Asmara keburu menghapusnya? Ck!

Asmara mengikuti langkah lebar Sastra yang keluar dari kamar menuju gudang. Suaminya itu mencari sesuatu dari garasi. Sebuah besi bergerigi panjang. Mau diapain? Dia mau bobol pintu gudang?

Benar saja, Sastra memasukkan besi tersebut ke lubang sempit gembok dan menariknya sekuat tenaga, hingga pintu terkuak, dan terbobol.

Asmara langsung merapat pada Sastra karena gudang gelap dan kotor. Tapi, dia

terpaksa melepaskan tangannya dari kaos Sastra ketika Sastra bergerak masuk dan mengeluarkan... mata Asmara melotot. Sampai dua goni super besar?!

Sebanyak ini foto-foto mereka?!!

Batin Asmara mulai terasa panas.

"Pegang dulu."

Asmara menarik senter dari tangan Sastra dengan kesal.

Dan membiarkan suaminya tersebut membawa foto-foto itu ke ruang tengah.

Dengan tak sabaran Asmara menarik goni tersebut, dan langsung dihalangi oleh tangan besar Sastra.

"Sandimu..."

Asmara memberengut. Apa dia ngelak aja? Tapi ntar Sastra malah ngamuk.

Dengan ogah-ogahan tangan Asmara membentuk pola di ponselnya. Dia sontak memicing. "Kamu nggak ingat polanya kan?!"

Sastra tak menjawab.

"Ihh... curang! Aku aja nggak tahu sandi ponselmu!"

"Besok kukasih tahu."

Bibir Asmara manyun. Sastra duduk di sofa, sementara Asmara langsung menarik satu bingkai foto... foto studio di mana Sastra mengenakan setelan kerja, dan Bana juga mengenakan seragam kerjanya. Cih! Ini foto tadinya pasti dipajang di dinding!

Bibir Asmara menipis ketat melihat bingkai foto segede gaban. Dengan foto pengantin jadul plus make-up menor zaman dulu. Tangan Asmara bergerak gesit mengeluarkan album foto dari dalam plastik yang banyak... banget!

Album pertama yang dibukanya berisi foto-foto Sastra zaman kuliah dengan teman-temannya menggunakan almamater, dan entah pada acara apa, yang jelas... Asmara menatap foto lalu menatap Sastra. Kenapa di foto ini Sastra malah terlihat lebih tua? Ah... nggak penting! Asmara mencampakkan album foto tersebut dan menarik album foto lainnya.

Di sisi lain. Sudut bibir Sastra terangkat, melihat album foto teratas di ponsel Asmara, yang berisi foto-foto selfi Asmara, dan banyak juga foto serta video Adrian. Dia menoleh sesaat kepada Asmara yang tengah membongkar album foto dengan tatapan kesal. Asmara cukup rajin mengabadikan momen Adrian, dia selalu khawatir pada Adrian. Tapi kenapa dimulut Asmara selalu terkesan tidak peduli, berkata enggan mempunyai anak, tapi nyatanya berkebalikan dengan sikapnya.

Kenapa Asmara? Sastra tak akan membahasnya dalam waktu dekat. Belum saatnya.

Tangan Asmara terus membongkar dengan lincah. Album jalan-jalan, jelas ini di danau Toba. Rata-rata foto beramai-ramai, bersama—entah siapa, sepertinya orang-orang perkebunan juga. Tangan Asmara terus membuka album. Ada foto di kapal wisata Sastra duduk bersebelahan dengan Bana, Bana tampak tersenyum kalem sementara tangan Sastra merangkul pundaknya?! Asmara mengembuskan napas panas.

"Di foto ini Bana diem aja! Kenapa sih kamu sok-sok heboh pake ngerangkul segala?!"

Sastra tersentak. "Ya—" gumamannya tak jelas. "Itu kan... foto jaman dulu."

Tangan Asmara membuka cepat dan marah. "Ngapain sih foto-foto banyak banget, pake pose yang sama-sama begini?!"

"Kan pemandangannya beda." Sastra langsung bungkam saat Asmara memelototinya.

Mata Sastra kembali ke ponsel Asmara. Terus menggulirkan foto-foto Asmara berada di tempat yang tak diketahui Sastra, rata-rata di restoran, mal, selfi di cermin... dan yang membuat mata Sastra menatap lekat adalah pakaian Asmara yang hampir rata terbuka. Wajah Sastra mulai mengetat.

"Oh... jaman dulu Bana belum pake jilbab juga toh..." dumal Asmara.

"Itu sebelum menikah," gumam Sastra namun dengan mata yang tetap berfokus pada ponsel Asmara.

Bola mata Asmara sontak mendelik. "Belum menikah tapi udah ke mana-mana bareng? Sampe kamping begini?? Anak baik-baik dikasih nginep di luar bareng cowok juga??" sindir Asmara.

"Nggak dilihat itu ramai-ramai."

Asmara cemberut dan terus membuka album foto dengan gerak kesal. "Dulu kamu pacaran lama, jemputin ke rumah?? Apelin kalau malam mingguan??"

"Iya."

Gigi-gigi Asmara saling beradu, dan mencampakkan kesal satu album foto yang dipegangnya. Dan mengambil album foto lainnya.

"Kenapa banyak banget foto yang dicetak, begini sih?? Norak banget!"

Ocehan penuh emosi Asmara terus belanjut.

"Apa wajar wanita belum menikah foto seperti ini??"

Asmara terkejut dan langsung berdiri penasaran foto apa yang dilihat Sastra. Foto dia di Maldives! Sialan! Masih ada?? Mana Asmara pakai bikini two-piece dan lagi duduk di pangkuan Ernando yang cuma pake boxer! Mampus.

"Tadi udah janji nggak marah-marah..." seru Asmara cepat-cepat. "Sinilah ponselku. Aku males kalau dimarahin—"

"Aku nggak marah," sahutnya, namun bola matanya melebar, bibirnya menipis keras, dan rahangnya mengetat.

"Apaan nggak marah?? Suaramu tinggi begitu—"

Seolah tak mengindahkan omelan Asmara. Jemari Sastra terus menggeser foto pundak Sastra semakin terangkat tinggi.

"Tunggu!"

Terlambat, Sastra sudah menggeser foto, dan foto selanjutnya adalah Asmara duduk di pangkuan Ernando dengan pria itu mencium pipinya.

Tubuh Asmara seperti kesetrum begitu Sastra mengangkat wajah, menyorotinya sangat tajam dengan wajah mengetat dan bibir menipis kencang. Cairan empedu Asmara sepertinya naik, sebab mulutnya terasa pahit.

Bab 45

Meski sangat mengantuk. Asmara memaksa tubuhnya ikut bangun begitu mendengar suara gemerisik suaminya. Mata Asmara langsung melotot melihat Sastra sudah memakai celana kerjanya. Dia nggak kedengeran adzan. Oh... jadi gitu? Karena marah dia sengaja nggak dibangunin? Padahal Sastra yang selalu memburunya untuk salat. Karena Sastra, Asmara jadi rutin salat 2 waktu satu hari, subuh dan magrib. Memang belum 5 waktu sih, tapi kan termasuk usaha!

Asmara melihat ke jam di dinding, baru pukul enam.

"Tumben nggak bangunin aku salat? Sengaja??"

"Masih sempat kalau mau salat."

Serius jawabannya gitu?!

"Ngapain cepet-cepet pakai seragam kerja??" desak Asmara turun dari kasur.

"Aku harus apel ke lapangan."

Bola mata Asmara melebar. "Mau pergi sekarang?"

"Iya."

"Nanti balik lagi sarapan?"

"Kayaknya enggak."

Ishhh!

Apa dia perlu tanyain Bu Rona apa suaminya pergi kerja subuh-subuh begini?? Ck! Asmara lupa, suami Bu Rona orang pabrik bukan lapangan.

Sastra bersiap didepan cermin. Menyisir rambutnya, dan memakai parfum non alkohol.

"Aku pergi."

Asmara melirik saat Sastra tetap mengulurkan tangannya. Sengaja, biar Asmara nggak bisa nuduh dia sedang marah karena masalah semalam?

Asmara menyalim tangan suaminya, dengan bibir cemberut.

***

Setelah menidurkan Adrian, mata Asmara menyipit sebab, suaminya belum ada bicara sedikit pun. Tadi dia tetap mengaji, hanya dengan nada menyuruh singkat. Sejak pulang tadi, lidah Asmara sudah gatal ingin mengonfrontasi suaminya, hanya saja, Adrian yang begitu aktif bergerak dan bicara membuatnya tak leluasa. Karena pembahasan mereka harus panjang...! Nggak boleh kedistrak apa pun!

Begitu Adrian tidur, dan Sastra keluar. Asmara menaikkan alisnya. Pria itu tidak

kembali, kalau hanya ke kamar mandi, mana mungkin selama ini?

Asmara menyambar ponselnya dengan napas menggebu, dan menuju dapur, aroma kopi menebar. Ternyata, suaminya baru saja menyeduh kopi, duduk di kursi meja makan sambil menoleh ke arah Asmara. Bibir Asmara bergerak-gerak, padahal tadinya dia sudah mau menyemburkan kata-kata 'mutiara'.

Namun, Asmara mengerjap. Melangkah dengan angkuh, penuh kepercayaan diri. Dia menyodorkan ponselnya ke meja.

"Tuh... udah aku hapus semua fotonya... cek aja, kalau nggak percaya!"

Sastra mendongak menatapnya.

"Aku mau kita bikin foto keluarga. Cetak yang besaar... taruh di ruang tamu, ruang tengah. Kamar!"

Mata Sastra tidak mengedip. Tidak memberikan reaksi.

"Kenapa nggak dijawab? Nggak mau??"

"Tapi harus pakai jilbab."

Bibir Asmara mengerucut. Tak akan membantah soal itu.

Asmara menarik kursi dan duduk dengan tergesa.

Asmara mengenakan kaos ketatnya. Sastra belum lupa dengan foto-foto Asmara dengan baju-baju seksinya yang banyaknya minta ampun, dengan rambut tergerai, bermacam-macam pose mengundang, di ponsel istrinya ini. Belum lagi foto-fotonya dengan pria itu, yang lagi-lagi membuat sudut batin Sastra menggeram marah, namun tak bisa dia keluarkan di depan Asmara.

"Aku udah bela-belain hapus foto-foto cantikku. Terus kamu? Sengaja masih simpan foto-foto lama??"

"Nanti kukembalikan pada Bana."

"Foto-fotoku kamu hapus. Terus ini... foto-foto kamu, sengaja kamu simpan?!"

"Nanti kukembalikan pada Bana."

"Kamu mau ketemuan sama Bana??" Asmara melotot.

"Nanti kutelepon dulu. Entah mau diapakan."

Tubuh Asmara semakin tegap. "Kamu mau telepon dia??"

Sastra berpura tak paham dengan ekspresi istrinya dan kembali menyesap kopinya.

Tangan Asmara mengepal, kenapa Sastra nggak ada bilang buat ajak dia?? Atau Sastra sengaja bikin Asmara marah??

"Foto kamu yang dipangku pria itu. Sedang di mana?"

Sial! Nadi Asmara langsung berdenyut.

Dia udah janji nggak marah...! Awas aja kalau dia marah! Meski begitu ujung jemari Asmara tetap terasa dingin.

"Males jawab ah! Ntar kamu marah! Kemarin kan kamu udah janji nggak bakal marah??" seru Asmara cepat-cepat.

Sastra tak langsung menjawab, namun tetap menatap dengan sorot dingin.

"Aku nggak marah. Aku cuma tanya."

"D-di Maldives."

"Terus di sana kamu dan pria itu ngapain aja?"

Ya nggak mungkinlah gue di sana main monopoli!

"M-main... air."

"Yakin cuma main air?" tekan Sastra, dengan ekspresi jelas menahan emosi.

Gigi-gigi Asmara merapat, berpikir keras memberikan jawaban apa.

"Selain ke Maldives kamu pernah liburan bersama seperti itu ke mana lagi?" belum juga dijawab, Sastra sudah menyerang lagi.

Sialan... permainan macam apa ini? Sastra mau coba nguji gue?? Kalau gue yang duluan marah-marah, gue yang kalah, gitu??

Okee! Gue terima tantangan lo!

"Cuma... ke Bali, Labuan Bajo, Singapur, Lombok, Um... Malaysia, sama ya itu tadi, Maldives."

"Foto-fotonya begitu juga?"

Hah?

Shit! Serangannya nggak main-main. Padahal Asmara cukup aman, karena foto Maldives yang ada di ponsel terbarunya.

Kalau tahu bahkan ada foto-foto dia yang mencium Ernando? Arghhh... Asmara tak bisa membayangkannya.

"Ya... namanya di pantai. Emangnya ada orang di pantai pakai gamis?"

"Ada."

Asmara spontan menggerutu keras.

"Selama liburan kalian satu kamar?"

MATI!!

Asmara melotot. bungkam dengan sekujur tubuh membeku. Dalam hatinya mengumpat.

Dada Asmara sudah berdebar kencang. Tapi, kenapa hanya dia yang disudutkan? Pikir Asmara... biasanya lo berhasil pimpin permainan. Jangan mau kalah!

"Kamu pertama kali ketemu Bana di mana??" potong Asmara langsung dengan menggebu-gebu.

"Kamu pertama kali ketemu pria itu di mana?"

Tubuh Asmara maju ingin melawan, dan berakhir dengan cibiran tanpa nada. Asmara melipat tangannya kesal.

Asmara menaikkan alisnya. "Kamu sengaja suruh aku rajin ngaji. Rajin sosialisasi ke tetangga. Pakai-pakai gamis. Jangan-jangan kamu pengen jadiin aku kayak Bana? Iya kan??" balas Asmara lagi.

"Berarti semua ibu-ibu di sini semua seperti Bana?"

Dahi Asmara berkerut, begitu tahu maksud Sastra Asmara langsung berdecak sebal. Alasan yang sukar dibantah, memang rata-rata ibu-ibu di sini berjilbab lebar.

"Kalau kita ketemu lebih awal. Kamu pilih siapa? Aku atau Bana??"

"Bana."

Asmara melotot. Dada Asmara langsung mengembang emosi. "Oh gitu? Kenapa??" dia mau bilang semua jeleknya gue?? Yang nggak sebanding sama si Banana??

"Puluhan tahun yang lalu kamu masih dibawah umur. Aku bukan pedofil."

Asmara memicing kesal. Iya juga. Kok gue tolol sih.

"Ya—maksudnya, seandainya kita seumuran?!"

"Dulu, aku nggak mungkin bertemu dengan wanita sepertimu."

"Kenapa nggak mungkin??"

"Karena aku fokus belajar dan cari pekerjaan. Apa mungkin kamu akan muncul di perpustakaan kampus? Di laboratorium? Di perkebunan?"

Bola mata Asmara meliar. Sialan. Sarkasnya Sastra kena banget.

Sudut bibir Asmara berkedut, cemberut. "Kamu pernah cemburu sama Bana??"

"Enggak."

Mata Asmara menyipit. "Nggak mungkin."

"Bana orang yang patuh dan setia. Punya tujuan, cita-cita yang tinggi. Jarang mengeluh. Tidak manja."

Bom atom seperti terjatuh di kepala Asmara yang serasa meledak.

"Kamu nyindir aku?? Karena sifatku kebalikan dari semua yang kamu bilang soal Bana??"

Sastra justru menyesap kopinya.

Wajah Asmara sudah tertekuk sangat kesal.

"Kalau kamu ngerasa dia jauh lebih baik dari aku, balikan aja lagi sama Bana...! Aku nggak ada ngemis-ngemis maksa kamu

pertahanin aku?" seru Asmara menggebu-gebu.

Namun, Sastra tetap menatapnya lurus, dalam-dalam.

Apaan sih? Dia nggak ada ngelak??

"Atau jangan-jangan dari awal kamu jadiin aku bahan buat bikin Bana cemburu?? Biar dia sadar, terus mau balikan sama kamu?! Terus sekarang kamu sengaja baik-baikin aku biar bisa dapat manfaat, nggak mubajir-mubajir amat."

"Bertahun-tahun kenal dari zaman kuliah. Lima tahun pacaran. Sepuluh tahun menikah. Aku nggak pernah bertengkar dengan Bana."

"Nggak mungkin!" decak Asmara.

"Sedikit selisih paham, diselesaikan dengan ngobrol ringan. Kami menjalani rumah tangga dengan porsi dan tanggung

jawab masing-masing. Saling menghargai. Saling dewasa."

Seperti ada pisau yang mengiris hati Asmara, dia tak pernah segelisah ini sekalipun tahu para pria pasti punya cadangan lain, tetapi Sastra mengatakan semua ini didepan mukanya. Asmara tak tahu bagaimana cara menyelamatkan egonya kali ini.

"Jadi intinya kamu mau pamer?? Dulu kamu harmonis banget??"

"Kami memang harmonis."

Tanpa sadar Asmara menggebrak meja, hingga cangkir Sastra bergoyang dan menumpahkan kopinya. Darah Asmara berdesir deras.

"Aku tidak khawatir ketika Bana pergi dan berkegiatan di luar rumah. Bahkan keluar kota berhari-hari sekalipun."

Asmara menggigit bibir bawahnya kuat-kuat.

Dia sengaja. Dia sengaja...!

Buat apa dia dengerin masa lalunya? Dia mau curhat tentang indah dan tentramnya hidupnya dulu??

Sialan! Pria ini berhasil membuat mata Asmara memanas.

"Gue bukan tempat curhat! Gue nggak mau denger apa pun masa lalu kamu yang indah itu! Kamu mau balikin posisi Bana ke sini? Bayar dulu gue satu miliar!"

Sastra menyorot Asmara keras.

"Setelah kupikir-pikir aku memang ceroboh. Tidak benar. Dan terlalu gegabah. Aku bisa menahan diri untuk nggak menikahimu saat itu, dan mencari wanita lain. Atau membujuk Bana lagi."

"Gue nggak mau denger—"

"Aku tidak perlu melalui hari-hari yang membuatku tidak tenang, berdebat, memikirkan cara membuat istri nggak marah lagi, melamun kebingungan, marah-marah, lalu dalam hari yang sama tertawa, terpesona, aneh, lucu."

"Kamu mau bilang semua yang buruk itu di aku??"

"Aku memang harusnya menikahi wanita lain saja, wanita yang tidak suka membuat ulah, yang tidak membuatku pusing serta cemburuan," gumam Sastra.

Bibir Asmara terbuka, dan terkatup. Dagunya bergerak, seraya menaikkan alis. Matanya mengerjap.

Asmara berusaha keras batinnya yang meledak-ledak, dan mengibaskan rambutnya.

"Kamu cemburu sama aku??" decak Asmara berpura angkuh.

Sastra mengembuskan napas panjang. "Aku nggak tahu kenapa bisa sampai sejauh ini. Kamu tipe wanita yang akan kuhindari. Di manapun. Kamu membuat pekerjaanku banyak sekali. Sebagai pemimpin keluarga aku juga harus menanggung dosamu. Sepertinya ini teguran Allah. Pernikahan bukan untuk main-main."

Dahi Asmara kembali berkerut kesal. "Jadi menurutmu, aku teguran buat kamu??"

"Iya." Sastra menahan senyum disudut bibirnya.

Asmara melotot lebih garang. "Kamu pikir aku juga nggak sengsara?? Nggak pernah liburan, mal jauh! Mau ke mana-mana jauh, jalan jelek...!"

"Aku juga nggak pernah menghadapi wanita, agresif, cemburuan sepertimu."

Asmara sontak berjengit. “Aku nggak cemburu…”

“Jangan bilang, tidak. Kamu memperlihatkan terlalu jelas.”

Asmara kehilangan kata-kata dengan wajah semakin cemberut. “Tapi kamu lebih cemburuan…” tuding Asmara tak mau kalah. “Kenapa kamu harus cemburu sama aku??” tanya Asmara belum puas, dengan mata memicing.

“Menurutmu kenapa?”

“Ya jangan tanya balik… kenapa??”

“Atau kita perlu ambil jarak, buat aku berpikir lebih jernih. Kenapa aku seperti ini, sekarang?”

Asmara melotot dan sontak berdiri. Jantungnya berdegup kencang, dan nadinya berdenyut panik. “Awas aja kalau kamu berani tinggalin aku! Kamu pikir kamu doang

yang kejebak. Aku lebih kejebak! Kamu yang paksa aku tinggal di kampung begini. Terus sekarang kamu mau coba balikin pikiran kamu yang dulu?! Reset hubungan kita balik ke awal?? Oh! Boleh aja, tapi jangan harap pas kamu balik, aku masih mau sama kamu!!"

"Meskipun aku memberimu uang?"

Asmara melotot semakin marah. Giginya menggemeretak, tak bisa menjawab. Tapi, sejak awal dia memang selalu menilai apa pun dengan uang kan?

"Kamu takut aku tinggalkan?"

Melihat ekspresi puas Sastra, Asmara sedikit terkena jebakan, dia tahu pria ini tengah mempermainkannya. Kembali terduduk, Asmara membuang muka. "Kalau ada uang ganti rugi. Bisa dibicarakan."

Sastra menatap Asmara lekat. Tahu gengsi istrinya setinggi langit.

"Cowok itu ada simpan foto kamu?"

Asmara menoleh terkejut, dan nyaris cegukan. Dan menatap kaku tak berani menjawab. Sudah tentu Ernando punya banyak foto-fotonya.

"Suruh dia hapus foto-fotomu."

Hah? Itu juga nggak bisa! Gimana dia nyuruhnya?? Mau bilang udahan aja Asmara bingung nanti gimana...!

"Jangan berhubungan lagi dengannya."

"Jangan berhubungan lagi dengan Bana?" balas Asmara. "Sama sekali nggak boleh!"

"Bana tahu aku sudah menikah, dan aku nggak mungkin macam-macam. Sementara pria itu tahu kamu sudah menikah?"

Jantung Asmara deg-degan. Sejauh ini dia belum menemukan cara untuk mengatakan

langsung pada Ernando. “Y-ya... gimana dia bisa tahu—“

“Begitu dia keluar penjara, kita temui dia.”

“Kita??”

“Iya,” seru Sastra tegas.

Sialan. Kok jadi senjata makan tuan begini sih?!

“Ka-kalau tiba-tiba ketemu kamu terus Nando syok?”

Sastra menggeram, mendengar napa pria itu disebut.

“Bukan berarti aku mau balik, tapi berlandaskan rasa kemanusiaan ajaa... mending, aku aja sendirian yang temuin dia ya?” bujuk Asmara.

“Nanti dia rayu kamu,” seru Sastra. Dia tahu Asmara labil, dan itu yang sejauh ini membuat batinnya gelisah. Dia takut Asmara

merindukan kehidupan di kota, dan kembali ke pelukan pria itu.

"Dia ngerayu pun nggak bakalan mempan... Kalau dia ngarep balik pun urusannya bakal panjang kan? Aku mesti cerai dulu—"

Sastra langsung memelotot.

"Ya, aku nggak mungkin cerai!" seru Asmara buru-buru. Dia menggaruk rambutnya. "Ya—pokoknya... jangan bicarain itu sekarang, please... aku pusing..."

"Tentang masa lalu, aku nggak bisa marah. Tapi, untuk saat ini dan seterusnya, jika kamu masih berhubungan dengan pria itu, aku akan sangat marah."

Sialaan... kok dia lagi yang kena sih??

Mata Asmara membelalak saat Sastra berdiri dengan bibir terkatup rapat.

Mampus! Sastra bakalan maksa buat ketemu Ernando?

"Aku tahu kamu cemburu..." pancing Asmara. Namun, langkah Sastra tetap berderap panjang. Asmara setengah berlari dan menyambar lengan suaminya. "Aku pasti selesaiin masalah aku. Kamu nggak percaya sama aku??"

Sastra hanya sedikit meliriknya dan tetap membuka pintu kamar.

"Udahlah! Kamu emang nggak pernah percaya sama aku!"

Sastra terus melangkah.

"Kamu juga pernah ketemu Bana diam-diam di belakang aku kan? Ngaku aja?? Bukan cuma aku yang punya masa lalu di sini. Bukan cuma aku yang harusnya disalahin...!"

Sastra menarik laci nakas. Dan menarik botol minyak angin.

"Nih. Kamu bilang pusing?"

Asmara terbengong, dan kemudian, memukuli lengan Sastra sambil merengek manja.

"Atau ini?"

Sastra mengambil sebungkus koyok.

Asmara mengalungkan tangannya ke lengan Sastra, menggoyangnya dan menyender sebal. "Itu buat bapak-bapak kayak kamu!"

Sudut bibir Sastra tertarik.

Meski hatinya belum tenang, memikirkan Asmara belum benar-benar terlepas dari pria itu.

Bab 46

"Kenapa kamu cemburuin aku?"

"Kenapa kamu cemburu?" balas Sastra.

Asmara cemberut dan berdecak. Dia duduk mengangkang di pangkuan Sastra. Menjerat leher Sastra dengan lengannya, berikut tatapan menuntut, dan lirikan seksi. Hanya Asmara yang mampu melakukan ini pada Sastra.

Membuatnya dalam posisi—tak tahu lagi, apakah ini benar atau salah—Asmara dengan pesona dan kepercayaan dirinya, yang selalu bertindak sesuka hatinya.

"Aku duluan yang nanya... jawab dong..."

Sastra tampak menarik sorot matanya ke atas, sementara Asmara semakin menyipit.

"Karena... kamu nggak bisa diam."

Dahi Asmara berkerut. "Apa hubungannya nggak bisa diem sama cemburu?"

"Ya ada."

"Apa??" Awas aja kalau ngasih alasan nggak jelas! Gerutu batin Asmara. Tinggal jawab ajaa... karena lo udah kepincut banget sama gue!

"Kamu bertindak suka-suka. Ke siapa pun. Membuatku khawatir."

Dengan gemas Asmara menarik mulut Sastra hingga mengerucut. "Itu bedaa kalik sama cemburuu..."

"Ini buktinya," gumam Sastra tak jelas. "Kalau kamu melakukan ini pada orang lain, bagaimana aku ngagk cemburu?"

Asmara melepaskan serta-merta melepaskan tangannya. Sastra justru tertawa.

"Aku kan cuma begini ke kamuu..."

"Oh ya?" Sastra menaikkan alisnya.

Sial, malah dia kena jebakan lagi!

"Oke! Aku ganti pertanyaannya," seru Asmara cepat-cepat. "Kenapa kamu nggak pernah cemburu sama mantan kamu??"

Sastra kembali tampak berpikir. "Karena... setahuku, aku pacar pertama Bana. Bana nggak pernah dekat dengan cowok lain, selain teman sekelas, atau rekan kerja. Seingatku juga, Bana nggak pernah menutupi apa pun dariku. Dia menceritakan semua kegiatannya, orang yang ditemuinya, kesempatan apa yang didapatkannya, kami juga... berbagi sandi handphone. Nggak ada yang ditutup-tutupi."

Asmara mendengus, dengan tatapan tajam dan datar. Dia mengibaskan tangannya. Kenapa dia jadi denger suaminya memuji wanita lain!! Dan terang-terangan menyindirnya begini??

Ishhh... padahal Asmara sudah berharap Sastra menjawab, karena dia lebih mencintai Asmara dan lain sebagainyaa! Kalau Asmara memancing terlalu jelas, nanti Sastra menuntutnya mengatakan yang sama.

Bola mata Asmara berputar. "Ck! Udah ah, nggak asik! Aku ngantuk!"

Sastra menahan lebih erat pinggang Asmara, dan mengecup bibirnya, "Kamu cemburu?"

Manik mata Asmara semakin memelotot. Dengan kesal Asmara memukul dada Sastra dan bergerak merebahkan tubuhnya memunggungi suaminya.

Asmara mencoba menepis tangan Sastra yang berusaha memeluknya dari belakang.

Namun, lengan keras Sastra tetap melingkari perutnya.

"Aku mau tidur bebaas... jangan peluk-peluk!"

"Oh, aku tahu kenapa lebih mencemburuimu?"

Asmara segera berbalik dengan semangat, dan bola mata berbinar. "Kenapa??"

Tawa tipis Sastra langsung tercipta, melihat mood Asmara yang mudah sekali berubah.

"Karena kamu suka ngambek."

"Isssh!"

Sastra segera menahan dekapannya, meski Asmara kembali memukul bahunya dengan keras.

Asmara mencibir sebal.

"Apa lagi yang sebenarnya kamu permasalahkan? Coba bilang yang jelas."

Bibir Asmara semakin memberengut. "Entah. Males!"

"Ya coba bilang... mana aku ngerti kalau kamu nggak ngomong."

"Emangnya kamu serius nggak tahu alasan pria cemburu? Atau sengaja pura-pura bego??" Asmara menuding dengan sorot kesalnya. "Kamu tahu alasan Nando nggak bolehin aku kerja?" wajah Sastra sontak mengeras. "Karena dia nggak mau ngeliat aku dekat sama cowok lain. Dia ngaku cinta sama aku... dengan segalaa... kata romantisnya. Ngasih bunga, dinner romantis..."

Air muka Sastra merah padam.

"Nggak usah ngomongin dia lagi. Nanti kita berantam."

"Tadi kamu gampang banget ngomongin mantan. Kenapa aku nggak boleh??"

Rahang Sastra bergerak, kehabisan akal.

Asmara tersenyum penuh kemenangan.

"Dan yang jelas, aku udah tahu bedanya kamu sama Nando—"

"Apa?" tanya Sastra dengan napas terembus memburu.

"Nando nggak pernah ketinggalan bilang dia cinta aku. Sedangkan kamu enggak kan? Kamu nggak cinta aku—"

"Aku cinta kamu!"

Umpan Asmara tersambar. Oh God... petasan meledak di dada Asmara yang akhirnyaaa... masih bisa mempertahankan kelebihannya, dalam hal goda-menggoda.

"Kamu mencintaiku?" tanya balik Sastra, yang membuat perut Asmara terlilit, menahan tawa. Pertanyaan terbalik itu harusnya dituntut oleh seorang wanita kepada pria.

"Asmara," tuntut Sastra lagi. "Aku tahu dari kemarin kamu sangat cemburu."

Asmara tersenyum licik.

Disaat dekapan Sastra yang melonggar, Asmara segera membalik badannya.

"Asmara..." serunya sedikit membuat tersentak.

Asmara menelungkupkan wajahnya hingga tak bisa dilihat oleh Sastra. Dan tangan pria itu mengguncang pundaknya. Sastra masih berada di sisi Asmara memegang pundaknya, hanya saja, sudah pasti pria itu tidak sebar-bar Asmara untuk menuntut pengakuan.

Beberapa detik, tak ada pergerakan dari Sastra yang menuntutnya lagi.

Asmara mengulum senyum. Akhirnya dia menang!

***

Seperti hari-hari kemarin Sastra pergi sudah siap-siap pergi bekerja pagi-pagi sekali. Entah, mungkin ada peraturan baru di perusahaan. Yang jelas Sastra tampak lebih sibuk. Tetapi bedanya dengan kemarin adalah. Kali ini, Sastra sibuk membangunkan Asmara.

"Berisik deh..." gerutu Asmara. "Kemarin aja nggak gini??" cibir Asmara saat Sastra menarik tangannya seperti orang tua yang membangunkan anaknya pagi-pagi untuk salat.

"Kan kemarin lagi marahan."

Bibir Asmara langsung berkedut, dan moodnya langsung naik, karena Sastra mengakuinya. Sialan! Murahan sekali, begini saja dia udah senang??

Dengan muka bantal Asmara menatap Sastra sebal. Setengah mengantuk Asmara ke kamar mandi. Dan kembali ke kamar, sementara Sastra sudah menungguinya untuk salat berjamaah.

Selesai salat, mata Asmara jadi tak mengantuk lagi.

Selagi, suaminya bersiap-siap, Asmara memainkan ponselnya dengan antusias, dan melompat dari kasur begitu menemukan sesuai yang diminatinya.

"Aku mau kita foto temanya kayak gini. Cakep kan?? Tapi apa ada studio foto bagus di sini? Pokoknya kalau hasilnya nggak sesuai harapanku... kita harus cari studio foto di Medan!"

Asmara melirik suaminya, yang tidak mengangguk tidak juga menggeleng.

"Gimana??"

"Boleh. Tapi ada syaratnya."

Asmara melirik penuh antisipasi. Hmmm... Asmara tahu nih, pasti suaminya akan menuntutnya mengucapkan 'Aku cinta kamu'. Hih... udah ketebak!

"Apaan?"

"Jumat ini kamu udah ikut wirid."

Hah??

"Kamu harus bilang ke ibu-ibu yang lain kalau jum'at ini kamu ikut perwiridan."

Dahi Asmara langsung berkerut. Mampus!

"Y-ya... kayak mana bilangnya??"

"Bilang aja. Kan kalian punya grup whatsapp. Siapa ketua perwiridan di sini?"

Asmara manyun, “Nggak tau,” gumamnya sangat pelan, cenderung melengos.

“Tanya kan bisa? Atau perlu aku yang telepon?” pancing Sastra lagi.

Asmara langsung menahan tangan Sastra. “Ihh… nggak usah…”

Sudut bibir Sastra sedikit menyimpan seringai.

“Benar?”

“Iyaa… udah sanaa… pergi kerja…”

Sastra berjalan, merangkak ke atas kasur mencium Adrian. Sebelum turun dan mengulurkan tangannya, Asmara langsung menyalim tangan suaminya.

Asmara melirik ketika Sastra tak kunjung pergi. “Apa?”

“Kalau nanti sore belum kamu tanya juga, aku yang telepon—"

"Ya jangan gitu dong!" seru Asmara.

Seringai Sastra terbit, dan mengecup pipi istrinya.

Asmara sengaja menghapusnya. Dengan tawa renyah Sastra mengecupnya lagi.

"Pergi sana ih... ngeselin banget..."

Dengan tawa santai, Sastra mengacak rambut Asmara.

Belum juga Sastra keluar dari pintu Asmara sudah mengejarnya.

"Pokoknya, jangan telepon siapa pun. Jangan bikin aku malu, mati kutu yaa..."

Sastra justru balas mencium bibirnya.

"Kamu cinta aku?"

Asmara melotot, meski tak dapat menyembunyikan wajahnya yang tersipu.

"Kalau nggak dijawab artinya iya—"

Asmara mendorong tubuh Sastra cepat-cepat. "Jangan bikin apa-apa sampe hari jumat, atau aku ngambek beneraaan, dan berubah pikiraan..."

Sastra tertawa.

***

"Kok nggak pake seragam kerja?"

"Hari ini hari jumat."

Bola mata Asmara berputar. "Ya aku tahu ini hari jumat... nggak kerja?"

"Aku ambil libur biar ada yang jagain Adrian, pas kamu pergi wirid."

Ampun deh, suaminya sibuk bener...!

"Kok gitu?? Bi Imah kemana?"

"Bi Imah juga nggak datang, biar sesekali dia datang wirid."

Asmara melotot. Kok dia nggak tahu??

"Wiridnya di tempat siapa?"

Asmara memicing sebal. "Adaa... deh." Yang jelas dia sudah janjian sama Bu Rona.

"Nanti pergi sama siapa?"

"Bu Rona."

"Naik apa?"

"Ya naik motorku dong..."

"Mana tahu mau kuantar."

"Ihh... heboh banget."

Sastra tertawa.

Siang harinya. Sampai diwaktu suara-suara mengaji dimasjid sudah berganti dengan suara adzan.

"Tuh udah, gantian mandi sana."

Asmara melirik heran. "Mau ngapain? Kamulah yang mandi, kan yang mau salat kamu."

"Kan mau pergi wirid."

Ya ampuun... hebohnya udah kayak ngelihat anak baru mau masuk sekolah!

"Mulainya jam dua lewat, Ih! Kamu belum juga pergi salat jum'at!"

"Ya mumpung Adrian tidur. Belum lagi kamu mandi, sama dandannya lama. Emangnya nggak mau dandan?"

Asmara berdecak berdiri. "Ya Allah... ribut banget!"

Sastra justru mengulum senyum. "Udah hapalin doa?"

Asmara melotot. "Doa apaa??"

"Surat-surat pendek."

Asmara semakin panik. "Emang syarat ikut wirid harus hapal surat-surat pendek??"

"Biasa dibacakan."

"Ih! Tuh, buktinya bisa baca doang kan?"

"Bukan... maksudnya dibacakan langsung, nggak pakai bukulah."

"Di tes satu-satu, bisa atau nggak?"

Sastra menahan tawa. "Selesai baca yasin, nanti ada yang membacakan ayat-ayat pendek."

"Kalau satu-satu baca, selesainya lama dong??"

"Ya enggak. Salah satu aja yang baca."

"Ya kalau ada yang lain... kenapa harus aku??"

"Ya kalau kamu bisa kan bagus."

Asmara spontan memekik dan memukul lengan suaminya. "Ihh... Sengaja kan nakutin aku??"

Sastra tertawa. "Siapa yang nakutin? Mana tahu kamu yang disuruh."

"Ya aku tolak ajaa..."

Sastra menarik tangan Asmara dan menepuk-nepuknya.

"Belajar Asmara... bukan nakutin."

Asmara mengibaskan tangannya. "Iya, nanti lagi belajarnya."

Sastra terus menatapnya, dan Asmara mulai memelas, merengek.

Asmara hendak berbaring lagi ke kasur, Sastra langsung menahan perutnya. Asmara membalik tubuhnya dan memeluk pinggang Sastra, bermalas-malasan menenggelamkan wajah di pangkuan Sastra.

Telapak tangan besar Sastra mengelus rambut Asmara. Hal-hal aneh seperti ini yang justru membuat Sastra terus teringat Asmara, dan—hatinya gembira?—rasa yang sampai saat ini sulit dideskripsikan.

Cinta? Hanya karena Asmara menjebaknya, Sastra jadi mengatakan 'kata'

itu. Kata yang menurut Sastra tak perlu diucapkan. Karena dalam hubungan Sastra meyakini yang diperlukan komunikasi, saling menghormati, dan kepercayaan satu sama lain. Tapi sepertinya wanita ini butuh kata-kata, dan entah mengapa... membuat Sastra terpacu untuk mengetahui lebih jelas apakah Asmara juga mencintainya, dan sama sekali tak ada lagi niat untuk pergi.

Asmara mendadak bangkit.

"Kenapa?"

"Ya mandi!" seru Asmara berjalan dengan langkah berat keluar kamar.

Selepas salat jum'at Sastra kembali pulang ke rumah, Adrian sudah terbangun. Dia menjaga Adrian selagi Asmara siap-siap.

"Jangan dimandorin kayak begitu dong..." gerutu Asmara yang tak selesai-selesai di depan cermin.

Asmara berdiri, dan baru kali ini dia benar-benar memakai baju yang super besar seperti ini…!

"Aneh nggak sih??"

"Enggak… cantik."

Asmara justru melirik suaminya sebal. Asmara kembali menimbang alisnya yang sedikit tidak rapi.

Ponselnya berdering.

Sastra melihat lebih dulu.

"Tuh, udah ditungguin Bu Rona."

Asmara berdecak kesal. "Kenapa semua orang heboh banget sih…"

Asmara mengangkat panggilan telepon Bu Rona, dan langsung mengatakan dia sedang on the way! Padahal lima menit lagi juga belum tentu dia meluncur.

"Apa kuantar aja?"

"Enggaak... enggak. Enggak! Kayak mau masuk sekolahan aja dianterin!"

Asmara mengambil kunci motor, dan tasnya.

Sebelum mengecup pipi Adrian yang dan menyeringai karena membekaskan lipstiknya. Lirikan Asmara beralih ke suaminya. Asmara bersungut-sungut, saat mengambil tangan Sastra dan menyalimnya.

Asmara memicing dan berjinjit meninggalkan bekas lipstik yang sama di pipi Sastra. Sastra balas mengecup kening Asmara, dengan tatapan penuh arti.

"Yasinnya udah dibawa?"

"Udaah loh!"

Adzan ashar baru saja lewat, ketika Sastra akhirnya melihat motor Asmara pulang. Sedari tadi dia menunggui Asmara sambil

membawa Adrian bermain dengan Apolo-nya di teras.

Sastra menarik Adrian dari dalam Apolo, begitu Asmara memasuki garasi. Dan masuk lewat pintu samping.

Asmara muncul dengan langkah seperti robot dan masuk ke kamar, tanpa sepatah kata.

Dahi Sastra mengernyit cemas, dan serta-merta menyusul Asmara.

"Kenapa?" tanya Sastra melihat Asmara terduduk di pinggir ranjang.

"Aku... berasa di dunia lain," gumam Asmara.

"Dunia lain gimana?" tanya Sastra bingung dan menjadi lebih cemas. Dan dada berdegup lebih cepat.

Dengan tatapan kosong ke depan. Asmara bergumam, "Asal kamu tahu ya,

biasa aku pagi-pagi lari, atau lanjut ngegym, terus nongkrong di coffeshop, kadang ke spa. Malamnya ngemal. Kok bisa-bisanya—tadi aku gabung sama ibu-ibu, pakai gamis, baca yasin? Ngegosip? Terus... ini, bawa bontotaan..."

Sastra yang tadinya menahan napas, langsung mendesah panjang. Mendengar omelan Asmara, ekspresinya yang berlebihan, justru membuatnya lega. Asmara bukan kesambet, seperti yang dia kira.

"Lalu masalahnya?"

"Kamu tahu, dulu aku selalu ngetawain rombongan ibu-ibu pake baju kembar-kembar terus foto-foto ngehalangin jalaan! Terus sekarang aku kayak gini??" seru Asmara heboh.

Asmara meraup wajahnya.

"Coba cubit aku. Kayaknya ini bukan akuu!" rengek Asmara.

Sambil mengulum senyum. Sastra mencubit lengan Asmara.

"Ya jangan cubit beneran!"

Sastra tertawa. Dan menarik kepala Asmara ke pelukannya. "Lama-lama terbiasa..." ucap Sastra sambil mengecup kepala Asmara.

"Kalau aku nggak terbiasa juga?? Kalau aku lebih suka nyalon, sama ngemal??"

"Kan nggak ada yang larang kamu juga."

"Iya, tapi tetep nggak bisa sering-sering..."

Tangan Adrian memukul-mukul ke wajah Asmara. Asmara mendongak, dan mencubit pipi Adrian gemas, lalu menatap cemberut suaminya.

Sastra mengecup kepala Asmara lagi. Menatap Asmara lebih dalam, semoga Asmara tidak bosan dengan kehidupan di sini.

"Mandi..."

"Maleees!" rengek Asmara semakin memeluk tubuh Sastra juga Adrian.

"Udah nyaman pakai baju begitu?"

"Ihh..."

Tawa Sastra mengudara.

***

Bana melewatkan satu panggilan dari Sastra. Pada jam istirahat kedua, Bana, langsung menelepon balik mantan suaminya itu.

Nada berdering, cukup lama, baru terangkat.

"Assalamualaikum Bang. Tadi Abang telepon?"

"Waalaikumsalam. Iya."

"Kenapa Bang?" tanya Bana cemas, karena sejak bercerai, hubungan komunikasi mereka hanya sebatas saat ada keperluan.

"Iya... tadi ada yang mau kubilang."

"Apa Bang?"

"Um..." terdengar Sastra tak jadi membahas.

Dan hal itu membuat Bana penasaran.

"Kalau Abang perlu bantuanku, bilang aja..."

"Sebenarnya aku nggak enak omongin ini di telepon. Tapi—aku juga pasti susah atur waktu untuk ketemu."

Dahi Bana semakin terlipat.

"Emangnya Abang ke mana?"

"Nggak—ke mana-mana." Sastra berdeham. "Gini... kamu ingat foto-foto dari rumah lama kita yang dibawa semua ke rumah kebun yang baru?"

"Iya?"

"Apa kamu mau menyimpannya?"

"Maksudnya Bang?"

"Itu foto-foto banyak dengan teman-teman lama kita juga. Asmara sudah tahu. Dan... meskipun aku sudah bilang itu kebanyakan foto perjalanan dengan teman-teman lama, dia... tetap belum bisa menerima. Sejujurnya aku tidak masalah menyimpannya. Setelah menikah lagi, aku baru sadar ada banyak jenis sifat wanita. Yang menurutku hal biasa-biasa saja. Ternyata menurut Asmara itu tidak wajar. Karena itu foto-foto dengan teman lama, tidak elok juga jika membuangnya. Kamu mengerti maksudku kan?"

Entah kenapa ada denyut lain di sudut hati Bana. Dia teringat pertemuannya dengan Bu Arni. Kala itu, Bu Arni menyampaikan pendapatnya tentang istri baru mantan suaminya, yang menurutnya, sedikit terlihat ketus, dan Bu Arni nggak yakin apakah Bu Asmara tulus mengurus Adrian dan Bang Sastra. Padahal, Bana sempat sedikit menyangkal firasat Bu Arni, sebab beberapa kali dia melihat foto-foto kebersamaan Adrian dengan Asmara juga Bang Sastra.

Bana menelan ludah. "Iya, aku ngerti maksud Abang."

"Tapi kalau kamu keberatan menyimpannya. Nggak masalah. Aku bisa simpan di rumah Mamak."

Apa Bang Sastra tertekan dengan pernikahannya yang sekarang?

"Bang... Boleh kalau Abang mau antar foto-foto itu ke sini..."

"Iya. Nanti aku atur waktu buat antar ke tempatmu. Makasih ya."

"Iya Bang."

Batin Bana semakin tidak tenang. Takut jika pandangan Bu Arni benar. Padahal waktu itu dia punya kesempatan untuk mengenalkan Bang Sastra pada wanita pilihannya. Semasa mengenal Bang Sastra pria itu selalu mengusahakan kebahagiaannya, bagaimana bisa Bana melepaskan Bang Sastra begitu saja, dan terjebak dalam pernikahan yang tidak bahagia?

Bab 47

Info dari grup ibu-ibu udah ngumpul di lapangan mau main badminton. Udah lama Asmara nggak olahraga sore. Padahal belum lama juga sih—tapi karena ngurusin Adrian sakit—jadi berasa lama nggak gabung.

Tapi, hari ini Asmara nggak niat main. Dia justru berniat membawa Adrian jalan-jalan ke lapangan.

Asmara mengelus rambut Adrian yang dia pakaikan minyak rambut khusus bayi, sebab rambut Adrian tidak terlalu lebat dan memakaikan Adrian topi yang senada dengan bajunya. Senyum Asmara merekah melihat penampilan bayinya. Asmara mengangkat tubuh Adrian yang sudah segar, wangi, dan menggemaskan.

"Bawa stroler nggak Bu?"

"Nggak usah Bi, susah bawanya naik motor."

Asmara berdiri sambil membawa Adrian.

"Bi... fotoin dulu..."

Asmara berpose di depan rumah tersenyum menawan sambil menggendong Adrian.

"Liat ke depan dulu... jangan ngemut tangan..." Asmara bersusah payah menahan tangan Adrian yang sangat aktif. Adrian malah mengoceh.

"Dek Iyaan... liat Bibi..." seru Bi Imah.

Foto Asmara sudah bagus, hanya, Adrian sedikit kabur karena nggak berhenti bergerak. Tapi tetap nampak cakep. Tentu saja, Asmara segera mengirimkan foto tersebut ke Sastra. Tak begitu lama, Asmara tahu ponselnya berdering. Asmara sengaja

mengabaikannya, dan segera mengunci pintu rumah untuk bersiap-siap.

Ketika Asmara sudah menaiki motornya baru dia mengangkat telepon Sastra yang berdering untuk kedua kalinya itu.

"Kami mau jalan-jalan."

"Kemana?"

"Mau jalan ini. Udah ya aku tutup..." seru Asmara menyeringai.

Sampai di lapangan, ibu-ibu tampak sudah bermain sejak tadi. Pada berkeringat, dan ramai dengan anak-anak juga.

Asmara turun dan sengaja menggendong Adrian berkeliling, meski ada Bi Imah dan membawa gendongannya.

"Ihh... ada Adrian..." seru Bu Rona.

Ibu-ibu yang sedang tidak bermain mendekat.

"Karena sakit jadi agak susut ya Bu..." ucap Bu Nova.

Asmara sengaja mengangkat tubuh bayinya. "Ini juga pasti udah naik lagi kok timbangannya..."

"Adrian udah makan nasi kan Bu?" tanya Bu Rona.

Hah? "Mpasi?"

"Iyalah... kan ada nasinya juga."

"Udah. Tapi Adrian kurang doyan, lebih suka puree buah."

"Eh... ya harus makan nasi Bu. Kalau nggak lama-lama nggak mau makan nasi, bisa sampai besar nggak makan nasi, ada tuh kayak anak sepupu saya. Badannya jadi kuruus... karena nggak suka makan nasi, maunya cuma makan mie sama tempe! Anak saya tiga-tiganya malahan udah makan bubur kasar dari umur delapan bulan Bu..."

Santai dulu kenapa sih? Emang harus ya sebayi ini dijejelin nasi? Ck! Asmara tak terlalu paham mengerti ilmu parenting, tapi masalah itu kan ada Bi Imah yang bantuin ngasih makan setiap hari. Meskipun kadang makanannya dimuntahkan lagi oleh Adrian, sial, Asmara jadi kepikiran.

"Adrian kayaknya pendiam ya Bu?" imbuh Bu Arni.

"Di rumah dia aktif kok... kalau diluar kan emang dia nggak terbiasa aja. Nggak kenal."

"Sama kayak anak sayaa," sahut Bu Nova. "Ini pasti maunya main sama yang kenal-kenal aja. Anak saya dulu juga gitu Bu, kalau digendong sama yang lain duh... nangis nggak ketulungan. Adrian lumayan nih, nggak nangis ditempat rame..."

Asmara langsung tersenyum jumawa.

"Adrian udah bisa merangkak kan Bu?" celetuk Bu Rona lagi.

Asmara menaikkan alisnya, melirik sedikit sinis. "Belum."

"Loh, udah berapa bulan ya?"

Lirikan Asmara mulai lain. "Jalan delapan."

"Oh... kok aneh ya belum bisa merangkak."

"Tapi udah bisa guling-guling, angkat pantat, lompat kayak katak, ngoceh," cerocos Asmara.

"Anak saya tiga-tiga umur delapan bulan udah jago merangkak. Umur sepuluh bulan lewat malah udah pada bisa jalan..."

Issshhhh.... batin Asmara mulai meradang. "Tiap anak beda-beda. IBU..." tekan Asmara. "Yang penting anak itu sehat. Besarnya nggak tertekan karena ekspektasi tinggi orang tua," gerutu Asmara menyindir.

Bu Rona meringis, ibu-ibu yang lain saling lirik.

Asmara nyaris lupa dengan segala pencitraan yang dia bangun.

"Ih... bener kali itu Bu. Adrian sakit kemarin pasti karena mau pintar itu..." celetuk Bu Nova.

Bola mata Bu Rona melirik cepat, ck! Dia kalah cepat cari muka. Kenapa juga dia sampai keterusan tadi...!

"Kangen sepedaan sama Bu Asma... kapan kita sepedaan lagi ya kan..." sambung Bu Rona dengan cepat.

Bola mata Asmara langsung berputar.

Ketika Asmara pulang, mobil Sastra juga sudah terparkir di halaman.

Bi Imah yang menggendong Adrian turun dari motor, sementara Asmara melajukan

kendaraannya ke garasi dengan wajah masih tertekuk sebal.

Tak lama Asmara keluar dari garasi, suami Bi Imah menyusul datang.

Adrian sudah berada dalam gendongan Sastra. Bi Imah pamit pulang, sementara Asmara langsung masuk ke rumah.

Sastra menempatkan Adrian di ambal empuk di depan TV, sambil mengeluarkan mainannya.

Sastra hendak mencari Asmara yang tak terlihat, belum juga berdiri, namun, istrinya tersebut sudah muncul dan mengeyakkan diri ke sofa sambil melipat tangan.

"Kenapa?" tanya Sastra langsung melihat air muka Asmara. Ya, Asmara memang terlalu ekspresif, jika merajuk atau kesal, bibir tebalnya langsung mengerucut, beda lagi kalau dalam mode menggoda, Asmara akan menggigit dan menjilat bibirnya

dengan gerak sensual. Kenapa Sastra hapal sekali?

"Males banget kalau udah gabung sama tongkrongan ibu-ibu begitu tuh...! Nyebelin! Sok tahu..."

Sastra duduk di sebelah Asmara dengan ekspresi serius.

"Kenapa rupanya?"

"Masa kata Bu Rona bayi umur tujuh bulan udah harus merangkaklah, inilah-itulah. Apa coba maksudnya?? Mau anaknya udah bisa terbang juga. Ngapain dia banding-bandingin sama Adrian??"

Tawa renyah Sastra seketika mengudara.

Asmara justru memelotot tambah kesal. "Ngapain ketawa? Aku kesel beneran...!"

Bibir Sastra mengatup, berusaha menahan senyumnya. Tangannya menarik

lengan Asmara, yang langsung ditarik lagi oleh Asmara dengan kesal.

"Nggak usah didengerin. Nanti tensimu naik."

"Aku tuh marah. Bukan darah tinggi! Aku masih muda…"

"Muda pun bisa kena darah tinggi."

Asmara melotot, tahu dia asal ceplos. "Aku nggak lagi bahas penyakit!"

Sudut bibir Sastra berkedut.

"Suaminya Bu Rona bawahan kamu kan? Tandain aja!"

"Mau diapain?"

"Ya… pokoknya kamu tandain aja! Nggak usah baik-baikin. Ketusin aja!"

Pipi Sastra tertarik, tak kuasa menahan tawa. Kedua tangannya mengalung di tubuh Asmara dan mengecup pelipis istrinya.

"Apa sih cium-cium, orang lagi kesel juga!"

Sastra malah mencium pipi Asmara.

Membuat Asmara melotot penuh ancaman. Sementara ruangan berisik karena Adrian memainkan kerincingannya. Seperti dengan sengaja menambah keributan.

Jujur saja, Sastra tak pernah merasa seramai ini.

Ramai, penuh omelan, dan pembahasan tentang hal-hal kecil yang justru jadi masalah bagi Asmara. Tapi hati Sastra justru gembira.

"Begitu tuh, tipe ibu-ibu yang suka ngaku anaknya lebih dari anak-anak yang lainnya."

"Kamu nggak begitu?"

"Enggaklah!" seru Asmara.

"Tapi kamu suka beli barang, katanya biar nggak kalah dari ibu yang lain?"

"Ishhh... itu beda!"

Sastra menyeringai. "Bedanya?"

"Ya... pokoknya beda! Aku kan bergaya untuk diri sendiri. Bukan nyodorin anak buat pamer."

Mata Sastra melirik, merasa tertarik.

"Memangnya menurutmu orang tua harus gimana?" pancing Sastra.

"Ya biarin aja, mau anak bikin apa juga terserah, yang penting bahagia!"

"Jadi dibiarin aja, kalau bikin salah juga dibiarin aja?"

Asmara bergerak agresif. "Ya enggak gitu! Tugas orang tua itu, kasih fasilitas, uang. Masalah pilihan anak mau jadi apa sih terserah, jangan dipaksa! Gagal, bangkit sendiri. Kalau bikin salah, tanggung jawab sendiri."

Alis Sastra terangkat, pemikiran Asmara cukup mengganggunya.

"Dan kamu sama sekali nggak peduli kalau mereka gagal?"

"Emangnya kamu keterima kerja karena disediakan sama orang tua?? Nyogok?"

"Enggak," seru Sastra langsung.

"Ya udah! Aku juga berusaha sendiri, semua kulakuin sendiri. Manusia itu harus punya kemampuan bertahan."

"Dan kamu nggak akan bantuin anak-anak? Sekalipun kamu tahu mereka lagi butuh bantuan?"

"Tergantung. Butuh uang? Kan kamu banyak uang." Sastra nyaris mencetuskan tawa. "Tapi kalau kesulitannya karena nggak lulus tes sih, aku bisa bantu apa, aku juga nggak pinter-pinter banget."

Sastra mengangguk-angguk, dia sempat berpikir terlalu jauh, jika maksud Asmara adalah lepas tangan dan tidak peduli dengan perkembangan anaknya. Ternyata yang dia maksud adalah urusan akademik.

Tak lama dahi Asmara berkerut. Anak-anak? Anak-anak mana? "Anak-anak? Maksud kamu anak-anak siapa?"

Bibir Sastra berkedut. Tidak menjawab, dan malah mengejar Adrian yang hendak meluncur ke lantai.

***

Asmara membuka laman instagram studio foto yang jaraknya tak terlalu jauh dari sini. Tapi kebanyakan foto yang ditampilkan tidak up to date, hanya sekedar hasil foto, nggak modern, kaku. Dan... yang pasti nggak sesuai kriteria Asmara. Begini saja sudah membuat Asmara lumayan sebal. Ya mau bagaimana lagi, tanya sisi batinnya,

bisnis studio foto mungkin nggak terlalu menonjol di daerah, dan template-nya sama semua... apaan cuma foto duduk terus senyum. Begitu terang dan nggak estetik sama sekali.

Dulu, Asmara bahkan begitu cerewet dengan interior design yang menangani café-nya. Bola mata Asmara sedikit bergerak, entah apa kabar dengan café itu sekarang. Beberapa bulan yang lalu dia sempat mendapatkan pesan dari baristanya, menanyakan kapan Asmara datang ke café, tapi hanya sekali itu, karena selebihnya pasti sudah dijajah sama si mak lampir dan antek-anteknya.

Di saat sedang asyik, Asmara terkejut ketika ada panggilan masuk ke ponselnya.

Dan jantung Asmara hampir melompat ketika nama Ernando yang muncul. Pria itu sudah bisa memakai ponselnya? Apa artinya

Ernando sudah keluar?? Jantung Asmara berdenyut sampai sakit dan sesak, karena panik.

Jemarinya kaku dan dingin. Sekali panggilan terlewati. Dan panggilan itu muncul lagi.

Asmara baru sadar dia tengah di kamar dan Adrian sedang tidur. Dia buru-buru keluar, dan terkejut mendapati Bi Imah sedang menonton TV, padahal sejak tadi juga Bi Imah di sana.

"Kenapa Bu?"

"Enggak kenapa-kenapa." Namun, mata Asmara melotot, dan segera berlari ke depan, jauh menuju ujung halaman.

"H-halo?" sahut Asmara dengan wajah tegang.

"Sayang, kamu udah bisa balik ke Jakarta. Senin aku keluar. Selasa rabu kayaknya

Mama bakal nahan aku di rumah dulu. Maybe, rabu malam or kamis aku pasti ke apartemen."

Kebiasaan Ernando yang langsung ngomong tanpa basa-basi. Seperti saat pria itu selalu menghubungi Asmara untuk memintanya menemani ke suatu tempat.

Tubuh Asmara kaku hingga ke ujung jempol kakinya.

"Sayang?"

"Aku—nggak bisa datang paling enggak... sebulanan." Gue butuh persiapan matang! Bangsat! Kepala Asmara pusing sekali.

"Kamu bisa ajukan resign dari sekarang. Atau langsung keluar aja. Bayar penalti juga nggak masalah."

"Nggak bisa!" seru Asmara kelepasan. "Um—maksudnya, ini... aku bukan di

perusahaan besar. You know lah. Jadi—aku semua yang handle di sini. Kalau nggak ada aku nggak ada yang bisa urus, gitu."

Ernando berdecak.

"Aku yang awalnya mohon-mohon kerja di sini, dibantuin kakak aku cariin, nggak mungkin kan aku main pergi gitu aja??" cerocos Asmara panik.

"Oke-oke, honey. Pokoknya begitu aku keluar kamu nggak perlu kerja lagi."

Darah Asmara terasa mengalir sangat deras, panas, gugup.

"I—" itu nggak mungkin. "Ya," gumamnya nyaris tak terdengar. Ingin cepat-cepat menyudahi percakapan.

***

Sastra akan pulang lebih malam dari biasanya, suaminya itu sudah mengabarinya. Asmara sama sekali tidak bisa tenang meski

dia sudah memikirkan puluhan cara diotaknya, tapi tak satu pun yang dia rasa bisa dijalankan dengan lancar. Sebentar Asmara turun dari kasur dan menggigiti kuku, lalu sebentar lagi duduk di pinggir kasur, saat dia menoleh ke Adrian, dia sadar jika bayinya itu juga bengong menatapnya.

Kenapa malam ini dia baik budi sekali? Seolah mengerti kebingungan Asmara. Apa Adrian mau mengurangi beban pikirannya? Menatap semakin dalam. Asmara menarik Adrian yang tengah menelungkup tersebut ke dalam gendongannya.

Asmara menduselkan kepalanya ke pipi Adrian selayaknya dia butuh sandaran.

"Gue harus gimana?" gumam Asmara di telinga Adrian.

Asmara punya pengalaman hidup yang jauh lebih pelik. Hanya saja, sebelum ini, Asmara dapat dengan mudah menentukan

sikap. Dia putus dari satu cowok ke cowok yang lain, hanya untuk uang, gampang, tapi sekarang?? Lima tahun bukan waktu yang sebentar, Ernando adalah orang yang cukup berjasa dalam hidupnya, memberinya uang dan relasi, sudah pasti, karena hanya itu tujuan hidup Asmara sebelum ini.

Asmara tahu Sastra bisa melakukan hal yang sama. Tapi ini bukan perkara uang...!

Apa reaksi Ernando ketika tahu semuanya?

Jika Ernando minta kembali apa yang telah diberikannya, tinggal kembalikan saja. Gampang kan? Jika tuh cowok ngajak ribut, Asmara punya banyak bukti perselingkuhannya.

Tapi apa iya akan semudah itu? Asmara tak yakin. Tak ada bagian perjalanan hidupnya yang mulus-mulus saja. Sedari kecil hidupnya sudah seperti badai tsunami.

Sial! Meski Asmara punya banyak amunisi untuk melawan Ernando tetap saja, semakin dekat waktunya, Asmara semakin cemas. Pikiran Asmara bertambah kusut.

Begitu mendengar suara mesin mobil Asmara segera keluar, dia ke belakang, dan membuka pintu garasi.

Lampu mobil menyorot menyilaukan, dan begitu mesin mobil mati, dari balik kaca depan mobil, senyum Sastra merekah.

Dada Asmara tambah membusung, dengan beban pikiran yang menghimpitnya sampai detik ini, membuatnya ingin segera dibuai dalam dekapan suaminya. Asmara tak tahu sejak kapan dia menjadi ketergantungan seperti ini. Dan, sejujurnya sudut hatinya cukup marah, sebab, dia mulai takut dengan kegembiraan yang berlebihan, karena ada saja halangannya. Jika dia bersikap tak peduli seperti sebelumnya,

pasti Asmara bisa menghadapinya dengan lebih keras sekarang.

Sastra turun dari mobil.

Wajah Sastra tampak lelah, namun senyumnya melihat Asmara yang membukakan pintu sambil menggendong Adrian.

"Paket kamu."

Asmara mengerjap-erjap. "Hah? Oh." Dia bahkan sampai melupakan euforianya tadi pagi, ketika tahu paketnya sudah tiba di kantor Sastra.

"Udah mau jam sepuluh belum tidur?"

Asmara segera mengalihkan perhatiannya. "Nggak tau nih, tapi nggak rewel."

Namun, mata Adrian sudah sayup-sayup.

Sastra tak sabar ingin menggendong Adrian, tetapi dia harus segera mandi. Sastra

segera mengunci pintu gerbang garasi, dan pintu rumah. Sementara Asmara terpaksa kembali ke kamar.

Ketika Sastra selesai mandi, Adrian sudah tampak setengah tertidur, dan kembali terbuka ketika ranjang bergoyang karena kehadiran Papanya.

Asmara dengan sengaja menyingkir. Sastra menggantikan Asmara mengeloni Adrian, hingga mata bayinya kembali terpejam.

Asmara memeluk Sastra dari belakang, dan menyandarkan pipinya ke punggung pria itu dengan dahi berkerut.

Apa langsung dia katakan aja ke Sastra? Tapi gimana caranya biar Sastra nggak maksa ikut? Pertanyaan itu terus berseliweran di pikiran Asmara sepanjang hari ini. Gue ancam pake apaan? Asmara kehabisan stok amunisi. Aslinya, karena

Asmara takut dia akan kalah keras dari Sastra. Urusan ngambek Asmara bisa saja menang, tetapi urusan cemburu, Sastra bisa berpuluh kali lebih tegas.

Lebih baik dia nekad menyelesaikan sendiri di belakang Sastra, tapi alasan apa yang harus Asmara berikan kepada Sastra ntar?? Sastra pasti akan sangat curiga.

Ck!

Atau dia coba ancam Sastra dulu? Come on, Asmara... biasanya lo jago balikin keadaan. Playing victim! Kerahkan semua kemampuan lo yang dulu...!

Asmara tersentak ketika Sastra bergerak, dan memutar tubuhnya. Balas memeluk Asmara.

Katakan sekarang Asmara... katakan sekarang!

Sepertinya, jantung Asmara berdebar melebihi kapasitasnya.

Saat Sastra bergerak lagi, Asmara terkejut bukan main. Yang nyatanya suaminya hanya hendak melihat sebentar ponselnya, dan kembali menyingkirkannya.

Asmara melirik setiap pergerakan Sastra.

Suaminya itu kembali berbaring di kasur, hanya satu tangannya yang melingkar ke pundak Asmara.

Suasana, sunyi, tenang, Adrian sudah lebih lelap. Ini saatnya Asmara!! Tapi detak jantungnya semakin jumpalitan.

Asmara menahan napas dan mengembuskannya kencang. Tak berani menatap mata Sastra.

Tapi dia harus bicaraa...

Memberanikan diri mendongak. "Abang...!"

Asmara menggigit bibirnya. Shit! Kenapa suara yang keluar dari mulut Asmara terdengar keras sekali?

Sastra menyeringai. "Iya. Iya..."

Dahi Asmara mengernyit heran saat Sastra tertawa renyah.

Dia ngetawain apaan??

Dengan wajah ketus dan mata melotot. Sastra maju, dan justru mengulum bibir Asmara.

Bibir Sastra kembali bermain di bibir bawah Asmara yang masih terkejut.

Sial. Sial. Sial! Siapa yang minta bercinta sih?! Tapi ujung-ujungnya, Asmara tetap membalas lumatan Sastra.

Satu lutut Asmara bergerak naik ke pinggang Sastra, dan telapak tangan Sastra langsung merambat ke bokongnya, meremasnya.

Ck! Kalau sudah begini, sayang juga kalau berhenti ditengah jalan.

Bab 48

Asmara belum punya kesempatan bicara. Kemarin Sastra kembali pulang larut. Sastra bahkan sampai menyuruh Bi Imah menginap. Suaminya sangat sibuk dengan pekerjaannya, sementara Asmara semakin pusing memikirkan cara memberitahu Sastra soal Ernando.

Lamunan Asmara terpecah begitu mendengar suara motor yang cukup berisik, yang sangat jarang sekali di dengarnya, siapa yang lewat di depan rumahnya? Di ujung jalan begini??

Asmara keluar dari kamar penasaran. Dan langsung bertepatan dengan Bi Imah di depan pintu kamarnya.

"Siapa Bi?"

Bi Imah terus ke depan, dan malah... mengintip dari jendela. Asmara ikut-ikutan mengintip.

"Ih, itu kan..."

"Bibi kenal?"

"Pasti mau ketemu Bapak, Bu..."

Mata Asmara menyipit.

"Ibu jangan keluar..."

Asmara menaikkan alisnya. "Kenapa?"

Raut wajah Bi Imah nampak lain.

"Kenapa sih Bi??"

"Pokoknya kasusnya udah gempar di Afdeling Bu..."

"Kasus apaan??"

"Suaminya centeng yang baru aja ditangkap. Rupanya kerja sama, sama maling, bagi hasil gitu Bu..."

Asmara serta-merta melotot. "Jadi ngapain ke sini??" serunya geram.

"Ya pasti mau mohon ke Bapak, biar suaminya nggak di tahan. Mau damai gitu Bu..."

"Enak aja, dia pasti juga nikmatin hasil dari ulah suaminya!"

"Ya pasti Bu!" seru Bi Imah, ikutan geram. "Ibu tunggu di sini aja... biar saya yang keluar."

Asmara langsung mengangguk-angguk. Asmara masih mengintip. Bi Imah, ke halaman dan melarang seorang Ibu dan satu orang laki-laki—entah siapanya itu—untuk mendekat ke rumah.

Tak lama, Bi Imah balik lagi ke rumah.

"Dia maksa mau nungguin Bapak pulang Bu..."

Asmara berdecak. "Aku telepon—"

"Eh, itu mobil Bapak, Bu...!"

Asmara berdebar. Jangan sampai orang-orang itu membuat Sastra berada dalam masalah!

Dengan wajah ketat, Sastra tampak turun dari mobil.

Orang-orang itu langsung mendekati Sastra. Si Ibu langsung menangis nggak jelas, memohon-mohon. Berkata sesuatu dengan suara yang tak terdengar jelas oleh Asmara.

Sastra kelihatan semakin menjaga jarak. Dan tampak. menyahuti tegas.

"Pak tolonglah Pak..." suara itu meninggi.

Sorot mata Sastra terlihat menahan emosi, dan semakin berjalan menjauh.

Ibu tersebut malah berlutut, dan terus memohon-mohon. Benar-benar merasa seolah-olah dia korbannya!

Gigi-gigi Asmara menggeram.

Langkah Sastra semakin dekat ke teras rumah.

"Tolong jangan datang lagi, dan mengganggu privasi keluarga saya."

Ibu tersebut berusaha dibantu berdiri oleh saudaranya, namun tetap bersikeras meraung-raung.

Sastra berderap mundur, dan membalik badan, langkahnya tegap tak peduli namanya dipanggil-panggil. Wajahnya merah padam, dengan rahang yang mengetat keras.

Ketegasan Sastra mengalir deras, hingga jantung Asmara berdebar sangat kencang. Di luar rumah, sosok Sastra seperti batu karang. Ternyata benar apa yang dikatakan Bu Rona, tentang suaminya ketika bekerja.

Derap langkah Sastra mencapai pintu, Asmara menyembulkan sedikit wajahnya. Tangannya ditarik ke dalam begitu saja oleh Sastra.

"Jangan bukakan pintu untuk orang asing."

Asmara tidak berkedip. Tidak menjawab.

***

Asmara keluar dari kamar, begitu Adrian sudah berhasil ditidurkan.

"Bu, nyium bau bangkai nggak?"

Asmara mengendus-endus, pantas saja dia merasa penciumannya aneh, begitu Bi Imah menyebutkan kata 'bangkai' baru Asmara tersadar itu yang dimaksud.

"Apa bangkai cicak?"

"Nggak mungkin Bu, ini nyengat kali baunya."

"Bangkai tikus?"

Bi Imah mendongak ke atap. "Apa mati di plafon ya?"

Mata Asmara membeliak. "Siapa yang bisa ngambil kalau matinya di plafon??"

"Apa bangkai kucing ya Bu?"

"Siapa yang pelihara kucing??"

"Kucing kampunglah Bu, bisa aja dibawa biawak."

Asmara langsung bergidik. "Biawak??"

"Iya Bu. Kalau musim hujan kan, biawak suka naik."

Asmara menatap semakin ngeri. "Bisa masuk rumah juga dong?!"

"Enggak juga sih Bu. Tergantung ada makanan atau nggak—"

"Bibi jangan nakut-nakutin ih!"

Bi Imah meringis mendengar pekikan majikannya. "Coba, saya cari aja dulu ya Bu, di mana bangkainya."

"I-iya, cepetan Bi..."

Bi Imah, mengendus-endus, dan Asmara malah mengikutinya.

Bi Imah membuka pintu belakang, dan aroma bangkai semakin menyengat. Asmara menutup hidung.

"Beneran ini pasti di belakang Bu! Saya udah duga dari tadi...!"

"Ya cepetan di cek, Bi!" seru Asmara mendorong bahu Bi Imah.

Bi Imah menyusuri ke ujung halaman belakang, tepat ke arah turunan... dia menarik sebuah plastik hitam.

"BUU..." teriak Bi Imah. "Liat inii!"

Asmara sangat terkejut dan langsung berlari ke arah Bi Imah.

"AAA!" teriak Asmara sangat kencang, dia berjingkat mundur dengan air muka ngeri serta jijik. Ayam hitam yang terpotong

lehernya, dan lumuran darah... tubuh Asmara seketika membeku dan gemetar.

***

Sastra cepat-cepat pulang begitu Asmara menghubunginya. Rahangnya mengeras melihat benar ada bangkai ayam dalam plastik.

Kuku-kuku Asmara menancap ke lengan Sastra, dengan napas naik-turun, dan tangannya serta-merta terlepas saat Sastra bergerak mengambil ujung plastik dan membawanya ke tong sampah besi.

Tak lama Sastra kembali lagi ke bak mobilnya, dan membawa jeriken persediaan bensinnya.

"Kamu mau ngapain??"

"Bakar."

Asmara masih memandang ngeri. Melihat Sastra menuang bensin dan membakarnya di dalam tong.

Jantung Asmara tak berhenti berdetak.

"Siapa yang buang bangkai ayam di belakang rumah kita? Rumah kita jauh dari tetanggaa..."

Sastra segera membawa Asmara ke kamar, agar percakapannya dengan Asmara yang cenderung akan bertengkar, tak didengar oleh Bi Imah.

"Jangan-jangan ini ada hubungannya sama ibu-ibu yang kemarin itu?" tanya Asmara begitu Sastra menutup pintu. "Gara-gara dia nggak terima kamu masukkan suaminya ke penjara??"

"Dia yang membuat dirinya sendiri masuk penjara," sela Sastra.

Batin Asmara semakin tak tenang.

"Pasti ada yang sengaja neror kita."

"Jangan berprasangka buruk dulu."

"Gimana aku nggak mau berprasangka buruk?! Darimana datangnya ayam dipotong kepalanya gitu? Kalau nggak sengaja??"

"Bisa aja memang nggak sengaja—"

"Gimana caranya??"

Sastra berusaha untuk tetap tenang.

"Mungkin aja emang ada yang mau buang ayamnya yang mati terus kebawa anjing..."

Asmara semakin mendelik tak terima. "Anjing dari mana??"

"Anjing liar. Atau, anjing orang kampung. Banyak orang kampung yang cari jamur, sapu lidi, bisa aja anjingnya ngikutin..."

Bagi Asmara tetap tak masuk akal. "Kalau dibawa anjing, plastiknya pasti udah nggak berbentuk! Dan isinya udah dimakan dong?"

Sastra mempertahankan sebisa mungkin agar wajahnya tetap tenang.

"Jalan satu-satunya kamu harus resign! Kita cabut dari sini…" ucap Asmara panik.

"Setiap pekerjaan pasti ada risiko. Di mana pun kita tinggal pasti ada masalah—"

"Tapi ini udah bentuk teror. Berapa sih gaji kamu sebulan? Emangnya warisan orang tua kamu nggak bisa ngehidupin kita seumur hidup??"

"Kecurigaan kamu berlebihan."

"Berlebihan gimana?? Ayam mati dibungkus plastik hitam, terus ada di halaman belakang rumah kita. Datang dari mana??"

"Dari pada kita berdebat nggak jelas, besok aku akan pasang CCTV di pintu belakang. Kalau perlu di sekeliling rumah kita."

Bisa saja yang dikatakan Sastra itu benar, tapi hati Asmara menolak mempercayainya.

Jantungnya semakin berdenyut tak tenang. Asmara benci perasaan ini, di saat dia meletakkan sandaran dan harapan kepada orang lain, hal-hal buruk pasti terjadi.

***

"Ratna, pesankan plang besi," ucap Sastra dalam rapat. Dia akan membuat peringatan keras di batas tanah-tanah perkebunan agar tidak diserobot, dan ditanami seenaknya oleh warga.

Hari ini baru dimulai pekerjaan pengerukan batas tanah oleh beko. Pengerukan kali ini bukan pembersihan parit

seperti biasa, tetapi dengan kedalaman dua kali lipat.

"Pak, laporan di lapangan, banyak orang kampung yang protes karena jalannya dikeruk tiba-tiba."

"Jalan siapa? Itu tanah perkebunan."

"Ya... kan, biasa dilewatin sama lembu-lembu angonan."

"Katakan saja tidak tahu, perintah atasan. Selama tidak ada permintaan diskusi dari kepala desa, lanjutkan saja."

Ponsel Sastra berdering, dan semua mata langsung menuju ke ponsel—yang langsung Sastra ambil sebab dia melihat nama Asmara tertera di layar.

"Bentar."

Sastra buru-buru keluar ruangan.

"Halo—"

"Ada yang ngelemparin rumah! Aku nggak mau tahu, pokoknya kamu harus pulang sekarang!!" seru Asmara panik, yang bahkan tak sempat menjawab salam Sastra.

Sastra kembali lagi ke dalam dengan dada yang membetot cemas.

"Saya pulang sebentar," ucapnya, tanpa mendengar sahutan dan langsung menuju mobilnya.

Sastra sudah mengganti lampu dan memasang CCTV di belakang rumahnya. Dia pasti akan mengecek, siapa yang berani-beraninya melempari rumahnya!

Sastra cepat-cepat mematikan mesin mobil dan keluar. Sampai di dalam, Sastra menemukan Bi Imah yang sedang berada di ruang tengah dengan Adrian, langsung berdiri.

"Apa yang dilempar?" seru Sastra dengan nada keras.

"Rupanya monyet Pak..." seru Bi Imah meringis segan. "Tadi, berisik kali lompat-lompat di atap. Udah saya lempar! terus lari ke semak-semak jurangan sana..."

Napas Sastra masih naik-turun.

"Tapi Bu Asma kaget kali, Pak. Teriak-teriak sampai Adrian ikutan nangis. Mungkin Ibu nggak pernah ngeliat monyet langsung."

Sastra tak menanggapi komentar Bi Imah dan langsung menuju kamar, mencari keberadaan Asmara.

Membuka pintu kamar, Sastra langsung dihadiahi sorotan tajam dan mata memerah istrinya.

Ketika Sastra mendekat.

Asmara membuang muka. Sastra menelan ludah dengan susah payah, bisa saja setelah ini, Asmara ngotot minta pindah, dan menyuruhnya resign.

Duduk merapat ke Asmara, Asmara dengan sengaja menggeser lagi tubuhnya.

"Kata Bi Imah, cuma monyet..." ucap Sastra dengan nada rendah.

"Cuma monyet kamu bilang?? Monyetnya besar! Sama kayak orang utan!"

Sastra sedikit terkejut dengan bentakan Asmara.

"Terserah kamu mau bilang aku cemen! Mau marah aku neleponin kamu pas lagi kerja. Aku nggak peduli! Bi Imah bilang memang sering ada monyet. Tapi selama aku di sini, baru ini aku liat monyet!"

Sastra mengembuskan napas, sedikit lega ternyata maksud kemarahan istrinya ke arah sana.

Tangan Sastra serta-merta merangkul pundak Asmara, meski gestur istrinya

menolak, Sastra tetap memaksa memeluk Asmara.

"Aku ada nggak nyalahin kamu..." ucap Sastra mengecup rambut Asmara. Asmara tak lagi menolak, dan justru menyandarkan wajahnya ke dada Sastra. "Tapi aku harus balik lagi ke kantor, aku ke sini ditengah-tengah rapat."

Asmara spontan mendongak dan cemberut. "Udah sana pergi! Nggak usah peduliin aku!"

Sastra mendekap lebih erat lagi tubuh Asmara dan mengecupi pelipisnya. "Justru karena aku peduli, aku langsung buru-buru pulang..."

Asmara memberengut.

Malamnya.

Asmara menajamkan pendengarannya, dan sebentar-sebentar melirik ke atas.

Kejadian tadi siang membuatnya parno. Takut monyet tersebut datang lagi. Seng rumahnya seperti diserbu, sangat berisik dan menakutkan.

Asmara tersentak ketika Sastra muncul dari balik pintu dengan membawa termos.

Suaminya pulang jam delapanan tadi, Bi Imah pulang dengan suaminya sampai malam, beruntung malam ini tidak hujan.

Asmara menunggu hingga Sastra naik ke kasur, sementara dia langsung menyingkirkan ponselnya. Dia tak suka melihat ponselnya sudah dua hari ini, takut Ernando tiba-tiba menghubunginya lagi, meski Asmara sudah mengabari dengan berpuluh macam alasan, dia akan datang bulan depan, dan sekarang... Asmara harus mencari kesempatan yang tepat untuk mengatakan kepada Sastra.

Namun, Asmara mengernyit saat Sastra tak naik untuk berbaring, dan hanya duduk di pinggir ranjang.

"Untuk sementara kamu sama Adrian tinggal di rumah Mamak dulu."

Asmara serta-merta mendelik dan beringsut cemas. "Kenapa??"

"Ada banyak kerjaan di kantor. Bisa-bisa setiap hari aku pulang malam. Nggak mungkin juga nyuruh Bi Imah tiap hari pulang malam. Kasian."

"Biasa juga aku bisa berdua sama Adrian. Kenapa kamu harus nyuruh aku tinggal di rumah Mama?" desak Asmara. "Ada yang kamu sembunyiin dari aku??"

"Kalau monyet itu datang lagi? Monyet lagi lapar juga bisa bahaya."

Asmara melotot ngeri. Tak lama Asmara mengerjap. "Kamu sengaja nakut-nakutin

aku kan??" Melihat wajah Sastra yang tak seperti biasanya, Asmara menggoyang lengannya. "Pasti ada yang kamu sembunyikan dari aku? Ngaku ajaa... Ada yang neror kamu??"

"Nggak ada..."

"Kalau kamu nggak mau ngaku, aku bisa cari tahu ke Bu Rona," desak Asmara, dengan nadi berdenyut kencang.

"Kasus maling sawit itu sudah biasa di perkebunan."

"Terus kenapa kamu suruh aku sama Adrian tinggal ke rumah Mama??"

"Di rumah aja juga nanti kamu bosan nungguin aku pulang larut. Nggak akan lama, nanti kalau masalah kerjaan sudah selesai aku jemput kamu. Di rumah Mamak juga kamu bisa ajak Adrian main-main."

Asmara berdecak membuang muka, lalu menatap Sastra curiga.

"Enggak. Aku nggak percaya!"

"Asmara—"

"Pokoknya untuk urusan satu ini, aku nggak percaya sama kamu! Mau kasih aku alasan apa pun!" insting Asmara tidak main-main, batinnya sangat tak tenang. Dia bahkan tidak setakut ini ketika menerima telepon Ernando.

"Kamu resign. Atau aku pergi dari sini?!"

Sastra menghela napas, dan dengan terpaksa menceritakan masalah pekerjaannya.

Dari hasil audit, selama setahun lebih Sastra ditempatkan di sini, dia sudah curiga hasil buah sangat tidak sesuai dengan jumlah lahan. Dan dua bulan lalu akhirnya permintaannya untuk mengganti BKO

disetujui, dari hasil tangkapan di lapangan, ternyata maling-maling itu kerja sama dengan si centeng itu. Udah dibawa ke kantor polisi, diproses, nggak ada damai, dipecat aja nggak cukup. Biar jadi pelajaran juga untuk karyawan yang lain.

Berdasarkan bukti-bukti meski belum kuat, Sastra mulai mengendus, sepertinya centeng yang tertangkap tidak sendiri, ada yang lain, meski tetap tidak mengaku. Lebih lagi, Sastra menduga para maling dari kelompok preman setempat yang sengaja dikerahkan. Mengingat ke mana buah-buah dijual, ke tempat usaha kepala preman berkedok ormas itu. Padahal perusahaan sudah mempunyai kesepakatan dengan mereka sebelumnya, dan membayar uang jalan agar truk-truk muatan bisa lewat jalan kampung. Dan banyak batas-batas tanah perkebunan yang dibatasi sungai, sengaja dikeruk untuk memperluas wilayah tanah

mereka. Dua hari lalu Sastra melakukan pengecekan sampai dua baris batang sawit telah tumbang karena tanah yang sengaja dikeruk.

Apa ada yang sengaja menebar ancaman karena Sastra terus mengusut ini?

“Berarti emang ada masalah besar kan?? Kalau sampe membahayakan nyawa kamu gimana?!” pekik Asmara hingga Adrian mengubah posisi tidurnya karena terganggu.

“Enggak akan. Kepala Desa udah kirim surat untuk mengajukan diskusi. Rencana kamis ini kami bertemu di kantor. Ini hal yang biasa—"

“Ngapain kamu di sini, kalau cuma bikin banyak musuh??”

“Namanya kerja di perkebunan ya begini. Nggak ada yang mengherankan…”

"Tapi ngirimin kamu bangkai ayam juga biasa??"

Sastra sedikit terdiam. "Itu cuma ulah orang iseng."

"Enggak. Nggak mungkin orang iseng...!" seru keras Asmara. "Kamu takut nganggur? Hah?? Dengan CV dan pengalaman kamu aku yakin masih banyak perusahaan yang mau terima."

"Dan pasti aku kerja di pekerbunan yang lain lagi."

Asmara melotot. "Ada banyak orang jahat, dan nggak waras di luaran sana!"

"Berarti dimana pun kita tinggal sama saja kan?"

Asmara semakin mendelik tak terima. Asmara langsung membuang muka.

"Sayang..."

"Enggak! Jangan—coba-coba ngerayu, aku!"

"Asmara—"

Asmara meremas kaos Sastra. "Kamu sama sekali nggak mikirin aku sama Adrian?? Gimana kalau ada orang-orang yang emang niat mau celakain kamu??"

"Pikiranmu kejauhan. Aku bukan mau pergi ke medan perang... Aku cuma harus usaha sampai diskusi dengan orang kampung berhasil, dan sama-sama menguntungkan. Itu aja... Kamu terlalu overthinking."

Ya, Asmara memang overthinking! Sebab hal-hal baik nggak pernah bertahan lama di hidupnya!

Asmara melepaskan tangannya, dan mundur mengambil jarak. Sastra kembali mendekatinya.

"Bentrok antara masyarakat setempat dengan lahan milik perkebunan itu sudah sering terjadi. Ini perusahaan. Bukan perkebunan milikku. Kalau aku diganti, akan ada orang lain yang kerja di sini, dan ngelakuin tugas yang sama..."

"Ya justru karena bukan punya kamu. Ngapain kamu susah payah? Biarin aja dimalingin. Toh juga semua sawit itu juga bukan kamu!"

"Tapi perkerjaanku punya target..."

Asmara mendengus kencang. Dia sama sekali tak dapat menepis perasaan tak tenangnya. Belum juga selesai masalah Ernando, kini dia harus berhadapan dengan kekeraskepalaan Sastra.

"Ini belum apa-apa. Berebut lahan, sampai dihadang dijalan pakai parang juga pernah."

"Nggak ada apa-apanya kamu bilang?!"

Sastra menyeringai.

"Sama sekali nggak lucu!" pekik Asmara yang spontan berdiri.

"Udahlah... nggak perlu kamu pikirin. Aku sengaja suruh kamu tinggal dulu sama Mama, biar kamu nggak kepikiran..."

"Biar kamu nggak perlu repot hadapin omelanku??"

Nadinya berdenyut, dia tak dapat menghalau kegusaran di pikirannya.

Selama dia dikelilingi oleh orang-orang licik dan bermuka dua semua terasa aman-aman saja, giliran ada orang baik yang mendekat, pasti ada saja hal buruk yang terjadi.

Asmara tidak pernah segelisah ini, bahkan dia masih bisa berpikir ketika Ernando tertangkap.

Sekarang, seolah masa depannya gelap, tanpa Sastra, dia harus apa? Seperti ketika Bapak dikuburkan. Bingung, linglung, kacau.

Tapi, bukankah dia tetap bisa mencari cara sendiri? Pergi dan mendapatkan uang seperti yang dulu dia lakukan? Namun, entah kenapa sekarang itu hanyalah pikiran tergila yang akan dilakukan Asmara. Kalau dia tetap mementingkan logikanya, dan pergi, lalu terjadi sesuatu pada Sastra, apa dia tetap bisa keras kepala dan tidak peduli? Dan bagaimana dengan Adrian?

Tidak memiliki orang-orang yang disayang, artinya tidak memiliki kelemahan. Tapi sekarang, Asmara seperti memiliki banyak kelemahan, dan ini akibat dia bertemu dengan Sastra!

Samar-samar Asmara menyadari tangannya gemetaran.

Shit! Dia harus kuat. Dia harus kuat!

Tetapi kali tidak bisa. Beban pikirannya terlalu banyak.

Dan alam bawah sadar Asmara justru dipaksa mengingat kembali, bagaimana dia selalu ditinggalkan. Dia melihat sendiri ibunya berkemas dan pergi ketika Bapak sedang bekerja di luar, saat Asmara bertanya dia mau ke mana? Ibunya mengaku dia mau pergi kerja, dan bilang akan pulang sebulan sekali, pada kenyataannya Ibunya enggak pernah datang.

Sewaktu Bapak meninggal, Asmara mengira dia bisa tinggal dengan Dahlia dan Neneknya. Yang kenyataannya Neneknya justru menyerahkannya ke orang lain, dengan alasan nggak sanggup memberi makan satu anak lagi.

Enggak. Dia nggak mau ditinggalkan lagi.

Lutut Asmara terasa lemas. Dia nggak akan pernah siap mendengar kabar Sastra

kenapa-kenapa, apapun sebabnya! Bisa jadi, Tuhan memang menghukumnya. Seharusnya, Asmara tetap pada prinsipnya, tak membiarkan perasaannya jatuh kepada siapa pun.

Asmara mundur, dan keluar kamar dengan mata yang menyengat panas.

Langkah Sastra dengan cepat mengikuti Asmara. Sastra terkejut ketika Asmara membuka lemari dan membongkar baju-bajunya.

"Kamu mau ngapain?" seru Sastra menyorot tajam, dan gelisah.

"Aku mau pergi."

Mata Sastra terbelalak, dengan ekspresi keras. "Pergi ke mana?"

"Aku balik ke Jakarta. Urus aja urusanmu seperti yang kamu bilang. Kalau kamu bisa

jamin di sini aman seperti kata kamu, baru aku mau balik."

"Asmara!"

"Aku takut!" bentak balik Asmara.

"Kamu nggak perlu takut. Nggak akan ada yang berani ganggu kamu..."

Sastra nggak akan pernah mengerti isi pikirannya.

Asmara tetap bergerak menuju kopernya. Tangannya ditahan, dan ditarik oleh Sastra. Asmara meronta, tetapi tenaga Sastra yang jauh lebih besar berhasil mendekapnya erat.

"Dua minggu! Aku janji paling lambat dua minggu, aku udah jemput kamu..."

Dengan tangan mengepal, Asmara tetap berusaha menjauh dari Sastra.

"Aku nggak mau ditinggal!"

Dekapan Sastra melonggar dan menatap Asmara heran. “Nggak ada yang ninggalin kamuu...”

Dengan bibir bergetar Asmara menelan ludah dengan susah payah. Berusaha keras tak mengalirkan air mata ke pipinya. Ada banyak! Ada banyak orang yang meninggalkannya.

Sastra kembali berusaha memeluk Asmara. Telapak tangan Sastra menekan punggung Asmara, resah jika Asmara tetap memaksa pergi. Ibu jarinya berdenyut, menduga Asmara tidak tahan dengan segala hal aneh yang mengusik dua hari ini.

“Kita kan mau foto keluarga. Kata kamu studio foto di Medan lebih bagus kan? Nanti sekalian pulang ke rumah Mamak, kita foto. Bulan depan, aku ambil cuti, kamu mau ke mana? Ke Bali? Adrian udah bisa dibawa naik

pesawat, nanti kita ajak Bi Imah juga biar ada yang bantuin kamu jaga Adrian."

Sastra justru semakin mengungkapkan janji manisnya. Yang ada, air mata Asmara semakin turun dengan cepat. Pertahanannya jebol, balas memeluk Sastra erat.

Lidah Asmara kelu, napasnya terputus-putus. Dan liurnya tersedak. Asmara tak mampu mengungkapkan isi kepalanya yang hampir pecah sekalipun tahu Sastra salah paham.

Bab 49

"Kamu udah packing?"

Asmara dengan sengaja nggak menjawab. Dia sama sekali belum menyusun baju-bajunya, meskipun tadi pagi Sastra bilang besok pagi-pagi dia akan mengantar Asmara dan Adrian ke rumah Mama.

Pikiran Asmara sedang kusut, dan suntuk, dia hanya merengut sepanjang hari. Bahkan membiarkan saja Adrian yang ogah menelan hanya sesuap makanannya—tidak memaksa bayinya makan seperti biasanya.

Ekor mata Asmara memperhatikan Sastra yang bergerak, apa? Dia mau memastikan tas Adrian sudah dipacking? Enggak sama sekali! Namun, Sastra justru membuka lemari pakaiannya. Dia mau mulai membawa bajunya? Untuk apa?? Saat ke rumah ibunya

suaminya itu jarang membawa baju. Sebab di kamar di rumah Mama, baju-baju Sastra masih banyak dan terlipat rapi.

Asmara memberikan lirikan mautnya ketika Sastra terlihat seperti mencari sesuatu. Semakin lama, alis Asmara jadi naik penasaran. Meski lidah Asmara sudah gatal, namun dia bertahan dengan keras untuk tetap bungkam.

"Kamu simpan di mana?"

Apanya?? Dagu Asmara semakin terangkat.

"Paket kemarin... kamu simpan di mana?"

Paket? Asmara bahkan nggak kepikiran dengan paket-paket yang seingatnya masih berada di atas ranjang di kamar sebelah.

"Mau ngapain?"

"Kamu bilang kemarin ada beli baju untukku juga. Kan, belum aku cobain. Tumben kamu nggak sibuk nyuruh aku cobain baju?"

Asmara sedikit menahan napas, dia bahkan nyaris melupakan ingin mengatakan tentang Ernando, sekarang beban pikirannya campur aduk, Asmara tak mampu berpikir mana yang harus diselesaikannya lebih dulu.

"Kamu udah cobain baju kamu? Aku belum lihat..."

Asmara menyahut dengan decakan keras.

Sastra menelan ludah, dan berjalan mendekati Asmara.

"Asmara—"

"Apa?" seru Asmara ketus, bahkan sebelum Sastra berbicara.

"Aku mau lihat kamu pakai—"

"Aku udah nggak mood foto keluarga, udah males!" seru Asmara cemberut.

"Mumpung kita mau ke rumah Mamak, bisa sekalian foto. Kata kamu, di sini nanti nggak ada studio foto yang bagus?"

Bibir Asmara semakin merapat, namun sudutnya bergerak seolah tak tahan ingin mengomentari suaminya.

"Coba mana? Aku juga mau liat baju yang kamu pilihin untukku."

Bola mata Asmara berputar. "Biasanya kamu nggak pernah tuh, sok sibuk sama paket-paketku!"

Sastra hanya sengaja agar Asmara terus meresponsnya.

"Mana tahu aku kurang sreg, bisa cari baju lain dari sekarang—"

Asmara langsung melotot. "Nggak ada ganti-ganti!"

Sudut bibir Sastra tertarik ke atas, ketika Asmara langsung turun dari ranjang dengan langkah berderap keluar kamar. Tak lama, istrinya tersebut kembali dengan tumpukan paket di tangannya.

"Belum kamu buka? Kirain udah kamu cobain ke Adrian malah."

"Berisik banget sih?!"

Sastra semakin tersenyum.

Asmara duduk di lantai sambil membuka plastik paket-paketnya. Dan kotak pertama yang dibukanya adalah, kemeja Sastra.

"Ini punyaku?"

Asmara menghadiahi lirikan. Seolah berkata, *'sudah tahu nanya...!'*.

"Cokelat-cokelat? Kayak seragam kerjaku."

"Ih... Beda cokelatnya..." seru Asmara tak terima.

Bola mata Asmara langsung bergerak ketika Sastra membuka kaosnya. Dada bidang Sastra yang polos tanpa sehelai benang, emang sulit diabaikan. Sastra berdiri sambil mencoba kemeja di depan cermin.

Asmara terus melirik. Sudah gatal ingin berdiri, apalagi saat Sastra mengancing kerah kemejanya.

Sastra memasang kancing tangan dan menoleh ke Asmara. "Bagus nggak?"

Asmara bersungut-sungut, menahan diri untuk tidak berkomentar.

"Oh! Pakai, celananya juga ya?"

Asmara tambah cemberut, sementara Sastra lebih berisik dari biasanya.

Sastra mengeluarkan celana *chinos* dari plastiknya, dan memakainya.

Dahi Asmara serta cuping hidungnya mulai berkerut melihat suaminya tersebut memasukkan kemeja ke celana dan me-ritsleting dengan rapi.

Asmara mengeluarkan dengusan keras, tak bisa menahannya lagi, dia berdiri.

"Bukan gitu pakainya..."

Sastra menahan senyum ketika Asmara melepaskan lagi kancing kerahnya, berikut kancing kedua tangannya. Asmara menarik kemeja dari dalam celana Sastra, lalu melipat tangan kemeja sebatas lengan.

"Jangan terlalu formal...! Ntar konsep fotonya kasual, warm... estetik!" bibir Asmara langsung bungkam saat sadar dia terlalu banyak berbicara.

"Oh..." sahut Sastra menyeringai, sahutannya dari sejak kemarin hanya menurut saja—Asmara tahu suaminya sedang ingin membujuknya saja!

Asmara berdecak melepaskan tangannya dari lengan Sastra.

"Kalau gini aku keliatan lebih muda?" goda Sastra.

Asmara memutar bola matanya. "Cepetan lepas, mau aku packing sekalian...!"

Tersenyum simpul, Sastra menuruti setiap instruksi Asmara dengan cepat.

Asmara membuka lemari mengambil tas travel khusus baju-baju Adrian, dan membongkar lipatan baju-baju Adrian dari rak.

"Bawa baju Adrian agak banyak aja," ucap Sastra muncul di samping Asmara.

Asmara sontak memutar tubuh dengan mata membelalak. "Kenapa?? Kamu udah janji paling lama dua minggu...!"

"Ya untuk ganti-ganti. Mana tahu Mamak ajak jalan-jalan?"

Asmara menggigit bibir dalamnya, dan mendesah.

Sebagian baju-baju Adrian sudah masuk ke dalam tas, saat Sastra mendekap Asmara dari belakang.

"Apa sih? Nggak liat aku lagi ngapain??"

Tak mengindahkan omelan Asmara, Sastra justru mengecup pipinya. Perut Asmara terpuntir, dengan perasaan campur aduk.

"Kalau lagi marah-marah begini, kamu tambah cantik." Sastra tidak berbohong, tambah merajuk, Asmara tambah memikat. Sekaligus tambah membuat hasrat Sastra kelimpungan. Ingin menarik Asmara ke ranjang—tapi, takut Asmara semakin marah.

"Basi!" gerutu Asmara. Asmara serta merta menoleh dengan ekspresi lebih garang. "Tapi beneran kan, paling lama dua minggu??" desak Asmara.

"Iya..." ucap Sastra menyurukkan wajah ke leher Asmara.

Asmara mengulum bibir bawahnya kuat, dia ingin percaya dengan segala bujuk rayu Sastra. Hanya saja... gelisah di hatinya tak semudah itu padam.

***

"Kalian mau foto keluarga? Kok nggak bilang-bilang Mamak sih?"

Asmara menaikkan alis ketika Sastra menoleh padanya, bola matanya berputar, memberi isyarat kalau itu... urusan elo!

"Buat... pajangan aja di rumah Mak."

"Loh, ya harusnya kita foto sama-sama... biar dipajang jugaa..."

Sastra membasahi bibirnya. “Y-ya… kan Sastra nggak tahu kalau Mamak juga mau ikut foto.”

“Ya kamu nggak nanya!”

Asmara memakan pulut durian dengan santai, membiarkan suaminya itu kelimpungan.

“Kamu juga Asma… kok nggak ngabarin Mamak?”

Sialan, Asmara jadi tersedak.

“Mama tahu kami mau foto keluarga gara-gara apa? Karena Abang ketahuan masih simpan foto-foto nikahannya yang dulu di gudang!”

Sastra menoleh kaku.

Bola mata Mama Linda nyaris keluar dari sarang. Bersyukur mertuanya tersebut nggak serangan jantung.

“O-Oh… gitu. Ya udahlah…”

Sekali tepuk, Asmara langsung menang.

Adrian mengoceh, ingin Sastra berjalan, dan Sastra langsung mengambil kesempatan jalan menjauh.

"Tapi kamu nggak berantem sama Sastra kan?" tanya Mama Linda dengan suara pelan.

Asmara mengendik. "Enggak kok. Makanya Abang janji mau bikin foto keluarga..." Asmara jelas berbohong.

Mama Linda tersenyum rikuh.

Asmara memicing. "Abang ada bilang ke Mama, kenapa aku sama Adrian disuruh tinggal di sini?"

"Katanya dia banyak kerjaan. Mau keluar kota ya?"

Kok malah Mama nanya balik?

"Karena di kampung sana rusuh, Ma..." sembur Asmara dengan gaya melebih-lebihkan.

Mama Linda melotot. "Maksudnya gimana??"

Asmara menceritakan kejadian ngeri di rumahnya belakangan hari ini.

"Ih... anak ini! Padahal udah sering loh Mamak bilang—"

"Resign, kan Ma? Asmara juga udah paksa Abang resign!"

"Bukan... telepon itu Pa Uda, beres semua dibuatnya ormas-ormas itu!"

"Pa Uda itu siapa?"

"Ya, adik Bapaknya Sastralah... dia Kapolres di sana..."

"Iya, Ma... telepon langsung!"

"Udah, kamu tenang aja, biar nanti Mamak telepon."

Asmara geregetan, meskipun ada sedikit asa untuk tenang. "Kenapa nggak paksa Abang resign aja sih, Ma?"

"Tanggunglah... sebentar lagi 50 tahun dia..."

Asmara menahan cibirannya.

***

Sudut bibir Asmara sedikit terangkat melihat foto-foto di ponselnya. Bukan soft file dari studio foto, tetapi foto-foto selfie dirinya, juga dengan Adrian, dan ada juga... foto Sastra yang dia potret diam-diam.

"Coba liat foto-fotonya."

Asmara menaikkan alis. Sastra berada di ujung tempat tidur lainnya, sementara mereka dibatasi oleh Adrian yang sudah terlelap di tengah.

"Soft file-nya kan belum dikirim..."

"Jadi kamu ngeliatin apa?"

Asmara melirik licik. "Mau tau aja..."

Ekor mata Asmara bergerak, saat melihat Sastra turun dari ranjang, dan memutari ke arahnya.

Bibir Asmara mulai berkerut. Dagunya terangkat. "Apa?"

Tanpa menjawab, Sastra langsung beringsut memaksa naik ke sisi tempat tidur, dan memeluk perut Asmara.

"Sempiit..."

Asmara mendorong tangan Sastra dari perutnya, hingga dia berhasil terduduk.

Sastra menahan desah, ikut bangkit dengan satu kaki masih menapak ke lantai.

"Kamu masih marah?"

Ditanya langsung begitu malah membuat Asmara semakin cemberut. Sorot mata Asmara memindai setiap inci wajah Sastra. Satu hal yang mulai bisa ditangkap oleh

Asmara, Sastra bisa membujuk dengan berbagai macam usaha hanya agar Asmara mengizinkan atau mengikuti apa yang sudah Sastra tetapkan dan inginkan.

Mungkin pria ini juga tidak sadar dia sangat keras kepala.

Andai saja Sastra menyuruh dengan kekerasan atau memaksa dengan kasar, Asmara dapat dengan mudah berdebat dan balik mengancam. Hanya saja, Sastra selalu meminta dengan cara yang tak bisa Asmara tolak.

Dan andai saja Sastra tahu, bagi Asmara yang pertama kali bertemu, tampilan klimisnya lebih cocok dengan sosok pejabat yang tinggal duduk, pidato, lalu menerima upeti. Asmara sama sekali tidak menyangka, Sastra segila kerja ini.

Sastra berusaha menarik pergelangan tangan Asmara, namun istrinya tersebut langsung menariknya dengan cepat.

Dada Sastra sudah membetot kuat, namun telapak tangan Asmara justru menangkup ke wajahnya. Bola mata Sastra bergerak saat ibu jari Asmara menyentuh alisnya.

"Pokoknya jangan lewat jalanan kampung malam-malam!"

Mendengar Asmara mengomel, sudut bibir Sastra terangkat.

"Aku seriuss..."

"Iyaa..."

"Besok pulang jam berapa?"

"Jam-jam empat."

Asmara melotot. "Kenapa nggak abis subuh aja sekalian??"

"Iya, soalnya pagi-pagi—"

"Ck!" Asmara berdecak memutus omongan Sastra. "Terserah. Sana tidur...! Ntar kesiangan," sindir Asmara.

Tetapi, Sastra justru semakin naik, dan... meraih Adrian.

"Mau ngapain?? Adrian baru tidur..."

"Mau nitipin Adrian sama Mamak..."

Asmara berdesis.

"Sekali-sekali nggak apa-apa, daripada malam ini aku nggak bisa tidur peluk kamu."

Asmara bersungut-sungut. Namun, suaminya tak mempedulikan pelototannya, dan tetap membawa Adrian keluar kamar.

Semenit setelah Sastra keluar, alis Asmara terangkat, dan bangkit menarik bed cover. Dengan senyuman nakal, Asmara melepaskan baju tidurnya dan sengaja

mencampakkannya ke lantai, termasuk... branya.

Lebih dari sepuluh menit, dahi Asmara mulai berkerut, atau jangan-jangan Adrian kebangun?

Ishhh!

Asmara mendengus keras, batinnya sudah kepanasan ingin bangkit dan meluapkan emosi, namun, handle pintu bergerak, dan Asmara dengan segera merapatkan selimut hingga ke dagunya.

Sastra masih belum menyadarinya ketika menutup dan mengunci pintu. Saat tubuh suaminya itu berbalik...

Manik mata Sastra melebar, menatap antara baju dan... bra Asmara di lantai dan wajah genit Asmara.

"Asmara—"

"Apa??"

"Baju—bajumu—"

Dada Sastra seperti akan meledak karena tak mampu menahan napas, ketika Asmara melemparkan celana dalamnya.

"Dulu aku kebiasaan tidur nggak pakai baju, kenapa emangnya?"

Sastra tak dapat menahan ekspresi sebagai orang santun nun agamais... saat melompat seperti binatang buas ke ranjang.

"Mau ngapain??" seru Asmara, namun sudut bibirnya tertarik melihat Sastra terburu-buru ikut masuk ke dalam bed cover.

Wajah Sastra langsung terbenam ke leher Asmara.

"Sana ih... entar kamu kesiangan..." ejek Asmara, mengusap rambut Sastra.

Yang didengarnya hanya embusan napas Sastra.

Asmara menelan ludah ketika Sastra mengulum daun telinganya, sementara satu tangan Sastra sudah meremas puncak dadanya.

"Tidur! Entar kamu telat bangun jangan salahin aku!" ejek Asmara.

"Abis ini aku pasang alarm."

Asmara tak dapat menahan tawa genitnya.

Satu tungkai Asmara menindih paha Sastra.

Sastra mendongak, bibirnya langsung bertemu dengan bibir Asmara, berpagutan dalam dan mesra, tangan Asmara menancap di punggung Sastra yang masih berbalut kaos, sementara lidah Sastra mendorong lebih dalam saat kepalanya memiring.

Sekujur tubuh Asmara bereaksi, bergerak gelisah ingin merasakan sesuatu yang keras dari balik celana Sastra.

Tangan Sastra terus menjelahi kulit Asmara. Terus turun... menemukan inti hasrat Asmara yang berdenyut hebat, menyapukan jemarinya, menyentuh, meraba. Bibir Asmara terlepas dengan napas tersentak, menggeram, dan mendesah berisik. Sastra mengecup dagu dan turun ke dada Asmara, tubuh Asmara memelenting, bergerak semakin liar.

"Iyah... gitu..." oceh Asmara tak jelas. Semakin menggerakkan pinggulnya.

Asmara terengah-engah, tak dapat menahan pelepasannya yang nyaris pecah. Namun, Sastra justru menarik jarinya!

Sial!!

Asmara melotot dengan tubuh yang masih gemetaran.

Sastra tersenyum seperti tanpa rasa bersalah. Dengan wajah memerah, Asmara mendorong tubuh Sastra.

"Akan kubalas...!" seru Asmara dengan sorot binal.

Sastra menerima dengan senang hati. Istrinya duduk di perutnya, dengan tubuh telanjang, dan menarik cepat kaos Sastra. Sastra hanya berharap, ini bukan sesuatu yang dilarang dalam agamanya, sebab, dia tak akan menghentikan apa pun yang Asmara lakukan—apa pun kenikmatan yang akan dia dapatkan.

Asmara mengerling saat melucuti celana Sastra. Gairah Sastra mengeras. Apalagi... saat Asmara menyentuhnya. Sastra menahan napas tertahan, dan gigi-giginya beradu ketika tangan Asmara bergerak konstan.

Tangan keras Sastra menyentuh rambut Asmara menyugarnya, dan ingin kembali merasakan bibir lembut Asmara. Hanya saja... bibir lembut itu ternyata lebih mematikan saat Asmara mengulumnya di sana.

Sastra tak dapat menahan geramannya. Matanya memejam, dan mengusapkan telapak tangan di wajahnya. Hasratnya kian terbang. Tubuh Sastra kaku hingga ke ujung jari kakinya. Darahnya seperti berkumpul di kepala, ingin meledak. Dan Asmara terus mempermainkannya.

Asmara mengulum lebih cepat, sampai lutut Sastra gemetaran, dan menarik rambut Asmara agar berhenti... karena klimaksnya datang seperti gelombang besar.

Sastra tersentak cepat, bangkit, dan meraup bibir Asmara dengan jarinya—tak cukup—dengan sikap panik buru-buru

mengambil tisu dan mengelap wajah Asmara yang justru tertawa.

Sastra mencampakkan tisu di tangannya, dan menarik tengkuk Asmara, mencium bibirnya dengan ganas. Asmara tak tahu kapan tepatnya dirinya sudah berada di bawah tubuh Sastra, yang jelas suaminya itu. Sastra kembali mengulum dada Asmara.

Membuat gairah Asmara kembali naik. Sastra menyatukan tubuhnya, mengulum pipi Asmara, menjilati lehernya, sementara tubuhnya terus bergerak, lalu bangkit dengan tempo yang semakin cepat, hingga membuat Asmara semakin terengah-engah, menahan napas, dan meledak lebih cepat.

Sastra terus bergerak, hingga Asmara sadar suaminya sudah mencapai klimaksnya juga. Sastra memeluk tubuh Asmara, menggesekkan pipinya, dan mengecupnya penuh kasih sayang. Sementara tangan

Asmara memeluk dada bidang Sastra, mengelus kulit punggungnya yang lebar.

Sastra berguling ke samping, tetap menarik pinggang Asmara merapat padanya, serta menarik kepala Asmara bersandar ke dadanya.

Sastra mengecup kening Asmara lagi, kali ini lebih lama.

Dia harus segera menyelesaikan urusan dengan warga, lalu membawa Asmara pulang. Asmara dan anaknya harus tinggal dengan aman. Jika tak mencapai situasi kondusif, Sastra harus memikirkan tempat terbaik untuk mereka tinggal. Pindah pekerjaan atau apa pun itu, yang jelas dia tak bisa membawa Asmara tinggal di dekat Mamak. Mamak baik, tapi jelas terlalu menuntut, Sastra tak ingin kejadian dulu terulang.

***

Asmara tersentak bangun mendengar suara alarm. Mulutnya memaki-maki, meski matanya masih terpejam rapat. Saat kesadaran Asmara terkumpul, dan teringat...!

Mata Asmara spontan terbuka lebar. Memutar pandangan, Asmara justru melihat Sastra telah berpakaian, ruangan bahkan harum wangi sabun.

Dengan sempoyongan Asmara bangkit.

"Kamu mau pulang sekarang??" seru Asmara dengan jantung berdegup cepat.

Sastra yang baru selesai sisiran menoleh.

"Iya—"

"Tapi aku belum mandiii..." seru keras Asmara mendekat dan menahan tangan Sastra. "Baru juga alarm bunyi, masa kamu udah siap aja?!" emosi Asmara keluar tanpa terkendali.

"Ya udah mandi dulu..."

"Nanti kamu tinggalin..."

"Nggak akan aku tinggalin... Aku mau ke bawah ketemu Adrian dulu."

Wajah Asmara masih tertekuk, sementara tangannya masih menggenggam pergelangan tangan Sastra.

"Abis ketemu Adrian kamu langsung pergi??"

"Ya iya, Sayang..."

"Pulang gitu aja??"

Sastra mengernyit.

"Harusnya kamu janji, bakal telepon aku setiap detik!"

Senyuman melengkung di bibir Sastra. "Nggak mungkin setiap detik juga."

"Jangan harap aku mau telepon kamu, kalau kamu nggak telepon duluan!"

Sastra mengelus rambut Asmara, dan mengecup keningnya. “Pasti aku telepon duluan... tiap ada waktu pasti aku telepon kamu.” Ibu jari Sastra mengelus pipi Asmara. “Jangan lupa salat.”

“Aku nggak mau salat kalau nggak kamu telepon. Jadi, kalau aku nggak salat itu salahnya kamu...!”

Sastra menyeringai. “Tapi tiap aku telepon ingetin salat, kamu harus salat?”

Asmara berdecak.

Sastra menyorot gemas, menarik tengkuk Asmara dan mengecupi setiap inci wajah istrinya.

“Mandi dulu sana.”

Asmara tidak melepaskan genggamannya, malah mencubiti kulit tangan Sastra.

“Asma—"

“Jangan panggil aku Asma...!”

"Asmara..." ulang Sastra dengan nada lembut.

Asmara dengan sangat terpaksa melepaskan tangannya.

Sastra membereskan charger dan ponselnya yang dia masukkan ke dalam tas, lalu mengambil kunci mobil.

Batin Asmara kian teremas, padahal ini biasa saja kan? Sastra akan datang lagi menjemputnya kan?

Sastra sudah mencapai pintu, ketika tangannya kembali ditarik.

"Nggak jadi mandi?"

"Enggak!"

"Bilanglah..." seru Sastra menarik Asmara ikut keluar bersamanya.

Sampai di bawah, Sastra mengetuk pintu Mamaknya. Mamak keluar dengan wajah dipaksa bangun tidur.

"Aku mau balik dulu Mak."

"Kok cepet kali?"

"Iya, mau langsung kerja."

Sastra menyalim Mamaknya, dan pamit pulang. Lalu menuju kamar Bibi yang tidur bersama Adrian di kamar tamu.

Wajah Asmara tertekuk, melihat Sastra menciumi Adrian.

Asmara bahkan menunggui Sastra memakai sepatunya. Pintu terbuka, dan hari jelas masih gelap.

Sastra memeluknya. Asmara mengeratkan dekapannya, membaui tubuh suaminya, sebelum Sastra melepaskan pelukannya dan mengecup keningnya sekali lagi.

"Sehari aja kamu nggak ngabarin aku, aku bakalan langsung balik ke Jakarta...!" ancam Asmara.

Sastra berdecak menegur dengan wajah keras.

"Aku balik ya?"

Asmara menggigit bibir dalamnya, dan menyalim tangan Sastra.

Sastra pergi menuju mobil, dan... Asmara terus menatap punggungnya.

Bodoh, harusnya Asmara tetap di kamar. Bukan malah de javu menunggu seseorang pergi seperti ini.

Bab 50

Asmara membasuh kepala Adrian, dan berhati-hati mendekati matanya yang nyaris terkena sabun. Sementara Adrian semakin bergerak aktif menyiprat-nyipratkan air di dalam embernya.

"Sabar dong... Mama tahu kamu harus aktif. Tapi ini ntar kena mata, kamu yang nangis..." gerutu Asmara, memandikan Adrian sambil mengomel. Dia cuma mengingat-ingat apa yang Bi Imah lakukan tiap pagi ketika memandikan Adrian. Perasaan tidak sesulit ini.

Asmara mengangkat tubuh Adrian, dan mengganti air di ember. Bajunya basah semua. Adrian malah semakin asyik main bebek-bebek kecilnya.

"Udah-udah..." omel Asmara, mengangkat tubuh Adrian yang baru saja dia basuh, lupa mengambil handuk di ranjang, Asmara jadi bolak-balik. Sementara ketukan pintu berulang membuat Asmara semakin kesal.

"Asmaa..."

"Bentar Ma... masih mandiin Adrian!"

Dengan menggendong Adrian yang dibalut handuk asal-asalan, Asmara membuka kunci pintu.

"Lain kali jangan dikunci pintunya..."

Asmara sedikit menipiskan bibirnya, kalau nggak dikunci, namanya nggak ada privasi!

"Bibi udah bikinin bubur..."

"Iya bentar. Pakein baju Adrian dulu," sahut Asmara tanpa beramah tamah.

Dia sudah menyiapkan baju Adrian di ranjang. Hanya saja bayinya tersebut,

langsung merangkak mengambil minyak telon.

Asmara menahan cibiran, sekaligus menarik badan Adrian untuk kembali rebahan, berusaha memakaikan pampers.

"Sehat-sehat cucu Oma..." celetuk Mama Linda, yang hanya melihat saja, sementara Asmara mengambil pakaian setelan dan menjepit kaki Adrian yang sangat aktif.

"Kamu udah cocok banget loh punya anak..."

"Kan aku emang udah punya anak, Ma," sindir Asmara.

"Anak yang kamu kandung sendiri maksudnya..." sial! Asmara tak punya daya untuk menimpali, sementara dia sedang sibuk memakaikan baju ke tangan Adrian. "Eh, madu yang Mamak kasih, udah kamu minum habis kan? Nanti Mamak pesankan lagi."

Asmara menahan decakan. Tak menjawab, namun tak memberikan komentar. Tangannya, meraih pouch perlengkapan Adrian, dan memakaikan skincare khusus bayinya. Terakhir, Asmara menyemprotkan parfum.

Setelah wangi, rapi, segar. Mama Linda baru nyeletuk. "Sini-sini... Oma gendong..."

Ishh! Giliran udah mandi aja...!

Tapi, Asmara membiarkan, sebab dia harus mandi. Asmara membereskan perlengkapan Adrian, lalu bergerak mengambil handuknya.

"Kamu mau mandi?"

Dahi Asmara sedikit berkerut. "Ya iya."

"Nanti aja... kan Adrian belum makan. Kasih makan aja dulu, ntar baju kamu kotor lagi..."

Ini maksudnya gimana sih?? Bukannya tadi Mama yang mau ngasih makan?

Memang iya juga sih, tapi kan?! Ck! Asmara lo harapin apa? Selama di sini juga Sastra yang ngasih makan Adrian, emaknya nggak ada tuh bantu-bantu, dibantuin Bibi di sini juga, Adrian malah nangis.

Asmara menahan gerutuan.

"Maunya tadi makan dulu baru mandiin Adrian..."

"Tapi tadi Adrian pup Ma... jadi sekalian aku mandiin."

"Oh... gitu? Ya udah, kita makan dulu yaa..." seru Mama Linda kepada Adrian sambil memainkan tangannya, tapi bayinya tidak terlihat happy.

Asmara mengambil kesempatan untuk melihat ponselnya, tak ada pesan apalagi panggilan dari suaminya. Ck! Tadi Sastra

hanya mengabarkan dia sudah sampai, dan langsung kerja. Padahal kan ini waktunya sarapan, apa dia nggak sempat sarapan? Atau sudah sarapan?? Bisa kan, telepon sambil sarapan? Jangankan sambil sarapan, kalau emang niat... sambil *boker* juga bisa tuh teleponan!

Memberengut, Asmara mengantongi ponselnya, dan mengambil kain celemek Adrian.

Baru juga sampai di lantai bawah, Adrian sudah menangis, melihat ke arah Asmara ingin digendong.

"Duh... anak Mami banget kayaknya nih..."

"Iya, bentar Mama ambil gendongan duluu..." seru Asmara tak peduli sedang berada di rumah mertuanya, dia jadi bolak-balik.

Asmara mengikuti cara Bi Imah, memberi makan Adrian sambil menggendongnya di teras samping, jika Sastra tahu ini, suaminya itu pasti meliriknya sambil senyum-senyum sendiri. Mimpi apa coba? Seorang Asmara menjadi ibu rumah tangga seperti ini? Meski terus menggerutu, Asmara mau-mau saja melakukannya? Ya gimana?? Dia nggak bisa meninggalkan Adrian sendirian, menangis sedikit saja dia langsung terganggu, dan tak tega.

"No. No... Adrian, Mama marah ya..." urat leher Asmara tegang, melihat Adrian terus memainkan suapan Asmara. "Liat aja, Mama aduin ke Papa..." namun, bayinya malah menyambar mangkuk makan yang dipegang Asmara.

Asmara mengecup kepala Adrian gemas, sambil terus mengomel.

"Awas ntar kalau minta susu ya...!"

Adrian mendongak, dan tertawa seolah mengejek.

Asmara baru bisa mandi setelah Adrian tidur sekitar pukul sepuluh lewat, yang memang menjadi jam tidurnya.

Asmara mengeringkan rambutnya, sambil mendengus menatap layar ponselnya. “Liat aja kalau nge-chat. Nggak aku bales!” decak Asmara menyingkirkan ponselnya.

Sampai hampir pukul dua belas, dan Adrian sudah bangun dan menyusu, Sastra belum juga menghubunginya!

Apa dia telepon aja? Ck! Ntar ngakunya lagi kerjaa…! Kalau nggak diangkat, Asmara bisa semakin senewen.

Asmara menyetel kartun kesukaan Adrian saat bayinya mulai rewel. Adrian berguling-guling, sudut bibir Asmara terangkat, menangkap pantatnya dan menepuknya gemas. Pipi Adrian mulai tembam lagi, dan

tampak tumpah saat dia menelungkup, dan berusaha merangkak, meraih kepala tempat tidur.

Karena harus menjaga Adrian, Asmara sampai sedikit terkejut saat ponselnya berdering.

"Tuh... pasti Papamu!" seru Asmara.

Dan benar saja... seandainya bukan, Asmara pasti nge-reog!

Namun, melihat nama Sastra yang terpampang di layar, bibir Asmara bergerak, apa sudah waktunya dia mengganti nama kontak suaminya?

Biarin aja... biarin aja panggilan berakhir! Tapi... Asmara tak tahan dan langsung mengangkatnya.

"Halo."

"Apa...?" sahut ketus Asmara.

"Assalamualaikum," balas Sastra.

Asmara cemberut.

"Assalamualaikum," ulang Sastra.

Asmara berdecak. "Waalaikumsalam…!"

"Kenapa suaranya begitu?"

Idih… dia pula yang protes??

"Kenapa tadi pagi nggak ada telepon??"

"Kan tadi pagi udah ngabarin."

"Iya, tapi aku ada balas. 'Ya udah, jangan lupa sarapan…'. Terus kamu nggak ada balas lagi…!"

"Balasin apa?" tanyanya. "Aku beneran udah sarapan kok."

"Isshhh…"

Ini nih! Kebiasaan, karena nggak pernah chat-an. Nggak pernah *long distance marriage*!

"Oh… harusnya aku balas lagi 'iya', gitu ya?"

Asmara mendengus kencang, hingga hidungnya terasa panas.

"Telaaat... Pokoknya last riwayat chat harus kamu, bukan akuu..."

"Iya, Sayang... iyaa..."

"Nggak usah ngerayu!"

Sastra justru terkekeh.

"Adrian mana?"

"Tuh!" seru Asmara. "Pasti mau telepon aku cuma mau nanya Adrian??"

"Ya tanyain kalianlah..."

Bola mata Asmara berputar. Sedikit tersentak sebab panggilan terputus, Asmara nyaris emosi, sebelum melihat panggilan berubah menjadi panggilan video.

Sambil bersungut-sungut Asmara mengangkat panggilan tersebut.

Senyum Sastra langsung menyambut di layar ponsel Asmara, namun wajahnya tampak sedikit layu.

"Kamu udah makan siang?"

"Udah... baru selesai salat. Kamu udah salat?"

Bola mata Asmara langsung meliar.

"Belum?"

"Kan, kamu lagi nelepon..."

"Ya udah aku matikan sekarang—"

"Ck! Aku nggak punya waktu ke mana-mana karena Adrian..." adu Asmara langsung.

"Kenapa gitu?"

Asmara ikut berbaring telungkup di sebelah Adrian, mengarahkan layar ponselnya ke wajah Adrian. "Ini tersangkanyaa... Aku yang jagain Adrian

seharian! Nggak ada dibantu-bantu... baru digendong sama yang lain dikit langsung nangis-nangis, nggak betah lamaa..."

Adrian menatap polos ke arah Asmara, seolah sadar tengah diomeli. Gemas, Asmara memainkan pipi Adrian.

Dan langsung dibalas oleh Adrian.

"Akh!! Jangan jambak rambut Mama..."

Tawa Sastra terdengar. Apalagi saat Adrian menaiki kepala Asmara.

Sorot mata Sastra terlihat bangga. "Udah mulai bau tangan kamu. Adrian nggak mau digendong sama yang nggak dikenal dekat."

"Ya itu makanya kamu cepet-cepet nyusulin aku. Kamu nggak kasian sama aku??" rengek Asmara.

Sastra tersenyum rikuh. "Sabar ya..."

"Rumah nggak apa-apa kan?"

"Rumah? Masih di tempat, nggak jalan ke mana-mana."

"Ck, kamu pasti ngerti maksud aku...!" gerutu Asmara.

"Enggak ada apa-apa..."

"Ibu-ibu yang waktu itu ke rumah, nggak ada nemuin kamu lagi kan?" pancing Asmara.

"Nggak ada."

Atau dia tanya Bu Rona aja? Tapi ntar dia malah kejebak pertanyaan Bu Rona, masa dia yang istri manajer nggak tahu apa-apa?

"Emangnya ibu-ibu lain juga diungsiin kayak aku??"

Sastra mengerjap. "Nggak tahu."

"Enggak kan? Berarti cuma aku??"

Sastra membasahi bibirnya. Berdeham, Sastra berkata, "Titip dulu Adrian sama Bibi,

salat dulu... aku nggak akan matikan teleponnya..."

Asmara memberengut. "Kan, waktunya masih lama... masih juga jam satu."

"Semakin menunda-nunda semakin berkurang pahalanya."

Alis Asmara terangkat. "Masa gitu? Bukannya yang penting salat 5 waktu?"

"Iya... memang gitu. Harusnya malah, pada saat adzan langsung salat."

"Ck, iya, iyaa... jangan ceramah dulu..."

Sastra terkekeh. "Ya udah cepat. Sebelum jam istirahatku berakhir."

"Ishhh..."

Sepintas Sastra melihat Adrian yang menjangkau ponsel, dan menggumamkan suara bayinya saat Asmara mengangkatnya. Asmara menggendong dengan satu tangan sambil terus membawa ponselnya. Wajah

cemberut Asmara, dan gerak aktif Adrian membuat senyum tak lepas dari wajah Sastra.

Entah Asmara menyadarinya atau tidak, semakin Asmara mengomel, Adrian malah semakin ingin bergumul dengan Mamanya.

***

Sastra : Sayang, ini baru nyampe rumah.

Empat hari sudah berlalu. Kebiasaan Sastra *dry text*, ngabarin seperti minum obat, hanya agar Asmara nggak ngomel. Selebih-nya hanya dibalas, 'iya-iya' aja.

Asmara tetap memberengut, meski hatinya tersenyum. Apa-apaan... sekarang sedikit-sedikit panggil 'Sayang'. Meski Asmara tahu, itu jurus Sastra agar Asmara tak marah. Tapi, Asmara sengaja tidak membalas pesan Sastra, sampai suaminya itu menelepon atau video call.

Sudah lebih dari dua puluh menit dari pesan terakhir berlalu, dahi Asmara berkerut kenapa Sastra nggak langsung menghubunginya kayak biasa?

Dia lagi ngapain? Perasaan suaminya kalau mandi nggak lama. Apa langsung tidur? Enggak. Nggak mungkin!

Merasa sedikit khawatir, Asmara mengesampingkan egonya, menelepon Sastra.

Satu panggilan tak terjawab! Membuat jantung Asmara berdebar sangat kencang. Tadi Sastra mengabarkan sudah pulang, pulang yang dimaksud sudah di rumah atau masih di jalan??

Mengigiti kuku, Asmara menelepon lagi, tatapannya semakin kalut saat kembali memanggil, dan kembali tidak diangkat.

Apa Asmara harus menelepon Bu Rona, untuk memastikan suaminya ada di rumah atau tidak??

Jemari Asmara sudah mencari kontak Bu Rona, saat panggilan video masuk.

Napas Asmara terembus kencang dengan kuduk yang masih meremang saat mengangkat cepat panggilan dari Sastra.

"Dari mana aja sih??" serunya langsung.

Sastra tampak sedang mengatur letak ponselnya, dan terlihat piring di layar ponsel Asmara.

"Assalamualaikum..."

Bibir Asmara bergerak menahan cibiran. "Waalaikumsalam!"

"Aku baru masak mi, begitu mau angkat tadi udah mati duluan."

"Kok belum makan??"

"Udah... tapi lapar lagi. Adrian mana?"

"Udah ah! Males...!" rajuk Asmara berpura cemburu.

Sastra menyeringai. "Aku cuma tanya, Sayang..."

Asmara mengarahkan ponsel ke Adrian yang tertidur pulas. "Tuh... udah tidur dari jam tujuh tadi."

"Kok bisa? Nggak tidur siang?"

"Enggak... cuma tidur di mobil tadi pas keluar."

"Nanti tengah malam bisa kebangun."

"Ya itu makanya... ntar aku begadang, mana nggak ada kamuu..." rajuk Asmara. "Kamu enak-enakan tidur nggak ada gangguan, sementara aku ngurusin anak??"

Sorot mata Sastra jelas tampak cemas. "Nanti tengah malam kalau bangun telepon aja aku."

"Mau ngapain? Emangnya bisa bantu gendong??"

"Asmara..." tegur Sastra.

"Ya makanya kamu cepetan jemput akuu..."

"Aku tahu kamu kangen," celetuk Sastra menyeringai.

Sastra mulai pintar mengalihkan pembicaraan.

"Bukan cuma masalah kangen! Masalahnya... nggak ada yang bantuin urus Adrian," gerutu Asmara cemberut.

Sastra sedikit menahan napas.

"Tadi ke mana aja?"

"Ya cuma makan siang di luar aja..." celetuk Asmara cemberut manja. "Adrian rewel. Nggak mau digendong siapa pun, selain akuu! Jadi, aku minta Mama balik aja, nggak usah jalan-jalan lagi."

Sastra meringis.

"Tapi Adrian nggak sakit kan?"

Asmara mengernyit, dan memperhatikan bayinya. "Kayaknya enggak sih. Badannya nggak panas, napasnya juga normal. Mungkin aja Adrian udah nggak nyaman tinggal di sini lama-lama..." seru Asmara.

"Udah salat belum?"

Asmara menaikkan dagu. "Udaah... dari tadi!"

Senyum Sastra mengembang.

"Kamu tahu salah kamu hari ini apa??"

"Apa?"

"Aku ada kirimin foto-foto studio kita kemarin, terus kamu balas apa??"

"Kan udah kubalas cantik."

"Ya terus? Udah gitu aja? Nggak ada embel-embel yang lain lagi??"

Sastra justru terkekeh, sambil memakan mi-nya.

"Aku lihat terus foto-foto yang kamu kirim."

Asmara berpura memutar bola mata. "Bohong...!"

"Sungguh..."

"Pokoknya aku itungin setiap kesalahan kamuu..."

"Terus?"

"Terus aku minta ganti rugi...!"

"Ganti rugi apa?"

"Ntar aku pikirin. Pokoknya kamu harus terima hukumanku."

"Apa pun hukumanmu. Aku pasrah," celetuk Sastra dengan sorot meledek.

Asmara mencibir.

"Urusan kamu belum selesai juga?"

Sastra mengambil minumnya. “Belum.”

“Udah semingguan, masa belum kelar juga??”

Sastra berdeham. “Ya... diusahakan selesai minggu ini.”

Di sisi lain, Sastra menampilkan wajah sebiasa mungkin.

Malah semakin parah, warga memblokade jalan truk, di salah satu Afdeling. Sepertinya Sastra memang tidak bisa melarang warga melepaskan hewan ternak ke wilayah perkebunan. Tetapi, Sastra akan memaksa perwakilan warga menandatangani perjanjian.

Asmara turun dari kasurnya, dan mengganti video dengan kamera belakang. Menyoroti ke cermin besar.

Asmara sengaja melenggak-lenggokkan tubuhnya di depan cermin, dia hanya

mengenakan tanktop berenda dan celana kaos super pendek.

"Ngapain kayak gitu?" suara Sastra terdengar berbeda.

"Kamu perhatiin deh, perutku tambah buncit kan? Ini akibat aku udah lama nggak olahraga..."

Asmara menahan senyum melihat ekspresi Sastra di layar.

"Masih langsing."

"Ih... enggak. Buncit gini."

"Kalau hamil juga lebih buncit dari itu..."

Asmara melotot garang. "Ya justru aku malu dong, belum hamil, masa perut kayak ibu-ibu hamil...!"

"Nggak ada pengaruhnya juga. Nggak akan terlihat."

"Ya kelihatan dong... kalau aku keluar."

"Memangnya kamu pakai baju ketat?"

Asmara memicing. "Ya... iya!"

Sastra langsung menyorot tegas.

"Aku tahu kamu sengaja."

"Sengaja apa??" decak Asmara berpura-pura.

"Coba dekatin ponsel kamu."

"Ke mana??" tantang Asmara.

"Ke pipi..."

Alis Asmara terangkat. "Enggak mauu..."

Namun, Sastra tetap mendekatkan bibirnya, seolah mencium Asmara. "Percuma cium-cium gitu, nggak nyampe jugaa...!"

Asmara menyorot ponselnya lebih dekat ke cermin, dan memajukan dadanya—dia tahu dadanya memang menggoda. Salah

satu alasan DM intagramnya bejibun dari cowok-cowok nggak jelas!

Telapak tangan Asmara menangkup ke dadanya, dan membuat dadanya terlihat naik, membelah seksi.

Asmara mengedip. "Kalau mau cium aku di sini?"

"Asmara!" pekik Sastra ketika Asmara meremas dadanya sendiri.

Asmara terkekeh melihat wajah tegang suaminya.

"Kenapa ih? Aku sendirian ini di kamar…"

"Udah, tidur-tidur…" titah Sastra panik.

"Suka-suka aku dong, mau tidur atau enggak… kamu aja yang matiin telepon."

"Asmaraa…" seru Sastra bertambah panik.

"Kenapa sih? Kalau nggak tahan, makanya cepetan jemput akuu..." jurus Asmara sangat mengikat dan membuat Sastra pusing bukan kepalang.

Asmara masih tersenyum menggoda, panggilan dari Sastra justru berakhir tanpa salam.

Sial! Beneran dimatiin!! Awas ajaa!

***

"Kok nggak nyampe-nyampe sih??" decak Asmara dengan perasaan mulai tak keruan.

Jalanan berbatu dan deretan pohon sawit yang dilalui terasa sangat jauh dan tak berujung.

"Bentar lagi nyampe," sahut Sastra, wajahnya lurus dan datar.

Perasaan ini bukan jalan yang sering mereka lalui. Enggak. Seingat Asmara jalan

menuju rumahnya tidak sejauh dan sesepi ini...

Adrian menangis.

"Adrian jenuh... Adrian aja tahu ini udah kejauhaan... kamu nggak salah jalan??"

"Enggak."

Tangisan Adrian semakin kencang. Asmara semakin panik dan cemas, sementara Sastra tanpa reaksi.

"Ini Adrian nangis loh! Kamu nggak mau berenti??"

Sastra justru mengendarai kendaraannya lebih kencang.

"Sastra!!"

Mata Asmara terbuka, yang dilihatnya justru langit-langit kamar. Tangisan Adrian semakin memekakkan telinga, membuat Asmara tersentak menoleh. Napasnya naik

turun peluhnya membasahi kening dan lehernya.

Mimpi?!

Dia hanya bermimpi buruk?!

Kepala Asmara pusing karena bergerak mendadak, sebab Adrian berguling nyaris jatuh.

Asmara segera meraih Adrian dan mendekapnya ketakutan. Di lihatnya ke arah jam di dinding, jarum pendek sudah ke angka empat.

Baru jam empat pagi?

Asmara berusaha mengontrol napasnya, dan melihat ke sekeliling, mengurut kembali logikanya.

Adrian masih menangis kencang. Menelan ludah dengan susah payah, Asmara memeriksa popoknya. Basah, meski belum terlalu penuh.

"Haus ya? I-iya, bentar-bentar..."

Asmara buru-buru membuatkan susu.

Karena sudah terlalu lama, Adrian merajuk dan menangis dot yang disodorkan ke mulutnya. Asmara masih berusaha mendiamkan Adrian, lelah, meski akhirnya Adrian mau menyusu juga.

Perasaan Asmara masih belum tenang. Tak peduli masih pukul empat pagi. Asmara meraih ponselnya tetap menghubungi Sastra, meski tak yakin Sastra akan mengangkatnya.

Tak disangka-sangka, Sastra langsung mengangkat panggilan Asmara. Suaminya juga nggak tidur?

"Halo? Kenapa Asmara??" tanya Sastra dengan suara cemas.

"Kamu nggak tidur?" tanya balik Sastra.

"Baru salat tahajud. Kenapa?"

"Eng-nggak." Asmara ragu. "Aku kebangun karena Adrian nangis minta susu. Nangisnya kenceng banget tadi."

"Masih nangis?"

"Udah—enggak. Ini masih nyusu."

"Badannya nggak demam kan?"

"Enggak. Aku telat bangun, Adrian ngamuk."

"Nggak apa-apa. Biasa juga gitu..." Sastra berusaha menenangkan.

Kuduk Asmara masih meremang, mimpi itu masih membuat jantungnya berdebar. Dan hingga pagi hari, sambil membawa Adrian bermain di teras, dengan stroler, Asmara masih saja kepikiran. Belum ada yang membuat hatinya puas, dan tak memikirkan soal mimpi itu lagi.

Apa dia mengadu saja pada Sastra? Biar perasaannya plong? Tapi ini masih pagi,

Sastra masih kerja. Dan kalau curhatannya justru membuat Sastra terganggu?

Berapa hari lagi sih Sastra menjemputnya?? Asmara terus menghitung hari yang terasa berjalan sangat lama.

Ekor mata Asmara melirik Adrian yang semangat memainkan jarinya sambil mengeluarkan suara-suara, begitu bersemangat dengan ayam warna warni yang dibelikan Bapak mertuanya. Tingkah lucu Adrian sedikit mengurangi beban pikirannya. Asmara hendak mem-videokan Adrian tetapi dia lupa membawa ponselnya. Asmara mundur dan menitip Adrian kepada adik Sastra sebentar.

Derap langkah Asmara dipercepat, capek juga ternyata bolak-balik naik-turun di rumah besar ini. Asmara masuk dan ponsel yang berada di tengah kasur tampak menyala lalu meredup.

Ada yang menghubunginya. Sastra??

Cepat-cepat Asmara meraih ponselnya. Darahnya serasa berhenti mengalir ketika yang dilihat adalah panggilan tak terjawab dari Ernando... dan pesan...

Ernando : Coba tebak aku di mana?

Ernando mengirimkan foto yang membuat sekujur tubuh Asmara membeku.

Bab 51

Seluruh tubuh Asmara mendingin, dan perutnya terasa mulas ketika ponselnya kembali menyala. Panggilan telepon dari Ernando.

Apa sebaiknya langsung dia blokir saja? Toh Ernando tak pernah tahu di mana dia tinggal? Namun, menghilang tiba-tiba, seperti yang dulu sering Asmara lakukan, hanya akan menumpuk masalah baru, dia ingin hidup tenang bersama dengan Sastra. Lagipula, dengan segala power yang dimiliki Ernando, pria itu pasti dapat menemukannya, jika dia menghilang tanpa kabar.

Refleks menggigiti kuku, Asmara mengangkat panggilan tersebut.

"H-halo?"

"Kamu kemana? Nggak angkat-angkat teleponku?" tuntut Ernando.

Jantung Asmara berdegup melebihi kapasitas hingga rasanya sakit. "Aku—kerja! Baru—ini liat ponsel. Kamu kok bisa di bandara??"

"Ini udah di hotel malah. Dari tadi kamu kutelepon nggak ngangkat. Di mana tempat kerjamu?"

"Aku yang ke sana!" pekik Asmara panik setengah mampus. "A-aku, izin dulu sama bosku."

"Oke-oke... aku tungguin, Honey... aku udah kangen banget sama kamu."

Telinga Asmara terasa panas. Setelah berhasil memutuskan sambungan, ujung jari Asmara sampai terasa sakit karena digigit saking kuatnya. Hanya satu nomor yang dia hubungi selanjutnya.

"Halo?" seruan khas itu memekakkan telinganya.

"Lo di mana??"

"Di rumah, kenapa? Mau ngajak aku jalan-jalan—"

"Dahliaa... lo mesti tolongin gue!"

"Apanya, bentak-bentak!"

Asmara meraup wajahnya. "Nando di sini! Lo—cepetan ke sini."

"Maksud kau? Nando di rumah Mami?!"

"Bukan! Udahlah, pokoknya cepat lo ke sini...! Bawa mobil lo!"

Dahlia merepet, Asmara mencampakkan ponselnya dan membuka lemari mengambil satu bajunya dari sana. Dia tak boleh menggunakan baju yang mengundang.

Asmara sudah mengambil Adrian, dan bahkan memberi alasan kepada Mama Linda

kalau hari ini dia akan ke salon, Dahlia akan datang menjaga Adrian. Mama Linda malah menyahut, kebetulan dia juga mau pergi entah acara apa yang dimaksud.

"Kenapa lama banget?!" amuk Asmara begitu Dahlia menampakkan batang hidungnya.

"Ya aku urus anak-anakku dululah... ngabarin lakikku!"

Asmara mengibaskan tangannya. "Mana kunci mobil lo?" seru Asmara, tangannya mulai tremor.

"Kau jelaskan dulu samaku maksudnya gimana?!"

"Gue nggak ada waktu jelasin. Nomor rekening lo masih sama kan? Nanti kukirim 10 juta."

Dahlia bersungut-sungut.

"Ishh... matilah aku kau buat! Kalau ada apa-apa kau jangan bawa-bawa aku! Ingat itu!!"

"Nggak akan!" balas Asmara. "Pokoknya, jagain Adrian, kasih susunya jangan kelamaan. Kalau dia nggak mau minum, buang aja, nanti kalau minta susu lagi, buat lagi... kalau nangis, tontonin kartun dari Youtube, tapi kalau pakai handphone jangan terlalu dekat."

"Ck! Iya-iya... urusanmu sama Nando itu dulu yang kau urusin! Cepat kau pergi dan bilang putus!"

"Ini kan aku mau berangkat!" Asmara mencium pipi Adrian kuat dengan perasaan campur aduk, sebelum meraih tasnya.

"Ingat, pokoknya jangan sampe Adrian nangis lama-lama... nanti dia bisa muntah-muntah. Apapun cara lo buat biar dia diam...!"

Dahlia berdecak marah. Asmara tak peduli dan segera keluar.

***

Tangan Asmara sudah basah, akibat dari mencengkeram setir, dan kesulitan menahan panik. Dia mengambil napas dan membuangnya berulang kali. Bahkan mobilnya sudah terparkir di salah satu restoran sesuai share lokasi yang dikirim Ernando. Dan yang jelas... ini bukan di gedung hotel, sehingga Asmara masih mampu mempersiapkan diri, dan memijakkan kakinya keluar dari mobil.

Asmara sudah mematikan nada deringnya, sehingga jika Sastra menelepon, akan menjadi panggilan tak terjawab nantinya. Dan dia bisa memikirkan alasan lainnya.

Mata Asmara memindai ke sekitar. Entah bagaimana bisa Ernando tahu tempat makan

di Medan, atau dia juga tengah janjian dengan wanita lainnya nanti? Asmara tak peduli. Yang ada dalam pikirannya hanyalah, mengakhiri hubungannya hari ini juga!

Asmara menghubungi Ernando. Ernando menyuruhnya masuk ke ruangan VIP.

Sial! Ini memang bukan di hotel, tapi Ernando sengaja berada di ruang VIP?!

Tangan Asmara mengepal sepanjang mencari ruangan yang dimaksud, hingga salah satu karyawan menghampirinya dan menunjukkan arah.

Gigi-gigi Asmara menggemeletuk. Selesaikan sekarang juga! Seru otak dan batinnya kencang.

Namun, begitu Asmara membuka pintu... Ernando ternyata tidak sendiri. Antara— beruntung atau tidak sama sekali!

"Hon...!" pekik Ernando dengan mata berbinar.

Asmara sedikit tersentak saat Ernando langsung memeluknya. Asmara berusaha keras menguasai diri dan balas memeluk Ernando, agar Bang Sirait tidak curiga.

Namun, tangannya beraksi, dengan menekan setengah mencengkeram lengan gemuk Ernando agar berhenti memeluknya.

"Kamu kurusan loh..." seru Asmara yang justru...

Dibalas dengan kecupan di bibirnya.

Bangsat!

Asmara memukul bahu Ernando sedikit lebih keras, gabungan antara kaget dan kesal karena bibirnya dicium mendadak, perutnya terpuntir mual—dulu mungkin dia biasa-biasa saja, meski terkadang kesal sebab dia sedang tak mood—tetapi

sekarang, Asmara serasa ingin mempraktekkan tata cara membasuh najis.

"Aku kangen banget sama kamu." Ernando dengan cepat berhasil mencium pipi dan hidung Asmara.

Asmara berusaha mundur. Teringat wajah Sastra kepala Asmara semakin pusing, dan tubuhnya sedikit limbung jika saja tak memegang sandaran kursi.

Asmara cengengesan menahan gugup setengah mati, Asmara berusaha tetap terlihat seperti dirinya yang lama. Dia nggak boleh menimbulkan kecurigaan sebelum berhasil bicara empat mata dengan Ernando.

"Ada Bang Sirait..." seru Asmara dengan bibir menipis dan gigi beradu, memaksa senyum.

"Nggak masalah. Kangen-kangenan lah kalian..." ujar Bang Topan—Topan Sirait.

Si badut ini, malah tertawa, "Iya, aku ke sini bareng Bang Topan, kebetulan Bang Topan lagi ada urusan juga di Medan."

Asmara sedikit mendorong lengan gempal Ernando agar dia segera duduk.

Ernando mengernyit melihat penampilan Asmara dengan rok lebarnya.

"Tumben pakai rok begitu."

Asmara menyengir sinis. Tanpa menjawab.

"Aku balik lah ya, ada urusan lagi. Biar kalian pun bisa kangen-kangenan," ujar Bang Sirait berdiri sambil menggenggam ponselnya.

"Loh, belum juga makan Bang?" celetuk Asmara.

"Kamu yang belum... kami udah dari tadi kok."

Asmara tertawa karir. Bagus juga, dia langsung bisa bicara.

Ernando menyuruh Asmara memesan makanan. Asmara memesan makanan ringan karena mengaku sudah makan—jelas dia berbohong.

Asmara nyaris tersedak saat Ernando menyentuh pahanya. Sial! Dengkul Asmara seketika bergoyang.

"Aku beneran kangen banget sama kamu. Kenapa kamu nggak jemput aku?"

Asmara dengan sengaja mengambil tangan Ernando dan berpura iba, dengan menggenggamnya. Asmara memaksa senyum di wajahnya. Ingin segera menghilang dari sini.

"Memangnya Mama kamu nggak jemput?" sindir Asmara.

"Aku dijemput keluargaku."

"Justru itu, aku nggak mau terjadi keributan."

"Aku tersiksa di dalam penjara," curhatnya yang tak ingin didengar Asmara. "Untung aja sekarang aku udah ketemu kamu."

"Nando," potong Asmara.

"Ya Sayang?"

Leher Asmara langsung menegang, panggilan itu sudah melekat oleh suara Sastra.

Asmara mengerjap, linglung, dan lupa dengan apa yang mau dikatakannya tadi.

"Kamu malam ini nginap aja di hotelku," ujar Ernando tanpa basa basi.

Degupan jantung Asmara meningkat, dan amarah serta-merta menguasainya.

"Nggak bisa!"

"Kenapa??"

"B-besok aku mesti kerja lagi... kita ketemu lagi besok."

"Berapa kamu digaji? Aku transfer sekarang juga..." suara Ernando mulai meninggi.

"A-aku, bukan kerja di perusahaan besar!" otaknya sudah sakit selama perjalanan tadi memikirkan dan menghafalkan alasan ini. "Aku dicarikan kerjaan sama Kakakku, dipabrik sawit kecil, dari aku datang mereka yang minta aku urus admin, pajak, dan sebagainya... jadi kalau nggak ada aku, nggak ada yang bisa dipercaya..." ujar Asmara dalam satu tarikan napas.

"Tapi kan aku udah bilang bakal keluar dari penjara dari minggu lalu."

"Dan kamu pikir gampang nyari orang kerja gantiin aku?? Aku nggak mungkin keluar seenaknya sementara kakak aku udah

capek-capek nyariin aku kerjaan. Aku juga harus ngehormatin dia…"

Ernando melengos kesal.

"Kamu sadar nggak, kamu selalu kayak gini…!" Asmara sengaja memancing pertengkaran. Semakin Ernando terpancing, semakin banyak alasan Asmara meminta putus.

Ernando menatap dengan dahi mengernyit. "Please, Asmara… kita baru ketemu, kamu udah ngajak berantem?!"

"Bertahun-tahun aku ngertiin kamu, sekarang waktunya kamu ngertiin aku…!" desak Asmara.

Berapa kali dia sering buat janji makan malam lalu batal sepihak, dan demi membujuk Asmara Ernando selalu mengirimkan uang jajan. Pria bodoh ini

menyangka Asmara ngambek karena mencintainya, padahal Asmara justru senang jika Ernando membatalkan janji, karena artinya semakin banyak uang jajan yang masuk ke rekeningnya. Dia juga tak peduli Ernando pergi ke mana dengan siapa.

Ernando mengangkat tangannya saat ponselnya berdering. Melihat dari gelagatnya yang menjauh, Asmara melirik, entah itu Mamanya atau wanita penghiburnya yang lain.

Asmara mengambil kesempatan untuk melihat ponselnya juga. Ada panggilan tak terjawab dari Sastra yang membuatnya langsung sesak napas, namun, yang lebih membuat nadi Asmara berdenyut adalah panggilan dari Dahlia.

Asmara membuka pesan yang dikirimkan Dahlia.

Dahlia : Lama lagi nggak? Anakmu nangis aja ini.

Napas Asmara memburu tak tenang. Panik dan gelisah berbaur di kepalanya. Asmara berdiri, dan Ernando tampak langsung mengakhiri panggilan teleponnya.

"Hon..." bujuk Ernando.

Masalahnya Asmara tetap harus pulang karena membaca satu pesan Dahlia tadi! Hatinya semakin tak tenang membayangkan Adrian terus menangis.

"Bosku ngabarin ada pembayaran yang kurang. Aku harus buru-buru balik."

"Kamu nggak serius kan? Kita baru ketemu loh??"

"Aku serius..." tekan Asmara. "Kita ketemu lagi besok. Kalau kamu mau marah, marah aja, sekalian kita nggak usah ketemu lagi."

Bibir Ernando menipis. “Oke-oke… kali ini aku ngalah. Tapi awas aja kalau bulan depan kamu belum resign juga.”

Ancam Ernando yang membuat bulu kuduk Asmara berdiri.

***

Asmara menerabas jalanan berlubang hingga tubuhnya bergoyang. Dia nggak peduli jika Dahlia marah-marah mobilnya lecet. Yang ada dipikirannya, bagaimana caranya cepat bertemu dan menggendong Adrian.

Sampai di rumah Dahlia, Asmara memarkirkan mobilnya sembarang. Dan buru-buru turun dari mobil.

“Dahlia…” pekik Asmara, bahkan belum sempat dia membuka pintu kamar.

Dahlia keluar dari kamar menggendong Adrian yang sesegukan.

Asmara menatap emosi, dan langsung mengambil Adrian, seraya berjalan masuk ke kamarnya. "Berapa lama dia nangis??"

"Ih, lama kalilah, sampe pening kepalaku. Dikasih susu nggak mau, pipis enggak, berak enggak, entah apa maunya."

"Bikinkan susu lagi, cepat!"

"Inilah! Masih baru inii!"

Asmara mengayun tubuh Adrian panik, mengecupnya dan mengusap-usap punggungnya. "Sebentar aja..." gumam Asmara pada Adrian. "Urusan Mama belum selesai..." Asmara menahan desisannya, sambil berusaha menyusui Adrian.

Adrian masih menolak dot-nya. Dan Asmara terus memaksa.

"Apa kau bilang sama si Nando? Udah kau putusin dia kan?"

Ditengah Adrian yang masih rewel, emosi Asmara semakin naik dibuat Dahlia.

"Belum," celetuknya kesal.

"Belum juga?? Gilak kau ya!"

"Lo yang gilak! Diemin bayi nggak bisa..." balas Asmara. "Gara-gara chat dari lo, gue buru-buru pulang, nggak sempat ngomong apa-apa."

"Pokoknya aku nggak mau kena masalah gara-gara kau ya! Bisa mati aku dijauhin keluarga lakikku!"

"Sekali aja, apa pernah lo peduli sama gue?!" balas Asmara tak kalah keras, dengan emosi yang pecah.

"Apanya maksud kau?!"

"Setiap tahun gue selalu ingat ngirimin baju, uang jajan, buat lo, anak-anak lo. Yang lo mau tahu cuma apa gue berhasil dapat duit dari cowok yang gue porotin. Lo nggak

pernah peduli kenapa gue harus bertahan hidup kayak gitu!"

Dahlia melotot. "Oh... jadi kau mau bangkit-bangkit?!"

"Gue cuma minta jaga Adrian, jangan sampai nangis...!" pekik Asmara lebih kencang.

Bibir Dahlia terbuka, bisa juga dia kalah keras. "Diam sedikit muncungmu. Nggak taumu kita lagi di mana??"

Asmara membuang badan saat yang dipedulikan Dahlia hanyalah dirinya.

"Lo keluar sana."

"Mana kunci mobilku?"

"Besok gue pinjam lagi."

Dahlia melotot.

Asmara melirik lebih sadis. “Lo mau urusan gue selesai, dan lo nggak keseret kan??”

Dahlia berdecak dan keluar.

Asmara mengunci pintu. Meski sesegukan, Adrian mau meminum susunya.

Asmara terduduk di pinggir ranjang. Lelah, capek fisik dan psikis. Tanpa sadar air matanya mengalir, seperti Adrian yang belum mau berhenti menangis.

Asmara menoleh saat ponselnya bergetar. Tangan Asmara menjangkau tasnya. Panggilan dari Sastra. Dia tahu telah melewatkan beberapa panggilan dari suaminya tadi.

Air mata Asmara turun lebih deras. Bibirnya berkerut menahan seguk, dan menghapus air matanya, sebelum mengangkat panggilan dari suaminya.

"Halo? Assalamualaikum, Asmara... kenapa nggak angkat telepon?"

"Aku capek..." pekik Asmara langsung tanpa bisa dicegah. "Kalau kamu nggak mau jemput aku sekarang juga, jangan telepon-telepon aku lagi!"

"Sayang?" suara Sastra terdengar terkejut.

Asmara tahu dia akan terisak, hanya mendengar suara Sastra, dan dia buru-buru mematikan teleponnya.

Sastra : Ini aku telepon Mama.

Sastra : Nanti Sri kesitu bantuin kamu jaga Adrian.

Sastra : Sabar ya, Sayang. Aku tahu kamu capek urus Adrian.

Airmata Asmara kembali mengalir. Membiarkan suaminya salah paham.

***

Meski sangat berat dan lelah. Hari kedua bertemu Ernando, bisa jadi akan menguras emosi Asmara, jika kali ini dia masih tak berhasil mengakhiri hubungannya.

Dan otak Asmara mau pecah saat Ernando mengajaknya bertemu di kamar hotelnya. Dengan segala bujuk rayu, akhirnya Ernando mau menemaninya jalan-jalan di mal.

Ini kebiasaan Asmara yang sangat melekat, sedangkan Ernando tak akan mampu menampik kebiasaan belanjanya. Karena hanya itu kelebihan Ernando, memberinya uang.

Sepanjang jalan dan melihat-lihat, Ernando selalu menggenggam tangan Asmara, dan di saat yang sama juga Asmara selalu melepaskannya dengan gerak excited ingin melihat-lihat ke dalam toko.

"Ini bagus nggak?" tanya Asmara random memperlihatkan sandal dengan model aneh ke arah Ernando.

"Kalau kamu mau beli ambil aja... dari tadi kamu cuma lihat, tanya, nggak jadi beli loh?"

"Hah? Masa sih?" Asmara berpura tak mendengar.

"Honey, aku capek banget loh. Kita langsung ke hotel aja yuk?"

Asmara nyaris memelototi Ernando. Urat lehernya sedikit tegang.

Asmara mengembuskan napas keras-keras. Apa pun risiko yang akan dia hadapi, dia harus memutuskan hubungannya dengan Ernando hari ini juga!

Sepatu diletakkan Asmara ditempat semula.

"Ada yang mau aku omongin sama kamu."

Wajah Ernando langsung semringah.

"Iya-iya. Malahan dari tadi aku mau ngomong."

Melihat sorot mesum itu, sekujur tubuh Asmara merinding.

Anjing! Dia nggak boleh satu ruangan dengan Ernando!

Ernando meraih tangan Asmara, dan kali ini Asmara membiarkannya, agar cepat selesai!

Mereka menuju parkiran. Ernando menyewa mobil. Asmara tahu apa yang ada dikepalanya, biar bisa bebas kelayapan, dugem dan sebagainya.

"Mobilku?"

"Biarin aja di sini. Nanti kita bisa balik lagi."

Bibir dalam Asmara semakin tergigit melihat si badut ini ingin cepat-cepat.

"K-kita ngomong di sini aja," ucap Asmara begitu mereka memasuki mobil, buru-buru, sebelum Ernando menghidupkan mesin mobil.

"Udahlah Honey... langsung ke hotel aja ya."

Asmara mencengkeram lengan Ernando kuat, ketika pria itu menghidupkan mesin.

"Aku nggak mau kita gini-gini terus."

"Maksudnya?" tanya Ernando bingung.

"Aku—udah nggak mau lagi main-main." Asmara sudah memikirkan alasan ini semalam suntuk, hingga susah tidur. "Aku capek jadi mainanmu!"

"Kamu dari kemarin kenapa sih?!" nada suara Ernando meninggi. Memutar

tubuhnya dengan sorot menuntut penjelasan.

"Aku tahu kamu juga bakal capek sama semua tuntutanku. Jadi, kita putus aja!" pekik Asmara dengan leher terasa sakit karena tegang, dan sekujur tubuh memanas.

Mata Ernando memicing dan lantas melebar keras. "Kamu udah punya cowok lain?!" raungnya membuat tubuh Asmara terperanjat gemetaran. Sial! Tangannya mulai mencari pegangan pintu. Apa secepat itu Ernando bisa menebaknya??

"Memangnya kamu mau nikahin aku?!" ucap Asmara lebih keras. Asmara tahu dia menyerang kelemahan Ernando, dia sudah mempersiapkan ini, meski bibirnya tetap bergetar.

Dia nggak boleh kalah. Nggak boleh kalah! Namun, di sisi lain Asmara semakin kalut jika Ernando justru mengiyakan??

"Kamu tahu ada banyak cowok yang ngincar aku! Kalau aku mau aku tinggal tunjuk!" oceh Asmara membangun kembali tembok pertahanannya. "Aku nggak mau buang-buang waktu tanpa kepastian. Jujur aja, kamu emang nggak mau nikahin aku?! Sampai kapan kita harus sembunyi-sembunyi dari Mama kamu?!"

Enggak. Jawab kamu ENGGAK AKAN nikahin aku!

Ernando membuang muka. Bagus...! Dia akan mundur! Ini kesempatan Asmara untuk lari!!

"Setelah kamu masuk penjara, Mama dan keluarga kamu langsung nyingkirin aku dari café yang aku rintis sendiri sejak awal. Aku nggak dianggap! Dan semuanya terbukti, begitu nggak ada kamu, aku dibuang kayak sampah. Kamu nggak punya power apa-apa di depan Mamamu! Kamu nggak mungkin

ngelawan Mama kamu. Dan aku nggak mau diinjak-injak terus sama Mama kamu. J-jadi kita putus aja!" dada Asmara mengembang saat dia berhasil menekan.

Asmara membuka pintu mobil.

"Asmara...!" pekik Ernando menarik tangan Asmara. Asmara menatap nyalang dengan sekujur tubuh mendingin tegang.

"Aku udah mulai nata hidup aku di sini. Aku mulai merasa jadi manusia lagi, bukan bayang-bayang. Gemerlap ibukota udah nggak menarik lagi dimataku. Di sini, aku ngerasa dihargai. Aku juga nggak perlu bersaing untuk bertahan dalam circle tertentu." Itu ungkapan jujur dari hati Asmara.

Ernando masih terbelalak.

"Oke! Aku akan bilang ke Mama mau nikahin kamu."

MATI LO ASMARA!

Napas Asmara memburu, karena ketakutannya menyeruak naik.

Asmara menarik tangannya sekuat tenaga, hingga pergelangan tangannya memerah, dan menatap kalut.

"Bukan pernikahan siri. Aku mau pernikahan mewah, besar, dan dihadirin seluruh keluargamu semua pejabat kenalan Papamu? Bisa?" Asmara berdecih melihat Ernando sedikit tergagap.

"Aku udah nahan ini lama!" pekik Asmara tak kalah keras. "Mamamu nggak akan setuju. Aku udah tahu maksud kamu dan rencana Mamamu. Kamu cuma mau jadiin aku simpanan selamanya! Aku nggak akan balik lagi ke kamu! Aku udah mulai menata hidupku di sini. Jadi, jangan cari-cari aku lagi...!"

Asmara berhasil turun dan berlari secepat yang dia mampu. Asmara tak ingat mobilnya terparkir dimana. Yang jelas, dia hanya menuju tempat untuk bersembunyi.

Asmara berlari, bukan dengan maksud ingin Ernando mengejarnya, seperti wanita merajuk. Asmara justru sangat takut jika Ernando mengejarnya!

Jangan sampai Ernando mengejarnya. Dia tidak akan mengejarnya! Bentak batin Asmara panik.

Ernando nggak boleh berpikiran untuk menikahinya! Sampai Sastra menjemputnya. Dan Ernando tidak akan menemukannya. Asmara dengan gemetar meraih ponselnya, panggilan dari Ernando langsung ditolaknya. Dia segera memblokir nomor Ernando. Asmara yakin Ernando tidak secinta itu padanya, nafsunya melebihi cara otaknya berpikir, dan jika pria itu mengejarnya, itu

semua karena dia merasa rugi telah mengeluarkan uang banyak selama ini. Dan alasan lainnya yang membuat Ernando sulit melepaskannya, karena Asmara wanita tercantik, terseksi, dan si perawannya... bonekanya paling mahal.

Meski ketakutan, Asmara tak menyangka dia masih sepintar ini.

Lebih dari itu semua, Ernando nggak akan berani menikah sah secara negara tanpa persetujuan Ibunya. Dan Sastra juga nggak akan tahu tentang pertemuannya dengan Ernando.

Semuanya aman! Tetapi, semuanya tak sesuai dengan jantungnya yang berdegup, dan batinnya yang tetap meledak tak tenang.

Y-ya... semuanya akan aman! Pekik Asmara gugup meyakinkan dirinya yang berjalan tak tentu arah, yang ada dipikirannya hanya bersembunyi.

Tapi bagaimana jika Ernando berhasil menemukannya?! Sial bahkan membayangkannya saja sudah membuat Asmara ketakutan setengah mati.

***

Dahlia : anakmu udah diambil sama Sastra.

Asmara masih gemetaran, pesan singkat dari Dahlia membuat pertahanan Asmara semakin roboh. Entah apa yang ada dipikirannya, yang jelas dia masih mampu mengendarai mobil Dahlia sampai di rumah mertuanya.

Bibir Asmara terbuka, sebab, sepertinya jantungnya akan berhenti melihat... Sastra menungguinya di teras rumah, yang selalu sepi itu.

Selama apa Sastra menungguinya? Pertanyaan yang lebih penting, kenapa Sastra harus menungguinya?

Karena Sastra sudah tahu dia bertemu Ernando?

Apa mungkin ada kenalannya yang melihat Asmara di mal?? Jantung Asmara semakin merosot jatuh. Asmara belum keluar dari mobil. Menimbang, apa dia menghidupkan lagi saja mesin mobilnya dan kabur?

Derap langkah Sastra semakin dekat, semakin sakit pula sudut hati Asmara. Jika dia benar mencintainya, dia akan memaafkan apa pun yang dibuat oleh Asmara kan?

Tetapi, pikiran manusia bisa berubah…

Kaca mobil Asmara diketuk.

"Asmara…"

Asmara menoleh semakin resah. Dengan tangan gemetar dia membuka pintu mobil

dan keluar, berusaha untuk berdiri dan menghadapi Sastra.

"Aku datang sama Bi Imah. Udah ada yang bantuin kamu urus Adrian."

Asmara terperangah, bibirnya terbuka.

"Maaf ya udah bikin kamu capek." Suara Sastra penuh permohonan.

Bibir Asmara bergetar, matanya berair. Asmara melemparkan diri ke dalam dekapan Sastra, memeluk suaminya sangat erat. Bibir Sastra terasa mengecup rambutnya, dan air mata Asmara semakin tumpah.

Bab 52

"Adrian udah ada yang jagain... Malam ini kamu bisa tidur nyenyak..." bisik Sastra mengusap kepala Asmara.

Kalimat menenangkan Sastra justru membuat nadinya kembali berdenyut. Asmara mengalungkan tangannya lebih erat, tanpa berani menatap mata suaminya.

"Masuk yuk?"

Asmara nyaris tak sadar dia masih berada di halaman.

Ternyata ada truk yang hendak melintas, Asmara tersentak menoleh. Matanya masih, basah, sial, Asmara buru-buru menghapusnya.

Melihat Sastra menyeringai, Asmara justru semakin cemberut, dan menghentakkan kaki, melangkah

mendahului Sastra. Di depan Sastra dia selalu ingin dibujuk, bukan berpura-pura manis menjadi penjilat agar mendapatkan uang lebih banyak.

Perasaan Asmara kembali membuncah ketika sadar Sastra mensejajari langkahnya dan berhasil meraih tangannya.

"Masih marah? Tapi tadi udah peluk-peluk?"

"Sssshhht!" desis Asmara.

Sastra semakin menebar senyum. Asmara terus masuk ke dalam rumah. Dan langkahnya sedikit melambat mendengar suara Adrian.

"Duh... kangen banget kayaknya..." celetuk Mama Linda pada Adrian yang meletakkan kepalanya ke bahu Bi Imah.

Asmara segera berlalu ke kamar, sebelum ada yang memanggilnya, dia terlalu lelah untuk meladeni basa-basi.

Begitu sampai di kamar, Asmara mengambil tas dan membuka lemari, meletakkan baju-bajunya ke dalam tas.

Dahi Sastra berkerut. "Asmara, kamu mau ngapain?"

Asmara hanya menoleh sekilas. "Kita pulang sekarang."

"Kan janjiku dua minggu, lagian aku udah bawa Bi Imah..."

"Kita pulang! Atau aku pergi??"

"Ck! Asmaraa..."

Sastra berusaha meraih tangan Asmara, namun istrinya keburu mundur.

Entahlah, sekalipun Asmara sudah minta putus dan memblokir nomor Ernando! Namun, tetap saja batinnya tak tenang.

Tidak akan ada yang meneleponnya atau mencarinya, kan? Tidak akan, seru batin Asmara, menguatkan diri sendiri.

"Ada yang aneh sama kamu."

"M-maksudnya??" Asmara mendongak tegang.

"Beberapa waktu yang lalu kamu masih ngotot nggak mau tinggal di perkebunan. Sekarang ngotot minta pulang?"

Napas Asmara tertahan. "Ya—karena. Itu beda...!" seru Asmara. "Biasa kita ke sini ada kamu, sekarang nggak ada kamu, aku sendirian urus Adrian. Aku fine-fine aja selama ada kamu..." Asmara mendumal panjang.

Mungkin memang isi otaknya telah bergeser, semua tindakannya jauh dari niatnya sejak awal. Asmara menangkap cepat lengan Sastra. "Ayo kita pindah! Ke kota lain, ke mana ajaa... aku nggak mau

tinggal di kebun, aku nggak mau kamu terus-terusan dapat masalah." Dan aku—harus menghilang dari jejak Ernando.

"Ke mana...?" Sastra menanggapi dengan sorot lucu, tetapi tidak dengan Asmara.

"Kita pindah ke—" jawa? Ernando sering keliling. Bali? Lebih tidak mungkin. Bibir Asmara menipis kesal, dia tak menemukan kota besar yang nyaman untuk ditinggali. "Apa nggak bisa keluar negeri??"

Dahi Sastra langsung berkerut. "Keluar negeri?" ulang Sastra.

"Di luar negerii... Ah! Malaysia! Juga banyak pabrik sawit. Kamu pasti bisa keterima kerjaan di sana kan?"

Sastra justru tertawa. Suaminya itu masih saja menjadikan ini bahan bercandaan.

"Aku nggak bercandaa!" pekik Asmara melepas kasar tangan Sastra.

"Sayaang..."

Asmara turun dari kasur dengan sorot tersudut sekaligus menantang.

"Aku mau hamil, kalau kita pindah...!" Asmara menemukan satu kelebihannya yang membuat sorot mata Sastra melebar. "Kamu bisa alasan sama Mama kalau kita lagi program hamil makanya kita harus pindah."

"Asmara..." tegur Sastra yang lantas ikut beranjak. "Kita memang akan membahas itu tapi nggak sekarang. Kita butuh kompromi, butuh bicara. Aku juga lagi berpikir di mana kita harus membangun rumah, yang bisa kita tinggali bertahun-tahun. Kita juga harus pikirkan di mana anak-anak kita sekolah. Aku nggak mau terdesak dengan solusi jangka pendek."

Napas Sastra terembus panjang.

"Orang tuaku juga sudah semakin tua, aku nggak bisa tinggal terlalu jauh."

Yang dikatakan Sastra memang benar, tetapi Sastra tak mengerti badai apa yang menerpa Asmara. Asmara khawatir semua ini hanya semu. Dan dia... harus kembali menjadi manusia culas untuk dapat bertahan hidup.

Asmara mundur.

"Nanti aku cari lokasi yang nggak terlalu jauh dari kota. Kamu tahu, sekarang di kota kabupaten sudah banyak mal-mal meskipun nggak sebesar di Medan, tapi lengkap. Udah ada bioskop juga..."

"Iya, tapi kapan??"

"Kasih aku waktu selesaikan satu-satu masalahku."

Batin Asmara berdenyut melihat harapan dan permohonan di mata Sastra.

Entahlah... semua kejadian hari ini masih tak sanggup dicerna Asmara.

"Asmara—"

"Aku mau mandi," elak Asmara.

***

"Sastra sampe datang lagi bawa Bi Imah loh... padahal rame di sini yang jagain..." celetuk Mama Linda yang ditujukan kepada Asmara di tengah makan malam.

Kenyataannya nihil! Asmara malas berdebat.

Di sisi lain, Sastra berkali-kali memperhatikan Asmara, sadar istrinya lebih diam dari biasanya, pasti karena Asmara merajuk Sastra tak kembali mengajaknya pulang.

Asmara melirik Sastra yang bermain dengan Adrian, bersama dengan keluarga besar Sastra yang berkumpul di ruang keluarga. Dia belum bisa naik, meski kepalanya sudah sangat berat.

Bi Imah tampak jalan ke dapur. Asmara segera menyusulinya. Tahu Bi Imah keluar dari kamar mandi, Asmara segera mendekat.

"Bi..."

"Astaga! Ibu ngagetin..."

"Bi, kondisi di perkebunan sekarang gimana sih?" cecar Asmara langsung.

"Oh, ibu belum tahu?"

Sorot mata Asmara melebar. "Belum tahu apa??" jantungnya berdegup kencang.

"Kemarin itu sempat jalanan kampung ditutup, truk muatan kita nggak boleh lewat Bu. Mereka demo, sampai bakarin ban, gara-gara hewan ternak nggak boleh masuk

kebun. Gara-garanya sih, karena masih ada buronan yang lari, dugaan sementara disembunyiin warga. Kan, centeng yang tertangkap kemarin itu ngaku siapa aja yang bantuin dia, yang nyolong-nyolong sawitnya."

Mata Asmara membeliak semakin lebar, dengan ekspresi panik. "Terus gimana??"

"Katanya udah ada kesepakatan Bu, udah mulai bisa masuk lagi hewan ternak, tapi satu-satu yang angon ditandain orang-orangnya."

Jantung Asmara berdebar kencang, jadi masalah Sastra benar-benar belum selesai, dan malah bertambah parah??

"T-terus Ibu-Ibu staf yang lain? Pada ngungsi juga??"

"Ngungsi?" ulang Bi Imah bingung. "Enggak sih Bu. Kan yang bermasalah di lahan Afdeling yang dekat desa, bukan di

daerah staf asisten. Mereka sih, masih kegiatan kayak biasanya."

Asmara menggigit bibir dalamnya kuat. Terus kenapa Bu Rona nggak sibuk nge-chat dia kayak biasanya??

"Jadi menurut Bibi, kenapa cuma saya yang harus diungsikan ke sini??"

"Ya... karena Bapak nggak mau keluarganya diganggu, selama masalah sama orang kampung selesai mungkin Bu. Soalnya yang saya denger—"

"Apa?" potong Asmara langsung.

"Ini saya denger-denger dari gosip karyawan di belakang, banyak juga yang nggak setuju sama kebijakan Pak Sastra, Bu... soalnya Pak Sastra juga minta karyawan kurangin hewan ternak. Ya, gimana ya Bu, itukan kerjaan sampingan karyawan. Ya... sebagai pemimpin sebenarnya Bapak bagus, patuh aturan, adil,

nggak mau disuap-suap... apalagi kalau ada yang mau nyogok masukin kerjaan, Pak Sastra yang saya dengar paling anti. Tapi yang namanya ngadepin orang banyak, mungkin bagusnya Bapak dengerin suara terbanyak." Bi Imah mendadak menepuk mulutnya. "Maaf Bu, saya asal bicara..."

Batin Asmara langsung terasa panas. Apa maksudnya semua orang mengucilkan suaminya?! Siapa yang berani memandang sinis pada Sastra, sini berhadapan dengannya!

Apa maksudnya Sastra masih menahannya di sini, agar nggak mendengar selentingan apa pun dari ibu-ibu yang lain??

"Um. Anu Bu, saya liat Adrian dulu... tadi kayaknya minta susu..."

Asmara membiarkan Bi Imah pergi dengan pikiran semakin semrawut.

Semakin malam, Asmara sengaja menunggu hingga Sastra masuk ke kamar.

Begitu pintu terbuka, Asmara langsung berdiri, "Kata Bi Imah, truk milik perkebunan sempat nggak bisa keluar? Malahan pada demo bakarin ban di jalan? Iya??"

Meski sedikit terkejut tadinya, Sastra hanya mengangguk singkat.

"Kenapa kamu nggak kasih aja apa maunya orang kampung. Terserah mereka mau apa, yang penting kamu dan keluargamu amaan...!"

"Nggak bisalah," celetuk Sastra lebih tegas.

Asmara kembali resah dengan mimpi buruknya kemarin.

"Kamu sadar nggak? Kamu tuh ancaman bagi mereka! Dan bukan nggak mungkin banyak orang yang pengin kamu pergi!

Kamu digaji berapa sih?? Kamu nggak perlu terlalu keras. Biarin ajaa... mau orang kampung ngapain juga, biarin ajaa... nggak ada ngaruhnya sama kamu, hanya bikin kamu tambah pusing, kan! Dan bikin kamu kena masalah... udahlah, mending kamu mundur..."

"Aku bukan pengecut."

"Nggak ada yang peduli kamu pengecut atau bukan—"

"Sayaang..."

"Kenapa sih, kamu keras kepala banget??"

"Aku udah kasih pilihan terbaik..." sanggah Sastra. "Itu cuma ulah provokator. Jadi, sebagian warga kampung tersulut. Padahal kami sudah sepakat dengan kepala desa."

Napas Asmara terembus lebih keras.

Asmara meremas tangan Sastra lebih erat. "Aku kasih ultimatum terakhir buat kamu, kalau sampai minggu ini kamu nggak kembali datang jemput aku, aku yang bakal datang sendiri dan liat semua, jika ada yang kamu tutup-tutupi dari aku... aku bakal balik ke Jakarta detik itu juga!"

Sastra mengangguk, dan hendak memeluk Asmara, namun Asmara lebih dulu melepaskan tangannya. "Enggak. Apa pun bujukanmu kali ini aku nggak mau terima!"

"Iyaa... aku udah jawab. Iya..."

Bibir Asmara mengerucut, sorot matanya masih was-was.

"Aku serius!"

"Aku menerima tantanganmu lebih serius lagi..."

Sastra mendekat, dan Asmara memukul dadanya. "Aku dengar kamu dijauhin orang kerja?"

"Dengar dari siapa? Enggak ada."

"Mereka biasanya cuma pura-pura baik di depan kamu... Makanya kamu jangan terlalu dekat sama orang bermuka dua! Giliran kamu kena masalah, mereka akan lariii."

"Aku nggak dekat sama siapa-siapa. Aku cuma dekat sama kamu. Cuma kamu yang nggak berpura-pura baik di depanku."

Asmara tercenung matanya berkaca-kaca. Hanya dengan Sastra juga, Asmara tidak perlu berpura-pura baik sejak awal.

"Meskipun kamu banyak ngomel dan menuntut," imbuh Sastra.

Dia masih ingin mundur, dan menebar ancaman bagi Sastra. Namun, ketika Sastra bergerak memeluknya, tubuhnya hanya

diam. Lama-kelamaan membalas pelukan Sastra lebih erat.

"Kalau kali ini nggak aman. Aku nggak akan percaya lagi."

Dekapan Sastra semakin erat. "Aku akan buat kamu percaya..."

***

"Asmara..." Asmara sengaja melenguh, dan berpura masih terlelap mendekap Sastra. Dia mendengar suara adzan subuh tadi, dan sejujurnya semalaman ini Asmara sulit tidur, dengan masalahnya sekaligus mendengar masalah Sastra dari Bi Imah.

Saat Asmara mulai resah, Asmara kembali memeluk Sastra.

"Ayo salat dulu."

Bibir Asmara bergerak.

Sebuah kecupan bersarang ke bibirnya.

Asmara terkesiap dan membuka matanya. Sastra menyunggingkan senyum. Ada rasa bersalah disudut hati Asmara, mengingat si bangsat Ernando menciumnya tiba-tiba kemarin.

"Ayoo..."

Bibir Asmara terbuka.

Sastra mengecup keningnya, sebelum bangkit.

"Ayoo..." Sastra menarik tangan Asmara agar terduduk, sementara Asmara masih menyorot gugup.

Menghela napas, dan berusaha senormal mungkin, Asmara mengikuti Sastra mengambil wudhu.

Selesai salat subuh, Asmara mengikuti cara Sastra berdoa. Doa Sastra selalu panjang.

Sastra mengulurkan tangannya, dan Asmara menyalimnya.

"Kamu pulang jam berapa nanti?"

"Kita main dulu yuk ke mal—"

"Nggak usah!" seru Asmara dengan jantung berdegup kencang, teringat mungkin saja Ernando masih berkeliaran di Medan. "N-nanti kamu pulang kemalaman... A-aku juga nggak mau Adrian tantrum, kayak kemarin."

"Kan ada aku, ada Bi Imah?"

Napas Asmara terputus-putus. "Jauuh! Dari sini ke Medan aja udah satu sampai dua jam. Belum lagi kamu balik ke perkebunan. Pokoknya kamu nggak boleh sampai di perkebunan malam-malam...!"

"Ya nggak perlu sampai Medan. Yang dekat sini kan ada."

Napas Asmara yang sudah sepenuhnya tertahan, langsung terembus panjang. "Oh...!" tak lama Asmara berdecak. "Nggak usah aja deh... nanti kamu capek, mending istirahat..."

"Biasa juga nggak tidur siang."

"Biasa kan kamu nggak nyetiir..." decak Asmara.

Sorot mata Sastra melembut.

"Aku males keluar..." elak Asmara, melepas mukenanya, dan melipatnya.

"Biasanya kamu paling semangat kalau mau ke mal?"

Asmara menaikkan dagunya kaku.

Ibu jari Asmara berdenyut, dan menarik lengan Sastra.

"Bisa nggak kamu nggak bikin aku khawatir? Aku cuma mau kamu cepat selesaikan semuaa masalah kamu. Dan

jemput aku. Aku nggak mau ada masalah lain-lain lagi... tidurku nggak tenang..."

Sastra mengelus pipi Asmara. "Iyaa..."

Sastra melipat sejadahnya dan kembali ke atas ranjang, bersandar ke punggung ranjang, tak berniat kembali tidur. Asmara menyusul kemudian.

Menatap Sastra sedikit lebih lama. Semoga dia tak bermimpi buruk lagi. Semoga Mama Ernando sibuk mencari keberadaan anaknya. Atau kalau perlu... Asmara akan menghubungi Mak lampir itu agar menjaga anaknya, dan tidak mengganggunya lagi! Ya, Asmara sudah memikirkan cara terakhir itu!

Sastra menoleh ketika Asmara mengelus rambutnya.

"Udah panjang ya?"

Maksud Sastra pasti rambutnya.

"Um. Jelek."

"Minggu aku sempetin pangkas sebelum jemput kamu."

Jemari Asmara beralih ke depan, ke rambut bagian atas Sastra, menyisiri alis Sastra.

"Kenapa harus aku yang selalu ngeliat kamu pergi, kenapa bukan kamu sih yang nungguin aku," gumam Asmara.

"Maksudnya?"

"Nggak ada!" celetuk Asmara, lalu mengalungkan lengan ke tubuh suaminya.

***

Sastra memasuki jalanan yang rusak, mobil berjalan lambat, sekeliling kelapa sawit yang merupakan lahan kampung. Ada sepertiga jalan, dia akan berbelok, dan sebentar lagi akan sampai di rumah, melihat ke jam di mobil, dia masih sempat salat

magrib, jadi Sastra mengendarai kendaraannya lebih cepat.

Pada pertigaan yang dimaksud Sastra, dia mendadak menginjak rem, sebab ada kendaraan tanpa nyala lampu yang tiba-tiba menghadang.

Apa-apaan? Jika hanya mau lewat, bukan berhenti di situ. Sastra menarik tuas giginya, hendak segera mundur, dia tak perlu berlama-lama dengan orang-orang tak jelas. Namun mobil Sastra berhenti sebab bagian belakang mobilnya seperti ada yang memukul.

Sorot mata Sastra menatap ketat ke spion. Ada dua, tidak, tiga, kendaraan yang memukuli mobilnya.

Meski dengan otot tangan mengetat, dan jantung bertalu kencang, Sastra tetap memutar setir.

Tak ada pilihan lain Sastra menabrak motor yang menghadangnya. Namun, mobilnya tetap tak mampu melewati motor tersebut. Sementara batu-batu besar terus-menerus menghantam kaca mobilnya.

Orang-orang itu bahkan membawa senjata tajam.

Sastra mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menggerakkan setir. Tetapi seperti ada yang menghalangi lajunya, nadinya berdenyut hebat, sadar ban mobilnya digembosi.

Suara-suara teriakan dan makian terdengar hingga ke dalam.

Sastra menabrakkan apa saja yang menghalanginya. Namun, sejurus kemudian, dia refleks melindungi diri dengan lengannya kala kaca mobil terpecah. Satu lemparan batu besar mengenai kepalanya. Membuat tubuhnya oleng dan kepalanya nyeri sekali.

Sepertinya ada darah yang mengalir. Sastra tak memiliki waktu untuk memastikan, dia hanya berusaha terus menancap gas, hingga satu motor terlewati.

Yang ada dalam bayangannya adalah wajah Asmara yang tengah menunggunya bersama dengan Adrian.

Tetapi...

Sebilah celurit panjang diarahkan ke dalam. Rasa sakit yang teramat membekukan seluruh tubuhnya. Darah menetes.

Asmara... istrinya akan sangat marah jika tahu kondisinya seperti ini. Tetapi, tangannya sangat sakit, tak mampu menggerakkan setir lagi. Meski kakinya tetap menginjak gas, namun, mobilnya tidak berjalan, dihalangi sesuatu.

Kekuatan Sastra kian tergerus. Pandangannya kian kabur.

Samar-samar Sastra melihat sorot lampu, entah itu kawanan lainnya.

Jika, dia pergi hari ini, dia belum sempat mengatakan apa pun kepada Asmara. Belum sempat meninggalkan apa pun. Belum sempat... membawa keluarga kecilnya berlibur.

Kesadaran Sastra semakin melemah.

Bab 53

Asmara masuk ke kamar hendak menelepon Sastra, suaminya itu pasti sudah sampai. Asmara baru saja hendak merebahkan diri ke kasur ketika ponselnya berdering.

Alisnya terangkat. Bu Rona? Tumben dia telepon? Mau cari muka? Mau kasih bahan gosip? Atau... mau kepo Asmara ke mana??

"Halo—"

"Bu!" pekikan histeris Bu Rona membuat jantung Asmara terlonjak, dan darahnya mengalir deras. "Pak Sastra dirampok!"

"Di-rampok??" lidah Asmara kelu, tubuhnya gemetaran, "M-maksudnya gimana Bu! Ngomong yang jelas!" pekik Asmara. Mulutnya terasa pahit, mual, Asmara ingin memuntahkan isi perutnya.

"Ya dirampok Bu mobilnya rusak kacanya pecah... kepalanya dibacok!"

"Terus suami saya di mana?!" teriak Asmara.

"Di rumah sakit... Rumah sakitnya nggak sanggup. Nggak ada stok darah... ini lagi dirujuk lagi."

MAKSUDNYA GIMANA?! Asmara bahkan tak mampu mengeluarkan teriakan. Tubuh Asmara lemas, gemetaran, wajahnya pucat pasi.

Isi kepalanya penuh, sementara tatapannya kosong. Dia terus berjalan keluar, menuruni anak tergesa-gesa, dan suara teriakan sudah terdengar sebelum Asmara mencapai lantai dasar.

"ASMARAA...!" langkah Asmara tidak berhenti sekalipun dia mendengar teriakan mertuanya yang menangis histeris.

"Sastraa... anakkuuu..." seru histeris lainnya dari ibu mertuanya.

Situasi benar-benar keos.

Saat ibu mertuanya hendak meraihnya Asmara justru mundur. Dia harus bertemu suaminya, bukan melihat wanita ini menangis! Asmara sudah katakan Sastra harus mundur dari pekerjaannya, nggak ada satupun orang yang mendengarkannya!

Sastra bilang dia nggak akan meninggalkannya?! Mana buktinyaaa!!

Keras kepala! Kenapa kamu keras kepala! Aku udah peringatin berulang kali!! Asmara marah, takut, resah, dia akan datang untuk menuntut janji Sastra.

"Buk... Sadar Buk... Ibu mau ke mana?"

Asmara tak menghiraukan dan tetap berjalan cepat, hingga tangannya ditarik oleh Bi Imah.

"Aku mau ketemu Abang sekarang!" bentak Asmara. "Dia sendiri yang bilang semua aman! Dia sendiri yang janji mau jemput!"

"I-iya Buk... tapi nggak jalan kakii... bentar saya ambilin sandal Ibu. Kita minta antar ya Bu..." bujuk Bi Imah sambil menangis.

Asmara tak tahu dia masih memiliki kewarasan atau tidak. Dia hanya melihat sekelilingnya seperti batang-batang pohon.

***

Saat mereka tiba di rumah sakit, Asmara bahkan tak bisa melihat wajah Sastra sedikit pun. Tepat di depan pintu ICU, Asmara menggigiti kukunya.

Dengan segala koneksi keluarga Sastra, Sastra langsung ditangani.

"Kalau perampokan nggak ada barang-barang yang diambil."

"Mungkin karena keburu ketahuan?"

"Ya kamu aturlah! Nyawa anak saya nyaris melayang, siapa pun pelakukanya segera tangkap!"

Suara-suara itu berseliweran di telinga Asmara. Dan tak ada satupun yang bisa mulut Asmara tanggapi. Tubuh Asmara menggigil, lupa caranya menangis.

Bagaimana kondisi tubuhnya? Bagian mana yang luka? Asmara nggak tahu?! Dia nggak bisa melihat suaminya sendiri…!

Semua orang—banyaknya keluarga Sastra yang datang—dan menangis, hanya Asmara yang berjongkok di sudut dinding, semua terasa mengerdil, dia kembali kehilangan pegangan.

Asmara bangkit sempoyongan ketika melihat ada suster yang hendak masuk ke ruang ICU.

"Lukanya di kepala? Kepala bagian mana? Sedalam apa? Ada luka dibagian mana lagi??"

Suster yang memakai masker tersebut hanya menjawab. "Maaf Bu. Mohon ditunggu saja.

"Tinggal jawab apa susahnya sih??"

"Asmara..." seru Dahlia meraih Asmara mundur, sambil terus menangis.

Asmara dipaksa mundur. Dan di tengah keramaian, dia melihat seseorang yang membuat sorot matanya kembali menyala.

Dengan langkah lantang dan tegap, Asmara menghampiri wanita tersebut.

"Bisa bicara sebentar."

Bana terlihat mengerjap. Yang Asmara tahu wanita itu datang dari jauh. Malam-malam?!

Asmara terus melangkah, wanita itu mengikutinya. Sampai di lorong yang agak sepi mengarah ke parkiran. Asmara berhenti dan membalik badan.

"Kenapa kamu di sini?"

Bana mendongak dengan tatapan terkejut.

"Aku dengar Abang dibuntutin orang, terus—"

"Kamu bisa datang besok-besok kalau suami saya udah siuman! Kenapa kamu datang sekarang?! Jauh-jauh, malam-malam!" pekik Asmara melepaskan segala hal yang tertahan dan membengkak di dadanya.

"Asmara, Saya—"

"Kamu masih merasa dirimu penting di sekitar sini? Bagiku nggak penting! Suamiku lagi sekarat, aku bingung harus ngapain. Kamu cuma mengganggu pemandanganku! Aku nggak peduli apa alasanmu ada di sini. Aku nggak bisa menahan mulutku untuk berbicara jujur. Aku nggak suka kamu ada di sini."

Bana tergagap.

"Berulang kali Abang bilang kamu wanita baik-baik. Tapi aku nggak sebaik itu!"

"Maaf kalau—"

"Nggak perlu minta maaf! Nggak perlu sok jadi Ibu peri di depanku."

Setelah memuntahkan uneg-unegnya, Asmara segera berlalu. Dia tidak kembali ke depan ruang ICU yang penuh dengan kebisingan, Asmara justru menyeberang dengan langkah lambat hingga suara klakson tak dipedulikannya.

Dia membeli sebotol mineral, dan terduduk di kursi besi minimarket. Hanya menggenggamnya erat nyaris meremukkannya tanpa meminumnya.

Sekalipun tenggorokan Asmara kering, sedangkan perutnya belum diisi apa pun. Dia tidak lapar. Dia takut.

Sudah jam berapa sekarang?

Kamu udah salat?

Pertanyaan itu terngiang-ngiang di kepalanya.

Belum! Asmara nggak mau salat. Dia nggak mau!

Cepat salat. Nanti waktunya habis...

Jangan berani nyuruh aku salat kalau kamu nggak bangun?! Aku nggak akan salat sebelum kamu sadar!

Detik itu, air mata Asmara meluncur turun. Dia menangkupkan tangannya, air matanya berderai dan terisak.

***

Asmara masih memakai mukena yang ada di masjid, cukup bersih, atasan dan bawahannya bukan pasangannya. Asmara sudah mencoba mencarinya tadi, hanya saja... kata Sastra mau pakai sarung sekalipun yang penting tertutup.

Dia tak percaya akhirnya dia mencari masjid dan salat. Asmara duduk di dalam masjid yang sebagian lampunya sudah dipadamkan. Mungkin penjaga masjid masih menungguinya di depan untuk mengunci pintu.

Dia memainkan jemarinya, sudah selesai salat, namun, tak berani untuk mengangkat tangan dan berdoa.

"Aku nggak tahu harus doa apa kali ini. Terakhir kali aku berdoa supaya Bapak sadar, Bapak nggak pernah buka matanya lagi. Aku nggak bisa dengar dia ngomong lagi. Apa sekarang juga sama? Apa aku nggak punya kesempatan untuk dengar lagi suaranya? Aku tahu aku punya banyak dosa. Sastra yang bilang aku harus mohon ampun. Dia bilang Tuhan maha pemaaf. Tapi kenapa dia kamu bikin celaka? Kenapa... aku diberi pembalasan yang sangat kejam? Kenapa lagi-lagi aku yang berada dalam posisi menunggu. Kenapa bukan nyawaku saja yang dicabut?"

Asmara mengetatkan kaitan tangannya.

"Okee! Kali ini aku akan percaya. Sekali lagi! Aku mohon...! Buat aku percaya jika Tuhan benar Maha Pengasih, dan Penolong..."

Asmara tersentak dengan jantung bertalu kencang saat ponselnya berdering sangat nyaring.

"Kenapa?!" seru Asmara langsung begitu mengangkat panggilan Dahlia.

"Cepat kau ke sini?!" pekik Dahlia.

"Bang Sastra kenapa?? Operasinya udah selesai? Dia nggak kenapa-kenapa kan?!"

"Udah cepatlah kau kesini!" bentak Dahlia.

Sastra kenapa?! Suaminya nggak kenapa-kenapa kan?! Dia sudah berdoa, dia mau berdoa, apa Tuhan sangat marah padanya?!

Dia bangkit dengan limbung. Terlalu banyak yang ada di kepala Asmara. Dengan gagap, Asmara melepas mukena dan melipatnya. Tangannya gemetaran. Apa darahnya masih kurang? Apa operasinya nggak berhasil?

Asmara keluar dari masjid dengan tangan sangat dingin dan mencengkeram ponselnya. Dia berjalan cepat, setengah berlari, sambil

mengingat arah. Sampai di depan lobi, Dahlia ada di sana.

Kenapa?! Batin Asmara bergolak semakin tak keruan. Perutnya terpuntir.

Spontan langkah Asmara berhenti ketika melihat mobil jenazah.

Tidak! Dia tidak akan mendengar sirine mobil jenazah lagi. Tidak akan!

"Asma!" pekik Dahlia, ketika Asmara berhenti, dan justru ingin membalik badan.

Dahlia mengejarnya, dan menarik tangannya.

"Apa yang udah kau buat, hah?! Mami mau bicara sama kau…!"

Asmara tak menyahuti.

Namun, Dahlia terus menariknya. Sampai mereka bertemu dengan kedua orang tua Sastra…

Ada apa? Kenapa menjauh dari ruang ICU? Untuk mengabarkan hal buruk kepada Asmara?!

Pandangan Asmara menguning ketika...

Mama Linda menamparnya.

Asmara tersentak hebat, membelalak bingung.

"Mami!" pekik Dahlia.

"Ini kau kan?! Ini benar kau kan?? Hah?! Benar kau selingkuh, Asmaraa?!" desak Mama Linda. Mengguncang tubuh Asmara seraya menunjukkan video dirinya dengan... Ernando.

Syok. Tak ada jawaban yang keluar dari mulut Asmara.

Baru saja. Baru saja... Asmara mulai berdoa. Tuhan langsung murka?

Bab 54

"Asma! Jawab...!" pekik Linda lagi, yang sedikit ditarik oleh suaminya, karena mereka sedang berada di rumah sakit. "Kenapa kau diam aja? Berarti iya kan??"

Kaki Asmara semakin kehilangan tenaga untuk berpijak. Dia tidak gemetar, hanya saja... perasaannya seolah meluruh, hal yang ditahan-tahannya selama ini terbongkar dan meledak.

Baju itu, video itu... siapa yang merekam di dalam restoran?

Siapa yang...? Batin Asmara tertawa, terbahak-bahak seperti orang gila. Sementara tatapannya semakin kosong.

"B-bisa aja editan Mi..." elak Dahlia.

"Kayak mana cara editnya!" seru Linda lebih murka. "Kau jangan bela-belain

adekmu. Udah jelas kali buktinya banyak! Dia cium-ciuman sama laki-laki lain dibelakang anakku! Dimana hati nuraninyaa! Selama ini baik kali kami samamu Asma!! Ini... wanita ini juga banyak kirim video-video lamanya. Ngaku kau Asma... dia masih cowokmu iya kan?!"

Tubuh Asmara semakin diguncang oleh Dahlia.

"Kau sengaja nikah sama anakku sementara kau masih ada hubungan sama cowok ini?! Kau nipu keluarga kamii!"

"Enggak Mi!" seru Dahlia gelagapan. "Asma! Kau jawab! Itu mantanmu kan? Memang dia gilak kali ngejar-ngejar Asma..."

"Nih. Inii! Banyak lagi yang dibilangnya. Asmara katanya tukang porotin lakik orang, iya?! Sekarang kutanya sama kau. Kau kenal siapa Deswinta?"

Mak lampir itu beraksi. Dan kali ini, dia meninju Asmara telak. Anaknya yang bloon itu nggak bisa dikuasainya, jadi dia dendam kesumat, dan tak terima Asmara bahagia.

"Jawab!! Nggak bisa jawab, dia kan?! Karena dia kenal orang ini...! Dua kali! Dua kali! Baju Asma sama kayak yang di video inii...! Mau ngelak apalagi kau?! Jawab! Anakku pasti nggak tahu dia ketemu sama cowok ini! Kurang baik apa Sastra samamu Asmaa...!" Linda menangis histeris. "Kau selingkuhin dia dibelakang!! Aku nggak terima anak satu-satunya punyaku kau gitukan! Anakku sibuk kerja sampai mau dibunuh orang... dibelakang dia kau tega cium-ciuman sama cowok lain..."

"Enggak!" Asmara kelepasan membentak lalu bibirnya mengatup. Telinga Asmara panas dengan tudingan itu. Dia tidak

bersantai di belakang Sastra, dia selalu mengkhawatirkan Sastra.

"Jadi ini bukan kamu? Bisa kau buktikan ini bukan kamu?" yang bersuara adalah Bapak Sastra.

Asmara mendongak, dan kali itu, Asmara baru merasa tubuhnya benar-benar gemetar, melihat sorot mata dingin Bapak Sastra yang jarang bicara.

"Nggak usah tanya lagi Pak! Ini jelas-jelas diaa! Bajunya samaa!"

"M-mamii... semua orang punya khilaf... Asmara nggak sengaja itu."

"Jadi ini bener dia kan?!" raung Linda.

Dahlia kembali memukul punggung Asmara keras. "Kau jawab!" desisnya. "Bilang kau udah putus...!"

"Aku sama Bang Sastra nggak akan cerai."

Ucapan Asmara membuat seolah bumi berhenti berputar sepersekian detik.

Linda semakin merongrong, Dahlia mendelik, dan Bapak Sastra mengerutkan wajah semakin ketat.

"Aku! Aku sendiri yang akan nyuruh Sastra, anakku, ceraikan kau...! Nggak sudi aku punya menantu tukang selingkuh kayak kau?!"

Dahlia menarik tangan Asmara, setengah menyeretnya. Namun Asmara mencoba mempertahankan tempatnya.

Dia sudah berdoa tetapi Tuhan tak mengabulkan satupun doanya. Iblis memang lebih menyukainya. Dia memang ditakdirkan menjadi orang jahat.

"Lima miliar. Atau aku nggak akan pernah bercerai sama Abang."

"Apa?!" Linda melotot. "Sepeser pun kau nggak akan dapat uang dari keluarga kami?!!"

Dahlia dengan sekuat tenaga menarik Asmara dan dibalik tembok tanpa pandangan orang, Kakaknya itu langsung memukuli kepalanya. Asmara tidak melawan dan sama sekali tak merasakan sakit.

"Paok kau hah?! Bodoh kali!! Ngapain kau bilang kayak gitu!!" seru Dahlia murka. "Harusnya kau sujud, minta maaf!!"

Dahlia menarik lagi tangan Asmara kencang.

"Ayok! Sujud kau! Mohon maaf kau!! Janji kau ke Mami Linda nggak akan ngulangin. Kau bilang sama Mami Linda, itu mantanmu, dia yang ngotot mau ketemuan sama kau!"

Tetapi, tubuh Asmara seperti batang kayu kokoh.

"Kau mau aku dimusuhi keluargaku?!"

Asmara memutar tubuh, tangan Dahlia langsung menyambar rambutnya, menjambaknya keras.

"Balik kau monyet!"

Tubuh Asmara berbalik dan mendorong keras bahu Dahlia yang langsung terpental.

"Aku capek. Aku nggak mau bohong lagi," sahut Asmara dingin dan terus berjalan.

"Anjing kau ya! Awas kalau kau mohon-mohon bantuanku!"

Dahlia memaki, meraung-raung.

***

"Loh, Ibu pulang sama siapa? Pak Sastra kayak mana?"

"Mana Adrian?"

"Adrian baru aja tidur..."

Asmara masuk ke kamar tamu, mengambil Adrian ke dalam gendongan, bayinya yang merasa tidurnya terganggu itu langsung menangis.

"Buk... ibu mau tidur sama Adrian?"

Asmara tak menjawab terus melangkah cepat ke lantai dua, mengunci pintu kamarnya.

Asmara mengayun tubuh Adrian, mendekapnya, mencium kepalanya, dan menyenderkan sisi pipinya ke pipi Adrian.

"Kak...!"

Seseorang memanggil dan mengetuk keras pintu kamar Asmara. Itu pasti saudara Sastra.

Asmara meletakkan Adrian ke kasur.

Bayi tersebut, mengusap wajahnya kembali ingin tertidur. Asmara mengelus kepala Adrian, Adrian masih merengek.

"Dengarkan aku. Kalau sudah besar jangan kembali ke orangtua kandungmu. Anaknya banyak. Disana kamu pasti tersisihkan. Mereka nggak menyayangimu. Kalau mereka benar-benar sayang, mereka nggak akan ngasih kamu ke orang lain."

Setetes air mata Asmara turun, dia bisa menahan air matanya ditengah bentakan orang lain, hanya saja, Asmara tak dapat menahan kepedihan hatinya saat mengingat betapa buruk nasibnya saat kecil.

"Kamu masih jauh lebih beruntung dari aku. Turuti aja apa kata Papamu. Uangnya banyak, dia bisa sekolahin kamu di mana aja. Jangan nakal. Belajar yang rajin, sampai kamu bisa cari uang sendiri. Ada banyak anak yang dibuang di luar sana, jadi kamu jangan sia-siakan kesempatan."

Wajah Adrian berkerut menangis semakin kencang, melihat Asmara berderai air mata.

"Kalau udah besar—urus Papamu. Jangan lupain dia... Di dunia ini, cuma dia yang benar-benar peduli sama kamu."

Adrian menangis, menggerak-gerakkan tangannya ingin digendong.

"Mungkin—kamu nggak akan kenal aku lagi. Mereka pasti buang fotoku. T-tapi aku—nggak akan bisa lupa."

Adrian terus merengek.

"Kak Asmara!" terdengar suara pria menggedor pintu. "Buka pintunya atau kami dobrak!"

"Kamu dengar M-mama kan??" ucap Asmara. Mungkin akan menjadi, panggilan 'Mama' untuk terakhir kalinya.

Tangisan Adrian semakin kencang karena suara keras dari luar.

Asmara menghapus jejak air matanya. Menggendong Adrian. Dan mendekat ke pintu.

"Apa?! Aku mau nidurkan anakku dulu."

"Kasih aja ke Bibi…"

"Bu—" seru Bi Imah.

Asmara menelan ludah, dan membuka kunci pintu.

"Bi, bawa Adrian ke bawah," ucap sepupu Sastra.

Asmara langsung memeluk Adrian lebih erat.

"Hubungi siapa pun. Kasih tahu dulu keadaan Abang, atau aku nggak akan kasih Adrian ke kalian…!"

Dahi kedua orang di depan Asmara berkerut tak senang.

Namun, sepupu perempuan Sastra mengambil ponsel, dan tampak menghubungi mertua Asmara.

"Loudspeaker," perintah Asmara.

Perempuan di hadapan Asmara me-loudspeaker ponselnya, dan panggilan tak lama tersambung.

"Udah kalian amankan Adrian?!"

"Bi—"

"Jangan sempat dia bawa kabur Adrian. Kau ambil cepat-cepat jauhkan juga Bi Imah dari si Asma. Nanti diculiknya Adrian, diancamnya Abangmu biar nggak ceraiin dia!"

"Bi!" potong Sri cepat-cepat. "Bang Sastra udah sadar?"

"Ini... Baru aja sadar..."

"Ya udah Bi."

Panggilan terputus.

Sepupu pria Sastra langsung mengambil Adrian dari gendongan Asmara yang melemah. Sekalipun Adrian menangis kencang, kedua orang tersebut, tetap turun dengan cepat.

"Bu—" ucapan Bi Imah terputus, bingung.

Asmara membalik badannya. Melangkah linglung mengambil tas-nya.

"Kenapa, Bu? Ibu mau ke mana?"

"Bi, seandainya Bapak pindah ke tempat kerja yang baru, Bibi mau nggak ikut pindah kerja? Ikut sama Bapak?"

"Maksudnya Bu?"

"Sastra harus resign. Dia nggak mungkin kerja ditempat seperti itu lagii... Kalau Bibi nggak ikut Bapak, siapa yang jagain Adrian? Bibi mau ya ikut Bapak. Bilang sama suami Bibi... sama anak-anak Bibi... ajak pindah

juga... biar ada teman Adrian juga..." cerocos Asmara tanpa sadar apa yang sebenarnya diucapkannya.

Bi Imah semakin bingung, dia mengkhawatirkan majikannya, tetapi Bu Asmara justru mengkhawatirkan Adrian.

"Bu—"

"Satu lagi! Kalau Adrian sudah lebih besar, jangan tunjukkan foto-fotoku ke Adrian."

Asmara tak ingin Adrian mendengar cerita buruk Mamanya meninggalkannya.

"Terus Ibu mau ke mana?"

"Udah malam, bapak belum sembuh. Ibu bawa tas mau ke mana?"

Lidah Asmara kelu. Asmara menggeleng. "Aku punya tempat tinggal. Tapi aku nggak punya tempat untuk pulang."

Bab 55

Asmara tersentak bangun dengan kepalanya yang berdenyut hebat. Langit-langit yang berbeda. Dia tertidur di sofa. Asmara serta-merta meraih ponselnya yang berada di atas meja, teringat dia sekarang di apartemen.

Pagi-pagi sekali, dia datang, dan menghubungi satpam apartemen. Aroma seisi ruangan sangat khas dengan bau ruangan yang tak ditempati.

Pukul setengah sepuluh. Ternyata dia hanya tertidur satu jam.

Perjalanannya terasa sangat panjang, semalam sopir truk keluarga Sastra mengantarnya ke kota terdekat, Asmara menginap—bukan lagi dihotel berbintang—hanya cukup untuk singgah. Subuh-subuh

dia memesan taksi mengantarnya ke bandara. Dan sampai di Jakarta sekitar pukul delapan. Dan sepanjang malam dia tidak tidur. Pikirannya penuh, batinnya kacau, hanya sedikit kesadaran yang membawanya mendarat dan akhirnya sampai kembali di apartemennya.

Perutnya mulai terasa sakit, karena sejak semalam Asmara hanya mengunyah roti isi.

Asmara berderap menuju pantry, dan langkahnya terhenti di tengah ruangan ketika samar-samar terdengar suara kode pintu dibuka.

Apa tetangga?

Asmara baru berpikir demikian, tetapi suara langkah lebar menusuk jantungnya hingga napasnya terhenti.

Ernando datang dengan wajah merah padam. Kenapa dia tahu Asmara di sini? Dia sengaja memata-matai apartemen ini?!

Sial! Kenapa dia langsung muncul?! Asmara bahkan belum sempat mencuci muka. Meski begitu, bibir Asmara tetap merapat, mengantisipasi apa yang hendak Ernando perbuat, dengan wajah marahnya itu.

"Mau ngapain?" decak Asmara tak senang, tak dapat menutupi lagi kemarahannya dengan berpura-pura manja seperti ketika dia ingin memerangkap Ernando.

"Aku yang seharusnya marah sama kamu! Kamu blokir nomorku setelah... Bukan cuma selingkuh Asmara!! Kamu nikah sama DUDA?! Apa kurang uang yang selama ini kukasih?!" geram Ernando galak, tetapi herannya tak cocok dengan wajah bulat dan perut buncitnya. "Aku nggak mau percaya, tapi Mama kasih semua buktinyaa!"

SELINGKUH! Telinga Asmara panas terus-menerus mendengar kata itu. Ernando baru tahu dari Mamanya? Jadi benar dugaan Asmara? Ini pasti ulah si pengacara busuk itu! Dilihat dari angle pengambilan video, hanya dia tertuduhnya.

Topan Sitorus, ternyata antek-antek Mak Lampir. Pantas saja sewaktu Asmara minta tolong agar dia mau membantunya mempertahankan coffe shop, pengacara mata duitan itu terlalu banyak alasan dan dalil yang membuat Asmara ciut. Dia sengaja terus berada di dekat Asmara untuk mengamati pergerakan Asmara!

Tapi sekarang Asmara sudah tidak peduli! Mak lampir itu mengira, Asmara masih mengejar-ngejar anaknya yang mirip ikan buntal ini?!

"Terus kenapa?" elak Asmara jengah.

"Kenapa kamu bilang?!" erang Ernando. "Setelah semua yang udah kukasih ke kamu?! Kamu khianati aku kayak gini! Pantas aja berbulan-bulan kamu menghilang, banyak alasan! Udah bagus kamu kupungut! Kamu nggak sebagus itu bisa kerja ditempat bagus. Kalau bukan karena aku kamu pasti udah jadi pelacur!"

Mata Asmara membelalak, dengan kemarahan yang bangkit mencapai maksimalnya.

"Gue jadi pelacur? Elo yang doyan main sama pelacur!"

"Tapi aku nggak NIKAH!"

"Oh!! Sementang lo nggak nikah, jadi lo nggak lebih buruk daripada gue?! Ngaca! Semua duit yang lo keluarin ke gue, udah sepantesnya, karena gue selalu ngelayanin nafsu lo! Lo pikir gue mau sama lo kalau

nggak karena uang lo?! Semua cewek yang mau sama lo juga cuma karena uang lo!"

Ernando berang dan Asmara langsung mundur ketika cowok bangsat itu sok mau mengancamnya.

"Lo kira gue nggak punya bukti?! Gue simpan semua buktinya!!" Asmara mengacungkan ponselnya. "Banyak yang laporan ke gue! Bahkan nyokap lo sendiri yang kirimin bukti perselingkuhan lo! Gue cuma ketawa aja, karena dia pikir gue bakalan sakit hati, enggak! Gilak kali, gue sama sekali nggak punya rasa sama lo! Gue cuma mau duit lo!"

Ernando dengan cepat menarik ponsel dari tangan Asmara dan membantingnya keras ke dinding.

Asmara melotot marah. "Sialan lo ya! Gue bertahan cuma karena duit bulanan lo! Selebihnya, gue eneg! Lo bahkan nggak bisa

belain gue masalah coffe shop! Gue yang capek mikirin konsep, nyari karyawan...! Pusing mikirin promosi! Terus lo bilang sabar honey, sabaar honey, anjing! Lo mau manfaat dari gue sebagai alat karena udah lo kasih duit... lo kira gue goblok?! Lo juga yang hampir ngejeblosin gue ke penjara! Lo mau jadiin gue alibi buat kasus suap keluarga lo!"

"Jadi lo mau apa?!" balas Ernando. "Gue yang udah ngidupin lo selama ini! Selamanya lo bakal jadi simpanan gue!"

Darah Asmara berdesir kencang. Jemarinya mulai berdenyut.

"L-lo... nggak akan bisa ngancam gue! Sadar, lo nggak bisa apa-apa tanpa orang tua lo! Lo cuma anak mami yang selamanya bergantung di ketek mami lo!"

Satu tamparan keras mendarat ke pipi Asmara.

Asmara membelalak tak percaya dan mengembuskan napas marah.

Asmara mengambil sandalnya yang tergeletak begitu saja tadi pagi dan menamparkan ke wajah Ernando lebih keras.

Ernando memegang pipinya, dan menatap lebih syok.

"Kamu!" geram Ernando kembali mengangkat tangannya.

Tetapi, Asmara lebih cepat berlari ke pantry dan mengambil pisau. Mengacungkan pisau ke arah Ernando. Daripada dia menjadi korban kekerasan, lebih baik dia mati ditangannya sendiri!

"Asmara!"

"Apa?!!" teriak Asmara lebih keras. "Lo duluan yang ngelakuin kekerasan sama gue! Mending kita sama-sama masuk penjara!"

"Turunin nggak?!" pekik Ernando panik.

"Keluar!!" teriak Asmara kalut. "Kalau lo nggak keluar, pilihannya cuma dua. Lo yang mati, apa gue yang mati!" Asmara kemudian mengarahkan pisau ke pergelangan tangannya.

Mata Ernando tampak liar, kalut, bingung. "Asmara! Hon... Sayang... l-lepasin pisaunya, oke?" bujuk Ernando. Asmara bisa sedikit bernapas, karena ternyata Ernando masih sepenakut itu.

"Aku cinta sama kamu... kamu yang tega ngelakuin ini sama aku. Udah sewajarnya aku marah..." gumamnya dengan nada lebih rendah.

Asmara berdecih jijik.

Dia mengeluarkan jurus merayu yang membuat kuduk Asmara merinding saking jijiknya. Dulu, jurus itu selalu berhasil saat Ernando mengingkari janji, sebab Asmara akan meminta ganti uang jajan, tentu saja.

Selama ini Ernando pasti berpikiran dia wanita goblok yang bisa termakan janji manis. Padahal pria inilah yang tolol!

"Sayang... oke... aku akan maafin kamu untuk kali ini, segera urus perceraianmu," ucap Ernando yang membuat Asmara semakin syok, dan menatap semakin nyalang. "Kita mulai lagi semuanya dari awal."

Bajingan! Serius dia ngomong gini?!

"Oh, enggak. Aku aja. Aku aja yang bakal bantu urus perceraianmu."

NGGAK BISA! Selamanya Asmara nggak akan mau kembali ke Ernando! Apa pun yang akan dihadapinya nanti.

"Nggak bisa!"

"Kenapa?!" suara Ernando kembali meninggi.

"Aku nggak bisa cerai!"

"Kenapa? Apa yang dia kasih ke kamu?? Aku yakin dia nggak lebih kaya dari aku. Berapa yang kamu mau? Aku bakal kasih!"

"Bukan soal uang!"

"Jangan bilang kamu cinta sama cowok itu?!" pekik Ernando berang, tak percaya. "Duda tua, bau tanah?!"

Sialan! Asmara ingin memaki karena Ernando mengejek Sastra. Hanya saja, melihat ekspresi tak terima di wajah Ernando, dada Asmara kembali berdebar, jika dia jujur, bisa-bisa Ernando kembali nekad menyulitkannya.

"Karena—" otak Asmara semakin penuh. Pikir Asmara...! "AKU HAMIL!" pemikiran itu spontan terlintas di kepala Asmara.

Ernando melotot marah, dan wajahnya semakin merah padam.

Asmara menggenggam pisaunya lebih ketat. "B-boleh aja kalau kamu suruh aku cerai. Tapi syaratnya, kamu nikahin aku secara sah, dan akuin anakku sebagai anak kamu!"

"Mana bisa gitu!"

Tentu saja, Ernando orang yang tak mau rugi.

"Kalau gitu kamu juga nggak bisa maksa-maksa aku!"

Ernando meraup wajahnya, dan berkacak pinggang, terlihat sangat marah dan kesal.

"Kita... aborsi—"

"Gue bakal laporin lo ke polisi, karena maksa aborsi!!" seru Asmara berteriak dari hati, meski kenyataannya dia tidak hamil. "Keluar lo! Gue telepon polisi sekarang juga!!"

Ernando menggosok rambutnya dengan keras. Ernando mengangkat tangannya ke udara. Dada Asmara naik turun, Ernando mundur.

Ernando kembali menunjuk Asmara. "Nggak sampai sebulan kamu akan menangis-nangis, memohon belas kasihanku," desis Ernando.

"Mimpi!!"

Pria itu menendang sekuat tenaga sofa di sampingnya, dan berujung dengan berjingkat kesakitan.

Mampus kan lo!! Bajingan!

Ernando memaki-maki, dan menggeram ke arah Asmara. Asmara masih mengacungkan pisaunya.

Dengan kekesalan setengah mati, Ernando bergerak menuju pintu.

Jantung Asmara berdegup sangat cepat. Dia akan segera keluar kan? Baguslah! Namun, nadi Asmara masih berdenyut nyeri, dan tangannya berkeringat. Memastikan Ernando benar-benar keluar dari apartemennya, tanpa berkedip.

***

Asmara sangat marah, karena ponselnya rusak. Ernando banjingan, setan! Dengan kepala yang sangat pusing, Asmara memaksa diri untuk keluar, ingin ponselnya segera diperbaiki.

"Jadi nggak bisa selesai satu hari??"

"Ya nggak bisa Mbak, ini rusaknya parah, masih harus di cek seluruhnya. Takutnya, malah lebih mahal biaya perbaikannya. Ini jatuh di mana kak?"

Asmara memutar bola mata dan berdecak.

"Ya udah. Ini tinggal dulu."

Asmara hanya mengambil kartu SIM-nya dan segera mencari ponsel baru.

Hampir menjelang sore baru Asmara berhasil mendapatkan semua data kontaknya, dan memindahkan i-Cloudnya.

Asmara ingin segera kembali ke apartemen.

Sastra pasti sudah tahu semuanya, dan Asmara akan dengar apa tanggapan suaminya. Apa Sastra akan memperjuangkannya? Sastra menjanjikan banyak hal padanya, dan Asmara akan menuntut semuanya jika suaminya marah.

Tidak. Asmara tidak akan mengelak jika Sastra marah,

Asmara mencampakkan tasnya, mengambil napas panjang lalu

membuangnya. Tapi, apa Sastra sudah bisa mengangkat panggilan?

Asmara menggigiti kukunya. Coba dulu. Kalau tidak terangkat dia bisa hubungi besok lagi kan? Oke, coba dulu...!

Napas Asmara terbuang beberapa kali baru dia menekan... tombol hijau, dia tak pernah segugup ini.

Nada dering terdengar. Pundak Asmara semakin tegang. Gimana kalau yang mengangkat Mama Linda??

Namun, belum sempat Asmara berpikir lebih lanjut panggilan terputus begitu saja.

Dahi Asmara berkerut kaku. Dia mencoba lagi.

Tidak bisa? Bukan tidak aktif. Tetapi panggilannya langsung terputus. Kenapa? Asmara mencoba lagi, dan hasilnya sama.

Dia... pernah punya pengalaman dengan nomor-nomor seperti ini.

Mulutnya kering. Hanya ada satu kemungkinan.

Belum apa-apa nomornya sudah di blokir? Siapa yang bisa memblokirnya kecuali Sastra?! Apa pria itu sama sekali tidak mau menerima penjelasannya??

Asmara tertentang di sofa apartemennya. Lelah. Sangat lelah. Tidak ingin menangis, namun air itu tetap mengalir melewati pelipisnya.

"Itu makanya lo jangan coba-coba ngedekatin diri sama Tuhan! Tuhan jadi murka!"

Sisi setannya mengolok-olok.

Bab 56

"Sastra, ini Mamak Nak... masih ingat Mamak kan??"

Tanda, dia masih menandai Mamak.

Tatapan Sastra masih linglung. Perutnya terasa mual. Bibirnya kering. Langit-langit dan seisi ruangan yang tak biasa, Sastra mencoba mengingat-ingat. Hanya saja... dia sangat mengantuk.

Seluruh tubuhnya terasa kaku, dan ketika bergerak sedikit, sakitnya seperti tersengat listrik. Sakit sekali.

Dan seperti ada yang kurang, apa? Di mana dia berada?

"Sastra..." Mamak menangis.

Sastra memperhatikan bagaimana Bapak terlihat menahan pundak Mamaknya. Sastra

tak dapat mengingat lagi, sebab kelopak matanya kembali tertutup.

***

Keadaan tubuh Sastra sulit dijelaskan oleh kata-kata. Semuanya serba tidak enak, dan sangat sakit. Banyak suara-suara mulai membuat kesadarannya bertahan lebih lama. Dan kini... Sastra tahu dia sedang berada di rumah sakit.

Tenggorokannya kering, dan akhirnya dia bisa mendapatkan air putih yang diminumnya dengan sedotan.

"U-dah, berapa lama aku di sini Mak?" rasanya sudah sangat amat lama, karena terus berbaring miring sebab luka di kepalanya.

"Dua hari..." sahut Mamak, lagi-lagi dengan mimik wajah mau menangis. "Baru hari inilah, akhirnya Mamak dengar suaramu..."

Sekali lagi, Sastra merasa ada yang kurang dan kini ia sudah lebih banyak kesadaran. "As-mara... nggak ke sini Mak?"

Tangan Linda yang menutup botol minum langsung berhenti.

Bapak tampak mendekat, dan menyenggol Mamaknya.

Kenapa?

"Kam istirahat aja, belum boleh banyak gerak, banyak bicara..." celetuk Bapak seperti terburu-buru.

Ke mana Asmara? Keluarganya bahkan sudah datang menjenguknya, mana mungkin Asmara tak punya waktu untuk datang ke rumah sakit.

"Bi Imah... masih di rumah kan?"

"Masih..."

"Terus kenapa Asmara nggak ke sini Mak? Dia nggak mau ke sini, ya? Takut ngeliat lukaku?"

"Udahlah! Nggak usah kau urusin dia!" celetuk Linda tak bisa lagi mengontrol emosinya.

Bentakan Mamaknya membuat kelopak mata Sastra terbuka lebih lebar. Jantungnya berdegup sangat kencang.

"Mak!" potong Bapaknya.

"Kenapa Pak?" ucap Sastra langsung, sangat tahu jika Bapaknya tidak akan berbohong.

"Yang penting kau sembuh dulu," sahut Bapaknya.

Semuanya justru membuat Sastra semakin kepikiran. "Asmara sakit?"

Istrinya tidak tahan mendengar kabarnya seperti ini? Jatuh sakit? Atau memilih tidak melihat?

"Kita udah ditipu! Ternyata dia sama aja kayak Mamaknya! Udah kudengarnya selentingan itu! Tapi kubiarkan, karena udah lama Mamaknya ninggal, nggak tahunya anaknya sama aja! Dahlia pun sama aja!! Ditutup-tutupinya adeknya selingkuh!!"

Sastra menggerakkan bola matanya, seolah membuang muka. "Dia nggak kayak gitu," gumam Sastra pedih.

"Nggak percaya kau sama Mamakmu ini Sastra?! Ini, kalau kau nggak percaya, semua buktinya ada...!"

"Udahlah, Mak!" bentak balik Bapaknya.

"Dan kau tau apa?? Dia malah minta 5 miliar!! Gila kan?! Dia cuma ngincar harta kita rupanyaa..." seru Mamak mulai menangis. "Aku yang salah... Mamak yang salah, Tra...

Mamak biarkan kau nikah sama dia..." raung Linda sambil memegangi kaki anaknya seraya menunduk.

Jantung Sastra berdetak sangat kencang. Tidak. Asmara tidak begitu. Dia memang suka uang, tetapi Asmara sudah jauh banyak berubah, Sastra saksinya, Sastra yang selama ini menjalani hidup bersamanya. Orang diluaran sana bisa saja menilai dia sombong dan jahat, tetapi tidak, istrinya tidak begitu. Asmara tidak begitu!

Bapak menarik tangan Mamak yang mengulurkan ponselnya.

"Biar ajaa... biar Sastra tahu lebih cepat, dan percaya ucapan Mamak, Pak..."

"Iya, tapi Sastra masih sakit!"

Sebuah video menghadap ke arah Sastra, bibirnya terbuka kaku, matanya memanas, sedangkan tubuhnya... terasa sakit luar biasa.

"Itu—bukan Asmara," gumam Sastra.

"Ya Allah... ini dia Sastra! Dia sendiri udah ngakuin!! Dahlia saksinya, nanti Mamak bawa dia kehadapanmu...!"

Bapak Sastra berusaha terus menarik istrinya mundur.

Mata Sastra langsung tertutup. Enggan mendengar apa pun nada kencang yang keluar dari mulut Mamaknya.

***

Asmara marah karena Sastra tak mendengarkan permintaannya? Dia kembali ke kehidupan lamanya yang bebas tanpa beban?

Sastra tak begitu yakin apakah Asmara memiliki perasaan yang sama dengan yang dimilikinya.

Padahal terakhir kali Sastra melihat Asmara mengurus Adrian layaknya anaknya

sendiri, dia tak salah melihat jika Asmara menyayangi Adrian. Apa Asmara jenuh dan ingin kembali ke kehidupan lamanya?

Dengan sifatnya yang seperti itu, Asmara pasti akan datang dan mengonfrontasi semuanya. Jika dia menghilang, apakah itu artinya yang dikatakan Mamak semuanya benar?

Asmara hanya akan memilih yang membuatnya lebih bebas? Bukan hidup di kampung jauh dari ingar-bingar, jauh dari mal, liburan, seperti yang selalu diinginkannya?

Di mana kamu Asmara?

Apa benar Asmara hanya menjadikannya pilihan? *Dan kamu memilihnya?*

Banyak pertanyaan yang timbul di kepala Sastra yang teramat sakit. Salivanya teramat pahit tertelan. Nadinya berdenyut hebat. Dia ingin segera bangkit dan menanyakan

semua itu kepada Asmara. Ada satu sisi kemarahan yang bangkit karena dia terlalu lemah saat ini.

Sastra menoleh pada sepupunya yang tengah menjaganya.

"Put..."

Putra yang tengah bermain ponsel, langsung tersentak menoleh. Dan terlonjak mendekat. "Kenapa Bang?"

Sudah empat hari, dia harus mencari tahu sendiri kabar Asmara. Apa benar semua yang dituduhkan Mamak?

"Ambilin handphone Abang."

Putra berkerut bingung.

"Handphone Abang kan nggak ada di sini..."

Mulut Sastra semakin kering. Benar juga. Sialnya dia tak hapal nomor Asmara. Dia juga tak tahu nama sosial media Asmara. Dia

terlalu sibuk hingga mengabaikan banyak hal. Dan kini dia menyesali banyak hal karena kebodohannya sendiri!

Ternyata dia memang seburuk ini!

***

Setelah lebih dari sepuluh hari. Hal pertama yang Sastra incar ketika dia akhirnya pulang ke rumah adalah ponselnya.

"Mana handphoneku, Mak?" tuntut Sastra.

"Mau telepon dia kau?" Linda bahkan tak ingin menyebut namanya.

"Aku—mau cek kerjaan," elak Sastra.

"Mau bohong kau sama Mamak??"

Sastra tak melihat Mamaknya lagi.

"Udahlah. Aku bisa beli lagi."

Mamaknya langsung keluar kamar. Tak lama datang dengan ponsel Sastra. Pancingannya berhasil.

"Ini masih harus di periksa kepolisian lagi..."

Sastra mengangguk, dan meraihnya. Sastra berpura membuka semua ruang obrolan yang tertimbun banyak pesan, sebab Mamaknya masih berdiri di depannya.

Jemari Sastra terus bergulir.

Terus mencari-cari, ruang obrolannya dengan Asmara yang tertimbun.

Hanya ada satu pesan terakhir yang sangat lama, sebelum kejadian. Bertanya Sastra sudah sampai tujuan belum.

Tetapi tubuhnya semakin terbujur kaki melihat tulisan. Blokir.

Tak peduli Mamak sedang mengawasinya, Sastra langsung mencoba menghubungi

Asmara, tidak bisa. Tidak bisa. Ulang Sastra dengan batin gemetar. Asmara sudah niat pergi dari hidupnya? Karena kejadian ini, atau sebelum kejadian ini?

Tubuh Sastra menggigil.

"Sastra..." ucap Linda melihat tangan Sastra bergetar.

Linda langsung mengambil ponsel dari tangan Sastra. "Itulah, jangan main hape dulu... belum sanggup kau, Nak..."

Linda mengusap lengan Sastra yang tidak luka. "Eh, demam? Demam lagi ini..."

Linda panik, buru-buru keluar memanggil suaminya.

Bab 57

"Nggak nyangka kalilah aku dia kayak gitu..."

Bana bernapas semakin berat, batinnya semakin bergetar. Semua cerita dan video yang dia lihat sendiri dari mertuanya membuatnya semakin tak tenang memikirkan Bang Sastra dan Adrian.

Bagaimana pun pernah tercetus dari mulut Bana untuk meminta Bang Sastra menikah lagi, sekalipun Bang Sastra menolak dengan keras. Bana yang berulang kali meminta cerai hingga Bang Sastra akhirnya menyetujuinya sebagai syarat Bana mau dioperasi. Bana terlalu gegabah, dan memikirkan dirinya sendiri, dia hanya memikirkan kesedihan dan keegoisannya saja, karena selalu menganggap Abang bisa lebih bahagia jika memiliki keturunan, bukan

dengan wanita yang kemungkinan besar akan kembali berhadapan dengan penyakit lamanya.

Bana tidak memikirkan ke depannya, dan sekarang, Bang Sastra memilih istri yang salah, kembali terluka, dan dibalik semua itu ada andilnya, karena melepaskan hak asuh atas Adrian.

"Gimana? Nggak mau turun juga?"

Bana tersentak menoleh, anak angkat mertuanya menghampiri.

"Nanti katanya Mak..." sahut Putri.

"Tuh kan... udah kusuruh makan dari tadi, tapi belum mau turun juga. Pasti kepikiran kali dia... cuma kaulah yang bisa hibur Sastra, Na... walaupun kau nggak bisa punya anak, cuma kau yang tulus sama Sastra. Kau ingat kan, dulu Sastra ngotot nggak mau cerai sama kau, Mamak ngaku salah karena udah paksa dia ceraikan kau,

tapi kau tahu alasan Mamak kan? Karena Mamak dengar kau minta-minta cerai... Ya waktu itu Mamak pikir, buat apa Sastra ngotot kalau kau pun nggak mau bertahan sama dia. Tapi sekarang setelah Mamak pikir-pikir, pasti karena kau mau Sastra punya keturunan kan? Sekarang, udah ada Adrian, Mamak udah ikhlas, yang penting Sastra ada yang ngurusin. Kau tau kan, Mamak sama Bapak udah tua..."

Bana menelan ludah, sudah terbiasa dengan sindiran keras mertuanya.

Rahimnya sudah terangkat, entah mertuanya sudah mengetahuinya, atau hanya menduganya, yang jelas semua orang tahu dia tidak bisa punya anak, sekalipun Bang Sastra berusaha menyembunyikannya.

Sastra adalah pria satu-satunya yang pernah mengisi hidupnya, sejak awal berpacaran hingga menikah, Sastra sangat

mendukungnya. Bana ingat bagaimana mereka harus berjauhan ketika awal menikah, karena Bana harus melanjutkan pendidikan profesi. Bana belajar dengan keras sambil bekerja, demi lulus tepat waktu, dan bisa kembali berkumpul dengan Sastra yang saat itu sedang penempatan di Kalimantan. Sepanjang tahun, sepanjang pernikahan jarak jauh, Sastra tak pernah berubah, dia pria yang setia dan sangat menghargai apa pun yang bisa diraih Bana, mereka merayakan semuanya bersama-sama.

Setelah banyak pengorbanan, akhirnya mereka bisa tinggal bersama-sama lagi. Sastra pindah ke Sumatera dan Bana lulus PNS, dan mereka anggap urusan rumah tangga mereka semakin stabil. Bana sudah siap untuk punya anak, dan mengusahakannya. Kesalahan Bana yang menganggap remeh nyeri haidnya, bahkan

saat... berhubungan suami istri. Awalnya Bana menyembunyikan rasa sakitnya, tetapi lama-kelamaan Bang Sastra mulai mencium, dan akhirnya Bana menceritakan dia sering merasa nyeri.

Di tahun ke enam pernikahan mereka, Sastra mengajak Bana untuk periksa secara serius dan menyeluruh. Ada miom di rahimnya, dan Bana tak menunda-nunda untuk pengobatan bahkan operasi. Dokter mengatakan dia sudah sehat, dan Bana kembali menjalani program hamil.

Pada tahun ke delapan pernikahan, Bana mengalami menstruasi beruntun yang sama sekali tak berhenti. Bana jelas ketakutan, dan dia tak dapat lagi menyembunyikannya pada Sastra. Fibroid telah membesar di dalam dinding rahimnya sebesar 8 senti. Bana melakukan pengobatan apa pun yang dianjurkan dokter. Mereka bahkan menjalani

pengobatan hingga keluar negeri. Bana semakin kurus seiring dengan banyaknya perawatan yang dijalani. Hingga akhirnya dokter mengatakan rahimnya harus diangkat.

Sastra langsung menyetujuinya, sementara Bana masih bersikukuh ingin menjalani pengobatan yang lain.

Semakin ke belakang, hubungan mereka semakin dingin, Bana meraih semua yang diinginkannya dalam karir dan pekerjaan, Sastra sangat mendukungnya, semua kegiatannya dengan ibu-ibu perkebunan juga aktif berjalan, tetapi di sisi lain, Bana selalu merasa tak dapat memberikan apa pun pada suaminya, untuk pria selevel Sastra.

Sastra bahkan mulai membentak Bana, Bana sadar suaminya marah karena melihat kondisi Bana yang semakin buruk, ditambah

dia harus menyembunyikan semuanya dari keluarganya. Bana mau menjalani operasi, asal Sastra mau menyetujui satu syarat, yaitu... menceraikannya.

Mereka tidak bicara lebih dari seminggu, sebelum mendapati Bana pingsan di kamar mandi dengan pendarahan. Sastra langsung menyetujui syarat Bana.

Lamunan Bana terputus ketika melihat Bi Imah menggendong Adrian.

Bana langsung berdiri. Dan mendekati Bi Imah. "Udah bangun..."

Ekspresi Bi Imah agak berubah, tetapi tak bisa menahan Bana untuk menggendong Adrian. Bana menciumi pipi tembam Adrian.

Bibir Bi Imah terbuka, tetapi dia hanya bisa menelan ludah dan menatap datar. Jika Bu Asma tahu, dia pasti marah besar. Masalahnya, kapan Bu Asma pulang?

***

Gerakan tangan Sastra di ponselnya berhenti. Foto-foto Asmara dengan Adrian masih tertampil di layar ponselnya. Asmara masih seceria ini dia sebulan yang lalu, tapi kenapa...

Sastra melirik pintu yang terketuk, dia belum merasa lapar. Mamak memperlakukannya seperti anak kecil yang sakit. Meski Sastra tak bisa mengelak ada waktu-waktu di mana lukanya memang terasa sangat nyeri.

Dalam waktu singkat tersangka sudah tertangkap. Bahkan ada yang melarikan diri ke hutan. Berkat koneksi Ayah Sastra. Beberapa perwakilan ormas pusat, bahkan datang untuk meminta maaf secara langsung. Dan berjanji tidak akan menyembunyikan para tersangka sekalipun para tersangka adalah anggota mereka.

"Udah Mamak bilang, dimana pun kau berada, bilang kau anaknya siapa!"

Kalimat itu selalu diucapkan Mamaknya.

Masalahnya memang selesai, meski dengan batin yang berat. Semua dekingan adalah pekerjaan orang tuanya, Sastra merasa dia tidak punya peran bahkan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Di sisi lain, hati dan pikiran Sastra tak berada di tempat. Semua terasa mengambang, Sastra merasa tak ada yang dilakukannya akhir-akhirnya merupakan hal yang tepat. Dia bahkan kehilangan Asmara. Setiap saat Sastra selalu menimbang ponsel. Kenapa Asmara memblokir nomornya?

Lukanya belum sembuh. Apa Asmara sungguh-sungguh tidak ingin lagi hidup dengannya? Karena kecerobohannya sendiri. Apa Asmara memang sudah sejak lama merencanakan untuk kabur darinya?

"Nanti kalau lapar Abang turun, Put," celetuk Sastra dengan nada suntuk.

"Bang..."

Pintu terbuka.

Sastra sontak menoleh. Kehadiran Adrian membuatnya senang, akan tetapi... bukan Asmara yang menggendongnya.

Napas Sastra mengembus panjang. Di kamarnya, dan ditempat ia sering bermesraan dengan Asmara. Hati Sastra sedikit tercubit, jika dia menerima seseorang—yang sering dicemburui Asmara—masuk ke dalam.

Sastra turun dengan tangan yang masih disanggah dan dibebat.

"Kata Mamak, Abang belum makan..."

Sastra terus berjalan keluar, dan duduk di sofa yang menghadap ke balkon lantai dua.
"Mamak suruh kamu datang?"

"Enggak. Aku memang mau liat Adrian, sekaligus jenguk Abang."

"Aku belum lapar, Mamak aja yang berlebihan, baru tiga jam yang lalu aku makan."

Sastra mengulurkan tangannya ke Adrian yang mulai menangis.

"Mana Bi Imah? Adrian nggak terlalu suka digendong sama yang nggak dia kenal."

Bana kembali berdiri dan mengayun Adrian. "Kemarin itu pas aku gendong emang sempat nangis Bang. Tapi sekarang udah enggak."

Sastra menatap tanpa ekspresi.

"Aku—udah dengar semuanya dari Mamak."

Sastra mendongak menelan ludah, tiba-tiba bekas sayatannya terasa nyeri.

"Aku nggak tahu kalau wanita itu hanya mau uang Abang. Salahku karena—"

Hati Sastra tercabik-cabik. Lebih sakit dari luka di kepala dan punggungnya. Dari sejak awal, Sastra sudah tahu Asmara sangat suka dengan uang. Sastra yang mengetahui Asmara lebih dari siapa pun. Meski Sastra tetap tak bisa menyingkirkan kenyataan pahit jika nantinya, Asmara tak lagi muncul dihadapannya.

"Jangan bicarakan yang buruk tentang Mama Adrian, di depan Adrian."

Bibir Bana terbuka, ternyata sifat Sastra masih sama. Rela semua kesalahan dilimpahkan kepadanya.

Bab 58

"Mak, senin aku mau masuk kantor—"

"Apa bener udah nggak sakit-sakit lagi bekas jahitannya?" potong Mamak Langsung.

"Nggak apa-apa. Bisa. Anjuran dokter malah harus dibuat aktifitas."

Tampak air muka tak setuju, "Apa nggak tunggu sampai tiga bulan penuh? Apa nggak ada kelonggaran dari perusahaan??"

"Bukan nggak ada kelonggaran, aku yang mau." Aku mau melihat barang-barang Asmara. Aku mau menyimpan bingkai foto yang disembunyikannya dari Mamak. "Aku bawa Adrian sekalian."

"Apa??" Mamak melotot. "Nggak usah...! Ngapain nambahin kerjaanmu, Sastraa..."

"Adrian anakku Mak, bukan nambah kerjaanku..."

Bibir Mamak menipis. "Iya, aku tau... tapi, biar ajalah, Adrian sama kami dulu di sini... kau kerja yang tenang di sana..."

"Aku udah biasa ngurusin Adrian."

"Nggak bisalah, belum kering kali itu lukamuu... jangan bandel kali!"

"Ada Bi Imah—"

"Apa Bi Imah nungguin sampai malam? Enggak kan? Ya udah kalau kamu mau balik kerja, biar Mama yang antar kita bawa Adrian, tapi nanti Mama balik pulang lagi sama Adrian..."

Sastra tak bisa membantah, yang penting dia bisa kembali ke rumah perkebunan secepat mungkin.

Minggu siang akhirnya Sastra menghirup udara di sekitar rumahnya lagi. Ekor

matanya tertuju pada setiap sudut rumah, Asmara selalu menantinya dengan wajah cemberut manja, mengeluhkan apa saja yang terjadi di hari itu. Langkahnya lincah, dengan mengibaskan rambut, dan dengan sengaja memakai pakaian yang membuat Sastra akan terus menegurnya. Asmara menarik perhatiannya dengan cara-cara yang penuh sensasi, ceria, suara melengking, tetapi kini nuansa rumah tampak redup. Tak ada omelan yang bersahut-sahutan dengan suara tangis Adrian.

"Dek Iyaaan..." seru Bi Imah.

Sastra sedikit menoleh, Mamak membiarkan Bi Imah mengambil alih Adrian dalam gendongannya, sementara tanpa sadar langkah Sastra berderap menuju garasi.

"Nggak ada barang yang ilang. Bi Imah udah laporan..." celetuk Mamak.

Bukan itu, tatapan Sastra tertuju pada motor dan sepeda yang biasa dinaiki oleh Asmara. Letaknya masih sama dengan terakhir kali Sastra berada di rumah ini.

Sastra menelan ludah dengan susah payah. Tanpa menyahuti Mamak, Sastra melepas sepatu dan masuk ke dalam rumah, dia langsung menuju kamarnya.

Bahkan... rol rambut, dan berbagai pernak pernik ikat rambut, bando, masih berada diposisi yang sama, di dalam kotak.

Asmara tak pernah menginjakkan kaki di rumah ini lagi... apa yang diharapkannya? Mana mungkin Asmara justru menungguinya di sini?

Tapi... Sastra mendekat, menarik bantal serta bantal guling yang biasa digunakan Asmara, Sastra mengendusnya, berusaha membaui dan... tak jelas tak ada aroma yang tertinggal.

Napasnya memburu, dan mendesah keras. Keluar kamar dan melangkah cepat menemui Bi Imah.

"Bi, seprai di kamar, Bibi yang ganti?"

"I-iya Pak. Kan... disuruh bersih-bersih sama Oma Iyan. Bapak nggak suka seprai yang itu?"

Gigi-gigi Sastra beradu. "Baju-baju Asmara juga Bibi cuci??"

"Ya... iya Pak. Kan, udah kotor, udah lama, Pak. Nggak bertahi lalat kok, udah saya lipat di lemari."

Emosi Sastra menyala, tetapi jelas dia tak bisa menyalahkan Bi Imah.

"Kenapa?" tanya Mamak yang mendadak muncul dari pintu samping, menatap heran sekaligus penasaran.

"Aku mau istirahat, jangan ada yang ganggu dulu," ujar Sastra dan kembali membalik badan.

***

Pertama kali resmi masuk kantor lagi, Sastra hanya mengulum senyum tipis ketika semua orang berkumpul dan menyiapkan acara makan-makan saat istirahat siang untuk menyambutnya datang kembali.

"Kami bikin syukuran kecil-kecilan buat Bapak... ibu-ibu yang masak," terang Ratna.

Sastra mengangguk. "Makasih, semuanya..."

Sastra diminta memotong tumpeng syukuran. Sastra melakukan semuanya sebagai formalitas.

"Makan. Makanlah..." ucap Sastra sambil menyuruh semua yang ada di ruangan untuk ikut makan bersamanya.

Sastra berbincang seputar pekerjaan dengan sejawatnya, meski tak seagresif biasanya. Sastra ke kamar mandi untuk mencuci tangan. Langkahnya sedikit berhenti ketika mendengar desas-desus.

"Nggak liat?"

"Enggak... Bu Asmara memang nggak ada ikut pulang."

"Mungkin di dalam rumah, sengaja nggak keluar."

"Eh... beneran, ini info valid dari Bu Rona. Cuma Ibunya Pak Sastra yang ikut antar pulang. Kan nggak mungkin Bu Asmara nggak keluar rumah sama sekali, malahan dia yang paling suka keliaran..."

"Apa masih disembunyikan sama Pak Sastra? Padahalkan pelakunya udah ketangkep..."

"Makanya itu nggak mungkin kan?? Anaknya juga ada kok... terus Mamanya ke mana ya?"

"Sssst... udah ah! Jangan sampe Pak Sastra dengar kita gosip-gosip gini..."

Sastra menelan ludah dengan susah payah.

Sastra harus tetap menegapkan langkahnya.

"Oh iya Pak. Ini ada paket Bapak udah lama kali dari pas besoknya kejadian itu Pak," ucap Ratna.

"Paket?"

"Mungkin punya istri Bapak?"

"Berapa?" potong Sastra cepat-cepat.

Ratna melihat kembali kotak paket, dan menyebutkan nominalnya.

Sastra langsung membayarnya. Tanpa menunggu, Sastra langsung masuk ke ruangannya, menutupnya rapat.

Sastra langsung mengambil gunting dari dalam laci, dan membukanya dengan tergesa.

Alis Sastra bertaut ketika membuka isi dalam kotaknya. Ini... alat kejut listrik? Dan isi kotak satunya lagi adalah, tongkat listrik?

Nadi Sastra berdenyut. Asmara tak ingin berada dalam bahaya, Asmara menyiapkan semua ini. Tapi kenapa, Asmara juga mempersiapkan diri untuk segera pergi darinya?? Apa yang dipikirkan Asmara saat itu? Istrinya sangat ketakutan?

Apa... yang harus kukatakan untuk meyakinkanmu kembali?

Sastra merasa dirinya terlalu buruk. Asmara merasa tidak aman bersamanya, dan

dia juga tak berhasil membuat Asmara percaya dan bertahan di sisinya.

***

"Pak..." panggil Bi Imah ketika Sastra baru keluar dari mobil.

"Kenapa Bi?"

"Um, itu Pak..."

"Bilang aja langsung Bi," sahut Sastra cepat-cepat. Ada kabar tentang Asmara??

"Tadi... Bu Bana ke sini, bawa mainan untuk Adrian... main sama Adrian..."

Urat leher Sastra langsung menegang.

"Bapak tahu sendiri kan, tetangga di sini suka ngegosip. Mana Bu Asma nggak pulang-pulang. Bukan apa-apa Pak... orang-orang di sini kan tahunya Bapak masih punya istri, kok bisa gitu mantan istri Bapak main ke sini, kan jadi tanda tanya..." Bi Imah

langsung menutup mulutnya. “Maaf Pak, kalau saya lancang…”

Sastra menggeleng. “Enggak Bi.”

“Itu aja sih Pak, saya pulang dulu ya Pak.”

Sastra mengangguk.

Sastra ke dalam, dan Adrian tampak sedang bermain mobil-mobilan. Pasti itu yang dibelikan Bana tadi…

Mengetatkan rahang, Sastra tidak menyapa Mamak, dan langsung mengambil handuk untuk mandi.

Setelah mandi, Sastra meraih Adrian dalam gendongannya.

“Eh, jangan gendong dulu…” celetuk Mamak yang muncul dari dapur.

Sastra tak menghiraukan.

"Mamak udah hubungi pengacara, pokoknya ini pengacara bagus, masih saudaraan sama Mamimu."

Dahi Sastra langsung berlipat, sembari menurunkan Adrian ke ambal. "Buat apa? Bukannya kita masih pengacara yang lama?"

"Ya bedalah... ini pengacara perceraian..."

"Mak!" seru Sastra, membuat Linda melotot.

"Apa? Jangan bilang kau nggak mau cerai ya, Tra... kau nggak tahu dia udah nantangin keluarga kita? Dikiranya kita nggak bisa ajukan cerai. Padahal dengan semua bukti itu, gampang kali buat ceraikan dia!"

"Udah kubilang jangan urusin urusan rumah tanggaku, Mak... udahlah! Aku nggak mau bertengkar."

"Mau sampai kapan kau diamkan? Bertahun-tahun? Sampai Adrian besar?"

Darah Sastra langsung naik, membayangkan bertahun-tahun sepi menyergapnya. Tanpa Asmara? Sastra membuang muka.

"Coba kau pikir...! Dia pun nggak mikirin kau! Jangan bodoh kali Sastra. Mamak minta maaf... kali sama kau... udah temuin kau sama dia... Mamak yang bikin kau nikah sama dia..." seru Linda kembali menangis. "Mamak salah Sastra... Mamak nggak tega liat kau jadi gini, gara-gara diaa..."

"Aku nggak masalah sendiri. Aku bisa urus Adrian sendiri," gumam Sastra. "Aku yang putusin buat nikah sama Asmara. Mamak nggak perlu kasian sama aku."

"Jangan kau sebut-sebut lagi nama dia! Kau ajukan aja terus surat cerai. Atau biar Mamak yang uruskan, kau tenang aja..."

Bibir Sastra mengatup kaku.

"Jangan Mamak urusin aku...! Apalagi coba jodoh-jodohkan aku lagi," ujar Sastra tegas dengan wajah mengetat.

"Itu makanya Mamak udah kapok...! Tapi kalau kau mau balikan lagi sama Bana Mamak ikhlas."

Sastra langsung beranjak dengan sorot marah. "Ini terakhir ya Mak, kita bahas soal ini. Aku beneran marah."

"Mamak udah tua, Traa... Terus kalau Mamak sama Bapak udah nggak ada kau mau sendiri aja?? Kau mau Mamak mati nggak tenang??"

"Mak! Aku bukan anak kecil. Aku bisa urus diriku sendiri..."

Alasan yang sama. Ancaman yang sama!

Sastra mendengus keras, dan berlalu dengan cepat.

"Sastra!"

Sastra mengunci rapat pintu kamarnya.

Bibirnya merapat, dengan napas masih naik-turun. Belum bisa mengendalikan emosinya, tak ada tempat untuk menyalurkan. Sementara dia tak terbiasa membentak orang tua.

Cukup lama terduduk di pinggir ranjang.

Baru beberapa bulan yang lalu rasanya Sastra masih bisa membayangkan Bana menggantikan Asmara dan rumah tangga ini akan diisi dengan orang-orang yang tenang, yang ternyata... sekarang justru Sastra merasa sangat sunyi. Dulu padahal Sastra sangat menyukai ketenangan, lalu mengapa sekarang dia sangat merindukan suara ramai Asmara?

Sastra meraih ponselnya, tujuannya selalu ke galeri foto.

Sudut bibir Sastra tertarik sedikit, meski sorot matanya sendu. Adrian tertawa dalam gendongan Asmara, wajah Asmara sangat ekspresif, sangat cantik, apa pun gayanya berfoto. Senyumnya merekah hingga gigi rapinya terlihat.

Apa yang telah diperbuatnya, hingga saat terakhir dia hanya mengingat Asmara menyorotnya panik dan resah, dia tak bisa membahagiakan Asmara. Dia tak bisa mengembalikan tawa ceria Asmara lagi. Dia hanya mendengarkan, tetapi tak mampu menyelesaikan segala keluhan Asmara.

Ibu jari Sastra berdenyut.

Pintu terbuka, Sastra tersentak menoleh.

"Kamu udah tidur?! Kenapa nggak nungguin aku? Aku capek-capek nidurin Adrian, kamu malah tidur duluan…!"

Sastra melongo, sementara Asmara menerjangnya, menindih tubuhnya dengan bibir cemberut.

Jemari Sastra langsung menarik sejumput rambut Asmara dan mencium keningnya. Dia ingin beralasan jika dia tak tidur, tentu saja dia menunggu Asmara, hanya saja tak ada suara yang keluar dari mulutnya. Asmara mencium bibirnya, Sastra langsung membalas lumatan bibir ranum Asmara. Dia tak ingin kehilangan Asmara, jadi, Sastra langsung menarik Asmara ke dalam dekapannya, sangat erat, hingga dia kehabisan napas.

Sastra tersentak dengan mata terbuka, napasnya memburu, dia meraup wajahnya yang penuh keringat. Lagi-lagi hanya mimpi.

Suara Adzan berkumandang. Bisa-bisanya Sastra tertidur menjelang magrib.

***

"Kenapa nggak telepon aja? Aku bisa datang. Apa tangan Abang udah bisa dipakai nyetir lama-lama?"

Sastra sengaja mengajak Bana bertemu.

"Justru itu. Aku mau kita bicara nggak di lingkungan kebun."

Dahi Bana berkerut resah, dan khawatir. "Kenapa Bang? Ada orang-orang yang ganggu Abang lagi?"

Sastra langsung menggeleng. "Aku dengar kemarin kamu datang ke rumah?"

"Iya. Mamak telepon, Abang udah pulang ke kebun. Aku cuma mau liat keadaan Adrian, Bang... sebelum Mamak pulang."

Wajah Sastra berkerut. "Tetangga suka bergosip. Statusku juga masih suami orang."

"Ada... yang ngomongin Abang di belakang?"

"Aku cuma mau menghindari gosip dan fitnah. Itu juga nggak bagus untuk kamu," elak Sastra.

Bana mengerjap dan mendesah.

"Selama Abang belum sembuh, aku dengar Adrian akan diurus sama Mamak?"

Sastra mengangguk.

"Kalau Abang nggak keberatan. Boleh aku aja yang asuh Adrian dulu?"

Rahang Sastra langsung mengetat. "Maaf Bana, untuk urusan itu, aku rasa kamu nggak berhak untuk turut campur."

"Abang ingat, gimana Abang sengaja berbohong sama keluarga besar Abang, demi melindungi aku."

Sastra hanya sedikit menarik bola matanya. Dia memang lebih memilih menghindari konflik.

"Aku pikir... itu juga yang coba Abang lakukan ke istri Abang sekarang, iya kan?"

Batin Sastra membetot kencang, dia tidak bisa mengatakan dengan lancang jika Asmara tidak selingkuh, sementara hingga detik ini dia belum bertemu dengan Asmara.

"Aku nggak perlu menjelaskan apa pun. Aku yang paling tahu bagaimana rumah tanggaku selama ini."

"Adrian butuh sosok ibu... aku bertanggung jawab dengan ibu kandungnya. Aku yang berjanji Adrian akan diasuh dengan baik."

Sorot mata Sastra menyorot lebih tajam. "Sejauh ini Adrian diasuh dengan sangat baik."

"Aku tahu. Aku—lagi mempertimbang-kan permintaan Mamak, untuk balikan sama Abang. Aku nggak masalah, jika hubungan kita hanya status. Aku mau urus Abang sama

Adrian. Untuk menebus semua rasa bersalahku sama Abang…”

Sastra menyorot tegang, dengan napas tercekat.

Bab 59

"Gue lagi nggak punya duit. Lo jangan ambil komisi banyak-banyak," decak Asmara.

"Ya Tuhaan... ini anak! Udah harga paling mentok gue kasih ke elo. Nggak dapat apa-apa gue ini bonus gue semua buat kurangin harga mobil lo ini!"

Bola mata Asmara berputar. Dia menepuk kap mobil LCGC yang akan dibelinya, menggantikan mobil lamanya. Sisa uangnya lumayan untuk tambahan saldo menyambung hidup.

"Besok pokoknya, ini mobil diantar nyampe depan apartemen lo!"

"Nggak usah! Gue ambil sendiri."

Bagas tertawa. "Malu ya Neng?"

Asmara melirik jutek. “Pokoknya kalau ada loker lo bagi tahu gue!”

“Kan udah gue bilang dari tadi, lo ganti baju, bantu gue mejeng di pameran…”

“Iya, mejeng doang, nggak digaji!”

“Ya jualan mobil dululah… kayak nggak tahu aja dunia kerja kita gimana…”

Asmara mengibaskan tangannya.

“Koko lo yang kemarin kemana emangnya? Udah digerebek istri sah?”

Asmara melirik sebal, meski giginya beradu, dia harus sok asik, sekalipun candaan itu nggak lucu baginya saat ini.

“Dah ah! Jam delapan harus udah selesai surat-surat ya!”

“Yang enggak-enggak aja… pokoknya gue telepon dulu! Baru lo otw…, oke?”

Asmara tidak mengiyakan, hanya langsung bergerak.

"Mau ke mana sih lo, buru-buru banget? Tunggu gue klosingan bentaran lagi. Kita nongki. Tenang aja, gue yang traktir..."

Asmara menelengkan kepalanya, tahu jika kecantikan dan kemolekan tubuhnya masih menjadi magnet, dan sangat tahu jika... tak ada yang menilai dia sebagai wanita baik-baik. Kecuali...

"Nggak usah... kasian elo kalau harus traktir gue. Ntar gaji lo sebulan bisa habis."

"Wah... sepele lo!"

Asmara melambaikan tangannya. "Gue mau cari koko-koko dulu..."

"Sialan lu!"

Derap langkah Asmara terus menjauh. Asmara bergaya seolah-olah dia akan menghabiskan malam dengan party,

padahal sudah empat bulan belakangan dia hanya mengurung diri di apartemen.

Karena harus mengurus mobilnya, dan menyadari dia masih bernapas—alias belum mati—akhirnya Asmara memutuskan untuk menghirup udara dunia nyata, dunia penuh polusi dan muka dua, dia harus mencari pekerjaan, hanya agar tidak mati mengenaskan.

Tetapi anehnya, Sastra masih mengiriminya bulanan yang sama. Pria itu masih sanggup mengiriminya bulanan tetapi tak bisa hadir di depan matanya. Lama kelamaan Asmara jadi curiga itu taktik keluarga Sastra agar dia tak bisa menuntut harta gono gini, karena seluruh kewajiban sudah dipenuhi Sastra.

Ponsel Asmara berdering di dalam taksi. Ada panggilan wawancara. Asmara mencatat semua informasinya. Ketika

panggilan berakhir ada chat masuk dari orang yang dikenalnya, nggak cukup dekat memang, tetapi Asmara menebalkan muka, sejak semalam dia menge-chat siapa saja yang berada di kontak lamanya, dan meminta lowongan kerja.

Jihan : Mar... ini ada loker. Jualan asuransi, mau nggak?

Belum tengah hari Asmara sudah sampai di apartemennya. Dia langsung membuka lemarinya. Blazernya masih banyak dan bagus-bagus, tetapi bawahannya...

Ternyata rata-rata baju gue rok pendek! Ada celana tapi ketat! Kenapa ada perasaan berat harus memakainya lagi?

Asmara mencampakkan gantungan baju-baju ke kasur. Kenapa dia harus peduli?!

Asmara mendengus marah, entah untuk apa, dan untuk siapa!

Kamu tahu, udah berbulan-bulan aku nggak salat. Di satu sisi aku takut ada kejadian buruk lain. Di sisi lain, suaramu selalu ngingetin di alam bawah sadarku. Asal kamu tahu, aku mau balik jadi manusia jahat! Nggak peduli perasaan orang! Nggak mau jadi manusia sok baik lagi!!

Semua itu salahmu! Salah kamu yang nggak pernah datang! Aku udah kasih banyak waktu, tapi kamu tetap nggak datang!

Asmara terus berusaha menyalahkan Sastra. Tetapi tiap kali otaknya berkeras, sorot matanya kembali kosong, dan memanas.

Asmara merosot ke lantai dengan sorot lelah. Kosong. Sepi.

Kenapa? Kenapa Sastra nggak datang? Dia harusnya bertanya dan marah, kan, karena Asmara kepergok selingkuh? Asmara tahu suaminya itu pencemburu. Kenapa

Sastra nggak mencari cara untuk menemuinya dan mengonfirmasi kebenarannya? Kenapa nomornya masih diblokir hingga detik ini?

Apa kondisi lukamu serius, makanya kamu belum bisa datang? Atau... Sastra berobat sampai keluar negeri jadi Sastra belum sempat menemuinya?

Bagaimana jika kondisi Sastra benar-benar parah? Asmara hanya tahu suaminya sadar kan?

Nadi Asmara kembali berdenyut.

Tangannya bergulir di layar ponsel. Apa dia tanyakan saja pada Bi Imah?

Tidak. Jika benar sakitnya parah, Bi Imah otomatis akan mengabarinya kan?

Dan jika, ternyata Sastra sudah sembuh? Itu artinya, Sastra memang tak ingin bertemu lagi dengannya?

Setetes air mata Asmara kembali meluncur turun, padahal dia sudah berjanji, tidak akan mengingat lagi dongeng indah palsu yang pernah hadir di hidupnya.

***

Asmara membaca baik-baik syarat-syarat yang diajukan sebagai agen asuransi. Jihan baru saja pergi karena ada meeting lagi. Dan Asmara masih bertahan di kafe tempat mereka bertemu, sambil mempelajari dengan penuh pertimbangan.

Sepertinya dia bisa memenuhinya. Dia harus memulai kembali jaringan koneksinya, semoga orang-orang berduit yang pernah dikenalnya masih mau bertemu dengannya. Ck! Tapi sebagian mengenal Ernando!

Asmara mengalihkan perhatian dari ipadnya saat ponselnya berdenting. Ada pesan masuk di Instagramnya. Asmara

membuka sebab pesan tersebut adalah pesan gambar.

Matanya langsung mendelik. Foto-foto prawedding... Ernando? Bola mata Asmara langsung berputar, dia nyaris menyemburkan tawa. Gilak! Bener-bener satu keluarga ini! Niat banget bikin gue ancur! Mereka kira Asmara akan cemburu? Terpuruk? Asmara bahkan nggak peduli dengan pria buntal itu! Kasihan sekali calon istrinya!

Asmara menutup Ipad-nya. Sudah tak berselera melanjutkan. Dia ingin segera sampai ke apartemennya. Menutup diri ternyata memberikan sedikit napas, setelah berusaha memasang topeng ke sana kemari. Sadar Asmara ini kehidupanmu yang sebenarnya. Palsu dan penuh persaingan.

Berbulan-bulan yang lalu seperti memasuki dunia baru, dunia mimpi, dunia

fana, dan Asmara sudah terusir dari negeri dongeng yang dia ciptakan sendiri. Tak ada yang akan mengenangnya. Dirinya pasti tidak membekas diingatan mereka. Buktinya, tak ada nomor yang menghubunginya.

Asmara tak fokus hingga dia tersentak, karena yang melewatinya adalah... Ernando dengan seorang wanita... pria itu jelas-jelas meliriknya! Ngapain dia mesti berada di kafe yang sama dengan Asmara, dari sekian banyak kafe yang ada di Jakarta!

Sialan! Apa dia keliatan terkejut? Harusnya Asmara biasa saja! Mengembuskan napas kesal, Asmara menaikkan dagunya, dan keluar dari pintu kaca dengan cepat.

Ck! Sialnya, Asmara tadi tidak naik mobil barunya, karena malas terjebak macet.

Membuka ponsel, Asmara terkejut karena ada tangan yang menarik pergelangan

tangannya. Spontan Asmara melotot, dan menarik sekuat tenaga tangannya dari pria nggak waras, sok kecakepan di depannya itu!

"Apa??" sembur Asmara eneg.

"Kenapa kamu ada di sini? Sengaja mengikutiku?"

"Heh! Biji mata itu dipake, gue yang jelas-jelas duluan ada di sini...!"

"Iya, tapi kamu sengaja berkeliaran di sekitarku. Bilang aja kamu cemburu."

Asmara mau muntah!

"Gue bukan cemburu, tapi jijik! Terserahlah! Gue males debat sama tong kosong. Percuma aja nggak nyampe ke otak lo."

Ernando maju, dan Asmara mundur dua langkah.

"Berani lo macem-macem gue teriak sekarang juga!"

"Nggak usah gengsi. Kamu pasti mau telepon aku, tapi malu."

Asmara berdecih.

Sangat dongkol, tetapi susah menyadarkan orang narsis!

"Boro-boro balik sama lo, inget aja gue enggak. Terserah lo mau percaya atau nggak. Asupan imajinasi lo berlebihan. Kalau pun ada yang mau gue bukan elo, tapi telepon Mama lo!"

Setelah mengomel panjang. Asmara buru-buru berjalan jauh melintasi pertokoan sebelum Ernando mengejarnya. Sialan! Harusnya dia udah pesen taksi dari di dalam sana tadi! Sekarang, dia baru sibuk membuka aplikasi taksi online.

Taksi yang dipesan Asmara akhirnya dapat, dan sedang menuju ke arahnya.

Dering ponselnya, dan nama yang tertera membuat kuduk Asmara meremang. Bu Rona?

Tanpa pikir panjang Asmara langsung mengangkatnya.

"Halo??"

"Bu Asmara?"

Kenapa pake nanya? Ya jelas ini guee...

"Iya Bu. Ini sayaa... kenapa Bu??" desak Asmara tak dapat menahan rasa penasaran. Pasti ada hubungannya dengan Sastra, kan? Dan jika Bu Rona sampai menelepon pasti ada sesuatu yang besar terjadi!

"Um... anu Bu... udah lama ya kita nggak ngobrol-ngobrol..."

Dia telepon gue cuma nyari teman ngobrol? Mustahil kan?!

"Eh, Ibu sekarang di mana? Kok saya nggak pernah ngeliat ibu di rumah lagi...?"

Bibir Asmara menipis, stop basa basi Bu Ronaa...

"Saya..." tunggu dulu. "Suami—saya, udah mulai kerja lagi?"

"Udah Bu... udah dari seminggu yang lalu! Nah itu... saya mau tanya ke ibu, heran gitu, kok Ibu nggak ikut pulang. Apa ibu lagi balik kampung??"

Asmara menelan ludah.

"Padahal Adrian juga ikut pulang kemarin sama Omanya. Kok tumben gitu, nggak sama Ibu sekalian... terus kan, Bu, anu..."

"Kenapa Bu? Bicara langsung ajaa..." Asmara geregetan.

"Duh saya nggak enak ngomongnya."

"Bilang aja IBUUU... soalnya saya juga lagi sibuk ini..." desak Asmara.

"Itu Bu. Saya pernah liat kan, um... mantan istrinya Pak Sastra main ke rumah

Ibu. Main di halaman juga loh sama Adrian. Serius saya nggak bohong. Apa Ibu juga tahu? Emangnya Ibu nggak marah gitu Bu?"

Mata Asmara melotot, api di dadanya membara. Nggak marah? Asmara justru ingin mengamuk sekarang.

"Um. Apaa... Ibu sama Pak Sastra udah pisah? Saya cuma dengar gosip loh Bu, makanya saya mau pastikan langsung..." celetuk Bu Rona buru-buru.

"Enggak?!" seru Asmara tak terima. "Belum! Pokoknya Ibu denger ya, kalau ada yang gosipin saya udah pisah sama Bapak itu semua hoax! Ibu catat ucapan saya!"

"I-iya Bu... Makanya saya mau pastikan gituloh Bu... terus emangnya sekarang Ibu dimana?"

"Kerja!" elak Asmara. "Saya—keterima kerja!"

"Oh... gitu..."

Tak lama, panggilan berakhir.

Dia balikan lagi sama Bana? DIA BALIKAN LAGI SAMA BANA? Secepat itu?!

Sebuah klakson menyadarkan Asmara.

"Bu Asmara?"

Asmara mengangguk seperti orang dungu, dan langsung masuk ke dalam mobil.

Begitu sampai di apartemennya, Asmara menyelia dan mengibas rambut dengan kasar seolah rambut panjangnya kuman, dan berjalan gusar.

"Bu Asmara..."

Panggil satpam.

Ck! Apalagiii! Perasaannya sedang tak menentu.

"Bu, itu ada kurir yang mau nyerahin paket ke Ibu." Dahi Asmara berkerut. "Udah

saya bilang titip ke saya aja. Tapi dia nggak mau. Dia malah pergi lagi tadi, terus ini muncul lagi. Coba ibu terima aja, biar kita bongkar sama-sama. Saya curiga sama isi paketnya."

Napas Asmara tertahan, dengan tengkuk merinding. Ada yang berniat mencelakainya??

Asmara mendekat didampingi oleh Satpam.

Asmara mengamati si kurir dan paket besar yang diserahkannya, tampak begitu berat hingga diletakkan ke lantai. Asmara menatap lekat, menyerap semua informasi melalui ingatannya.

"Ini Bu... tolong tanda tangani di sini..."

Asmara tadinya mau mengomel, tetapi, begitu dia memeriksa alamat pengirim... bibirnya langsung membeku.

"Gimana Bu? Kita periksa di sini aja?" ujar satpam.

Asmara menggeleng. Salivanya tersedak.

"E-enggak. Ini benar paket saya..." ucap Asmara dengan suara serak.

Asmara segera menandatanganinya. Dan dengan kekuatan penuh dia mengangkat paket itu sendirian. Melangkah lebar menuju lift.

Asmara tidak merasa berat sama sekali, tangannya mulai kebas untuk alasan lain. Begitu sampai di apartemennya, Asmara segera mencampakkan paket tersebut ke lantai, dan mencampakkan tasnya ke sofa, seraya berlari ke pantry mengambil gunting.

Ini alamaat... perkebunan mereka. Artinya, sudah jelas pengirimnya adalah Sastra.

Begitu kardus berhasil terbuka. Mata Asmara membelalak ngeri, sekaligus

bergetar. Tangannya gemetaran... ini... baju-bajunya—kenapa?

Sastra sengaja mengirimkannya, agar Asmara nggak ada kesempatan untuk pulang mengambil barang-barangnya!

Seniat ini Sastra akan menceraikannya?!

Karena dia mau buru-buru menikah sama Banana?!

Apa semua yang dilakukan dan yang diucapkan Sastra selama ini kepadanya hanya janji busuk?! Manipulatif!

Begitu ngeliat Bana dia balik ke rencana awalnya?! Buru-buru balikan?! Karena di hatinya memang masih ada Banana si ibu peri sok suci itu?!!

Babi! Apa selama ini hanya gue yang sakit?! Sementara dia senang-senang di belakang gue?!

"AAAAAA!!" Asmara berteriak seperti orang gila. Sebentar lagi pasti ada tetangga yang menegurnya. Tetapi Asmara tak peduli, dia menangis kencang. Mengacak-acak bajunya, menggunting-gunting bajunya, dan melemparnya marah. Belum puas, gunting menancap ke bantal yang sering dipakainya hingga bulu-bulu beterbangan.

Bab 60

Asmara membuka matanya yang berat. Asmara menelentangkan tubuhnya menatap langit-langit. Dia masih bernapas.

Jam berapa sekarang. Pukul delapan? Dia melewatkan satu sesi wawancara. Kepalanya pusing, tubuhnya sakit semua, ternyata Asmara tertidur di ambal, di dekat televisi. Asmara tak ingat entah sampai pukul berapa dia masih menangis dan terisak dengan tangan terus mengoyak baju-bajunya—pakaian yang tak bersalah.

Bel apartemennya berbunyi, pintunya terketuk.

Siapa? Ketukan kembali terdengar lebih keras.

Asmara terduduk memegangi kepalanya. Apa ada tetangganya yang terganggu

dengan suara tangisnya? Apa sekencang itu? Jika mau protes kenapa nggak dari semalam?? Asmara berdiri sempoyongan.

Pintunya terus terketuk.

Asmara mengintip dari lubang pintu. Matanya sedikit mengabur, namun melihat siapa yang ada di depan pintunya... bahkan dari lubang sangat kecil sekalipun, Asmara mampu mengenalinya.

D-dia di sini?? Jantung Asmara berdegup hebat. Sastra mau menjemputnya, atau...?!

Setelah mengirimi baju-bajunya, sekarang dia berani-beraninya muncul di hadapan Asmara?!

Dengan napas menderu, dan dada mengembang penuh emosi, Asmara membuka pintu.

"Asmara..." ulang Sastra dengan suara nyaris tenggelam, berdiri membeku, sorot

matanya yang kian dalam. Mengamati setiap inci wajah Asmara.

Sialnya, tetap ada setitik sorot mendamba di mata Asmara melihat Sastra berada tak jauh darinya... dalam keadaan sehat?

Hanya saja... Melihat tampilan rapi Sastra dengan kemeja dan tas ransel, jangan-jangan... benar dia membawa surat cerai?? "Mau ngapain kamu ke sini?" nada suara Asmara berubah sangat dingin, mengais sisa-sisa kesombongannya, dia nggak boleh terlihat sangat menyedihkan ketika dicampakkan!

Sastra tersentak ketika otaknya bergerak ke arah negatif. "Ada siapa di dalam?"

Dahi Asmara berkerut. Siapa?! Pegangan pintu Asmara mengencang, karena emosinya bergolak.

"Kamu mau ngapain ke sini??" balas Asmara tak mau kalah, mulai tak bisa menekan emosinya.

"Biarkan aku masuk dulu."

"Aku bisa kasih kamu masuk jika tujuan kamu jelas...!"

Napas Sastra terembus panjang.

"Kita nggak bisa bicara masalah serius di depan pintu seperti ini kan?"

Masalah serius katanya?? Dan masalah serius itu adalah dia mau mengatakan soal... apa-apa saja agar perceraian mereka mulus tanpa perlawanan?!

"K-kita bicara di luar, di kafe atau di mana aja. Tunggu aku siap-siap—"

Sialan! Suara Asmara mulai terbata, dan Asmara segera hendak menutup pintunya. Tak dinyana Sastra menahan dan mendorong pintu.

"Kamu—" Asmara membeliak, sambil terus mengikuti Sastra yang berjalan cepat memasuki ruangan yang... Argghhh! Isi apartemennya tak berbentuk, dan Asmara tak sempat bercermin, wajahnya pasti sama mengerikannya.

Sastra membelalak melihat seluruh ruangan yang dipenuhi bulu-bulu, dan baju-baju yang terobrak-abrik... apa terjadi pergulatan hebat di sini semalaman? Nadi Sastra semakin berdenyut hebat. Tanpa membuka sepatunya Sastra bergerak cepat membuka semua pintu.

Tidak ada pria. Dia akan percaya dengan Asmara, atau... ada pria yang baru pergi dari sini?!

"Ngapain geledah apartemen gue?!" decak Asmara.

"Kenapa berantakan?" rahang Sastra mengeras.

Apa?! Sastra melihat sendiri jika hidup Asmara sekarang berantakan?! "N-ngapain sok ngurusin kehidupan gue?! Keluar sebelum gue panggil satpam ya...!"

Dada Sastra membusung, dengan sorot semakin tajam. "Ada pria yang menginap semalam di sini...?"

Hah?? Oh... jadi gitu cara mainnya!

"Apasih?!" seru Asmara marah. "Lo butuh bukti gue selingkuh?! Lo mau sok-sok mergokin gue??"

"Jadi benar ada pria di sini semalam??"

Asmara menatap garang. "Nggak perlu berbelit-belit. Lo ke sini bawa surat-surat? Iya, kan?!"

Tersentak, Sastra sedikit mengerjap. "Surat? Bawa! Bawa..." ulang Sastra cepat-cepat.

Asmara melotot, dan tak dapat lagi meredam kemarahannya, Asmara menarik bantal sofa.

Sastra terperanjat, ketika bantal sofa langsung melayang ke wajahnya.

"Lo pikir gue sejumawa itu bakal langsung tandatanganin semuanya! Biar lo cepetan bisa nikah lagi?! Hah?!"

"Maksudnya—"

Sandal melayang ke tubuh Sastra, yang coba ditangkisnya dengan lengannya.

Sastra semakin tak mengerti, mengapa Asmara terus melemparinya. Sebenci itukah Asmara dengannya?

"Keluar lo dari apartemen gue...!" teriak Asmara.

"Asmara... tenang dulu—"

"Lo bisa tenang-tenang! Dan sekarang lo sengaja datang mau liat gue kayak orang gila, hah?!"

"Surat resign. Itu yang kamu maksud, kan? Aku udah bikin...! Belum dicetak, tapi aku udah bikin..."

Gerakan tangan Asmara yang hendak melemparkan bajunya yang sudah compang-camping, langsung terhenti. Napasnya naik-turun.

Gue nggak salah denger? Surat resign? Bukannya surat cerai?

"Aku udah ajukan surat resign. Beneraan... belum ada yang aku print, tapi softcopy-nya udah aku kirim email. Bentar aku print, kalau kamu nggak percaya..."

Bibir Asmara terbuka, matanya tidak berkedip, dan kembali menangis.

"J-jadi apa maksud kamu kirimin baju-baju aku? Sengaja mau usir aku? Sengaja biar semua barang-barangku hilang dari hidup kamu?!"

"Enggak...! Aku kirim sesuai alamat awal kamu, aku mau mastiin kamu yang terima paketnya. Karena itu artinya kamu masih tinggal di sini..."

Asmara melotot, pantas aja kurir bela-belain nungguin dia?! Sialan! Anjing! Babi!! Gue udah nangis semalaman sementara dia cuma mau mastiin alamat?!

"Gara-gara paket kamu aku capek nangis semalaman! Nggak makaaan!"

"Cuma kamu? Nggak ada siapa-siapa lagi di sini, kan?"

"Bodoo! Gue semalaman di sini sama jin!"

Sastra meringis, sorot matanya berubah penuh haru. Apa selama ini Asmara juga

menunggunya? Dia ingin sekali memeluk istrinya. Hatinya mendadak tenang seolah baru tersadar dengan kebiasaan Asmara yang pemarah. Namun, Asmara masih melemparinya.

Asmara tahu Sastra mendekat panik, karena Asmara menangis semakin kencang, dan mencampakkan lagi baju ditangannya.

"Iya. Iya. Kita cari makan. Aku juga belum makan."

Kelopak mata Asmara kembali terbuka. "Dari kapan? Dari kapan kamu nggak makan??"

"Terakhir tadi—makan sedikit pas di pesawat."

"Berarti tetap lebih lamaa akuu!!" raung Asmara.

"Iya. Iya... Jangan nangis lagi, aku pesan makan sekarang. Kamu mau makan apa? Apa yang enak di dekat sini?"

Sialan, dia masih aja nyaut! Masih aja sibuk sama hapenya! Bukannya peluk guee! Ihh! Pengin gue cekik ni lakik!

Sastra lantas menyimpan ponselnya dan bergerak ke arah pintu.

"Aku ke bawah aja cari makanan."

"Sekali aja kamu keluar. Kamu nggak perlu datang lagi!" ancam Asmara.

Sastra berdiri kaku, bingung, serba salah.

Hanya sedetik, Sastra kembali mendekat, meletakkan tasnya.

Dagu Asmara terangkat, tapi... dahinya kembali berkerut saat Sastra menuju pantry. Dan justru membuka kulkas??

Bibir Asmara kembali terbuka heran.

"Ada telur. Tapi nasinya nggak ada, aku masak nasi dulu. Pesan atau masak nasi, sama aja lamanya. Aku masak nasi aja ya?"

Ihhh! Peluk gue begooo!

Asmara mengentakkan kakinya, dan masuk ke kamar, membanting pintu.

Sastra langsung mengetuk pintunya. "Aku masak dikit aja nasinya... nggak nyampe dua puluh menit matang. Sabar sedikit, ya..."

Tolol ih! Dasar jadi cowok nggak ada romantis-romantisnya!

Asmara berdiri geram di depan pintu. Namun, masih banyak sekali pertanyaan di kepalanya. Mengembuskan napas kesal, Asmara kembali keluar.

"Abis blokir nomorku, kenapa tiba-tiba datang?! Kenapa? Apa karena kamu pikir-

pikir sayang ngelepas aku, takut kamu jadi duda lagi??"

Dahi Sastra berkerut bingung. "Kamu yang blokir nomorku."

"Mana ada!!" pekik Asmara. Mata Asmara membelalak heran. "Mana ponsel kamu...?!"

Bibir Asmara terbuka, dengan emosi mulai naik. Kalau Sastra nggak memblokir nomornya artinya ada orang lain yang memakai ponsel Sastra untuk memblokir nomornya??

Sastra langsung menyerahkannya, membuka kunci dengan sidik jari jempolnya. "Yang jelas aku nggak ada blokir nomor kamu."

"Apalagi aku!" balas Asmara. "Nih! ANDA MEMBLOKIR KONTAK INI. Kamu yang yang blokir nomorku...!"

Sastra mengacak menyugar rambutnya, dan berkacak pinggang. Sepertinya kepanikan membuatnya salah baca, salah sangka, kata 'blokir' langsung membuat kalut dan menganggap Asmara memblokir nomornya. "Jadi—kamu nggak blokir nomorku?"

"Memangnya kamu nggak bisa bedain, mana diblokir, mana ngeblokir??"

Sastra menarik napas, merutuki semua kebodohannya, ke-gaptek-annya, hingga dadanya mengembang sesak, dan...

"Asmara—"

Pintu di depan Sastra kembali dibanting kencang.

Bab 61

Asmara mengencangkan cengkeraman tangannya pada seprai dengan emosi yang masih meledak-ledak. Dia menghapus air matanya dengan sisi bantal dengan asal-asalan. Matanya kembali menoleh tajam ke pintu. Itu pintu nggak dikunci! Kenapa dia nggak masuk juga?? Atau minimal ngetuk, ngebujuk! Mohon atau apa kek...!

Atau jangan-jangan masih sibuk masak nasi?! Ihhh!

Biarin aja biarin... mau sampai kapan dia nggak ngetuk pintu kamar Asmara! Gerutu batinnya marah. Tapi sampai kapan Asmara nunggu...!

Belum juga sepuluh menit Asmaraa!

Kenapa dia nggak bisa sok jual mahal datang dengan kendali anggun! Rasanya

telapak tangannya ingin mengunci wajah Sastra dan menuntut mulut itu berbicara semuanya! Apa saja yang dilakukannya selama tak ada Asmara...! Kenapa baru datang sekarang...?!

Matanya terasa menebal. Pasti bengkak. Pasti bengkak...? Asmara melompat turun dari ranjang, dan segera berlari ke depan cermin. Matanya sontak melotot. Bawah mata hitam. Sisa maskara kemana-mana. Rambut lepek. Bekas-bekas lipstik berselemotan.

Apa yang ada di pikiran Sastra tadi?? Dia pikir Asmara ada main sama laki-laki karena penampilannya begini? Hah?? Arghhhh!!

Asmara buru-buru meraih make-up remover, dan mengusap kasar wajahnya dengan kapas.

Dia harus segera mandi.

Tapi, kalau mandi, kelamaan, nanti Sastra pergi??

Asmara mencampakkan kapasnya. Dan setengah berlari ke lemari.

Ganti baju? Eh, kalau ganti baju, nanti Sastra mengira dia rapi bersih demi dirinya?? Asmara harus tetap terlihat mengenaskan karena ulah SASTRAWAN ABADI yang gaptek itu! Itu akibat kelamaan tinggal di pedalaman kebun, jadi begitu tuh!

Tunggu dulu. Kalau Sastra nggak merasa memblokir nomornya, terus siapa yang melakukan itu?

Dahi Asmara berkerut dalam. Dia akan menanyakan semuanyaa!

Asmara mendekatkan telinga ke pintu. Tidak ada suara. Jantungnya langsung berdebar, jangan-jangan benar, Sastra sudah pergi??

Menahan napas, Asmara membuka sedikit daun pintu. Bola matanya yang tadinya menyorot tegang langsung mengendur, begitu juga napasnya yang mengembus panjang-panjang, saat melihat... Sastra menyapui bulu-bulu ringan yang sulit dibereskan itu, di sisi lain sudah ada baju-bajunya yang ditumpuk dalam kardus.

Jadi, sejak tadi tak ada suara, suaminya justru membersihkan apartemennya?

Lengan kemeja itu terlipat, forum wajah Sastra yang dewasa dan bibirnya yang mengatup, serta rambutnya yang selalu terpangkas rapi, membuat nadi Asmara berdenyut.

Perut Asmara terpuntir. Ada rasa yang namanya 'cinta' yang tak mau Asmara sebut tetapi menguasai seluruh hatinya. Rasa

rindunya yang membludak. Sastra sungguh-sungguh ada di sini... yang ingin dia peluk sejak tadi.

Saat berhadapan dengan Sastra napasnya kembali naik-turun. Mata Asmara kembali menyengat panas. EMPAT BULAN! Bayangkan saja empat bulan lebih, tiada hari yang Asmara lewati dengan mood yang baik, semuanya buruk, dia hanya sadar jika dia masih bernapas dan masih mampu mengunyah makanan.

Bibir Asmara berkerut, tatapannya berubah menjadi sendu.

Sastra masih berusaha memasukkan bulu-bulu ke dalam kainnya lagi dan dia masukkan ke dalam tong sampah, ketika Asmara membuka lebar pintunya.

Gerakan tangan Sastra berhenti. Dia meletakkan sapu dan pengki. Namun, Asmara lebih dulu mendekat.

"Kamu sengaja kirim bajuku, buat usir aku kan?"

"Enggak..." sahut tegas Sastra.

"Terus kenapa harus semua baju-bajuku yang dikirim? Kalau cuma mau mastiin alamat, kamu bisa kirim satu ajaa..."

Bibir bawah Sastra sedikit digerakan, bagaimana harus dijelaskan?

"Kenapa diam? Ayo ngaku..."

Asmara semakin mengernyit saat tubuh Sastra menegap.

"Kita—bicara setelah makan."

"Enggaaak. Tuh, kamu kebiasaan ngelak begini. Gimana aku bisa percaya sama semua ucapanmu? Sebenarnya kamu datang ke sini mau apa? Mau aku maklumi lagi semua rencana-rencana kamu, yang nggak berhasil?! Mau aku nurut?! Sori, kalau itu tujuanmu mending nggak usah cari-cari

aku...!" cecar Asmara, dengan mata melirik, ragu Sastra mengiyakan.

Sastra mengembuskan napas panjang. Tubuhnya menjulang dengan sorot seperti cemas, sementara rahangnya bergerak.

Alis Asmara mulai terangkat. Ada masalah buruk lainnya? Hah?

"Kamu datang cuma mau narik aku lagi ke posisi sulit??"

"Enggak!"

Batin Asmara berdenyut, baru mendengarkan sahutan tegas begitu saja riak-riak gembira sudah bermunculan. Murah sekali dia!

"Aku bertengkar sama Mamak. Karena Mamak terus-terusan nyodorin nomor pengacara. Yang terakhir Mamak nekad buat janji temu sama pengacara tersebut. Aku jelas nolak. Mamak nuduh aku masih

mau balikan sama kamu. Padahal sejak awal aku memang nggak ada niatan mau bercerai. Mamak terus ngedesak, katanya kamu nggak mungkin balik lagi, apa yang aku tunggu? Alasannya aku harus memperjelas statusku, agar nggak jadi bahan gosip di perkebunan.

"Aku minta Mamak nggak usah ikut campur lagi. Tapi Mamak mau bawa Adrian. Mamak bersikukuh aku nggak akan pernah bisa rawat Adrian sendirian. Alasannya nggak masuk akal. Mamak menganggapku suami bodoh karena masih mengharapkanmu yang nggak mungkin datang lagi. Aku marah, karena kuanggap kemarahan Mamak hanya karena aku belum mau menceraikanmu, bukan karena aku nggak bisa mengurus Adrian, dan Mamak mengakui itu."

Mata Asmara membelalak. Menelan saliva gugup. Apa dia akan kembali bermasalah dengan ibu-ibu lagi?!

"Aku marah besar, kami bertengkar hebat, karena minggu lalu, begitu aku pulang kerja, Mamak sudah mengumpulkan baju-bajumu. Dia mau menyingkirkan barang-barangmu, aku langsung pergi lagi keluar, yang jelas nggak ketemu Mamak, sengaja mendiamkannya. Tapi Mamak balik mendiamkanku, dia ngotot mau bawa pulang Adrian. Di saat itu aku baru berpikir, dan akhirnya mempunyai ide untuk mengirimkan barang-barangmu. Mamak langsung sedikit tenang. Akhirnya aku bisa dapat kepastian karena ternyata kamu masih tinggal di alamat yang sama. Aku langsung cari alasan ke Mamak ada pekerjaan keluar kota. Aku langsung berangkat sore itu juga, mencari tiket dengan penerbangan sepagi mungkin."

Bibir Asmara masih terbuka. Jadi, ini alasan suaminya berpenampilan serapi ini??

Asmara terduduk di sofa karena kepalanya semakin pusing.

Sastra langsung beringsut duduk di sisi Asmara. "Asmara—"

"Mama sebenci itu sama aku? Terus aku gimana? Percuma aja kamu datang ke sini..."

"Awalnya aku cuma ingin bertemu denganmu—"

"CUMA??"

"Bukan..." Sastra berdecak karena lagi-lagi salah bicara. "Ya, oke! Aku takut, kalau ternyata prasangka Mamak benar. Aku terus berpikir, seandainya kamu sudah bersama pria lain, karena aku menyia-nyiakan semua kesempatan yang kamu kasih, dan bikin kamu nggak nyaman tinggal denganku."

Bibir Asmara cemberut, menahan getar.

"Benar—kamu selingkuh di belakangku?"

Bola mata Asmara sedikit melebar, namun sesaat kemudian dagunya terangkat. dia ingin melihat apa Sastra mempercayainya?

"Menurutmu?"

"Aku tanya Asmara..." nada suara Sastra terdengar menuntut.

"Ya percuma aja aku bilang enggak, kalau kamu nggak percaya kan??"

Sastra berusaha meraih tangan Asmara, dan itu semua tak luput dari perhatian Asmara. Dia membiarkan tangannya digenggam Sastra. "Aku akan percaya semua yang kamu katakan."

"Kalau iya?" tantang Asmara. Air muka Sastra jelas langsung menegang. "Kalau enggak?" imbuh Asmara lagi.

"Jangan main-main, Asmara..." Bibir Sastra mulai menipis tak sabaran. "Aku teringat ultimatummu terakhir kali. Apa akhirnya kamu pilih dia?"

Asmara tertegun melihat sorot sendu Sastra. Matanya kembali menyengat panas, dia sangat merindukan suaminya ini!

"Pilih apaan?? Nando yang tiba-tiba nongol, aku bingung gimana cara ngadepinnya. Jadi aku pergi sendiri buat bilang aku mau putus. Aku udah nikah! Tapi semuanya serba cepat, aku panik, aku nggak bisa langsung terus-terang. Sementara kamu lagi banyak masalah..."

"Kenapa nggak laporan ke aku?? Kenapa nggak jujur? Kalau tahu dia datang aku pasti langsung jemput kamu...! Dan kenapa kamu biarin dia cium kamu??"

Asmara terperangah dengan suara keras Sastra.

"Itu nggak sengaja...! Aku juga terkejut! Aku juga takut! Oh, jadi kamu kesini cuma buat nuding aku yang enggak-enggak??"

Asmara mengentakkan tangannya dari tangan Sastra.

"Aku masih jadi pemimpin dalam keluarga kita. Sewaktu aku katakan biar aku saja yang menemui dia, kamu menolak. Harusnya aku bisa bantu kamu selesaikan masalah ini, dan nggak sampai sejauh ini..."

Asmara melotot sebab Sastra tak mengendurkan omelannya.

"Terus kamu sendiri gimana??" oceh Asmara nggak kalah. "Aku pasti ngomong andai aja kamu lagi nggak ada masalah...! Berapa kali aku bilangin kamu buat resign?? Kamu nggak pernaah dengerin saran aku! Ujungnya apa? Kamu beneran celaka... Kalau kamu dengerin omonganku sejak awal,

aku nggak akan begini?! Kamu mau kita nggak ketemu lagi selamanya??"

Bibir Sastra terbuka lalu tertutup lagi.

Asmara mendadak merinding. "Siapa—yang ngelakuin itu ke kamu? Masih keliaran, dan masih ngincar kamu?!" pekiknya.

Sastra menggeleng kencang. "Enggak. Nggak ada lagi. Semua sudah ditangkap."

"Kamu yakin?? Mana tahu ada seludupan atau keluarganya yang masih dendam? Siapa tahu??"

"Aku yakin."

Asmara kembali memukul tangan Sastra kesal.

"Pokoknya semua salah kamu! Kalau kamu ngikutin saran aku, aku nggak akan begini sekaraang..."

Sastra mengulum bibirnya rikuh.

"Kata Bibi kamu pergi dari rumah Mamak malam-malam. Kamu pergi ke mana? Langsung ke bandara?"

Mata Asmara kembali berair.

"Itu—" suara Asmara tersendat, tiap kali mengingat itu dia pasti terisak. "Aku nggak tahu apa yang aku pikirin... kamu dibacok, luka parah, tapi aku nggak tahu gimana kondisi kamuu... aku nggak tahu harus ngapain... Mama tiba-tiba marah-marah dan bilang aku selingkuh. Dia usir aku. Adrian diambil paksa. Ada sopir truk kamu yang masih mau tumpangin aku ke kota, tanpa banyak tanya. Menurutmu aku harus ke mana? Aku nggak tahu harus kemanaa...!" seru Asmara mengeluarkan kemarahannya dengan nada serak. "T-tapi aku juga nggak mau jadi gelandangan, atau mati mengenaskan dijalanan," gumamnya tipis.

Dada Sastra membusung tegang. Langsung meraih tengkuk Asmara, dan memeluk kepalanya ke dadanya erat.

Jemari Sastra yang bebas menghapus jejak air mata Asmara.

Asmara memberontak untuk kembali berhadapan dengan wajah Sastra. "Kalau waktu itu kamu mati, aku nggak akan pernah maafin kamu. Kamu yang bawa aku terperosok terlalu jauh... kamu yang paksa aku tinggal di perkebunan, belajar ngaji... Kamu tinggalin aku ngurus Adrian... Padahal dari awal aku bilang aku nggak sukaa! Di alam lain kamu bakal cari-cari aku untuk memohon maaf—" bibir Asmara bergetar.

"Aku di sini! Aku nggak kemana-mana," seru tegas Sastra.

"Hanya karena keberuntungan?!"

"Karena takdir. Allah tahu, aku harus bertemu kamu."

Asmara berdecak keras, membuang muka.

Asmara kembali menyorot Sastra tajam.

"Ketemu aku? Setelah berapa bulan??"

Sastra sedikit mengerjap. "Empat jalan—lima?"

"Karena apa? Karena kamu blokir nomorku..." seru Asmara meradang.

"Bukan aku yang memblokir nomormu..." ulang Sastra.

"Siapa yang blokir nomorku??"

Sastra menggeleng. "Aku nggak tahu, selama di rumah sakit aku nggak pegang handphone."

"Ya pasti itu ulah keluargamu! Tapi apa pun itu, kalau kamu peka dan nggak GAPTEK! Harusnya kamu bisa buka blokiran itu dengan sangat amat mudah!"

Sastra meringis. “Iya.”

“Atau kamu telepon aku pake nomor lain, kan bisa…!!”

Sastra semakin meringis.

Asmara kembali merajuk membuang muka.

“K-kayaknya nasinya sudah matang. Aku goreng telur dulu—"

Lagi-lagi yang dipikirannya nasi?!!

Asmara langsung menarik kerah Sastra.

“Kamu tahu selama empat bulan ini aku gimana?? Aku makan apa??”

“Apa?”

Asmara mengenyakkan pahanya kesal ke paha Sastra. “Jangan dijawaaab…” decak Asmara memukul pundak Sastra.

Sastra langsung bungkam. Dahinya berkerut.

Asmara mengerjap. "Sakit?? Mananya yang sakit?!"

"Enggak sakit."

"Terus kenapa wajahmu begitu? Tuh, kamu gitu lagii... suka banget nutupin masalahmu dari akuu..."

"Beneran enggak... cuma kadang ngilu, dingin, memang ya... kalau di pukul bukan yang sakit pun pasti akan merasa sakit."

Mata Asmara langsung menyipit.

Sastra tersentak ketika Asmara membuka kancing kemejanya.

"Mau—ngapain?"

"Ya liat... di mana lukanya... ingat, aku belum pernah liat luka kamu??"

Jakun Sastra sedikit bergerak. Hanya saja, gerakan tangan Asmara yang membuka kancing kemejanya terburu-buru, mengingatkannya pada kejadian di hotel.

Astagfirullah, Sastra harus berwudhu, untuk menjernihkan pikirannya.

Namun, napas Sastra malah semakin tertahan saat Asmara menyibak turun kemejanya.

"U-udah," ucap Sastra saat Asmara hendak menarik lepas kemejanya.

"Ya dibuka semua... kenapa? Aku udah sering liat kamu telanjang... nggak usah malu-malu! Cuma baju juga..."

Urat saraf Sastra, sialnya, semakin menegang.

Mulut Asmara terbuka lebar. "Sepanjang ini lukanya??"

Sastra mengalihkan pandangan.

"Sampe kepala sinii... ini tangan kanan kamuu..." Asmara menyentuh bekas jahitan dari pundak sebelah kanan Sastra. Ada satu garis lagi ke bagian lengan kanan Sastra.

Sastra melirik ke belakang. “Nggak dalam lukanya.”

“Nggak usah komen! Aku lagi marah…!”

Sastra merasa geli saat bekas lukanya disentuh oleh Asmara. Bahkan diembus.

“Ngapain—diembus begitu—”

“Ck!”

Sastra tersentak saat Asmara mencubit lengannya.

“Ini pasti membekas kan? Udah aku bilangin jugaa… andai aja waktu ada ayam sialan itu kita langsung pindah dari situ! Kamu nggak bakalan beginiii…”

Tak begitu lama, senyum Sastra justru mengembang. Mengingat, inilah yang dia rindukan dari Asmara, omelan, cubitan, gerutuan, segala tindakannya yang impulsif. Hanya Asmara seorang, tapi ruangan terasa ramai. Begitu pula dengan hatinya.

Asmara menelengkan kepalanya. "Ngapain senyum-senyum. Aku serius ya... nggak ada bercanda-bercanda...!"

Bibir Sastra berkerut menahan senyum sekuat tenaga.

Sastra menggeser posisi duduknya.

Asmara memberengut sangat kesal. "Udah ah sana...! Berarti udah nggak bisa peluk-peluk lagi. Udah nggak asik!"

Asmara terkejut ketika Sastra berdiri, kepala Asmara sampai mendongak. Seperti kelebat cepat, Sastra sudah duduk lagi di sisi kanan Asmara.

"Bisa! Bisa sebelah sini..."

Asmara menahan rengutan panjang, sialnya tingkah polos Sastra membuatnya ingin menyemburkan tawa. Padahal dia masih ingin serius merajuuuk!

Ekor mata Asmara melirik. Ini kalau nggak ambil inisiatif peluk gue, gue geplaaak!

Namun, untungnya, tangan besar Sastra langsung meraih pundak Asmara.

Asmara balas memeluk pinggang Sastra—sialnya, sedikit lebih cepat.

"Aku minta maaf," gumam Sastra, mengecupi pucuk kepala Asmara.

Mata Asmara memejam, hidungnya mengendusi... aroma khas tubuh Sastra. Dada telanjang Sastra? Asmara mengerjap, sekali, dia peluk pas nggak pakai baju gini... kan bawaannya pengin gue kecup jilat? Ck!

Telapak tangan Sastra mengelus rambut Asmara. Desir dalam dada Asmara langsung turun seperti menaiki perosotan. Ibu jarinya berdenyut. Ini yang selalu Sastra lakukan untuk membuatnya lemah. Asmara tak ingin mengakuinya, tetapi nyatanya dia memang haus dikasihi.

Bibir Asmara manyun, sebentar lagi air matanya pasti kembali menganak.

Kepala Asmara mendadak, mendongak. "Kamu sampai kapan di sini?" jantungnya berdegup gugup. Dia perlu memastikan, Sastra tetap berada di sisinya selama-lamanya...

"Aku hanya izin 2 hari."

Manik mata Asmara langsung melebar penuh antisipasi. "Katanya udah resign??"

"Kan baru masukin surat..."

Gigi Asmara kembali mengetat.

"Jadi, kamu mau coba bawa aku ke rumah itu lagi??"

Sastra menatapnya lurus.

"Aku—sudah ada beberapa tawaran pekerjaan. Ada beberapa yang sedang kupertimbangkan."

"Tapi sebelum itu, kamu tetap akan tinggal dirumah lama dulu??"

"Iya."

Asmara mendorong tubuh Sastra. "Terus aku??"

"Nanti aku jemput—"

"Pergi aja... pergi aja sana! Aku nggak mau nungguin seseorang lagi!"

"Asmara—"

"Apaa??"

Sorot mata Sastra terlihat panik. "Atau kita ngontrak dulu?"

"Di mana? Di dekat perkebunan juga??"

Sastra mengangguk.

"Ya sama ajaaa... ngapain juga?"

Sastra mengembuskan napas lewat mulut. Berusaha meraih kemejanya, dan

memakainya. Sempet-sempetnyaa.. atau dia mau buru-buru pergi?!

"Ngapain dipake lagi?!"

"Nggak—biasa buka baju," celetuk Sastra.

Bibir Asmara menipis dan memutar bola mata.

"Terus apa tujuan kamu ke sini, kalau Mama kamu nggak akan ngerestuin lagi hubungan kita??" Asmara menaikkan alisnya. "Aku nggak mau ada di dua pilihan lagi."

Gerakan tangan Sastra terhenti.

Asmara menyorot kaku. Anak laki-laki kebiasaan tidak melawan ibu. Apalagi... Sastra anak satu-satunya.

"Aku pasti cari cara."

"Apa??"

Sastra tampak menyugar rambutnya.

Bibir Asmara berkedut, menggigiti bibir dalamnya.

Sastra berusaha memeluk Asmara lagi, namun Asmara mendorongnya.

"Aku capek berkonflik antara ibu dan anak, aku nggak mau, aku—mau hidup dengan tenang. Memangnya nggak bisa aku hidup dengan tenang??" oceh Asmara.

"Aku tahu—" desah Sastra. "Aku akan usahakan apa pun itu... aku juga nggak mau memilih. Kamu sama Mamak sama pentingnya."

"Bahasamu selalu samaa..." dengkul Asmara bergerak dan ingin berdiri tetapi Sastra menahannya.

"Aku nggak akan nuntut kamu mengerti. Tapi kuharap kamu mau menunggu aku membuat Mamak mengerti. Aku akan jelaskan semuanya, kesalahpahaman kita ke Mamak."

"Memangnya Mama Linda bakalan langsung percaya gitu aja??"

"Harus dicoba."

"Kalau nggak berhasil?? Kalau Mama Linda tetap nggak mau terima aku??"

Dada Sastra membetot. "Harus berhasil. Aku akan pulang, mengatakan semua ke Mamak—"

Bola mata Asmara berputar, berdiri dengan cepat. "Dan kamu akan ninggalin aku di sini kan?? Kalau gitu nggak usah datang sekalian..."

"Seburuk-buruknya yang terjadi. Aku tetap cari rumah secepatnya...! Begitu sudah ada rumah dinas baru, kita akan segera pindah." Sastra menyahut cepat, dia nggak akan menyia-nyiakan kesempatannya lagi kali ini.

"Kamu mau jadiin aku simpananmu??"

"Siapa bilang?! Kamu istriku...! Yang terpenting, aku harus ambil Adrian dari Mama. Aku nggak mau Mama menahan Adrian. Dan juga... agar Bana tidak terus-terusan menjenguk Adrian."

Bola api seperti menyala di mata Asmara. Ingat gosip Bu Rona!

"Ngapain dia jenguk Adrian? Ngapain dia main sama Adrian? Ngapain??"

"Asmaraa... aku bisa jelasin semuanya—"

"Jelasin apalagi?? Pesan tiket sekarang juga, aku mau jambak rambutnya! Nggak perlu ngontrak rumah! Dia harus dikasih paham, siapa nyonya rumah sebenarnya! Siapa Mama Adrian sebenarnya!! Semua orang harus tahu kita nggak ada pisah, cerai. Siapa yang nyebar hoax kucuci mulutnya!"

Sastra terperangah. Antara senang sekaligus... takut Asmara benar-benar menggunakan cakarnya.

Bab 62

Asmara menarik kopernya. Membuka lemari—bingung juga baju apa yang harus dia bawa selain jins ketat, dan kaos—sementara baju-bajunya di rumah perkebunan malah sudah habis digunting-gunting. Isshhh! Asmara kembali mengentak kesal akibat ulah suaminya. Sastra harus mengganti semua pakaiannya!

"Asmara—" Sastra memanggil, dengan pintu terketuk.

Melirik sebal, tetapi Asmara tetap berlari membuka pintu kamar.

"Udah kamu pesan??"

"Kita pulang besok pagi-pagi aja."

Seluruh wajah Asmara berkerut. "Kenapa? Jangan bilang kamu mau ngelindungi mantan kamu itu ya...!"

"Enggak..." sanggah Sastra cepat. "Kalau kita pulang sore ini, sampai di Medan sudah malam, belum lagi harus ke rumah Mamak. Kalau kita pulang pagi-pagi, siang kita bisa sampai di rumah Mamak, kita bisa langsung bawa Adrian pulang."

Kerutan di wajah Asmara berkurang. Ada benarnya juga.

"Tapi kalau kita nggak pulang sekarang, itu si Banana masih deket-deket sama Adrian...??"

"Adrian dibawa Mamak ke kampung."

"Yakin, dia nggak nyusulin ke sana??"

Dahi Sastra berkerut tak yakin. "Kayaknya enggak. Bana kerja, jadi dia nggak mungkin nyusulin ke rumah Mamak, kecuali hari libur."

Asmara berkacak pinggang. "Ohh... si yang paling tahu kegiatan mantan yaa!"

"Aku hanya menyampaikan analisisku. Dia guru, bukan hanya aku yang bisa menebak kapan hari liburnya," ujar Sastra.

Bola mata Asmara berputar.

"Duduklah. Aku masakkan telur, sebentar." Sastra berusaha menjangkau tangan Asmara.

"Aku mau mandi!" sentak Asmara.

"Setelah mandi, kita, makan."

Asmara cemberut. Tapi perutnya memang sudah terasa sangat perih.

Tak lebih lama dari biasanya, bahkan tak sampai setengah jam, Asmara sudah keluar dari kamar mandi dengan handuk di kepala. Asmara batal memakai baju tidur—tentu saja dia memakai tanktop dan celana pendeknya! Batin Asmara menyeringai, sementara jemarinya dengan cepat

memakai skincare rutinnya, juga... lipbalm dan sedikit... yeah, parfum.

Enggak, menor... okay, ini masih dalam batas natural. Tapi matanya sedikit tak dapat diselamatkan.

Begitu Asmara keluar kamar, dia langsung mencari keberadaan suaminya yang... mengambil botol air minum dari dalam kulkas. Saat pandangan Sastra mengarah padanya, Sastra tampak diam sebentar.

Lihatlah... pria mana yang mau repot-repot ke dapur dan masak, kecuali pria yang lama hidup sendiri.

Asmara berdeham. Ketika melanjutkan derap langkah ke meja makan, dahi Asmara langsung berkerut.

Nasi dengan lauk telur dan sosis.

"K-kok dipakein kecaap?"

"Nggak ada lauk yang lain, biar ada rasanya."

Bukan mendengus, tetapi, Asmara justru tertegun, sarapan yang biasa Bapak berikan. Bedanya dulu, terkadang, hanya nasi dan kecap saja.

Asmara menarik kursi dan duduk. "Ck... kayak anak kecil aja sih...!"

Tatapan Asmara mengekori pergerakan Sastra hingga duduk di sebelahnya. Meletakkan gelas dan botol minum.

"Loh, piring kamu mana?"

Sastra justru mengambil piring yang disangka Asmara untuk dirinya. Hah? Maksudnya dia makan sendiri??

"Satu piring ini aja, kalau kurang nambah lagi." Dahi Asmara semakin berkerut. "Biar aku suapin."

Asmara menaikkan lirikannya, dan berpura berdecak, padahal aslinya kesulitan menahan senyum.

"Ooh...! Aku tauu..." seru Asmara membuat Sastra terkejut. "Enggak bisa! ini terlalu ringan untuk menebus semua kesalahan kamu yaa..."

Sastra meringis, tetapi ketika dia mengulurkan suapannya, dan Asmara tetap membuka mulutnya.

Asmara terus menerima suapan Sastra, dan diselingi dengan Sastra yang juga makan.

Apa ini salah satu alasan Sastra mampu meluluhkan hati Asmara? Entah sengaja atau tidak, Sastra seolah tahu Asmara haus kasih sayang. Sudut hati Asmara kembali meluapkan rasa riang, tetapi ada denyut lain di nadinya, Asmara trauma dengan perasaan terlalu senang seperti ini, namun, dia sama sekali tak dapat membendung perutnya

yang terpuntir tiap kali matanya menangkap dengan nyata sosok Sastra yang hanya berjarak beberapa inci, Asmara sesekali bahkan dapat merasakan embusan napasnya.

Jemari Asmara melayang ke rambut Sastra, membuat Sastra menoleh, menatap sedikit terdiam.

"Liat nih, sampe ada pitaknya," gumam Asmara sambil mengunyah.

Bibir Sastra melengkung ke atas. "Sedikit."

"Tetep aja jeleek...!"

Sastra mengulurkan lagi suapannya. Asmara membuka mulut, hingga mulutnya penuh, sengaja banget biar Asmara nggak banyak ngomel.

Menelan cepat nasinya, Asmara kembali mendumal, "Biasanya bekas jahitan nggak bisa tumbuh rambut lagi kan??"

Sastra mengelus kepalanya. "Apa aku botakin aja?"

"Jangan ihh...!"

Sastra spontan menyengir.

"Awas kalau kamu botak yaa..."

"Nggak semua botak itu jelek. Banyak juga yang keren."

"Ya... pokoknya jangan coba-coba! Ntar dikira orang kamu botak karena stress punya istri kayak aku..."

Tawa Sastra spontan mengudara. Asmara terlalu pintar membuat suasana hatinya meriah.

Namun, tak lama Asmara berdeham lagi.

"Mama—yang packing-in baju-bajuku?"

Sastra membasahi bibirnya. "Um—ya."

"Apa kamu nggak bisa selipin surat? Atau bikin surat terpisah gitu? Buat jelasin kenapa kamu kirim baju-bajuku??"

Sastra jadi berpikir. Iya juga.

Mata Asmara menyipit. Sastra terkejut ketika Asmara memukul lengannya. "Tuh kan... ih! Masa kamu nggak kepikiran sih?? Kalau kamu tulis surat aku pasti nggak akan gunting-gunting bajukuu..." Bibir Asmara cemberut semakin sebal.

"Maaf," gumam Sastra rikuh.

"Pokoknya aku nggak mau tau, kamu harus ganti semua baju-bajukuu... ntar aku balik udah nggak punya baju lagi gara-gara kamuu..." rajuk Asmara.

Sastra mengeluarkan dompetnya dan meletakkannya di depan Asmara. "Pegang

saja ATM-ku, ambil untuk mengganti semua baju-bajumu."

Asmara sedikit menarik alis, semakin bersungut-sungut.

"Percuma aja, kartu doang, m-bankingnya tetep kamu yang pegang..."

"Nanti aku WA semua pin-nya."

Bibir Asmara sedikit bergerak, menahan seringai. "Ah... palingan kamu simpan deposito yang aku nggak tahu kan?"

Sastra mengangguk. "Deposito ada. Sama saja belum bisa diambil."

Berpura nggak butuh, Asmara menarik dompet suaminya dengan gerak lambat. Baru kali ini dia memegang dompet suaminya. Memeriksa isinya. Ada empat jenis ATM. Jangan bilang semuanya ada isinya??

"Kamu nggak punya credit card?"

"Enggak."

Uhwoow... Ya Asmara tahu sih, suaminya bukan tipe yang suka ngutang.

"Yakin kamu nggak akan bangkrut, kalau aku ambil semua buat gantiin baju-bajuku??"

"Um... sisakan untuk tabungan pendidikan."

Serius dia ngomong gini?? Gila aja! Mana mungkin gue hamburin duit cuma buat beli baju...!

Asmara kembali menyelipkan kartu ATM Sastra ke dompetnya. "Aku lagi pikirin apa yang mau aku beli, yang jelas kamu jangan terkejuut..." gertak Asmara, tetapi wajah Sastra terlihat santai.

Asmara melirik, dan menaikkan alisnya. "Harga satu kaosku, sepuluh jutaa... itung aja berapa yang udah aku koyak..."

Sastra spontan menoleh. "Semahal itu?"

Asmara menaikkan dagunya. “Menurut kamu??”

Sastra mengerjap.

“Kenapa? Nggak ikhlas??”

“Bukan begitu... daripada hanya untuk dipakai di badan, bukannya lebih baik, untuk hal-hal yang lebih menghasilkan?”

“Ya, apa?”

“Beli kebun sawit. Membangun rumah?”

Ishhhh! Sekalipun Asmara yakin isi tabungan Sastra jauuuh lebih banyak dari cowok-cowok yang ditemuinya nongkrong di tempat elite, tetapi lingkungan sosial di mana Sastra tumbuh besar sangat berpengaruh. Mindset, orang kota dan desa memang jauh berbeda, namun Asmara yang sudah menjalani kedua kehidupan tersebut, nggak ada yang salah dengan segala pemikiran itu. Jujur saja, dia memakai baju

mahal di kampung tetap nggak ada yang tahu berapa harga bajunya, apa merk bajunya, nggak penting! Beda dengan di ibukota, berpenampilan branded, apalagi untuk sales sepertinya sangat menunjang! Demi menggaet kepercayaan klien.

"Oke, terserahmu."

Belum juga Asmara berucap apa-apa, hanya melirik malas Sastra sudah menyahut cepat.

"Kalau harga puluhan juta menurutmu mahal. Jadi, gantinya aku beli baju apa? Bajuku udah habis..." rajuk Asmara.

"Gamis yang waktu itu kita beli nggak sampai puluhan juta—"

"Ishhh! Nggak mauu! Siapa juga yang mau hari-hari pakai gamiis..."

Sastra menyengir dan menyodorkan gelas berisi air putih.

"Ada kok."

"Tapi bukan akuu... pokoknya aku nggak mau, awas aja kalau sampai kamu paksa akuu..." tuding Asmara. "Kamu nggak boleh jadi suami pemaksa, ibadah itu harus didasari dari hati masing-masing manusia... bukan karena paksaan..." oceh Asmara.

"Iyaa... aku nggak ada ngomong apa-apa," pungkas Sastra. Senyumnya mengembang geli, Asmara terlalu atraktif. "Tapi kamu memang lebih cantik kalau pakai jilbab."

Asmara ingin memberengut, tetapi pipinya justru mengembung. "Urusan begitu ajaa, kamu pinter banget ngegombal!"

Sastra menyeringai.

Asmara mengibaskan rambutnya. "Akui aja, kamu senang kan ngeliat rambut aku? Kamu suka banget ngelus-elus rambutku yang sehat, tebal dan lembut inii..."

"Justru itu, sebaiknya hanya aku yang lihat rambut indahmu."

"Dihh...!"

Cengiran Sastra semakin lebar, hingga lesung pipinya terlihat.

Satu suapan terakhir.

"Mau nambah lagi?"

Asmara menggeleng, ekor matanya mengikuti setiap langkah Sastra yang menaruh dan mencuci piring di wastafel.

Kenapa dia masih kalem aja? Padahal sejak tadi, Asmara ingin mencuri kesempatan mencium pipi Sastra, tapi dia ogah menurunkan standar, harus Sastra yang maju duluaan...! Di sisi lain... masa dia juga yang harus mulai duluan?? Ck!

"Aku mau numpang mandi dulu."

Asmara lantas turun dari kursinya, dan membuka pintu kamarnya. "Emang berantakan, nggak usah bersih-bersih..."

Senyum Sastra mengembang, mengelus kepala Asmara sebelum masuk ke kamar mandi.

Asmara mengedarkan pandangannya. Apa yang harus dia lakukan? Langkah kakinya bergerak centil dan ringan, seraya memunguti kembali kopernya, dan menutup lemari.

Senyum Asmara berubah datar. Jangan terlalu senang! Dia bisa aja ketawa-ketawa sekarang, ntar ketemu Mama Linda malah pusing lagi?? Ck!

Asmara lantas memutuskan untuk keluar menghidupkan televisi dan berbaring di sofa.

Menit demi menit berlalu, Asmara tersentak saat pintu kamar terbuka.

Sastra lebih tertegun lagi, sebab, paha Asmara terpampang mulus. Sastra tak mungkin menegurnya, sebab, ini bukan tempat umum, Asmara bebas memakai apa saja...

Hanya saja...

Sastra tetap berjalan mengelus tengkuknya tipis, dan duduk di sofa.

"Ngapain pakai celana bahan, begini? Nggak bawa celana pendek?"

Sastra hanya mengangguk.

"Ya udah pake itu ajaa..."

"Nggak bisa." Dahi Asmara berkerut. "Cuma bawa satu bokser."

"Ck! Ya pake ajaa... cuma aku yang ngeliat..."

Sastra masih terlihat enggan. "Udahlah, pakai ini aja..."

Mata Asmara menyipit. Menahan seringai. Sambil, mempertimbangkan, suaminya benar-benar udah nggak sakit lagi, atau hanya pura-pura kuat? Tapi kan tangannya yang sakit, bukan kakinya, ahh... sekalipun kakinya yang sakit, Asmara masih bisa menemukan banyak cara untuk memuaskan dirinya jugaa Sastra! Sialan! Baru memikirkannya saja, hasrat tubuhnya sudah berdenyut.

Asmara menyenderkan kepalanya ke bahu kiri Sastra.

"Kepalaku beneran sakit..."

"Kita ke dokter..."

Asmara berdecak, hidup Sastra terlalu lurus dan serius...!

"Aku nggak tidur, nggak makan. Tiap malam aku mimpi buruk..." adu Asmara. "Aku benar-benar kehilangan tujuan dan pegangan. Yang bikin aku tetap makan,

hanya karena aku cuma nggak mau besoknya namaku tersebar di media, ada penemuan mayat perempuan di apartemen."

Sastra sontak menoleh tegang. "Jangan bilang begitu."

"Andai aja kamu selipkan surat dalam kotak paket, aku nggak akan nangis sampe nggak makaan..."

Sastra mendesah. Istrinya akan terus merajuk untuk perkara yang sama. "Aku benar-benar minta maaf..."

Sastra tersentak menahan napas, saat istrinya mendadak mengangkang di pangkuannya.

Dengan memberengut, Asmara mengalungkan tangan ke tengkuk Sastra.

"Ngaku sama aku. Kalau aku nggak pernah balik lagi. Kamu ada kepikiran

balikan sama si Banana?" Asmara menebar sorot penuh ancaman.

"Enggak. Enggak ada. Sama sekali," sahut Sastra tegas.

Asmara menelisik lebih dalam manik mata Sastra.

"Sumpah...!" seru Sastra.

"Jujur sama aku. Selain karena aku cantik. Kenapa kamu nekad datang ke sini? Mama Linda pasti udah ceritain semua. Memangnya kamu nggak takut aku beneran selingkuh?"

"Kamu istriku. Aku berhak mempertahankan milikku. Sebagai kepala rumah tangga, aku berhak meluruskan masalah kita."

Shit! Jawabannya, diplomatis banget.

"Seandainya... aku ternyata sama cowok lain, di sini??"

"Aku tetap tanya apa pilihanmu."

"Kalau aku tetap pilih 'cowok lain' itu?"

"Kenapa nggak pilih aku aja?" celetuk Sastra dengan wajah penuh harap, yang sialnya, membuat Asmara ingin tersenyum geli.

"Jadi kalau aku beneran selingkuh kamu tetap maafin aku?"

Rahang Sastra sedikit bergerak.

"Untuk satu kali, ya. Untuk kedua kali—" Sastra menarik napas. "Mungkin aku nggak bisa. Tapi di sisi lain, aku harus instropeksi, kenapa aku nggak bisa membuat kamu bertahan dalam satu pernikahan yang setia."

Asmara mengerling. "Mungkin karena kamu nggak asik, dan terlalu baik?"

"Apa salahnya menjadi orang baik? Sudah seharusnya manusia berlomba-lomba

mencari ladang pahala. Nggak asik menurut kamu yang bagaimana? Membuat onar, dan menjadi pusat perhatian? Suka-suka party sampai lupa keluarga?"

Asmara sedikit tersentak, baru tahu ini suaminya mengomel.

Sastra terdiam sebab Asmara mengecup bibirnya. "Aku nggak mau denger ceramaah..."

Sastra menegur lewat sorot matanya.

"Aku mau bilang sekali aja, tapi kamu jangan ke-Geer-an..." ancam Asmara. "Tapi kamu memang nyebelin! Segala larangan kamu bikin terngiang-ngiang di otakku. Aku bukan wanita kalem, baik hati, lemah lembut, atau apalah...! Malahan aku pendendam! Tapi nggak ada cowok yang se—pengatur kamu di hidupku. Aku nggak takut sama kamu. Kamu mewujudkan hal yang nggak berani aku idamkan sebelumnya. Rumah

yang hangat... tunggu suami pulang kerja... ngurusin pas aku lagi sakit...

"Aku benci karena kamu bikin aku berharap mendapatkan keluarga yang normal dan harmonis. Kamu bener-bener bikin aku takuut... kamu cepat dipanggil Tuhan!"

Asmara cemberut, dengan tenggorokan tersekat.

"Kamu bisa meyakinkan aku dengan semuanya. Tapi kamu nggak bisa ngeyakinin aku soal takdir. Dan sialnya, tetap aja aku cinta kamu—"

"Dasar pemikiran kamu sal—"

Penutup kalimat Asmara diucapkan bersamaan dengan jawaban Sastra.

Bola mata Sastra melebar, sementara Asmara mendengus kencang dengan sorot mematikan.

Hidung Asmara mengembang, mengempis.

"Barusan kamu ngomong apa?"

"Entah!"

Asmara langsung turun dari pangkuan Sastra. Sastra dengan cepat menangkap tangan Asmara, membuatnya kembali terduduk.

"Coba ulangi... aku nggak dengar jelas."

"Makanya jangan dipotong duluu...!"

"Iya, coba ulang..." bujuk Sastra.

Asmara membuang badan. "Enggak mauuu..."

Sastra meringis, dia membuang kesempatan langka. Namun, Sastra tetap menahan tubuh Asmara dengan memeluknya dari belakang. Mengikatnya erat.

Asmara sedikit meronta. “Tangan kamu masih sakit kan?”

“Gendong kamu pun aku masih sanggup.”

Bola mata Asmara berputar. “Nggak usah sesumbar… Ingat kamu nyari perkara sendiri, sampai dibacok??”

Sastra tak berani menyahut.

“Apa saat itu kamu mikirin aku? Gimana seandainya aku ditinggal—"

“Aku mikirin kamu… beneran, Sayang, aku mikirin kamu, Adrian…”

“Pokoknya, aku masih maraah…” gerutu Asmara menahan senyum.

Asmara melirik ketika Sastra mengecup pipinya, dan menyudutkan ujung hidungnya ke telinga Asmara. “Sengaja mau ngerayu aku dengan kemesumanmu??”

Wajah Sastra spontan menjauh. "Enggak..."

Asmara menahan seringai. Menyentak tangan Sastra dan mendadak berdiri.

Membuat Sastra terperangah, dengan kepala mendongak. Sastra harus berpikir lebih, bagaimana cara membujuk istrinya.

Sastra langsung berdiri dan berjalan mengejar ketika Asmara setengah berlari menuju kamarnya.

"Asmara...!"

Asmara membalik tubuhnya. Sastra sudah kembali bersiap dengan kemarahan Asmara.

Namun... istrinya tersebut malah...

Satu ibu jari Asmara masuk ke mulutnya. Mengemutnya dengan tatapan mengundang.

Tengkuk Sastra langsung menegang. Tanpa mengejapkan mata, kaki Sastra melangkah panjang, dan membuka pintu kamar Asmara lebar-lebar.

Asmara melompat ke kasur, dan beringsut mundur dengan bertopang siku.

Memang, kelakuan Asmara selalu di luar nalar Sastra. Hanya saja, membuat adrenalin Sastra terpacu. Perutnya mengencang.

Asmara setengah memekik ketika menyambar kakinya, dan merangkak cepat di atasnya. Kedua lututnya, berada di antara paha Asmara, sementara telapak tangannya langsung bersarang di dada Asmara.

"Ngapain?" goda Asmara.

"Nggak perlu ditanya lagi," geram Sastra.

Asmara memekik senang, meraih tengkuk Sastra dengan satu tangannya,

sementara kepala Sastra menunduk, melumat daun telinganya.

Lidah Asmara membasahi bibir, memejam sesaat, tubuhnya semakin bergemuruh dengan hasrat, sementara bibirnya mencari-cari leher Sastra.

Bibir Sastra melumat basah dagu Asmara, sebelum meraih bibir Asmara yang terbuka. Asmara membalas lumatan Sastra, sama-sama dengan gairah yang tak terbendung. Setelah berbulan-bulan... lidah Asmara menyusup, dan Sastra semakin memperdalam ciuman mereka.

Remasan tangan Sastra semakin agresif. Pinggul Asmara bergoyang, seiring dengan lutut Sastra yang masih bertahan di bagian paling sensitif pada tubuhnya.

Sastra menyusupkan tangannya dari balik tanktop Asmara, dan meremas lebih keras. Asmara semakin mendesah. Tangannya,

menjangkau bahu Sastra, dan mendorongnya mundur ketika ciuman mereka terlepas.

Asmara dengan tangkas, menarik kaos berkerah Sastra melewati kepalanya, dan menggulingkan tubuhnya menjauh.

Dahi Sastra berkerut, penasaran dengan permainan istrinya. Yang ternyata Asmara memeluknya sesaat dari belakang, sebelum, mengecupi di sepanjang jahitan Sastra, dan mengembusnya, membuat kuduk Sastra semakin berdiri.

"Asmara—"

"Sssstt..."

Asmara mengecup basah tengkuk Sastra. Dengan tangannya yang mengelus perut kencang, dan dada keras suaminya. Sastra semakin kesulitan meraih oksigen. Asmara menyentuh, mengusap, membelai punggung Sastra.

Asmara meletakkan dagunya ke bahu Sastra, dan membisik. "Selain mimpi buruk, aku juga sering mimpi erotis. Ketika bangun, aku jadi kesal."

Sastra menarik tangan Asmara hingga terbanting ke kasur, dan dengan cepat mengukungnya. Justru mimpi itu sering masuk ke alam bawah sadar Sastra. Satu dari banyak hal yang tak dapat ia lupakan dari Asmara.

Sastra melucuti satu persatu pakaian yang masih melekat di tubuh Asmara. Asmara merasa ditelanjangi dalam arti yang sebenarnya.

Degup jantung Asmara serasa mau pecah ketika Sastra mengelus pahanya. Mengecup kakinya. Denyutnya semakin menggila. Asmara tak tenang, dan menggosokkan tangannya ke seprai.

Sementara satu tangan yang lainnya, tak kuasa untuk menggapai bagian inti tubuhnya yang sudah sangat lembap.

Sastra berhenti bernapas. Menatap garang, sementara Asmara menggigit bibirnya, kepala Sastra semakin sakit, inti tubuhnya semakin mengeras, dengan pesona yang dipancarkan Asmara.

Kepala Sastra menunduk, dan langsung menemukan inti tubuh Asmara.

Asmara memekik, mengejang. Dadanya mengembang dan membengkak. Asmara menggigit kukunya, meraih rambut Sastra, tak tahu apa yang harus dia raih, selain... bergerak semakin gelisah, dan... semakin dekat, dengan klimaksnya.

Lidah Sastra terus bermain, sekujur tubuh Asmara bergetar hebat. Asmara mendorong kepala Sastra, tubuhnya memelenting, dan klimaksnya datang.

Asmara membuka mata, belum apa-apa rasanya dia sudah berolahraga sangat berat, dengan keringat yang membanjiri. Namun, jelas Asmara masih belum puas. Asmara tak mampu meraih celana Sastra dengan tangannya, namun, kakinya mampu.

Sastra menegang, ketika telapak kaki Asmara mengelus miliknya. Sastra semakin pusing dengan pesona Asmara.

Tiap kali bercinta dengan Asmara, ada saja yang dilakukan Asmara yang membuatnya serasa berada dipuncak kegilaannya. Namun, dia sangat-sangat menikmatinya.

Dengan tak sabaran, Sastra melepas celana berikut celana dalamnya.

Asmara tertawa, beringsut mundur dan mengenyakkan kepalanya ke bantal, sebelum Sastra meraih pinggangnya.

Mereka kembali perpagutan mesra. Asmara dengan mudah meraih 'milik' Sastra dan mengelusnya. Sastra semakin tegang, dengan gairah yang semakin mengawang.

Sastra menarik tungkai Asmara, sementara Asmara bergerak semakin agresif, ingin Sastra tak menunda-nunda lagi.

Menempatkan diri, Sastra mulai memasuki tubuh Asmara. Dengan lambat dan sama-sama menemukan penyatuan.

Sastra mulai bergerak, bibirnya menemukan bibir Asmara, sementara jemari Asmara menancap di tengkuknya.

Asmara mendesah, menyerukan nama Sastra. Sastra bergerak semakin cepat dan dalam. Hingga klimaks itu bergulung datang, begitu memabukkan.

Lama, napas mereka masih memburu. Sastra mengeluskan pipinya ke pipi Asmara,

dan mengecupnya, lalu mengecup dalam kening Asmara.

Napas Asmara naik-turun, sudut bibirnya terangkat dengan mata berbinar. Dia menyisiri rambut Sastra lembut.

Asmara mendorong tubuh Sastra lembut, hingga terlentang.

"Tanganmu pasti masih sakit."

"Eng—"

"Jadi biarin aku yang diatas."

Asmara menyeringai, dan menaiki tubuh Sastra.

Mulut Sastra terbuka, dan tertawa tanpa suara.

***

Asmara terbangun dalam dekapan Sastra. Jam berapa sekarang? Mereka ketiduran berapa lama? Asmara langsung memastikan

lengan Sastra tak tertimpa. Asmara tak membiarkan luka Sastra bertambah sakit. Meski Sastra mengaku sudah tidak sakit.

Asmara melirik geli dari balik selimut. Sastra masih tanpa sehelai benang. Sepertinya suaminya ini sangat kelelahan. Kurang tidur, sekaligus menghadapi istri yang tantrum.

Jemari Asmara mengelus rambut Sastra lembut. Dan mengecup lembut bibir suaminya dengan tatapan sayang. Ini gila. Asmara tak pernah se-mendamba ini pada seorang pria.

Tubuh Sastra sedikit bergerak.

Sudut bibir Asmara tertari ke atas. Asmara mencium bibir suaminya lagi.

Dahi Sastra berkerut, membuka satu matanya. Tampak suaminya tersebut masih sangat mengantuk. Ketika satu lagi kelopak

mata Sastra terbuka, Asmara mengukir senyum manis.

Sastra mengecup hidung Asmara.

"Jam berapa sekarang?" tanya Sastra dengan suara serak.

"Um..." Asmara ikut sibuk mencari jam. "Jam dua kurang."

Ternyata cukup lama mereka tidur.

Sastra merenggangkan tubuhnya.

"Mau ke mana?" tanya Asmara ketika Sastra terlihat turun dan memakai celana dalamnya.

"Salat."

Bola mata Asmara serta-merta bergerak.

"Selama ini kamu tetap salat kan?"

Asmara memasang wajah polos.

"Enggak? Enggak salat??"

Sial... Sastra sudah sangat kenal gelagat bohongnya.

Asmara menunduk dan memainkan seprai. Kalau dia katakan apa yang dia pikirkan saat itu, Sastra pasti marah besar.

Sastra mendekat. Sudah akan kembali menceramahi Asmara, jika saja tak mendengar bel berbunyi.

Asmara langsung tersentak.

"Kamu pesan sesuatu?" tanya Sastra.

Asmara spontan menggeleng. "Enggak ada."

"Ada yang mau ketemu kamu?" tanya Sastra dengan dahi berkerut.

Dahi Asmara berkerut tak yakin. Dia nggak punya janji ketemu dengan siapa pun, apalagi di apartemennya!

Bel kembali berbunyi.

Asmara segera beringsut turun dan memakai bajunya.

"Coba—aku cek bentar."

"Ganti dulu pakaianmu…"

Astagaa… Asmara sudah sangat penasaran, Sastra masih sempat menegurnya. Buru-buru Asmara mengambil pakaian tambahan dari dalam lemari dan memakainya.

Asmara keluar kamar dan memastikan melalui lubang pintu… matanya membeliak dengan napas tertahan dan jantung berdetak kencang.

Dia buru-buru mundur, dan membalik badan…

"Astaga!" celetuk Asmara kaget setengah mati, saat Sastra ternyata sudah ada di belakangnya.

"Siapa?"

"Um—nggak penting."

Bel kembali berbunyi. Membuat Asmara berjengit.

Pintur terketuk.

"Asmaraa... aku tahu kamu di dalam...!"

"Siapa itu??" Sastra langsung bergerak, dan Asmara langsung menahan tangannya.

"Jangan! Jangan ketemu dia sekarang. Biarin aja dia pergi..." seru Asmara dengan sorot memohon.

Napas Sastra semakin terembus keras. "Dia? Pria itu?" tekan Sastra. "Bahkan sampai aku menyusulmu ke sini pun kamu masih membelanya?"

"Enggak! Ih, najis! Aku ogah mikirin dia, aku mikirin kamuu... Aku nggak takut sama si Buntal itu! Tapi aku takut kamu yang nggak bisa menahan diri. Dia dan

keluarganya itu culas banget! Aku nggak mau kamu dipersulit…”

“Aku udah pernah bilang aku akan marah besar kalau sekali lagi kamu bertemu dia di belakangku…” seru Sastra dengan rahang mengeras. “Apalagi ini terang-terangan di depanku…! Dia mau apa? Dia harus katakan di depanku…!”

“Tapi kamu jangan ngapa-ngapain,” mohon Asmara. “Apalagi sampai berurusan sama hukum. Aku nggak mau! Aku udah capek nangis, nungguin kamu, takut kamu kenapa-kenapa. Aku nggak mau balik lagi ke masa ituu… udah cukup Sastra…” seru Asmara dengan wajah panik setengah mati. “Jadi, mending aku telepon satpam sekarang juga!”

Pintu digedor.

“Kita tanya apa maunya langsung. Nggak perlu perantara orang lain.”

"SASTRAA...!"

Tangan Asmara tak mampu menarik Sastra yang dikuasai amarah. Dia hanya langsung menempeli Sastra, ketika Sastra membuka pintu. Dan berhadapan dengan... Ernando yang lebih pendek darinya.

Bibir Asmara menggeram, ngapain dia tiba-tiba nongol di saat ada Sastra di sini. Atau jangan-jangan selama ini dia menyuruh orang untuk memata-matai Asmara?

Tatapan Ernando menajam, dengan napas naik turun, seolah sudah menahan amarah sejak tadi. "Kalian—"

"Ada keperluan apa mencari istri saya?"

Asmara memegangi lengan Sastra erat-erat.

"Jadi benar selama bertahun-tahun kamu hanya berpura-pura manis. Berpura-pura tulus?! Aku baru dipenjara sebentar, kamu

udah nyari mangsa baru?!" tangan Ernando mengepal.

Asmara melotot, karena Ernando malah sok playing victim. "Ya menurut lo, aja...!" balas Asmara kesal.

Sastra menoleh dengan raut keras, memperingati Asmara.

"Apa pun hubungan Anda dengan istri saya, itu masa lalu. Mulai detik ini dan seterusnya, jangan ganggu apalagi berani hadir dihadapan istri saya."

Ernando berdecih.

"Anda percaya sama wanita ular ini? Anda terlalu membelanya saat ini. Lihat saja, nggak sampai setahun dia sudah mencari mangsa baru. Jangan mau dibodoh-bodohi dengan mulut manisnya."

"Heh! Mulut lo ya! Nggak usah jelek-jelekin gue, lakik gue tahu gue luar dalam.

Sekarang lo ngaca, ngapain lo masih ke sini kalau ngerasa gue udah bodoh-bodohin lo! Kalau udah move on sama cewek baru, ya pergi sanaa! Gue juga nggak mau berurusan lagi sama lo...!"

Napas Ernando naik turun, masih tidak terima dengan apa yang dilihatnya. Tangannya mengepal. "Balikin semua! Balikin semua yang udah gue kasih!" seru Ernando cepat-cepat, menemukan senjatanya kembali.

"Berapa?" tanya Sastra langsung.

"Nggak terhitung! Anda nggak akan menyangka berapa banyak dia menguras uang Saya."

Asmara berdecih. "Elo ngasih! Bedakan ngasih sama nguras harta... emangnya ada gue maksa lo? Enggak ada kan??"

Dahi Sastra berkerut, tadi jelas-jelas Asmara takut dia berurusan dengan pria ini,

sekarang, Sastra-lah yang kesulitan menjaga Asmara agar tidak menerjang.

"Mobil. Apartemen ini...! Lo minta...!" Ernando menunjuk Asmara. "Tas, sepatu, baju-baju... nggak terhitung! Balikin semua...!"

Asmara dengan tak sabaran meski lengan Sastra menghalanginya, dia balas menunjuk-nunjuk wajah Ernando. "Enggak...! Enak ajaa... Mobil. Apartemen atas nama siapa?? Atas nama gue...! Lo mau selesaiin ini di pengadilan?? Silakan aja, kalo bisa! Lo mau bangkit-bangkit di depan gue...? Lo make cewek dari Michat, lo bayar kan??"

Dahi Sastra sedikit berkerut bingung.

Wajah Ernando semakin memerah.

"Lo sering 'minta' sama gue, terus semua yang gue dapet mau diminta balik?! Balikin juga keperawanan gue! Bisa?!"

"Asmara!"

Asmara terkejut mendongak, sial! Kalau sudah mengoceh dia lupa suaminya sedang berada di sebelahnya. Asmara langsung bersembunyi di balik bahu Sastra.

Sastra mengembuskan napas keras dan kembali berhadapan dengan Ernando.

"Kami akan pergi sekarang juga. Kami juga nggak berniat berlama-lama di sini. Apartemen. Mobil. Apa pun yang kamu rasa itu uangmu, ambil saja. Kami nggak butuh. Seumur hidup, Asmara tidak akan berhubungan, apalagi mengganggumu," ucap tegas Sastra. "Tapi sebaliknya. Anda juga jangan sekali-sekali berani mengganggu istri saya."

Ernando melihat interaksi itu dengan kepanasan, dan wajah semerah tomat. "Asal Anda tahu, baru beberapa bulan kemarin, ketika Saya di Medan wanita ini meminta

saya nikahi. Saya juga baru tahu dia sudah menikah. Dia minta dinikahi sementara dia sudah menikah? Itu artinya apa? Dia ingin kembali dengan saya. Karena harta saya lebih banyak. Anda bisa mengkonfirmasinya sekarang juga."

Asmara melotot, dan lantas mendongak.

Napas Asmara tercekat, ketika Sastra meliriknya tajam dengan rahang mengeras.

"Aku—nggak mau bohong. Tapi aku bisa jelasin pas nggak ada dia," bisik Asmara menggigit bibir melirik marah pada Ernando.

Asmara tersentak dengan tubuh panas dingin saat Sastra melepaskan tangan Asmara dari lengannya.

"Kamu masuk dulu. Ada yang mau kubilang sama dia."

Asmara mencengkeram kaos Sastra. "E-nggak... aku nggak mau masuk. Aku nggak

mau kita salah paham lagi...” Asmara menggulirkan tangan di layar ponselnya. Menelepon satpam. “Pak! Ke sini cepat Pak. Ada yang ngerusuh di apartemen Saya!”

“Kalau Anda nggak percaya, saya punya bukti-buktinya,” celetuk Ernando menyeringai.

“Bukti?” ucap Sastra yang justru membuat nadi Asmara semakin berdenyut.

“Sastra... kita baru aja baikan, kamu nggak percaya sama aku??”

“Anda akan percaya wanita ini benar-benar ular—”

“Tujuannya untukmu?” sela Sastra. “Agar saya menceraikan istri saya? Nggak perlu repot-repot, karena setelah saya tahu pun, saya tetap memilih istri saya, itu tujuan saya ada di sini sekarang. Kalau Anda tetap bersikeras mengganggu istri saya. Saya lebih mudah melaporkan Anda ke polisi.”

"I-iya!" seru Asmara dengan semangat. "Coba buktiin, apa ada selama empat bulan belakangan ini gue telepon lo? Datengin lo? Malahan gue blokir nomor lo! Dan keluarga lo yang masih kepoin gue, ngirim-ngirimin foto-foto prawedding elo! Lo mau gue aduin kelakuan lo, sama nyokap dan calon bini lo??"

Bibir Ernando menipis, mendengus marah. Sekaligus tak berkutik.

Ernando menunjuk Sastra marah ketika dari kejauhan tampak satpam keluar dari lift. "Gue ingetin, lo bakalan nyesel pilih dia. Uang abis terbuang sia-sia. Dia itu nggak berguna! Bergunanya cuma buat ngemutin kontol doang!"

Wajah Asmara merah padam, mulutnya hendak mengeluarkan makian. Namun, tinju dari Sastra sudah lebih dulu menerjang.

Bab 63

"Udah Bang...!" Asmara memekik melihat Ernando terkapar dengan hidung berdarah. Air mata ketakutannya langsung mengalir turun.

Kalau itu batang hidung patah, mampuslah dia!!

Asmara memeluk erat Sastra, tak membiarkan suaminya lepas sedetik pun.

Sementara Sastra mengibaskan tangan kanannya yang kaku dan nyeri. Jika tidak bekas jahitan dia bisa menghajar lebih keras. Napasnya masih menderu diliputi dengan amarah yang begitu besar. Ucapan pria bajingan ini tak akan dia ampuni!

"P-pak liat, Pak..." seru Asmara langsung meneriaki satpam yang mendekat. "Bapak saksinya!

Satpam tersebut berlari.

"Bapak denger, kan apa yang tadi dia bilang?"

Satpam mengamati semua orang di depannya bingung, sementara Asmara melotot memberi kode.

"Pasti Bapak denger!" putus Asmara cepat-cepat. "Bapak saksinya. Suami saya nggak salah, dia melecehkan saya secara verbal," tunjuk Asmara dengan berapi-api, padahal batinnya gentar setengah mampus. "Bapak kalau punya istri dilecehkan, dikata-katain nggak senonoh, pasti ngelakuin hal yang sama dengan suami saya kan??"

Satpam di hadapan Asmara bahkan tak mempunyai kesempatan menanggapi.

"Dia jelas-jelas tamu nggak diundang dan sengaja datang bikin gaduh. Pokoknya suami saya nggak salah...!"

Sastra menarik Asmara semakin mundur, ketika melihat Ernando masih kesusahan berdiri. Asmara mencengkeram pergelangan tangan Sastra, takut kalau-kalau suaminya kembali menghajar Ernando.

Ernando, mengusap darah di hidungnya, dan langsung menutup hidungnya ngeri. Kepalanya langsung pusing dan pucat pasi, darahnya terasa keluar semakin banyak.

"Atau kalau nggak telepon polisi sekarang juga, Pak! Saya mau melapor atas tindakan pelecehan! Bapak harus jadi saksinya..."

Ernando melotot. Harusnya dia yang melapor!

Ernando hanya bisa menunjuk-nunjuk tanpa bisa berbicara.

"Tuh! Liat Pak. Dia mau ngancam-ancam sayaa...! Saya traumaa... Saya harus mengadukan ini ke komnas perempuan,"

oceh Asmara tanpa henti, yang penting jangan sampai Ernando berbicara.

"Iya-iya. Ibu tenang. Bapak ikut Saya!" seru Satpam tegas kepada Ernando, dan membantunya berdiri.

Ernando mengibaskan tangan satpam dengan sorot marah dan tak terima. Tetapi, dia tak punya pilihan lain selain mundur.

Asmara masih gemetaran dan memeluk badan Sastra, namun matanya tak henti melotot, memastikan Ernando benar-benar menghilang dari lift dibawa satpam.

Dengan gelagapan Asmara menarik Sastra masuk.

Parno memastikan pintu benar-benar terkunci, padahal sudah otomatis ter-lock.

"Kamu kenapa mukul dia sihh?? Dia pasti bakal kasusin kitaa..." seru Asmara, mengusap air matanya yang tak berhenti

mengalir. “Aku nggak mau! Aku nggak ikhlas lahir batin, hidup mati, kalau sampai kamu berurusan sama polisi gara-gara ini…”

Sementara wajah Sastra masih mengeras.

Dia merasa benar, dan orang itu harusnya mendapatkan yang lebih parah dari itu.

Asmara menjambak rambutnya sendiri. Membuang muka, menggigiti kukunya. “Enggak-enggak. Kalaupun dia berani kasusin ini, aku juga bakal laporin atas dasar penguntitan! Perbuatan tidak menyenangkan. Atau apa lagi ya?” Asmara pusing. Mereka harus segera cari pengacara! “M-mending sekarang kita langsung ke bandara aja. Nginep di bandara juga nggak masalah… kamu kok tenang-tenang aja sih??”

“Hanya satu pukulan.”

“HANYA?” Asmara mendelik.

"Laporkan saja. Polisi paling nggak mau repot urusin satu pukulan begitu. Aku siap membayar denda."

Asmara menggigit bibirnya semakin keras hingga nyaris berdarah. Benar juga sih.

"Ada hal penting lain yang perlu diurus."

Dahi Asmara berkerut. "A-apa??"

"Benar, apartemen ini... dibelikan pria itu?" tanya Sastra dingin.

Asmara tersentak membelalak. "E-nggak!"

Napas Sastra terembus pelan dan panjang. "Kenapa nggak jawab begitu tadi?"

"Dia sih yang bantuin lunasin. T-tapi itu udah tinggal seperempatnya yaa... banyakan uangku...!"

Air muka Sastra kembali keras dengan urat leher tegang.

"Mobil?"

Asmara memainkan ujung bajunya. "Baruu—kujual. Kuganti sama yang lebih murah."

Rahang Sastra semakin mengencang.

"I-itu karena aku perlu tabungan lebih banyak. Aku nggak tahu kapan aku bisa dapat kerja. Atau mungkin aku harus pindah ke kota lain."

"Tapi tiap bulan aku nggak pernah absen ngasih uang belanjamu."

"Ya—waktu itu aku pikir kamu sengajaa... biar aku nggak nuntut harta gono gini."

Sastra menderukan napas kasar.

"T-tapi itu semua kan udah lewat... aku kalut nggak ada kamuu..."

"Lalu soal ajak nikah? Itu benar?"

Asmara membeliak ngeri. Bener-bener lu ya ikan buntal! Kalau sampai Sastra marah ini semua, gara-gara Ernando...!

Sastra menyorot semakin tajam.

"Kenapa nggak jawab?"

"S-soal itu... Aku mau jelasin dari mana? Aku bingung..."

Bibir Sastra semakin menipis. Artinya suaminya sedang tidak main-main. Sial! Asmara mampu mengomel panjang lebar. Tapi jika dihadapkan dengan ekspresi Sastra yang seperti itu, nyalinya seolah menciut. Astagaa... sejak kapan Sastra mampu mengendalikannya? Jawabannya, sejak dia jatuh cinta!

"Kalau tidak bisa jawab. Itu artinya benar—"

"I-iya emang. Tapi maksudku nggak kayak gituu..."

"Waktu itu kamu punya banyak waktu untuk menghubungiku."

Asmara nyaris cegukan. "Kamu tahu dia tiba-tiba datang di depan mukaku, dan ngajakin aku ke hotel—"

Bahu Sastra terangkat semakin tinggi, dan menyorot tegang sekaligus marah—ingin menghajar pria itu lagi.

"Yang ada dipikiranku waktu itu minta putus, terus kabur... aku paling tahu dia—maksudku sifat culasnya. Jadi, aku sengaja minta nikah, karena aku yakin dia nggak akan mengiyakan permintaan aku ituu... aku nggak sudi kalau dia sampe bawa aku ke hotel..." Asmara mendesis jijik.

"Bagaimana kalau waktu itu dia mengiyakan permintaanmu?" suara Sastra meninggi.

"Tapi kan kenyataannya, enggak," celetuk Asmara.

Membuat Sastra semakin meradang. "Permintaanmu membuat dia berharap. Dan ujungnya mengejar-ngejar kamu seperti ini. Harusnya kamu tegaskan kamu tidak ingin melanjutkan hubungan apa pun lagi. Tanpa alasan yang semakin memperumit. Kamu menyelesaikan masalah dengan masalah. Padahal dengan mudah kamu bisa menghubungiku."

Asmara bergidik. Barangkali beginilah yang selalu dihadapi bawahan Sastra dikantor.

"Aku nggak mau kamu kena masalaah..."

"Apa kamu anggap aku sebodoh itu?"

"Iya-iya aku salah...!" seru Asmara setengah memekik. "Aku memang salah. Aku panik. Aku nggak mau dia tahu kamu. Aku nggak mau libatin kamu ke dalam masalahkuu... karena kamu sendiri lagi

banyak masalah... meskipun—jadinya malah semakin buruk."

Asmara merunduk, memasang wajah memelas.

"A-aku pikir itu yang terbaik waktu itu... aku juga nggak bisa ninggalin Adrian lama-lama. Aku juga udah berkorban... Terus—sekarang kamu tetap marah?"

"Iya."

Asmara membeliak ngeri.

***

Waktu main di ranjang tadi sih nggak capek sama sekali, giliran didiemin begini, rasanya punggung Asmara malah sakit, capek pengen rebahan.

Mana dari raut wajah Sastra benar-benar marah, lagi...

Pundak Asmara langsung menegap saat Sastra kembali.

"Penerbangan jam berapa?"

"Jam delapan," sahut Sastra singkat.

Sekarang, hampir jam lima sore.

"Begitu bawa pulang Adrian. Kita kembalikan semua yang diminta pria itu."

Asmara serta-merta mendongak. Suaminya nggak main-main soal ini. Asmara masih tidak rela. Ernando udah mengambil banyak manfaat darinya! Masa dia serahkan semua hartanya??

"Aku udah buka blokirannya, beneraan... kita tunggu aja sampai dia telepon aku. Kalau dia nggak berani telepon, artinya dia juga takut kita laporin..."

Sastra berdecak keras. Asmara langsung manyun.

"Kalau mau ngurus balikin semua uang dia. Ngapain juga aku ikut kamu sekarang, terus bolak-balik??" pancing Asmara.

"Kamu nggak perlu ke sini. Aku yang urus."

Manik mata Asmara melebar. "Kamu mau ketemu sama dia? Yang ada, kamu berantem lagi. Mau aku mati berdiri khawatirin kamu??"

"Aku bawa pengacara."

Bibir Asmara bergerak. Di saat seperti ini dia justru terkesima dengan ketegasan suaminya.

Sastra kembali berdiri.

"Ayo, masih sempat cari makan."

Asmara menaikkan alisnya. "Aku nggak mau makan, sampai kamu maafin aku."

"Ck!"

Satu kali Sastra berdecak. Asmara langsung tersentak berdiri.

Asmara bersungut-sungut mengejar langkah Sastra sambil menggeret kopernya, dan mengalungkan tangan ke lengan suaminya. Meski mengaku marah, sejak perjalanan ke bandara hingga saat ini, Sastra tidak menarik lengannya.

"Mau sampai kapan kamu marah sama aku? Masa baru baikan udah marahan lagi..." rayu Asmara berbisik.

Bibir Sastra masih terkatup rapat.

Mereka menuju salah satu restoran, dan langsung memesan ke meja kasir.

Asmara membolak balik menu. Sambil sesekali melihat ke layar di atas kasir.

"Um... Aku mau mie aja deh."

"Makan nasi."

Bibir Asmara langsung manyun, menahan gerutuannya.

Sastra menyebutkan pesanannya lalu menoleh.

"Kan kamu yang suruh makan nasi, ya udah, pesenin aja sekalian," sindir Asmara.

"Samakan aja Mbak."

Asmara mendelik, mati kutu karena suaminya memutuskan dengan sangat cepat.

"Jadi dua, Pak?"

Sastra mengangguk.

Selesai makan, mereka langsung menuju ke ruang tunggu boarding, sekalipun jam keberangkatan masih lama.

"Kamu sadar nggak sih? Ini pertama kalinya kita naik pesawat bareng?" celetuk Asmara.

Sastra melirik tahu dia tak akan bisa tenang dari pertanyaan random Asmara.

"Tapi percuma aja sih, kamu nggak keliatan seneng naik pesawat bareng aku..."

"Aku memang lagi nggak bersenang-senang."

Mata Asmara membola, kaget Sastra mampu mengimbanginya. Wajahnya otomatis kembali merengek, dan memeluk lengan Sastra.

Sastra tersentak menoleh saat Asmara mencium pipinya. Tentu saja tubuhnya langsung bereaksi. Tetapi, reaksi utama Sastra adalah melihat ke sekitarnya. Sekalipun orang-orang sibuk dengan ponselnya, tetap saja, ini tempat umum.

Gestur tubuh Sastra sedikit menjauh.

"Kenapa? Udah nggak mau lagi aku cium??" desis Asmara membisik.

"Bukan—tapi jangan ditempat umum."

Mata Asmara menyipit.

"Belum tau lagi kalau di Bali. Cipokan depan umum juga santai-santai ajaa..."

Bola mata Sastra sedikit melebar, mendengar kalimat ceplas-ceplos Asmara. Namun memilih tak menanggapi, dan mengalihkan pandangan ke arah lain.

Asmara bermaksud bercanda, namun tanggapan suaminya tetap dingin. Isssh!

Asmara semakin cemberut. Menyentakkan lengan Sastra dan memasang wajah merajuk.

Siaaal! Sastra tak ada pergerakan ingin membujuknya. Tak kehabisan akal, Asmara sengaja berdiri agar Sastra melihatnya. Sastra memang menoleh ke arahnya, tetapi sampai Asmara duduk di kursi paling ujung, pun, Sastra tetap tak bersuara. Hanya meliriknyaaa...

Asmara berpangku siku pada pegangan kursi besi, dan dengan sengaja membelakangi Sastra. Tetapi, Sastra tak berkunjung bersuara, membuat Asmara semakin dongkol.

Cukup lama, ketika... ada ibu-ibu mendekat.

Asmara memelotot. Heii... jangan duduk di sinii...

Ras terkuat di muka bumi itu duduk di antara Asmara dan Sastra dengan terus mengobrol.

Asmara gelagapan. Bukk... itu yang diujung sana suami sayaaa... napas Asmara menderu semakin keras. Kepalanya celingukan, sementara Sastra tak kunjung menoleh ke arahnya.

Ishhh! Kalau begini, selama dua jam ke depan dia bakal berjauhan dari Sastra??

hubungan mereka bukan makin membaik, Sastra makin senang jauh-jauh darinya??

Baru semenit dengkul Asmara sudah bergoyang. Asmara mengamati dengan tak tenang. Tak bisa menahan lagi. Asmara berdiri kembali menggeret kopernya, hingga dua ibu-ibu tersebut memutar kepala mengamatinya, yang lalu... duduk di satu kursi tepat disebelah Sastra.

Meski berdempet-dempet seperti naik angkutan umum, dan membuat orang lain bingung, Asmara tak peduli, dia kembali mengalungkan tangan ke lengan suaminya.

"Kamu menang..." bisik Asmara. "Oke? Kamu menaang... jangan marah lagi, ya?"

Sastra berdeham, menahan senyumnya.

***

Mereka menginap di kota, sebelum pagi-pagi, langsung menuju rumah orang tua Sastra.

Sastra tak sepenuhnya mendiamkannya, hanya bersikap lebih tegas. Asmara juga masih tidur dalam dekapan suaminya. Asmara yakin suaminya tak akan marah terlalu lama.

Hanya saja... kini dia harus menghadapi orang tua Sastra..., jantung Asmara berdegup sangat kencang. "K-kita... nggak kepagian?"

Ini baru pukul tujuh pagii...

"Pagi-pagi begini Bapak masih di rumah."

Ya justru ituu... Asmara tidak hanya akan menghadapi satu, tetapi kedua orang tua Sastraa...

"Aku aja yang ngomong, apa pun yang ditanya Mamak ke kamu nanti. Aku aja yang jawab."

"Tapi kalau pertanyaannya nggak bisa kamu jawab? Tetap harus aku yang jawab dong??"

Sastra melirik.

"Iya-iyaa..."

Mereka kembali melangkah.

"Abang—" suara adik Sastra terputus begitu melihat Asmara.

Asmara sudah mandi, sudah wangi, yang jelas sudah berpenampilan layak, tetapi tetap saja... baru juga bertemu salah satu saudara Sastra dia sudah menelan ludah. Enggak Asmara. Kamu nggak boleh lemah!

Sekalipun, semua orang di sini pasti udah ngeliat video-videonya? Arghhh!

"Mamak di dalam?"

Adik Sastra tersebut mengangguk, dengan raut wajah tidak bersahabat. Meski tak berkomentar.

Sastra masih menggenggam tangan Asmara, melangkah menuju teras samping, sementara jantung Asmara rasanya mau meledak seiring dengan derap langkahnya. Ditambah tangannya yang kebas dan berkeringat.

Yang pertama kali mereka dapati justru adalah sosok Bapak Sastra yang tengah bersantai pagi. Tetapi ketenangannya seolah terusik dengan apa yang dilihatnya.

Asmara nyaris pingsan ditempat, melihat Bapak Sastra menyorotinya terang-terangan.

"Pak—aku mau bicara. Sama Mamak juga."

Bapak Sastra tak menyahut, dia berdiri perlahan, sepertinya kakinya sedang sakit.

"Mak..." suaranya menggelegar seperti biasa.

"Iya Pak... bentar loh..."

Mamak Sastra keluar dengan kue basah ditangannya. Dan langsung memelotot melihat siapa yang berada tak jauh darinya.

"Kau—" suaranya terputus.

"Mau bicara katanya dia," gumam Bapak Sastra berdeham keras, lalu berjalan tertatih ke dalam.

Linda menyorot marah.

"Ngapain kau bawa dia ke sini?? Kau dinas keluar kota sambil jemput dia?!"

"Mak—kita bicara di dalam."

Linda mendengus keras, piring masih berada ditangannya. Dan berlalu cepat serta emosi ke dalam rumahnya.

Satu tangan Asmara sejak tadi sudah mencubit-cubit lengan Sastra tanpa sadar, ketika Sastra kembali melangkah menaiki anak tangga teras.

Asmara melepas sandalnya dengan gugup. Dan mengekori langkah Sastra.

Bapak sudah duduk di kursi ruang tengah, sementara Mamak di sisi kursi sebelahnya lagi. Sastra dan Asmara duduk di kursi yang lebih panjang. Tadi Asmara sempat melihat beberapa bibi yang mengintip dari lorong dapur.

"Mau apa kau bawa lagi dia ke sini??" buka Linda langsung.

"Kami mau jemput Adrian Mak."

Linda melotot. "Maksudnya??"

"Kami—mau langsung ke perkebunan. Besok aku harus kerja."

Linda berdecak gelisah. “Terus urusanmu sama dia? Kau anggap selesai gitu aja??”

“Kami udah selesaikan kesalahpahaman kami.”

“Mamak tau kau itu terlalu baik Sastra! Baru dirayunya sedikit aja, kalau udah luluh?! Sadar, Traa…”

“Aku nggak bodoh Mak… aku yang paling tahu, kenapa aku masih mempertahankan rumah tanggaku.”

“Apa? Kau takut jadi duda lagi?? Semua orang udah tahu kelakuan istri kamuu…”

Asmara menoleh, seraya menahan bibirnya tetap bungkam.

“Aku nggak pernah membuka aib istriku.”

“Kau mau salahin Mamak?? Bahkan orang-orang yang ketemu dia tahu

perbuatannya... jalan sama cowok lain, sementara dia ada suami ada anak...!"

Sastra tak menyahut.

"Apa salah pahamnya?" potong Bapak. "Cowok itu bukan cowoknya?"

Dada Sastra membusung. "Bukan."

"Jadi kok cium-cium??" sela Mamak langsung.

"Kalau dijelasin panjang Mak..."

Linda bergerak tak sabaran, "Apa yang dia bilang ke kau Sastraa... apa yang dia bilang sampai kau percaya gitu aja??"

Gigi-gigi Asmara semakin beradu, tapi suaminya sudah memperingatinya tetap diam. Dan gimana dia tetap diam tanpa mengklarifikasi?!

"Mamak jangan berlebihan. Baru kali ini Asmara buat salah, dan aku sendiri udah memutuskan memaafkannya. Bukannya,

dulu, Mamak yang sodorkan Asmara ke aku."

"Kau tahu, sebelum kalian nikah, udah banyak yang ngasih tahu aku gimana kelakuan Mamaknya yang tukang selingkuh, kenapa Mamaknya meninggal. Aku diam-diam aja, karena kupikir, dia udah sekolah, udah bekerja di kota, udah baguslah diaa... Aku udah tahan-tahan. Udah nggak kupedulikan masalah itu, nggak kupedulikan masa lalu keluarganya. Tapi ternyata kelakuannya sama aja kayak mendiang Mamaknya."

Asmara menyorot tak percaya, dengan batin meradang, bahunya menegap saat Asmara diserang dengan masa lalunya.

"Ma! Aku minta maaf sama Mama, sama Bapak, karena aku nggak jujur soal mantan-mantanku. Kalau Mama minta aku sujud sekarang juga, aku bakalan sujud. Tapi,

kelakuanku nggak ada sangkut pautnya sama orang tuaku yang udah meninggal... Sekalipun Mama nggak percaya, aku nggak pernah niat selingkuh dari Abang—"

"Kau sering chat sama laki-laki itu di belakang Sastra, orang itu kasih buktinya. Kau bilang nggak selingkuh??"

Asmara menggigit bibirnya.

"Liat, nggak bisa jawab dia Pak. Berarti benar—"

"Karena waktu itu aku belum jatuh cinta sama Abang!" pekik Asmara spontan.

Linda dan suaminya serempak membelalak.

Sastra spontan menoleh. Sudut bibirnya terangkat sepersekian detik, lalu kembali membasahi bibir. Ini bukan waktu yang tepat untuk menikmati pengakuan istrinya.

"Waktu—itu aku masih belum yakin bakalan bertahan lama nikah sama Abang."

"Waktu itu aku juga sama," imbuh Sastra. "Mamak tahu sendiri aku masih ada niatan balik lagi dengan Bana. Kami melalui banyak hal dalam pernikahan kami yang nggak bisa aku ceritakan satu per satu, Mak."

Asmara mengangguk cepat-cepat.

"Tapi, kejadian dia ketemu sama cowok itu baru-baru ini. Kau nggak usah belain dia, Tra...!"

"Asmara udah jelasin semuanya. Dia ketemu karena mau putusin hubungan."

"Ya Allah, Sastra... kau percaya kalii—"

"Itu kenyataannya, Mak."

"Mamak boleh nggak percaya sekarang. Aku juga nggak punya bukti apa-apa. Suka atau nggak aku tetap istri Abang—"

"Kalau Sastra nggak punya uang, apa kau masih bisa bicara kayak gini??"

Asmara menggigit bibir dalamnya, egonya terusik.

Sastra menggenggam tangannya erat sebagai kode agar Asmara diam.

Namun, Asmara tetap bersuara lantang.

"Kalau Abang masih lajang, apa mungkin Mama terima aku jadi menantu? Anak yatim piatu, yang Ibunya tukang selingkuh?? Sekolah di sekolahan nggak terkenal, pekerjaan sales. Apa Mama bisa merestui aku gitu aja? Mama nyuruh aku nikah sama Abang karena Abang duda, dan pengin punya cucu kan??"

Linda membuka mulutnya tak percaya.

"Asmara—"

"Aku dengar dari tetangga di perkebunan. Mama terima mantan istri Abang

dirumahkuu... main sama anakkuu... Aku belum bercerai sama Abang. Mama juga nggak boleh kayak gitu ke aku dong..."

Sastra kesulitan membuat Asmara tetap duduk tenang. Di sisi lain Bapak Sastra menghayunkan tongkatnya agar istrinya tetap duduk.

Linda menggeram, dan sedikit mengelak tak terima.

"L-liat... liat Pak! Ini aslinya diaa... P-pokoknya. Mamak nggak akan jodoh-jodohin kau lagi sama siapa pun. Mamak janji...! Tapi, Mamak minta kau cerai sama diaa...!"

Asmara melotot. Udah jelas Mama Linda nggak bisa mematahkan argumen Asmara, ibu mertuanya justru menekan Sastra dengan jurus andalannya.

"Nggak ada cerai-cerai Mak. Selamanya Mamak, ibu aku. Dan selamanya Asmara istri aku."

"Dia cuma ngincar harta kau Sastraa... harta kita...!"

Asmara mendengus tak percaya.

"Kalau dia udah tinggalin kau, baru nanti kau percaya sama Mamak..."

"Iya, oke!" balas Asmara. "Aku pegang ucapan Mama ya... aku janji seumur hidup nggak akan tinggalin Abang. Tapi, Mama juga harus janji, jangan suruh-suruh Abang ceraiin aku. Biar Mama bisa lihat aku ada tinggalin Abang atau enggak??" Janji itu bisa dilaksanakan Asmara dengan easy!

Linda termakan omongannya sendiri. Tak sabar untuk berdiri sekalipun suaminya menghalanginya.

"Jangan-jangan kau dipelet, Tra...! Jangan ke mana-mana kau ya. Biar Mamak panggil ustadz!"

Asmara melotot ketika ibu mertuanya sudah mulai mengada-ada.

Sastra langsung menghalangi Asmara.

"Enggak, Mak..." sanggah Sastra langsung. "Mamak udah pikir kejauhan."

Lidah Asmara sudah gatal ingin mematahkan segala ucapan ibu mertuanya.

Namun, dia keburu tersentak menoleh, ketika mendengar suara-suara bayi yang dia kenali. Bahunya langsung menegap dengan pandangan mencari-cari.

Makhluk mungil itu muncul.

Asmara serta-merta terperanjat melihat langkah Adrian yang terpatah-patah, lalu jatuh merangkak ke arahnya.

Mata Asmara membelalak menyengat panas.

Asmara tidak salah lihat tadi. Jelas-jelas tidak salah lihat... anaknya berjalan?! Adrian sudah bisa berjalan?!

Bibi di rumah Sastra sudah meraih Adrian.

Asmara langsung berlari merebut Adrian dengan tangannya yang kaku dan gugup. Asmara memelototi Bibi tersebut dan memeluknya erat dengan jantung berdegup sangat cepat sampai terasa sakit, seolah tak boleh ada satupun yang menyentuh Adrian, dan berani macam-macam dengannya.

Kapan Adrian mulai berjalan? Hah? Kapan?? Emosi Asmara naik turun untuk banyak alasan.

Asmara memastikan lagi dengan mata kepalanya, dengan tangan gemetar mengusap rambut Adrian. Adrian memandang polos dengan bola mata yang

besar dan bersinar, bayinya... sudah sebesar ini? Mata Asmara basah ketika memejam dan mengecupi Adrian tanpa henti.

Bab 64

Asmara masih mengusap-usap wajah Adrian. Sementara bayi tersebut masih melongo menatap Asmara, tidak mengoceh, lambat laun melihat mimik wajah Asmara yang menangis, Adrian menjadi ikut menangis.

"Bi liat apa? Itu ambil Adrian nangis."

Asmara tersentak marah, meski masih sesegukan.

Sastra yang sudah berada di dekat Asmara langsung menyela. "Biarin Bi." Sastra langsung merangkul pundak Asmara membawanya segera menuju lantai dua. Dia harus segera membereskan barang-barang Adrian.

Linda kembali menuju suaminya. "Pak! Kok diam aja??"

"Mau kau apain?" decak keras Bapak Sastra. "Itu Bapak sama Mamaknya, masa mau kita halangi bawa anaknya?"

Linda mengembus napas keras-keras.

"Dia itu pandai akting, Pak... Ibu yang pernah jadi korban dia udah cerita semuanya ke aku. Uang anaknya, abis untuk biayain si Asma! Bapak jangan terlalu baik! Nggak ingat dulu Bapak pernah ditipu saudara Bapak gara-gara beli tanah nggak taunya tanahnya atas nama dia?? Kayak mana manisnya mulut saudara Bapak itu. Masa mau kita ketipu lagi??"

"Kan, kau yang jodohin dia sama Sastra. Kenapa aku yang jadi kau salah-salahin?"

"Ya makanya Bapak tegas! Sastra pasti takut, sama Bapak! Sastra anak kita satu-satunya Pak... mau anak kita diambil wanita itu?! Diperas??"

Bapak Sastra bangkit dengan susah payah menggunakan tongkatnya. "Tinggal liat aja nanti. Kalau dia ulangi lagi, baru kita paksa Sastra cerai."

Seluruh wajah Linda berkerut tak terima. "Terus yang sekarang kita biarin aja?? Kayak nggak ada kejadian apa-apa? Ya nggak bisalah, Pak!"

Bapak Sastra tidak menanggapi, dan kembali melanjutkan langkahnya.

***

"Ini Mama... Adrian... kamu udah lupa sama Mama??" Asmara menenggelamkan kelapa Adrian ke lehernya. "Dia udah lupa sama aku??" seru Asmara syok dengan air mata terus terurai.

"Enggak... dia kaget kamu nangis. Kamu tahu sendiri kan, kebiasaan Adrian kalau ada orang nangis dia jadi ikut nangis."

Sastra membuka kamar, dan mengunci pintu dengan cepat.

Asmara masih terisak, kamar berantakan dengan kasur yang terletak di bawah tanpa tempat tidur. Asmara terduduk di sana, tanpa melepaskan dekapannya, yang masih mengecup kepala Adrian. Ketika tangis Adrian semakin kencang dan berusaha melepaskan diri darinya, Asmara menatap semakin syok.

"Dia bener-bener udah lupa sama aku..."

Gerakan tangan Sastra yang hendak membereskan keperluan penting Adrian terhenti.

Adrian sudah langsung merangkak ke arah lain meraih mainannya. Dan tampaknya tangisannya langsung teralih.

Sastra menahan desah sekaligus tertegun, melihat Asmara melirik sedih ke arah Adrian, bibir bawahnya digigit menahan pedih.

Sastra berjongkok di dekat Asmara. "Sayang... belum satu hari, lihat aja nanti malam, Adrian pasti cariin kamu."

Asmara serta-merta melirik dengan sinis, dan semakin terisak.

"Udah ya, jangan nangis lagi. Kita harus siap-siap."

"Ini semua gara-gara kamu tau nggaak... kalau aja kamu nggak gaptek. Atau minimal kalau kamu telepon akuu... pake nomor lain kek, hape lain, hape orang! Pasti aku udah dateeng... kalau Mama Linda larang, aku bisa sembunyi-sembunyi ketemu kamu sama Adrian. Aku punya banyak akal. Pokoknya ini semua salah kamuu..."

Sastra meringis dan langsung mengangguki setiap omelan Asmara.

Air mata Asmara masih terus mengalir. Patah hati dan kesal yang bercampur sekaligus.

Asmara sangat terkejut seolah tersengat listrik, saat tangan mungil itu meraih lengannya, dan menjadikan lengan Asmara tumpuan untuk berdiri. Asmara menatap syok dengan matanya yang masih berair. Bahkan ketika jemari Adrian bermain di rambut Asmara, sambil membawa mainan berbentuk donat.

Senyum cerah langsung tersungging di bibir Sastra.

"Dia mau ngasih tau kamu mainan barunya."

"K-kamu mau ikut-ikutan ngerjain Mama...?"

"Sssst... jangan nangis lagi, nanti Adrian ikut nangis lagi."

Asmara membungkam mulutnya yang bergetar, dan berusaha membuat wajahnya senormal mungkin tetapi gagal. Dia malah semakin terisak.

Asmara kembali meraih Adrian dan mengecupi pipinya. Namun, Adrian kembali berusaha melepaskan diri, karena sepertinya anak itu sekarang lebih aktif, dan ingin kembali bermain.

Bibir Asmara mencebik meski tak sepatah hati tadi diabaikan oleh bayinya sendiri.

Dan benar saja, lagi-lagi Adrian merangkak ke arah Asmara memberikan mobil-mobilannya. Batin Asmara terenyuh, dan air matanya mengalir tanpa henti.

"Mainan apa ini namanya?" tanya Asmara sesegukan, sambil menundukkan tubuhnya di depan Adrian. "S-siapa yang beliin? Mama—nggak tahu kamu udah punya banyak mainan sekarang. Ulang tahun kamu udah lewat... Ulang tahun Mama juga udah lewat... Mama nggak ada waktu ulang tahun kamu, kamu ada nyariin Mama nggak??"

Asmara tersentak teringat sesuatu ketika Sastra mengelus punggungnya.

"Bana ngerayain ulang tahun Adrian?? Bana datang pas Adrian ulang tahun? Iya??"

Melihat bagaimana bola mata Sastra sedikit melebar. Asmara langsung mencengkeram baju suaminya.

"Iya kan?? Mama nggak mungkin nggak bikin acara ulang tahun Adrian. Dan dia datang??" Asmara mengguncang tubuh Sastra. "Dan kamu biarin dia datang ketemu Adrian??"

Gimana cara menghindarinya? Saat itu, rumah ini sudah ramai dikunjungi keluarga dan tetangga yang riuh dengan anak-anak. Sementara Bana datang bersama dengan kakaknya yang juga membawa anak.

Sastra menelan ludah dengan susah payah, "Aku—mandikan Adrian dulu, kita

harus cepat pergi. Atau kamu mau lebih lama di sini?"

Shit! Asmara ingin menangis sekaligus mengomel lebih panjang, akan tetapi dia juga tak ingin berada lebih lama di rumah mertuanya.

Asmara melepaskan cengkeramannya dengan sangat kesal.

Sastra menahan sedikit napas ketika langsung meraih Adrian. Asmara menunggui Sastra hingga selesai memandikan Adrian, dan meraih bayinya kembali, memakaikan baju Adrian.

Sastra tidak mengemas seluruh baju Adrian, hanya membawa yang biasa dipakai Adrian. Sastra tak yakin ada yang tak tertinggal lagi. Hanya saja, dia harus membawa Asmara menjauh dari Mamaknya terlebih dahulu.

"Ayo," ucap Sastra ketika Asmara sudah menggendong Adrian yang telah segar dan wangi dengan gendongan—yang dengan susah payah dia pakai sendiri karena menolak Sastra membantunya.

"Kita nggak usah, temenin Papamu!"

Sastra menyugar rambutnya ketika Asmara melengos. Dia harus kembali berhadapan dengan Asmara yang merajuk.

"Adrian belum makan!" sentak Mama Linda begitu mereka baru menapaki lantai satu.

"Nanti kami beli bubur aja di jalan, Mak."

"Bubur di luar nggak sehat!"

Sastra tahu Mamaknya hanya mencari alasan. Sementara di sebelahnya, Asmara menggendong Adrian semakin erat.

"Udahlah! Jangan bawa Adrian."

Asmara langsung mendelik.

"Mak, aku pamit pulang ya," elak Sastra langsung.

"Mamak nggak mau cucu Mamak diurus sama wanita yang nggak bener...!"

Bibir Asmara menipis dan bergerak-gerak. Sementara Sastra langsung menutupi dengan punggungnya.

"Mak udahlah. Jangan bahas lagi yang lalu-lalu."

"Mamak tau alasanmu karena nggak mau cerai ajanya. Kau nggak mau diliat orang cerai dua kali. Tapi Mamak udah tua Sastraa... kau mau Mamak nggak tenang sakit-sakitan mikirkan kau? Mikirkan cewek yang suka nipu itu...!"

Biji mata Asmara rasanya mau keluar. Bisa-bisanya dibilang, anaknya nggak mau cerai karena status??

Dada Sastra membusung. Jika dia menyangkal urusannya akan jadi panjang, dan tertahan di sini. "Mak, jangan bicara keras-keras di depan Adrian. Udah ya Mak, kami pulang."

Sastra menarik tangan Asmara, dan berjalan menjauhi Mamaknya.

"Jangan sempat kau datang lagi ke rumah ini sama istrimu itu ya! Kau cuma boleh datang sendiri ke sini!"

Sastra tersentak dengan rahang mengetat. Terasa familiar dengan serangan-serangan seperti ini. Namun, dia menggenggam tangan Asmara lebih erat, dan tetap berlalu.

"Kalau kau nggak dengarkan Mamak. Sepeser pun kau nggak akan dapat warisan, Sastra...!"

Asmara bungkam dan melirik suaminya. Ucapan Mama Linda seolah-olah membuang

Sastra. Asmara tak khawatir dengan dirinya sendiri. Tetapi, dia khawatir Sastra berubah sikap, nantinya.

***

Meski ada baby car-seat, sepanjang perjalanan Asmara tetap memangku Adrian. Semakin besar, Adrian semakin tenang dalam perjalanan.

Dan sepanjang perjalanan, Asmara cemberut tiap kali suaminya berusaha memancing obrolan.

"Bi Imah udah dirumah."

Bola mata Asmara berputar, tak menjawab.

Tapi semakin mendekati kota dekat perkebunan, dagu Asmara semakin terangkat dan melihat lebih. Padahal baru beberapa bulan, rasa-rasanya sudah sangat lama dia nggak ke tempat ini.

Asmara melihat tampilan dirinya dari kaca sunvisor.

"Ck! Mataku cekung, wajahku bengkak. Bibirku pucat."

"Tetap, cantik..."

Asmara spontan menoleh.

"Aku nggak lagi ngomong sama kamu..." celetuk Asmara.

Mobil yang dikendarai Sastra masuk ke area jalan perkebunan. Asmara memeluk Adrian lebih erat. Asmara memasang wajah waspada. Dia belum pernah mendengar di mana detail kejadian yang dialami Sastra. Batinnya cenat-cenut, sementara diliriknya, Sastra tampak biasa saja. Bisa-bisanya...!

"Ini beneran penjahat-penjahatnya udah ditangkap kan??" celetuk Asmara tanpa sadar.

"Udah..."

"Kamu yakin nggak punya musuh lainnya kan??"

"Insyaallah nggak ada."

Bibir Asmara langsung menipis, mendengar jawaban cari aman tersebut.

Melewati pos satpam, dan semakin dekat menuju rumahnya, baru Asmara bisa bernapas dengan tenang lagi.

Begitu mobil memasuki perkarangan. Bi Imah tampak sudah menunggui di teras.

"Dek Iyaaan...!" seru Bi Imah tergopoh-gopoh mendekat. "Ya Allah. Ibuuu...?" Mata Bi Imah berkaca-kaca.

Asmara mencebik menahan air matanya, tetapi dia tetap tak bisa menampungnya ketika Bi Imah memeluknya histeris.

"Saya kirain nggak bisa ketemu Ibu lagi..."

Asmara balas memeluk Bi Imah, hingga Adrian terhimpit. “Kalau kita nggak ketemu itu pokoknya salah suami saya…!”

Sastra tersentak menoleh, dengan pandangan ‘dia kena lagi’ seraya tersenyum menggelengkan kepala, dan mulai menurunkan barang-barangnya.

Asmara tak bisa menahan laju air matanya, namun dia tetap teringat, “Bi, kita lanjut di dalam aja. Di sini banyak biang gosip!”

Bi Imah tersentak, dan langsung melepaskan pelukannya.

“Sini Buk, Adrian biar saya yang gendong,” ucap Bi Imah seraya mengekori Asmara yang melangkah masuk.

“Nggak ada ya! Bibi jangan rebutan sama Saya. Saya susah payah ini biar Adrian kenal lagi sama saya…”

Bi Imah langsung meringis.

"Iya, Bu. Iyaa... Ibu udah makan? Tadi saya masak karena tahu Ibu mau pulaang..."

"Sekalipun saya baru makan, saya akan tetap makan masakan Bibi..."

Mereka langsung ke dapur.

Bi Imah dengan semangat, membuka tudung saji.

"Rendang jengkol kesukaan Ibuk!"

"Sssstt... jangan bilang kesukaan saya dong."

Bi Imah malah tertawa. "Saya ambilin nasinya Bu?"

"Nggak usah..."

"Ya udah sini, biar Adrian saya pegang dulu Bu..."

"Bibi sengaja kan mau ambil Adrian dari Saya??" mata Asmara menyipit bercanda. Bi

Imah menyengir. Asmara tetap menyerahkan Adrian yang kebetulan juga ingin meraih ke arah Bi Imah.

Asmara menyuap nasi dan lauknya dengan semangat ketika Sastra wara-wiri.

"Bi, yang saya dengar ada mantan istri, suami saya datang ke sini ya?"

Gerakan Sastra berhenti. Sementara Bi Imah langsung melihat ke Pak Sastra.

"Um. Itu anu..."

Asmara mengibaskan tangannya. "Udah Bibi jujur aja sama saya. Jangan takut sama suami saya. Kalau suami saya berani marahin Bibi. Saya yang marah sama suami saya...!"

Bi Imah mengangguk kecil.

Bukan panik, Sastra justru berbinar melihat interaksi Asmara. Bersyukur ada Bi Imah yang benar-benar tulus bekerja untuk keluarganya.

"Tapi Bapak nggak ada di rumah kok Bu!"

"Ya Bibi kan nggak tahu, kalau pas malam-malam mantan istrinya datang?"

"Nggak adaa..." celetuk Sastra. "Cek aja CCTV kalau nggak percaya."

Asmara bersungut-sungut dan kembali menyuap makanannya.

Bi Imah terkekeh, sambil mengayun tangan Adrian.

Sastra kembali pergi.

Asmara melirik punggung suaminya yang menghilang dari arah pintu samping.

"Orang-orang di sini pada gosipin saya kan Bi?"

Bi Imah meringis. "Kalau soal ituu... saya nggak ada dengar langsung Bu. Tapi ada beberapa yang suka tanya-tanya."

Asmara berdecak sesuai dugaannya.

"Apa... menurut Bibi, saya ibu yang nggak bener?" Asmara berdecak. "Banyak yang bilang gitu."

"Enggaklah! Siapa yang bilang gitu??" sahut Bi Imah tak terima. "Nggak usah dipikirin Bu. Orang-orang kan nggak tahu Ibu aslinya gimana... emang keliatan sombong, judes, tapi aslinya baik..."

Asmara menyipit. "Bibi ngomong gini karena di depan saya kan?"

"Ya enggaklah Bu... Um. Maaf ya Bu. Awalnya saya liat Ibu emang nggak yakin. Maksudnya... Ibu kan muda, bisa punya anak. Kok mau gitu angkat anak? Apa Bapak yang paksa? Tapi yang saya lihat Ibu sayang kali sama Adrian... mau ngurus Adrian."

Gerakan mulut Asmara melambat, awalnya emang paksaan Sastra.

"Kalau masalah ngurusin bayi. Anak muda zaman sekarang memang gitu Bu...

ibu sih mending, masih mau bersihin popoknya Adrian. Ada tetangga saya, anak sendiri ya nggak bisa ngurus, gantiin pampers kalau berak nggak mau... ya neneknya yang ngurusin dari bayi."

Sorot mata Asmara menjurus dan tercenung. Sebenarnya, dia juga nggak tahu apa konsep atau garis besar menjadi orang tua yang baik. Sejak awal, Asmara beranggapan, mengurus Adrian adalah mengurus makhluk hidup yang sudah terlanjur ada di bumi ini, dan didekatnya. Sisi batinnya yang selalu terusik jika Adrian menangis, lapar, sakit, Asmara bergerak secara naluriah. Asmara hanya mempercayai dia nggak cukup baik menjadi manusia—apalagi menjadi Ibu. Tetapi, penilaiannya sendiri, tentu saja berbeda dengan penilaian orang lain.

"Pokoknya Ibu nggak usah dengerin omongan orang..."

Asmara mencetuskan sedikit senyum. Dulu-dulu dia bahkan nggak pernah peduli omongan siapa pun.

"Um. Itu Bu... saya dengar... Bapak mau resign ya?"

Asmara tersentak menarik bola matanya ke arah Bi Imah.

"Mau pindah ke mana Bu?"

Ada sorot sedih yang terpancar di mata Bi Imah.

Asmara menelan ludah dan menggeleng. "Saya juga nggak tahu." Tubuh Asmara mencondong secara mendadak. "Bibi nggak bisa ikut kami??"

Wajah Bi Imah semakin sedih dan menggeleng. "Maunya sih Bu. Tapi, gimana?

Anak saya masih pada sekolah, suami saya kerjanya di sini."

Air muka Asmara ikut lesu.

"Entahlah Bi. Selama saya di sini cuma Bibi yang baik sama saya. Saya nggak tahu masih bisa ketemu orang baik lagi atau nggak."

"Pastilah Bu... Ibu orang baik, pasti banyak yang baik juga ke Ibu..."

Asmara meringis, dia baru dengar predikat itu dari mulut Bi Imah.

***

Asmara mengelus kepala Adrian, mengecupnya, dan masih menepuk-nepuk pantat bayinya sekalipun Adrian sudah tertidur sejak tadi.

Asmara sedikit menoleh ketika pintu terbuka, dan merasa dejavu melihat suaminya yang membawa termos dan botol

susu. Kenangan yang jauh sekaligus dekat, Asmara sulit mendeskripsikannya, namun batinnya terenyuh dan sedikit tidak percaya dia kembali ke sini lagi. Tidur di kamar ini lagi.

Sastra melesak ke tempat tidur.

"Tidur di bawah sana. Sempit..." celetuk Asmara. Satu tempat tidur mereka memang tidak dipakai lagi, sebab Adrian suka naik turun, jadi kasur lama Asmara diletakkan di bawah.

Tak mengindahkan ucapan Asmara, Sastra justru memeluk Asmara dari belakang.

"Marahnya bisa dijeda besok lagi, nggak?"

Asmara berpura berdecak, padahal pipinya tersipu.

Sastra tersentak ketika Asmara melepas tangannya. Dada Sastra membusung, hendak kembali melayangkan rayuan,

namun istrinya ternyata lebih dulu memutar tubuh.

"Kamu udah beneran resign?"

Sastra mengangguk.

"Terus kita pindah ke mana??"

Sastra menggeser tubuhnya hingga punggungnya bersandar ke punggung ranjang.

Dengan dahi berkerut, Asmara ikut terduduk.

"Ada beberapa tawaran, tapi lokasinya jauh-jauh. Kamu pasti akan protes."

Asmara membelalak ngeri. "Jadinya??"

Sastra mengendik.

"Terus kenapa kemarin kamu masih sok-sokan nyewa pengacara buat lawan Nando, dan mau bayar-bayar segala??"

"Untuk itu aku ada uang."

"Berapa? Berapa uang kamu?? Kalau Nando sampe nuntut 2 miliar? Kamu ada uang??" Asmara sengaja memancing.

Bola mata Sastra tampak mengarah ke langit-langit. "Cukuplah."

"Terus abis?!"

"Ya terpaksa aku ambil kerjaan yang jauh tadi."

Asmara menatap panik. "Kamu bohong lagi sama aku kan?? Kamu aslinya cuma sok-sokan tenang kan?? Enggak ada! Nggak ada bayar-bayar ke Nando! Dia juga udah ambil manfaat dari aku, enak aja aku balikin semuanya—"

Sastra berdecak tegas. "Udahlah, jangan sebut nama itu lagi...! Kalau itu syarat agar pria itu nggak datang lagi ke hidupmu, berapapun kubayar. Sekalipun harus menghabiskan semuanya."

Bibir Asmara mengerucut. Dia kembali meraih lengan Sastra. "Kamu aslinya nggak banyak duit ya? Selain, dari harta orang tua kamu??"

Sastra menarik sedikit alis, dan menahan senyum. "Kalau aku nganggur, kamu masih mau nunggu aku dapat kerjaan kan?"

Asmara mengerjap-erjap. "Apartemen, mobil, biarin aja kalau Nando mau ambil. Tapi kamu jangan bayar apa pun! Pokoknya nggak boleh! Buat jaga-jaga seandainya kamu belum dapat kerjaan..."

Senyum Sastra melengkung lebar, dengan binar lembut, menarik leher Asmara dan mengecup dahinya.

"Ihhh... aku seriuss..."

Sastra justru tertawa. Asmara kembali menyentak bahu Sastra. "Kamu ngerjain aku? Kamu pura-pura susah biar aku kasian? Iya kan??"

Dahi Sastra sengaja dikerutkan dengan wajah terlihat sedih. "Kamu nggak akan tinggalin aku sama Adrian kan?"

Asmara menepuk kedua pipi Sastra. "Kamu nggak pintar akting! Nggak usah pura-pura...!"

Kekehan Sastra semakin mengudara. Asmara memukul dada Sastra sebal.

Sastra menarik pinggang istrinya.

Asmara masih ingin marah, tetapi dia malah balas merangkul leher Sastra.

"Atau aku mohon-mohon terus sujud-sujud aja di depan Mama, biar kamu nggak dicoret dari ahli waris??"

"Ck!" decak keras Sastra. "Kita masih bisa hidup tanpa warisan." Giliran Asmara yang menyeringai. Harga diri suaminya terlalu tinggi untuk urusan uang.

Bab 65

"Bu Asmaraa...!"

Panggilan itu membuat telinga Asmara gatal. Dia yang sedang berjongkok di depan stroller di halaman rumahnya sambil menyuapi Adrian makan, langsung menoleh ke sumber suara. Siapa lagi? Tidak lain dan tidak bukan, sudah pasti Bu Rona...!

Bu Rona mendekat dengan ekspresi heboh, terkejut, terheran-heran, pokoknya semua ekspresi pemangsa gosip hot ada di wajah Bu Rona.

Asmara menaikkan alis, sembari menaikkan satu sudut bibirnya.

"Ya Allah... ini beneran Bu Asma kan? Saya nggak salah liat kan??"

"Enggak Bu, saya hantu."

"Hah?" Bu Rona melotot. "Ihh... Ibu bisa aja bercandanya! Saya kangen kali loh... Kemarin saya baru pulang dari rumah saudara saya malem-malem, denger-denger Ibu udah pulang. Jadi pagi ini abis anak pergi sekolah saya langsung buru-buru ke sini loh Bu..."

Tuh kan! Dia punya mata-mata!

"Beneran Ibu sama Pak Sastra mau pindah ya??"

Asmara menjadi lebih kesal karena dia harus meladeni Bu Rona sementara dia masih sibuk memberi makan Adrian. Tapi kalau dilewatkan, sepertinya dia akan melewatkan info penting.

Asmara melirik sementara Adrian tidak rewel, dia melangkah mengambil jarak dari stroller bayinya.

Berdeham, sambil tetap memegang mangkuk bubur Adrian, Asmara balik bertanya. “Bu Rona tahu dari siapa?”

“Eh… ya malahan orang kantor udah bilang mau ngadain acara perpisahan kok…”

“Ya terus kalau Ibu udah tahu suami saya mau keluar dari kerjaan, kenapa tanya lagi??”

Bu Rona meringis termakan umpan. “Maksudnya… pindah ke mana Bu?? ke perusahaan apa gitu Bu? Pak Sastra kan di sini jabatannya udah tinggi, pasti di tempat yang baru gajinya lebih gede ya Bu?”

Lidah Asmara gatal ingin menyahuti setinggi langit, tapi kenyataannya suaminya bahkan belum mendapatkan pekerjaan baru. Jangan sampai deh, si ibu biang gosip ini tahu. Tapi, kalau dia bohong… ck! Sastra

sudah mewanti-wantinya untuk nggak bohong-bohong lagi.

"Kok nggak dijawab Bu?"

Isshhh! Gue masih mikir...!

"Kalau urusan kerjaan suami sayalah yang lebih tahu. Yang penting bagi saya itu tempat tinggal yang baru itu aman, nyaman. Tetangganya nggak rese..."

"Ya maksudnya, biar kami-kami ikut antar Ibu ke tempat tinggal yang baru..."

Dihhh...

Asmara langsung tersenyum miring. "Nggak perlu Bu... kan ntar mau ada pesta perpisahan? Ya seneng-seneng di sini aja, sekaligus melupakan yang lalu-lalu," sindir Asmara.

"Duh... Bu Asma, pasti trauma kali ya sama kejadian waktu itu. Tapi selama

berbulan-bulan ini udah aman kok Bu... pelakunya udah ketangkep..."

Elooo! Salah satu yang termasuk bikin gue nggak nyaman...! Masih nggak ngerasa juga, lagi...

"Itu kan menurut Ibu. Untungnya suami saya pengertian. Effort banget nyusulin saya ke Jakarta, dan resign demi saya..." Asmara nggak pernah kehabisan ide untuk sombong di depan orang-orang seperti ini. "Karena saya nggak mau suami saya kerja di lingkungan orang-orang yang jahat...!"

"Oh iya!" celetuk Bu Rona yang membuat Asmara berjengit. "Ternyata Bapaknya Pak Sastra pernah jadi calon Bupati ya? Ketua ormas aja sungkem Bu... terus itu Om-nya Pak Sastra juga Kapolres ya Bu? Ih... pokoknya nggak adalah lagi yang berani nyenggol Pak Sastra di sini... kenapa harus pindah sih Bu..."

Asmara menaikkan sedikit alis, urusan itu Asmara juga hanya dengar sekilas. Yang jelas, Asmara serta-merta menaikkan dagu, tersenyum pongah.

Kepala Bu Rona memiring. "Jadi Bu, soal Bu Bana itu beneran cuma gosip?" suara Bu Rona terdengar lebih rendah.

Sial! Mendengar nama itu di sebut, dada Asmara langsung membara. "Yang ibu dengar itu apa? Gosip apa??" tekan Asmara dengan gigi-gigi merapat.

"Ituloh Bu... kok bisa, pas kali Ibu nggak ada, Bu Bana deket lagi sama Pak Sastra?"

Bibir Asmara menipis kencang. "Dekat gimana?? Ibu jangan asal bicara loh, kalau nggak punya bukti...!"

Bu Rona sedikit tersentak.

"Saya sempat liat foto-fotonya."

Dahi Asmara berkerut semakin dalam, batinnya terbakar. "Foto apa??"

"Ya foto ulang tahun Bu Bana sama Adrian Bu... di rumah mertua Ibu..."

Asmara langsung berjengit. "Apa di foto itu ada suami saya??"

"Ng—ya... enggak sih. Eh, tapi itu acaranya di rumah mertua Ibu loh... kok bisa sih mantan menantu akrab gitu sama mantan mertua, Bu...? Memangnya Ibu nggak masalah? Terus, kan, kenapa Ibu nggak datang ke ulang tahun anak sendiri?"

Asmara mengembuskan napas kasar. Bukan lagi nggak masalah, dia malah sudah berapi-api.

"Ibu liat foto itu di mana?"

"Hah?" Bola mata Bu Rona melebar, dan kemudian bergerak aneh.

"Ya, Ibu bisa tahu sedetail itu, liat fotonya di mana??"

"D-di... status."

"Status siapa??" desak Asmara.

Bu Rona mengibaskan tangannya. "Eng—anu. Duh, saya lupa namanya Bu. Pokoknya ada di sosmed yang ditunjukin sama Bu Arni..."

Dahi Asmara berkerut semakin dalam. Sebelah alisnya terangkat tinggi. "Terus Bu Arni tunjukin ke Ibu?"

"Ya iya Bu... kalau nggak, darimana dong saya tahu—"

"Terus kalian ceritain saya di belakang?"

Mulut Bu Rona masih terbuka, dan langsung gelagapan. "Ih... ya enggak lah Bu. Cuma... cerita-cerita biasa ajaa..."

Jangan-jangan Bu Arni tahu soal fitnah perselingkuhan Asmara? Atau mereka

memang sudah menggosipkannya di belakang.

Mata Asmara menyipit, tapi Bu Rona kenapa nggak tanya langsung? Kayaknya dia belum tahu, dan sengaja mau mengorek-ngorek.

***

Asmara masuk ke kamar, menggelengkan kepala, melihat Adrian merangkak mengelilingi kamar dengan sudut bibir terangkat. Kaki lincah bayinya naik ke kasur, lanjut ke atas tempat tidur yang lebih tinggi. Menaiki tubuh Sastra dan langsung ditangkap oleh Sastra.

Adrian memekik, tertawa kencang sampai tersendat-sendat ketika kepala Sastra mendusel ke perut bayinya. Adrian menjambak rambut Papanya, dengan mulutnya yang terbuka hingga mengeluarkan liur.

Asmara mengambil ponselnya, sekilas seperti tak peduli, padahal dia merekam semuanya. Sebelum melompat ikut memeluk dan mengecupi pipi Adrian gemas dari belakang.

"Kenapa pakai baju itu?"

"Kenapa? Nggak ingat baju-bajuku udah abis diguntingin?? Belom sempet beli baruu..."

Sastra kesulitan berkata-kata ketika istrinya tersebut justru berdiri di tengah kasur, mengibaskan rambutnya bak model iklan seprai dengan baju tidur seksi yang jelas menampilkan lekuk tubuhnya juga celananya yang super pendek.

Asmara melompat dan melesak ke sisi Sastra mencondongkan tubuhnya. "Kamu masalah kenapa aku pakai baju kayak gini? Nggak ada siapa-siapa di rumah kita." Mata Asmara menyipit.

Sastra menyengir. Energi Asmara seperti tidak ada habisnya.

"Bukan. Tumben aja. Belum juga salat magrib. Biasanya kan tengah malam baru ganti kostum."

Asmara mendelik namun tersipu. "Ganti kostum kayak mau main sirkus aja...!" Asmara meraup wajah Sastra yang tertawa. Sedangkan, satu tangan Sastra langsung meraih Asmara hingga tersentak ke dekapannya.

Adrian menepuk-nepuk wajah Sastra.

"Tuh! Adrian aja tahu, kamu nggak boleh kasar-kasar sama akuu..."

"Siapa yang kasar..." elak Sastra, dan justru mendekap Asmara lebih erat, mengecup keningnya.

Adrian merangkak ke tubuh Papanya, dan mengguling ke tubuh Asmara.

"Adrian. Jatoooh..." omel Asmara, yang meraih tubuh Adrian. Cekikikan bayi Adrian justru semakin menggema.

Cengiran Sastra mengembang lebar, hingga lesung pipinya yang jarang terlihat menghiasi pipinya. Sastra meraih tubuh Adrian, dan bayinya itu mengguling terlentang ke sisi tempat tidur yang lebih luas.

Asmara menarik seringai, dengan sengaja menarik diri dan melangkahi tubuh Sastra.

"Papa... Adrian mau naik kuda."

Asmara langsung menepuk paha Sastra. Sastra menyengir, dan berpura terpaksa membalikkan tubuhnya.

Adrian tertawa senang sekali, mengejangkan tubuhnya, yang dinaikkan ke punggung Sastra. Asmara ikut tertawa melihat ekspresi lucu Adrian dengan kepalanya yang bergoyang-goyang, gigi-

giginya yang tumbuh belum lengkap, sementara Sastra merangkak mengelilingi kasur.

Asmara menyeringai dan ikut duduk di punggung Sastra.

"Kalau sama Mama kuda, Papa nggak sangguplah..."

Asmara mengerling, senyumnya semakin naik mendengar sebutan Sastra.

"Cepetan kuda...! Jalaan! Siapa suruh, lama jemput kamii..." seru Asmara, suara kekehan Adrian semakin lucu dengan semangat menepuk punggung Papanya seperti yang dilakukan Mamanya.

Sastra merangkak lagi, dengan bibir yang tak henti melengkung ke atas, serta kekehan bayinya yang terdengar nyaring.

"Adzan... itu suara Adzan..." celetuk Sastra sembari merobohkan dirinya ke kasur.

"Payah nih... kudanya letoy!"

Asmara turun sambil membawa Adrian. Sastra menelentangkan tubuhnya, tertawa renyah, mengudarakan tubuh Adrian dengan lututnya. Adrian semakin memekik kegirangan.

Asmara menyorot lembut tanpa sadar.

"Adzan... Tadi kamu sendiri yang ngingetin."

Sastra menyengir, dan menghentikan permainannya.

"Udah berapa lama kamu nggak ngaji?"

Bola mata Asmara langsung bergerak. "Kalau aku nggak ngaji-ngaji, itu juga karena andil salahnya kamu, ya..."

"Aku cuma tanya..."

Asmara bersungut-sungut.

"Kita mulai lagi ngajinya dari awal."

Asmara sontak melotot. "Kok gitu??"

"Mengaji itu memang harus diulang-ulang..."

"Ya tapi kan aku kemarin itu udah sampai iqra empat kan?? Masa ngulang lagi...!"

"Nanti aku tes. Masih sesuai bacaannya atau nggak."

Asmara mencibir tanpa suara, membuat Sastra semakin menyengir, dan mencolek dagu Asmara.

"Nggak usah colek-colek..."

Cengiran Sastra semakin lebar.

***

"Nggak tahu lagi, mana yang harus rutin dipake deh..." gerutu Asmara sambil mengocok satu botol skincarenya.

Sastra yang tengah mengeloni Adrian, malah menunjukkan telunjuk ke mulutnya.

Bibir Asmara serta-merta mengatup. Tanda Adrian sudah mulai tidur.

Sambil memakai krim malamnya, Asmara melirik suaminya. Tadinya dia hendak menyerbu Sastra ketika suaminya itu pulang. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, sudah berulang kali dia jadi berdebat dengan Sastra hanya karena masalah si mantan. Dia dan Sastra telah susah payah untuk sampai ke titik ini. Jadi, Asmara putuskan untuk menyelesaikannya sendiri. Dengan caranya...!

Asmara turun ke kasur, sementara Sastra meliriknya.

"Ada yang mau aku omongin sama kamu."

Alis Sastra langsung bertaut, sebab ucapan Asmara terdengar tidak sedang bercanda.

Sastra beringsut menjauh dari Adrian sambil membawa botol susu yang telah kosong. Sastra menyingkirkannya sejenak, sebelum mendekat ke sisi Asmara.

"Apa?"

"Kamu tahu, tu si Bu Rona mulai tanya-tanya kita mau pindah ke mana? Kepo banget!" teringat ucapan Bu Rona Asmara menjadi sangat jengkel. "Tapi kalau kamu nggak dapat kerjaan lebih bonafit atau minimal sama—ck! Dia pasti gosipin kita lagi di belakang."

"Biarin aja. Kita juga nggak akan dengar dia ngomong apa."

Asmara memajukan tubuhnya.

"Apa kita bohongin dia aja? Nggak usah kasih tahu nama perusahaannya, tapi bilang aja gaji kamu berkali-kali lipat!"

Bibir Sastra menipis tegas.

"Ihh... orang kayak Bu Rona itu emang kudu digituin!"

"Nggak ada lagi bohong-bohong."

Asmara berdecak, jawaban Sastra sesuai perkiraannya.

"Tapi aku nggak suka kalau mereka ngeliat kamu kayak kasian banget... mereka pasti seneng banget, karena akhirnya kamu keluar dari sini. Kerjaan kamu nggak didukung, didepan sok sok baik. Minimal kamu harus dapat kerjaan yang lebih bagus, di lingkungan yang bagus dan nggak munafik kayak mereka dong..."

Setiap aliran darah Sastra terasa mengalir deras, menatap begitu dalam, pembelaan Asmara menjadi suntikan semangat yang tak ternilai.

Sastra mencubit pipi Asmara gemas. "Mukamu lengket."

Asmara berdecak dan menepuk lengan Sastra. "Jangan pegang-pegang ih... Krimnya belum meresap...!"

Sastra tertawa.

Asmara mengulum bibir bawahnya sejenak. Namun, dia tak lagi bisa menunda-nunda.

"Satu lagi. Aku mau ketemu sama Bana. Bukan bareng kamu. Aku mau bicara empat mata sama dia."

Mata Sastra langsung memicing.

"Kamu nggak mau kita salah paham lagi kan? Jadi, mulai sekarang aku akan bilang apa yang mau aku lakuin, tapi bukan berarti kamu bisa larang aku. Aku cuma ngasih tahu..."

Sastra duduk bersila dengan tubuh lebih menegap.

Napas Sastra terembus sejenak. "Oke, apa yang mau kamu bilang ke dia?"

Ibu jari Asmara berdenyut, dia sulit bersikap tenang. "Aku mau tanya apa alasan dia dekat-dekat dengan Adrian. Apa setelah aku ada di sini, dia masih akan berusaha mendekati Adrian?"

"Dia nggak akan dekati Adrian lagi."

"Kamu tahu dari mana? Apa diam-diam di belakang aku kamu mau ngasih kabar tentang Adrian kalau dia minta??"

"Itu nggak benar."

"Ya udah, biar aku yang selesaikan urusan ini," mata Asmara menyipit melihat suaminya tampak tak setuju.

Asmara serta-merta membuang muka.

"Aku—nggak akan menghalangimu, atau nggak bisa menghalangimu seperti yang kamu bilang."

Asmara kembali menoleh ke suaminya.

"Hubunganku dengan Bana baik, keluarganya juga sangat baik. Aku nggak tahu apa yang dia inginkan saat ini, aku nggak bisa membaca pikirannya. Tetapi yang jelas, bagiku, Bana adalah... orang baik. Dari sejak berpacaran hingga menikah, dia wanita yang bersemangat mengejar pendidikan dan karirnya. Aku menganggumi kerja keras dan kepintarannya."

Wajah Asmara berkerut kaku, mendengar Sastra memuji mantan istrinya. Tetapi Asmara tidak menyela, dia ingin mendengar lanjutannya.

"Tapi tetap aja, sebagus apa pun prestasi yang dia dapat. Semua orang hanya akan bertanya, kapan kami punya anak? Bana sakit." Asmara mengerjap. "Rahimnya harus diangkat. Mamak nggak tahu pasti, aku yang larang Bana ngomong jujur. Tapi Mamak

seperti tahu dugaannya benar. Yang Mamak lakukan ke kamu kemarin. Bana sudah mengalaminya selama bertahun-tahun. Aku nggak bermaksud membela Bana. Tapi aku sudah banyak menyaksikan dia terluka dengan berbagai macam ucapan keluargaku."

Jantung Asmara berdetak sangat cepat. Baru kali ini Asmara mendengar cerita Sastra tentang mantan istrinya.

"Kamu tahu bagaimana pernikahan kita berjalan pada awalnya. Dengan segala kelakuanmu pada saat itu, aku masih ingin Bana yang menjadi ibu Adrian. Aku sudah mengatakan kepadanya, jika aku nggak berhasil dengan pernikahanku, aku ingin dia kembali menjadi istriku."

Asmara menyoroti tajam.

"Tapi aku hanya bertahan beberapa bulan, sebelum kamu menguasai penuh hatiku.

Coba kamu pikir saja, andai kamu nggak sering-sering berputar-putar centil di depanku. Mencoba baju baru, dengan segala pernak-pernikmu itu. Mendandani Adrian seperti bonekamu, dan dengan banyak lagi ulahmu. Kamu selalu menarik perhatianku—"

"Aku nggak lagi caper..." sela Asmara cemberut.

"Aku tahu. Aku justru takut, kamu hanya mempermainkanku, dengan segala tebar pesonamu itu."

Bibir Asmara mengerucut.

"Dan setiap melihat Bana... aku merasa bersalah karena kami sama-sama tahu, kami tertekan dengan tuntutan keluargaku hingga kami berpisah. Aku sadar aku sangat bahagia sekarang. Aku—menemukan perasaan yang nggak pernah kurasakan saat bersama dengan Bana. Aku mencintaimu

dan bahagia dengan pernikahan kita. Aku hanya berharap Bana menemukan kebahagiaan yang sama."

"Terus kenapa dia datang lagi? Apa dia nyesal udah cerai sama kamu?"

"Terakhir kali dia benar-benar menyangka kamu udah mengkhianatiku. Dia khawatir aku nggak bahagia dengan pernikahanku. Dia khawatir aku mengurus Adrian sendiri. Sekarang, semuanya hanya salah paham."

Asmara tercenung, menatap ke satu titik lebih lama.

"Kalau kamu mau menemuinya, naik mobil. Jangan naik motor."

Asmara tersentak menoleh.

"Coba ceritakan ke aku lebih banyak lagi tentang Bana dan Mama Linda."

***

Bana benar-benar terkejut ketika yang menghubunginya adalah Asmara. Asmara mengakui mendapatkan nomornya dari Bang Sastra. Bana juga sudah mendengar dari Mamak Linda kalau Sastra menjemput istrinya kembali. Bana sedikit tak terkejut, mengingat bagaimana sifat Abang. Hanya saja... Bana masih tak yakin apa keputusan Abang kali ini tepat?

Bana menduga Asmara mengajaknya bertemu karena dia suka datang menemui Adrian.

Bagaimana jika Bang Sastra kembali salah memutuskan? Ditambah dengan banyak kecurigaan Mamak Linda. Bana semakin mengkhawatirkan Adrian. Apa Bana cukup dengan melihat saja? Dan jika terjadi sesuatu pada Adrian baru dia bertindak?

Jam pulang sekolah akhirnya tiba. Bana sudah bersiap-siap, dan pulang lebih cepat

dari rekan-rekannya. Dia langsung menuju ke kafe tempat janji bertemunya dengan Asmara.

Pandangan Bana mengedar, dan tampak di ujung sana. Sosok Asmara menatapnya dengan tubuh menegap, dengan sinyal yang mengatakan yang dicari Bana ada di sana.

Langkah Bana berderap, dengan mengontrol napas. Mengerjap, sejenak, Bana kesulitan harus mengucapkan apa.

"Duduk aja," celetuk Asmara.

Bana duduk di hadapan Asmara.

"Mau pesan?"

Bana melirik sedikit ke sekitar, dan menggeleng.

"Kalau gitu kamu pasti pengin aku ngomong langsung-langsung aja."

Bana mengangguk, dan sedikit berdeham.

"Ada yang mau kamu tanyakan?

Bibir Bana masih terkatup meski isi otaknya berisik.

"Kalau gitu aja yang tanya ke kamu."

Pundak Bana terasa kaku. "Kamu mau tanya tentang Adrian?" balas Bana.

Asmara menyorot lebih dalam.

"Aku sudah dengar semua cerita tentangmu dari Bang Sastra. Ketika Adrian ulang tahun Abang bilang kamu datang dengan Kakak dan keponakanmu."

Bana mengangguk singkat.

"Kamu empat bersaudara, mempunyai orang tua yang masih hidup, dan beberapa keponakan."

Bana mengernyit, kenapa Asmara menyinggung keluarganya?

"Apa kalian berkumpul setiap lebaran?"

Dahi Bana semakin berkerut meski tetap mengangguk. "Iya."

"Kamu sangat dekat dengan keluargamu?"

Bana bergerak sedikit gelisah. "Iya."

"Tahun ini... pertama kalinya aku akan merayakan lebaran bersama—apa yang orang bilang keluarga. Aku, Bang Sastra dan... Adrian. Aku yakin kamu masih punya banyak keluarga yang mendukungmu. Tapi aku cuma punya Sastra dan Adrian. Hanya merekalah keluargaku. Aku mengatakan ini, bukan agar kamu mengasihaniku. Tapi ketika Bang Sastra menjemputku, aku merasa punya kesempatan lagi, punya hak lagi atas suamiku, keluargaku. Aku harus terus terang kepadamu, aku nggak suka kamu mendekati apa yang sekarang sudah menjadi milikku. Aku sudah dengar kamu sering mengunjungi

Adrian ketika aku nggak ada. Aku marah," akui Asmara terus terang.

Bana menautkan tangannya di bawah meja.

"Abang sudah memperingatkanku banyak hal. Otakku menelaahnya satu per satu. Hingga aku bisa mengendalikan emosiku seperti sekarang. Aku hanya mau meluruskan satu hal. Kamu nggak bisa lagi menemui Adrian. Aku bisa sangat cemburu kalau Adrian dekat denganmu."

Bana menahan napasnya sejenak.

"Boleh minta kertas dan pulpen?"

Meski dengan perasaan campur aduk, Bana memberikan kertas dan pulpennya.

"Ini instagramku. Aku akan menerima pertemananmu. Aku suka mengunggah story Adrian, kamu bisa melihatnya. Kalau kamu meminta, aku juga bisa mengirimkan

video Adrian. Cuma itu yang bisa kujanjikan."

Bana meraih kertas tersebut dengan tatapan tertegun.

"Aku tahu kamu orang baik. Hanya aku yang belum dapat menerima kebaikanmu. Maaf, aku nggak bisa berteman denganmu."

Bana menggigit bibir dalamnya.

"Apa kamu sayang Adrian?"

"Percayai aja yang mau kamu percayai. Aku mana mungkin mengatur asumsimu. Seperti orang-orang percaya aku selingkuh."

Bana menatap Asmara sedikit lebih dalam.

"Itu aja yang mau aku bilang. Aku pergi."

"T-tunggu...!"

Asmara sudah menarik tasnya.

"Apa kamu mencintai Bang Sastra?"

Lidah Asmara berputar. “Apa kamu masih mencintainya?” balas Asmara dengan cepat dan jantung mulai terlonjak cepat.

Bana tak mampu menjawab.

Napas Asmara terembus terputus-putus. Asmara memutuskan untuk lekas berdiri. Dia menggeser tubuh hingga keluar dari kursi, namun sejenak dia kembali lagi.

“Sebenarnya kamu nggak pantas menanyakan itu. Aku bisa terima jika itu hanya kekhawatiranmu, tentang kebahagiaan Abang. Tapi jika maksudmu adalah menggantikan posisiku, tolong hapus itu dari angan-anganmu. Seperti yang Abang ceritakan tentangmu, jangan berubah menjadi jahat. Karena untuk kali ini kamu wajib percaya aku bisa lebih jahat.”

Bana terkejut dan melebarkan manik matanya.

Langkah Asmara berderap cepat dengan napasnya yang naik turun. Dia takut kontrol dirinya hilang, dan begitu menemukan parkiran di seberang jalan.

Ya, Sastra menunggunya. Suaminya mengatakan membebaskannya—tetapi yang terjadi pagi-pagi Sastra sudah menawarkan diri untuk mengantar dan menungguinya.

Asmara langsung menarik pintu mobil, dan melesak masuk.

Sastra yang berada dibalik kemudi langsung celingukan. "Kenapa lari-lari."

"Ayo cepat pulang."

"Kenapa??" tekan Sastra.

Sastra tersentak sebab Asmara langsung memeluknya erat.

"Nggak papa. Nggak papa... apa pun yang kamu lakukan, nanti aku yang minta maaf ke Bana."

Asmara menarik diri dan berdecak sangat keras. "Aku nggak ngapa-ngapain... Aku cukup oke kok tadi! Tapi—energiku abis. Aku nggak bisa lama-lama natap dia tanpa berpikir yang enggak-enggak." Asmara harus mengakui dia memiliki banyak trust issue.

Sastra mengembuskan napas lega, dan balas memeluk Asmara lebih erat, mengecupi pelipisnya dengan cepat, sebelum tukang parkir datang.

Bab 66

"*Dua mata saya... hidung saya satuu...* ikutin Mama... tunjuk hidungnya..." seru Asmara sambil gerak jalan.

Adrian melompat-lompat girang di ambal busa hingga terduduk. Tertawa. Lalu berusaha bangkit lagi.

Sastra berdiri di sisi lain, baru saja berjalan dari lorong dapur, buru-buru keluar dari kamar mandi mendengar suara televisi yang diputar lebih kencang dari biasanya. Senyumnya menyungging lebar.

Energi Asmara seperti tak ada habisnya, mereka hanya berdua, tetapi seisi rumah ramai—hal-hal yang sangat dirindukan Sastra beberapa bulan yang lalu, hingga batinnya tersayat pilu—tetapi, kini kebahagiaan itu hadir berkali lipat, membuat

denyut nadinya sangat cepat sampai-sampai kebas.

Asmara masih mencontohkan gerakan kepada Adrian yang diikutinya dari tayangan youtube di televisi. Sementara Adrian mengangkat kedua tangannya dengan celotehan khasnya.

Kali ini Asmara mengenakan tanktop yang kedua talinya miring dan berada di satu pundak, Sastra bahkan tak mengerti model apa itu, sementara kemarin Asmara menggunakan tank top dikaitkan di leher. Sastra sampai menggelengkan kepala, kenapa istrinya punya banyak baju yang bukan hanya seksi, tetapi aneh-aneh modelnya.

Sastra mengelus hidungnya yang tak gatal, dia sadar istrinya memang seksi, dan sekujur tubuh Sastra yang seolah tersengat

listrik tiap kali Asmara meliriknya genit, membuat Sastra cemas dia mulai tak normal.

Asmara tahu suaminya mendekat, tetapi dia tidak menduga Sastra akan merangkul lehernya dan mengecup pipinya dari belakang.

Cemberut manja, Asmara refleks menepuk lengan Sastra.

"Kamu nggak ada pesan baju?"

Asmara menaikkan alisnya. "Pesan baju apa?"

"Biasa suka beli online."

"Kamu udah resign, kita nggak tahu mau pindah ke mana... ntar repot ambil-ambil paket."

"Ya udah besok kita beli baju di pasar."

"Ih... Nggak mau! Mau diubek-ubek dari satu toko ke toko lain pun nggak ada yang sesuai seleraku kalau di sini. Aku mau

belanja di Medan, banyak pilihan. Lagian kenapa sih? Kamu sibuk banget nyuruh aku beli baju??"

"Masa setiap liat kamu, aku harus cium pundak kamu begitu," ujar Sastra sambil mengecupi pundak telanjang Asmara.

Asmara tak dapat menahan seringainya. "Ya itu urusan kamuu!—"

Sastra memeluk pinggangnya, membawa tubuhnya ikut mengeyak ke bantal besar.

"Sastraa!" pekik Asmara berpura berdecak.

Adrian ikut terkejut dan melihat ke orangtuanya, hanya saja, tayangan berganti dan kartun baru yang tertampil di layar membuat bayi itu tertarik dan duduk dengan tenang.

"Panggilanmu untuk yang lebih tua nggak sopan..."

Sudut bibir Asmara terangkat, ketika mendongak dan menangkup wajah suaminya.

"Iya, Abangku, Sayang..."

Sastra menyambar bibirnya lebih dulu yang membuat Asmara melotot. Namun, Sastra menyeringai melingkarkan lengannya lebih erat ke tubuh Asmara, yang mau tak mau membuat Asmara tidak bisa menahan senyum menggodanya.

Sastra menggesekkan ujung hidungnya ke hidung Asmara, sambil tersenyum lebar. Asmara menggesekkan kepalanya manja, beringsut ke dada Sastra, dengan tangan yang menjangkau pipi bayinya, menjawil, membuat Adrian menoleh sesaat sebelum kembali mendongak fokus ke televisi.

"Kalau udah nonton Baby John anteng banget..."

Senyum tak lepas dari bibir Sastra, tangannya terjulur mengelus kepala Adrian dengan rambut yang mulai lebat.

Kepala Asmara bersandar nyaman, dan cukup lama sebelum Asmara kembali mendongak, dan berkata, "Ada satu lagi orang yang perlu kudatangin."

Dahi Sastra berkerut. "Siapa?"

"Bu Arni!"

Sorot mata Sastra langsung menegur.

"Kenapa sih? Aku harus ketemuin dua orang itu sekaligus, Bu Rona dan Bu Arni, kalau perlu ibu-ibu yang lain juga, siapa yang nyebarin gosip dan ngomong berlebihan... biar kukonfirmasi langsung...!"

"Biarkan ajalah, kita udah mau pindah dari sini. Biar mereka mengingat hal-hal baik tentang kita."

"Hal baik apaan? Yang ada, mereka bakal terus nyeritain lagi ke orang lain kalau mantan manajer dan istrinya begini begitu...!"

"Kamu bisa dapat tambahan pahala, tanpa perlu berbuat sesuatu."

Bola mata Asmara berputar kesal, dia nggak bisa... astaga, dia bukan ibu peri!

"Oke, oke...! Aku nggak akan ngelabrak, tapi kamu nggak boleh ngehalangin aku untuk meluruskan hal yang salah dong? Aku nggak terima kalau nama baikku tercemar..."

"Memangnya mereka bilang apa?"

"Yang aku dengar dari Bu Rona, ibu-ibu ngira aku kabur karena kamu dibacok, dan nggak mau ngurus kamu... karena takut kamu jadi cacat..." bibir Asmara mengerucut kesal.

Mulut Sastra terbuka. Dahinya ikut berkerut tak senang. "Siapa yang bilang begitu?"

"Ya itu justru aku mau tahu, mulut siapa yang ngomong begitu..."

Kening Sastra mengernyit semakin dalam. Dia memang tidak suka dengan gosip itu, tetapi kalau istrinya turun tangan bisa-bisa, semua ibu-ibu dikumpulkan jadi satu. Dan emosi Asmara pasti tidak akan terkontrol.

Sastra menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Kamu tahu kan Bu Rona suka melebih-lebihkan."

"Ya makanya itu aku mau usuut... jangan-jangan dia cuma berlindung dibalik topeng kata orang, kata orang..." Asmara mengepalkan tangannya menggeram penuh semangat. "Kali ini nggak akan kukasih ampun...!"

"Tapi kam—"

Telunjuk Asmara sudah berada di bibir Sastra lebih dulu.

"Kenapa kamu masih belum juga percaya sama aku? Buktinya kemarin aku selesaikan dengan baik kan dengan mantan kamu?"

Sudut bibir Sastra berkedut. Dia menarik sejumput rambut Asmara ke daun telinga. Sifat Asmara tidak berubah. Akan tetapi, rasa pengertian, dan kasih sayangnya seperti batu permata yang perlu diasah.

"Kalau sedang emosi aku takut kamu berubah jadi Hulk."

Mata Asmara spontan melotot. "Aku nggak sejelek itu yaa..." seru Asmara dalam arti 'jelek' yang sesungguhnya.

Sastra tertawa.

Di sisi lain, Adrian memutar tubuhnya.

"Udah bosan nontonnya, Nak?" celetuk Sastra.

Asmara menoleh.

Adrian berjalan merangkak sambil merengek memanjati tubuh Sastra.

"Ngantuk?" tanya Asmara.

Rengekan bayinya tersendat-sendat. Dengkul Adrian sudah berada di perut Sastra, sementara tangannya hendak menjangkau Asmara.

"Susu?"

Wajah Adrian langsung berubah semringah. Tawa khas menggemaskan bayinya membuat Asmara tak sabaran meraih tubuh Adrian dan mencium pipi tembamnya.

"Susu?" ulang Asmara.

Tawa khas Adrian kembali mengudara, tetapi belum juga mendapatkan susunya air

mukanya kembali tertekuk ingin menangis—dengan mimik yang sangat lucu.

"Susu... atau kompeng? Hm??" goda Asmara lagi sambil menjawil pipi Adrian, berpura tak ingin menggendong bayinya.

Sastra tak henti menyengir, melihat ekspresi Adrian sekaligus melirik Asmara.

Kelamaan diganggu, tangis Adrian pecah.

"Ngaaa..."

Asmara justru tertawa lepas, dan mengambil Adrian ke dalam gendongannya, sembari berdiri mengayun tubuh Adrian dan menciuminya gemas.

"Papaa... bikinin susu..."

Sastra menggeleng meski senyum tak lepas dari bibirnya. Panggilan Ayah yang dia sematkan sejak awal berganti sudah.

Membawa susu yang telah dibuat sambil membawa termos, Sastra masuk ke dalam

kamar, dan mendapati Asmara masih menggendong Adrian yang belum berhenti menangis.

"Tuh... susunya datang... kan Mama bilang, haruus sabaar..." Asmara meraih botol susu dari tangan Sastra, duduk di pinggir ranjang sambil menyusui Adrian.

"Mama juga harus mencontohkan jadi manusia yang sabar..."

Sastra tertawa tanpa suara ketika langsung dihadiahi lirikan tajam oleh Asmara.

Susu habis, mata Adrian pun terpejam. Akibat tidur sebentar ketika siang, jadi masih jam delapan lewat, bayinya sudah mengantuk.

Sastra membantu meletakkan Adrian ke tengah ranjang. Sedangkan, Asmara langsung keluar kamar. Sekembalinya Asmara dari kamar mandi, ponsel Sastra berdering.

Asmara mendekat ke meja rias, menoleh dengan rasa penasaran.

"Mamak," ucap Sastra, sebelum mengangkat panggilan.

Spontan saja, Asmara langsung merangkak ke atas kasur, urung memakai skincare rutinnya. Asmara mendekatkan telinga ke ponsel Sastra, dengan wajah berkerut dan bibir menipis.

Dan tersentak ketika Sastra menjauhkan ponselnya. Asmara nyaris mencibir, nggak tahunya, Sastra malah me-loudspeakerkan ponselnya.

"Assalamualaikum, Mak?"

"Waalaikumsalam. Tra... Iting sakit! Cepatlah kau pulang."

Dahi Asmara spontan berkerut dalam.

"Sakit apa, Mak?"

"Ih! Ya sakitlah! Kau kan tahu Iting udah sakit-sakitan…"

"Iya, maksudku, apanya yang sakit? Jantungnya kumat lagi? Atau apanya?"

"Ck! Kalau dijelasin ya panjang apa kata dokter. Pokoknya pulang…"

"Iya."

"Besok pulangnya. Jangan besok-besoknya lagi."

"Aku liat kerjaan dululah Mak. Besok kukabarin."

"Datang sendiri, jangan sama istrimu."

Pundak Sastra langsung bergerak, sementara Asmara mendelik sejadi-jadinya.

"Kenapa Mamak ngomong gitu?"

"Ih… nanti Iting makin sakit liat istrimu…"

Sastra tak bisa menahan desah kerasnya.

"Udah ya Mak. Udah malam."

Sastra mengakhiri panggilannya sepihak, dan langsung mendapati wajah Asmara memberengut masam.

"Nggak perlu didengerin ucapan Mamak—"

"Keburu denger..." bola mata Asmara berputar. "Kamu mau pulang kampung jenguk, Oma?"

"Kalau nggak besok, lusa."

Batin Asmara membetot keras, belum apa-apa Sastra langsung mengikuti perintah Mamanya?

"Pulang sama kamu."

Bibir Asmara masih manyun. "Kalau aku nggak mau ikut?"

"Ya udah aku pulang sendiri."

Dada Asmara membusung. “Kalau aku ikut kamu, terus diusir Mama??”

“Itu artinya dia usir aku juga.”

“Ntar kalau sakit Oma beneran tambah parah, terus aku yang disalahin??”

Sastra mengembuskan napas. “Itu alasan Mamak aja.”

Asmara berdecak. “Tapi kamu tetap nggak bisa ngelawan Mama kamu kan?”

Sastra menyorot tenang. “Apa yang harus dilawan? Selama kamu tetap istriku. Apa kata Mamak nggak ada pengaruhnya.”

Jawaban Sastra belum memuaskan Asmara.

“Lagian kamu kan baru libur. Emangnya boleh sering-sering libur??”

“Aku kan sudah ajukan resign. Bisa agak longgar. Lagipula, masih ada total jatah

cutiku yang belum terpakai. Jadi mulai minggu depan aku udah bisa libur."

Kekesalan Asmara terdistraksi. Punggung Asmara langsung menegap. "Setelah itu kamu resmi nganggur??"

Sastra mengangguk.

Asmara menelan ludahnya dengan susah payah.

"Lagi pula ada yang perlu kita selesaikan."

Air muka Asmara berubah, dan memicing. "Masalah sama si Buntal?? Itu nggak perlu diurusin lagi... Ini udah mau seminggu. Kalau dia langsung visum dan lain-lain, harusnya udah ada surat panggilan dari polisi kan? Kemarin dia telepon-telepon aku angkat malah dimatiin. Itu artinya dia juga nggak ada nyali ngelaporin kita...!"

"Dia telepon kamu?" seru Sastra.

Asmara mengerjap tegang. "Um— emangnya aku nggak ada cerita ke kamu?"

Sastra menyorot penuh peringatan.

Asmara meringis. "I-iyaa... tapi aku malah pengen bicara sama dia! Pengen kumaki, tapi masalahnya teleponku dimatiin. Dia telepon lagi, dimatiin lagi! Apa coba?"

"Dia mau teror kamu."

"Dih... aku nggak ngerasa diteror."

Sastra mendengus keras. "Minggu depan aku ke Jakarta."

"Jangaan... biarin ajaa... please kali ini, ikutin caraku biarin aja! Aku kenal dia. Dia itu pengecut nggak akan berani macam-macam. Aku nggak mau ya kalau kamu sampe bayar-bayar enak aja! Dia mau ngelaporin kita pasal apa? Perdata? Penipuan? Pakai undang-undang apa?? Cicilan apartemen itu juga pakai hasil kerja aku ya!" cerocos Asmara.

Sastra menahan napas ketika Asmara naik, mengangkang, ke pangkuannya. Posisi yang selalu Asmara ambil ketika berbicara empat mata, namun, selalu berhasil mengalihkan fokus Sastra ke—yang lain-lain.

Asmara menelengkan kepalanya. Sastra masih menunggu apa yang akan dikatakan istrinya, dengan sedikit menahan napas.

"Memangnya kamu beneran nggak bakalan dapat warisan?"

Bola mata Sastra langsung berputar.

Asmara tersenyum rikuh. "Ya—nggak mungkin kan, secara kamu anak satu-satunya loh..."

"Kamu benar-benar hanya mengincar harta keluargaku?"

Asmara berpura menaikkan dagunya. "Um... gimana ya..."

Sastra menarik dagu Asmara, dan mengembalikan tatapannya kepada Sastra.

Asmara tertawa untuk beberapa detik kembali cemberut. "Apa mungkin karena CV kamu terlalu bagus, makanya kamu sulit dapat kerjaan? Pada takut gaji kamu??"

Sastra mengendik. "Mungkin."

"Oh! Atau nggak kita sekalian nyari-nyari kontrakan di Medan? Mumpung kamu belum dapat kerjaan, kan?"

Seringai Sastra kembali terbit, mood Asmara cepat sekali berubah.

"Kamu mau tinggal di kebun sawit milikku?"

Asmara memicing. "Di mana?"

"Rantau Prapat."

"Itu jauh?" tanya Asmara tak yakin. Melihat seringai suaminya, Asmara spontan

menepuk dadanya. “Jauh kan?? Ih... nggak mauu...”

Sastra masih tersenyum, merangkul pinggang Asmara, meski sorot matanya berubah dalam. “Masalah yang aku bilang tadi, bukan itu.”

“Masalah bajuku?? Ya harus dong! Kamu emang harus segera bawa aku ke Medan, buat shopping!”

“Bukan.”

Asmara mengernyit, memicing tak tenang. “Apa sih? Ngomongnya sok main misterius kayak gitu?”

“Kita belum ke makam ayahmu.”

Napas Asmara langsung tertahan, menatap kaku, asam lambungnya sepertinya naik. Satu tangan Asmara merosot turun, sedangkan Sastra menahan pinggang Asmara lebih erat.

"Apa ayahmu punya salah?" gumam Sastra menatap lurus.

Bola mata Asmara langsung mengelak. Menggeleng pelan.

"E-nggak. Bapak nggak punya salah. Salahnya Bapak... dia terlalu baik. Dan... terlalu banyak janji." Bola mata Asmara kembali menatap Sastra. "Sama kayak kamu..."

"Terus kenapa kamu nggak mau datang ke makamnya?"

Mata Asmara seketika menyengat begitu panas. Dia selalu mengelak dari pembahasan ini. Darahnya mengalir cepat. Dihantui kegelisahan.

"Ya—" leher Asmara serasa tercekik, namun Sastra justru mengelus punggungnya. Setetes air mata Asmara mengalir tanpa bisa dia cegah. "Bapak—melakukan kerjaan apa pun demi aku bisa makan dan sekolah. Aku

tahu dia orang paling jujur, paling tulus. Dia rela mengantarku untuk belajar ngaji di desa sebelah, karena waktu itu di desa kami nggak ada guru ngaji. Dia sering bilang, dia nggak sekolah, jadi dia mau anaknya sekolah yang tinggi. Impian klasik semua orang tua. Tapi dia berusaha terlalu keras."

"Padahal waktu itu aku pikir, aku bakalan sama kayak anak gadis dikampungku, nggak sekolah dan langsung menikah. Nggak ada gunanya, kami miskin. Tapi, Bapak malah tanya-tanya ke tetangga anaknya les dimana? Dia usahain aku masuk les yang lumayan mahal waktu itu. Bapak selalu cerita tentang anak tetangga kami yang orang tuanya juga nggak mampu tapi anaknya bisa tamat kuliah dan banyak lagi celotehannya. Jadi, aku mulai rajin belajar, masuk sekolah negeri favorit di sana."

"Tapi aku nggak sebaik itu. Aku tetap malu tiap kali bapak antar ke mana-mana naik sepeda tuanya. Harusnya Bapak nggak perlu menaruh mimpi apa-apa padaku. Harusnya aku sekolah di dekat rumah, yang nggak perlu membuatku semakin memupuk gengsi. Setelah dia membuatku menelan ambisinya, lalu dia pergi meninggalkanku—"

"Asmara—"

"Aku tahu! Aku tahu maksud dari semuanya, adalah agar aku punya hidup yang lebih baik. Tidak bernasib buruk seperti dia. Punya masa depan cerah, dan angan-angan yang muluk-muluk. Tapi kenyataannya nggak ada satupun yang bisa kubawa ke hadapannya. Aku harus datang dengan apa?? Bapak bermaksud menjadikanku berbeda dari wanita yang melahirkanku, nggak tahunya aku sama aja... aku—nggak bisa bertahan hidup tanpa

cara-cara kotor. Semuanya bullshit! Aku perlu makan, aku diperlakukan kayak budak dirumah orang lain! Aku harus nipu biar nggak ditipu! Aku relain keperawananku biar bisa punya keuangan stabil!

"Jadi kotor dan kotor lagi. Terus aku harus bilang apa di depan makam Bapak??"

Sastra tertegun. Darahnya di otaknya seperti mengalir deras.

"Kamu—yang sekarang jauh lebih baik," gumam Sastra. Asmara hendak mengelak dengan motivasi klasik itu.

Asmara menghapus jejak air mata dengan punggung tangannya. Dia hendak berlalu dari pangkuan Sastra namun, suaminya itu menahannya.

"Apa kamu pernah berpikir ayahmu sedang menunggumu? Bisa saja, baginya, yang terpenting melihatmu baik-baik saja."

Tubuh Asmara membeku dalam detik demi detik. Bibir Asmara mulai bergetar. Tangannya mencengkeram lengan Sastra kencang. Air mata Asmara turun lagi. Dan kali ini sangat deras. Asmara terisak-isak. Sastra menarik punggung Asmara dan dalam dekapan Sastra, Asmara meredam tangisan kencangnya.

***

Kepulangan ke rumah orang tua Sastra kali ini membuat pundak Asmara benar-benar terasa berat. Belum lagi... hari ini Sastra pasti membawanya ke makam Bapak.

Tapi kalau dia nggak mengawal suaminya, bisa-bisa Mama Linda ambil kesempatan buat cuci otaknya Sastra?? Asmara nggak mau ya, perjuangannya sampai ke titik ini harus kembali lagi ke titik nol!

Asmara ingin memperlambat waktu, tetapi mau tak mau dia tetap melihat rumah

berpagar tinggi yang dengan halaman yang jauh dari jalanan itu.

Asmara tidak takut! Mohon dicatat...! Dia hanya malas berhadapan dengan drama mertua.

Mana Adrian tidak ikut. Padahal lumayan untuk dijadikan alasan agar tidak berhadapan langsung dengan Mama Linda. Alasan mereka tidak membawa Adrian dan menyuruh Bi Imah tidur di rumah, karena akan pulang hari. Kasian Adrian kalau harus bolak-balik. Dan menurut Asmara ada benarnya juga. Nanti mereka dipaksa menginap. Siapa juga yang mau menginap?

"Ayo turun."

Asmara tersentak, tak sadar dia sedang melamun, sementara mesin mobil Sastra sudah dimatikan. Asmara menarik napas panjang dan mengembuskannya sebelum turun.

Sastra sudah turun, dan Asmara terpaksa ikut turun. Sastra menghampiri dan menggenggam tangannya.

Ketika masuk ke rumah, tentu saja, orang-orang di rumah mertuanya lagi-lagi melihatnya dengan tatapan janggal. Asmara tak peduli, asal dia tak mendengar celetukan aneh, siap-siap saja…!

Begitu bertemu dengan Mama Linda. Tentu saja ibu mertuanya tersebut langsung berdecak.

"Iting lagi istirahat," celetuk Mama Linda.

Namun, saat pintu kamar Iting terbuka, malah terdengar suara ocehan Iting.

Manik mata Linda membesar.

Sastra langsung melangkah ke pintu, sambil tetap membawa Asmara di sisinya.

"Sastra…! Kam itu??"

"Iya, Ting..." sahut Sastra langsung dan masuk ke dalam.

Sastra duduk di pinggir ranjang di sebelah Iting, sementara Asmara tetap berdiri.

"Apanya yang sakit, Ting...?"

"Banyaak... napasku sesak. Punggungku sakit. Makan pun nggak enak..."

"Ke Penang, kita?" tawar Sastra.

"Ishh... udah nggak sanggup lagi aku jalan. Ini kakiku ini, udah nggak bisa dibikin jalan lagi..." adu Iting.

"Iya Ting. Kan, udah diperiksa dokter kan? Iting jangan lupa minum terus obatnya—"

"Ih! Bosan aku minum obat!"

"Ya biar nggak sakit..."

Iting masih terus mengoceh.

Asmara memajukan wajahnya. Apaan... Oma bahkan nggak melihat Asmara sebagai

kekacauan. Dia malah mengeluhkan semua penyakitnya. Asmara melirik tipis ke mertuanya yang melipat tangan di depan pintu.

Perawat yang khusus mengurus Iting keluar dari kamar mandi sambil membawakan ember.

"Iting lap-lap dulu ya… aku keluar dulu."

Iting berdecak tak senang.

Ketika Sastra dan Asmara berjalan keluar.

Mama Linda langsung menegur. "Udah makan kamu, Tra?" kalimat itu seolah menekankan jika yang ditanya hanya Sastra.

Asmara menahan diri untuk tidak memutar bola mata.

"Udah, Mak."

"Mana Adrian?"

"Sama Bi Imah—"

"Kok kamu tinggalkan dia sendiri?"

"Sama Bi Imah, Mak..." ulang Sastra.

"Ya iyalah... tapi kan sama pengasuh. Coba kalau nggak ada pengasuh? Pasti nggak ada yang rawat Adrian."

Ini terang-terangan nyindir gue kan?!

"Mak—"

"Eh, Mama bikin puding semalam. Masih ada banyak. Dapat mangga dari kampung. Ituloh... puding Mangga yang suka dibikin sama Bana... kesukaan kamu kan?"

Asmara melotot. Sialaan...!

"Oh... Abang suka puding? Aku baru tahu loh, Ma..."

"Ya karena kamu kan nggak pernah masak," cibir Linda langsung, merasa menang.

Asmara justru tertawa. “Iya Ma, soalnya Abang yang lebih suka masakin aku…”

Linda langsung melotot.

Sastra membasahi bibirnya. Dia seharusnya tak khawatir, sebab Asmara pasti melawan.

“Aku ke kamar mandi bentar,” bisik Sastra.

Asmara menahan decak. Tetapi tetap membiarkan suaminya pergi.

Tanpa dipersilakan duduk, Asmara tetap duduk di kursi ruang tengah menunggu suaminya.

Tak dinyana, Mama Linda juga ikut duduk tak jauh darinya.

Ini mau nabuh genderang perang lagi kayaknya!

“Berapa maumu? Lima miliar?”

Asmara benar-benar terkejut dan menaikkan pundaknya marah. Ini serius dia diserang langsung begini??

Asmara masih membelalak marah dengan mulut terbuka. Tapi, kalau dia marah-marah sekarang, dia pasti kalah.

"Mama mau ngasih aku warisan??"

Linda tampak menggeram. "Aku lagi nggak main-main ya... Aku bisa tambahin tapi kamu langsung pergi. Dan jangan muncul lagi sampai Sastra benar-benar ceraikan kau. Kau tunggu-tunggu pun percuma, kau nggak akan dapat harta gono gini. Kau kan nggak punya anak. Jadi mending kau ambil tawaranku."

Kaki Asmara menekan keras ke lantai. Jadi ini yang dimaksud Sastra—yang dirasakan Bana selama ini?

"Mama kok pede banget bilang aku nggak punya anak?"

Dahi Linda berkerut, dan langsung tersentak.

"Anak? Maksud kau, Adrian, kan?" celetuk Linda lagi penasaran.

Asmara memicing, sengaja membuat penasaran.

Mama Linda tampak gelagapan. "Kau—hamil?"

Padahal maksud Asmara memang Adrian. Baguuss! Bohong juga nggak apa-apa. Eh, tapi nanti Sastra marah? Ya... yang penting Asmara nggak 'iyain'.

Asmara dengan sengaja tak menjawab. Dan hanya berdeham pelan.

"Belum sebulan kau balek lagi sama Sastra. Kau hamil anak siapa??" seru Linda.

Asmara ikut terperanjat. "Nggak hamil sama siapa-siapa...!" seru Asmara keceplosan. Asmara membasahi bibirnya

dan berdecak. "A-aku KB! Sekarang udah enggak, jadi bisa aja aku hamil..."

"KB?! Berarti selama ini kau bohongin kami??"

Ishh... mampus! Kenapa jadi senjata makan tuan gini??

Asmara tak sabar berdiri.

"Jadi, selama ini aku kasih madu kurma, kau bohongin aku??"

Sastra muncul, dan melihat keanehan dia melangkah lebar segera mendekati Asmara.

Mama Linda menunjuk-nunjuk Asmara.

"Dia bohongin Mamak, Tra... bohongin kita...! Selama ini dia KB! Makanya nggak punya anak..."

Sastra mendengus kasar. "Aku tahu Mak."

Linda melotot.

"Aku udah bilang ke Mama kalau aku udah nggak mau minum pil. Tapi Mama nawarin uang supaya aku pisah sama kamu."

"Bener, Mak?!"

Linda terkejut. Gelagapan.

Tanpa banyak bicara. Sastra langsung menarik Asmara pergi bersamanya.

"Sastraaa..."

Di belakang pundak Sastra, Asmara menyeringai ke arah mertuanya.

Bab 67

Napas Asmara mengembus pendek dan terputus-putus. Gelombang mual dari perut Asmara kembali dirasakannya, tiap kali kegugupan perihal masa lalu merajai pikirannya. Sejak dalam perjalanan Asmara menggenggam erat pegangan pintu mobil, dan... ketika mobil sampai ke jalan bebatuan menuju pemakaman, Asmara mulai meremas-remas bajunya, tangannya jelas basah.

Mulutnya kering, menahan sekuat tenaga untuk menyuruh Sastra memutar balik kendaraan. Selain cemas Sastra akan marah, Asmara juga cemas tidak bisa menghadapi kepanikannya. Asmara ingin mendobrak sekat kepahitan dalam dirinya.

Sekali lagi, dia hanya mampu meremas erat lengan Sastra, ketika suaminya itu

menuntunnya keluar dari mobil. Sekalipun berusaha tegar, tak bisa dipungkiri, lutut Asmara terasa lemas seiring dengan langkahnya.

Matanya mulai mengabur karena air mata yang menyeruak ingin mendesak keluar, teringat dahulu... dia menangis hingga suaranya hilang meratapi satu-satunya orang yang menyayanginya di dunia ini harus menghilang. Hari itu gelap, dan hujan, seperti kegelapan yang menyelimuti Asmara setelahnya.

Jari tangan Asmara terasa terusuk-tusuk dan kebas. Airmatanya sudah mengalir, dengan bibir yang terbuka, melihat... Makam Bapak bersih, dengan keramik hitam dan batu nisan yang besar. Ini... makam yang dibuat oleh suaminya?

Jika Sastra tak terus menuntunnya jalan, dia pasti akan berdiam di tempat.

Asmara... masih bersembunyi dibalik pundak suaminya, jika saja Sastra tak berjongkok di sisi makam Bapaknya.

Sastra menoleh pada Asmara yang membungkuk kaku. Tangannya terulur mengambil rumput-rumput kecil dari atas makam. Asmara seolah tersentak, dan mengikuti apa yang dilakukan suaminya.

"Kita baca doa."

Asmara mengangguk linglung.

Sastra memulai doa dengan suara yang terdengar. Semakin lama, kedua tangan Asmara yang menengadah, justru menutup wajahnya dari seguk luar biasa yang ditahan-tahannya.

Sastra tetap melanjutkan hingga selesai.

Tangannya mengusap ke kepala Asmara. "Nggak ada yang mau kamu bilang?"

Asmara mengusap air mata dengan lengan bajunya. Bibirnya bergerak tak sanggup bersuara. Dia menoleh ke arah Sastra sambil terus mencengkeram lengannya.

"I-ini suamiku, Pak. Uangnya banyak. Bapak nggak perlu khawatir aku hidup susah," ucap Asmara terbata. Menyudut hidungnya, dan berusaha mengambil napas sedalam-dalamnya.

"A-aku udah—nggak nungguin nasi berkat lagi. Aku udah bisa makan enak. T-tapi, aku yakin Bapak nggak akan suka makan keju, Bapak pasti lebih suka makan ubi yang kita tanam sendiri. Udah lama—aku nggak makan ubi rebus pakai gula merah, yang dulu sering Bapak bikin." Asmara terisak dengan kepalanya yang semakin sakit. Semua memori itu menyeruak dalam benaknya.

Mata Sastra menyengat panas. Merangkul Asmara lebih erat.

"A-ku memang bisa beli apa yang dulu nggak bisa kubeli, tapi aku jadi miskin hati. Waktu Bapak nggak ada. Nggak ada yang peduli aku sakit—berapa kali aku pikir aku akan mati sendirian di kamar kos. Kira-kira siapa yang mau nguburin jasadku? Tapi ternyata aku masih hidup sampai detik ini. B-bapak tolong jangan marah sama aku, aku bukan guru, dokter atau apa pun yang baik-baik yang pernah Bapak harapkan. A-aku justru jadi musuh banyak orang," racau Asmara. "Aku baru tahu banyak orang jahat yang mengerikan di luaran sana—" Asmara menggeleng. "Enggak, bukan. Aku baru tahu hanya sedikit orang yang benar-benar tulus di dunia ini."

Asmara menggulung tangannya lebih erat ke lengan Sastra. "C-Cuma dia yang bisa kubanggakan di depan Bapak."

Sastra menarik Asmara dalam dekapannya, sementara tangisan Asmara semakin kencang.

***

Sastra menarik lagi tisu lebih banyak dan menyodorkannya kepada Asmara, biasanya dia membawa sapu tangan di baju kerja, tetapi kali ini dia sedang tidak memakai baju kerja.

Sastra mulai melajukan kendaraannya, sementara Asmara masih mengontrol isak-nya yang tak mau berhenti. Keluar menuju jalan besar, mobil Sastra masih melaju lambat.

Terus berjalan... hingga mobil berhenti, dan Asmara langsung menoleh, mereka

berada di parkiran masjid. Masjidnya sudah di dinding beton.

"Ngapain—" suara Asmara habis dan serak.

"Kita salat sebentar."

Asmara tertegun dengan pandangan mengabur menatap ke sekeliling. Tepat... di seberang jalan, di atas sana, adalah rumah gubuknya yang sekarang sudah tiada, berganti dengan tanaman orang lain.

"Ayo."

Asmara tersentak, ditambah dengan Sastra yang sudah membuka pintu mobil.

Tangan Asmara membuka pintu mobil sambil membawa tasnya. Di dalam tasnya sudah ada mukena travel yang dibelikan Sastra.

Asmara masih berdiri di sisi mobil. Tatapannya masih tertuju ke bukit di atas sana.

"Asmara—"

"Dulu rumahku di atas sana," gumamnya.

Tatapan Sastra mengikuti arah pandang Asmara. "Dapurnya belum disemen. Dindingnya sebagian tepas. Atapnya suka bocor. Terakhir kali Bapak beli seng bekas, lumayan nggak terlalu banyak bocor. Di sekeliling ada tanaman teh-tehan untuk pagar. Kalau musim hujan suka ada ular kecil yang masuk ke dapur."

Sastra menelan gumpalan liur yang menyekat tenggorokannya.

"Enggak ada listrik. Bukan daerah sini nggak ada listrik. Tapi Bapak belum bisa pasang listrik. Kalau nggak salah... pas aku kelas empat, baru Bapak pasang listrik."

Sastra meremas pundak Asmara.

"Dulu, masjid ini juga masih papan. Setiap maulid, malam takbiran, remaja masjid sibuk memasang obor." Ramai... syahdu... "Saat itu biasanya kesempatan, cowok-cowok bisa godain aku, kadang kirim surat nitip ke temen-temenku."

Sudut bibir Sastra terangkat. "Ya... aku percaya."

Asmara berusaha tersenyum, meski sorot matanya tak dapat berbohong.

Tampak orang tua yang tengah mengarit, menatap mereka dari seberang jalan sana. Dan ketika Asmara hendak menuju tempat wudhu. Ada suara yang memanggilnya.

"Kau... Asmara kan? Adeknya Dahlia? Anaknya Pak Iwan??" seorang wanita bertubuh besar, berdaster, menyapanya, dia datang dari arah kedai tak jauh dari masjid.

Asmara mengangguk kikuk. Sementara tatapan wanita tersebut memindai Asmara dari ujung kaki hingga ujung rambut, begitu pula caranya menatap Sastra.

Asmara melirik Sastra.

"Nggak kenal kau lagi sama aku, Ma? Aku Kak Neli loh... kecil-kecil ngajinya kita di sini. Semua..."

Asmara mengerjap. Dengan dahi berkerut Asmara berusaha mengingat lagi. Sepertinya dia mulai ingat, tetapi wanita yang jelas lebih tua darinya itu dulunya kurus.

Asmara mengangguk. "Ingat—" celetuknya ragu-ragu.

"Oh, kalian pasti mau ziarah ya?"

Asmara menggeleng. "Pulang ziarah. Um, Kak."

"Mau nikah ni kan makanya ziarah."

Asmara menggeleng rikuh. “Kami udah nikah.”

Wanita di hadapan Asmara tersebut membelalak. “Oh... nggak di sini ya pestanya? Kakakmu juga udah nikah lama ya kan? Aku datang dulu waktu ke pestanya.”

Asmara tetap tersenyum kikuk dan mengangguk.

“Sukses-sukses anak Pak Iwan, ya. Sayang, dia cepat kali ninggalnya...”

Asmara berusaha untuk tetap tersenyum, meski menahan perih di matanya.

Kakek yang sedang mengarit tadi ikut datang menghampiri. Asmara menelan ludah.

“Siapa Nel?”

“Ini loh Pak... anaknya Pak Iwan!”

“Anaknya Iwan?” ulangnya. Pria dengan rambut penuh uban itu kembali menatap

lekat Asmara. "Ih... iya. Udah lama nggak ke sini ya? Ingat kalilah aku, dulu, kalau ada Iwan semua... dia bisa. Mau diupah nanam padi, nanam jagung, ngarit. Nggak pandang dibayar berapa. Semua... dia mau kerjain. Sekarang, susahlah, cari yang mau kerja apa aja kayak si Iwan."

Semua orang tahu kebaikan Bapaknya. Hanya Asmara yang dulu tidak bersyukur.

"Eh, Neli... ajaklah minum dulu di rumah..."

"Um, kami masih mau—"

"Boleh," pungkas Sastra yang membuat Asmara spontan menoleh. "Tapi kami salat dulu ya Pak."

"Eh, iya iyaa..."

***

Sastra menoleh, karena sadar ditatap terang-terangan oleh Asmara.

"Kenapa?"

Sastra tersentak saat Asmara mengecup pipinya. Bibir Sastra bergerak dengan wajah tersipu yang sulit diredamnya.

Jemari lentik Asmara justru mengelus rambut Sastra, dan turun ke lehernya. Sastra sulit mengenali apakah gerakan Asmara ini adalah bentuk kasih sayang, atau menggoda.

"Kamu nggak capek nyetir terus? Sini aku gantiin."

Sastra sepertinya berpikir terlalu jauh, sementara dia menyetir Asmara mana mungkin melakukan yang tidak-tidak. Namun, andai saja Asmara tahu gerakannya justru membuat Sastra tak fokus menyetir.

"Lebih baik aku jalan terus daripada kamu gantiin."

"Ck! Kan masih jauuh perjalanan..."

"Jauh ke mana?" tanya Sastra heran. "Bukannya kamu mau beli baju?"

Asmara mengerjap, dia bahkan sudah lupa dengan berbagai rencananya, di Medan.

"Nggak jadi?"

"Ya jadi…!" seru Asmara.

Sudut bibir Sastra terangkat.

"Tapi—" Sastra menoleh. "Kalau kita belanja lagi, pulang ke rumah bisa kemaleman. Ini aja udah jam dua…" Asmara tak akan menyalahkan Sastra yang menerima tawaran untuk singgah tadi.

Sastra menaikkan alisnya. "Kita nginap aja. Besok pagi-pagi kita pulang."

"Terus Adrian?"

"Kita telepon dulu Bi Imah."

Asmara langsung mengambil ponselnya. "Aku aja yang telepon Bi Imah. Kalau Bi

Imah nggak bisa nginap, kita langsung pulang aja."

Sastra menatap lekat pada Asmara yang sedang menelepon Bi Imah. Beberapa bulan yang lalu seorang Asmara pasti mendahulukan shopping daripada keluarga. Tetapi kini... kebiasaan serta kekhawatirannya dengan Adrian seperti tercetus begitu saja tanpa pertimbangan. Sastra bahkan tak berharap siapa pun yang menjadi istrinya akan menyayangi Adrian layaknya anak kandung—cukup dengan tidak berbuat jahat kepada Adrian. Ternyata dia mendapatkan yang jauh lebih dari itu, sekalipun tanpa Asmara sadari, Sastra tahu Asmara menyayangi Adrian dengan sangat tulus.

"Beneran bisa Bi? Coba Bibi telepon dulu anak atau suami Bibi."

"..."

"Atau suruh aja anak-anak Bibi nginap di rumah... di kulkas sama di lemari masih banyak jajanan."

Asmara melirik ketika telapak tangan Sastra mengelus kepalanya.

"Ya udah, Bibi tanya aja dulu. Tapi langsung kabarin ya..."

Asmara mematikan panggilannya.

***

Sastra meletakkan kantung-kantung belanjaan ke atas meja kamar hotel. Sementara Asmara langsung lari ke toilet.

Tak begitu lama, Asmara keluar, dan dengan lincah langsung membongkar paparbagnya. "Kamu mau pakai kaos yang baru atau yang kita bawa dari rumah?" Asmara membawa hanya sepasang pakaian ganti untuk Sastra dari rumah karena nggak berniat menginap.

"Pakai yang bawa dari rumah aja."

"Oh, besok aja pakai yang baju baru ini."

Sastra mengeyakkan tubuh ke sofa dan mengangguk-angguk.

"Perasaan tadi ada yang bilang nggak mau belanja banyak-banyak. Mau hemat."

Asmara langsung melirik manyun. "Ini lumayan loh tadi banyak diskon... Liaat deh, ini jaket jinsnya beneran lucuu... Adrian kalau pakai ini keren banget..."

"Topi? Sepatu? Dan... ini apa?"

Asmara langsung mengambil dari tangan Sastra.

"Botol minuum... Adrian udah bisa nyedot minuman loh. Lucu kan botolnya??"

"Terus ini—"

"Tas bekal... Ihh... ya udahlah. Ini kan nggak mahal..."

"Bukan aku yang menyuruh berhemat," balas Sastra.

Asmara menyengir dan memeluk Sastra. "Iyaaa..."

Asmara tersenyum manis. Ada satu tekanan besar yang seolah lepas hari ini. Dia berhasil melepaskan ketakutannya, dengan menemui langsung makam Bapak.

Telapak tangan Sastra bergerak di rambut Asmara dan mencium pucuk kepala istrinya hangat.

"Cobain baju-bajumu."

"Boleeeh..." celetuk Asmara bersemangat, kembali terlonjak dan membongkar isi belanjaannya yang lain.

Senyum masih melengkung di wajah Sastra yang seketika berubah kering. Melihat Asmara melepas baju di depannya, napasnya sudah tertahan.

Ditambah dengan Asmara memampangkan satu set bra dan celana yang baru dibelinya.

Manik mata Sastra semakin melebar.

Saat Asmara mulai menarik turun ritsleting jinsnya, Sastra refleks berdiri.

"Katanya mau liaat..."

"Mau ke toilet," ucap Sastra yang sudah lebih dulu menghilang dari balik pintu.

"Kenapa sih? Aneeh..." Asmara tersenyum nakal. Padahal dia hanya bercanda. Asmara lantas menarik belanjaan dari paperbag yang lain, dan memakai one set baju kurung.

Dia memutar tubuhnya di depan cermin. Sudah Asmara duga dia lebih cocok dengan gaya seperti ini ketimbang baju gamis. Toh sama-sama longgar kan?

Asmara menoleh pada ponselnya yang berdering. Napasnya langsung terembus melihat nama kontak Dahlia di layar ponsel.

"Halo?" sahutnya dingin.

"Barusan Mami telepon aku, marah-marah. Bener kau udah sama Sastra lagi?"

Bibir Asmara menipis. "Itu urusanku. Mau apa pun di bilang Mama Linda, nggak perlu lo ikut campur."

"Eh! Tapi si Sastra tetap belain kau kan?? Bagus itu! Tinggal kau baik-baikin lagi aja Mami Linda, dia nggak mungkin mau berantem terus sama anak semata wayangnya. Asal kau tempelin terus itu si Sastra pasti aman!" Suara Dahlia justru bersemangat. "Jangan buat ulah lagi kau!"

Mulut Asmara bergerak. "Tujuan lo nasihatin gue apa?"

"Maksudnya??"

"Lo pengin rumah tangga gue baik-baik aja, atau pengin gue kuras harta suami gue?"

"Ya—kan kau sendiri yang bilang mau sama Sastra karena duit."

"Kak."

"Hah?" terdengar suara heran dari seberang sana.

"Semua saudara lo pasti nyeritain gue kan? Nyeritain mamak kita di belakang. Gue tahu lo pasti kesusahan pura-pura baik. Tapi, please, berhenti jadi orang culas. Rumah tangga gue—nggak perlu lo urusin lagi. Sekalipun lo pergi waktu gue ada masalah kemarin. Lo tetep bisa hubungin gue kalau lo butuh bantuan," gumam Asmara.

"Kau ngomong apanya?"

Sorot mata Asmara meredup. Dia mematikan panggilan Dahlia sepihak.

"Siapa?"

Asmara berdecak dan mencampakkan ponselnya. "Dahlia."

"Ngapain?"

"Nggak penting," dengus Asmara. Tetapi, air mukanya jadi berubah.

Sastra kembali duduk di sebelah Asmara. "Bagus bajunya."

Asmara melirik suaminya. "Iyaa... tapi agak kebesaran. Nanti mau aku kecilin ke tukang jahit."

Sastra mengangguk-angguk.

"Bener Mamak nawarin uang ke kamu?"

Asmara langsung memicing. "Kamu nggak percaya sama aku?"

"Bukan. Aku mau tahu kamu jawab apa?"

Bibir Asmara mengerucut. "Jawab apa? Ya aku nggak mau pisah sama kamu...!

Padahal dia nawarin lima miliar...! Dan kayaknya bakalan lebih."

Mata Sastra menyipit. "Padahal aku sendiri nggak punya harta sebanyak itu. Kamu yakin dengan keputusan kamu?" pancing Sastra.

Asmara menerjang Sastra, dan menangkup wajahnya. "Itu makanya! Aku udah nolak miliaran demi kamu, awas aja kalau kamu berani pergi dari aku."

Cengiran Sastra terbit. Hidungnya menggesek ke pipi Asmara.

"Memangnya iya kamu udah nggak minum pil lagi?" ucap Sastra di telinga Asmara.

Asmara mengerling, berpura sinis. "Waktu kamu mendadak nongol di apartemenku, memangnya aku bisa tiba-tiba berenti beli pil??"

Kepala Sastra langsung tegak. Bibirnya terbuka. "Ini udah berapa lama? Kamu udah telat??"

Asmara menepuk pipi Sastra dengan kerlingan menggoda. "Nggak tahu. Nggak ngitung."

Sastra menyorot penuh peringatan, meski dia tak bisa menghentikan cerocosan Asmara.

"Belum ada sebulan Astagaa... belum ada sebulan... jangan pikun!" telunjuk Asmara mengarah ke wajah Sastra. "Tapi inget ya. Jangan paksa-paksa aku program..."

Dengan dada membusung dipenuhi kebahagiaan Sastra menarik tangan Asmara dan menghujani wajah Asmara dengan kecupan.

Asmara memekik berpura meronta dari Sastra. Dan Asmara balas mengecup bibir

Sastra. Kali ini, kecupan yang lama dan dalam. Seolah menyalurkan seluruh cinta dan kasih sayang yang dia miliki.

***

Alis Asmara bergerak dengan hidung mengendus, dan telinga yang mendengar suara-suara... Matanya masih sulit terbuka. Meski otaknya sudah terbangun. Dia dipaksa mandi dan salat subuh tadi, dan setelahnya... Asmara langsung tertidur pulas kembali.

Lalu, sekarang... Asmara tak tahu apa yang tengah dilakukan suaminya itu. Asmara mengucek matanya. Baru satu kelopak matanya yang berhasil terbuka. Dahinya berkerut dengan mata menyipit masih berusaha menyerap lebih banyak kesadaran.

Tak begitu lama, ditengah semua rasa bingungnya, Asmara berhasil bangkit dan segera beringsut turun. Di luar kamar utama,

sarapan telah tersaji di meja. Petugas hotel baru saja pergi.

Asmara menguap sambil berjalan lambat, terheran-heran.

"Siapa... yang pesen makanan?"

Pertanyaan bodoh, sudah pasti suaminya. Tapi masalahnya, tumben makan di kamar?

"Mandi dulu sana..."

"Ck! Aku kan udah mandi, nggak inget kamu maksa-maksa aku mandi tadi..."

"Itu memang kewajiban."

Kepala Asmara meneleng manja. "Emangnya mandi wajib, nggak bisa dirapel?"

Dengan pipi memanas, Sastra meraup wajah Asmara.

Asmara tertawa serak.

Sastra menggelengkan kepalanya, dengan sudut bibir terangkat, ketika istrinya malah langsung duduk di kursi.

Asmara mengernyit. Di piring berisi nasi goreng dihadapannya, terdapat tulisan dari saos yang bertuliskan.

'Happy Birthday, My Wife'.

Batin Asmara sudah bergemuruh, meski... dia tetap memicing. "Siapa yang ulang tahun??"

Sastra malah mengendik. "Nggak ada."

"Jadi kok di sini ditulis ulang tahun?" desak Asmara. Ngaku aja!! Kamu mau ngerayain ulang tahun aku yang kelewat kan??

Sastra berdeham. "Tadi aku cuma pesan sarapan spesial, terus ditanya untuk ulang tahun? Aku iya-iyain aja."

Mata Asmara menyipit. Maksudnya apa sih? Dia mau coba romantis tapi malu?? Jadinya iya-iyain ajaa? Ck! Ini bapak satu emang nggak jelas.

Asmara mengambil setangkai bunga di sebelahnya.

"Mana bunganya cuma sepucuk, palsu pula..."

Sastra membasahi bibirnya tersenyum masam.

"Jadi, sebenarnya kamu mau ngerayain apaa?"

"Ya—nggak ada. Petugas hotel cuma salah sangka. Mereka pikir aku mau kasih surprise, karena aku bilang mumpung istriku lagi tidur." Sastra menunjuk jarinya dengan gerak ragu-ragu. "Itu... tadi juga disuruh nulis ucapan."

Asmara menaikkan alisnya. Dan membuka kartu ucapan yang tertempel di plastik bunga.

"Selamat terlahir kembali, Istriku. Kamu adalah satu dari sekian banyak orang yang beruntung mengalami lika-liku kehidupan, tertatih-tatih keluar dari kubangan dosa, dan mengambil banyak pelajaran. Aku akan selalu bersamamu. Mengawasi dan menasihatimu."

Asmara menatap lama pada tulisan tangan yang rapi dan khas itu.

Paru-paru Sastra mengembang saat pandangannya menyusur bibir Asmara yang semakin tertekuk. Apa dia salah tulis?

Asmara menoleh, berdecak, meski matanya menatap lembut. "Kamu kalau mau ceramah nggak usah ditulis... langsung ngomong aja..."

Sastra meringis. Wajah Sastra terangkat ketika melihat Asmara bangkit. Dia sudah

akan bicara, dan ternyata Asmara justru duduk di pangkuannya. Lengan besar Sastra langsung mengait ke punggungnya. Asmara membelai dan mengecup lembut pipi suaminya.

"Kamu belum sikat gigi."

Asmara menepuk wajah Sastra dengan bunga, sebal. "Aku masih mau romantis ini loh..."

Sastra justru menyengir. "Iya-iya apa?"

"Kamu nggak ngerasa ada tulisan yang kurang?" tanya Asmara menunjukkn kartu ucapannya di depan wajah Sastra.

"Apa?"

"Ck! Harusnya kamu tulis. Aku cinta kamu... masa gitu doang harus diajarin."

"Kalau itu nggak perlu ditulis. Cukup ada di dalam sini." Sastra menepuk dadanya.

Asmara memutar bola matanya, meski tak dapat mengelak wajahnya tersipu. "Gombal!"

"Kamu perlu bercermin. Kamu yang menggobaliku setiap saat."

Mata Asmara menyipit. "Oh! Kamu sengaja playing victim bikin aku nggak punya harga diri," seru Asmara dengan ekspresi berlebihan.

Sastra tertawa lepas.

"Aku udah putusin buat ambil kerjaan ini."

Dahi Asmara berkerut. "Kerjaan apa??"

"Di perkebunan juga. Aku pernah kerja disitu dulu waktu belum menikah. Lokasinya bagus. Dekat dengan bandara."

Bola mata Asmara semakin membelalak riang. "Serius??"

Sastra mengangguk.

Asmara mengusap rambut Sastra dengan gerak persuasif. "Dikerjaan yang baru kamu nggak usah terlalu tegas ya, Sayang... mau ada maling, mau ada yang nyuri berondolan sawit, biarin ajaa... Kalau ada yang ngancem minta duit, kasih ajaa... yang penting kita aman. Ya Sayangkuu..."

Sastra terkekeh mendengar ocehan Asmara. "Ini bukti kamu selalu menggombal."

Tepukan keras langsung bersarang di dada Sastra, yang tergelak.

Bab 68

Sepanjang hari Adrian merecoki barang bawaan Asmara. Asmara sama antusiasnya. Membongkar semuanya di depan Adrian, termasuk baju-baju yang juga dibelikannya untuk Bi Imah. Tangan Adrian dengan aktif mengacak-acaknya.

"Belum lebaran kok udah dibeliin baju, Bu?" celetuk Bi Imah, heran.

"Bibi... waktu kecil sih iya, beli baju bukan lebaran doang. Tapi sekarang enggak... beli baju bisa kapan aja. Bapak juga baru dapet kerjaan." Bi Imah sedikit tak mengerti tanggapan Bu Asmara.

"Apa karena mau pindah jadi beliin saya baju, Bu? Untuk kenang-kenangan?"

Asmara langsung berdecak saat Bi Imah berkomentar seperti itu. "Kenang-kenangan

apa, Bibi...?? Kata suami saya, tempat kerjanya yang baru naik travel cuma tiga jam-an dari sini. Kapan Bibi mau main bilang aja, saya ongkosin! Kalau Bibi mau ikut kerja bareng kami lagi juga pintu rumah terbuka lebar..."

Bi Imah tertawa. "Iya Bu... makasih ya Bu. Murah rezekinyaa..."

"Murah rezeki suami saya..."

"Rezeki suami juga berkat doa istri, Bu..."

Asmara langsung tersenyum manis.

Hingga malam, energi Adrian seolah tak ada habisnya. Tawa cekikikan Adrian memenuhi ruangan ketika Sastra menerbangkan tubuh bayinya. Kegembiraan itu tampak sangat jelas seakan rasa rindu terobati dengan kembali bertemu orang tuanya.

"Aku udah hubungi pemilik kontrakan lamaku. Kebetulan masih ada rumah yang kosong."

Asmara langsung ikut bergabung ke atas ranjang. "Kita ngontrak? Nggak tinggal di rumah perkebunan??"

"Jarak dari jalan lintas kotanya ke perkebunan nggak terlalu jauh. Lebih baik kita ngontrak aja. Biar kamu juga gampang ke mana-mana atau mau beli-beli sesuatu."

Asmara langsung mengangguk kencang.

"Bagus. Baguss...!" seru Asmara langsung.

"Lusa kita cek ke kontrakan sekaligus ke perkebunan."

Bola mata Asmara langsung berbinar. "Beneran udah fix kan? Berarti aku udah bisa pamer ke ibu-ibu kan??"

Sastra melirik menegur. Tetapi, Asmara tak peduli. Dia tetap menduselkan hidungnya ke rahang Sastra.

Adrian yang duduk di perut Sastra ikut memukul-mukul gembira.

Asmara menarik lagi kepalanya.

"Tapi, kita ngecek sebentar? Atau ujung-ujungnya lama? Masa kita harus ninggalin Adrian lagi?"

"Kita ajak Adrian, sekalian liburan."

"Iyaa... untung aja Mama kemarin beliin baju baru, ya kan..." tangan Asmara menggelitiki perut Adrian. Tawa cekikikan bayinya memenuhi ruangan.

Senyum teduh Sastra melengkung lebar.

***

Ketika turun dari becak Bana tak menganggap aneh dengan mobil yang terparkir di depan supermarket. Innova

hitam, mobil yang banyak dijalanan. Hanya saja, kebetulan matanya menangkap plat kendaraan... yang sudah pasti dikenalnya.

Tengkuknya terasa kaku. Mana mungkin ada plat ganda, dan... tanpa perlu berjalan lebih dekat untuk memastikan itu kendaraan siapa. Bana sudah tahu itu adalah milik Bang Sastra. Selain dengan mobil kantor yang terus berganti-ganti, mobil tersebut adalah mobil pertama yang dibeli Sastra ketika baru menikah. Masih terawat dan mulus, karena Bana tahu pasti mobil tersebut memang jarang digunakan, biasanya hanya terparkir di rumah orang tua Sastra. Lalu... kenapa mobil ini ada di sini?

Bana menoleh ke gedung supermarket. Besar kemungkinan—nyaris sudah pasti, Sastra ada di dalam. Apa dia mengurungkan niatnya saja? Tetapi, Bana... tidak menguntit. Dia juga hendak berbelanja. Meski napasnya

mulai mengembus berat. Dari terakhir kali bertemu dengan istri Sastra. Bana belum mem-follow instagram yang diprivat tersebut.

Jujur saja, Bana belum menentukan harus bersikap bagaimana. Sementara, tepatnya, kemarin, ibu Sastra masih menghubunginya. Mengatakan jika Sastra dan Asmara datang ke rumah dengan meninggalkan Adrian.

Barangkali, Sastra belanja sendiri? Jadi, Bana bisa menanyakan langsung tujuan Asmara menemuinya tempo hari? Dan apakah benar Sastra mengetahuinya?

Bana melangkah ke dalam supermarket, dengan bola mata memindai. Dia mengambil keranjang belanjaan sejenak. Dan melangkah lambat melewati satu demi satu rak, hingga ke ujung dan...

"Abang!"

Bana menghentikan langkahnya. Suara itu terdengar familiar.

Dahi Bana berkerut jika itu benar Asmara. Itu artinya Sastra tengah berbelanja dengan istrinya. Apa Sastra sering dibentak dan dimarahi oleh istrinya?

Derap langkah Bana semakin pelan, dia tak tahu kenapa dia harus mengintip seperti ini. Tetapi Bana tetap melakukannya. Dari balik rak mini market, Bana menyembunyikan tubuhnya.

Dan, matanya melihat... Sastra menggendong Adrian di depan, dengan gendongan sambil mendorong troli. Sementara Asmara sibuk mengambil bungkusan detergen.

"Kalau beli bungkusan besar nanti disimpan diwadah."

"Kita mau pindah."

"Mumpung promo ini..."

"Nggak ada Bi Imah. Memangnya kamu mau nyuci?"

Asmara mendongak. "Iya juga sih. Tapi sekalipun nge-laundry. Aku kan tetep nyuciin celana dalam kamu."

Sastra spontan menutup mulut Asmara. Mengerling ketika Asmara cemberut.

"Abang kebiasaan, physical attack, ini namanya... ya!"

Sastra hanya menyengir.

"Beli aja, nggak masalah. Kalau nggak kepake, kan tinggal kasih buat Bi Imah."

"Ya dari tadi kek, kayak gitu... nggak perlu ngelarang beli, Ihh... Papamu nggak jelas nih."

Sastra senyum semringah, mengecup kepala Asmara.

"Ya karena alasan kamu, harus beli yang promo-promo. Kalau mau beli, beli aja, nggak perlu lihat harus promo..."

Mata Asmara menyipit, dan memeluk pinggang suaminya. "Jadi, tersinggung nih, ceritanya..." bibir Asmara mengerucut seksi, dan mengerling menggoda.

Sorot mata Sastra bergerak, memindai wajah merayu istrinya dengan dada yang membusung menahan debar jantung yang berdegup sangat kencang.

Tak melihat siapa pun ada di sekitar mereka.

Sastra mengecup bibir Asmara secepat kilat, dan langsung melajukan trolinya.

"Ishhh..." Asmara memukul, dan menggayut manja lengan suaminya. "Kita cari lagi yang promo-promo," ledek Asmara.

Adrian yang mengenakan kompeng di mulutnya menunjuk-nunjuk.

"Tuh Adrian aja setuju."

Asmara menunduk mengecupi gemas pipi bayinya.

Senyum Sastra mengembang lebar hingga giginya terlihat, jelas terlihat bahagia.

Degup jantung Bana sangat cepat ketika menarik pandangannya, sebelum pasangan itu mendapatinya.

Bana menaruh kembali keranjang belanjanya, dan keluar dengan perasaan campur aduk.

Penglihatannya yang menangkap banyak hal. Banyak hal... yang berbeda dari sosok Sastra. Sastra yang... mesra dan romantis? Yang jelas... tidak ada paksaan di raut wajah Sastra.

Terakhir kali dia bertemu dengan Sastra, Sastra mengatakan akan mempertahankan rumah tangganya. Sekalipun Mamak nggak suka. Bana sudah mengira Sastra melakukan apa yang dilakukannya dahulu kepadanya.

Tetapi, semua yang Bana lihat hari ini sungguh berbeda.

Sastra tidak kembali dengan wanita itu dengan paksaan. Tidak dengan keharuskan mempertahankan rumah tangga seperti wajah tertekan yang sering Bana lihat dulu.

Dan... hanya orang bodoh yang melihat mereka tidak bahagia. Terutama, air muka cerah Adrian.

Rasa tenang yang terpercik sedikit rasa sakit.

Bana harus sadar mereka sudah memutuskan bercerai jauh sebelum Bang Sastra mengenal Asmara.

Langkah Bana semakin jauh melewati deretan ruko-ruko. Dia membuka tas dan mencari-cari notes-nya.

Nama akun instagram yang sulit dihapal. Tetapi mampu dengan cepat Bana temukan hanya dengan melihat foto profil. Bana mem-follow akun tersebut, dan meninggalkan pesan singkat.

Assalamualaikum. Ini saya Bana.

Pesan terkirim, dengan... membayangkan wajah Adrian. Tidak ada yang perlu disesali dari keputusan yang telah diambilnya. Sekaligus... tidak ada yang salah jika akhirnya Sastra berbahagia dengan pernikahannya.

***

Asmara sudah packing dari semalam. Selesai salat subuh, dahi Asmara berkerut ketika suaminya langsung memasukkan barang-barang mereka ke mobil.

"Ini serius pagi-pagi banget berangkatnya? Adrian belum bangun loh..."

"Kamu langsung mandi aja dulu. Adrian belakangan nggak apa-apa."

Asmara masih mengernyit. "Kamu janjian sama orang perusahaannya pagi-pagi banget emangnya?"

"Enggak. Kalau cepat sampai kan, kita bisa keliling lagi." Asmara menaikkan alisnya. Iya juga sih.

"Ya udah. Aku bikin sarapan Adrian dulu deh."

Sastra mengangguk.

"Begitu Adrian bangun langsung kita bawa aja."

"Ya, tapi, masa nggak mandi...," decak Asmara.

"Nanti aku yang mandikan."

Meski melirik curiga, Asmara kembali ke dalam, untuk urusan prepare sebelum pergi dia memang lebih lama sih.

Begitu Adrian bangun, Sastra yang memandikannya dengan air hangat. Adrian memang selalu bangun kurang dari jam tujuh, tetapi bayinya tersebut kebiasaan makan dulu sebelum mandi. Tetapi kali ini Sastra menyarankan Asmara membawa bekal untuk Adrian, dan bisa dimakan sekalian mereka sarapan di luar, nantinya.

Mobil yang dikendarai Sastra memasuki jalan lintas.

Asmara sudah mengernyit ketika mobil mereka membelok bukan ke arah Medan. Apa ada jalan lintas lain? Ya... suaminya lebih tahu.

Namun, lama kelamaan, kecurigaan Asmara semakin bangkit.

"Kamu nggak salah jalan kan?"

Sastra menoleh, dan menggeleng.

Mata Asmara menyipit. “Ini… jalanan ke arah Danau Toba kan? Aku tahu banget. Kamu bukan mau bawa kami ke tempat kerja baru, ya? Kita cuma mau jalan-jalan doang??”

“Ke tempat kerja...” suara Sastra terdengar penuh keyakinan. “Mau liat rumah juga…”

“Udah deh, nggak usah bohong! Ngapain juga kamu sibuk angkatin barang pagi-pagi, kalau nggak mau jalan jauh, liburan… hm?”

“Ya kan, rencana awal kita emang liburan.”

Asmara berpura berdecak. “Rencana awal kita ngeliat rumah kebun kan?? Aku tahu banget ini jalanan Danau Toba, kamu nggak bisa nipu aku sekarang. Aku udah mulai hapal jalanannya ya…”

Senyum Sastra malah tersungging.

Asmara masih merecoki Sastra ketika jelas-jelas mata kepalanya melihat kabut yang menaungi keindahan danau mulai menghilang.

"Tuh! Bener kan danau...!" Sastra menyengir ketika Asmara memukul lengannya. "Iyan! Liat Dek! Ada monyeet...!" seru Asmara mengangkat tubuh Adrian dan melihat ke jalanan. Adrian melongo heran. Ekspresinya sangat lucu, sementara mobil Sastra melambat.

"Kita mau nyeberang ke Samosir?"

"Enggak."

"Terus? Mau nginap di Parapatnya aja?"

Sastra bungkam, dan tersenyum misterius. "Tunggu aja, nanti juga sampai."

Namun, ocehan Asmara tak berhenti, di sepanjang mereka singgah untuk sarapan,

dan bermain sebentar dengan Adrian di pantai bebas, sebelum melanjutkan perjalanan.

Sastra benar-benar tidak membawa mobil menyeberang ke Samosir, membuat Asmara semakin penasaran.

Sementara perjalanan terus berlanjut. Asmara kembali dibuat semakin bingung, sebab dia memasuki jalanan yang tak pernah dia kunjungi. Melihat truk muatan, Asmara tahu mereka masih berada di jalan lintas, meski jalanan terbilang sepi.

"Kita mau ke mana sih?" decak Asmara tak sabaran.

"Liat aja... bentar lagi juga sampai."

Dahi Asmara semakin berkerut. "Sampai ke mana?? Ini ke arah mana coba? Kata kamu dekat Bandara? Ini jauh bangeet... aku nanya serius, nih. Kita sebenernya mau liburan ke mana?"

Sastra tak menjawab. Akhirnya Asmara kembali melihat deretan rumah-rumah, meski tidak begitu ramai, tapi ada banyak kios-kios di pinggir jalan, mungkin ini kota kecamatan.

Dahi Asmara masih berkerut. Apa karena rencana mereka jalan-jalan. Jadi Sastra sengaja mengambil jalan memutar? Ini yang dimaksud keliling dulu? Tapi kayaknya ini kejauhan deh. Masa mau mutar ke provinsi lain dulu??

Namun, mobil yang dikendarai Sastra melambat, dan... membelok ke perkarangan rumah.

"Ini rumah siapa??" Rumah tipe standar dengan teras lebar itu tampak sepi.

Sastra mematikan mesin mobilnya. Sementara Adrian yang tadinya tidur, kini terbangun dan merengek minta susu.

Sastra turun dan memutar sisi mobil, membukakan pintu Asmara yang kesusahan meraih tas Adrian, sementara bayinya menangis. Sastra langsung mengambil alih, dan membuatkan susu.

Asmara masih duduk di dalam mobil sementara susu diserahkan Sastra.

"Kamu di sini aja dulu, aku mau ketemu Oppung bentar."

"Op—"

Belum sempat Asmara menyelesaikan kalimatnya, Sastra sudah pergi. Kepala Asmara celingak-celinguk, dengan hawa dingin yang menusuk. Apa mereka akan liburan di sini? Tapi ini pinggir jalan lintas, dan jelas bukan destinasi wisata.

Adrian sudah selesai menyusu, dan kembali aktif, ketika Sastra kembali dengan seorang wanita paruh baya.

"Ohh... ini istri sama anakmu?" suaranya menggelegar besar dan heboh.

Asmara sedikit mengerjap, sebelum kembali berhasil menguasai diri dan tersenyum ramah. Harusnya dia sudah nggak kaget, suara seperti ini sebelas dua belas dengan Dahlia.

"Iya Pung. Namanya Asmara. Ini anak kami. Adrian..."

Asmara menyalami wanita yang dipanggil Oppung itu. Terlihat masih sangat sehat, dan energik.

"Gantengnya... pantaslah. Mamaknya pun cantik."

Senyum Asmara langsung mengembang, dia suka nih, dengan bau-bau pujian.

Sastra melirik, dan menahan senyum melihat ekspresi manyun Asmara yang berubah cerah.

"Udah berapa tahun ini?"

"Satu tahun lebih sedikit, Pung," sahut Sastra, yang lantas mengambil Adrian dari gendongan Asmara.

"Ih... besarnya... Oppung kira udah dua tahun!"

Suara salakan anjing membuat Asmara berjingkat.

"Hush! Sana Romi!" Oppung lantas tertawa. "Kemana pun aku diikutinnya. Tapi nggak usah takut. Enggak gigit dia kok."

Asmara meringis, dan merapatkan diri ke Sastra.

Oppung lalu berjalan lincah menuju rumah. "Beruntuung kali lah kalian, baru aja kosong ini seminggu yang lalu."

Asmara menarik lengan Sastra. "Kamu bilang dekat bandara? Ini jauh banget dari Kualanamu, ya!" bisik Asmara.

"Pung, ini dekat bandara kan?"

"Iyalaah! Naik motor pun sampe lima belas menit!"

Asmara mengerjap.

"Istri saya nggak percaya, Pung."

"Eh... ada... namanya Bandara Silangit! Masa nggak tahu?"

Asmara mencibir, sementara Sastra menahan tawa. Dia benar-benar kena jebakan! Pantas saja Sastra sibuk pagi-pagi harus berangkat!

"Istri saya lama di Jakarta Pung."

"Oh... pantaslah. Eh, baguslah! Kalau mau balik ke Jakarta, gampang, ke bandara dekat."

"Nggak balik-balik lagi dia, Pung. Udah jadi orang sini."

Oppung tertawa. “Iyalah... udah dapat suami.”

Asmara mencubit pinggang Sastra mendengar jawaban sarkas suaminya itu.

“Ujung jalan sana udah pasar kan, Pung?”

“Iyalah! Dekat ke mana-mana di sini... mau belanja Indomaret pun dekat. Nanti Opung kasih tau dimana jual makan-makan enak. Dijamin halal nggak usah sangsi. Eh, udah cobain mi Gomak?”

“Inilah mau kami cari Pung.”

Pintu rumah terbuka lebar.

“Pake aja sandalnya nggak apa-apa...” ucap Oppung ketika menyuruh masuk ke dalam. “Kamarnya dua, luas-luas. Air bagus. Ah... Sastra kan udah taunya. Kemarin itu atapnya baru Oppung ganti. Tenang aja, udah nggak ada lagi bocor.”

Asmara menunduk melihat lantai keramik yang terlihat sudah lama. Ya... sebelas dua belas dengan perumahan di perkebunan.

"Ini lemari dapurnya agak rusak engselnya. Sebelum kalian pindah ke sini, udah bereslah pokoknya."

Sastra mengangguk.

"Kalian liat-liatlah dulu... Opung tinggal sebentar, kebetulan ada tamu pula di rumah..."

"Iya Pung, nggak papa," sahut Sastra. Adrian sudah gelisah dalam gendongannya. Dan begitu di turunkan, dia langsung tertatik mengelilingi ruangan yang masih kosong melompong.

Asmara masih melirik tajam suaminya. Asmara balik lagi untuk memeriksa dua kamar yang lumayan luas—yang paling terpenting kamar mandi dan air. Kamar

mandinya cukup bersih, meski keramiknya sudah usang. Airnya juga deras dan bersih.

Asmara menjulurkan tangannya, dan langsung berjengit. "Dingin banget airnya...!"

Semringah masih menghiasi wajah Sastra yang membuka pintu besi belakang. "Coba liat sini..." ucap Sastra.

Masih bersungut-sungut, Asmara mendekat. Pintu belakang rumah tersebut langsung mengarah ke dataran lebih rendah dengan hamparan kebun kopi. Dan siluet gunung di ujung pandangan.

"Rumah rasa vila."

Meski cemberut, Asmara tidak menampik saat Sastra merangkulnya.

"Sore-sore sambil ngeteh atau ngopi, ngeliat pemandangan."

"Promosi kamu udah kayak sales jualan rumah..."

Sastra tertawa. "Rumah pinggir jalan, dekat pasar, dekat Indomaret, dekat bandara. Apalagi yang kurang?" imbuh Sastra dengan semangat.

Bola mata Asmara berputar. "Ya tapi, kamu nggak bilang, bandaranya itu Bandara Silangiit...! Jalan lintas provinsi... kota kecamatan!"

Sastra malah terkekeh.

"Tapi kamu nggak nanya pendapat aku, mau atau enggak tinggal di sini, kan??"

Bibir Sastra tertekuk dan mengerjap.

"Dari sekian tawaran pekerjaan, ini yang paling bagus. Untuk sementara aku pikir, sebelum Adrian masuk sekolah dasar, kita bisa tinggal di sini dalam empat sampai lima tahun. Untuk nantinya... mungkin aku

bakalan pensiun, dan kita bisa bangun rumah untuk menetap. Terserah kamu mau tinggal di mana, aku akan ikut."

Asmara masih melirik suaminya.

"Asmara—"

"Iya, tapi kamu udah bikin harapan aku setinggi-tingginyaa... eh malah kena prank!"

Mengetahui arti dari mimik wajah Asmara. Sastra tersenyum, dan mengecup kening Asmara.

"Kita justru beruntung... Hari-hari kita dapat udara sejuk, pemandangan indah. Banyak café-café bagus di dekat sini. Tempat wisata bagus. Hotel juga dekat. Orang-orang tiap liburan justru berburu datang ke tempat seperti ini."

"Ya karena orang-orang tahu daerah ini enahnya dibikin liburan, tapi bukan untuk tempat tinggal... SUAMIKU TERCINTAA..."

"Nggak semua orang bisa healing setiap hari."

Asmara mencubit perut Sastra gemas. Adrian berlari dan terjatuh sebelum mencapai ayahnya.

Sastra langsung meraih Adrian yang hendak menangis.

"Dan kamu beneran nggak bilang kalau di sini dingin! Ternyata... kamu cuma sayang sama Adrian. Nggak sayang sama akuu... sampe-sampe kamu nggak ngingetin aku buat bawa baju tebal...!"

Sastra menyeringai. "Kan, kita mau nginap di Parapat. Kamu udah pernah menginap di sana, kan? Nggak dingin kan?"

Bola mata Asmara langsung berputar.

"Yang penting kamu udah cocok kan, kalau kita tinggal di sini?"

Asmara kembali cemberut. "Ini seriusan enam jam lebih ke Medan??"

"Tapi lima belas menit ke Bandara. Kalau mau keluar kota malah lebih gampang."

"Tauk ah! Itu mulu yang dibahas."

Sastra tertawa, mengacak rambut Asmara.

"Ayo kita cari makan siang dulu. Biar langsung lanjut liat ke tempat kerja, takut nggak keburu, kalau lama-lama."

Asmara spontan mendelik lagi. "Kamu bilang nggak jauh dari sini? Kok takut nggak keburu??"

"Ya emang nggak jauh, sekitar satu jam-an..."

"Satu jam kamu bilang nggak jauh??"

Sastra tertawa. "Bagi orang perkebunan itu dekat."

Bola mata Asmara kembali berputar.

Dan sepanjang perjalanan menuju tempat kerja Sastra, suaminya itu benar-benar mendalami peran sebagai marketing.

"Orang di sini baik-baik. Oppung tadi, udah kayak orang tua angkat kami."

Asmara memutar tubuhnya. "Kami? Kamu dan Bana maksudnya?"

"Bukaan... kan aku udah bilang aku kerja di sini sebelum menikah. Aku dulu mengontrak di rumah itu dengan temanku."

Asmara celingukan ke sekeliling, yang hanya ada pohon-pohon, terkadang kebun, lalu hutan.

"Jalannya Masyaallah sekalii..."

"Bagus semua kan jalannya, nggak berlubang. Jalan kebunnya yang batu-batu pun cuma sedikit."

"Masyaallah sepiii..." seru Asmara sarkas.

Sastra malah menyengir. "Nggak ada preman di sini."

"Yang bentrok bukan preman, tapi makhluk halus deh kayaknya."

Sastra tertawa, mengacak rambut Asmara.

"Tapi dibandingkan banyak preman?"

Bola mata Asmara berputar, tak menyahut.

Dari jauh sudah terlihat rumah-rumah staf.

As expected. Lingkungan perkebunan di mana-mana sepertinya sama. Tetapi yang membedakan. Saat, Sastra membuka kaca mobil, cuacanya sangat dingiin...!

***

Bana melarikan matanya dari laptop ke ponselnya yang mendapat pesan beruntun. Dada Bana berdebar, sebab pesan beruntun tersebut bukan dari Whatsapp. Melainkan

DM instagram. Bana tahu itu dari Asmara bahkan sebelum ia membukanya.

Asmara telah menerima pertemanannya kemarin, namun, tidak ada story yang dibagikannya hingga hari ini. Dan malam ini, Bana membuka banyak... foto serta video Adrian. Bana tak menyangka Asmara akan membagikan sebanyak ini.

Sepertinya mereka sedang berlibur. Senyum tanpa sadar mengukir di bibir Bana melihat Adrian berlarian dengan langkahnya yang masih belum stabil.

Bana sudah mengetikkan banyak balasan, sebelum dihapusnya kembali. Dia... bingung harus membalas dengan benar. Akhirnya, hanya satu kata yang terkirim.

Ganteng

Adrian lumayan fotogenic

Kami akan pindah ke Balige

Bana menatap pesan itu sedikit lebih lama.

Semoga betah di sana

Cuacanya bagus. Dekat dengan daerah wisata.

Hm. Iya sih.

Tapi rumah kami di pinggir jalan lintas. Jadi kemungkinan Adrian nggak punya temen. Aku nggak berani ajak Adrian keluar.

Lama-lama pasti ada teman

Bana men-scroll ulang kiriman pesan Asmara. Masih tidak percaya dia berkirim pesan dengan Asmara yang—dia tahu tidak menyukainya—atau selama ini hanya prasangka buruknya saja?

***

Sekitar pukul enam mereka sudah sampai di hotel kabut turun karena hujan lebat. Selesai mereka makan lama, Adrian

langsung tertidur pulas, mungkin karena kelelahan dan sebagian karena cuaca mendukung.

Ketika Sastra keluar dari kamar mandi, dia tidak mendapati Asmara. Langkah Sastra langsung berderap ke pintu arah balkon.

"Ngapain duduk di luar? Nggak dingin?"

Asmara melirik, dan mengusap kedua lengannya. "Aku mau uji, apa iya nggak dingin. Soalnya tadi ada yang bilang di sini enggak dingin," sindir Asmara.

Sastra menyengir sekaligus meringis. Dia mendekat dan meraih pundak Asmara. "Ya kan nggak tahu kalau bakal turun hujan... ayo masuk..."

Asmara cemberut.

Sastra berusaha menarik kedua tangan Asmara, hingga istrinya berdiri. Sastra mendorong punggung Asmara agar masuk

ke kamar, dan kembali mengunci pintu dengan cepat.

Terdapat dua tempat tidur, yang satu lebih besar dan Adrian tidur di sana. Sementara di tempat tidur yang lebih kecil, Sastra membuka selimut.

Bibir Asmara berkedut.

"Aku mau tidur sama Adrian. Disitu sempit...!"

"Yang sempit begini justru semakin hangat."

Dan Asmara semakin tak bisa menahan senyum saat Sastra mengusap-usap kasur.

"Sini aku peluk. Biar aku angetin."

Asmara berdecak, melipat tangannya. "Emangnya aku makanan diangetin??"

Ketika Sastra tertawa. Sialnya, Asmara tak bisa menahan diri untuk ikut tertawa.

Asmara berlari memukul bahu Sastra gemas.

Sastra mengaduh sambil memegang pundaknya.

Asmara melongo, yang seketika berubah panik.

"Sakit? Hah? Bekas luka kamu, sakit lagi?? Aku mukulnya nggak kenceng kok..."

Wajah Asmara semakin kalut saat Sastra terduduk di pinggir kasur.

"Beneran sakit?" nada suara Asmara lebih rendah.

Sastra menangkap raut wajah Asmara lekat. Tampak Asmara benar-benar panik. "Mungkin karena cuaca dingin, jadi agak ngilu."

Bola mata Asmara melebar. Dengan bibir menipis. "Terus kenapa kamu malah nyari tempat tinggal daerah dingin begini, sih??"

Asmara cepat-cepat menarik selimut untuk melingkupi tubuh Sastra.

Sastra berbaring dan membuka sisi selimut tebal.

"Ayo cepat sini. Peluk aku biar semakin hangat."

Tanpa pikir panjang, Asmara langsung naik ke kasur, dan memeluk perut Sastra.

Melihat senyum Sastra. Dahi Asmara berkerut. "Kamu sengaja ngerjain aku ya? Jangan macam-macam. Atau aku seret kamu ke rumah sakit sekarang juga ya..." ancam Asmara.

"Enggak, sakit..."

Bibir Asmara manyun. "Kamu udah tanda tangan kontrak kerja? Kalau belum batalin ajaa... atau kalau udah juga nggak masalah. Batal aja."

"Nggak mungkin."

Dahi Asmara berkerut. “Nggak mungkin kenapa?? Masalah uang—“

“Nggak mungkin aku sia-siakan kesempatan. Kalau sedang kumat aku bisa minta peluk kamu, kan?”

Asmara melotot. Sementara Sastra tertawa.

“Kamu mau jadiin senjata biar aku nggak marah-marah??”

“Marah-marahnya sambil pelukan.”

“Ihh... nggak lucuuu!”

Sastra tergelak. Mendekap Asmara lebih erat.

Asmara sungguh tak bisa kesal. Menduselkan pipinya ke dada Sastra lebih dalam. Namun, tak berselang lama Asmara kembali mendongak.

“Sakitnya rasanya gimana?

"Memang ngilu. Tapi enggak separah yang kamu bayangkan pastinya."

Alis Asmara masih berkerut. Sastra mengusap kening Asmara dan mengecup bibirnya.

"Jangan bohong. Aku tahu kamu suka nuntupin sesuatu, biar aku nggak khawatir, kan?"

Asmara terkejut saat Sastra bergeser.

"Perlu liat aku berenang biar kamu percaya?"

Asmara melotot panik.

"Y-ya jangan... jangan gila deh."

Asmara kembali mendorong dada Sastra agar berbaring, dan memeluk Sastra dengan sorot posesif.

Senyum Sastra melengkung penuh arti. Satu hal yang akhirnya Sastra sadari, Asmara

dengan cepat panik jika orang terdekatnya sakit.

Trauma masa lalunya masih membekas.

Namun, di sisi lain, hal itu membuat keyakinan Sastra bertambah, jika Asmara... mencintainya.

Bab 69

"Ihh... enak kalilah Bu..."

Asmara memicing. "Enak?"

"Dingiiin Bi. Dingiiin... Abang lagi minta ke yang punya kontrakan mau pasang water heater."

"Tapi kan nggak perlu pake AC. Mau keluar-keluar nggak kepanasan. Nggak kayak disini kan Bu, panas kali... nggak banyak abu pasti, ya kan?"

Asmara menaikkan alisnya. "Iya sih... tapi kalau nggak ada Abang juga nggak tahu mau keluar ke mana."

"Loh, kan ada motor Ibu..."

Asmara bangkit dari rebahannya di bantal besar sementara Bi Imah menggosok, dan Adrian sedang tidur siang.

"Bibi tauu... belum apa-apa aja dia udah wanti-wanti jangan naik motor siang-siang, kecuali sama diaa... alasannya karena jalanan banyak truk dan bus besar..."

Bi Imah malah tertawa.

"Tiap minggu bisa jalan-jalan Bu. Kalau di sini paling mentok ke lapangan naik odong-odong."

Jemari Asmara bergulir di ponselnya. Mengetik di pencarian wisata apa saja yang ada di Balige, dan benar semuanya bagus-bagus... "Ck! Kenapa kemarin Abang nggak ajak ke sini aja ya?" celetuknya.

"Tadinya saya pikir beneran pindah ke Medan Bu..."

"Ya itu! Abang sengaja banget ngerjain sayaa..."

"Berarti kalau dari sini cuma naik sekali mobil travel udah langsung sampe depan rumah Ibu?"

Asmara mengangguk cepat. "Iyaa. Pokoknya sampe depan rumaah langsung meluncur ke depan pintu. Kata Abang paling tiga jam-an nyampe. Jadi, Bibi bisa tiap minggu datang..."

Bi Imah tak menjawab, hanya tersenyum rikuh.

Air muka Asmara berubah kecut. "Nggak bisa ya."

"Kalau sebulan sekali kayaknya bisa, Bu..." seru Bi Imah lagi. "Kapan Ibu pindahannya?"

Wajah Asmara tampak berpikir. "Kalau acara pisah sambut akhir bulan ini, artinya kami langsung pindah Bi. Dua minggu lagi. Nanti pokoknya Bibi ikut pindahan, ya..."

Bi Imah mengangguk. "Iya Bu... nanti saya bilang sama suami saya. Pas dia libur bisa sekalian jagain anak-anak di rumah."

"Kenapa nggak sekalian diajak aja? Sabtu-minggu anak-anak Bibi bisa libur sekolah kan? Kita liburan... keliling Danau Toba sama suami Bibi juga! Eh, tapi kita mau beres-beres dulu ya. Oh! Atau nggak nyusul ajaa..."

Mulut Bi Imah terbuka ingin menimpali semangat majikannya. Tetapi Asmara lebih dulu mengibaskan tangannya. "Ah! Gampang itu. Pokoknya nanti aku bilang ke Abang... Bibi bilang aja ke anak-anak Bibi, kita liburaan..."

"Saya bilang dulu ke suami saya Bu. Mau ikut atau nggak."

"Harus mauu," seru Asmara. "Harus mau pokoknya, ntar saya marah, bilang aja gitu..."

Bi Imah tertawa. "Iya Bu..."

Sambil menggosok pakaian Bi Imah melanjutkan.

"Bu. Nanti Ibu cari aja orang yang mau kerja bersih-bersih rumah, pulang hari. Kan kata Ibu, baju-baju bisa di laundry."

Asmara memicing dan mengendik. Dari beberapa hari yang lalu, Bi Imah sibuk membahas bagaimana Asmara mengerjakan pekerjaan rumahnya.

"Kalau cuma nyapu ngepel, sama nyuci piring, saya nggak masalah. Tapi ya itu... paling di rumah berdua doang sama Adrian."

"Oh iya, Bu. Bunga-bunga Bapak yang di rumah saya gimana?"

Bola mata Asmara langsung bergerak.

"Kan lumayan Bu, bisa buat kegiatan kalau ibu ngerasa sepi."

Masalahnya itu bunga mantan... walaupun Asmara merasa hubungannya

dengan Bana sekarang baik. Tapi, gimana kalau Abang jadi keinget-inget??

Asmara memicing. "Bi! Entar Bibi tanyain langsung aja sama Bapak, Bibi liatin gimana reaksinya. Terus Bibi laporin ke saya..."

"Maksudnya Bu? Reaksi apa?" celetuk Bi Imah bingung.

Asmara mendengus. "Pokoknya urusan itu Bibi tanya langsung aja ke Bapak..."

"Iya, Bu..."

***

Sore hari yang cerah. Selesai mandi sore, Asmara sengaja mengajak Adrian berkeliling dengan stroller, sambil melihat-lihat. Kalau sudah pindah sih, Asmara yakin dia nggak akan ke sini lagi.

"Bu Asma... ke mana aja? Kok sering nggak keliatan?" seru Bu Rona dengan baju

senamnya dan motor listriknya itu. "Kami kangen loh... olahraga bareng Ibu..."

Asmara tersenyum tipis. "Lagi urus pindahan, liat-liat rumah baru."

"Pindah ke mana Bu?? Tapi saya liat status ibu, lagi main ke Danau Toba ya?"

Tuh! Belom juga dipancing. Dasar kepo!

"Ya justru kami pindahnya ke sekitaran Danau Toba. Di Balige..."

Bu Rona memicing. "Kok bisa Bu? Emangnya ada perkebunan di sana?"

Sialan... sepele banget. "Justru pabrik di perusahaan baru suami saya ini baru dibangun ulang. Di renovasi...!" entah sih, yang jelas Asmara lihat kemarin masih terlihat baru.

"Duh... Enak banget dong Bu, bisa liburan tiap hari... Eh, tapi nggak mungkin liburan tiap hari juga ya kan..."

"Setiap hari saya bisa liburan," celetuk Asmara cepat penuh penekanan. "Rumah baru kami juga bagus. Pemandangan cantiik... sejuk. Pokoknya asriii banget. Jauh dari tetangga... tenang..." sindir Asmara.

Bibir Bu Rona terbuka. Seperti kehabisan kata-kata untuk menyela.

"Jadi kapan Bu, adain acara perpisahan di rumah Ibu..."

Asmara menaikkan dagunya. "Ntar saya liat dulu ya Bu. Soalnya saya sibuk banget urusin pindahan..."

Bu Rona tertawa terputus-putus. "Iya Bu... bakalan kangen banget sama Bu Asma... cuma Bu Asma yang paling energik di sini... suka ngadain kegiatan olahraga!"

Halaah...

"Oh, atau kami aja yang datang ke rumah baru Ibu... sekalian healing!"

Ck! Pasti mau kepoin rumah baru gue!

"Nanti ya. Kalau ada waktu saya undang. Saya kan mesti beres-beres dulu."

"Oh iya! Bi Imah nggak kerja lagi dong? Ibu udah dapat pembantu yang baru?"

Bibir Asmara menipis. "Belum."

"Duh... pasti repot itu Bu. Semoga cepet dapet ya Bu. Kalau terlalu capek kan bisa gagal program hamilnya Bu."

Dahi Asmara spontan berkerut, dengan bola mata melebar. "Siapa yang bilang saya program?"

"Loh, Ibu nggak program?"

Shit! Ini jebakan?!

"Atau memang Pak Sastra yang bermasalah ya Bu?"

Gigi-gigi Asmara bergesekan. Dia bisa saja langsung menjambak ibu satu ini. Tetapi di

akhir masa kerja suaminya dia nggak boleh mencoreng.

Dada Asmara membusung, dan mengibaskan sekilas rambutnya.

"Bermasalah apa ya Bu? Karena sepanjang saya menikah dengan suami saya, dia nggak pernah bermasalah sih. Malahan baiiik banget, sayang sama anak istri. Romantiis..." Asmara mengibaskan tangannya di depan wajah Bu Rona. "Tahu nggak Bu? Kemarin itu waktu ke Medan suami saya tiba-tiba pesan hotel, bikin surprise, ngasih bunga," seru Asmara heboh. "Suami saya royal, pendidikan bagus, pekerjaan bagus. Penyabar... meskipun istrinya difitnah, kabur pas dia lagi sakit, suami saya malah bilang biarin ajaa... biar jadi pahala buat kami. Abisnya, dia yang paling tahu saya luar dalaam... siapa lagi yang tahu kita kecuali pasangan kita. Ya

kan??" Asmara tertawa menyindir. Berasa konferensi pers artis sensasional menghadapi wartawan gosip.

Asmara tahu banget, Bu Rona ikut tertawa nggak ikhlas.

"Tapi Bu Rona jangan kaget ya kalau saya tiba-tiba punya anak," Asmara berujar pelan.

"Kenapa Bu??"

"Soalnya anak kami pasti cakep kayak saya..."

Bu Rona mengernyit bingung. Masih penuh tanda tanya. Bu Rona pasti menganggap dia mendapatkan clue penting. Padahal Asmara hanya asal bicara.

"Udah mau magrib Bu. Saya balik duluan yaa..."

Bu Rona ingin bertanya yang lebih lagi, namun Asmara mendorong stroller menjauh dengan derap langkah anggun.

***

Asmara menemani Sastra makan malam seraya memangku Adrian yang sudah mengantuk. Asmara sudah makan lebih dulu, karena Sastra mengabari dia lembur untuk terakhir kali, sambil menyerahkan semua pekerjaannya ke manajer yang baru yang kebetulan datang lebih cepat.

"Aku rasa dia nggak bisa tidur deh, kalau nggak ngurusin orang lain...! Pokoknya aku nggak mau undang dia ke rumah baru kita! Abang jangan kasih tahu alamat kita ke orang di kantor... ntar bocor ke Bu Rona..."

Asmara masih terus mengoceh mengadu soal Bu Rona sementara Sastra mengangguk-angguk.

Tanggapan dingin tersebut membuat Asmara menoleh dan memperhatikan suaminya lekat.

Asmara melihat ke piring Sastra. Dahi Asmara berkerut, suaminya makan lebih lambat dari biasanya. "Sayurnya nggak enak? Basi? Tadi udah aku panasin kok."

"Enggak basi," sahut Sastra dengan suara serak.

Mata Asmara menyipit. "Hm... atau Abang udah makan diluar ya?"

"Beneran cuma makan snack tadi."

Dahi Asmara kembali berkerut.

"Tenggorokanku agak nggak enak."

Satu tangan Asmara spontan bersarang ke leher Sastra. "Ini demam... Abaang..." seru Asmara panik. "Kok nggak bilang dari tadi sih??"

"Anget dikit." Suaminya bangkit meletakkan piring ke wastafel, sambil terbatuk pelan. Asmara terus mengikuti

langkah suaminya, sambil menggendong Adrian.

"Kemarin Abang kena hujan kan? Pasti gara-gara itu, iya kan? Belum juga pindah Abang udah demam gini, apalagi setiap hari kena cuaca begitu—"

"Mau tempat tinggal di mana aja, bisa sakit," sela Sastra lantas membuka lemari dan mengambil kotak obat. Mengambil obat pil dari dalamnya.

Bola mata Asmara melebar. "Minum obat apa itu?"

"Ya obat demam."

"Nggak bisa Bang... ayo kita ke rumah sakit!"

Sastra malah tertawa. "Malulah! Batuk pilek doang ke rumah sakit..."

Gigi-gigi Asmara semakin menggemeretak. Ini salah satu sifat paling

menyebalkan dari suaminya. Menganggap segala masalah tentang Asmara penting, menuntut Asmara menurutinya, sementara baginya segala urusan pekerjaan dan kesehatannya bukan hal yang perlu dibesar-besarkan!

Asmara masih ingin mengikuti suaminya, tetapi di sisi lain, Adrian merengek meminta susu. Asmara tak bisa mendekatkan Adrian dengan papanya. Jadi, Asmara memutuskan cepat, memindahkan boneka jerapa, kompeng, selimut, bantal—semua alat tempur Adrian sebelum tidur ke kamar sebelah.

"Kalian aja yang tidur di sini. Aku di kamar sebelah."

"Enggaak... Abang tidur disitu... tadi Abang udah masuk ke kamar, jadi virusnya udah terbang ke mana-mana..."

Sastra tidak menyela.

Mata Sastra sudah sangat berat, dan nyaris terpejam ketika suara pintu terbuka, dan langkah tergesa Asmara menghampirinya. Menangkupi wajah serta lehernya.

"Adrian udah tidur—"

"Tambah panas, ini..."

"Nggak kenapa-kenapa... serius aku nggak kenapa-kenapa—" Sastra bersin-bersin.

"Ayo kita berobat sekarang. Aku telepon Bi Imah—"

Sastra justru menahan tangan Asmara agar tak buru-buru pergi.

"Aku istirahat bentaran. Nanti bangun salah tahajud juga udah enakan. Nggak perlulah, ngerepotin Bi Imah malam-malam begini."

"Enggak. Enggak. Kita berobat sekarang, atau aku beneran marah..."

Dengan kepalanya pening, Sastra mengingat-ingat, di mana dia meletakkan kunci mobil. Dia harus menyembunyikannya dari Asmara.

"Besok aja. Adrian nggak ada yang jagain... nggak mungkin kita bawa Adrian malam-malam, kan? Tadi kamu lihat sendiri, aku udah minum obat."

"Iya tapi, ini masih demam..."

"Ya belum bereaksilah obatnya. Belum juga satu jam."

Telapak tangan Asmara kembali menangkup di wajah Sastra. "Mata kamu sayu banget beginii..."

"Ya capek... ngantuk..."

"Ya kenapa tadi lembur??"

"Meeting terakhir. Nggak mungkin tunda-tunda besok, cuma karena aku pilek."

Dahi Asmara tetap mengernyit. Memaksa matanya tetap terbuka, Sastra berpikir keras untuk mengalihkan kecemasan Asmara—yang menurutnya berlebihan.

Sebuah rencana terlintas di pikirannya. Senyum Sastra tersungging tipis. Istrinya pasti senang sekali.

"Oh iya. Besok... aku udah nggak kerja. Kita bisa liburan panjang. Kamu bilang pengin ke pantai kan? Pantai yang biru, pasir putih? Mumpung aku udah resmi berhenti. Ada libur panjang sebelum masuk ke tempat kerja baru."

Bola mata Asmara justru membelalak, ketika Sastra menyelia rambutnya.

"C-cepat, ralat ucapan Abang tadiii..."

Sastra mengernyit. “Sayang… besok atau lusa aku pasti udah sembuh—"

“Enggak. Enggak. Jangan panggil Sayang-Sayang. Panggil biasa aja. Asmara… nggak usah dilebih-lebihkan.”

“Nggak ada yang lebih—”

Dahi Sastra berkerut semakin bingung, dan terperangah ketika air mata Asmara keluar, dan meraih ponselnya dengan tangan gemetar.

Sastra buru-buru terduduk. Apa dia salah bicara?

“Sayang. Kemarin kan masih urus masalah rumah. Kali ini beneran liburan. Seminggu kamu bisa puas-puasin main di pantai—"

Asmara semakin membeliak. Dan ponselnya mengarah ke telinga.

“Ma… Abang sakit parah…!”

Sastra terkejut, bingung. Kenapa Asmara malah menelepon Mamak? Ini gawat. Sekarang Sastra tak hanya memiliki satu orang yang heboh jika dia sakit, melainkan dua?

***

"Abang... ini bajunya. Atau mau aku yang gantiin?"

"Bi Imah belum datang," gumam Sastra yang masih berbaring di ranjang. Jujur saja ketika kena air wudhu tadi, tubuhnya langsung merinding, dan kedinginan. Semalaman, demamnya memang belum reda, dan Asmara bolak-balik ke kamar sebelah melihat Adrian, sekaligus mengompres Sastra.

"Ya mumpung Adrian masih tidur, Abang siap-siap dulu. Aku udah bikinin bubur, Abang makan dulu."

"Sayang—"

"Suara mobil," celetuk Asmara.

Mata Sastra langsung terbuka lebar. Batinnya berdecak keras. Padahal tadi malam dia sudah menekankan keras kepada Mamak kalau dia nggak kenapa-kenapa.

"Sastraa..."

Mata Sastra langsung terpejam, dan mendesah panjang. Sementara Asmara berlari keluar.

Sastra adalah antitesis dari contoh anak tunggal manja. Sejak kecil Mamak selalu melebih-lebihkan segala hal tentangnya, termasuk kesehatan, dan cara bertingkah laku, termasuk pilih-pilih teman. Alhasil, Sastra lebih suka menuntaskan rasa penasarannya dengan melakukan apa pun yang menurut Mamak nggak baik. Sastra pergi ke pesantren berbaur dengan anak-anak lain tanpa pengawasan ketat orang tua, pergi kamping, naik gunung, ikut berbagai

komunitas dan kerja merantau sendirian. Dan semakin dewasa justru semakin terbiasa mandiri.

Perkara dihadang preman berbulan yang lalu memang luput dari perkiraan Sastra. Tapi saat ini... Sastra benar-benar merasakan tubuhnya tidak kenapa-kenapa. Ini hanya penyakit sepele baginya, satu hari istirahat saja besoknya pasti sudah kembali sehat. Yang lebih sulit, justru meyakinkan dua wanita yang penting di hidupnya ini...

Mamak langsung menyerobot masuk. "Dari kapan kau demam? Hah?"

"Mak—"

"Ayok cepat. Suka kali tunda-tunda berobat. Nanti tipus kau kayak waktu itu??"

"Aku flu Mak... pilek inii..."

"Nggak tahu kau sekarang lagi musim flu singapur!"

Asmara langsung tersentak.

"Coba liat badanmu ada bentol-bentol nggak?"

Asmara menarik tangan suaminya.

"Nggak ada..." bisik Sastra kepada Asmara.

"Udahlah. Ayok cepat!"

"Bi Imah belum datang... Adrian belum bangun."

Suara motor suami Bi Imah yang khas terdengar nyaring.

"Tuh udah datang diaa!"

Bibir Sastra menipis. "Ya, Mamak keluarlah dulu. Aku ganti baju."

Linda mendengus, "Ada kawan kantormu yang sakit? Kau ketularan??"

"Nggak Ma," sela Asmara membela. "Abang dua hari libur. Kami baru pulang dari

Siborong-borong langsung begini. Pasti Abang nggak cocok sama cuacanya, terus kecapekan."

Linda mendelik. "Ngapain ke Siborong-borong??"

Sastra mengusap wajahnya, dengan matanya yang semakin panas.

Asmara meneleng, langsung terkoneksi dengan gerak-gerik Sastra. Suaminya belum memberitahu Mamaknya??

"Hah? Kok pada nggak jawab?"

Asmara sudah mau berkelit, tetapi Sastra lebih dulu menjawab. "Aku resign Mak. Mau pindah ke tempat kerja lamaku itu."

Mama Linda melotot. "Ohh... jadi gitu ya kalian?? Resign. Sampe mau pindah nggak ada sedikitpun ngabarin Mamak??"

"Ma! Jangan bentak Abang dong... nggak liat ini Abang lagi nahan sakit?"

Linda mendecapkan lidah, dan membuang badan.

Bibir Linda langsung menipis. "Tapi kenapa nggak ada bilang sama sekali? Kalian sengaja kan??" desis Linda tak sabaran. "Berapa kali Mamak telepon kamu, nggak ada kamu bahas itu...!"

Mata Asmara menyipit, jadi Mama sering teleponin suaminya? Pasti mau berusaha kuasain anaknya lagi.

"Kan belum pindah Mak. Masih mau pindah."

"Sama aja!"

"Mama datang mau ribut, atau mau bawa Abang berobat?"

Linda melotot, meskipun dia langsung keluar memanggil sopir.

"Kenapa Abang nggak bilang belum ngasih tau Mama??" desis Asmara.

Mata Sastra hanya memejam pasrah.

***

Pagi-pagi mereka sudah sampai di rumah sakit terbesar terdekat. Sastra terpaksa mengikuti, karena jika tidak begini, dia tak bisa membuktikan jika dia hanya demam flu biasa.

Sastra turun dari mobil dengan langkah tegap, seolah menunjukkan jika dia tak kenapa-kenapa. Tetapi Mamaknya ribut menyuruhnya masuk ke pintu IGD.

Perawat menyuruh Sastra ke ranjang, namun Sastra tetap duduk di depan dokter.

Dokter menyambut bingung.

"Bapak yang sakit?"

Sastra mengangguk.

"Apa keluhannya, Pak?"

"Pusing. Tenggorokan sakit. Hidung tersumbat. Demam."

"Langsung aja tes darah Dok. Biar pasti..."

"Iya kita tanya dulu keluhannya ya Bu."

Sastra langsung melirik Mamaknya.

"Kepalanya berapa bulan yang lalu baru dijahit, Dok," imbuh Asmara.

"Oh, Bapak ini yang manajer perkebunan kemarin itu kasus dibacok?"

"Iyaa!" seru Linda. "Sekalian scanning aja, Dok!"

"Nggak usah sampai ke situ Mak," sela Sastra langsung.

"Apalagi keluhannya Pak?" ucap dokter.

Sastra mendengus pasrah. "Nggak ada lagi, Dok. Cuma itu aja."

Meski mengernyit, dokter tetap menyuruh Sastra naik ke ranjang untuk diperiksa.

"Keluarga pasien tunggu sebentar di luar ya..."

Asmara dan Mama Linda saling lirik sebelum keluar.

Bermenit-menit berselang. Sastra yang keluar sendiri dari ruang IGD untuk menemui istri dan Mamaknya.

Sementara di ruang tunggu Sastra mengedarkan pandangan. Mengernyit. Sebab istri dan ibunya duduk di ujung ke ujung.

Asmara menghampiri lebih dulu begitu menangkap sosok Sastra. Dan menarik lengannya untuk duduk.

"Gimana??"

Tak lama. Mamaknya langsung menyela, dan menyuruh Asmara bergeser. "Geserlah sanaa..." Asmara menahan cibiran. "Apa kata dokternya?"

"Belum keluar hasilnya." Sastra kembali memutar kepalanya kiri kanan. "Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?" balas Linda.

"Kenapa Mamak duduk di ujung sana?"

Linda langsung menipiskan bibir. "Kamu tanya aja sama istri kamuu...!"

Wajah Asmara langsung menyembul. "Kok tanya aku, Ma? Kan Mama yang mulai duluan..."

Tatapan Sastra balik ke Mamaknya. "Kenapa, Mak?"

Linda semakin berdecak.

"Yang nggak sopan siapa?? Coba Mama ulangi ucapanku yang mana yang nggak sopan?"

Sastra mendengus kencang. "Jadi sebenernya kenapa?" lerai Sastra.

Dengan wajah tertekuk Asmara menggandeng tangan suaminya.

Linda melotot melihat pemandangan itu.

"Dia bilang kalau Mamak mau liburan suruh Bapakmu yang ajak! Maksud dia... Mamak nggak boleh minta dibahagiakan sama anak Mamak sendiri??"

"Ihh... Mama jangan melebih-lebihkan ya... Mama sendiri bilang kalau sejak ada aku, Abang nggak pernah ajak Mama liburan. Terus aku sahutin baik-baik, emangnya selama nikah Mama sering liburan ajak mertua? Berapa kali setahun? Biar aku sesuain sama jadwal libur Abang. Eh... Mama nggak jawab. Waktu kubilang mau langsung tanya Oma, Mama ngomel-ngomel bilang Abang sakit gara-gara aku..."

Bibir Sastra menipis melirik Mamaknya.

"Iya terus kau jawabin. Udah tugas suami bahagiain istri. Kau tanya lagi memangnya Papa nggak pernah ajak Mama liburan?" ujar Linda menirukan suara Asmara.

Asmara memicing. "Aku beneran tanya loh Ma... nggak ada maksud apa-apa," ujar Asmara dengan suara dibuat super lembut. "Mana tau Papa jarang ajak Mama liburan kan, aku bisa ngebujuk Abang buat ajak Mama liburan..."

"Ini nih... kau dengar sendiri kan. Kau sakit karena istrimu suka ngelawan."

Asmara menahan dengusan sekuat tenaga.

"Aku bukan sakit karena Asmara," terang Sastra tegas.

Asmara mengangguk-angguk.

Bibir Linda terbuka.

"Tapi, kalau Abang sekarang tambah sakit berarti salah Mama ya... karena bikin Abang kepikiran. Padahal niatku telepon Mama baik loh..." celetuk Asmara. "Nggak ada tuh kayak tuduhan Mama, bilang aku sengaja mau jauhin Abang dari Mama..."

Linda semakin melotot, mendadak dia sakit kepala menghadapi menantu, sekaligus melihat lirikan tajam Sastra.

Setelah menunggu berjam-jam, dan hasil lab keluar. Semuanya bersih. Dokter mengatakan Sastra demam dikarenakan radang tenggorokan.

***

"Kamu juga salah," celetuk Sastra ketika berada di kamar, yang membuat Asmara mendongak kaku. Mereka baru sampai di rumah, sementara Mama Linda langsung pulang dengan raut merajuk, Asmara tahu mertuanya itu ingin menarik perhatian

suaminya. Syukurnya, Sastra diam saja ketika Mama Linda bilang dia langsung pulang.

"K-kenapa?"

Atau Sastra juga marah karena Asmara menyahuti ibunya?

"Harusnya kamu nggak telepon Mama."

Asmara menggigit bibir bawahnya kuat-kuat.

"Siapa yang nggak panik, Abang tiba-tiba ngomong kayak gitu, semalam? Ngasih janji manis—bikin aku negatif thinking."

"Itu cuma rencana liburan biasa aja."

"K-kalau Abang ngerasa sakit biasa-biasa aja. Harusnya Abang jangan ngomong aneh-aneeh..."

"Ajak liburan istri dan anak menurutmu aneh?"

Lidah Asmara kelu, dan dari sahutan Sastra sepertinya suaminya benar-benar kesal?

"Ya oke! Aku minta maaf... aku terlalu panik..." Asmara memainkan kuku-kuku jemarinya. "Itu kan wujud rasa sayang dan cinta aku ke kamuu..." Asmara mengeluarkan semua jurus mautnya. "Sayang..."

Sastra sengaja tak menjawab, melangkah mendekati tempat tidur sembari meletakkan ponsel.

"Kenapa nggak bales?"

"Balas apa?"

"Balas panggil, Sayang."

"Kamu bilang jangan panggil-panggil Sayang."

Bibir Asmara semakin tertekuk, dan mengekori langkah Sastra yang berbaring di tempat tidur.

"Kamu dengar sendirikan, kata dokter, aku butuh istirahat."

Sastra melihat Asmara tersentak, dan membelalakan bola matanya. Dengan sengaja Sastra memejamkan matanya. Karena jika Sastra menyahut yang lain-lain lagi, dia pasti tak tahan melihat wajah manja serta menggoda Asmara, dan nantinya malah tak tahan untuk memeluk, menularkan demam ke istrinya.

Asmara masih sedikit syok di tempatnya. Dia mendekat, dan menyentuh tangan Sastra. Namun, Sastra tetap melingkari satu lengannya ke mata. Seolah tak mau melihat Asmara??

Asmara mengurutkan jemarinya ke lengan Sastra. Yang membuat Sastra berdeham.

"I-iya. Aku nggak pegang-pegang lagi. Nggak ganggu kamu tidur... Tidur yang tenang." Asmara tersentak melotot, dan menepuk bibirnya sendiri karena salah bicara. "Maksudnya—bobo yang nyenyak."

Sastra membuka kelopak matanya, melihat Asmara berjingkat menuju pintu. Padahal bukan itu maksudnya.

Bahkan disaat seperti ini. Ada saja hiburan yang diperbuat Asmara. Meski istrinya tersebut tak menyadarinya.

Sastra terlelap, entah untuk berapa lama. Sebab, dia mulai gerah karena tubuhnya berkeringat, dia tidak sedang bermimpi, dia menyadari ada tangan yang menangkup di pipinya, dan mengelus kepalanya. Bahkan napas Asmara terasa terembus didekatnya.

"Abang... bangun yuk. Udah jam dua belas lewat."

Sial. Kuduk Sastra meremang. Dadanya sudah jelas naik turun, ingin merengkuh Asmara ke dalam dekapannya.

Hidung Asmara kini terasa menyentuh rahangnya. Tangannya menyentuh pipi Sastra dan bergerak dengan tepukan lembut. Kemungkinan Asmara melakukannya sejak tadi?

"Makan dulu... minum obat..."

Sastra tak dapat menahan kelopak matanya terbuka.

Asmara mendongak, seolah memastikan Sastra sudah bangun.

"Dekat-dekat, nanti tertular..." gumam Sastra parau.

Asmara menjauh dengan terpaksa, dan dengan mimik cemberutnya yang menggemaskan bagi Sastra.

"Iya. Makanya Abang bangun sebentar. Makan. Ntar bisa tidur lagi... janji nggak akan aku gangguin..."

Sastra bergerak. Dan Asmara segera menumpuk bantal di punggung Sastra.

"Memangnya dulu-dulu kalau kamu sakit, ada yang paksa-paksa makan? Minum obat?"

Nadi Sastra berdenyut. Memperhatikan lekat ketika bola mata Asmara menghindar. Dia sungguh ingin tahu.

"Enggak," cicit Asmara.

"Kamu berobat sendiri?"

Asmara menaikkan wajah rikuh. Hidungnya kembang kempis. Apa yang harus Asmara jawab? Dia bahkan suka tidak minum obat?

"Y-ya... iya. Tapi aku jarang sakit kok!"

"Lalu apa bedanya denganku?"

"Beda...!" seru Asmara langsung. "Karena kamu kepala keluarga. Kamu harus sehat dan kuat terus... aku nggak mau ya, ditinggal berdua sama Adrian—"

Sastra berdecak keras. Sementara Asmara semakin manyun.

"Hidup dan mati bukan kuasa kita. Istighfar Asmara..."

"Istigfar..." seru Asmara cepat.

Sastra berdecak keras dan membulatkan bola matanya. "Kamu nggak tahu bacaan istighfar? Astagfirullahaladzim...!"

Asmara terkejut, dan meringis kecut. "Astagfirullah... al—adzim," Asmara mengikuti dengan suara pelan nyaris tak terdengar. Ihh... kacau deh! Dia lupaa... "Iya. Udah... jangan marah lagiii..."

Asmara semakin merunduk.

"Begitu aku sembuh, banyak pelajaran tambahan buat kamu."

"Bukannya begitu Abang sembuh kita mau liburan??"

Melihat sorot tajam Sastra, bahu Asmara merosot tak bisa melawan. Tangannya langsung meraih piring bubur yang sudah dipersiapkannya tadi.

Asmara memberikan gelas air hangat kepada Sastra, dan suaminya tersebut meraihnya. Meminum sedikit. Asmara mengangsurkan obat yang harus diminum sebelum makan, dan Sastra meminumnya tanpa protes.

Asmara menyuapi sesendok bubur ke mulut Sastra.

Setiap sikap, cara bicara, hingga tatapan Asmara, selalu menarik magnet direlung hati

Sastra untuk merengkuh dan mencintai tanpa diminta. Ada sorot anak kecil yang meminta disayangi di sana. Sastra tak pernah mendapati dirinya sampai ke titik dia tergila-gila seperti saat ini.

Sastra sadar Asmara takut kehilangan. Tanpa Asmara sadari Sastra lebih takut lagi jika dia tak mampu membimbing Asmara, dan mempertahankan segala kebaikan, rasa cinta kasih sayang yang coba dia tanamkan. Takut Asmara kembali skeptis terhadap kebaikan orang lain.

Asmara menarik pandangannya, saat Sastra menyelia rambut ke daun telinganya.

"Aku nggak marah."

Suara lembut Sastra selalu berhasil mengoyak benteng pertahanan Asmara. Membuat Bibir Asmara mengerucut, dengan matanya yang memerah.

"C-coba panggil Sayang lagi."

"Sayang..."

Sambil menyuapi Sastra, air mata Asmara mengalir, yang dihapus oleh jemari Sastra.

Bab 70

"Ya udah, diminum..." seru Asmara saat Sastra masih tetap menengadahkan tangannya, sementara satu obat telah Asmara berikan.

"Mana lagi."

Mengernyit. Asmara mengambil obat-obat lainnya lagi, dan membukanya untuk Sastra.

Asmara masih hendak menyodorkan gelas berisi air putih, namun justru terbengong melihat Sastra menelan semua obat di telapak tangannya dalam satu kali hap.

Sastra mengambil gelas dari tangan Asmara dan meminumnya hingga tandas.

"Udah kan?"

Bibir Asmara terbuka. Semudah itu? Duh, kalau Asmara yang sakit jangan tanya deh, itu satu obat bisa dimakan bareng buah atau roti deh kayaknya. Ck! Nggak usah bayangin dia sakit. Yang penting Sastra udah minum obat.

Asmara masih menatap aneh saat memasukkan obat ke plastik.

Sastra menyeringai. "Kenapa?"

Bola mata Asmara tersentak dan mengerjap.

"Untung aja waktu aku sakit kemarin nggak ada kamu."

"Maksudnya??" seru Asmara langsung.

Senyum Sastra mengembang semakin lebar. "Kalau nggak aku pasti dipaksa minum obat tepat waktunya kayak sekarang."

"Oh jadi gitu... berharap aku nggak ada sekarang??"

"Bukan begitu, Sayang..."

Asmara memutar bola matanya.

"Kalau sekarang jadi tambah susah. Karena aku nggak bisa peluk cium kamu."

Melihat Asmara mencibir, Sastra justru tertawa.

Bibir Asmara manyun, dan berpura berdecak. Meski dia juga ingin mencium suaminya.

Asmara dengan cepat menarik tangannya saat suaminya hendak menyentuh. Satu sama!

"Makanya cepet sembuh!" seru Asmara dengan senyum tipis.

***

"Adrian udah tidur?"

Asmara mengangguk, masih dengan kebiasaannya selama dua hari ini, memeriksa kening dan leher Sastra dengan punggung tangannya.

"Udah nggak demam kan?" celetuk Sastra.

Asmara melirik dan berdeham. "Tapi, obat Abang belum habis. Tetap harus dihabiskan!"

Dengan senyum mengembang, Sastra memukul bokong Asmara.

"Ambil wudhu sana."

"Iyaa..."

"Kita salat berjamaah."

Asmara sontak memutar kepalanya. "Abang belum salat?"

"Belum. Udah lama kan? Aku udah ambil wudhu."

Asmara langsung keluar kamar. Tak begitu lama dia kembali dengan wajahnya yang masih basah.

Mereka salat isya berjamaah.

Selesai salat. Asmara menuntaskan doa dan seperti biasanya suaminya berdoa lebih lama. Namun kali ini, Sastra membalik badan, dan Asmara menyalim tangan yang dijulurkan oleh Sastra.

Dahi Asmara berkerut saat Sastra menahan sajadah yang hendak dilipat Asmara.

Asmara melirik suaminya yang mengambil Al-Quran. Belum juga sembuh benar, Sastra udah mau tancap gas ngajarin ngaji??

"Kan belum sembuh-sembuh banget... mending banyakin istirahat."

"Dengerin aja..."

Sebelah alis Asmara terangkat tak yakin. Namun, Sastra duduk di sebelahnya, tak seperti biasanya—suaminya tersebut akan mengajari di hadapannya.

Sastra membuka lembar demi lembar, seperti ada yang dicarinya. Sepertinya Sastra menemukan apa yang dicarinya, lalu membacakan dengan suaranya yang masih sedikit serak. Mendayu... tanpa putus-putus dan kaku seperti Asmara.

Asmara meneleng dengan sorot terpana menatap suaminya sendiri. Suaminya sedang dalam mode serius, sementara yang ingin Asmara lakukan adalah menarik leher Sastra dan mengecup pipinya.

Istighfar... eh! Astagfirullah...

"Setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali atas izin Allah," gumam Sastra, dan melanjutkan membaca arti dari ayat yang dibacanya.

Asmara tertegun dengan dahi sedikit berkerut. Sastra membacakan ini untuknya?

Sastra bergeser untuk menatap Asmara.

"Seberat apa pun sakit yang kita alami, jika belum waktunya mati tidak akan mati. Kebalikannya, segar bugar sekalipun jika memang sudah ajal menjemput tidak akan bisa menghindar. Coba kamu memikirkannya, dibandingkan semakin sakit memikirakan hal yang tak akan pernah kita tahu kapan datangnya, lebih baik perbanyak membuat pahala. Bersenang-senang dan bersyukur dengan semua rezeki yang ada pada kita saat ini."

Ya... Asmara sudah terlalu lama tidak mendengarkan ceramah. Namun, mendengar suaminya yang berbicara langsung seperti ini, ternyata mampu melapangkan batin Asmara.

Sastra menyentuh wajah polos Asmara yang menunduk. "Mengerti nggak maksudku?"

Asmara mengangguk ragu-ragu.

"Tapi... ada satu cara untuk memperpanjang umur, dan menghidarkan kita dari kematian yang buruk."

Asmara segera mendongak. "Apaa??"

"Bersedekah."

"Ya udah! Besok kita langsung sedekah... ke mana? Ke masjid? Oh! Atau ngasih makan anak yatim kayak waktu itu?? Besok aku langsung bilang ke Bibi."

Sastra menyengir melihat antusias dan mood istrinya yang sangat cepat meningkat.

"Bukannya kamu emang rajin sedekah? Tapi kemarin malah sekarat dibacok komplotan preman."

Sorot mata Sastra langsung menegur. "Itu namanya ujian hidup. Buktinya sekarang aku masih dihadapan kamu."

Pipi Asmara mengembung. "Ujian yang sangaat sulit. Karena gara-gara itu kita jadi pisah lamaa..."

Sastra menyeringai. "Dan kita berhasil melewatinya."

"Harusnya nggak pisah terlalu lama, kalau kamu nggak gaptek!" decak Asmara.

"Diingat terus."

"Seumur hidup pun bakalan aku ingaat!"

Sastra tersenyum penuh arti. "Lagipula. Kenapa kamu selalu kepikiran aku mati duluan? Umur manusia nggak ada yang tahu. Bisa saja kamu yang pergi lebih dulu?"

Asmara melotot, dan... "E-emangnya kalau aku yang meninggal duluan, kamu

nggak akan sedih?? Bakal ikhlasin aku gitu ajaa??"

Sastra mengendik. "Segala yang hidup pasti akan kembali pada-Nya."

Asmara mengerjap-erjap tak terima. "Terus... Kamu mau nikah lagi?? Hah?"

Sastra tak kuasa menahan senyum. Merasa lucu langsung dituding ke arah itu.

"J-jangan macem-macem ya... aku bisa hantuin kamuu...!"

"Aku percaya adanya jin. Tapi aku nggak percaya arwah manusia yang telah meninggal bisa menghantui."

Air muka Asmara semakin berkerut tak keruan.

Sastra terbatuk-batuk. Dan menyimpan Al-Quran serta sajadahnya.

Asmara berdiri, masih menggunakan mukena.

"Buktinya mantan istri kamu masih hidup aja, kamu udah bisa nikah lagi—"

Sastra berdecak dan melirik.

"Daripada kamu semakin pusing memikirkan hal-hal yang belum pasti terjadi. Lebih baik kamu mulai packing sekarang."

Asmara masih memberengut, sekalipun Sastra sudah melipat juga sajadahnya.

Sastra berpura mengusap wajah lelah. "Kalau aku bohong, nggak mungkin aku susulin kamu ke Jakarta kan?"

Bibir Asmara bergerak-gerak. "Jangan-jangan semua kata cinta kamu itu bohong?!"

"Tapi aku percaya kok, kamu cinta dan cemburuan."

Asmara menepukkan kedua tangannya ke dada Sastra sebal, yang langsung disambut dengan dekapan erat oleh Sastra, seraya mengecup keningnya.

"Udah, packing sana..."

"Kita beneran mau liburan??"

"Kamu mau nunggu sampai tahun depan, baru bisa liburan panjang?"

Asmara berjengit. "Ya enggak, lah!"

Asmara berpura kesal dengan mendorong tubuh Sastra, lalu melepas dan melipat mukenanya. Mood Asmara sudah kembali berubah, dengan bergerak cepat membuka lemari. Namun, mengingat sesuatu, matanya memicing, dan kembali mendesak pundak suaminya yang terduduk di pinggir ranjang.

Mata Asmara menyipit. "Kita ke mana. Pergi berapa hari? Menginap di mana?? Harus jelass... kamu udah bolak-balik prank aku yaa..."

Tawa renyah Sastra mengudara.

"Aku mau ajak Adrian melihat lumba-lumba."

"Kita beneran ke Bali??" Asmara kembali bergerak ke lemari rias. "Penutup telinga Adrian kemarin aku simpan di mana yaa... apa di kamar sebelah."

"Sayang—" Sastra tahu Asmara tak akan berhenti heboh. "Bawa gamis yang banyak."

Kalimatnya mampu menghentikan gerik lincah Asmara, dan langsung memutar tubuhnya dengan air muka terheran-heran.

Asmara mendekat dengan cepat. "Iya aku tahu banyak orang pakai jilbab ke pantai. Aku janji nggak pake bikini... Tapii... ini mau ke pantai loh, masa pake gamis?? Kan kamu bilang sendiri nggak akan maksaa aku pakai jilbab... kalau aku belum siaap..."

"Tapi yang kali ini kamu emang harus pakai jilbab, kalau nggak mau diusir."

"Kok diusir...? Emangnya kita mau kemana??" bola mata Asmara sontak membeliak. "Bukan ke Bali? Tuh kann... kamu mau nge-prank aku lagi...!"

"Yang bilang mau ke Bali, siapa? Daritadi aku mau ngomong kamu yang mendadak sibuk ini-itu."

"Iya. Ini aku diem. Cepet terus terang. Kita mau ke mana??"

"Sebelum ke Mekkah, kita ke Serambi Mekkah dulu."

Asmara mengernyit, bingung menebak-nebak apa yang dimaksud Sastra. "Ishhh... tinggal dikasih tau yang jelasnya aja kenapa sih??"

Sastra tergelak.

"Udah ah! Nggak mood!"

Segala ekspresi merajuk Asmara menjadi candu baginya.

Sastra segera menahan tangan Asmara. "Coba kamu searching."

Melirik kesal, namun Asmara tetap pergi mengambil ponselnya, dan alisnya mulai bergerak. Aceh maksudnya? Lihat lumba-lumbanya di mana?

"Masjidnya bagus-bagus..."

Bibir Asmara mengerucut. "Kamu sengaja ngejebak aku biar selalu pakai hijab kan??"

"Nggak boleh berpikiran negatif begitu..." tegur Sastra, meski dalam hati tertawa melihat mimik wajah istrinya.

Asmara kembali berdecak dan sibuk membuka lemari. "Ihh... kamu suka banget bikin orang buru-buru. Tapi, ada yang perlu dibeli... serius kita pergi pagi-pagi banget besok??"

"Kita berangkat besok lusa."

Asmara langsung melotot dan berkacak pinggang.

"Biasanya perintilan kamu banyak. Makanya packing dari sekarang."

"Ihhh...!" Asmara menghujani Sastra dengan lemparan bantal.

Sastra tertawa puas seolah berhasil mengerjai istrinya.

***

"Cantikkan, Bi?" celetuk Sastra, menanyakan ke Bi Imah.

"Cantiklah Bu... apa yang nggak cantik dipake sama Ibu... semuanya cantik."

Sementara Asmara, meski dengan bibir cemberut. Tetap membentangkan gamisnya, dan memutar tubuhnya. "Saya tahu, kalau saya cantik, Bi... tapi, masa Abang suruh pake gamis setelan gini mau ke bandara. Nggak bisa pake celana jins ajaa..."

"Penerbangan jam satu. Sampai sana jam dua. Sore kita bisa langsung ke pantai."

Mata Asmara langsung melirik. Bukannya, dia juga pernah sat-set terbang ke Bali, langsung—dugem? Astagaaa... kalau suaminya tahu Asmara bisa dirukyah!

Asmara berdeham. "Ya udaah..." celetuknya dengan rengutan manja.

"Ya udah, ayo... nanti kita ketinggalan pesawat," balas Sastra dengan tawa.

Asmara mengibaskan kakinya, dan meraih Adrian dari gendongan Bi Imah. "Bi, itu makanan sama sayuran di dalam kulkas jangan lupa Bibi bawa pulang semua."

"Iya Bu..."

"Pokoknya pulang dari Aceh, kita liburan lagi ke Samosir... kita abisin... uang pesangonnya!"

Cengiran Sastra merekah.

"Ajak semua anak suami, kalau perlu orang tua Bibi juga ajakin..."

"Orang tua saya udah meninggal Bu..."

"Oh gitu? Ya udah, sama."

Bi Imah tertawa. "Hati-hati dijalan ya Bu... Adek... selamat sampai tujuan..." Bi Imah mengelus dahi Adrian. "Bismillah nggak rewel..."

"Aamiin... ini first time Adek naik pesawat..." seru Asmara.

Sekitar pukul sebelas kurang mereka sudah sampai di bandara.

Sastra sibuk menjaga Adrian yang asyik berjalan dan memanjati kursi. Ketika akhirnya sampai waktu memasuki pesawat. Bayi mereka menjadi lebih diam bahkan ketika telinganya dipasangi earmuff. Mungkin karena melihat orang-orang yang

tak dikenal, sekaligus menengok ke jendela pesawat yang melihat jauh ke bawah.

"Dia penasaran..." bisik Asmara.

Sastra tersenyum, sambil membantu Adrian yang berdiri dan melihat lekat ke kaca jendela.

Pesawat mulai take off. Dan selama pesawat bergerak, hingga landing, Adrian sama sekali tidak rewel.

Asmara mengecupi pipi bayinya yang terbengong-bengong lucu berulang kali.

"Adrian demen banget kalau diajak travelling ya Nak yaa..."

Sastra kembali mengangkat bayinya untuk melihat ke sekeliling dengan wajah cerah.

"Panaas..." bisik Asmara begitu turun dari pesawat.

"Ayo. Teman aku yang bawa mobil carteran kita udah nungguin."

"Mukaku kucel?"

"Cantik."

Mata Asmara menyipit, meski tetap tersenyum manis.

Asmara menggeret satu koper yang lebih kecil. Serta tas travel di bahunya, khusus keperluan Adrian. Sementara Sastra menggendong Adrian sembari membawa koper yang lebih besar.

Sastra mengangkat telepon, dan menemui orang yang menurut Asmara sudah dikenal suaminya.

Asmara mengangguk ketika Sastra mengenalkan sebagai istrinya.

"Ini kita langsung ke pantai? Berapa jauh dari sini??" tanya Asmara bersemangat.

"Ke masjid raya dulu..."

Asmara langsung bungkam.

"Salat itu wajib."

"Iyaa... suamikuu..." seru Asmara cepat-cepat.

"Nanti aku fotoin kamu di depan masjid," celetuk Sastra penuh seringai.

"Terus kamu jadikan status??"

Sastra tertawa—kali ini lebih ke terbahak. "Iya, nanti aku jadikan status di Whatsapp."

"Nanti kalau Mama sibuk karena kita liburan, Abang yang ngadepin yaa..." sindir Asmara.

Sastra terbatuk.

Asmara memutar bola matanya.

"Lho, itu ada yang pakek celana..." celetuk Asmara melihat pengendara motor di depan mereka.

Sastra sedikit menaikkan alisnya. "Biasanya ada razia pakaian."

"Razia??"

"Sama seperti pengendara motor yang nggak ada sim, pasti ada aja yang melanggar kan?"

Asmara mengangguk-angguk.

***

Beberapa menit yang lalu Asmara masih menikmati pemandangan jalanan mulus dan tidak terlalu ramai dengan wajah cerah, sebelum mobil berbelok ke jalanan yang lebih sempit. Lebih berbatu, dan... seperti memasuki ladang orang.

Asmara tambah mengernyit lagi, saat suaminya menyuruh membuka google map, padahal sebelumnya suaminya mengaku sudah pernah ke sini.

"Ini jalannya emang batu-batu terus sempit begini??"

"Iya, tapi nggak lama."

"Bentar lagi nyampe?"

Suaminya tak menjawab. Namun, dahi Asmara mengenyit saat Sastra tampak melihat ke sekeliling dan mobil berjalan sangat lambat.

"Waktu itu kamu nyetir sendiri?"

"Enggak."

"Tuhh... kan. Jangan-jangan kamu salah jalan..."

"Nggak mungkin. Coba liat map-nya."

Asmara menunjukkan ponselnya.

"Masih di jalannya ini..."

"Awas kalau nyasar yaa..."

"Ya ini makanya kita explore. Selama ada uang dan ponsel. Aman."

"Tapi kita bukan Dora bisa panggil peta...!"

Sastra tergelak. "Kok kamu tahu?"

"Ya, tiap hari itu tontonan kartun-kartun Adrian."

Asmara masih menatap tegang. Dan saat pemandangan lautan telah tampak.

"Iann! Tuh pantainya udah keliatan, Nak!" seru Asmara heboh.

"Nggak salah jalan, kan?" ledek Sastra.

Asmara langsung berpura melirik tajam.

"Indah kan?" celetuk Sastra lagi ketika mobil akhirnya terparkir di tempat parkiran khusus.

Asmara ingin cemberut, tetapi dia tak bisa menyangkal dia sangat suka laut, dan ujungnya hanya bisa menyeringai.

"Tepat sekali kita liburan sekarang, bukan musim liburan anak sekolah."

Asmara berpura menaikkan dagunya. Meski tetap mengikuti langkah suaminya yang menggendong anaknya sambil membawa tas, mengekor dari belakang. Ada sebuah restoran. Dan semakin berjalan menurun, terdapat banyak meja dan kursi di bibir pantai.

Raut wajah Asmara semakin bersemangat, tak sabaran langsung mengambil ponselnya, hamparan pantai pasir putih dan dikelilingi dengan tebing tak kalah indahnya dengan Bali. Ditambah hari semakin sore, sebentar lagi mereka pasti akan melihat sunset. Video di tangan Asmara terus berjalan, menampilkan punggung lebar suaminya yang tengah menggendong anak mereka.

Asmara menggandeng lengan Sastra begitu memasuki area restoran. Mereka menempati meja yang lebih sejuk, sambil meletakkan barang bawaan.

"Ngeliat lumba-lumbanya di mana? Nggak jauh dari sini??" celetuk Asmara bersemangat.

"Di tengah lautan." Perut Sastra teraduk berusaha menahan tawa.

Pramusaji datang untuk menanyakan pesanan.

"Coba kita tanya Kakaknya," celetuk Sastra. "Kak, istri saya tanya kalau mau liat lumba-lumba di mana?"

"Oh... itu di Sabang..."

Mata Asmara menyipit. Sepeninggalan kakak tadi, Asmara langsung mendekatkan wajahnya.

"Emangnya Sabang itu di mana?"

"Di pulau. Nggak jauh dari sini."

"Oh! Kita ke pulau lagi? Seperti ke Samosir?"

Sastra mengangguk. "Iya, bedanya sekelilingnya laut."

"Ah! Seperti Karimun??"

Alis Sastra terangkat sebab dia tidak tahu daerah yang disebut Asmara, namun tetap mengangguk.

"Abang udah sering ke Sabang?"

"Belum pernah."

"Ihh..."

Sastra tertawa saat Asmara kembali memukulnya gemas. "Berapa tahun yang lalu sempat mau nyebrang. Tapi nggak jadi karena musim angin kencang."

Bola mata Asmara berputar. “Kayaknya aku cuma jadi tumbal eksperimen Abang ajaa…”

Gelak tawa Sastra semakin kencang. “Namanya jalan-jalan. Ya nikmatin perjalananlah…”

“Tauk ah! Sebel sama Abang.” Asmara membuka pouch make-upnya. Melihat tampilannya sebentar seraya memakai kembali sunscreen-nya, touch-up make-up, lalu mengambil kacamata hitamnya.

“Dah! Aku mau liat-liat…” celetuk Asmara tak sabaran dan baru saja berdiri merapikan perlengkapannya, tangan Adrian sudah merentang.

“Mamma…”

Alis Asmara spontan terangkat dan tersenyum lebar. “Iyaa… nggak Mama tinggalin kok…”

Sastra menggoyang lututnya, seraya membawa Adrian berdiri di pahanya. "Papa..." ulang Sastra.

Adrian menoleh sekilas ke Papanya yang bersuara. "Mamma..."

Asmara tertawa puas. "Adrian lebih seneng manggil Mama..." ejek Asmara.

"Karena setiap hari kamu ajarin harus panggil Mama..."

"Oh... ya jelas dong..."

Asmara mengambil lagi sunscreen untuk bayinya.

Senyum cerah menghiasi wajah Sastra, sementara Asmara meraih Adrian dalam gendongan dan berlari mengejar ke arah ombak kecil.

Dari kejauhan Asmara melambaikan tangan.

"Abaaang! Adek udah nggak sabaran mau main pasir... gantiin bajunyaa..."

Sastra mendekat, dan meraih Adrian.

"Eh... bentar, foto duluu..."

Asmara mengarahkan ponselnya. Namun, Adrian bergerak semakin agresif.

"Bentar Sayang... cheers! Senyum Dek..." Sementara kepala Adrian merunduk. Sibuk ingin meraih pasir.

As always, Sastra tersenyum tipis khas bapak-bapak, sementara foto Adrian blur.

"Kita pindah ke meja sini aja deh Bang... udah nggak terlalu panas, kok."

"Bentar aku bilang pesanan kita dulu."

Asmara mengangguk.

Sastra memindahkan barang-barang. Sementara Asmara menggantikan baju Adrian. Begitu sudah berganti. Asmara

berlari membawa Adrian ke debur ombak. Adrian excited sekaligus takut-takut. Asmara membiarkan bajunya basah.

Sementara disisi lain, Sastra mengabadikan semuanya dalam video di ponselnya. Melihat wajah cerah Asmara senyum Sastra tak memudar sejak tadi, sekalipun Mamak sibuk menghubunginya.

Asmara meletakkan mobil-mobilan Adrian dan mendudukkan putranya di pasir. Tangan Adrian mengeruk-ngeruk tanah dengan semangat.

Pesanan mereka tiba.

"Asmara…," panggil Sastra.

"Ini anaknya nggak mau naik loh…"

"Ya udah biarin main aja…"

Asmara berjalan menuju meja mereka. Dan menyeruput air kelapa muda.

Lalu ada mie kepiting dan ikan bakar, juga nasi.

"Aduh, ini gimana makannya. Nggak ada alat jepitnya ya?"

Sementara di sebelahnya Sastra melepaskan cangkang kepitingnya sendiri, Asmara manyun, lalu ketika Sastra menyisihkan daging kepiting ke piring Asmara, senyum Asmara dengan cepat merekah genit. "Thank you... Sayang..."

Asmara mengecup pipi suaminya.

Sastra langsung tersentak melihat ke sekeliling. Semakin sore semakin banyak muda mudi yang berwisata.

"Ingat, kita dimana..."

Asmara mengedipkan matanya, "Sori-sori. Lupaaa..."

Bab 71

Pukul satu lewat mobil yang dikendarai Sastra keluar dari pelabuhan Sabang. Tadi di kapal Adrian sama sekali nggak betah di dalam, dan hanya mau melihat ke lautan lepas. Rasa penasaran bayi mereka memang sangat tinggi, sebelas dua belas sama Asmara sih.

"Kita ke kota dulu, cari makan, sekaligus lihat-lihat."

Asmara langsung mengangguk penuh semangat.

Bermodalkan google map. Mobil yang dikendarai Sastra melaju ke jalanan lebar, mulus, dan... sepi...

Asmara masih belum menangkap keanehan, dan justru berdecak kagum melihat hamparan pantai biru di tengah kota.

"Asyik banget orang-orang di sini bisa deket berenang dilaut..."

Namun, semakin mobil berputar ke pusat kota, dahi Asmara semakin berkerut. Asmara menoleh ke suaminya.

"Abang ngerasa ada yang aneh nggak?"

Sastra tak menjawab.

"Nggak ada warung makan yang buka kan? terus... perhatiin deh, beneran nggak ada yang lewat Bang... satu motor pun nggak ada..."

Hanya ada dahan pohon yang bergerak karena tertiup angin.

Sastra masih fokus menyetir. Namun... Abang kita udah lewat jalan ini dua kali loh...

"Abang... jangan-jangan ntar keluar zombie??"

"Hush! Tadi kayaknya ada toko kelontong yang buka."

"Tapi, ini hari sabtu Bang... meskipun bukan libur nasional kan harusnya nggak sepi-sepi amaat..."

Asmara menoleh saat Sastra menepikan kendaraannya pada kedai kelontong yang dia maksud, tetapi tak tampak ada orang.

Entah kalau di dalam.

Yang jelas, jantung Asmara sudah berdebar cepat.

Cukup lama, hingga Sastra kembali dengan botol air mineral.

"Ada yang jual??"

Sastra mengangguk.

"Abang nggak nanya kenapa toko-toko pada tutup??"

"Tanya. Rupanya emang kebiasaan di sini gitu, setiap mau salat zuhur semua tutup. Istirahat siang. Nanti buka lagi sore habis

asar. Tapi kalau di tempat wisata sih enggak."

"Hah?? Serius??" seru Asmara terheran-heran.

"Iya..."

Benar-benar culture shock! "Kok ada yang begitu Bang?"

"Ya buktinya ada."

Asmara masih melongo tak habis pikir. "Bener-bener unik. Besok-besok kamu mau ajak aku ke mana lagi? Hm??"

"Itu kita pikirkan nanti. Yang penting sekarang jalan dulu cari makan," celetuk Sastra menyeringai.

Asmara ingin merengut, tapi tak bisa menahan tawa.

Mobil terus melaju, masih di jalan ke arah tempat wisata yang hendak dituju Sastra.

Kebetulan ada rumah makan yang buka. Sastra langsung menepikan kendaraannya.

Asmara turun sementara Sastra sudah turun lebih dulu. Sastra meraih Adrian ke dalam gendongan, sebelum duduk di kursi makan.

Ibu penjual tampak sedang melayani pembeli dan membungkus makanan.

Setelah itu, ibu tersebut menoleh.

"Ibu mau makan di sini?" tanya si ibu kepada Asmara.

Asmara dan Sastra saling lirik. Asmara mengangguk. Ya iya... ini kan mereka udah duduk...

"Ambil aja Bu... itu piringnya. Kalau mau ambil minum, itu gelasnya, ambil ke dispenser."

Dahi Asmara berkerut dan mengangguk, lalu segera berdiri. Asmara mengira ini

seperti di rumah makan padang yang langsung disediakan di meja... Asmara melirik suaminya bingung, namun Sastra memberi isyarat agar Asmara bersikap seperti biasa.

"Aku ambilin nasi Abang ya?"

Sastra mengangguk, melangkah di sebelah Asmara.

"Pakai apa?"

Sastra menunjuk, sambil menggendong Adrian. Setelah mengambilkan nasi dan lauk untuk suaminya. Lalu, untuk dirinya sendiri.

Asmara duduk, dan menyuap nasinya.

"Abang... aku pikir ini Ayaam... nggak taunya, ikaan..." bisik Asmara.

"Sssttt... Makan aja."

"Potongan ikannya gede bangeet..." seru Asmara masih terheran-heran.

***

Sepanjang perjalanan mulut Asmara terbuka, penasaran, takjub, bingung bercampur menjadi satu. Tadi di kota mereka hanya menemukan bangunan, pantai yang sunyi. Dan kini... hanya terpampang jalanan lebar, mulus, dengan pepohonan yang jenisnya agak asing—sebab Asmara sudah terbiasa dengan deretan pohon sawit atau getah. Dan yang jelas... bangunan hanya satu dua—dengan jalanan yang lebar-lebar seperti ini??

"Ini beneran ntar ada penginapan Bang? Jalanan semakin naik, bukannya pantai itu di bawah, ya? Jangan-jangan kita mau ke gunung??"

"Ada... tuh kan kamu udah cari sendiri. Kita masih di jalan sesuai map kan..."

Ponsel masih dalam genggaman Asmara—yang memangku bayinya yang sedang tertidur pulas.

"Mirip-mirip sepinya sama di jalanan mau ke Samosir."

"Iya sih... Tapi jalanan ke Danau Toba masih banyak kebun sawah, Bang... at least, aku yakin masih ada kehidupan."

Asmara mengelus rambut Adrian masih dengan sorot tegangnya.

"Ini kalau ada apa-apa, kita mau minta tolong ke mana, coba?"

"Doa yang baik-baik..."

Seringai Sastra terbit ketika melihat istrinya langsung menundukkan kepalanya, dengan mulut komat-kamit.

"Baca doa makan?" celetuk Sastra ketika mata Asmara terbuka.

"Ihh... ya enggaklah..."

Sastra tertawa, menepuk kepala istrinya—ya, Asmara masih setia memakai hijabnya, bahkan di dalam mobil.

"Jangan main-main, Abang fokus aja ke jalaan..."

Ketika jalanan mulai menurun, baru Asmara mulai bernapas lega, setidaknya ini pasti menuju bibir pantai...!

Dan saat daun-daun yang menghalangi jalanan sedikit berkurang, matanya langsung menyambut ke lautan yang luas.

"Bener nggak jalannya?" ledek Sastra.

Tangan Asmara langsung menyergap leher Sastra, tidak memukulnya melainkan mengelusnya.

Tidak langsung mendapati penginapan yang mereka tuju, sebab perjalanan masih berlanjut. Dan jalanan semakin sempit saat

berbelok. Melaju lambat, sambil tetap melihat map, akhirnya... sampai juga!

Dan yang jelas mereka nggak sendiri! Ada beberapa mobil yang terparkir.

Sastra masuk lebih dulu menemui petugas penginapan. Sementara Asmara masih di mobil membuatkan susu untuk Adrian yang baru bangun dan rewel.

Adrian masih menyusu, ketika Sastra kembali dengan petugas penginapan. Sastra menurunkan barang-barang.

Begitu memasuki area penginapan, menuju kamar mereka yang berada di pinggir pantai, mata Asmara langsung membulat kegirangan. Deretan pohon kelapa dengan pasir putih dan lautan yang biru cerah... juga penginapan merek yang dikelilingi jendela kaca lebar. Dan yang jelas... pantainya tenang, tidak berombak tinggi.

"Aku suka banget. Aku suka bangeeet..." seru Asmara begitu petugas pergi, dan Adrian mendongak linglung di atas kasur.

"Besok pagi-pagi ngeliat lumba-lumba, snorkeling, ada pemandunya, aku udah ambil semua paket."

Wajah Asmara semakin antusias.

Sastra terkejut saat tangan aktif Asmara mengalungkan tangan ke lehernya. "Coba aja kamu nikahin aku yang bener dari awal. Kita pasti bisa honeymoon ke sini, dari dulu-dulu..."

Kebahagiaan jelas terpancar di wajah Sastra yang sulit menanggalkan senyumnya.

"Diliatin Adrian tuh..."

Asmara menoleh. "Mama bukan mau ngelupain kamu ya. Tapi honeymoon itu urusan orang dewasa."

Sastra tertawa. Asmara mengecup pipi Sastra sesaat, sebelum bergerak lincah membongkar kopernya.

Sastra sudah berada di belakang Asmara ketika istrinya tersebut mengeluarkan baju renangnya. Asmara melepas jilbab dan membawa pakaian renangnya.

"Mau ke mana?"

"Ya berenang... Buat apa dong, aku bela-belain beli kacamata renang..."

"Nggak istirahat dulu?"

"Liburan kok disuruh istirahat. Abang aja yang istirahat, aku mau berenang..." celetuk Asmara masuk ke kamar mandi, tak lama kembali menyembulkan kepalanya. "Nggak boleh??"

Sastra hanya menaikkan alis, merebahkan diri ke ranjang, sambil menarik Adrian.

Tak berapa lama, Asmara keluar dari kamar mandi, sudah dengan baju renang—tertutup sesuai syarat suami! dan mondar-mandir, sebelum menuju pintu...

"Jangan jauh-jauh berenangnya..."

"Kayak aku anak kecil ajaa..." seru Asmara sambil memasukkan ponselnya ke plastik khusus.

Bayinya seperti masih mengawang-awang, tidak menangis ketika Asmara pergi dengan semangat. Namun, justru Sastra yang khawatir.

Niat Sastra untuk merebahkan diri sebentar langsung sirna, Sastra turun untuk mengambil baju gantinya, di saat yang bersamaan pintu kaca bergeser, Sastra segera menoleh.

"Abang beneran capek...?" celetuk Asmara dengan kepala menyembul dan wajah telah basah.

"Kenapa?"

"Video-in aku dong..." ucapnya menyengir. Sastra berpura menyipit tegas. "Ikan-ikan kecilnya banyak banget. Cantiik... ayo kalau nggak percaya," rayu Asmara.

"Sebentar—"

Asmara mengerling, dan langsung menghilang dalam sekejap.

Sastra menggelengkan kepala. Tak begitu lama Sastra keluar kamar, mencari-cari keberadaan istrinya, dan langsung mengembuskan napas begitu melihat Asmara muncul dari dalam air.

Istrinya seperti anak pantai.

Sastra mendekat sambil menggendong Adrian.

"Iyaaan... liat Mama dapat apaa? Bintang laut!"

Adrian yang mulai aktif kembali mengayunkan tangannya semangat, ingin segera bergabung dengan Mamanya.

Kaki Sastra menyentuh air. Cuaca lumayan sejuk karena terlindung pepohonan. Asmara sudah duduk didalam air di dekat Adrian yang begitu berdiri air hanya sebatas perutnya. Begitu jernih dan tenang.

Adrian langsung tertawa sampai terpingkal memainkan air dengan tangannya.

Asmara ikut berseru sambil memegangi Adrian. "Abang... cepet video-in..." seru Asmara menyerahkan ponselnya.

Mata Sastra berbinar sepanjang, melihat tingkah istri dan anaknya.

Tak lama, Sastra ikut berenang, air sama sekali tidak dalam bahkan sampai ke tengah. Begitu Sastra balik lagi. Asmara meletakkan Adrian di punggung Sastra.

"Ayo Papa. Bawa Adrian berenang..."

Senyum Sastra merekah. "Pegangan ya..."

Adrian cekikikan.

***

"Langsung lelaap... kecapekan berenang kayaknya..." hidung Asmara mengusap di pipi Adrian, dan bibir berulang kali mengecup pipi gembul Adrian yang tertidur dengan mulut terbuka, bentuk bibir Adrian menjadi lebih bulat dan maju karena kebiasaan mengompeng. Asmara bahkan terkejut mendengar suara dengkuran Adrian.

"Abang denger nggak??" celetuk Asmara yang melongokkan kepalanya ke bawah—ya suaminya berbaring di kasur tambahan, di bawah.

Sastra tertawa. "Kamu yang nggak ada capeknya."

Asmara mencebik, beringsut ke bawah. Lengan Sastra langsung merangkul pundak Asmara.

Tangan Asmara memeluk tubuh suaminya, "Padahal kalau boleh pakai bikini, aku pasti lebih semangat lagi berenangnya."

Jentikan langsung melayang di dahi Asmara.

"Aku nggak sabar besok mau snorkeling. Kalau nggak bawa anak, aku pasti bisa diving sekalian."

Mata Sastra menyipit sementara Asmara menyengir.

"Bercanda ihh... gitu doang marah."

"Siapa yang marah...?"

"Aku pernah nginap di penginapan di atas pantai-nya. Begitu bangun bisa langsung nyebur, berenang di pantai bareng ikan-ikan. Uhh... seru banget."

"Sama siapa?"

Wajah ceria Asmara langsung berganti dengan sorot datar. "Udah ah, nggak asik."

"Loh, kan aku tanya..."

"Ya kalau aku jawab, urutannya bakal panjang. Bisa berantem..."

Sastra menarik kepala Asmara dan mengecupnya dalam.

Asmara mendongak. AC yang dingin kalah dengan deruan napas panas, yang hanya berjarak sekian senti.

"Ngeliatin apa?" celetuk Asmara, saat tatapan suaminya, mengunci tatapannya.

"Kok masih tanya. Ya ngeliatin kamu," balas Sastra.

Asmara tersenyum genit. "Yang spesifik. Aku tahu mata kamu turun ke bibirku," bisik Asmara, dengan telunjuk menyentuh bibir Sastra.

Meski sudah sangat hapal dengan tingkah dan godaan Asmara. Tetap saja membuat Sastra salah tingkah.

"Di sini nggak boleh ngelakuin yang gitu-gitu, ya?" celetuk Asmara yang melihat wajah suaminya memaling gugup.

"Ya—"

"Eh, tapi nggak mungkin kan? Kalau nggak boleh bercinta, nggak mungkin bisa berkembang biak.

Sastra berdecak dengan air muka yang kontan memerah.

"Loh, yang aku omongin bener kan?"

"Iya... tapi nggak perlu diomongin."

Asmara mengedip. "Pakai bahasa isyarat aja?"

Perut Sastra terpuntir dan berdeham.

"Sebenarnya kamu mau apa?"

"Kira-kira dinding kamar kita kedap suara atau enggak? Eh, tapi kan dindingnya nggak nyatu."

Telapak tangan Sastra langsung menangkup ke mulut Asmara.

"Abang, Nggak asik aah..."

Tubuh Sastra langsung berputar. Asmara menahan senyum, sepertinya suaminya benar-benar takut dia merajuk, padahal Asmara hanya bercanda—tapi kalau iya pun, dia mau-mau ajaa...

"Tapi nggak boleh bersuara," bisik Sastra.

Asmara berjengit, menyengir, dan mengangguk cepat. "Okee... mumpung aku belum datang bulan..." bisik Asmara.

Bibir mereka sudah sangat dekat, ketika Sastra mendadak bangkit, duduk. "Dari berminggu yang lalu kamu juga bilang mumpung belum datang bulan."

Asmara tersentak ikut bangkit dan membulatkan bola matanya. "Y-ya... iya," sahut Asmara bingung.

"Berarti udah lewat satu bulan kamu belum datang bulan?"

Dahi Asmara mengernyit. "Datang bulanku kadang nggak teratur..."

Wajah Sastra berubah ketat. "Mungkin saja sekarang kamu sedang hamil." Napasnya semakin menderu membayangkan tadi sore Asmara berenang sangat aktif hingga bolak-balik.

Asmara mengerjap. Perutnya mendadak bergejolak. "Masa secepet itu? Bukannya tunggu sampai dua atau tiga bulan dulu baru ketahuan??"

Dada Sastra membusung, tengkuknya meremang. "Kalau memang hamil, dari hari terakhir kamu haid pun artinya sudah mengandung, Asmara..."

Kok suaminya tahu??

"Terus apa masalahnya? Kalaupun hamil, ya udah... kan emang itu yang kamu harapin??"

Sastra spontan berdecak. "Artinya kita harus balik besok."

Asmara melotot. "Ihh... nggak mauu... udah sampe sini masa langsung balik. Belum juga liat lumba-lumbaa..." Lidah Asmara berputar, kenapa juga tadi dia singgung soal datang bulan? Arghhh! "I-itu tadi kamu juga udah bayar paket perjalanannya kan?"

Wajah Sastra yang berkali lipat lebih tegas membuat Asmara ketar ketir.

"Belum tentu juga aku hamil kan? Kayak mana buktiinnya??"

"Paling cepat testpack. Lebih bagus lagi kalau langsung ketemu dokter."

Asmara menganga kelu. “T-tapi kalau keburu balik, ternyata aku nggak hamil—”

“Kalau ternyata hamil? Kamu nggak boleh kecapekan.”

Asmara mendengus keras-keras. Asmara hendak naik kembali ke ranjang dan menjauh dari suaminya yang belum apa-apa sudah super posesif itu—tetapi bukan Asmara jika tidak sanggup menghadapi lelaki dengan segala idenya.

“Kalau ternyata aku hamil dan Abang ngelarang aku ingin ini ituu... artinya Abang nggak nurutin ngidamnya akuu... oke kita bisa aja pulang besok. Tapi jangan nyesal yaa...” Asmara sok mengancam, padahal kalau Sastra benar-benar menyeretnya balik, dia yang bakalan nyesaaal! Apa dia paksakan merajuk aja?

Asmara tahu bola mata Sastra bergerak, namun, Asmara tetap beranjak naik di

samping Adrian dengan mata yang menutup rapat, dan bibir mencebik.

Kelopak mata Asmara berkerut saat ranjang terasa bergerak. Dia memastikan dirinya tetap memejam, sementara tubuh besar suaminya terasa di dekat punggungnya.

Lengan suaminya terasa melesak ke bawah lehernya. Apa Sastra akan memaksanya untuk menghadap padanya?

Dia nggak tahu bisa bertahan dari bujukan Sastra atau nggak. Tetapi... membujuk atau bersikap tegas—toh sama-sama tidak bisa melawan. Asmara bukan tidak senang jika dia benar-benar hamil. Tapi kan... arghhh!

Bibir hangat Sastra terasa menyapu pelipis, juga pipinya, sementara satu tangan Sastra yang lain menangkup di perut Asmara.

Sepertinya Sastra mengambil langkah untuk membujuknya. Tetapi jika begini... Asmara paling nggak bisa diginiin... belum apa-apa dia pasti bakalan lumer!

Asmara berusaha tetap memejam, meski tenaga suaminya yang lebih besar berhasil membuat tubuhnya bergerak, dan... bibir Sastra bersarang di bibirnya.

Mata Asmara sontak terbuka dengan satu tangan berada di dada Sastra. Bibir Sastra masih bergerak, sementara bibir Asmara yang sudah terbiasa dengan ciuman suaminya justru membalas.

Asmara mengira suaminya hanya berniat mengelus-elusnya, meninabobokan seperti biasa. Asmara tidak menyangka... suaminya akan memakai cara ini.

Lengan Sastra merangkul Asmara lebih erat, dan telapak tangannya mampu menjangkau... buah dadanya.

Asmara langsung tersentak. "N-ngapain?" tanya Asmara dengan suara parau. "Ada Adrian."

Telapak tangan Sastra kemudian meluncur ke perut Asmara lalu... diam di sana.. Arghhh...! "Kamu udah memantik api lalu biarin aku kebakaran sendiri, gitu aja?" decak Asmara.

"Ayo turun."

Ck! Tumben punya inisiatif.

"Sengaja? Biar besok kamu bisa langsung ajak pulang tanpa perlu denger aku ngomel dan marah-marah?"

"Kamu bilang ngidam."

Dengan pipi yang merona mata Asmara membelalak.

Apa karena Asmara menyebutkan satu kata sakti, 'ngidam' jadi Sastra mengurutkan keinginan Asmara sejak awal? Padahal

belum tentu juga Asmara hamil?? Seperti ada kupu-kupu yang berterbangan di perut Asmara.

Dengan cinta yang besar terpancar di mata Asmara, dia refleks mengecup bibir Sastra.

"Tapi besok aku masih pengen liat lumba-lumba..." suara Asmara mendayu lembut, dan manja.

Sastra tampak sedikit menarik napas. "Tapi jangan lasak-lasak..."

Asmara mengerling dan mengangguk.

Sastra bangkit lalu turun. Dengan senyum sensual yang merekah, Asmara menurunkan kaki lentiknya, dan beringsut ke dalam dekapan suaminya, yang menyambutnya.

Sastra mengelus kening Asmara sebelum mengecupnya begitu dalam. Asmara

mendongak, dan bibir mereka kembali bertemu dalam pagutan lembut dan panjang. Ciuman itu berjeda, namun tidak berhenti.

Gairah Asmara semakin meluap-luap kala mengelus dada bidang suaminya. Sementara bibir Sastra beralih ke rahang Asmara.

Satu tangan Sastra mengerat ke pundak Asmara, sementara satu tangannya yang lain masuk ke dalam piama Asmara, dan meremas dadanya dari balik bra.

Napas Asmara tertahan, mengembus, menggigit bibirnya.

Sastra mencium basah pipi Asmara, sebelum Asmara kembali merengut bibir Sastra dengan lumatan penuh hasrat.

Seraya terus berciuman. Tangan Sastra melepas satu persatu kancing baju Asmara, dan melepas kaitan bra istrinya itu. Asmara meremas lengan Sastra dengan desahan tipis yang lolos dari mulutnya.

Kepala Sastra merunduk, mengulum dada Asmara... bergantian. Jemari Asmara memainkan rambut suaminya, dengan terpejam, dan hasrat semakin tinggi.

"B-bang..." desah Asmara, ketika satu tangan Sastra menyusup dari balik celananya. Masih berlapis celana dalam, namun, Asmara sudah merasa sangat basah.

Kelopak mata Asmara terbuka sesaat, ketika jemari Sastra menyusup ke balik celana dalamnya mengelusnya di sana, yang membuat sekujur tubuh Asmara bergetar kaku. Tangan Asmara meremas pundak Sastra, sementara permainan lidah Sastra di dadanya semakin mengoyakkan kesadarannya.

Tubuh Asmara semakin bergerak gelisah.

Napas Asmara kian tersengal. Menahan apa pun yang bisa keluar dari mulutnya,

menutup mulut dengan telapak tangannya rapat-rapat.

"Abang..." rengek Asmara.

Sastra melepaskan bibirnya dari dada Asmara, namun langsung mengulum bibir Asmara meredam desahannya. Sementara jemarinya menusuk lebih dalam, dan bergerak lebih cepat.

Tubuh Asmara mengelinjang hebat. Sampai... nyaris sampai... Asmara menekan kuat lengan Sastra saat klimaksnya datang.

Tubuh Sastra segera tergugah, berpaling dan meraih tisu.

Asmara kembali merasa kosong, dan seketika membuka matanya, menoleh dengan leher penuh keringat.

Bola mata Asmara semakin melebar ketika suaminya membetulkan bra-nya hendak mengaitkan... spontan Asmara

menahan lengan suaminya. "Masa udahan??"

"Besok pagi-pagi mau liat lumba-lumba kan?"

Asmara semakin mengernyit terheran-heran. "Memangnya itu Abang nggak keras?"

Sastra membeliakkan ucapan frontal istrinya.

"Kenapa sih?" tanya Asmara jelas bingung, dan tahu suaminya memendam maksud tertentu.

"Nanti kamu kecapekan."

"Nggak capek... kan nggak lamaa..."

Wajah Sastra membuang, dan menelan ludah.

"Kita belum tahu kondisimu. Jangan campur dulu."

Asmara semakin terheran-heran, jelas wajahnya merona. Asmara bangkit dengan rasa antusias.

"Apa anak kita berubah jadi kembar?"

Sastra sontak menoleh, dan mendesah keras. "Enggak begitu..."

Asmara mengerling, dan tersenyum seraya menelengkan kepalanya. "Ya udah... sini gantiaan..."

Dada Sastra membusung.

Asmara meraih wajah suaminya, dan mengecup gemas pipi Sastra.

"Yakin nggak mau lanjut? Udah nanggung, Abang... kan bisa pelan-pelan," bisik Asmara.

Wajah Sastra memaling, seolah berusaha seteguh karang.

Sastra mendadak berdiri membuat Asmara mendongak.

"Aku keluar bentar."

"Abang mau ninggalin aku??"

"Sebentar aja..." dan tubuh Sastra sudah menghilang dari balik pintu.

Tatapan penuh rasa kagum Asmara masih mengarah ke pintu. Asmara tak tahu apa saja usaha suaminya dulu untuk memiliki anak, yang jelas sikap suaminya membuat nadinya berdenyut.

Jika bisa mengulang waktu, harusnya Asmara tak perlu berpikir terlalu jauh, terlalu lama, untuk memiliki buah hati dari seorang yang dia cintai. Yang membuat cinta memenuhi hatinya hingga rasanya membengkak.

Sastra kembali masuk ketika Asmara sudah mengancingkan bajunya, dan menyusun bantal.

"Abang lama banget keluarnya... aku nggak bisa tidur kalau nggak abang peluk..."

Bola mata Sastra langsung bergerak. Apa itu permintaan bayi mereka?

"Nggak lama kok... Belum lima menit kayaknya."

"Iya tapi aku ngerasanya lama..."

Asmara tahu Sastra belum lama keluar. Dia hanya ingin melihat reaksi suaminya. Yang ternyata cepat-cepat mendekat.

"Maaf-maaf..."

Asmara mengenyakkan pipi ke dada suaminya dan memeluk erat. Senyum Asmara menyungging lebar.

"Tadi kamu berenang lama. Perut kamu nggak ngerasa sakit kan?"

"Enggak. Biasa aja..."

Tangan Sastra mengelus kepala Asmara dan mengecup rambutnya.

Asmara memutar bola matanya ke atas. Mengerling girang. Apa dia perlu me-list mau ngidam apa aja dari sekarang?

Bab 73

Sekembalinya dari liburan, benar-benar menjadi hari yang sibuk bagi Asmara juga Sastra. Mereka mengemas barang-barang apa saja yang sekiranya sudah bisa dibawa ke rumah baru, terutama perkakas Sastra yang bejibun. Sebenarnya dikontrakan baru mereka ada tiga kamar, tetapi memang satu kamar dipergunakan pemilik lama sebagai gudang, berhubung Sastra juga akan menggunakannya sebagai gudang, jadi Oppung nggak mengecat ulang.

Sastra sudah mengantar barang kloter pertama, dan Sastra memvideokan kepada Asmara kondisi rumah yang sudah direnovasi, dengan sedikit perbaikan, dan cat ulang.

Baju-baju dari satu lemari di kamar Sastra dikeluarkan. Terlalu banyak, sampai-sampai

kepala Asmara pusing sendiri—padahal jika bukan karena bolak-balik Jakarta Medan, baju-baju Asmara pasti lebih menumpuk dari ini—tapi berhubung ini semua milik Sastra, jadi Asmara punya taring untuk mengomel.

Sementara di sisi lain, Adrian duduk di kasur, ikut sibuk mengobrak abrik baju-baju yang dibongkar oleh Asmara.

"Ini kemeja sebanyak ini mau diangkut semuaa?? Masih Abang pake nggak sih? Kok aku nggak pernah ngeliat Abang pakai batik-batik inii nih! Sumbangin aja apa? Sisa lemari kan, bisa buat taruh baju-bajuku..."

"Terserah kamu aja."

Asmara berdecak. "Apa-apa terserah..."

Sastra menyeringai. "Pilih aja yang menurut kamu masih baru-baru."

Asmara menoleh dan menaikkan alisnya. "Ini sebanyak inii... mantan istri Abang yang beliin semua?"

"Mulai..."

"Nanya doaang..."

Sastra menarik laci dan meletakkannya ke lantai. Banyak dari dokumen pentingnya yang sejak awal kepindahannya di sini tak pernah dia sentuh sama sekali.

Sastra membongkar kembali dan memeriksa semuanya satu per satu, termasuk beberapa surat tanahnya.

Selembar foto jatuh.

Fotonya dengan Bana... dengan pakaian formal, acara apa ini, Sastra lupa. Itu nggak penting. Kenapa masih tersangkut di sini?

Itu nggak penting, yang terpenting. Dia harus segera menyingkirkannya, sebelum...

Yang lebih membuat Sastra terkejut ketika rambut panjang Asmara terurai mengenai kepalanya.

Sastra tersentak berdiri.

"Nggak sengaja kesimpan... aku juga nggak tahu masih ada foto di sini."

Dengan bibir tertutup rapat, dan wajah berkerut. Asmara menarik baju Sastra yang sudah lama dan mencampakkannya ke sisi kasur yang lain—dengan gerakan lebih keras.

"Udahlah, jangan berantem."

"Siapa yang berantem??" seru Asmara tak terima. "Aku dari tadi diam aja, beresin baju-baju abang nih! Nggak liat?!" gerutu Asmara, dengan tangan aktif mencampakkan baju-baju Sastra yang masih bagus ke tas besar, Asmara nggak cocok dengan sebutan diam itu emas. Wajah prengat-prengutnya, terlihat jelas.

Sudut bibir Sastra berkedut, tapi dia tak mungkin tersenyum, jika tak ingin istrinya semakin membara. "Nggak marah tapi merajuk?"

Asmara mendelik.

Sastra menahan seringai, dan kembali membalik badan, kembali menyusun map surat-surat berharganya.

Asmara memelototi suaminya. Udah tahu merajuk, udah didiemin gitu ajaa??

Asmara berdeham, membuat suaminya kembali menoleh.

"Aku mau ketemuan lagi sama Bana."

"Kapan...?" tanya Sastra berdiri dengan cepat.

"Tuh kan kayak gituu?!"

Sastra mengernyit. "Gitu, gimana?"

"Kenapa ekspresi Abang berubah semangat gitu??"

"Bukan semangat... aku penasaran kenapa kamu perlu menemui Bana lagi? Bukannya kamu bilang urusan kalian udah selesai?"

"Harusnya iya! Tapi gara-gara kamu aku jadi harus berurusan..."

Sastra mengernyit tak senang. "Kenapa gara-gara aku?"

Asmara menaikkan dagunya. "Abang lupa tanaman-tanaman Abang masih di tempat Bi Imah??"

"Soal itu—"

Asmara mengangkat tangannya.

"Semuanya udah aku atur, Abang nggak boleh protes. Dia mau pilihin tanaman mana yang mau dia bawa pulang, Bi Imah juga bebas mau ambil yang mana. Sisanya kita

bawa... Lagian... Bana katanya mau ketemu Adrian sebelum kita pindah. Nggak mungkin aku bolehin dia ke sini kan??"

Sastra menatap lekat, melihat Asmara semakin dewasa.

"Nanti aku antar."

"Nggak mau! Abang jangan ikut. Jangan ngintilin jugaa... jangan ngintip-ngintip."

"Terus kamu ke rumah Bibi naik apa?"

"Aku punya motor. Lupa ya?"

"Bawa tanamannya?"

"Ada becaknya Bi Imah! Nggak ada alasan!"

Sudut bibir Sastra terangkat.

Asmara berdecak ketika Sastra memeluk perutnya dari belakang. Dan mengecup pelipisnya.

"Apa sih??" Asmara berpura berdecak.

"Aku senang kamu udah berdamai dengan masa laluku."

"Kebalik Bang... kebalik...! Harusnya itu aku berdamai dengan masa laluku... ngapain juga, aku berdamai dengan masa lalu Abang?" elak Asmara.

Sastra tertawa. Menggesekkan hidungnya ke telinga Asmara.

Tirai kamar Asmara mendadak terbuka. Mereka terkejut, Sastra melepaskan rangkulannya dengan wajah bersemu merah.

"Eh Aduh, maaf, Bu—eh, Pak!"

Bi Imah langsung kabur.

"Tuh, kan, jadi nggak tahu Bi Imah mau ngomong apa??"

Sastra justru kembali memeluk erat Asmara, sambil mengecup pipinya lebih banyak lagi.

Bibir Asmara bergerak-gerak, ingin tetap manyun, tetapi tingkah suaminya tak bisa membuatnya marah.

***

Sastra tidak menepati janjinya—lebih tepatnya tidak menghiraukan larangan istrinya. Dengan alasan tidak mengizinkan Asmara membawa Adrian naik motor berdua. Asmara jadinya menggerutu ketika Sastra tetap mengantarnya ke rumah Bi Imah.

Beruntung Bana juga belum datang. Dan, Sastra segera balik.

Bi Imah dan suaminya mulai menurunkan pot-pot dari atas rak.

Tak begitu lama, terdengar suara motor.

Asmara yang tengah menjaga Adrian yang begitu senang berlarian di antara pot-pot bunga langsung menoleh.

Asmara menarik napas dan mengembuskannya. Bana berbinar menatap Adrian.

"Hai..." seru Asmara kaku.

"Aku telat ya?"

"Enggak. Kan emang janjiannya siang."

Bana mengangguk, dan mendekat.

"Bu Asma maunya bawa tanaman yang gampang dirawat..." celetuk Bi Imah.

Bana langsung mengamati pot-pot yang dulu—adalah tanamannya.

"Yang ini cara rawatnya mudah. Yang ini juga, tahan meski nggak disiram seminggu an," papar Bana. "Tapi kamu tinggal di suhu dingin, sebenarnya kalau tanaman yang berbunga justru bagus."

"Jadi, gimana dong?? Kalau semuanya bagus..."

Bana tersenyum. Lalu membantu Asmara memilih.

Cukup lama, dengan Bana terus mengobrol soal tanaman. Sampai-sampai Asmara pusing karena informasi yang dicekoki terlalu banyak.

"Aku yang mana aja deh... pusiing..." celetuk Asmara.

Bi Imah tertawa.

Asmara dan Bi Imah masih sibuk memindahkan anak bunga ke pot baru. Untuk Bi Imah. Sementara Asmara melirik Bana yang tampak sangat bahagia bermain dengan Adrian.

Asmara membiarkan Bana memiliki waktu lebih banyak. Sebelum akhirnya, Adrian lelah, dan merengek ke Mamanya.

Asmara duduk di kursi teras Bi Imah sembari menyusui Adrian. Asmara

mengambil ponselnya, ada panggilan tak terjawab, dan pesan dari suaminya.

Sastra : Masih lama?

Sastra : Kabarin kalau udah mau dijemput.

Asmara : Iyaaa... bawel deh. Pokoknya jangan datang, sebelum aku minta jemput!

Pesan balasan Sastra datang lebih cepat.

Sastra : datang sekarang juga aku nggak masalah. Daripada bengong di rumah.

Asmara : NGGAK BOLEH!

Asmara : Abang mau liat aku cemburu??

Asmara : Sengaja yaa!

Sastra : HAHAHAHA

Sialan! Asmara malah ditertawai.

Bana mendekat setelah menyisihkan tanaman dan menaikkannya ke becak.

"Adrian... kuat nyusu ya."

Asmara mengangguk. “Makin banyak makan, susunya malah nggak berkurang.”

Senyum Bana mengembang.

Asmara berdeham sesaat, sebelum bertanya. “Um... yang aku dengar kamu sama Abang sempat program punya anak?”

“Yah... lumayan beberapa kali.”

Punggung Asmara menegap. “Terus... hasil pemeriksaan Abang gimana?”

“Hasil pemeriksaan Abang semuanya bagus. Memang kesehatanku yang bermasalah.”

Asmara mengerjap, dan menelan ludah dengan susah payah. Kalau Sastra tak bermasalah, dan Asmara tetap belum hamil. Itu artinya gue yang bermasalah?? Apa karena terlalu lama minum pil??

Selepas adzan ashar, Bana pamit pulang. Barulah Asmara menghubungi suaminya.

"Kok cepet banget?" seru Asmara begitu Sastra keluar dari mobilnya.

Sastra mengernyit. "Cepat? Ya bagus kan? Jadi kamu nggak nunggu lama."

"Sengaja udah stand by, ya?!"

Mata Asmara menyipit.

Senyum Sastra mengembang semakin lebar.

"Mana? Yang mau dibawa?"

"Nggak usah! Kata Bi Imah, biar suaminya aja yang antar naik becak!"

Asmara berpamitan dengan Bi Imah.

Dalam perjalanan pulang Asmara melirik suaminya.

"Kenapa?" tanya Sastra dengan senyum.

"Apa? Mau tahu kabar mantan??"

Sastra berdecak lebih keras. "Aku nggak suka kamu bercanda soal itu."

Asmara membuang muka dan mencibir. "Hobinya bercandain aku, tapi giliran dibalas, langsung deh... ngancem."

Sudut bibir Sastra terangkat dan mengelus rambut Asmara. "Yang ngancem siapa...?"

"Alaah!"

Sastra tertawa.

"Seneng banget kayaknya, aku ngaku cemburu!"

Cengiran Sastra semakin lebar.

"Abaang..."

"Hmmm..."

"Di tempat yang baru ntar ada arisan juga?"

"Ya pasti ada."

"Aku kan nggak tinggal di komplek kebun. Bakalan lebih jauh, dong... bisa kali, mobilku

nggak jadi dijual, langsung dikirim aja ke sini… yaah!"

Sastra langsung menoleh.

"Bisa aku antar."

"Aku istri yang mandiri nggak mau ngerepotin Abang."

"Aku senang kamu repotin."

"Ihh!"

Sastra tergelak.

"Abaangg…" nada suara Asmara kembali berubah merayu.

"Lihat keadaan nanti…"

"Curang…"

"Curang apalagi…?" elak Sastra.

"Di apartemenku ada mesin kopi. Aduuh… kapan kita bisa punya waktu luang buat ambil semua barang-barangku ya?? Ah, kapan Abang libur lagi, Abang jagain Adrian.

Aku bisa pergi sendiri ke Jakarta ambil barang-barangku."

Sastra mengangguk-angguk.

Bola mata Asmara melebar.

"Boleeeh??"

"Enggak."

"Ihh... jadi ngapain nganggguk-nganggguk??"

"Kepalaku angguk-angguk sendiri, jalannya batu-batu nggak liat?"

Sastra tertawa ketika istrinya memukuli bahunya.

***

Asmara memborong kue buatan Bu Arni, dan mengundang ibu-ibu ke rumahnya. Asmara sempat mendengar suara terkejut Bu Arni di telepon.

Tetapi, ketika mengantarkan semua pesanan Asmara, Bu Arni berterima kasih dengan ramah. Jadi, Asmara memilih tak mempermasalahkan lagi yang lalu-lalu.

Ibu-ibu berkumpul di rumah Asmara. Asmara tidak mengadakan acara resmi. Berhubung sedang sibuk menyiapkan pindahan. Jadinya, sesuai ide suaminya, Asmara langsung memberikan donasi ke panti asuhan, menyumbang ke masjid. Dan menyantuni beberapa anak yatim yang ada di sekitar rumah Bi Imah.

Bu Nova datang membawa buah-buahan... Bu Rona langsung melirik kalah saing.

"Biar saya siapin bumbu rujaknya, Bu," celetuk Bi Imah.

"Enak, Bu..." komentar Asmara ketika memakan kuenya Bu Arni.

Mereka saling mengobrol. Obrolan ibu-ibu. Suka duka, yang masih hidup di kebun, dan jauh dari keluarga.

"Semoga Bu Asma dapat teman, dan tetangga yang seru dan baik kayak kita-kita..." seru Bu Rona.

Dalam hati Asmara langsung, dih...!

Asmara beranjak dan mengambil kardus-kardus dari kamarnya.

"Apa itu Bu...?" celetuk Bu Rona kepo.

"Ada sedikit kenang-kenangan. Bodycare, sama parfum... dipilih aja, sukanya wangi yang mana. Tapi jangan rebutan yaa..." celetuk Asmara sambil tertawa.

"Ini serius Bu, buat kita-kita?" celetuk Bu Nova, excited.

"Ya iyaa... kalau nggak ngapain coba saya borong banyak begini..."

"Tapi saya takut keenakan makenya Bu... kalau udah abis nggak bisa beli lagi," kekeh Bu Rika, yang lumayan tahu harganya.

"Harus diirit-irit Bu..." sambung Bu Nova.

Asmara tertawa. "Sisihin uang belanja Bu..."

"Bu Asma sih enaak... nyisihinnya, anak masih satu..." celetuk Bu Rona.

"Lho, yang bikin Bu Rona punya anak banyak kan suami Ibu... bukan sayaa..." balas Asmara.

Semua ibu-ibu tertawa. Bu Rona yang harusnya merasa tersindir malah ikutan ketawa kencang.

Sejujurnya, Asmara juga nggak mau sih seroyal ini.

Tapi, pesan suaminya adalah... tutup buku dengan indah. Maka semua orang akan mengenang dengan kebaikan. Meski Asmara

tetap nggak yakin yang namanya sifat iri dengki manusia. Namun, Asmara tetap menjalankan apa yang suaminya katakan. Hatinya ingin membangkang, tetapi hanya Sastra yang mampu membuat Asmara tetap dalam koridor.

Apa benar dia sudah kecintaan? Astagaa... dia harus mempertanyaan rasa cinta Sastra kepadanya!

Bi Imah datang membawakan sekardus lagi.

"Ini juga ada tas, biasa. Bisa dipake buat bawa buku yasin..."

Ibu-ibu langsung berseru heboh.

Selepas ibu-ibu pulang. Asmara menyuruh Bi Imah untuk ikut bersamanya ke dalam kamar. Bi Imah mengira majikannya akan menyuruhnya membereskan barang.

Namun Asmara justru mengambil sesuatu dari dalam tasnya.

Asmara menyerahkan dompet kecil. Kepada Bi Imah.

"Buat Bibi..."

Bi Imah menerimanya dengan santun. "Makasih ya Bu... bisa buat taruh uang belanjaa..."

Asmara mendelik, Bi Imah mengira dia dikasih dompet doang??

"Buka isinya, Bi..." celetuk Asmara tak sabaran.

"Ya Allah!" sentak Bi Imah seperti melihat ular. "Gelang siapa ini Bu??"

Asmara tersenyum. "Ya gelang Bibi... saya kasih untuk Bibi... sini biar saya pakein..."

"Nggak mau ah, Bu." Seru Bi Imah langsung mundur.

Asmara berdecak dan tetap menarik tangan Bi Imah.

"Ini kebanyakan buat saya... jangan gitulah Bu... Saya kan bantu Ibu digaji..."

"Kalau aku mau ngasih emangnya kenapa Bibi... Bibi nggak boleh loh nolak pemberian orang."

Air mata Bi Imah mulai meluncur. "Tapi itu gelangnya besar kali, Bu... pasti mahal kan?"

"Jangan nangis... dikasih harusnya senang, bergembiraa..."

"Bu! Ya Allah..." Bi Imah mengelus-elus tangan Asmara yang masih berkonsentrasi memakaikan gelang ke pergelangan tangan Bi Imah. "Saya doakan Ibu lancar terus rezekinyaa... langgeng terus sama Bapak. Jangan gaduh-gaduh ya Bu... cepet punya momongan... dimudahkan segala urusannya..."

"Iya Bibi..."

Di sisi lain, Sastra tak sengaja mengintip dari balik tirai, ketika mendengar suara tangisan.

"Udah dibilangin Bibi jangan nangis..."

Sudut bibir Sastra terangkat. Asmara berkata pada Bi Imah jangan menangis, dianya sendiri ikut menangis.

Senyum bangga Sastra melengkung, dan membawa kembali Adrian keluar bersamanya.

Malamnya, seusai menidurkan Adrian. Sastra menoel pundak Asmara. Mereka tidur di kasur, yang dibentangkan di lantai, sebab barang yang lainnya telah dibawa ke rumah baru.

"Kenapa?" tanya Asmara penasaran saat suaminya meraih tas kerjanya. "Kenapa sih Bang, jangan sok-sokan misterius gitu

deh...” aslinya Asmara panik, kalau suaminya dalam mode tak banyak bicara seperti ini.

Suaminya justru mengambil sesuatu dari tas kerjanya.

Sebuah kotak beludru diambilnya dari dalamnya.

Alis Asmara terangkat tinggi-tinggi. “Itu perhiasan kan? Mau dikasih ke aku?? Mau ngasih hadiah kejutan??”

“Pura-pura nggak tahu dulu, dong...”

Asmara senyum-senyum. “Apa aku harus tutup mata dulu?”

Sastra tertawa menggelengkan kepalanya. Sastra dengan sedikit mendramatisir membukakan di depan Asmara. Satu set, kalung, gelang dan anting emas.

Kepala Asmara memiring dengan mata menyipit.

"Kok tumben ngasih emas?"

Senyum Sastra melengkung. "Mau nggak?"

"Ya maulah!" seru Asmara mengambil langsung dari tangan Sastra. "Hm... aku tahu nih, pasti karena aku beliin Bi Imah emas kan. Abang jadi ikut-ikutan..."

Sastra menarik kepala Asmara gemas dan mengecupnya.

Asmara tak dapat menyembunyikan wajah girangnya. Dia mendongak mengecup bibir suaminya. "Makasih yaa... suamikuu... meskipun agak kurang inisiatif. Aku tetap cintaa..."

Sastra tertawa. Menatap lekat istrinya, sebelum menarik emas dari tempatnya, dan memakaikannya ke leher Asmara.

"Kamu tahu?"

"Apa?"

"Kamu selalu mencap dirimu bukan wanita baik-baik. Padahal tanpa kamu sadari, apa yang diajarkan Bapakmu tertanam kuat dihatimu. Kamu penyayang yang haus akan cinta. Aku bukan orang yang berhasil mengubahmu. Aku hanya membuka jalan sampai kamu kembali ke sifat aslimu."

Bibir Asmara terbuka, dan mengatup manyun. Dengan mata berembun, Asmara mengalungkan tangan ke leher Sastra. "Terus Abang cinta sama aku karena kasian??"

Sastra menyeringai.

"Iyaa??"

Senyum Sastra semakin mengembang.

Asmara memukul gemas dada suaminya. Di sisi lain, Sastra suka melihat istrinya tantrum, manja seperti ini.

***

Asmara mengelus kembali kemeja batik yang digunakan suaminya. Senada dengan dress batik yang dikenakan Asmara. Malam ini acara pisah sambut.

Bi Imah belum pulang, untuk menjaga Adrian. Suaminya bahkan sudah datang ke sini bersama anaknya sejak tadi.

"Udah rapi... dari tadi kamu elus terus."

"Ck! Bukan ituu..." Sastra tertawa, Asmara mencebik. "Kamu nggak ngerasa gimanaa... gitu, ini bakalan jadi pidato kamu terakhir di sini?"

"Ya nggak gimana-gimana. Udah sering."

Sastra semakin tergelak melihat bola mata Asmara berputar.

Rambut Asmara bergelombang dengan make-up yang tidak berlebihan, namun terlihat anggun.

Sebenarnya, baik menggunakan hijab atau dengan rambut terurai, Asmara sama-sama cantik, di mata Sastra. Hanya saja, tanpa hijab, orang lain dapat melihat betapa cantiknya mahkota istrinya.

"Sebenarnya apa yang mau kamu bilang?"

Bibir Asmara sedikit berkerut. "Kita mulai dari sini... banyak kejadian di sini, sebagian besar nggak ngenakin. Aku juga nyaris kehilangan kamu... Aku nggak mau ngulangin lagi. Tempat ini sekaligus jadi kenangan yang pastinya nggak akan bisa aku lupain..."

Sastra mengecup kening Asmara.

"Bu Asmara jangan nangis, nanti make-upnya luntur..."

Asmara mencebik dan memukul dada suaminya.

Mereka tiba di acara. Sastra mendapat tempat sebagai pembuka pidato. Suaminya begitu gagah di atas panggung. Hingga mata Asmara tak lepas dari Sastra. Sastra begitu tegap, tampan, dan... salahkah Asmara yang berpikiran mesum melihat dada lebar yang begitu pas dengan kemeja yang dikenakan Sastra, dan ingin berlari memeluk suaminya?

"Semoga kita tetap bisa menjalin tali silaturahmi," tutup pidato suaminya.

Ihh... nggak janji yaa... celetuk batin Asmara.

Asmara menepuk tangan lebih kencang ketika suaminya selesai memberikan kata terakhirnya. Rasa bangga dan cinta bercampur menjadi satu di binar matanya yang menghangat. Ini malam terakhir, dia

akan tutup buku dari tempat penuh kenangan ini. Tempat yang menjadi saksi, bagaimana... Asmara akhirnya jatuh dan bertekuk lutut menyerahkan seluruh hidupnya pada seseorang—atas dasar cinta, bukan uang.

Nasiruan|Nowa|NoSel

Bab 74

Suami Bi Imah bela-belain cuti demi membantu Asmara dan Sastra pindahan. Dan pekerjaan perkebunan yang biasa beliau lakukan, dipraktekkan di rumah baru Asmara. Suami Bi Imah dan Sastra membuat rak-rak kayu untuk menyusun bunga-bunga yang di bawa Asmara. Sementara Asmara membereskan perkakas di dapur bersama dengan Bi Imah.

Adrian bermain sambil menonton TV di dalam kamar, bersama dengan kedua anak Bi Imah yang masih SD. Sementara anak Bi Imah yang sudah SMA dan SMP akan berangkat hari ini, diantarkan saudara ke travel. Asmara berulang kali mewanti-wanti apa nggak apa-apa kalau anak-anaknya nggak dijemput? Tapi Bi Imah memastikan

kalau anak-anaknya sudah biasa mandiri, lagipula mereka pergi berdua.

Sudah mau tengah hari.

"Kita masak ajalah Bu," gumam Bi Imah, ketika Asmara bilang mau beli makan siang.

"Masak? Mesti belanja dulu dong?"

"Sekalian untuk besok, Bu... Kata Ibu siang kan nggak perlu bawa bekal, tapi malamnya kan saya bisa masak Bu..."

Mata Asmara langsung mengerling. "Iya juga."

Karena di Samosir juga jauh ke mana-mana, repot juga kalau harus keluar lagi cari makan. Apalagi cari kedai yang jualan sayur sudah pasti lebih susah.

Asmara mengibaskan tangannya, dan langsung berlari menuju teras.

"Abang, kunci mobil di mana?"

"Tadi kayaknya di atas meja rias, coba liat."

Baru sedetik, Sastra menoleh dengan dahi berkerut. "Ngapain cari kunci mobil?"

Senyum Asmara mengembang mencurigakan. "Aku mau ke pasar berdua sama Bibi... mumpung Adrian ada teman main, terus ada Abang juga yang jagain di rumah, kan... sekalian mau belanja buat besok..."

Sastra menaikkan alis.

"Aku bisa nyetir mobil Abang... Astagaa... nggak percayaan bangeet!"

"Bukan nggak percaya, tapi nanti kamu belok ke tempat yang lain."

Asmara mencibir, sementara Sastra menyeringai. "Jadi, dikasih pergi nggak nih? Keburu anak-anak lapar belum masak loh..."

Sastra berpura menyipit malas. “Ya udah sana.”

Senyum seperti remaja yang akhirnya dikasih izin pacaran, Asmara segera berlari ke dalam. “Ayook. Bi!”

Asmara dan Bi Imah berkeliling pasar. Bi Imah seperti ibu-ibu pada umumnya. Jago milih sayur sekaligus nawar.

“Udahlah Bi, ambil aja berapa? Nggak usah ditawar-tawar.”

“Namanya belanja ya gitu Bu... yang udah harga tetap itu biasanya cabe, bawang. Kalau sayur-sayur masih bisa ditawar... apalagi kalau udang udah mau abis, bisa tuh diborong harga murah.”

Ampuun suhu. Untuk urusan ini Asmara menurut saja.

Bi Imah bahkan membeli rempah-rempah kering yang menurutnya bisa disimpan lama oleh Asmara. Yang bahkan Asmara sendiri bisa digunakan untuk masak apa.

"Ini bumbu sop Buk... yang ini bumbu kari..."

Asmara mengangguk-angguk nggak ngertii...

"Iya Bii... iyaa..." seru Asmara sambil mendorong pundak Bi Imah. "Mana lagi yang mau Bibi beli?" Asmara melihat ke jam tangannya. "Kalau nggak sempat masak, kita beli aja deh Bi..."

"Eh, aduuuh. Udah! Ayo Buk!"

Asmara tertawa, padahal dia nggak memaksa Bi Imah buru-buru. Mereka bisa singgah ke rumah makan jika nggak sempat lagi untuk memasak.

Sampai di rumah. Teras sudah bersih dan rapi dengan rak susun tanaman.

Bi Imah tergesa-gesa menuju dapur. Asmara membantu Bi Imah memotong sayuran.

Selepas makan siang, anak-anak pada tidur. Sastra juga tertidur, tampak kelelahan.

Bi Imah justru masih tampak mengepel lantai.

"Berenti Bibi... istirahat..."

"Sedikit lagi Bu... Ibu, udah jadi packing buat besok?"

"Udaah..."

Asmara terkejut ketika Sastra keluar kamar dengan mengusap wajahnya. Jelas suaminya tersebut buru-buru bangun.

"Kenapa, Bang??" tanya Asmara melihat Sastra keluar kamar dengan ponsel di telinganya.

Asmara mengikuti Sastra ke depan.

"Iya, yang cat warna kuning... rumah yang dulu itu, Mak. Catnya aja yang berubah."

Mak??

"Mama?!"

Sastra menahan napas dan mengangguk.

Asmara melotot.

Siapa yang ngundang Mama? Hah? Siapaa?? Persiapan gue udah komplit banget ini. Arghhhh!

"Abang ngundang Mama??"

Sastra kontan menggeleng. "Aku cuma ngasih tau alamat yang baru ke Mamak. Nggak tahu kalau Mamak langsung ke sini."

Issssshhh!

Tak berapa lama mobil Mama Linda meluncur ke halaman rumahnya.

Asmara menahan napas dan mengembuskan kesal.

"Nggak ngomong-ngomong kalian udah pindahan yaa..." decak Mama Linda ketika Asmara tak dapat menyembunyikan keterpaksaannya.

"Besok pun kami mau main ke Danau Toba, Mak. Kalau Mamak bisa ikut, lusa baru pulang."

Asmara melirik, tercekat, jangan langsung ngomong dong Bang! Di sisi lain, Sastra berpikir daripada ribut nanti, lebih baik dia katakan sekarang.

"Asik jalan-jalan aja kalian yaa..."

"Mumpung masih ada libur, Mak."

"Kalau gitu, kusuruh ajalah Putra pulang. Biar pulangnya, kau yang antar Mamak."

Asmara serta merta mendelik. "Nggak bisa Ma," sela Asmara cepat-cepat. "Senin

Abang udah masuk kerja, kalau mesti antar Mama lagi, bisa kecapekan…"

Linda bersungut-sungut.

"Mama tidur di mana??" bisik Asmara ketika berkesempatan mengikuti Sastra ke dalam kamar.

"Tidur di sini, sama kamu dan Adrian. Kamar sebelah biar Bibi sama anak-anaknya. Aku tidur diluar."

Jelas mata Asmara langsung melotot.

Asmara mendengus keras-keras. "Abang mau aku jadi mangsa omelan Mama??"

"Aku cuma diluar situ, nggak jauh-jauh…"

"Mending Bi Imah sama anak-anaknya aja deh yang tidur bareng akuu… Mama tidur sendiri di kamar sebelah."

"Sempit, kasian Adrian."

"Terus kamu nggak kasian sama akuu??" rengek Asmara.

"Cuma semalam, kan?"

Bibir Asmara mengatup dan membuang muka.

"Asmara..."

"Ya udah..." sungut Asmara. Suaminya masih berdiri tegas di hadapannya. "Kan aku bilang, ya udah, terus mau apalagi??"

Sastra berdecak lebih keras. "Asmara, semenyebalkan apa pun dia dimatamu. Mau gimana pun, Mamak itu tetap ibuku."

Asmara menggigit bibir bawahnya kuat. Dongkol setengah mati. Namun, tak bisa membantah. Ya... emang. Bagaimana pun, Mama Linda, ibunya Sastra. Ibu mertuanya! Arghhhh...!

***

Linda terheran-heran saat mereka akan menaiki kapal kayu yang bentuknya nggak biasa seperti yang sering dia naiki untuk menyeberang ke Tomok. Kali ini lebih besar, ada kamarnya! Kamar mandinya bagus! Ada banyak makanan, dan pelayan yang melayani pula!

Kok bisa ada kayak gini di Danau Toba? Linda masih mengelilingi sisi kapal dengan dahi mengernyit.

Di sisi lain Asmara langsung menghindari mertuanya. Lebih fokus ke Adrian yang antusias melihat air, sekaligus melihat anak-anak Bi Imah dengan tatapan terkagum-kagum.

Sastra masih setia menggendong Adrian melihat luasnya danau. Asmara mengambil ponselnya mengabadikan momen mereka dalam banyak foto.

Asmara melirik kaku, saat Mama Linda mendekat ke suaminya. Bibir Asmara menipis. Gigi-gigi Asmara mulai beradu, pasti banyak nih komennya.

"Cuma mau ke Samosir aja pake disediakan makanan?"

"Nggak cuma ke Samosir Mak, kita keliling Danau seharian."

"Hah? Kok bisa gitu? Ini sewanya cuma kita? Nggak ngambil sewa lain dia?"

"Ya... iya. Memang wisatanya gitu, namanya kapal Pinisi, Mak," sahut Sastra.

"Kok bisa tahu kau ada wisata kayak gini? Baru ini, kan?"

"Asmara yang carikan." Sastra bermaksud membanggakan istrinya.

Linda langsung menggerakkan bola matanya.

"Berapa bayarnya ini?"

Asmara menelan ludah.

Sastra melirik Asmara, dengan isyarat agar Asmara tidak perlu lagi menyahuti mertuanya.

Asmara tahu suaminya udah bayar mahal! Makanya Asmara nggak mau merusak hari ini dengan meladeni mertuanya, tapi mulutnya gatal! Oke dia bakal diam aja.

"Pokoknya Mamak tinggal nikmati aja."

"Sampe seratus ribu seorang? Mamak mau juga nih, ajak teman arisan Mamak naik ini..."

Mampus! Asmara melirik suaminya kaku.

"Lebih Mak..."

"Berapa? Dua ratus ribu?"

Jakun Sastra bergerak. "Untuk sepuluh orang, lebih lima belas jutaan Mak."

Linda langsung mendelik. “Lima belas juta?!” pekik Linda.

Sastra memberikan isyarat menegur mendengar pekikan Mamaknya, dengan melihat ke sekeliling. “Jangan teriak gitu, malulah Mak.”

Linda mendengus, dan melihat ke sekitarnya.

Kepala Linda lalu meneleng ke arah Asmara. “Ooo… Pintar kau ngabiskan uang suamimu yaa…”

Sialan! Komentar itu terlalu menancap di jantung Asmara.

“Ma—"

“Hidup itu harus dinikmati Maa…,” sela Asmara. “Kalau mati besok seenggaknya udah naik kapal keliling danau tobaa…”

“Ihh… mulutmuu… kau doakan kita semua mati?”

"Mak!"

"Masa Mama nggak bisa bedain mana doa, mana filosofi hidup..."

Linda bersungut-sungut. Masih belum terima Sastra menghabiskan uang sebanyak ini hanya untuk menyenangkan istrinya.

"Terus kalian sengaja naik ini tanpa ajak-ajak keluargamu, Sastra?

Tubuh Sastra langsung memutar, menghalangi pandangan Asmara yang lebih menggeram.

"Kapan Mamak mau naik ini sama kawan-kawan Mamak? Nanti aku yang bayarin."

"Ya kau bilang gitu karena udah ketauan!"

"Ketauan apa sih Mak? Mamak mau liburan kemana aja boleh, aku bayarin."

Linda mencibir.

Asmara mendengus. Urusannya pasti panjang. Panjangnya... seumur hidup!

Asmara segera mengedarkan pandangan ke arah lain, pemandangan yang membuat amarahnya sedikit teredam melihat antusias dan keceriaan keluarga Bi Imah.

Asmara berjalan menjauh, dan mendekati Bibi serta anak-anaknya.

"Bibi kalau makan atau minum, ambil ajaa... nggak usah tunda-tunda, nggak usah malu-malu..."

Bi Imah, tertawa. "Iya Bu..."

***

Asmara terkejut, ketika mertuanya masuk ke kamar, sementara Asmara tengah membawa Adrian yang tertidur ke kasur.

Ini serius mertuanya ngejer beginii... isssh! Kalau nggak pinter-pinter, ntar dia

playing victim ke Abang. Liburannya benar-benar berantakan!

Mama Linda duduk di pinggir kasur sambil mengedarkan pandangannya.

"Enggak nginap. 15 juta? Ihh... kalo aku udah puas keliling di Bali berhari-hari, uang segitu."

Asmara menarik sedikit tubuhnya dari Adrian, agar bayinya nggak terbangun. "Mama, 15 juta sendiri? Ya bedalah, ini kita kan rame-rame."

Linda melirik, dengan bibir menipis.

"Baru aja masuk kerja, uang Sastra udah abis! Padahal impian dia mau bangun rumah."

Asmara tahu uang suaminya nggak akan habis, cuma mertuanya aja yang pengin nyinyir.

"Memangnya Mama tahu tabungan kami ada berapa?"

"Kami? Itu uang tabungan Sastra..." tunjuk Linda. "Banyak dari dia masih nikah sama Bana. Banalah, baru pinter nyimpen uang."

Bola mata Asmara melebar. Jangan terpancing. Jangan terpancing...! Nggak usah banding-bandingkan ya... sekali lagi ngomong begitu, gue meledak ni!

"Oh iyaa... Mama kan nggak tahu, aku lagi proses jual apartemen sama mobil."

Linda menaikkan alisnya.

"Pokoknya kau jangan suka ngabisin uangnya Sastra...!"

"Memangnya cuma aku yang seneng sama liburan ini? Abang juga... masa Mama nggak bisa liat sih dari raut wajahnya."

Linda semakin memelototi menantunya yang semakin berani.

"Prinsip aku sih, selama Abang juga senang dengan liburannya, dan menikmati, nggak masalah. Aku tahu suamiku bahagia hidup sama aku..."

Bibir Linda bergerak-gerak. "Baru juga setahun!"

"Ohh... kalau udah bertahun-tahun, jamin Abang semakiiin bahagia."

Linda melotot dan mengernyit tak senang. "Jangan sok kau. Lama-lama juga Sastra sadar dan bosan liat tingkah kau."

"Soalnya kami kan, lagi program," pancing Asmara memajukan wajahnya dengan sorot berapi-api, urusan bakalan punya anak atau enggak belakangan. Yang jelas Mama nggak akan semudah itu memisahkannya dari Sastra! Dia bukan Bana!

"Mama tahu sendiri kan, Abang pengen banget punya anak...!"

Sorot mata Linda langsung berubah penasaran. "Benar kalian program??"

Asmara memicing, dan...

"Iya!" sela Asmara cepat-cepat. "Makanya Abang harus fit. Harus bahagia. Nggak boleh kebanyakan pikiran... Mama nggak kasian sama Abang? Umurnya nggak muda lagi loh..." celetuk Asmara asal-asalan.

Mama Linda membuang muka, dan bergerak gelisah.

Asmara menahan seringai, sepertinya dia berhasil menakut-nakuti mertuanya.

"Salah satu yang bikin Sastra kepikiran itu kan, kamu...!"

"Ihh... enggak ya. Tapi kalau yang Mama maksud, terus-menerus kepikiran karena

cinta sama aku. Itu beda makna sih." Asmara tertawa anggun.

Linda semakin melotot kehabisan kata-kata.

***

"Kamu tadi ada cerita apa aja sama Mamak?"

Asmara yang tadinya sudah akan tertidur, menguap beberapa kali dengan Adrian yang juga sudah terlelap dalam kelonannya, langsung membuka kelopak matanya. Kantuk Asmara segera hilang.

Sastra baru masuk dan langsung menanyakan hal itu??

Asmara segera bangkit.

"Mama ada cerita apa aja sama Abang?" Asmara balik bertanya.

"Aku tanya kamu—"

"Abang mau konfirmasi omongan siapa yang benar? Mama pasti ngelebih-lebihkan omonganku. Kalau aku bilang aku cuma ngeladenin nyinyiran Mama, memangnya Abang bakal percaya? Bakal nggak marah sama aku??" desak Asmara. Jika sudah begini, entah kenapa mata Asmara jadi memanas. "Entah apa yang Mama bilang, yang jelas aku nggak bisa ditindas begitu ajaa... entah Abang senang atau enggak..."

Sastra menatap serius. "Benar, kata Mamak kamu mau program?"

Asmara mengerjap, bibirnya terbuka sesaat.

"Bohong?" imbuh Sastra kemudian.

"Enggak—"

"Aku nggak suka kamu selesaikan masalah dengan cara berbohong," seru Sastra tegas.

Asmara mengerjap ciut, dan segera menggapai lengan suaminya. “Kita emang mau punya anak, kan? Apa pun usaha yang kita lakukan, itu kan termasuk program?”

Bibir Sastra menipis. “Aku tahu kamu nggak sebodoh itu, sampai nggak bisa membedakan.”

Asmara meringis.

“Ya—udah. Aku minta maaf!”

Sorot mata tegas Sastra tak mengendur. “Udah berulang kali aku bilang. Aku akan selalu maafin kamu. Tapi aku nggak suka kamu menyelesaikan masalah dengan cara berbohong. Mamak bisa berharap lebih.”

Asmara memainkan kukunya. “Ya kalau aku beneran program kan, artinya aku nggak bohong?

"Program ke dokter nggak segampang itu. Dan pastinya sakit, kamu perlu banyak cari tahu dulu sebelum memutuskan."

Asmara mendongak dan membuka mulutnya. Lalu mengatup.

Sastra mendesah panjang. "Ini terakhir kali kamu berbohong?"

Dengan cepat, Asmara mengangguk.

Bab 75

Bi Imah dan keluarganya ikut dengan mobil Mama pulang. Jadi, Sastra nggak perlu mengantar keluarga Bi Imah, lagi.

Satu hikmah, dari sekian banyak kedongkolan Asmara kepada mertuanya, sepanjang liburan kemarin.

Sampai di rumah mereka kelelahan dan langsung tertidur. Hingga alarm yang sengaja di setel Asmara membangunkannya.

Asmara tersentak, dan melenguh panjang. Di sisi lain, dahi Sastra berkerut dan mengucek matanya. Asmara segera mematikan alarmnya.

Sastra memeriksa alarm salat di ponselnya. "Belum subuh."

"Emang belum," sahut Asmara yang segera melompat dari kasur keluar kamar.

Sastra mengernyit, melihat Asmara yang keluar dari kamar mandi sambil berjinjit-jinjit, tampak kedinginan, lalu mengeluarkan bahan masakan dari dalam kulkas.

Tak berapa lama adzan dari ponsel Sastra berkumandang.

"Abang mau langsung mandi??"

Belum Sastra menjawab. Asmara sudah lebih dulu bergegas ke kamar. Dahi Sastra berlipat, melihat istrinya mengambil kaos dalam, celana dalam, juga celana kerjanya dan baju kerjanya, diletakkannya diatas sisi ranjang yang kosong.

"Pakai baju yang, ini, kan?"

Sastra sedikit menaikkan alis. Sudut bibir Sastra berkedut. Sepertinya, Sastra tahu, istrinya mengira dia masih marah atas kejadian kemarin.

Sastra masuk ke kamar mandi, langsung mandi, dan keluar tak berapa lama.

"Tungguin Bang... aku ambil wudhu duluu..."

Sastra mengangguk, masuk ke kamar.

Sastra tak bisa menghindari bibirnya yang senyum-senyum sendiri. Dia berdeham dan menormalkan wajahnya ketika Asmara kembali.

Sastra menjadi imam, dengan Asmara yang kali ini tanpa dipaksa langsung ikut salat berjamaah.

Selesai salat, Asmara kembali ke dapur, nasinya belum masak, sepertinya dia batal membuat nasi goreng. Harusnya dia mengecok nasi sejak semalam. Jadi, Asmara putuskan memasak telur saja dan menggoreng sosis saja.

"Eh, tunggu-tunggu, biar aku aja yang buatin tehnyaa..." seru Asmara kelabakan ketika melihat suaminya sudah mengambil mencelupkan teh.

"Udah dibuat ini. Kerjain aja yang mau kamu kerjain."

"Iih..." decak Asmara yang tak bisa menghilangkan sifat aslinya.

"Kamu mau teh juga kan?"

Asmara seketika menoleh, dan mengangguk cepat.

Dia mencuci tangan, dan mendekati suaminya.

Sastra menahan senyum saat Asmara memeluk Sastra dari belakang, mengendus-endus bau tubuh suaminya dan sedikit berkerut, kenapa harumnya berbeda? Perasaan sabun mandi mereka masih yang biasa.

Asmara mendusel-duselkan hidungnya lagi.

"Ngapain?"

Kelopak mata Asmara terbuka lebar, dia sampai lupa apa dengan bujukannya. Bibirnya langsung merengut manja. "Masih marah??"

Sambil menahan tawa, Sastra menjawab, "Siapa yang marah?"

"Teruuus itu tadi tanya, 'ngapain'?? Kesannya ogah banget aku peluk-pelukkk...!"

"Maksudnya ngapain kamu tiba-tiba bangun pagi-pagii... bikinin sarapan... rebutan mau bikinin teh..." papar Sastra panjang.

Asmara bersungut-sungut. "Ini kan hari pertama Abang masuk kerja. Masa aku nggak boleh bikinin sarapan spesial..."

"Untuk hari ini aja?"

Asmara menyengir. "Kalau besok-besok tergantung mood."

Sastra menjentik dahi Asmara.

"Aku nahan-nahan dingin demi Abang ini looh..."

"Kenapa sih, orang kerja kebun itu mesti pagi-pagi bangeet..." gerutu Asmara kemudian.

Sastra memutar tubuhnya dan mengecup kening Asmara. "Ya karena emang begitu..."

Asmara masih cemberut, namun dia cepat-cepat menyelesaikan tugasnya. Mengambilkan nasi dan meletakkan di meja makan.

Sastra baru makan setengahnya, ketika bayi mereka menangis. Asmara segera sibuk membuatkan susu.

Adrian menyusu dalam pangkuan Asmara. Tangan Sastra meraih pipi Adrian mengelusnya gemas.

Pukul tujuh kurang. Sastra sudah memakai sepatu kerjanya, menenteng tas kerja.

Asmara menyalami suaminya.

"Salam Papa..." ucap Asmara, dan bayinya sudah pintar menjulurkan tangannya.

"Udah semua kan? Nggak ada ketinggalan?"

"Kayak mau masuk sekolah baru aja."

Asmara manyun.

Sastra mengecup pipi Adrian. Mengecup dahi Asmara, dan mengecup singkat bibir istrinya yang langsung disambut oleh Asmara.

"Aku pergi. Langsung kunci pintu," ucap Sastra.

"Iyaa..."

"Dadaa... Papaaa...!"

Adrian melambaikan tangannya.

"Kiss bye!"

Adrian mengecupkan tangan ke bibirnya.

Sastra tersenyum cerah hingga deretan giginya terlihat. Rasanya Sastra masih ingin berlama-lama menatap keluarga kecilnya.

Dadanya mengembang sambil masuk ke dalam mobil. Mereka, benar-benar seperti mengawali lembaran baru hidupnya, bahagia bersama istri dan anak. Yang seharusnya bisa Sastra lakukan sejak awal—sejak lama—tetapi mungkin Allah membuat banyak lika-liku, agar dia belajar, dan lebih menghargai setiap waktunya dengan keluarganya.

***

Asmara terkejut begitu telinganya mendengar suara mobil yang begitu dekat dengan halaman rumahnya. Matanya berbinar mengintip dari balik jendela kamar. "Papa udah pulaaang!" seru Asmara, sambil menggendong Adrian dan membukakan kunci pintu depan.

Senyum Sastra merekah, langsung meraih Adrian ke dalam gendongannya.

"Tadi nggak ke lapangan..." elak Sastra.

Baru jam setengah lima, dan suaminya sudah pulang!

"Kerja, di sini lebih cepat pulangnya?"

"Masih hari pertama..."

"Sama kayak anak sekolah dong?"

Sastra melirik, mau tak mau senyumnya terukir. Sindirannya tadi pagi dibalikkan oleh Asmara.

Mengacak rambut Asmara, Sastra mengecup kepala istrinya.

"Siap-siap."

Mata Asmara langsung berbinar. "Mau ke mana??"

"Ke mana aja... jalan-jalan..."

Senyum Asmara merekah gembira. Setelah seharian dia hanya bermalas-malasan di kasur dengan Adrian. Beruntung Adrian nggak rewel minta keluar, cuaca dingin sepertinya juga jadi penyebab anaknya betah hanya bermain dengan kuda-kudaannya sambil menonton.

Selepas magrib, Sastra memarkirkan kendaraannya ke restoran yang cukup ramai.

Semakin berjalan-jalan semakin Asmara suka dengan banyaknya restoran, coffeshop, dengan pemandangan indah di sini. Terlebih

saat malam, dengan banyaknya lampu-lampu.

Ketika menempati meja mereka dan memesan makanan, suara penyanyi yang juga bagus-bagus.

Asmara seperti menemukan habitatnya... di tempat tinggal perkebunan yang lama, Asmara nyaris tak pernah keluar malam. Disamping cuacanya yang dingin...

"Aku suka tinggal di sini. Sukaak..."

Sastra tersenyum. Istrinya memang sangat ekspresif. Sastra menyuapi Adrian yang juga tampak suka jalan-jalan sama persis seperti Mamanya.

Asmara tidak makan nasi. Dia makan steak yang lumayan enak...!

"Untuk Kakak-kakak sama Abang-abang kita, ada yang mau nyumbang lagu?"

"Aku mau nyanyi," bisik Asmara.

"Ngga—"

Tangan Asmara sudah terangkat lebih dulu, dan penyanyi yang berada diatas panggung langsung melihatnya.

"Ya... untuk Kakak yang cantik di sanaa... sini Kak...!"

Asmara mengerling ketika suaminya langsung berjengit tegang.

Dengan ceria Asmara langsung menuju panggung.

Sastra bahkan tak berkedip ketika istrinya memegang mic dan tampak berbincang dengan pemain keyboard. Kaki Sastra sudah gatal ingin menyusuli istrinya.

"Lagu ini untuk suamiku tercinta..." Asmara tersenyum manis. Centil dan cantik.

Dada Sastra membusung. Dan wajahnya memerah ketika suara riuh rendah menyoraki.

Asmara mulai bernyanyi, dengan suara—yang lumayan bagus. Yang tak pernah didengar Sastra sebelum-sebelumnya.

Itu istriku... ya, istriku... entah kenapa batinnya harus menegaskan berulang kali.

Telinga Sastra memanas. Sastra tak pernah sesalah tingkah ini, seumur hidupnya.

***

"Suaraku bagus kan??" Asmara mengibaskan rambutnya. Mereka sedang diparkiran. Adrian sudah tertidur, ditempatkan di carseat-nya di belakang.

"Aku nggak tahu kamu bisa nyanyi."

"Aku seriiing tau, karokean, sampe pagi malah..."

Melihat lirikan tajam Sastra, Asmara langsung mengibaskan tangannya.

"Skip! Masa laluuu loh..."

Asmara tertawa renyah mengapai lekuk leher suaminya.

"Kenapa kamu nggak pernah nyanyi di rumah?"

"Ya karena ada bayii kita... terus kamunya juga keliatan nggak hobi dengerin musik...!"

Sorot mata Sastra terpesona, dengan nada bicara Asmara, dengan senyum genitnya, dengan pancaran matanya, dengan rambutnya yang terurai tebal, dengan bibirnya yang penuh dan menggoda.

Asmara terkejut saat Sastra mengulum bibirnya. Asmara belum sempat membalas ciumannya, wajah Sastra sudah mundur.

"Ihh... main nyosor ajaa..."

Seringai Sastra melengkung.

Sastra memajukan lagi wajahnya, kali ini Asmara cepat tanggap, dia membalas

kuluman bibir Sastra yang menciumnya lembut, berlama-lama, dan saling membelitkan lidah.

Asmara membasahi bibirnya ketika mereka menyudahi ciuman mesra mereka.

"Ntar penghuni di sini nggak senang kita terlalu mesra..."

Sastra menyeringai, melihat ke sekeliling. "Penghuni mana?"

Asmara mengempaskan tangannya. "Ya jangan dibahas detail dong..."

Sastra tertawa.

"Oh, yang itu ya?" Sastra menunjuk asal ke tempat gelap.

"Abaang ih!"

Sastra semakin tergelak.

***

"Aduuh... dingin-dingin... Cuma cuci muka aja dinginnya minta ampuun..."

Sastra tergelak ketika istrinya langsung menyusup di balik selimut, dan memeluk tubuhnya.

"Dingin tapi masih pakai baju begitu."

Asmara yang memakai tanktop dan celana pendek. Mengendik genit.

"Kan ada selimut. Ada Abang," celetuknya, sambil mengenyakkan kepala ke leher, Sastra manja.

Telapak tangan Sastra mengelus punggung Asmara, dengan gerak konstan, dan merambat ke bokongnya. Menahan seringai, Sastra meremas bokong Asmara.

"Ngapain nih??"

"Ngasih kamu kehangatan," balas Sastra.

Mata Asmara menyipit. Sengaja membelitkan tungkainya lebih rapat. Dan

menggerakkan tubuhnya. “Pindah ke kamar sebelah aja…” bisik Asmara.

Sastra tertawa tanpa suara. Menepuk bokong istrinya sebelum beranjak.

Asmara sudah semangat terduduk, dahi Asmara berkerut saat melihat suaminya menandai sesuatu di kalender.

“Mau bikin apa?”

Sastra tidak menjawab.

“Itu tanggal penting apa?”

Ulang tahun pernikahan? Kan udah lewat.

“Di tanggal ini kalau kamu belum datang bulan, mau nggak mau kita harus ke dokter.”

Senyum Asmara melengkung, menaikkan alisnya. “Kalau aku nggak mau?”

“Aku seret.”

Mata Asmara memicing. “Yakin mau seret aku??”

“Aku gendong.”

“Emang kuat?”

Bola mata Asmara melebar ketika suaminya kembali dengan gagahnya. Cengiran Asmara mengembang lebar.

Asmara beranjak cepat-cepat. “Balik badan!” serunya dengan perut terpuntir, tahu dia pasti akan diangkat begitu saja.

Asmara melompat ke punggung Sastra. Dan dengan tertawa, Sastra mengikat paha Asmara dengan tangannya, berjalan menuju kamar sebelah. Asmara mengecupi pipi suaminya sepanjang langkah ke kamar sebelah.

Sastra menurunkan Asmara dan menutup pintu. Begitu membalikkan tubuh, Asmara langsung meraih lehernya dan melumat

bibirnya. Sastra menunduk membalas ciuman Asmara, hingga istrinya tak lagi berjinjit.

Sastra tak dapat memungkiri istrinya terlalu menggoda dan legit. Dia bisa dibuat berhasrat mesum setiap saat. Telapak tangan Sastra seolah sudah terbiasa sekaligus terlena, meremas dada Asmara. Sastra jadi teringat, saat tadi, beberapa pria menjuruskan tatapannya pada Asmara.

Ciuman panas mereka berlangsung lama. Saat terlepas untuk mengambil napas. Sastra melepaskan rangkulannya.

"Ini kamar mainan Adrian. Aku ambil alas kain dulu."

Asmara terkikik. Suaminya memang terlalu bertanggung jawab.

Begitu kembali, seolah menjadi kebiasaan, Asmara sudah melepaskan tanktopnya.

"Cepetan... aku kedinginaan..."

Cepat-cepat Sastra membentangkan kain, dan menarik Asmara dalam dekapannya. Satu tungkai Asmara langsung menjepit ke antara dua paha Sastra, dan melumat bibir Asmara dengan panas.

Epilog

"Abang tahu, hari ini Adrian udah pinter ngomong apa?"

"Apa?" sahut Sastra semringah tengah bergumul dengan Adrian yang cekikian.

"Anjing!"

"Jing!" ulang Adrian.

Bola mata Sastra langsung melebar, sementara Asmara cekikikan. "Itu tadi ada anjing seliweran di teras rumah kita, aku takut nabrakin pot bunga. Jadi aku sama Adrian usir itu anjing... hus hus... Anjing! Terus Adrian ngikutin... cerdas loh dia..."

Sudut bibir Sastra kembali terangkat.

Asmara memeluk manja pinggang suaminya.

"Aku cuma masak telur sambalado. Kalau kamu nggak suka—"

"Pasti kumakan."

Asmara menaikkan tubuhnya. "Kalau kamu nggak sukaa... kita makan aja diluar..." Asmara mengedipkan mata.

Sastra langsung meraup wajah Asmara. "Itu maunya kamu..."

"Kenapa sih?? Takut banget aku nyanyi lagii..."

"Kamu nyanyinya diliatin orang-orang."

"Ya namanya di café, ya pasti diliatin oranglaah..."

"Dan aku nggak bisa nutup mata laki-laki yang ngeliat kamu."

Asmara mengibaskan rambutnya. "Pak Sastra... saya tahu banget kalau Anda itu cemburu buta. Berarti Anda mengakui kalau

istri Anda ini, memang masih muda, menggemaskan, menggoda, bohay—"

"Boleh nyanyi. Pakai gamis."

"Apaan ih!" decak Asmara, membuat Sastra langsung tertawa. "Emangnya aku ibu-ibu kasidahan…!"

"Kita nggak ada makan di luar, sampe hari minggu."

Asmara semakin cemberut.

Sastra menggeser tubuhnya, dan meraih tas kerjanya. "Soalnya sabtu-minggu kita ada acara. Ini kaus seragam buat kamu. Acara perkenalannya sekaligus outing para staf. Glamping. Jadi bawa baju tebal."

Asmara melotot ketika membentangkan baju kaos olahraga bertangan panjang dengan slogan perusahaan, yang menjadi permasalahannya adalah ukurannya yang besaar banget!

"Ini besar bangeet!" pekik Asmara, yang langsung berdiri dan memakai kaos tersebut. "Nih, liaat... kayak apa coba? Kayak orang-orangan sawah!"

"Dilipat tangannya nggak terlalu besar..."

Asmara berdiri di depan cermin dan langsung melirik protes ke suaminya.

"Aku nggak mau pake aah...!" Namun, Asmara tetap berusaha bagaimana kaos tersebut tetap cantik di badannya.

"Jangan diikat-ikat."

"Iya, tapi ini bajunya kebesaran... Ihh... gimana coba? Mau digimanain juga tetep aneeh...! Abang nggak bilang ukuran baju aku M?"

"Dikasihnya begitu. Malah bagus besar, sopan."

Sastra dihadiahi pelototan.

"Ya makin lucu!" semprot Asmara. "Acaranya mepet, mana sempat ngecilin bajuu!"

"Pakai rok, cantik."

"Pakai rok lagi! Makin tenggelam!"

Sastra senyum-senyum melihat istrinya yang ceriwis.

***

Asmara nekat memotong bagian bawa kaosnya, dan menjahitnya sendiri. Bentuknya tidak rapi, tapi tidak akan terlihat sebab Asmara akan memasukkanya ke dalam rok. Yaa... Asmara tetap mengikuti saran suaminya untuk menggunakan rok saja.

Namun, Asmara mulai merasa perutnya tak enak. Jangan bilang dia datang bulan! Argghh... Asmara malas sekali jika harus datang bulan ditengah acara liburan seperti

ini! Asmara yang baru selesai memoles lipstiknya, kembali membuka roknya.

Di dalam kamar mandi, Asmara memeriksa diri. Dan dia belum juga datang bulan. Asmara menatap testpack di rak kering di dalam kamar mandinya. Sastra yang meletakkannya disitu. Asmara sedikit menaikkan alisnya. Nggak ada salahnya dia coba. Toh kalau tetap satu garis, dia terpaksa membawa persediaan pembalut yang banyak...!

Asmara keluar lagi. Melihat suaminya tengah sibuk memasukkan barang ke dalam mobil, Asmara langsung mengambil wadah dan kembali ke kamar mandi.

Asmara sudah pernah mendapati garis satu. Harusnya dia nggak perlu kecewa. Asmara berusaha menegaskan itu dalam hatinya, meskipun dadanya tetap berdebar-debar.

Namun, Asmara mengerjap tak percaya, ketika menarik satu alat, dan... bibir Asmara terbuka, menatap tanpa berkedip. Asmara mencuci lagi stick bahkan menggosok-gosoknya. Hasilnya tetap... samar-samar merah jambu... pada satu garis yang satunya lagi.

Dia nggak bodoh, dia nggak salah lihat.

Asmara menutup mulutnya. Ingin berteriak. Nadinya berdenyut cepat. Matanya mulai berair dan Asmara segera menghapus jejaknya. Dengan gugup. Asmara segera membereskan semuanya, dan membuang sampah-sampah.

Kulitnya seolah terembus angin dingin, dan tercubit-cubit seperti tersengat listrik. Dia butuh seseorang untuk mencubitnya.

Ini sungguhan. Hah? Ini beneran? Di dalam sini ada... bayinya? Sebesar apa?

Kelereng? Atau lebih besar?? Asmara merangkul perutnya.

"Asmaraa..." Asmara berjengit. Dan tersentak memelototi suaminya. Setiap suara suaminya yang terdengar di telinganya seperti ada sengatan tersendiri.

Sastra mengenyit. "Rok-mu mana?"

Asmara melihat dirinya masih menggunakan legging. "O-oh... iya-iya. I-ini tadi aku ke kamar mandi, takut basah."

Apa tanggapan suaminya? Sudah pasti senang, nggak perlu dipertanyakan lagi. Tapi gimana reaksinya?? Asmara penasaraan... tapi dia harus menahan sampai acara ini selesai, keesokan harinya. Duh... lamaa...! Jantung Asmara semakin berdebar nggak keruan.

"Udah?"

Asmara tersentak dan mengangguk-angguk sambil menenteng tasnya. Dia menyimpan hasil testpacknya di dalam pouch make-up-nya, tadi

"Cantiiik... kok."

Asmara masih linglung, sementara suaminya pasti mengira dia masih kesal karena bajunya yang kebesaran.

Sastra meletakkan Adrian di kursi belakang, dan mengencangkan sabuk pengaman carseat anak mereka.

Asmara naik ke mobil dengan jantung nyaris meledak. Tengkuknya meremang, dia harus keep silent! Sampai acara usai!

Sastra tersentak saat mendadak Asmara menarik lehernya dan mengecup pipinya dua kali. Asmara melakukannya, untuk meredam desakan dirinya yang mungkin akan menceploskan begitu saja.

Seringai Sastra langsung terbit.

"Kenapa? Nggak suka aku cium-cium??"

Sastra mengacak rambut Asmara. Biasanya Asmara akan marah jika rambutnya sudah dicatok dan diberantaki oleh Sastra, tetapi kali ini, istrinya hanya diam seperti memikirkan sesuatu.

Lagi, Asmara tersentak, membiarkan suaminya salah paham.

Ketika akhirnya mereka berkumpul di tempat yang ditentukan. Termasuk objek wisata yang tak jauh dari rumahnya, masih dipinggiran danau toba. Sastra mengenalkan Asmara sebagai istrinya, juga anaknya, Adrian.

Mungkin karena Asmara tidak tinggal di perumahan staf, jadi semua orang tampak ramah, dan segan padanya. Asmara suka seperti ini. Tidak perlu terlalu dekat. Tapi, dia tetap ikut arisan sebulan sekali.

Setelah berhasil melewati sesi basa-basi, akhirnya Asmara bisa membawa Adrian ke dalam tenda.

Banyak acara, cerita, termasuk membuat api unggun dan bakar-bakar pada malam hari, Asmara menanggapi dengan berulang kali melirik ke arah Sastra, lagi-lagi dia tak bisa membayangkan bagaimana ekspresi suaminya ketika tahu dia hamil. Beruntung Asmara memiliki alasan menjaga bayinya, jadi dia tak lama-lama di luar.

Mata Asmara langsung mengarah pada tenda yang terbuka. Sastra membawa sepiring jagung bakar.

Asmara bangkit sambil mengeratkan selimutnya. Adrian sudah terlelap lebih awal.

"Jagung bakar," ucap Sastra.

"Aku udah kenyang..."

"Namanya dikasih, ya diterima..."

Sastra menyimpan piring jagung bakar tersebut. Sebelum merebahkan diri ke kasur.

"Kenapa?"

Asmara tersentak. "Kenapa apanya?"

"Ya kenapa daritadi ngeliatin aku sampai kayak gitu?"

"Risih aku liatin??"

Sastra menyeringai. "Enggak... asal jangan kamu punya pikiran yang lain-lain, kita lagi di acara kantor."

Pipi Asmara langsung merona, suaminya malah menuduhnya ke arah itu.

"Apa Abang mikir kemampuanku cuma diatas ranjang? Aku tersinggung ya..."

"Ssstt... suaramu nanti terdengar keluar."

Asmara bergerak lincah, dan menempati sisi sebelah Sastra yang sempit.

Sastra tersenyum, dan langsung memutar tubuhnya, memeluk istrinya.

Asmara serta-merta menambatkan lengan ke perut suaminya seraya mendongak.

"Coba Abang sebutkan alasan kenapa Abang nggak mungkin tinggalin aku?"

"Mulai, mulai..." celetuk Sastra berpura melirik malas.

"Jawab ajaa... aku nggak bakalan marah..."

"Mana mungkin nggak marah, kalau aku jawab nggak sesuai yang dipikiranmu, pasti kamu prengat-prengut."

Asmara terkikik. "Udahlah jawab ajaa..."

"Karena kamu istriku... dan kamu nggak bisa hidup tanpa akuu..." ledek Sastra.

"Yakin cuma itu?"

Tak seperti biasanya, istrinya akan memberengut dan terus menuntut, kali ini Asmara tersenyum semakin manis.

"Karena kamu cantik?"

Asmara berpura memutar bola matanya. "Aku tahu jawabannya."

"Apa?"

Asmara tak tahan untuk tidak mengecup pipi suaminya. "Kalau aku punya anak, pasti Abang nggak akan ninggalin aku..."

Mata Sastra langsung menyipit. "Mau punya anak atau enggak, aku nggak akan ninggalin kamu..." seru Sastra panjang, dan tegas. "Oh... aku tahu nih. Masih mau merayu soal mobil?"

Asmara langsung membelalak di depan Sastra, dan mengangguk kencang. Meskipun dia nggak ada kepikiran soal itu sama sekali...!

"Mobilmu nggak cocok untuk dipegunungan, jadi ya jual aja, solusinya."

"Iya! Bener banget, jual aja, ganti baru!"

Giliran mata Sastra menyipit, Asmara tertawa puas.

"Yang ban-nya tinggi? Yang lebih tahan banting? HRV kayaknya cocok Bang."

Sastra langsung tertawa. "Itu sih maunya kamu!"

Asmara memainkan jemari di dada suaminya. "Seandainya aku hamil, kamu bakal ngapain?"

"Jangan berandai-andai dulu... bukan aku," terang Sastra. "Aku lebih nggak mau liat kamu kecewa."

Enggak kecewa. Bukan mimpi!! Asmara kembali mendongak dan mengecup bibir suaminya.

"Udahlah, jangan..." decak Sastra, takut tergoda iman.

Asmara tertawa genit, dan mengenyakkan kembali kepalanya ke lekuk leher suaminya.

***

Asmara mengelus lehernya, sambil menghidu minyak angin. Dia nggak mau memakai minyak angin dulu, kalau nggak mau bau minyak anginnya semerbak ke mana-mana.

"Ayo kita sarapan. Setelah sarapan ada acara lagi."

Asmara mengenyit pada suaminya yang baru selesai memakaikan baju Adrian.

"Abang ngerasa ada yang bau nggak sih?"

"Bau?" Sastra ikut mengendus-endus. "Bau minyak angin..."

Asmara memutar bola mata. “Bukaan… pokoknya bau.”

Sastra berupaya mengendus-endus lagi. “Enggak ada kecium bau bangkai. Malahan kecium bau makanan.”

Asmara mendengus kesal.

Asmara spontan menutup mulutnya ketika perutnya bergolak. Dia segera berlari keluar, ke belakang tenda, jika tak mau memuntahkan isi perutnya di dalam tenda.

Asmara sadar suaminya mengikutinya. Namun, Asmara tidak bisa berkata apa pun. Dia ingin muntah, tapi mual. Tapi nggak muntah… gimana bilangnya…!

Sesaat Asmara tertegun. Jangan-jangan ini mual-mual karena dia sungguhan hamil?! Tanpa keraguan sedikit pun! Dada Asmara semakin berdebar, tidak perlu dipertanyakan lagi, dia pasti seratus persen hamil!

"Masuk angin ini pasti," gumam Sastra, mengelus punggung Asmara. "Sebentar aku tanya yang lain, mana tahu ada yang bawa obat maag."

Asmara spontan mendelik. "Enggak! Aku nggak bisa minum obat! Enggak boleeh...!" Yaa! Asmara pernah dengar itu dari salah satu bawahannya yang hamil, dulu.

Asmara menutup mulutnya, ketika perutnya kembali bergolak.

"Sebentarlah—"

Tangan Asmara dengan cepat menangkap pergelangan tangan Sastra.

"Pokoknya nggak boleh Bang... Aku tahu kenapa aku muntah. Aku bakal kasih tahu. Tapi Abang jangan marah, jangan kesel, apalagi teriak—"

"Kenapa Asmara..." potong Sastra khawatir. "Kamu tahu kamu sakit? Sakit apa?!"

Asmara berdecak kesal. "Udah dibilang aku nggak sakiit..." bisik Asmara.

Asmara menarik tangan suaminya hingga kembali masuk ke dalam tenda.

Adrian masih anteng menonton di ponsel Papanya. Sementara Asmara membongkar pouchnya, tampak mencari sesuatu, membuat Sastra mengernyit.

Asmara menggenggamkan dua stick testpack ke telapak tangan Sastra.

"Nggak boleh marah-marah...!" ancam Asmara lebih dulu sebelum Sastra mampu mencerna.

Sastra membeku. Manik matanya jelas

"K-kapan kamu tes?"

"Kemarin sebelum berangkat. Perutku sedikit nggak nyaman, kayaknya bakalan halangan. Aku pikir ya... daripada bawa pembalut banyak-banyak, mending ngetes. Ya—pokoknya gitulah."

"Terus kamu baru bilang sekarang—"

Asmara menarik bola matanya. "Pokoknya nggak boleh maraaah..." rajuk Asmara. "Ini kan acara pertama Abang... Mana mungkin aku nggak ikut... lagian persiapan kita udah banyak..."

Asmara tahu suaminya mulai emosi.

"Ya udah! Terserah kalau Abang mau marah..." celetuk Asmara membuang muka.

Asmara melirik suaminya yang mendesah panjang.

"Bentar lagi harus ngumpul. Kamu di dalam sini aja."

"Aku tahu Abang tukang ngatur. Kali ini aku beneran hamil, masa ekspresi Abang begitu ajaa??"

Sekujur tubuh Sastra masih tegang. Masih belum percaya. Asmara melotot ketika suaminya membuang muka dan mengusap wajah.

Asmara mencebik, matanya mulai memanas lagi.

Sastra bergerak dan berlutut di depan Asmara. Wajah mereka menjadi sejajar. Dan menarik tangan Asmara dalam genggamannya.

"Aku lagi nggak bisa berpikir kata-kata romantis."

Baru satu kalimat, namun sudut bibir Asmara sudah berkedut.

"Kamu rasain sendiri tangan aku dingin."

"Emang cuacanya dingin."

Asmara ingin tertawa melihat wajah frustrasi suaminya.

"Kamu mau hadiah apa?" Singkat. Padat. Jelas... andalan suaminya. "Bunga? Nanti kita cari. Asal jangan mobil. Nanti aja sesudah lahiran, ya?"

Senyum Asmara mau tak mau melengkung.

Asmara terkejut, saat Sastra mengecup keningnya, lalu setiap inci wajahnya. Dan menarik Asmara dalam dekapan eratnya. Kecupan-kecupan Sastra masih bersarang di rambutnya. Mata Asmara memejam nyaman. Batinnya bergolak, entah karena efek sedang mengandung, Asmara merasa hidupnya terangkul. Dari yang sebelumnya tak pernah berpikir akan hamil dan memiliki anak.

Saat Sastra akhirnya mengambil jarak, Asmara jelas bisa melihat mata suaminya yang memerah.

"Makan!" seru Sastra dan dalam sekejap suaminya tersebut menghilang dari balik tenda. Asmara belum sempat mengonfirmasi perasaan suaminya. Sastra sudah keburu kabur.

Tak berapa lama Sastra kembali, dengan piring ditangannya. Sastra mengambilkan minum, menyuapi Asmara dengan tangannya yang gemetaran.

"Aku bisa makan sendiri, daripada tumpah ini... lagian aku nggak selera makan..."

Sastra masih berusaha menyorot tegas.

"Abaang..."

Sastra menjauhkan piringnya.

Asmara tersentak saat Sastra kembali menarik lehernya, dan kembali mengecupi setiap inci wajahnya. Memeluk Asmara dengan erat lagi, sementara Asmara sadar suaminya sedang menguasai gejolak dalam dirinya.

Asmara balas memeluk Sastra, dan mengelus punggung lebar suaminya.

"Sembilan bulan lagi anak kita akan lahir kan?" bisik Asmara.

Sastra menarik wajahnya. "Nggak sampai sembilan bulan. InsyaAllah. Harus yakin." Mata Sastra jelas memerah. Sastra mengerjap demi menghalau air mata, penuh harunya. Namun sedikit tak berhasil. Alhasil, air mata Asmara yang jatuh lebih cepat dan meluncur lebih banyak.

***

"Kamu di dalam tenda aja."

"Enggak ah..., yang lain udah ngumpul kan? Nanti malah jadi bikin pertanyaan. Aku nongol aja bentaar—"

Suaminya sudah berubah menjadi super posesif.

Namun, Asmara menggoyang tangan Sastra dengan wajah merayu.

"Tapi duduk aja."

"Ya iyaa... masa mau lari-lari..."

Mereka berkumpul dan duduk di tempat terbuat dari beton berbentuk setengah lingkaran, dan berundak-undak.

Akan ada games. Dengan hadiah hiburan yang sudah disediakan panitia.

MC memulai acara setelah semuanya berkumpul. Adrian duduk di sebelah Asmara. Dan sudah gatal ingin naik turun, tetapi Asmara masih menahannya.

Sastra maju ketika MC memanggilnya. Dia diminta memberikan semangat dan motivasi sebagai salah satu pimpinan yang baru.

Arahan yang keluar dari mulut Sastra seperti autopilot. Namun, diakhir kalimat.

"Sebenarnya... saya ingin memberikan sebuah kabar gembira, yang kebetulan saya juga baru tahu kabar tersebut."

"Apa itu, Pak...?" celetuk MC.

Mata Asmara mulai membola, mana mungkin suaminya akan...

"Istri saya... positif hamil. Sekaligus... saya mau minta izin untuk kembali duluan."

Semua orang tampak terkejut dan menatap ke arah Asmara. Pipi Asmara bersemu, ketika seruan selamat seperti bergaung di telinganya.

Ibu-ibu berbondong-bondong mengucapkan selamat pada Asmara.

"Bu Asmara... sini, Bu... maju ke depan..." seru MC.

Asmara membelalak bingung.

"Adrian sini, sama saya dulu, Bu..." celetuk ibu staf di sebelah Asmara.

Dengan wajah bersemu mau tak mau maju ke depan.

Sastra langsung meraih tangannya dan mendekap pundaknya.

"Nah... ini dia bintangnya, yang bikin Pak Sastra semringah bukan main..."

"Bapak-bapak, Ibu-ibu. Setuju nggak, kalau hadiah utama, ceret listrik, dihadiahkan untuk Pak Sastra dan Bu Asmara?!"

"Setujuuu!" Semua orang bersorak sorai dan bertepuk tangan.

Asmara tidak menyangka kehamilannya akan diketahui dan dirayakan pada acara kantor, di depan banyak orang seperti ini!

Namun, Asmara lebih tidak menyangka lagi, saat suaminya menunduk dan mengecup pelipis serta pipinya. Di depan banyak orang! Sangat-sangat mengejutkan...!

Asmara mendongak terheran-heran, dan langsung semringah saat MC memberikan hadiah. Asmara mengangkatnya dengan gembira dan berseru. Yang langsung diambil oleh Sastra. Seolah Asmara tak boleh mengangkat beban, apa pun, padahal ini nggak berat sama sekali.

"Kita foto-foto dulu ya Pak... nggak apa-apa kan? Nggak lama-lama kok..."

Dengan senyum cerah Sastra langsung mengangguk.

Sastra mengambil Adrian dalam gendongannya, mereka berfoto bertiga. Lalu dengan seluruh tim, dan staf.

Senyum Asmara tersungging sangat lebar, secerah mentari pagi ini..., seolah mengisyaratkan kehidupan baru akan terbit.